

Part 1

👁 202 K ★ 7,67 K 💬 412

"Aku suka sama kamu.."

4

Aku berucap lantang sambil menatap lurus pada lelaki jangkung yang tengah bersiap untuk men-shoot bola basket yang ada di tangannya. Gerakannya sempat terhenti selama beberapa detik, tapi kemudian dengan santai ia melemparkan bola itu melambung cantik ke arah ring basket yang ada beberapa meter di hadapannya dan masuk dengan mulus. *Three Point*.

3

Lelaki itu lalu menoleh ke arahku, melangkah perlahan mendekatiku. Dadaku berdebar ketika langkahnya terhenti sekitar setengah meter di hadapanku. Aku harus mendongak agar bisa melihat matanya, karena dia tinggi banget.

1

Saat mata kami bertemu, hanya tatapan datar yang kulihat di sana.

"Jangan.." jawabnya pendek.

9

Aku mengernyit bingung.

"Jangan apa?" Tanyaku tak mengerti

"Jangan suka aku." Balasnya tenang,

terlalu tenang malah, kayak kami lagi bahas tentang cuaca, bukan bahas tentang perasaanku.

4

"Tapi kenapa?" Perasaan sakit mulai merayap di hatiku. Rasa percaya diri yang tadi begitu menggebu kini mulai surut.

Perlahan satu tangannya terangkat naik, mengacak rambutku yang basah oleh peluh karena baru saja menyelesaikan satu game pertandingan basket *one on one* dengannya yang menguras tenaga.

7

"Karena kamu adikku, dan akan selalu seperti itu," ucapnya tegas.

8

Bullshit. Aku bukan adiknya. Dan nggak akan pernah jadi adiknya. Itu cuma ucapan manisnya untuk menolak perasaanku. Perasaan cinta yang ku punya sejak pertama kali aku melihatnya. Tapi ternyata dia nggak punya perasaan yang sama.

Aku memejamkan mata, berusaha menahan air mata yang hendak menetes keluar. Ternyata patah hati itu menyakitkan. Ternyata cinta bertepuk sebelah tangan itu menyedihkan.

18

"Ok. Aku ngerti," hanya itu yang mampu kuucapkan sebelum berbalik lalu berlari keluar dari lapangan basket di kompleks perumahan kami.

Aku mengambil sepedaku yang terparkir di sebelah sepedanya lalu mengayuhnya cepat. Aku cuma ingin pulang dan

cepat. Aku cuma ingin pulang dan menumpahkan tangisku di kamar. Meratapi cinta pertamaku yang kandas bahkan sebelum mulai berkembang.

9

"Dek ayo sarapan, nanti telat," suara Mama memanggilku nyaring.

Aku menghela napas berat, memandang wajahku yang pucat dengan mata sembab di cermin kamar. Gimana ini? Semalaman aku menangis. Dan penyebab air mataku mengalir tiada henti sekarang pasti sudah ada di bawah, ikut sarapan seperti pagi-pagi biasanya. Malu banget. Males juga lihat wajahnya. Gimana bisa *move on* kalau tiap hari dia nangkring di rumah.

6

Aku melirik jam di dinding. Udah hampir jam enam pagi. Bakalan telat kalau aku nggak segera turun.

Rhea Amelia Pranoto, ayo jangan cengeng, jangan jadi pengecut. Sampai kapan kamu mau menghindarinya kalau hampir tiap hari dia berkeliaran di sekitar rumah?

3

Aku menarik napas, menghembuskannya perlahan, merapikan seragam putih abu-abuku lalu mencangklong tas ransel biru navy hadiah dari dia saat ulang tahunku ke 17 bulan lalu.

6

Pengen buang tas ini ke tong sampah tapi sayang banget rasanya. Belum ada gantinya

juga, lagian tas ini bagus banget, keren, suka modelnya, suka warnanya. Kok bisa sih dia tahu banget selera aku.

Aku mendengus kesal. Gimana aku nggak jatuh cinta coba kalau dia ngeriin aku banget.

Aku menyeret langkahku keluar kamar lalu menuruni tangga yang langsung tersambung ke ruang makan.

Yup, dia ada di sana. Duduk dengan santainya sambil menyantap nasi goreng buatan Mama. Di sebelahnya duduk Mas Abhi, kakakku satu-satunya tengah asyik mengoceh tentang pertandingan bola semalam.

13

Aku duduk di satu-satunya kursi yang tersisa, persis dihadapannya.

"Loh wajah kamu kok pucat dek, kamu sakit?" papa mengernyit khawatir melihatku.

Aku hanya menggeleng pelan sambil tersenyum.

"Nggak kok, Pa. Kemaren begadang ngerjain tugas."

Serius sih kemaren aku memang ngerjain tugas, sambil berurai air mata tapi.

28

Aku merasakan tatapannya lekat mengikuti setiap gerakanku menyuapkan sesendok

demi sesendok nasi goreng ke mulutku.

"Ada tugas apa? Butuh bantuan?" Suara beratnya terdengar.

Mesti banget ya dia tetap bersikap kayak nggak terjadi apa apa. Tetap bersikap kayak kakak yang baik, yang selalu siap bantu adiknya. Gimana aku nggak baper coba. Dan gimana aku bisa membunuh harapan-harapan romantis kalau sikapnya tetep kayak gini.

2

"Jangan dimanjain Sat, terlalu bergantung dia sama kamu kalau apa-apa kamu bantuin. Biarin mandiri, udah gede juga, ya ga dek?" Tuh lihat...kakak kandungku aja nggak sebaik dia.

4

Aku mendelik ke arah Mas Abhi yang cuma cengengesan.

3

Lalu aku menoleh ke arah laki laki yang sudah mematahkan hatiku kemarin sore. Memandangi wajah tampan dan mata kelamnya yang kini menatapku lekat.

Namanya Satria Janaka Tigan, tetangga sebelah rumah yang sudah ku kenal sejak ia pindah ke rumah sebelah 5 tahun yang lalu.

3

Mulai hari pertama, Mas Abhi yang memang suka sok akrab langsung berteman dengannya karena usia mereka sebaya dan bersekolah di sekolah yang sama. Satria murid pindahan di sekolahnya

Mas Abhi. Waktu itu mereka kelas 2 SMA sementara aku baru masuk SMP.

Walaupun beda usiaku dengan mereka sekitar empat tahunan, tapi karena waktu itu aku tomboy banget, sekarang juga masih sih, aku juga bisa nyambung sama mereka. Suka main PS bareng, main basket bareng, aku bahkan ikut masuk klub karate bareng mereka.

4

Di hari-hari awal Satria jadi penghuni rumah sebelah, wajahnya selalu terlihat murung. Seringkali dari jendela kamarku di lantai dua aku melihatnya termenung di teras belakang rumahnya. Penasaran juga sih jadinya.

Rasa penasaranku akhirnya terjawab saat nggak sengaja mendengar Mama bergosip dengan Bi Yati di dapur.

Ternyata Satria pindahan dari Jakarta. Orang tua Satria bercerai beberapa tahun yang lalu dan Satria tinggal bareng Ayahnya. Ibunya lalu menikah lagi, belakangan Ayahnya juga menikah lagi.

7

Karena nggak mau mengganggu keluarga baru kedua orang tuanya, Satria memutuskan tinggal bareng Omany dari pihak Ayah di Surabaya. Rumah Omany ya di sebelah rumahku ini.

Semenjak dia tinggal di rumah sebelah, Mama Papa ku kayak punya anak angkat baru. Mas Abhi rajin banget ngajak dia main ke rumah. Intinya Satria itu udah

baru. Mas Abhi rajin banget ngajak dia main ke rumah. Intinya Satria itu udah kayak bagian keluarga kami, makanya dia sering nganggep aku adik. Padahal aku jelas bukan adiknya doong.

11

"Nggak apa-apa, udah beres tugasnya," jawabku setenang mungkin.

Berusaha nggak memedulikan rasa sedih yang kurasa ketika melihat tatapannya ke arahku yang terlihat muram.

Aku menghela napas, perasaan dikasihani itu nggak enak banget, maka aku berusaha tersenyum. Bukan salahnya dia juga kalau dia nggak cinta aku. Cinta kan nggak bisa dipaksakan.

2

"Oh ok," gumamnya lirih lalu melanjutkan makannya dalam diam.

"Sat, nanti malam jadi kan?" Mas Abhi nanya ke Satria. Entah mereka nanti malam janjian mau ke mana.

Jadi Mas Abi ini sekarang kuliah di Monash University Melbourne ambil jurusan Bisnis sementara Satria kuliah masih di sekitaran Surabaya aja, dia lolos di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, yang artinya dia itu pinter banget.

5

Karena dua sekawan ini pisah kuliah otomatis mereka jarang banget ketemu. Ketemunya ya pas Mas Abhi lagi liburan kayak sekarang.

"Jadi." Satria berucap pelan, aku merasakan matanya melirikku saat dia menjawab.

Aku menggenggam sendokku erat, berusaha menekan rasa perih di dada yang belakangan sering banget muncul.

Rasa perih yang menyebabkan aku nekat mengungkapkan rasa sukaku ke Satria.

Mas Abhi pernah cerita padaku kalau dia mau ngenalin temannya, anak Surabaya yang juga kuliah di Aussie sama Satria.

Katanya temannya itu cantik banget. Beberapa kali udah pernah whatsapp-an sama Satria, dan katanya mereka nyambung kalau ngomong.

Mas Abhi ini memang niatan banget nyariin jodoh buat Satria. Menurut dia umur udah kepala dua belum pernah pacaran itu aneh. Kelurusannya diragukan.

7

Padahal kalau Satria nggak pernah punya pacar itu kebahagiaan tersendiri buat aku. Waktunya dia jadi buat aku semua. Dan berhubung aku udah naksir dia sejak lamaaaa banget. Nggak rela dong aku kalau dia punya pacar. Kan aku pengen jadi pacarnya.

Tapi ternyata malah kenyataan pahit yang kuterima. Pertama kali menyatakan cinta dan aku ditolak. Padahal ya udah lebih dari lima orang cowok yang kutolak saat menyatakan cinta karena hatiku sudah termentem sama cowok dihadapanku ini

Tapi ternyata malah kenyataan pahit yang kuterima. Pertama kali menyatakan cinta dan aku ditolak. Padahal ya udah lebih dari lima orang cowok yang kutolak saat menyatakan cinta karena hatiku sudah terpaut sama cowok dihadapanku ini. Mungkin ini ya yang dinamakan karma.

6

Malas-malasan aku hendak menyuapkan lagi sesendok nasi goreng ke mulutku saat suara beratnya terdengar lagi.

"Ya, ada kacang polongnya" ucapnya pelan.

Lalu dengan telaten ia menyisihkan sebutir kacang polong di sendok berisi nasi goreng yang kupegang.

Dari dulu aku nggak suka kacang polong. Rasanya aneh. Tapi Mama mana peduli. Tiap masak Nasi Goreng Hongkong pasti isi kacang polong, katanya nggak boleh pilih-pilih makanan. Jadilah sedari tadi aku menyisihkan biji-biji hijau mungil itu ke pinggiran piring. Tapi ternyata masih ada yang nyangkut juga.

Dan dia seperhatian itu sampe sadar ada sebiji kacang polong di sendokku padahal aku sendiri nggak sadar.

Mama... gimana aku bisa *move on* kalau kayak gini...

16

Part 2

👁 98,9 K ★ 7,01 K 💬 483

Sudah seminggu ini aku menghindari Satria, yang artinya sudah seminggu ini juga aku lebih banyak mengurung diri di kamar karena hampir setiap hari Satria selalu datang ke rumah. Menyebalkan.

Nggak tahan terkurung lebih lama lagi akhirnya aku memutuskan untuk keluar kamar. Lagian hari ini malam Minggu. Dua sekawan jomblo itu pasti kelayapan.

Sayangnya mereka jomblo bukan karena nggak laku. Mas Abhi itu dari zaman SMA pacarnya gonta ganti. Saking banyaknya aku sampai nggak ingat nama-nama mereka. Dan aku curiga kelakuannya di Aussie tambah parah. Tahulah pergaulan di luar negeri kayak apa. Sekarang sih katanya lagi nggak punya pacar.

4

kalau Satria, menurut cerita Mas Abhi, belum pernah pacaran. Yang naksir nggak kalah banyak, sampe-sampe mbak-mbak penjual jamu yang biasa keliling kompleks juga naksir Satria. Kata Bi Yati malah ada fans club pecinta Satria di kalangan mbak-mbak asisten rumah tangga di

mbak-mbak asisten rumah tangga di kompleks perumahanku. Kayaknya aku harus daftar jadi anggotanya.

7

Tapi ya itu, Satria itu cuek banget sama cewek, beda sama Mas Abhi yang suka tebar pesona. Satria itu cuma nggak cuek kalau sama aku. Perhatian banget malah, jadi wajar dong kalau aku mikir dia juga suka aku. Walaupun ternyata perkiraanku meleset. Mungkin akunya yang terlalu baper.

Aku menghela napas lalu melangkah malas menuruni tangga dan ternyata lagi-lagi dia ada di sana. Satria sedang duduk sendiri di salah satu kursi di ruang makan dengan semangkuk pangsit mie di hadapannya.

Dia mengenakan kaos rumahan warna abu gelap dan celana pendek jeans belel warna hitam. Rambut hitamnya acak-acakan dan kelihatannya sudah waktunya dipotong karena mulai memanjang hingga mencapai kerah kaos oblongnya.

Penampilan kayak gitu aja dia udah kelihatan ganteng banget. Dengan sepasang alis tebal menaungi sepasang mata hitamnya yang kelam, hidung mancung dan bibirnya yang tegas. Sebentuk anting bulat kecil berwarna hitam menghiasi telinga kirinya. Memberi kesan bandel, walaupun sepengetahuanku dia nggak bandel sih. Anting itu sudah ada di sana sejak pertama kali aku bertemu dengannya.

Mungkin menyadari pengamatanku

Mungkin menyadari pengamatanku padanya, kepala Satria yang tadinya menunduk kini terangkat membuat sepasang mata kami bertemu. Aduh, dadaku langsung berdegup kencang. Masuk kamar lagi aja apa ya? Nggak kuat rasanya kalau berduaan aja sama dia.

2

"Sini Ya, aku beliin pangsit mie," Satria menunjuk kotak berlabel gerai pangsit mie favoritku yang ada di meja makan.

3

Malu-maluin juga kalau balik kamar sekarang. Lagian aku juga laper sih, jadi aku memutuskan menuruni sisa anak tangga lalu duduk dihadapannya.

"Mas Abhi mana?" tanyaku sambil mulai membuka kemasan pangsit mie, aroma ayam nya yang gurih langsung menguar.

Orang tuaku tadi pamit ke kondangan pernikahan salah satu anak kolega papa. Tadinya aku pikir aku sendirian di rumah. Nggak nyangka kalau makhluk ganteng ini ada di sini.

"Keluar, janji sama temen-temen SMA," jawabnya sambil mulai menyantap pangsit mienya lagi.

Keningku berkerut. Teman SMA nya Mas Abi berartikan temannya dia juga.

"Kok kamu nggak ikut?" tanyaku sambil mulai menyantap pangsit mie ayam kesukaanku.

Satria cuma mengedikkan bahunya sedikit, tetap asyik menyantap mienya. Kami makan dalam diam. Aku pikir dia nggak bakal jawab, tapi suara beratnya lalu terdengar.

"Nanti kamu sendirian di rumah," ucapnya sambil lalu tanpa mengangkat kepala.

9

Suapan mieku terhenti di tengah jalan. Susah payah aku memadamkan harapan yang mulai tumbuh lagi. Jangan Baper, Ya. Dia cuma khawatir padamu sebagai adik. Nggak lebih. Kalimat itu kuulang berkali-kali dalam hati bagaikan mantra untuk menghindari patah hati yang lebih parah.

"Ada Bi Yati kan," balasku lirih.

Lagi-lagi dia cuma mengedikkan bahu.

"Bi Yati lagi arisan sama mbak-mbak kompleks, awal bulan kan ini," jawabnya.

1

Aku berdecak sebal. Mbak-mbak ART di kompleks perumahanku ini gaul banget, Mbak zaman *now*. Tiap awal bulan arisan, biasanya mereka ngumpul di depot ayam geprek yang ada di ruko-ruko di depan kompleks perumahan. Nggak lama sih, biasanya paling dua jam balik.

Pernah nih sekali aku iseng ikut Bi Yati, pas di rumah nggak ada makanan, dan ternyata arisan cuma kedok buat ngerumpiin Satria.

"Mas Satria baru abis potong rambut loo, ganteng banget." Atau, "Mas Satria tadi cuci mobil di halaman depan rumah, kaosnya basah, seksi banget."

7

Aku cuma bisa memutar bola mata. Males banget nggak sih dengernya?

3

Dulu nih, aku juga manggil Satria pake Mas, Mas Satria. Tapi semenjak hari itu aku langsung menghilangkan panggilan Mas hingga tersisa Satria aja, membuat dia melongo waktu pertama kali mendengarnya. Tapi sekarang dia udah terbiasa kayaknya aku manggil dia Satria aja tanpa embel-embel apapun.

"Ya, besok basket yuk." Satria menatapku setelah menandakan pangsit mie nya. Tiap hari Minggu pagi biasanya kami memang selalu janji main basket.

Aku menghela napas. Kayaknya dia nggak menganggap serius ungkapan sukaku. Mungkin baginya mudah aja buat bocah seumuran aku *move on*, kan cuma cinta monyet.

Tapi dia nggak ngerti. Aku sungguh-sungguh suka dia. Sejak pertama kali dia datang ke rumah ini dengan wajahnya yang suram dan matanya yang kelam, aku langsung terpikat. Aku ingin menghadirkan senyum di bibirnya, ingin menghadirkan sinar di mata kelamnya. Waktu itu umurku bahkan baru 12 tahun.

"S..."

"Sat..."

19

"Hmm?"

"Bisa beri aku waktu?" pintaku lirih.

Satria menyugar rambutnya, kelihatan gelisah.

"Ya, jangan kayak gini." pintanya dengan sorot memohon di matanya.

2

"Kita baik-baik saja sebelumnya." Lanjutnya lagi.

"Sat aku..." Ucapanku terpotong oleh deringan ponsel Satria yang sedari tadi tergeletak di atas meja makan.

Dari tempatku duduk, aku bisa melihat foto profil si penelpon.

Seorang gadis yang sangat cantik, terlihat modis, anggun dan dewasa dengan rambut panjang ikal berwarna berbagai nuansa gradasi coklat dan emas. Pasti hasil *highlight* di salon terkenal. Beda banget pasti sama rambutku yang coklat karena selalu sering terpapar matahari.

Namun, bukan itu yang membuat hatiku seperti tercubit. Tapi sosok disebelahnya yang tengah tersenyum miring sementara gadis itu menggandeng tangannya mesra.

Satria. Dengan seorang wanita. Bergandengan tangan.

7

Boleh nggak sih aku kabur sekarang agar dia nggak melihat mataku yang mulai berkaca.

4

Satria kelihatan salah tingkah. Berkali kali dia menekan tombol merah di ponselnya agar panggilan berhenti. Namun, berkali kali juga nada dering itu terdengar lagi tanda si penelpon nggak terima panggilannya ditolak.

"Angkat aja," ucapku dengan nada sangat tenang dan terkendali yang bahkan telingaku sendiri nggak percaya mendengarnya.

"Nanti aja." Balasnya cepat lalu menekan tombol off agar ponselnya mati.

Suara dering itu tak terdengar lagi. Menyisakan sepi di antara kami.

"Pacar kamu?" Tanyaku akhirnya, nggak tahan lebih lama lagi dalam kesunyian yang menyiksa ini.

Satria menghela napas, tapi nggak menjawab. Yang berarti iya, gadis itu memang pacarnya. kalau nggak, dia pasti menyangkal.

"Sejak kapan?" Kini suaraku terdengar bergetar.

"Yaya..aku..." Dia diam lagi, wajahnya terlihat sangat suram.

1

Aku memejamkan mata. Nggak boleh

Aku memejamkan mata. Nggak boleh nangis. Nangisnya nanti aja di kamar. Sekarang aku mesti kuat, aku nggak mau membuat dia merasa bersalah. Aku juga nggak mau dikasihani.

7

"Kenal dari mana?" Kenapa sih bibirku ini nggak bisa diajak kompromi, malah mengorek luka lebih dalam lagi.

"Abhi," kali ini dia menjawab.

Ooh jadi akhirnya Mas Abhi berhasil menemukan pacar untuk sahabat karibnya. Udah cocok kayaknya dia buka biro jodoh.

2

"Selamat ya." bisikku lirih lalu berusaha membentuk sebuah senyum di bibirku.

Syukurlah berhasil.

"Lupain aja apa yang aku bilang kapan hari. Jangan merasa nggak enak. Anak seumuran aku ngerti apa sih tentang cinta, paling beberapa hari juga lupa." kekehku.

2

Satria hanya menatapku lekat, nggak mengucapkan sepatah kata pun.

Perlahan aku bangkit berdiri, membereskan peralatan makanku dan membawanya ke dapur.

Saat kembali ke meja makan aku melihatnya masih tercenung di sana.

"Aku naik dulu ya, kamu pulang aja gak

"Aku naik dulu ya, kamu pulang aja gak papa. Bi Yati bentar lagi juga datang. Kasihan Oma sendirian di rumah." Ucapku seceria mungkin.

Satria masih diam. Perlahan aku berbalik dan mulai melangkah menaiki tangga.

"Ya.." panggilnya membuat langkahku terhenti.

6

Aku menoleh, menatap matanya yang terlihat bimbang.

"*Sorry*," gumamnya pelan.

1

"Suatu hari nanti, kamu akan menemukan lelaki yang jauh lebih baik dari aku. Yang jauh lebih pantas untuk kamu dibanding aku." ucapnya sambil menatapku dengan sepasang matanya yang sepekat malam.

47

Aku cuma mengangguk. Lalu berbalik melanjutkan langkahku.

Ya.. Mungkin suatu hari nanti.. Rasa ini akan hilang..

Mungkin suatu hari nanti aku akan bisa melupakannya..

Mungkin.

Suatu hari nanti....

Tapi hari ini butir-butir air mata mengalir membasahi pipiku, rasa sesak yang sangat

terlihat bimbang.

"Sorry," gumamnya pelan.

1

"Suatu hari nanti, kamu akan menemukan lelaki yang jauh lebih baik dari aku. Yang jauh lebih pantas untuk kamu dibanding aku." ucapnya sambil menatapku dengan sepasang matanya yang sepekat malam.

47

Aku cuma mengangguk. Lalu berbalik melanjutkan langkahku.

Ya.. Mungkin suatu hari nanti.. Rasa ini akan hilang..

Mungkin suatu hari nanti aku akan bisa melupakannya..

Mungkin.

Suatu hari nanti....

Tapi hari ini butir-butir air mata mengalir membasahi pipiku, rasa sesak yang sangat menyakitkan mendera hatiku.

5

Dia sudah jadi milik orang lain.

1

Dia berharap aku akan menemukan lelaki lain.

2

And that hurts.

4

So much.

38



7.01 K



483



Bagikan



Premium+

Part 3

👁 84,4 K ★ 6,53 K 💬 321

"Serius kamu ditolak?" Anggi, sahabatku sedari TK hingga sekarang udah duduk di kelas 3 SMA menatapku dengan mata membulat.

3

Aku mengangguk malas. Bakso kantin yang biasanya selalu menggugah selera kini tampak tak menarik hati. Dari tadi aku hanya mengaduk-aduk kuahnya tanpa niatan untuk menyuapkan bulatan bulatan daging berisi telur puyuh di dalamnya itu. Favoritku banget padahal ini.

1

Suasana kantin di istirahat pertama seperti biasa selalu ramai. Syukur aku dan Anggi bisa dapat kursi di pojokan yang cukup jauh dari deretan stan-stan makanan yang dipenuhi siswa yang berjubel antri. Jadi aku bisa curhat dengan leluasa.

"Bukan cuma ditolak Nggi, parahnya lagi dia sekarang udah punya pacar. Ini tuh kayak udah jatuh tertimpa lemari." Ratapku sambil akhirnya menyuapkan satu butiran bakso ke dalam mulut.

1

Sakit hati sia udah cukup, aku nggak mau

Sakit hati aja udah cukup, aku nggak mau nanti ditambahi sakit maag.

31

"Ck timingnya nggak pas banget, kamunya sih nggak mau bilang dari dulu, akhirnya keduluan cewek lain kan." Balas Anggi bikin aku tambah kesal.

"Nggak ada bedanya Nggi, bagi dia aku tuh cuman adik. Kamu belum lihat sih modelan pacarnya. Beuuh..."

Aku berdecak sambil geleng-geleng kepala mengingat betapa cantiknya pacar Satria. Dan ini aku lihatnya bukan cuma dari layar HP lo ya.

Kemarin siang, pas aku lagi di teras depan rumah nungguin tukang es dawet lewat, sebuah mobil Honda Jazz putih parkir di depan rumah Satria dan satu sosok cantik keluar dari pintu kemudi.

Tinggi, putih, *body*-nya berlekuk sempurna, model rambutnya bener-bener kayak artis-artis drama korea. Panjang, berlayer, dengan poni tipis di keningnya, warnanya coklat keemasan.

Dia pake t-shirt sama jeans, tapi jatuhnya kok beda banget ya sama aku yang juga pake t-shirt sama jeans. Di tubuhnya t-shirt dan jeans itu membungkus *body*-nya dengan sangat pas, menonjolkan aset depan dan belakangnya dengan sempurna.

Aku melirik oversized t-shirt dan *baggy*

Aku melirik oversized t-shirt dan *baggy jeans* yang kukenakan. Nyaman banget pakenya, tapi jelas efeknya bagi yang lihat nggak sama seperti saat aku melihat gadis itu.

11

Gadis itu melihatku lalu dia tersenyum. Ya ampun, nggak cukup body-nya aja yang sempurna, wajahnya juga sempurna, nggak ada cela.

Kayaknya dia nggak pake make-up tapi kok alisnya bisa bagus gitu sih, presisi banget antara kanan dan kiri, bisa ya ada alis sesempurna itu.

Belum lagi bibirnya yang berwarna peach ranum. Warnanya cantik banget. Itu lipstick bukan sih, kelihatan alami banget.

7

Ini ada Bae Suzy nyasar apa gimana.

30

"Halo.. Ini bener rumah Satria ya?"

Gadis itu tersenyum menyapaku sambil menunjuk rumah bertingkat dua di sebelah rumahku.

Rumah-rumah di komplek sini memang hanya dibatasi pagar putih pendek, jadi bisa leluasa melihat keluar.

Aku hanya mengangguk. Gadis itu tersenyum lagi.

"Thanks yaa.." ucapnya lagi. Lalu mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Pasti telepon Satria.

Aku langsung bangkit dari dudukku dan kabur masuk ke dalam rumah sebelum melihat adegan yang lebih menyakitkan lagi.

Adegan peran utama cowoknya muncul terus berpandang-pandangan dengan peran utama ceweknya.

Sakit banget kan. Figuran kayak aku mending segera menyingkir deh.

8

"Emang secantik itu ya Rhe?" Suara Anggi membuyarkan lamunanku.

Aku manggut-manggut. kalau Anggi lihat mungkin dia langsung minta tanda tangan. Anggi kan suka halu gitu.

1

Pas sekolah kami *field trip* ke Bali, tiap lihat wajah ganteng atau cantik ala ala korea gitu dia langsung heboh.

1

"Rhe, itu Song Hye Kyo bukan sih? Mungkin dia lagi liburan di Bali," atau "Rhe, kayaknya itu Lee Min Ho deh, aku baca di forum katanya dia lagi ada pemotretan di Bali."

1

Aku harus menyeretnya menjauh, kalau nggak beneran disamperin tuh orang-orang sama Anggi buat minta foto bareng.

"Kamu juga cantik lagi Rhe, cuma kurang terawat aja." Ucapnya sambil tetap lahap mengunyah baksonya.

3

"Emak aja kurang terawat!" protesku sebal

"Enak aja kurang terawat!" protesku sebal.

"Ya iya, mana ada anak gadis main basket jam 3 sore, itu masih panas banget Rhe, gosong itu kulit." Anggi menunjuk kulitku yang aslinya kuning langsung tapi sekarang kuning gosong.

2

"Ya gimana, tambah sore tambah rame cowok cowo maen, Satria nggak suka maen basket kalau udah rame gitu," balasku membela diri.

"Tambah rame bukannya tambah seru ya Rhe, lagian bukannya kamu kenal hampir semua anak-anak cowok di komplek?" Anggi masih ngotot.

Aku menghela napas. Menatap mangkok baksoku yang kini kosong. Ternyata bakso kantin memang seenak itu.

3

Hmm.. nambah lagi nggak yaa? Aku melirik antrian stan bakso yang mengular dan niatku untuk nambah langsung pupus.

"Dulu aku sempat mikir dia cemburu lo Nggi, soalnya mereka tuh suka godain aku. Tapi kayaknya dia memang *over protective* cuma sebagai abang aja"

Aku meringis mengingat rasa berbungaku dulu waktu Satria terang-terangan nggak suka lihat cowok-cowok godain aku.

Anggi menatapku dengan sorot iba. kalau Anggi nggak papa sih menatapku gitu, kami

kan sahabat sehati sejiwa. Dia memang paling memahami perasaanku.

Eeh... buat jargon kopi keren kali yaa.
Kopi Sehati Sejiwa - paling memahami perasaanmu.

12

"Terus sekarang gimana?" Anggi bertanya lagi.

"Yaa nggak gimana gimana. Jalanin aja. Cuma ya aku mesti agak menjauh kayaknya. Nggak bisa lagi kayak dulu," sedih juga sih rasanya nggak bisa seperti dulu lagi sama Satria.

1

Semenjak Mas Abi lanjut sekolah di Aussie, Satria otomatis tambah dekat denganku. kalau aku pengen ke mall tinggal telepon dia buat anterin, kalau aku pengen nonton film tinggal telepon dia buat nemenin, kalau aku lagi kesusahan ngerjain tugas tinggal telpon dia buat bantuin, kalau aku lagi laper tapi bi yati pas nggak masak, nggak perlu aku telpon dia akan dateng sendiri bawa makanan.

3

Sebergantung itu aku sama dia. Tapi sekarang harus dikurangi, kalau memungkinkan malah diberhentikan. Dia udah punya pacar. Dan kalau aku punya pacar dan pacarku masih sebaik itu sama cewek lain, aku pasti nggak terima.

Aku nggak mau ceweknya Satria merasakan itu.

15

"Bener banget sih Rhe. Tahap pertama *move on* itu, kamu harus mulai menghindar. Jangan terlalu dekat dia lagi." Anggi menyetujui sambil manggut manggut.

"Atau cari cowok lain aja Rhe. Obat paling manjur itu buat patah hati." Anggi mengutarakan solusi paling absurd yang pernah kudengar.

6

"Suatu hari nanti Nggi. Tapi nggak sekarang. Sekarang aku sembuhin hatiku dulu. Biar kelak cowok itu dapet hatiku yang utuh, bukan yang hancur kayak sekarang." Gumamku sambil tersenyum sedih.

19

Anggi menghela napas, lalu ia mengangkat kedua tangannya dengan jemari terkepal membentuk tinju. "Semangat Rhe. Fighting" ucapnya menyemangatiku.

Aku tersenyum. Di sekolah hatiku bisa lebih ringan, apalagi ada Anggi dengan segala guyonan antiknya menemaniku.

2

Tapi nanti di rumah gimana? Apes deh kalau cinta bertepuk sebelah tangannya sama tetangga sebelah. Mau melarikan diri dari kenyataan jadi susah.

Bel pulang sekolah terdengar. Aku melangkahakan kakiku yang terbungkus sepatu sneakers hitam menuju ke pintu gerbang sekolah.

Ralat. Ternyata melarikan diri dari kenyataan bukan hanya susah saat di rumah, di sekolah juga. Karena sosok jangkung yang ingin kuhindari kini tengah berdiri bersandar di mobil Pajero Sport biru navy nya.

9

Penampilan Satria itu selalu simple tapi keren. Kayak dia cuma sekedarnya aja ngambil baju dari lemari tapi pas dia pake tetep kelihatan stylish.

Seperti hari ini, dia mengenakan polo shirt hitam polos yang semakin menonjolkan dada bidang dan otot lengannya yang lumayan kekar, walaupun nggak sekekar binaragawan, *ripped jeans* warna biru pudar dan sepatu sneakers hitam yang sama persis dengan punya aku karena itu hadiah dariku saat dia ulang tahun ke 21.

Rambutnya sudah terpotong rapi, aku tahu dari Bi Yati kemarin Satria potong rambut di Barber Shop langganannya di depan kompleks. Gosip di antara mbak mbak ART emang cepat banget menyebar.

Sebuah kacamata hitam menaungi matanya dari silau sinar matahari tapi malah membuatku semakin silau melihatnya.

2

Ganteng banget siih. Dan ngapain juga dia di sini? Di sekolahku? Di tempatku biasanya bisa bebas dari segala kehaluanku tentangnya.

Aku lihat kanan-kiri mencari mobil

Ganteng banget siih. Dan ngapain juga dia di sini? Di sekolahku? Di tempatku biasanya bisa bebas dari segala kehaluanku tentangnya.

Aku lihat kanan-kiri mencari mobil jemputanku. Biasanya Pak Naryo, supir kantor papaku udah nangkring di depan sekolah buat jemput. Tapi sekarang bayangannya aja nggak kelihatan.

Aku mendengar kasak-kusuk di sekelilingku diiringi suara cekikikan dan jeritan lirih. Aku menghela napas melihat gerombolan cewek-cewek yang tengah curi-curi pandang ke arah Satria.

Tuh kan, lihat dia yang lagi diem gitu aja cewek-cewek udah pada baper, gimana nasibku yang tiap hari ngeliat senyumnya, ngeliat mata kelamnya, ngeliat...

Aku merasakan tatapannya kini terarah padaku. Sebuah senyum tiba-tiba terukir di bibirnya, "Yaya.." suara beratnya memanggilkku.

Aku mendesah.

Harus banget nih aku nyamperin dia?

Tahap pertama *move on*, bakalan gagal total nih kayaknya.

5



6,53 K



321



Bagikan



Premium+



Part 4

👁 77,9 K

★ 6,34 K

💬 530

"Kenapa jadi kamu yang jemput?"
Tanyaku saat mobil sudah mulai meluncur meninggalkan area parkir sekolah.

Satria menoleh ke arahku sekilas, satu tangannya tetap memegang kemudi tapi tangan lainnya bergerak ke arah belakang mobil.

1

Sesaat kemudian ia mengulurkan sebuah *paper bag* coklat berlabel cafe di dekat kampusnya.

"Apaan nih?" Aku mengambil kantong itu dan membukanya. Langsung tercium aroma coklat yang menggugah selera.

"Waffle coklat sama ice lemon squash," ucapnya tanpa menoleh.

Tiap dia ngajak aku ke cafe dekat kampusnya, aku memang selalu pesen ini. Enak banget soalnya.

Aku menghela napas. Memandang lurus ke arahnya yang masih fokus memandang jalanan di hadapan kami

jalan di hadapan kami.

"Pacar kamu nggak marah kamu perhatian gini sama cewek lain?" Tanyaku langsung. Penasaran banget soalnya.

5

Dia hanya mengedikkan bahu sedikit, nggak menjawab pertanyaanku membuat suasana mobil kembali hening.

"Dimakan mumpung masih hangat, kalau udah dingin nggak enak," suara beratnya memecah kebisuan di antara kami.

Aku menghela napas lagi. Namun,, akhirnya mengalah dan mulai menggigit waffleku.

1

"Enak?" Tanyanya

Aku cuma mengangguk.

"Kok bisa kamu yang jemput sih?" Aku menanyakan pertanyaan itu lagi, karena tadi belum dijawab.

"Om Herman telpon Abhi tadi minta Abhi jemput, Pak Naryo nggak masuk." jelasnya.

Om Herman yang dia maksud itu papaku.

Aku merengut, pasti Mas Abhi males-malesan terus malah nyuruh Satria yang jemput.

Satria nyengir melihat wajah masamku.

"Das aku lagi di kampus Ya, deket juga sama

"Pas aku lagi di kampus Ya, deket juga sama sekolahmu," ucapnya menenangkanku.

"Harusnya nggak usah. Nanti pacar kamu marah. Aku bilang Mas Abhi nanti kalau dia nggak bisa jemput, nggak usah suruh kamu, aku bisa naik taksi." Balasku.

Aku mendengarnya menghela napas berat. Tapi dia nggak bilang apa-apa.

"Eh, kita mau ke mana?" Tanyaku saat menyadari mobilnya nggak melewati jalur yang biasa kami lewati saat pulang ke kompleks perumahan kami.

"Ke Perpustakaan Kota bentar ya," jawabnya singkat.

Perpustakaan Kota adalah tempat yang cukup rutin kami kunjungi selain lapangan basket. Satria sering mengajakku ke sana saat dia butuh referensi untuk tugas atau makalah yang tengah dikerjakannya.

Aku akan menghabiskan waktuku di sana untuk membaca koleksi novel atau komik yang berjejer rapi di rak-rak kayu coklat tinggi yang memenuhi ruangan.

Aku selalu suka diajak ke sana. Tempatnya luas, nyaman, tenang, sejuk di dalam ruangan karena AC yang disetel cukup dingin, tapi dari luar pun sudah terasa sejuk karena deretan pohon rindang yang menaungi halaman depan dan belakang perpustakaan.

Ada sebuah kantin di halaman belakang, tempat para pengunjung yang butuh asupan makanan bisa memilih aneka menu yang tersedia dengan harga yang cukup masuk di kantong pelajar dan mahasiswa.

"Nanti makan siangnya di sana aja," ucap Satria lagi.

Aku mengangkat waffle di tanganku.

"Makan ini udah cukup. Kamu blom makan emang?" Tanyaku.

Aku memutuskan untuk ikut arus aja, mau menghindari dia juga bakalan susah kayaknya.

"Udah tadi sebelum jemput kamu," jawabnya

"Sama pacar kamu?" Tebakku tanpa berpikir.

1

Aduh ini mulut kok nggak bisa dikondisikan sih. Asal nyeplos aja.

"Sendiri lah, sekalian beli waffle buat kamu itu," ucapnya pelan.

Aku manggut-manggut.

"Gimana rasanya akhirnya punya pacar?" Tanyaku lagi, kepalang tanggung dah, biarin sakit sekalian.

39

Satria melirikku sekilas dengan alis terangkat. Kaget mungkin mendengar

terangkat. Kaget mungkin mendengar pertanyaanku.

"Maksudnya?"

"Ya dia pacar pertama kamu kan?" Aku memutar bola mata. Gemes banget liat wajahnya yang kayak orang bingung.

Keningnya masih berkerut saat menjawab.

"Biasa aja" jawabnya singkat.

Aku mendengus kesal. Harusnya dia bilang "aku bahagia banget" atau "akhirnya aku menemukan belahan jiwaku" biar harapanku jadi bener-bener padam.

kalau jawabannya dingin kayak gini kan aku jadi ngerasa dia gak cinta beneran sama pacarnya.

"Namanya siapa sih?" Aku jadi tambah penasaran.

"Siapa?"

Ya Tuhan, susah banget sih ngomong sama nih anak.

"Pacar lo Sat, pacar." jawabku gemas.

"Udah nggak panggil mas, sekarang panggil lo. Sejak kapan jadi nggak sopan gini?" Dia nggak menggubris pertanyaanku, malah bahas hal nggak penting.

Akhirnya aku menyerah mengorek-ngorek

Akhirnya aku menyerah mengorek-ngorek informasi tentang pacarnya. Nggak satu pun pertanyaanku dijawab dengan jelas. Lagian ngapain juga sih aku pengen tahu tentang pacarnya? Aku berdecak kesal dengan kekepoanku sendiri.

Suasana perpustakaan agak sepi saat kami tiba di sana. Mungkin karena masih jam makan siang, jadi orang-orang lebih banyak memenuhi tempat-tempat makan dibanding baca buku di perpustakaan.

Satria langsung menuju ke salah satu sudut ruangan tempat berbagai macam buku kedokteran berderet rapi, sementara aku pergi ke sudut lainnya yang merupakan surga bagi penggemar cerita fiksi sepertiku, karena di sana ada ribuan novel dan komik dari yang terlama hingga yang terbaru.

Aku mulai memilih novel yang hendak kubaca siang ini, matakupun terpaku pada novel berjudul *Move On Yuk*. Wah cocok nih, siapa tahu ada ilmu-ilmu *move on* yang bisa ditiru.

4

Aku mengambil buku itu lalu duduk bersila sambil bersandar di salah satu rak buku yang menjulang tinggi.

Tenggelam dalam bacaanku aku nggak menyadari sosok yang kini duduk bersila disebelahku, punggungnya juga bersandar di rak buku.

"Balas dendam yang paling tepat saat cintamu ditolak adalah pastikan dia tahu kalau kamu juga bisa bahagia tanpa dia," suara Satria tiba-tiba mengalun membaca dialog salah satu tokoh di novel yang sedang kubaca.

8

Aku langsung menutup novel karena kaget lalu melotot ke arahnya.

Namun,, wajahnya yang terlihat sendu membuatku mengurungkan omelan.

"Udah selesai ngerjain tugasnya?" Tanyaku akhirnya.

Satria cuma mengangguk.

"Ya," panggilnya pelan.

"Hmm?"

Satria diam lagi membuatku menoleh dan melihat dia sedang memandang kosong ke arah jendela kaca, menyaksikan gerimis yang mulai turun membasahi kota Surabaya.

2

"Aku nggak bisa menerima perasaan kamu. Tapi aku juga nggak bisa bayangin kamu bahagia tanpa aku. Aku egois banget ya?" Sebuah senyum miris tersungging di sudut bibirnya.

16

"B banget," aku mengangguk cepat membuatnya terkekeh.

Ia mengulurkan satu tangannya, menarik ikat rambutku membuat kuncir ekor kudaku terlepas dan rambutku tergerai.

1

"Satria iiihh...." Omelku sambil berusaha meraih ikat rambut ku yang kini ada di genggamannya.

Namun,, dia malah dengan santai memasukkan ikat rambutku ke kantong celananya lalu sepasang matanya menatapku intens membuatku bergidik di bawah tatapan tajamnya.

"*Trik move on* apa lagi yang udah kamu pelajari? Tanyanya dengan alis terangkat.

2

Aku berusaha memperbaiki rambutku yang berantakan. Syukurnya rambutku tipe yang halus dan lurus, sama sekali nggak susah diatur.

Lalu aku merasakan tangannya terulur menyelipkan helaian rambutku kebalik telinga, membuat dadaku berdegup tak karuan.

1

Selama lima tahun kami berteman nggak pernah dia melakukan sentuhan sentuhan yang tidak perlu. Kenapa sekarang dia melakukannya?

"Jaga jarak," jawabku pelan.

1

Suaraku terdengar serak. Aku harus berdehem untuk melegakan tenggorokanku yang tiba-tiba terasa tercekak.

"Hmm?" Dia menatapku tak mengerti.

"Jaga jarak. Salah satu cara *move on* yang dilakukan tokoh di novel tadi," ucapku mengingatkannya tentang pertanyaannya tadi.

"Oh," Satria hanya mengedikkan dagunya singkat.

Lama kami cuma terdiam. Sibuk dengan pikiran masing masing.

"Kamu akan melakukannya?" Pertanyaan Satria memecah keheningan di antara kami.

1

Aku menghela napas. Ingin menjawab nggak akan bisa selama kamu masih tetangga sebelah rumah yang rajin berkunjung ke rumah.

Tapi aku nggak mengucapkannya. Nggak adil banget buat dia.

Dari cerita Omanyaku aku tahu Satria nggak pernah merasakan kasih sayang utuh sebuah keluarga dari kedua orang tuanya, bahkan sejak ia lahir.

Orang tuanya sering bertengkar sejak awal pernikahan. Aku nggak tahu dengan jelas apa permasalahannya. Tapi menurut Oma sejak kecil Satria sudah pendiam dan bahkan lebih parah sejak kedua orang tuanya bercerai.

Keluargaku sudah seperti keluarga yang tak pernah dimilikinya. Papa mamaku menyayanginya seperti anak sendiri. Mas Abhi menganggapnya seperti saudara lelaki yang nggak pernah dia punya.

Seharusnya aku pun begitu. Menyayanginya sebagai kakak. Sayangnya ternyata ada perasaan lain yang tumbuh.

Menyuruhnya menjauh dari keluargaku hanya karena ia nggak bisa membalas perasaanku terdengar sangat kejam.

"Sat,"

"Ya?"

"Aku *apply* di Monash" bisikku pelan.

26

Keputusan yang kuambil saat aku tahu ia sudah punya wanita lain dalam hidupnya.

Sepasang mata Satria membulat kaget. Dia jarang banget terlihat kaget, biasanya wajahnya selalu datar menerima berita apapun. Kayak dia nggak terlalu peduli tentang apapun.

"Kamu bilang bakal kuliah di Surabaya" Ia menatapku dengan sorot kecewa yang pekat.

28

"*You lied.*" Gumamnya sangat pelan, tapi entah kenapa terasa sangat menyakitkan.

Aku menggigit bibir, mataku mulai

Aku menggigit bibir, mataku mulai berkaca.

Dulu aku memang bilang begitu. Bahkan aku ngotot nggak mau waktu papa nyuruh aku kuliah di Monash bareng Mas Abhi.

Karena aku nggak mau berpisah darinya. Karena aku nggak sanggup jauh darinya.

Tapi sekarang ceritanya udah berbeda kan?

Tinggal di sini hanya akan membuatku semakin hancur. Apalagi harus menyaksikannya tiap hari dengan wanita lain. Aku nggak sekuat itu. Jadi seperti pengecut aku kabur.

Aku butuh waktu. Untuk membenahi hatiku. Aku sangat berharap dia bisa mengerti itu.

Satria masih diam sepanjang perjalanan pulang. Suasana di mobil sangat hening. Sementara di luar suara hujan semakin deras.

1

Mobil berhenti di depan rumahku. Kami masih saling diam. Nggak ada yang memulai pembicaraan, tapi juga nggak ada yang beranjak keluar.

"Pergilah" akhirnya dia bicara. Tangannya masih erat menggenggam setir.

"Kejar kebahagiaanmu," bisiknya pelan.
"Karena aku nggak bisa memberikannya

"Karena aku nggak bisa memberikannya padamu."

7

Aku mengatupkan bibir rapat, berusaha menahan isakan sementara sebutir air mata mulai menetes.

"Aku sayang kamu. Sangat." Ucapnya dengan suara bergetar.

"Maaf karena hanya bisa menyayangimu. Maaf..." Bisiknya sangat pelan hingga hampir nggak terdengar di telingaku.

16

Aku memejamkan mata. Aku yang seharusnya meminta maaf karena membuat kami berada dalam situasi seperti ini.

Karena persahabatan yang sudah terjalin penuh suka duka selama lima tahun harus berakhir seperti ini.

1

Karena aku yang nggak mampu menjaga perasaanku hingga berkembang sejauh ini.

Menyesalkah aku mengungkapkannya sore hari itu? Mungkin. Tapi apa gunanya penyesalan. Nasi sudah menjadi bubur.

Semoga jarak dapat memperbaiki kami.

Semoga jarak dapat menyembuhkan kami.

Semoga suatu saat nanti saat kami bertemu lagi perasaanku sudah kembali tahu diri, untuk tidak mencintainya lagi..

13

Part 5

1

 76,8 K  6,5 K  662

SATRIA

Aku menghempaskan tubuhku ke samping, melepas lapisan karet tipis yang membungkusku di bawah sana, mengambil tisu di meja samping tempat tidur, membungkusnya lalu beranjak untuk membuangnya di tempat sampah di sudut kamar.

29

Di ranjang, sosok tubuh putih mulus yang baru saja mengerang di bawahku kini bergelung dengan napas terengah.

2

Aku mengambil celana jeans ku yang tergeletak di lantai, lalu memakainya sebelum beranjak ke balkon apartemen. Udara malam yang dingin menyambut tubuhku yang masih bertelanjang dada.

Aku mengambil sebungkus rokok di kantong celana jeans ku, menyalakan sebatang lalu menghisapnya perlahan untuk meredakan keresahan yang tetap tak mau pergi meskipun setelah pergulatan yang menguras tenaga tadi.

13

Damn her. Kenapa dia bisa
mempengaruhiku sampai seperti ini?

1

Aku merasakan sepasang tangan
memelukku dari belakang.

"Di luar dingin, masuk yuk." Sebuah suara
lembut terdengar di tengah keheningan
malam.

Aku menghela napas. Merasakan beban
yang sangat berat menghimpit dadaku.

"Nanti. Kamu tidur aja dulu," ucapku
pendek sambil menghisap rokokku lagi,
lalu menghembuskan asapnya perlahan.

Gadis dibelakangku mengeratkan
pelukannya.

1

"Oke. Jangan kelamaan di luar, nanti
masuk angin," bisiknya lalu aku merasakan
bibirnya mengecup pundakku sebelum
tubuhnya yang hanya terbalut *bathrobe*
putih melangkah masuk.

Aku menghela napas lagi. Kali ini rasa
sesak itu terasa semakin kuat.

1

Aku apply di Monash

Kata kata itu terngiang terus di telingaku,
nggak mau meninggalkan pikiranku
membuat kepalaku rasanya mau pecah.

Damn her.

Kenapa aku nggak bisa lari dari kedua orang

Kenapa aku nggak belajar dari kedua orang tuaku bahwa nggak ada yang selamanya. Aku kira persahabatan akan berbeda. Tapi ternyata aku salah.

3

Kenapa dia harus mencintaiku? Aku tersenyum pahit.

Dia hanya mencintai sosok yang kamu tampilkan di hadapannya selama 5 tahun ini Sat. Kalau dia tahu dirimu yang sebenarnya, dia akan mengambil langkah kabur secepat yang dia bisa.

1

Bagaimana rasanya punya pacar pertama? Rasanya aku ingin tertawa miris saat mendengarnya menanyakan itu.

Dia benar-benar percaya aku belum pernah mengenal wanita selama 21 tahun hidupku.

Karena nggak sekalipun dia melihatmu bersama wanita selama 5 tahun dia mengenalmu Sat.

Otakku yang masih waras berbisik.

Well, itu benar. Otak warasku yang membuatku berhasil masuk Fakultas Kedokteran memang selalu benar.

Tapi sisi otakku yang lain, yang lebih kelam, lebih gelap seakan mengejekku.

Bejat ya bejat Sat. Jangan besar kepala berpikir dia mencintaimu apa adanya. Dia hanya mencintai Satria yang manis, yang perhatian, yang belum pernah punya pacar

hanya mencintai Satria yang manis, yang perhatian, yang belum pernah punya pacar.

Tai kucing. Belum pernah punya pacar, tapi sudah meniduri wanita di sana-sini.

50

Rasanya aku ingin menghantamkan sisi otakku yang tidak mau diam di tembok balkon.

3

Walaupun dia juga benar. Tapi dia mengatakan kebenaran yang menyakitkan.

Hidupku ini ruwet. Kacau balau.
Amburadul. Porak poranda. Ancur. Gelap.
You named it dah.

Yup itu hidupku semua. Nggak ada yang namanya *rainbow*, matahari, bunga-bunga, bintang kejora. Pokoknya semua yang cerah dan indah nggak ada di hidupku.

2

Ralat. Pernah ada. Seberkas sinar yang mengintip, memberi cahaya di kehidupanku yang gelap.

Lima tahun ini, saat dia ada disisiku.

4

Aku merasakan sesak lagi, maka aku menghisap rokokku dalam satu hisapan kuat, mengisi paru paruku dengan racun yang aku tahu pasti berbahaya karena aku mempelajarinya.

Calon dokter macam apa yang merokok dan melakukan seks bebas?

7

But let me tell you something. Di saat hidupmu terpuruk dan benar-benar ada di titik terendah. Di saat kegelapan yang menyelimutimu terlalu pekat. Maka kamu nggak akan peduli apapun lagi. Hanya mencari sesuatu yang bisa membuatmu lari sejenak dari kegelapan yang menyiksa itu.

3

Walaupun pelarian itu mungkin malah bisa membuatmu terpuruk ke tempat yang lebih gelap lagi.

Dalam kasusku itulah yang terjadi.

Dari mana ya aku harus mulai bercerita? Mungkin sedari aku mulai mengerti kata-kata. Karena kata-kata yang kudengar pertama kali hanya terdiri dari umpatan dan makian.

Aku nggak pernah mengerti mengapa kedua orang tuaku menikah kalau akhirnya mereka hanya saling memaki.

7

Lanjut saat otakku mulai tumbuh lebih besar dan aku mulai memahami situasi.

Keluargaku nggak sama dengan keluarga teman-temanku di TK. Saat mereka menangis ditinggal ibu mereka waktu pertama kali masuk sekolah, aku malah tertawa bahagia, karena di sekolah aku bisa terbebas dari tangisan, derai air mata dan caci maki tiada henti.

1

Belakangan cacian itu tidak hanya ditujukan antara ayah dengan ibu. Tapi

ditujukan antara ayah dengan ibu. Tapi juga ditujukan padaku.

2

Di saat makanku berantakan maka ibu akan mulai berteriak.

"Sat, jangan bikin Ibu lebih pusing lagi. Makan aja nggak becus, mau jadi apa kamu besar nanti. Mau jadi seperti Ayahmu?"

1

Waktu itu umurku 5 tahun.

Ayah lebih cuek. Dia nggak pernah terlalu peduli padaku. Tapi suatu hari saat pulang sekolah, supir Ayah yang biasa menjemputku di sekolah mengajakku singgah ke kantor Ayah untuk mengantarkan berkas dan di sana aku melihat Ayah sedang berciuman dengan sekretarisnya.

Sejak itu dia nggak cuek lagi, setiap hari mata tajamnya akan menatapku penuh ancaman.

"Jangan bilang Ibu apa yang kamu lihat ngerti? Atau Ayah nggak akan segan segan kirim kamu ke sekolah asrama."

Waktu itu umurku 7 tahun. Dan sekolah asrama terdengar sangat mengerikan bagiku.

Well dari situ kalian sudah mendapat gambaranlah tentang kehidupanku.

Walaupun seluruhnya ini benar.

Belakangan ibu mulai sering membawaku keluar, alasannya ke ayah selalu mengantar aku les atau ke ulang tahun teman.

Tapi kenyataannya dia mengajakku ke sebuah apartemen. Memberiku tontonan film-film kartun yang lucu dan game Playstation yang seru sementara dia menghilang ke dalam kamar bersama lelaki yang dia kenalkan sebagai rekan bisnis.

1

"Sat, kamu nonton dulu di sini ya, kamu suka Dragon Ball kan. Ibu mau bicarakan urusan bisnis dulu sama Om Anton"

Selalu begitu. Urusan bisnis dengan Om yang selalu berganti.

1

Pernah sekali aku melihat Ibu berciuman dengan salah satu Om di dalam mobil saat mereka mengira aku tertidur.

"Biar laki laki itu tahu rasa. Percuma selama ini aku mencintainya kalau kelakuanannya nggak pernah berubah. Dia pikir cuma dia yang bisa selingkuh," ucapnya kala itu.

Hari itu aku mulai memahami arti kata selingkuh. Hari itu aku dipaksa dewasa sebelum waktunya.

7

Dengan suasana keluarga yang seperti itu wajarlah semakin aku beranjak remaja semakin malas aku pulang ke rumah. Hari-hariku diisi dengan main ke rumah

Hari-hariku diisi dengan main ke rumah teman. Dan sayangnya aku bergaul dengan teman teman yang salah.

1

Aku mulai merokok dan minum minum saat masuk SMP, mulai sering kebut kebutan sejak aku bisa naik motor dan Ayahku memberiku hadiah ulang tahun sebuah motor sport keren karena lagi-lagi aku memergokinya tengah memangku sekretarisnya di kantor.

1

Dan tahun terakhir di SMP adalah yang paling kelam. Orang tuaku akhirnya bercerai, Ayah memergoki ibuku bersama salah satu Om dan langsung menceraikannya.

Harusnya aku bahagia karena nggak ada lagi pertengkaran di rumah. Tapi waktu itu aku sudah terlalu jauh terjerumus dalam pergaulan yang salah.

Akhir tahun di SMP itu juga aku pertama kali mengenal seks. Kakak salah satu temanku yang sukarela mengajarkannya padaku.

6

Dari situ semua hanya bertambah buruk. Apalagi hidup dengan ayah yang nggak pernah peduli. Kehilangan ibu membuatnya semakin bebas membawa sekretarisnya yang cantik ke rumah. Beberapa kali aku memergoki mereka, dan kali ini bukan hanya sekedar berciuman.

Wanita itu bahkan pernah menawarkannya padaku. Di waktu itu aku memang

Wanita itu bahkan pernah menawarkannya padaku. Di usiaku waktu itu aku memang sudah tumbuh jauh lebih tinggi dari teman teman sebayaku, dengan wajah yang kata orang sangat tampan, satu-satunya hal baik yang diwariskan ayah ibuku padaku.

Atau mungkin hal buruk? Karena dengan modal itu saja banyak wanita yang bersedia menemani tidurku. Membuatku yang saat itu pertama kali mengenal kenikmatan dunia semakin tak terkendali.

3

Tapi aku masih belum gila menerima tawaran dari wanita ayahku, secantik apapun dia.

Suatu hari, di awal aku naik kelas 2 SMA, Oma datang berkunjung dan menyaksikan sendiri putra kebanggaannya tinggal serumah dengan wanita yang tidak dinikahnya.

Ia marah besar, dan memaksa ayahku untuk menikahi wanita itu. Mereka akhirnya menikah.

Malam itu Oma bertanya padaku. Apa aku ingin tinggal bersama ayah dan istri barunya atau tinggal dengannya di Surabaya. Tanpa keraguan sedikit pun aku mengemasi baju bajuku dan berangkat bersamanya ke Surabaya.

Jadi begitulah, cerita hidupku hingga akhirnya aku terdampar di kota kelahiran Ayahku, tinggal bersama Oma dan akhirnya

bertemu dengan matahariku. Secercah sinar yang berhasil masuk dalam gelapnya hidupku.

Aku mulai berubah. Mulai menata hidupku. Mulai sekolah dengan benar. Nggak pernah merokok, minum minum atau kebut kebutan lagi. Hari ini pertama kalinya aku merokok setelah sekian lama nggak menyentuh racun nikotin itu.

3

Wanita? Sese kali aku masih menuntaskan hasratku dengan wanita yang bersedia melakukannya tanpa ikatan. Nggak sering, tapi nggak benar-benar berhenti juga.

1

Seperti malam ini, Jessica, wanita yang kukenal dari Abhi, usianya 26 tahun, lima tahun di atasku, dulu ambil master di Aussie tapi sekarang menjabat sebagai Manajer HRD di sebuah hotel di Surabaya.

Cantik, berkelas, dari keluarga *broken home* sama sepertiku, punya pola pikir bebas sama sepertiku, jadi aku memang lumayan nyambung saat bicara dengannya.

Dia bukan pacar pertamaku. Benar kata Abhi, aku nggak pernah pacaran, bahkan sampai sekarang.

Aku nggak terlalu percaya tentang cinta dan hal hal romantis semacam itu. Cinta itu apa sih? Hanya omongan manis yang diucapkan di mulut, menggebu di hati hanya sesaat tapi nantinya akan hilang juga.

4

Bagiku cinta itu seperti bunga. Saat berupa kuncup ia terlihat menggemaskan, saat mekar ia terlihat begitu indah dan membahagiakan tapi saat layu ia akan luruh berguguran dan hanya menjadi sampah yang terinjak injak di tanah.

Jess mengerti itu. Jadi dia nggak menuntut cinta.

Sangat berbeda dengan satu gadis lain, dengan matanya yang polos berbinar saat ia mengatakan menyukaiku.

Aku tersenyum pahit. Apa yang dimengerti gadis 17 tahun tentang rasa suka? Tentang cinta?

7

Rasa itu akan langsung berguguran di tanah begitu ia mengetahui aku yang sebenarnya.

Jadi keputusanku sudah tepat. Biarlah dia kecewa sekarang selagi perasaannya hanya berupa kuncup dan belum bermekaran.

Biarlah dia pergi menjauh dariku yang hanya akan menjadi awan hitam dalam hidupnya yang selama ini hanya berisi pelangi.

Aku menghisap rokokku lagi, menghembuskannya perlahan. Keputusanku sudah benar. Aku sangat yakin itu.

Tapi kenapa semuanya malah terasa sangat salah?

luruh berguguran dan hanya menjadi sampah yang terinjak injak di tanah.

Jess mengerti itu. Jadi dia nggak menuntut cinta.

Sangat berbeda dengan satu gadis lain, dengan matanya yang polos berbinar saat ia mengatakan menyukaiku.

Aku tersenyum pahit. Apa yang dimengerti gadis 17 tahun tentang rasa suka? Tentang cinta?

7

Rasa itu akan langsung berguguran di tanah begitu ia mengetahui aku yang sebenarnya.

Jadi keputusanku sudah tepat. Biarlah dia kecewa sekarang selagi perasaannya hanya berupa kuncup dan belum bermekaran.

Biarlah dia pergi menjauh dariku yang hanya akan menjadi awan hitam dalam hidupnya yang selama ini hanya berisi pelangi.

Aku menghisap rokokku lagi, menghembuskannya perlahan. Keputusanku sudah benar. Aku sangat yakin itu.

Tapi kenapa semuanya malah terasa sangat salah?

33



6.5 K



662



Bagikan



Premium+

Part 6

👁 76,3 K ★ 6,47 K 💬 337

"Mas temennya Mas Abhi yaa, yang tinggal di sebelah?"

Tanyaku ingin tahu saat melihat sosok yang beberapa hari ini sering kulihat duduk melamun di teras belakang rumah sebelah kini duduk di sofa ruang keluarga rumahku, mengenakan kaos putih polos dan celana panjang cargo warna coklat. Apa dia nggak sekolah?

Ia menoleh ke arahku dan aku berjengit kaget melihat sepasang matanya yang kelam sepekat malam.

Orang bilang mata adalah jendela hati. Jadi apakah hati lelaki ini sekelam sepasang matanya? Aku menggelang samar, mengenyahkan pikiran burukku.

Dia nggak menjawab pertanyaanku, hanya mengamatiku lekat dengan sepasang mata yang sangat intens itu.

Aku berusaha menghalau rasa gelisah dan merinding yang kurasakan akibat tatapannya.

tatapannya.

Aku melangkah mendekat,
menghempaskan tas ranselku ke lantai lalu
duduk di sebelahnya, masih mengenakan
seragam putih biruku karena aku baru
pulang sekolah.

Layar televisi di hadapan kami sedang
menayangkan acara gosip.

"Mas suka nonton acara gosip?" Tanyaku
penasaran.

Modelannya cool begini masak doyannya
nonton Silet.

Kepalanya menggeleng perlahan. "Dari tadi
begini, nggak tahu remote nya di mana"
jawabnya datar.

Aku manggut-manggut. Ulah Bi Yati nih
pasti. Tadi mama telpon aku katanya Bi
Yati mendadak pulang kampung karena
anaknya sakit, saking paniknya mungkin
lupa matiin TV.

Aku mengedarkan pandanganku ke
sekeliling ruangan mencari remote, tapi
benda itu nggak kutemukan. Jangan jangan
kebawa Bi Yati ke kampung.

6

Akhirnya aku menyerah, kembali
memfokuskan pandanganku pada cowok
disebelahku.

Umurku 12 tahun. Belum sekalipun aku
pernah berpikiran tentang cowok cantik

Umurku 12 tahun. Belum sekalipun aku pernah berpikiran tentang cowok ganteng.

Teman-teman sekolahku, apalagi Anggi selalu heboh kalau udah ngomongin BTS, EXO atau boyband Kpop lainnya. Ganteng banget katanya.

11

kalau mereka mulai heboh maka aku hanya akan memutar bola mata karena bagiku nggak ada cowok yang ganteng, semua biasa aja.

3

Apalagi kalau teman-temanku mulai titip salam ke Mas Abhi, katanya Mas Abhi itu mirip Chico Jericho.

Aku cuma mendengus. Aku nggak tahu yang namanya Chico Jericho. Tapi modelan Mas Abhi dibilang ganteng? kalau aku sih, No.

1

kalau cowok yang sekarang duduk di sebelahku, yang dengan wajah datarnya memandangi layar televisi yang sedang menyiarkan kasus perceraian artis itu mungkin bisa dibilang ganteng sih.

Aku amati lebih seksama lagi. Dari samping gini hidungnya kelihatan mancung banget. Tulang pipinya tinggi, rahangnya persegi, terus alisnya hitam tebal, bentuknya bagus. Bulu matanya, wow, kok ada cowok bulu matanya lentik gitu. Bibirnya berwarna merah gelap, ada belahan di bibir bawahnya yang memperhalus kesan keras yang ditampilkan keseluruhan wajahnya.

Aduh kok jantungku jadi berdebar kencang. Ternyata begini perasaan kalau lihat cowok ganteng.

Yup, positif cowok disebelahku ini adalah cowok pertama yang kunobatkan sebagai cowok ganteng versi Rhea.

3

Lalu ia menoleh, menangkap basah aku yang tengah diam-diam mengamatinya.

Matanya Ya Tuhan, sepasang mata hitam kelamnya bagai magnet yang membuatku nggak bisa mengalihkan pandangan.

"Suka?" Tanyanya tanpa melepaskan pandangan.

"Eh apanya?" Aku langsung meringis salah tingkah.

"Akunya. Dapat nilai berapa dari kamu?" Tanyanya santai.

9

Aku langsung mencibir. Ganteng sih ganteng tapi kalau kepedeankan malesin.

"Gantengnya 100 tapi sifatnya minus," jawabku asal.

Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring.

"100 yaa, *not bad*.." dia manggut manggut bikin aku tambah kesal.

3

100 itu sempurna gundul, bukan *not bad*.

7

Malas meladeni dia, aku beringsut hendak melangkah ke kamar. Tapi aku teringat kemarin dan kemarinnya lagi aku melihat dia melamun dengan wajah kosong di teras belakang rumahnya.

Aku duduk lagi, siap untuk interogasi, menuntaskan rasa penasaranku.

"Mas nggak sekolah?" Aku memulai interogasiku.

"Senin baru mulai sekolah." Jawabnya pendek.

"Mas janji sama Mas Abhi?" Tanyaku lagi.

Setahuku Mas Abhi masih sekolah sih, mungkin sejaman lagi baru pulang.

Dia mengangguk pelan. "Tadi dibukain pintu sama Bibi sebelum dia keluar, nggak tahu ke mana, Abhi sebentar lagi datang katanya." Ia menjelaskan kehadirannya di ruang keluarga rumahku.

Aku manggut-manggut lalu duduk menyamping menghadapnya.

"Mas lagi sedih ya? Sedih kenapa?"

Ia menoleh mendengar pertanyaanku, sepasang alis tebalnya terangkat.

"Siapa yang sedih?" Tanyanya sambil kembali mengamati layar televisi di hadapan kami.

"Aku lihat mas bengong kemaren di belakang rumah, kayak lagi sedih gitu," ungkapku terus terang.

Mungkin karena usiaku yang masih sangat belia, kadang aku ceplas-ceplos aja ngomong tanpa berpikir.

Dia cuma mengedikkan bahu, tapi nggak menjawab pertanyaanku. Matanya tetap fokus ke layar televisi.

"Kalau sedih itu jangan melamun sendirian, tambah sedih malah," lanjutku lagi, tanpa peduli pertanyaanku yang nggak digubris.

"Kamu kalau sedih ngapain?" Tiba-tiba dia bertanya, aku pikir dia bakal nyuekin aku lagi.

"Makan." Jawabku jujur.

3

Aku melihat sudut bibirnya berkedut menahan senyum. Dia lalu menoleh ke arahku, mengamati dari atas ke bawah, mungkin nggak percaya kalau aku suka makan melihat tubuhku yang kurus.

"Selain makan aku juga suka olahraga, makanya nggak gemuk" jelasku lagi, padahal dia nggak nanya sih.

Kali ini dia nggak menahan senyumnya, sebuah senyum tipis terbentuk di bibirnya.

"Suka olahraga apa?" Tanyanya.

"Hmm, basket, badminton, tenis, volly

"Suka olahraga apa?" Tanyanya.

"Hmm, basket, badminton, tenis, volly, renang, semua suka." Jawabku dengan mata berbinar.

"Oh. Kalau makanan sukanya apa?"

Dia bertanya lagi membuatku tambah semangat karena akhirnya pembicaraan ini berlangsung dua arah, bukan hanya aku yang mengoceh.

"Semua makanan suka," jawabku mantap membuatnya menyeringai geli.

Membicarakan makanan, perutku langsung menggeliat, mengingatkan kalau aku belum makan siang.

"Mas udah makan?" Tanyaku sambil bangkit dari duduk.

Dia menggeleng pelan. Keningku langsung berkerut. Omany nggak ngasih dia makan apa ya?

Lalu aku teringat masakan oma yang terdiri dari berbagai menu olahan daging buatan karena oma vegetarian, oma itu penyayang binatang jadi dia sama sekali nggak mau makan daging. Aku langsung bergidik membayangkan harus makan masakan oma tiap hari.

"Mas makan di sini mau?" Tanyaku didasari rasa belas kasihan pada sesama

"Mas makan di sini mau?" Tanyaku didasari rasa belas kasihan pada sesama.

Pengamalan sila kedua Pancasila kan.

6

Tapi aku melupakan fakta kalau tadi mama pesan, karena Bi Yati pulang kampung jadi di rumah nggak ada makanan, aku disuruh goreng telur aja.

Waduh, masak dia aku kasih makan telur hasil gorenganku yang kadang gosong kadang kurang matang, kadang asin kadang hambar.

3

"Hmm tapi di rumah nggak ada makanan. Aku gorengin telur aja kalau mau," cicitku pelan, langsung nggak pede dengan kemampuan masakku yang hanya sebatas mengocok telur.

Dia mendongak menatapku yang tengah berdiri gelisah di hadapannya. Ada seberkas sinar baru di matanya yang tadi nggak ada di situ.

Kayak rasa haru? Tapi masak dia terharu cuma gara-gara aku gorengin dia telur?

2

Bukan haru pasti tapi akunya yang halu.

8

Lalu perlahan kepalanya mengangguk.

"Mau," ucapnya pelan.

Entah kenapa di saat itu dia terlihat seperti bocah kecil yang menggemaskan.

Yang artinya tingkat kehaluanku udah melampaui batas.

Akhirnya aku beranjak menuju ruang makan yang tersambung langsung dengan dapur, dia mengikuti di belakangku.

Ternyata dia tinggi banget, tinggiku nggak sampai pundaknya.

Aku mengambil empat butir telur dan dua potong sosis di kulkas lalu mulai menggarap telur dadar sosis seperti yang diajarkan Bi Yati padaku sementara dia duduk manis di pantry.

Hasilnya lumayan ternyata, kuning cantik dengan potongan potongan sosis yang menggoda, ada sedikit gosong di ujungnya tapi nggak apalah. Secara keseluruhan ini lebih baik dari telur dadar yang kubuat sebelumnya. Semoga rasanya juga begitu.

Aku mengisi dua piring dengan nasi hangat dari rice cooker, meletakkan telur dadar itu di atasnya lalu menyajikannya di meja makan, aku juga membuatkan dua teh hangat manis untuk kami.

2

Kami makan dalam diam. Dia makan dengan sangat lahap dan kelihatan sangat menikmati masakanku membuatku keheranan.

"Laper banget ya mas?" Tanyaku akhirnya, seperti biasa nggak bisa menyembunyikan rasa penasaranku.

"Laper banget ya mas?" Tanyaku akhirnya, seperti biasa nggak bisa menyembunyikan rasa penasaranku.

Entah ini aku juga halu atau bagaimana, tapi aku merasa melihat semburat merah di pipinya.

"Enak." Jawabnya singkat. Kali ini aku yang tersipu.

Aku menunduk lagi, menghabiskan makananku, dia juga begitu, lalu aku teringat sesuatu.

"Oh ya, aku adiknya Mas Abhi *by the way*." Aku memperkenalkan diri, jangan sampai dia mengira aku ART di sini.

28

Aku melihat bibirnya berkedut lagi. Masih sambil mengunyah, dia mengangguk.

"*I know*." Ucapnya saat dia sudah menelan makanannya.

"Oh," balasku pendek. Kok bisa tahu?

Seakan mengerti keherananku dagunya terangkat menunjukkan sesuatu di belakangku.

Aku menoleh dan melihat foto keluargaku yang sangat besar dipajang di dinding ruang makan. Ada Mama, Papa, Mas Abhi dan aku.

1

Aku meringis malu. Foto keluargaku nggak cuma di sana, di ruang keluarga ada di

Aku meringis malu. Foto keluargaku nggak cuma di sana, di ruang keluarga ada, di ruang tamu ada, di mana-mana ada, mama suka banget foto keluarga, tiap ada acara pasti bikin foto keluarga dan pasti dipajang.

Aku berdehem pelan.

"Dan namaku Rhea," aku mengumumkan lagi. Yang ini kan dia nggak mungkin tahu.

Tapi senyumnya malah semakin lebar, membuat keningku lagi lagi berkerut.

"I know that too," ucapnya santai.

Eeh kok bisa? Jangan-jangan dia udah cari informasi tentang aku. Jangan-jangan dia naksir aku lagi.

8

"Mas tahu dari mana?" Tanyaku malu malu.

Perlahan ia mengacungkan sendok yang dipegangnya ke arahku. Alisku terangkat tak mengerti, lalu sendok itu bergerak turun, mataku mengikutinya dan saat sendoknya bergerak ke kiri aku melihatnya.

Nama RHEA terpajang dengan huruf kapital yang jelas di badge nama yang dijahit di baju seragamku.

Ya Tuhan malunya, dia memang nggak tahu sih aku udah berpikir yang enggak-enggak tentang dia, tapi kan tetep aja.

Karena malu, apalagi melihat sorot matanya yang seakan tahu apa yang aku pikirkan tadi malem aku memilih diam

pikirkan tadi maka aku memilih diam sepanjang sisa makan kami.

1

Setelah selesai makan, dia pamit pulang, katanya Mas Abhi ngabarin kalau nggak jadi pergi karena ada kegiatan ekstrakurikuler tambahan.

Aku mengantarnya keluar hingga pintu ruang tamu, lalu aku memandangi punggungnya yang bergerak menjauh. Saat dia membuka pintu pagar aku teringat kalau aku bahkan nggak tahu namanya.

"Mas...." Panggilku.

Ia menoleh dan mengangkat alisnya.

"Aku belum tahu nama kamu," seruku cepat, sebelum keberanianku menghilang.

Ia membalikkan tubuhnya yang semula menghadap pagar, kini lurus menghadapku.

Wajahnya terlihat datar dan tenang.

"Satria." Jawabnya pelan, tapi cukup untuk telingaku menangkapnya.

"Namaku Satria," tegasnya lagi, kali ini lebih keras.

Aku mengangguk. Memberi tanda kalau aku mendengarnya.

"Kamu benar," ucapnya tiba tiba

"Apaan?" Tanyaku tak mengerti

Ia memperbaiki posisi berdirinya,
memasukkan kedua tangannya ke saku
celana, terlihat agak gugup.

"Ternyata makan bisa mengurangi
kesedihan," ujaranya cukup jelas walaupun
jarak kami berjauhan.

"Ooh." Bibirku hanya bisa bergumam lirih.

"*Thank you.*" Sepasang mata kelamnya
menatapku hangat.

Aku mengangkat alis penuh tanya,
sementara pipiku terasa panas.

"*For taking care of me, Yaya.*" Bibirnya
berucap, melantunkan namaku dengan
nada yang membuatku semakin tersipu.

2

Lalu ia tersenyum. Senyum kali ini
sungguh-sungguh tulus, senyum kali ini
terpancar hingga di matanya. Senyum kali
ini benar-benar dari hatinya.

Manis banget ya Tuhan.

Perasaan aneh merayap di hatiku.
Jantungku berdetak tak terkendali
sementara kupu-kupu seakan menari di
perutku. Bibirku rasanya kelu, hanya bisa
terpaku menatapnya.

Waktu itu aku belum mengerti perasaan
apa yang menyelusup masuk tanpa
permisi.

Aku mengangkat alis penuh tanya,
sementara pipiku terasa panas.

"For taking care of me, Yaya." Bibirnya
berucap, melantunkan namaku dengan
nada yang membuatku semakin tersipu.

2

Lalu ia tersenyum. Senyum kali ini
sungguh-sungguh tulus, senyum kali ini
terpancar hingga di matanya. Senyum kali
ini benar-benar dari hatinya.

Manis banget ya Tuhan.

Perasaan aneh merayap di hatiku.
Jantungku berdetak tak terkendali
sementara kupu-kupu seakan menari di
perutku. Bibirku rasanya kelu, hanya bisa
terpaku menatapnya.

Waktu itu aku belum mengerti perasaan
apa yang menyelusup masuk tanpa
permisi.

Belakangan aku baru menyadari.

Hari itu..

Lima tahun yang lalu..

2

Untuk pertama kalinya..

Aku jatuh cinta.

18



6,47 K



337



Bagikan



Premium+

Part 7

👁 74,4 K ★ 6,84 K 💬 291

"Satria kok jarang kelihatan yaa?" Sendok berisi nasi kuning yang tadinya dalam perjalanan ke mulutku langsung terhenti di tengah jalan mendengar pertanyaan Mama.

Hari masih sangat pagi. Mama, Papa, Mas Abhi dan aku sedang duduk di meja makan menikmati sarapan pagi berupa nasi kuning buatan Bi Yati.

Aku melanjutkan suapanku yang sempat terhenti, nggak menjawab keheranan Mama. Aku sendiri nggak tahu dia ke mana, semenjak hari dia jemput aku di sekolah hampir seminggu yang lalu aku nggak pernah lagi melihatnya.

"Sibuk pacaran kali." Mas Abhi menjawab dengan suara yang nggak jelas karena mulutnya masih penuh nasi kuning.

3

Mama mendongak dari piringnya mendengar jawaban Mas Abhi. Keningnya berkerut samar, entah ini perasaanku saja atau gimana, tapi aku merasakan Mama melirikku diam-diam.

Apa Mama tahu aku naksir Satria? Tapi nggak mungkin lah. Yang tahu perasaanku cuma aku sendiri, dan Anggi dan sekarang tentu saja Satria. Aku juga nggak pernah memuja muja Satria di depan siapa pun, sikapku ke dia cenderung bossy malah, Satria yang kebanyakan ngalah.

"Satria udah punya pacar?" Tanya Mama lirih, lagi-lagi aku merasakan lirikannya.

"Udah. Aku dong yang comblangin. Temenku di Aussie dulu, cantik banget, heran dah kenapa dia mau sama Satria," oceh Mas Abhi lagi membuatku semakin menunduk fokus pada nasi kuningku.

2

Bisa nggak sih nggak usah bahas Satria dihadapanku, apalagi bahas Satria sama pacarnya, itu kayak menaburkan garam pada sariawan, perih.

7

"Tiap hari pagi-pagi banget dia udah keluar rumah. Selalu pamit ke Papa bilanganya banyak tugas, nanti sarapannya di kampus aja." Papa ikut nimbrung, tiap pagi sebelum sarapan Papa emang selalu duduk di teras depan sambil baca koran.

Jadi Satria juga menghindar? Dia bersedia memberiku waktu untuk menata hati? Tapi sedihku kok bukannya semakin ringan malah bertambah?

2

Apa di kampus dia benar benar sarapan? Satria itu kalau nggak diingetin suka lupa makan, apa lagi kalau tugas-tugasnya banyak, sudah kuliah di kedokteran harus

makan, apa lagi kalau tugas-tugasnya banyak, tahulah kuliah di kedokteran kayak apa.

Ada pacarnya yang bakal ingetin dia,
Ya. Bukan urusanmu lagi. Suara batinku berteriak mengingatkan. Bikin kesedihanku tambah berlipat.

1

Siangnya sepulang sekolah aku melihat mobil Satria sudah terparkir di halaman depan rumahnya. Tumben, biasanya mobilnya nggak pernah kelihatan sama kayak orangnya.

Ada godaan yang sangat kuat untuk melangkah ke rumah sebelah. Seminggu nggak lihat dia, sementara biasanya tiap hari ketemu itu menyiksa banget. Gimana ceritanya nanti pas aku di Aussie. Kangen banget pasti.

Aku menghela napas, hanya berdiri terpaku di depan pagar rumahku sementara mataku tak lepas dari pintu rumah sebelah yang tertutup rapat

Lalu tiba tiba pintu ganda berwarna putih itu terbuka. Tampak oma keluar dari dalam rumah.

Kalian jangan bayangkan oma itu kayak oma-oma biasanya yang sudah tua dan keriput. Oma masih kelihatan sangat bugar dan cantik di usianya yang sudah mendekati tujuh puluh.

Nggak banyak keriput menghias wajahnya

Nggak banyak keriput menghias wajahnya, rambutnya juga rajin dicat dengan pewarna tradisional. Tubuhnya juga pas, nggak gemuk tapi juga nggak kurus. Oma kelihatan awet muda.

Mungkin efek rajin makan sayur dan air putih. Oma juga rajin senam Tai Chi tiap pagi di lapangan kompleks. Pengen kayak oma kalau sudah tua, tapi kayaknya nggak mungkin dengan kebiasaan makanku yang cenderung karnivora.

"Ngapain bengong di sana, Ya?" Dulu Oma manggil aku Rhea tapi semenjak cucunya selalu manggil aku Yaya, ia jadi ikut-ikutan.

Aku berdiri salah tingkah. Walaupun aku udah dekat sama Oma bahkan sebelum Satria pindah ke sini, tapi tetep aja rasanya malu kalau ia tahu aku bengong di sini tengah melamunkan cucunya.

"Oma mau ke mana?" Tanyaku akhirnya, mengabaikan pertanyaannya.

Oma memang kelihatan kayak mau keluar, ia bawa tas pergi nya yang biasa.

"Oma mau ke toko sebentar, ada barang datang, padahal Satria lagi nggak enak badan nih,"

Oma itu punya toko kain yang sangat besar dan cukup terkenal di pusat kota, warisan dari mendiang suaminya, selama ini oma yang urus karena putra satu satunya

memilih berkarir di Jakarta.

Tapi apaan tadi katanya? Satria nggak enak badan? Aku semakin gelisah di tempatku berdiri.

"Satria sakit apa Oma?" Rasa ingin tahuku akhirnya kalah dari rasa gengsiku.

Sebuah mobil berhenti di depan rumah oma, di dalamnya ada Pak Rahmat, supir toko nya oma, yang biasa antar jemput oma ke toko.

Oma melangkah keluar, terlihat buru buru.

"Masuk aja Ya, di rumah ada Bi Sari kok. Satria kecapekan paling, setiap hari berangkat pagi, pulang malam. Akhirnya kondisinya *drop*, badannya agak meriang," jelas Oma sambil masuk ke mobil.

"Kalau sempat dijenguk ya, Ya. Anak itu kayaknya lagi banyak pikiran, biasanya sama kamu dia mau cerita," ucap Oma sebelum menutup pintu mobil.

Aku memandang mobil yang melaju meninggalkan rumah, lalu menoleh ke rumah besar yang tampak hening di sebelah rumahku.

Aku memantapkan hati lalu melangkah masuk ke dalam halaman melewati pagar yang tak terkunci.

Biasanya pintu rumahnya juga nggak terkunci. Kompleks perumahan kami

terkunci. Kompleks perumahan kami termasuk kompleks perumahan elite di Surabaya Barat dengan penjagaan ketat di gerbang depan kompleks, jadi aman-aman aja walaupun nggak mengunci pintu.

4

Ruang tamu tampak sepi maka aku melanjutkan langkah ke ruang tengah dan melihat Bi Sari tengah nonton TV.

"Eh Non Rhea, mau jenguk Mas Sat ya Non? ada di kamarnya tuh, langsung masuk aja," ucapnya menyapaku.

1

Seperti Satria yang udah biasa ke rumah, aku juga udah terbiasa main ke rumah ini.

Bahkan sebelum Satria tinggal di sini aku sudah lumayan sering menghabiskan waktu di sini.

Karena papa mamaku kerja, jadi terkadang saat Bi Yati pulang kampung, siang sepulang sekolah mama akan menitipkan aku di rumah oma, dulu waktu aku masih SD.

Langkahku terayun menapaki tangga menuju lantai dua, tiba di depan pintu kamarnya aku terpaku lagi. Masuk nggak nih? Aku yang minta agar kami menjaga jarak, masak sekarang aku juga yang datang mencarinya?

Aku menghela napas, menekan rasa gengsiku dan akhirnya membuka pintu.

1

Kamar Satria itu bersih, rapi, ukurannya

Kamar Satria itu bersih, rapi, ukurannya cukup besar, didominasi warna coklat hangat, semua barangnya tertata rapi. Beda banget sama kamar Mas Abhi yang berantakan. Berkali kali dirapiin sama Bi Yati, berkali itu pula diberantakin lagi.

5

Kakiku melangkah masuk dan mataku terpaku melihat sosoknya yang tengah tidur telungkup dengan wajahnya menghadap ke arahku.

Wajah itu kelihatan pucat, keningnya berkerut menandakan tidur yang tidak tenang.

Ia masih mengenakan kemeja hitam dan celana panjang jeans nya, tanda dia belum ganti baju sepulang kampus tadi. Semangkuk sup sayuran dan nasi putih yang kelihatan sudah dingin teronggok di meja bersama beberapa butir obat di sebelahnya.

Aku menghela napas. Satria itu susah banget minum obat, mesti digerus. Lebay banget nggak sih? Mata tajam kayak preman tapi kelakuan kayak bocah.

3

Perlahan aku mendekatinya, berlutut di lantai di samping tempat tidur lalu mengulurkan tanganku meraba keningnya. Panas.

Aku berdecak. Bangunin nggak nih? kalau nggak makan dan nggak minum obat gimana bisa sembuh?

Baru saja tanganku bergerak hendak membangunkannya, sepasang mata itu terbuka dan langsung bertatapan dengan matakku.

Aku menurunkan tanganku yang masih bertengger di keningnya, lalu berdehem, melegakan tenggorokanku yang rasanya kering.

"Udah bangun? Makan dulu ya terus minum obat." Ucapku hendak beranjak berdiri tapi tangannya bergerak menahan tanganku, membuatku kembali berlutut dengan wajah sangat dekat dengan wajahnya.

Dari jarak sedekat ini, sepasang matanya terlihat semakin gelap dan dalam, seakan tak berujung. Pipiku memerah merasakan tangannya masih erat menggenggam pergelangan tanganku.

"Makan dulu, aku ambilin sop lagi dibawah, yang ini sudah dingin."

Aku beringsut berusaha melepaskan diri, tapi tak juga berhasil melepaskan tanganku.

"Ngapain ke sini?" Tanyanya dengan suara parau, khas orang bangun tidur.

Keningku berkerut mendengar nada sinis di suaranya. Namun,, aku berusaha menyabarkan hati. Yang sehat ngalah.

"Oma bilang kamu sakit. Kamu kalau sakit kan rewel." Cibirku mengingatkan.

"Nggak rewel. Aku tidur dari tadi."
Bantahnya, lalu melepaskan genggamannya tanganku dan berbalik memunggungi.
Ngeselin banget kan?

Aku menghela napas. Beranjak dari posisiku berlutut.

"Nggak rewel tapi nggak mau makan, nggak mau minum obat." Omelku tapi dia cuma diam.

"Kalau kamu keras kepala ya sudah, aku pulang aja." Aku menghentakkan kaki kesal, lalu berbalik melangkah menuju pintu.

Kalau aku sudah ngambek biasanya....

"Yaya..." Tuh kan..dia pasti ngalah.

27

Aku berbalik dan melihat dia sudah dalam posisi duduk di tempat tidur menghadapku.

Aku mempertahankan wajah cemberutku, tapi melihat wajahnya yang sangat pucat, rasa khawatir merayap di hatiku.

"Senang ya bikin orang khawatir?" Tanyaku kesal.

Satria menatapku dengan sorot mata tak terbaca. Cukup lama kami hanya saling berpandangan tanpa mengucapkan

apa-apa.

"Kangen," bisiknya tiba tiba membuat mataku terbelalak sementara jantungku berdegup kencang.

1

"Seminggu nggak denger ocehan kamu rasanya sepi." Lanjutnya lagi dengan sepasang mata masih menatapku lurus.

9

Aku semakin salah tingkah sementara pipiku menghangat.

"Aku...aku ambilkan makanan dulu."
Ucapku gugup lalu berbalik melangkah meninggalkan kamar, nggak sanggup lebih lama lagi menghadapi tatapan mata kelamnya, bisa-bisa aku salah paham lagi.

Bi Sari sedang memanaskan sop saat aku turun ke bawah.

"Non Rhea sudah datang, Mas Sat nya pasti mau makan, makanya sop nya bibi panasin," Bi Sari memandangu dengan tatapan menggoda.

Aku hanya mencibir

"Laper dia Bi, bukan karena aku dateng."
Balasku sebal.

Si Bibi cuma terkekeh, lalu mulai menyiapkan sepiring nasi dan sop.

Saat membuka pintu kamar Satria dengan nampan di tangan, kamar dalam keadaan

Saat membuka pintu kamar Satria dengan nampan di tangan, kamar dalam keadaan kosong. Aku meletakkan nampan di meja lalu duduk di salah satu sofa menanti Satria yang pasti sedang di kamar mandi yang ada di dalam kamarnya.

Menunggu selalu membuatku mengantuk, apalagi saat ini siang hari sepulang sekolah, duduk di sofa empuk dengan dinginnya udara AC menerpa kulitku, tanpa kusadari mataku mulai terpejam.

Kesadaranku mulai melayang saat aku merasakan tubuhku terangkat dari sofa, kepalaku tiba-tiba saja bersandar pada sesuatu yang keras, hangat dan wangi, membuatku semakin meringkuk mendekat.

Serasa bagai mimpi, saat aku merasa tubuhku rebah di sebuah kasur empuk dan sebuah tangan membelai rambutku lembut.

"I'll tell you a secret," sebuah suara serak terdengar sangat dekat tapi juga terasa sangat jauh.

"Kamu ingat waktu pertama kali kita bertemu?"

"Kamu sudah lupa pasti. Tapi aku mengingatnya dengan sangat jelas."

"Karena hari itu untuk pertama kalinya dalam hidupku hariku terasa cerah."

Ada keheningan yang cukup lama lalu

Ada keheningan yang cukup lama lalu suara itu terdengar lagi.

"Kamu matahariku, Ya."

"Seminggu ini nggak ada kamu, aku seperti kehilangan arah."

9

Hening lagi.

Saat suara itu terdengar kembali, terasa sangat jauh, hanya bagaikan bisikan bisikan yang mewarnai lelapku.

"What should I do, Ya?"

10

"Kamu bersinar sangat cerah hingga aku takut untuk meraihmumu."

"Tapi lebih takut lagi jika kamu pergi karena kegelapan itu akan menyiksaku lagi."

13

Apakah ini mimpi? Kenapa terasa begitu nyata?

Tapi suara Satria terdengar begitu sedih, begitu menyayat hati. Jadi pasti ini cuma mimpi.

Karena di dunia nyata Satria nggak akan pernah bicara seperti ini padaku. Di dunia nyata Satria memiliki wanita lain sebagai mataharinya.

Jadi ini pasti cuma mimpi...ya ini pasti cuma mimpi....

24

Part 8

👁 73,5 K ★ 6,78 K 💬 303

|

SATRIA

Aku tersenyum. Untuk pertama kalinya setelah seminggu yang terasa sangat melelahkan, aku bisa benar benar tersenyum.

Perlahan aku bangkit dari tempat tidur, masuk ke kamar mandi, membersihkan badanku yang terasa lengket setelah aktivitas di kampus lalu langsung ketiduran karena kepalaku yang terasa sangat berat.

Air hangat dari shower yang menerpa kepalaku membuat kepalaku terasa jauh lebih ringan. *Bullshit*. Siapa yang mau kubohongi. Kehadirannya di sini yang membuat kepalaku jauh lebih ringan.

Setelah mandi dan berganti pakaian dengan kaos oblong dan celana training yang nyaman aku keluar dari kamar mandi dan melihat pemandangan yang membuat hatiku bergejolak oleh perasaan asing yang begitu menggebu hingga terasa menyakitkan.

Yaya tengah tertidur di sofa di dalam kamarku.

Langkahku bergerak perlahan mendekatinya, lalu berhenti di depan sofa, berlutut di hadapannya.

Kepalanya bersandar di lengan sofa sementara kakinya terjulur di lantai, tangannya memeluk bantal sofa dengan sangat nyaman.

Aku tersenyum lagi. Begitu mudahnya gadis ini membuatku tersenyum. Gadis bodoh. Apa yang ada di pikirannya hingga berani-beraninya tertidur di kamar laki-laki. Apa dia nggak punya rasa takut sama sekali? Rasa khawatir? Dia begitu mempercayaku hingga rasanya aku ingin mengguncang tubuh mungilnya dan mengatakan padanya kalau aku nggak sebaik itu.

Andai dia tahu apa yang ada dipikiranku tentangnya.

Berawal dari ulang tahunnya yang ke 16. Saat aku hendak memberikan surprise, masuk ke kamarnya sambil membawa kue ulang tahun pada jam setengah enam pagi dan melihat dia baru keluar dari kamar mandi. Tubuhnya hanya terbalut handuk putih yang hanya menutupi hingga setengah paha. Sementara di dadanya ujung handuk hanya terselip asal-asalan hingga menampilkan belahan dadanya yang terlihat sangat penuh.

Butiran-butiran air menetes bergulir dari rambutnya yang basah mengalir ke lehernya yang jenjang lalu turun lagi ke tulang selangkanya untuk kemudian menghilang ke lembah di antara kedua bukit yang menjulang indah.

Aku menelan ludah, melegakan tenggorokanku yang terasa kering seketika.

Damn. Sejak kapan Yaya punya dada yang membulat seindah itu? Bukankah dadanya biasanya selalu terlihat rata? Apa lagi ditambah kaos kebesaran yang selalu dikenakannya, berhasil menyembunyikan apapun yang ada dibalikinya.

Ketika itu dia terpekik kaget lalu berdiri salah tingkah dengan seluruh tubuh yang merona merah. Ya Tuhan, pemandangan yang akan kuingat seumur hidupku. Seakan baru menyadari kalau nggak seharusnya dia berdiri bengong di bawah tatapan intensku, dia langsung kabur masuk kembali ke dalam kamar mandi. Namun,, pemandangan itu terlanjur terpatri di benakku.

Sejak hari itu pikiranku tentang Yaya dipenuhi hal-hal yang nggak seharusnya kurasakan pada gadis yang usianya baru 16 tahun. Apalagi gadis itu adik sahabatku yang sudah kuanggap seperti adikku sendiri.

Sekuat tenaga aku berusaha menekan hasrat terlarang itu. Dan sejauh ini aku berhasil. Aku bukan binatang yang akan

berhasil. Aku bukan bajingan yang akan merusak seorang gadis polos hanya karena hasrat sesaat. Hasrat yang akan hilang setelah sekali dua kali dituntaskan. Bukankah itu yang selama ini selalu kurasakan?

Aku menghela napas. Menatap wajah Yaya yang tampak begitu damai dalam tidurnya. Yaya yang begitu polos, yang mungkin belum pernah merasakan penderitaan dalam hidupnya. Yang selalu terlindungi, selalu dikelilingi oleh orang-orang yang sangat menyayangnya.

Apa dia tahu kalau hidup nggak semanis dunia kecilnya selama ini, kalau banyak orang jahat di luar sana yang siap memanfaatkan kenaifannya untuk kesenangan mereka sendiri.

Aku berdecak kesal mengingat pemuda-pemuda kompleks di lapangan basket yang tampak terpesona memandangnya saat ukuran dadanya nggak bisa lagi disembunyikan di balik kaos-kaos kebesarannya. Siulan penuh godaan yang ditujukan padanya saat ia melompat mengambil bola dan dadanya berguncang dengan cantiknya.

Aku nggak suka. Aku benci melihat tatapan memuja mereka. Seandainya aku nggak ada di sana dan memelototi mereka satu persatu mungkin Yaya sudah mendapat puluhan ajakan kencan dari pemuda-pemuda ingusan yang mungkin

baru pertama kali merasakan hasrat.

Gadis ini cantik, saking cueknya mungkin dia sendiri nggak sadar kalau dia cantik. Aku tersenyum melihat alisnya yang melengkung bagai busur walaupun ia sama sekali nggak pernah membentuknya, hidungnya yang bangir, bibirnya yang mungil berwarna merah muda alami, tulang pipinya yang tinggi semakin menegaskan bahwa dia kini bukanlah lagi anak-anak dengan pipi chubby menggemaskan.

Kulitnya yang kuning langsung kini setingkat lebih gelap karena aku yang selalu mengajaknya main basket di siang terik untuk menghindari para pemuda pemujanya. Kulitnya terlihat sangat halus, sangat mulus tak bercela membuat tanganku gatal ingin menyentuhnya.

Rambutnya yang kecoklatan kini dicepol asal-asalan di atas kepalanya hingga helai helai rambutnya berjatuhan di sisi wajahnya, memberi kesan rapuh, melembutkan kesan tomboy yang sangat terasa dari cara berpakaian maupun tingkah lakunya.

Seragam putih abu abunya membalut tubuhnya dengan sangat indah. Berkali-kali aku menasehatinya agar membeli seragam baru karena setahun ini aku merasakan perubahan yang drastis pada bentuk tubuhnya hingga seragam sekolahnya terlihat ketat di beberapa bagian, terutama

di bagian yang selalu menjadi incaran lelaki setiap kali melihat wanita.

Tapi dengan cueknya dia bilang rugi kalau harus beli seragam baru karena beberapa bulan lagi kelulusan, membuatku berdecak kesal setiap kali mendengarnya.

Tiba-tiba tubuh mungilnya bergerak, memperbaiki posisi tidurnya hingga kepalanya hampir jatuh dari lengan sofa. Bergegas aku menahan kepalanya lalu perlahan menyelipkan satu tanganku di belakang punggungnya dan satu lagi di belakang lututnya, mengangkatnya dalam satu hentakan ke dalam gendonganku. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kepalanya yang tersuruk nyaman di dadaku. Saat bangun nanti ingatkan aku untuk menasehatinya agar tidak lagi ketiduran di kamar laki-laki. Sepercaya apapun dia pada laki-laki itu.

Perlahan aku melangkah mendekati ranjang lalu membaringkan tubuhnya di kasur yang empuk. Ada ragu yang sejenak bergelayut di hatiku tapi aku menepisnya. Hanya berbaring, aku hanya ingin berbaring di sisinya. Jadi aku merebahkan tubuhku, berbaring menyamping menghadapnya. Memandangi wajah manisnya, merapikan rambut yang menutupi wajahnya, mengucapkan kata-kata yang tak akan berani aku ucapkan saat dia terbangun.

Yup, aku memang sepegecut itu.

Aku menghela napas untuk kesekian kalinya. Akhirnya menguatkan hati untuk beranjak dari tempat tidur sebelum pikiran-pikiran aneh menguasaiku melihat kancing baju seragamnya yang terlepas satu saat ia bergerak dalam tidurnya, memberiku pemandangan yang membuatku hanya bisa menelan ludah.

Aku duduk di sofa, menghabiskan nasi dan sop yang sudah kembali dingin karena terlalu lama diabaikan lalu menelan beberapa butir obat yang tadi disiapkan oma untukku.

Yaya bergerak kembali dalam tidurnya, dan kini rok abu-abunya terangkat lebih tinggi, memamerkan pahanya yang mulus dan sepasang tungkainya yang panjang. Kepalaku langsung pening melihatnya. Tubuhku rasanya kembali panas, kali ini bukan karena virus flu tapi karena hal lain.

Godaan untuk kembali tidur disebelahnya tak mampu kubendung. Maka aku melangkah kembali mendekati ranjang, membaringkan tubuhku miring menghadapnya. Memandangi wajah manisnya yang selalu kubayangkan saat aku berada di tubuh wanita lain. Aku tertawa getir, sangat mengenaskan.

Saat Yaya mengatakan ia menyukaiku. Apa ia tahu gaya berpacaran seperti apa yang kuinginkan jika kami benar-benar pacaran? Belum menjadi pacarku saja hasratku padanya sudah seliar ini.

hasratku padanya sudah seliar ini.
Bagaimana kalau dia sungguh-sungguh jadi pacarku?

Belum pernah aku melakukannya dengan seorang perawan dan Yaya nggak akan jadi perawan pertamaku. Dia bahkan baru 17 tahun. Oke, wanita pertamaku juga berusia 17 tahun tapi kerasnya kehidupan membuatnya sangat berbeda dari Yaya.

Yaya itu polos, tulus, lugu, dan sangat naif. Terkadang aku melihatnya seperti gadis kecil di tubuh seorang wanita dewasa. Hal yang membuatku selalu ingin melindunginya, menjauhkannya dari hal-hal buruk yang mampu mengguncang dunianya yang indah.

Menolaknya mungkin akan menyakitinya, menggoyang dunianya sesaat. Tapi menerimanya malah akan meruntuhkan dunianya yang penuh warna. Aku pasti akan merusaknya. Dan sialnya, aku bahkan nggak bisa menjanjikan pernikahan. Karena bagiku pernikahan hanyalah salah satu omong kosong lainnya, sama seperti cinta.

Kenapa hasrat dan rasa sayang yang sangat kuat ini harus kurasakan padanya. Kalau perasaan ini hadir untuk Jessica segalanya akan jauh lebih mudah. Kami benar-benar sama, sejenis, saling memahami satu sama lain, bersama Jessica segalanya mengalir begitu saja. Aku nggak perlu memikirkan masa depan, nggak ada beban, dia nggak menuntut apapun dariku sama seperti aku

Kenapa hasrat dan rasa sayang yang sangat kuat ini harus kurasakan padanya. Kalau perasaan ini hadir untuk Jessica segalanya akan jauh lebih mudah. Kami benar-benar sama, sejenis, saling memahami satu sama lain, bersama Jessica segalanya mengalir begitu saja. Aku nggak perlu memikirkan masa depan, nggak ada beban, dia nggak menuntut apapun dariku sama seperti aku nggak pernah menuntut apapun darinya. Bahkan nggak ada rasa marah ataupun kecewa sedikitpun saat ia menceritakan tentang lelaki lain.

Perasaan sangat berbeda kurasakan saat Yaya bercerita tentang cowok-cowok yang menyatakan cinta padanya di sekolah. Rasanya aku ingin menghajar mereka saat itu juga.

Yaya menghadirkan perasaan-perasaan yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Yang tak kuinginkan karena terkadang rasanya menyakitkan, terkadang bahkan membuatku gila. Jadi aku berusaha setengah mati memadamkannya walaupun sampai saat ini perasaan itu belum juga padam bahkan malah semakin berkobar.

Perasaan ini berbahaya, jadi aku harus berusaha lebih keras memadamkannya.

Sebelum kami berdua terbakar di dalamnya.



6,78 K



303



Bagikan



Premium+

Part 9

👁 124 K ★ 8,89 K 💬 1,22 K

Aku terbangun dari tidur yang sangat lelap, membuka kedua kelopak mataku lalu meregangkan tubuhku yang rasanya kaku. Gerakanku terhenti seketika saat melihat pemandangan yang langsung membuat jantungku berdetak tak terkendali.

Satria sedang tidur disebelahku. Ia berbaring dengan posisi miring menghadapku. Refleks aku menggulingkan tubuhku hingga berbaring miring menghadapnya.

Aku mengamatinya tanpa berkedip. Sepasang matanya terpejam dengan beberapa helai rambut jatuh menutupi keningnya. Wajahnya terlihat sangat tenang dan damai.

Tanpa kusadari tanganku sudah terulur merapikan helaian-helaian rambut yang menutupi keningnya. Aku lalu meraba keningnya dengan telapak tanganku. Kelegaan merayap di hatiku saat merasakan keningnya yang dingin, nggak panas seperti tadi.

Aku beringsut duduk, melihat ke arah meja di dekat sofa dan menyaksikan piring yang tadinya berisi nasi dan sop kini sudah kosong dan deretan obat yang tadi ada di sebelahnya juga sudah menghilang. Aku menghela napas lega. Kok bisa sih aku ketiduran di sini? Niat mau ngurus orang sakit jadinya malah ngerepotin yang lagi sakit.

Aku merebahkan tubuhku lagi, masih dengan posisi menyamping tapi kali ini dengan satu tangan menopang kepala.

Mataku tak lepas dari wajahnya yang tengah tertidur. Ia sudah mengganti bajunya dengan kaos oblong putih bertuliskan FK Airlangga dan celana training hitam. Wajahnya terlihat lebih berwarna, nggak pucat kayak tadi. Tidurnya juga kelihatan sangat lelap. Lagi tidur gini aja dia masih kelihatan ganteng dan lebih parahnya lagi kelihatan *cute*. Satria nggak pernah terlihat *cute* saat dia bangun. Dia tipe cowok yang *cool* banget. Jadi ini termasuk pemandangan yang langka. Melihatnya seperti ini rasa sayangku padanya jadi berlipat-lipat.

Entah berapa menit berlalu dengan aku hanya memandangnya dalam diam. Tak mampu mengalihkan tatapanku sedikit pun dari wajah Satria yang terlihat sangat menggemaskan saat tidur.

Salah satu sudut bibirnya tiba-tiba berkedut naik membentuk sebuah senyum,

menandakan si pemilik bibir sudah bangun dan sadar kalau kuamati.

"Udah puas belum lihatnya?" suara seraknya terdengar diikuti sepasang matanya yang kemudian terbuka, terlihat sayu karena baru bangun tidur.

"Apaan sih?" Tanyaku jengah, lalu membaringkan tubuhku telungkup, menyembunyikan wajahku di atas bantal.

Kekehannya terdengar di telingaku.

"Aku segitu gantengnya ya, Ya? Wajahku sampe sakit rasanya dilihat setajam itu sama kamu." Godanya membuatku mengerang kesal, semakin menyurukkan wajahku dalam kelembutan bantal.

Ya ampun ini kan bantal Satria, wangi khas Satria menerpa hidungku.

Aku langsung menoleh, memandangnya dengan tatapan setajam yang aku bisa.

"Kamu sengaja ya, pura-pura tidur?" Tuduhku kesal.

Dia cuma mengangkat sepasang alis tebalnya.

"Aku sakit Ya. Abis minum obat, ngantuk terus tidur, bukan pura-pura." Bantahnya dengan suara yang masih terdengar serak.

"Siapa yang nggak kebangun coba kalau dilihat se-intens itu saat tidur " Dia terkekeh

"Siapa yang nggak kebangun coba kalau dilihat se-intens itu saat tidur." Dia terkekeh lagi. Kelihatan sangat bahagia bisa membuatku salah tingkah.

Aku memutuskan untuk nggak menanggapi. Semakin ditanggapi dia akan semakin bahagia.

"Kok bisa minum obatnya? Kamu gerus sendiri?" Tanyaku, teringat biasanya dia nggak suka minum obat.

"Minum langsung kok." Jawabnya santai.

"Kok bisa?" keningku berkerut heran.

"Bisalah, biasanya juga bisa." Ia menanggapi dengan suara datarnya.

Aku menatapnya sewot.

"Biasanya aku yang selalu gerusin kalau kamu minum obat, Sat." Bantahku gemas.

Ia mengedikkan bahunya sedikit.

"Aku seneng aja liat kamu kebingungan kalau aku nggak mau minum obat." Ungkapnya jujur.

"Paling seneng liat kamu ribet gerusin obat buat aku." lanjutnya lagi dengan wajah tak bersalah.

Aku benar-benar melongo dibuatnya.

Jadi selama ini dia cuma ngerjain aku? Aku

Jadi selama ini dia cuma ngerjain aku? Aku langsung memukul lengannya kesal.

"Aduh. Sakit Ya." Erangnya sambil memegang lengannya yang jadi sasaran kepala tanganku.

Manja banget sih. Tanganku nih yang sakit mukul lengannya yang sekeras batu.

"Kurang kerjaan emang kamu." Sentakku kesal tapi hanya dibalas ringisannya yang sama sekali nggak kelihatan menyesal.

"Sekarang udah baikan?" Tanyaku sambil bergerak memperbaiki posisiku yang tadinya telungkup kini kembali berbaring miring menghadapnya.

"Udah," jawabnya singkat sambil menatapku lekat.

"Ooh." Hanya sepatah kata itu yang berhasil kuucapkan karena tatapannya membuatku gelisah.

Lalu kami hanya saling berpandangan lama dalam diam. Sese kali aku melihat senyum geli terukir di bibirnya membuat pipiku semakin merona di bawah tatapan hangatnya.

Tiba-tiba mimpi yang tadi sempat menghiasi tidurku melintas kembali di pikiranku. Kata-katanya tentang kegelapan, tentang matahari yang menyinari hidupnya membuat keningku berkerut. Kok bisa sih aku mimpi aneh kayak gitu?

aku mimpi aneh kayak gitu?

Perlahan tangan Satria terulur, mengusap kerutan di keningku lembut.

"Mikir apa?" Tanyanya pelan.

Aku hanya menggeleng samar.

"Sat, kamu ingat nggak pertama kali kita ketemu?" Tanyaku penasaran

Satria menatapku dengan sorot mata yang tak bisa kubaca lalu kepalanya menggeleng pelan.

"Udah lama banget, nggak terlalu inget."
Jawabnya datar.

Aku mencibir. Dasar cowok. Padahal aku ingat banget saat itu, sampe baju yang dia pakai juga aku masih ingat.

"Kenapa emang?" Tanyanya balik.

Aku menghela napas lalu menggeleng.

"Waktu itu aku masih bocah banget ya, baru 12 tahun." Gumamku mengenang kembali saat-saat itu.

"Sekarang juga masih bocah." Balasnya dengan tampang lempengnya yang ngeselin.

"Sekarang aku 17 Sat, udah gede." Aku memutar bola mata kesal.

Sesaat aku melihat matanya menggelap dan tampak tak fokus. Namun,, kemudian ia tersenyum dan pancaran aneh itu menghilang dari matanya.

"Nggak ada wanita dewasa ketiduran sembarangan tanpa mikir di kamar cowok, Ya. Itu tandanya kamu masih bocah, masih polos." balasnya santai.

Aku menatapnya lurus tak berkedip.

"Tapi kamu bukan cowok sembarangan. Kamu Satria yang selama ini selalu menjagaku. Aku percaya kamu." bisikku lirih.

Aku memang sangat mempercayainya. Bahkan mungkin lebih dari aku mempercayai Mas Abhi.

Kali ini sepasang mata itu benar-benar terlihat gelap, pekat dan sangat tajam. Menatapku intens tanpa berkedip.

Entah kenapa, perasaan takut mulai menjalari hatiku. Nggak pernah seperti ini sebelumnya. Biasanya aku selalu menganggap Satria seperti anjing jenis golden retriever. Kelihatan besar, suka menggonggong tapi nggak pernah menggigit. Aku nggak pernah menganggapnya seperti Serigala yang siap memangsaku. Tapi saat ini perasaan itu yang kurasakan.

Perlahan aku bangkit dari posisi tidurku

dan duduk salah tingkah dengan kedua kaki lurus di kasur. Saat itu aku baru menyadari kalau beberapa kancing baju seragamku yang memang sudah kekecilan terlepas dari lubangnyanya. Rokku yang belakangan mulai terasa agak ketat kini tertarik ke atas memamerkan kulit pahaku.

Bergegas tanganku bergerak merapikan rokku ke bawah, lalu tanganku merayap ke atas hendak memasukkan kembali kancing-kancing itu ke posisi seharusnya tapi sebuah tangan menahanku. Membuat tubuhku rasanya gemetar oleh sentuhan yang membuat seluruh bulu kudukku merinding.

"Katanya percaya aku sepenuhnya." Satria kini sudah duduk bersila menghadapku, tangannya memegang pergelangan tanganku sementara wajahnya menunduk, mencari-cari mataku yang tertunduk tak mampu menatapnya. Suaranya terdengar serak dan berbahaya.

Ini seperti bukan Satria. Aku tak mengenal Satria yang ini.

Perlahan ia melepas genggamannya tangannya di tanganku membuat tanganku terjatuh, terkulai lemas di kedua sisi tubuhku. Lalu aku merasakan jemarinya menyentuh daguku, mengangkatnya lembut hingga mau tak mau sepasang mataku yang bingung bertatapan dengan sepasang matanya yang berkabut.

Dan detik itu juga aku terperangkap. Tak mampu bergerak. Hanya bisa menatapnya tanpa berkedip. Hanya bisa menanti apa yang akan terjadi setelah ini dengan dada yang berdentum tak terkendali.

Sepasang matanya semakin gelap saat perlahan wajah tampannya bergerak semakin mendekat. Seinci demi seinci membuat debaran jantungku semakin menggila. Bibirku terbuka sementara napasku terasa semakin berat saat perlahan aku merasakan sentuhan bibirnya di keningku. Sangat lembut dan hanya sesaat tapi aku merasakan tubuhku gemetar, jemari kakiku menekuk tak mampu menahan perasaan aneh yang mulai merayapi sekujur tubuhku.

Mataku terpejam dengan sendirinya saat bibirnya kini merayap memberikan kecupan di kelopak mataku. Kecupan seringan bulu yang semakin membuatku bergetar oleh antisipasi. Bibirnya semakin turun lalu singgah memberikan kecupan yang hampir mirip sentuhan di ujung hidungku.

Napasku semakin menderu saat merasakan bibirnya bergerak semakin turun dan kini membayangkan hanya beberapa senti di atas bibirku. Aku mengepalkan kedua tanganku ketika merasakan deru napasnya yang semakin dekat.

Lalu sesuatu yang sangat lembut menyentuh bibirku. Perutku rasanya

menyentuh bibirku. Perutku rasanya menceos saking gugupnya. Sensasinya benar-benar membuat jantungku berdegup kencang.

Bibir Satria lalu perlahan bergerak, kembali mengecup bibirku, kali ini ada sensasi basah di sentuhan bibirnya.

Aku terpaksa, nggak berani membuka mataku. Hanya bisa gemetar saat bibirnya memainkan bibirku.

Awalnya hanya kecupan-kecupan kecil lalu tiba tiba saja ia menyedap bibir bawahku membuat lututku menekuk dan tanganku terangkat menggenggam kaos oblong nya erat, aku butuh pegangan, apapun, karena jika tidak rasanya aku akan terhempas jatuh dalam lubang gelap yang tak bertepi.

Napasku terengah, bibirku masih terbuka saat perlahan bibir Satria meninggalkan bibirku. Tanganku masih meremas kain kaos oblongnya kuat, nggak berani kulepaskan sama seperti aku nggak berani membuka kedua mataku.

Aku takut. Nggak berani menghadapi kenyataan kalau baru saja aku mendapatkan ciuman pertamaku.

Ciuman pertama dari lelaki yang aku cinta.

Ciuman pertama dari lelaki yang menolak cintaku karena dia sudah mencintai wanita lain.

Mataku langsung terbuka dan langsung bertatapan dengan sepasang matanya yang gelap.

Ya Tuhan. Apa yang sudah kulakukan? Aku berciuman dengan pacar orang. Aku sudah pantas dicap pelakor. Seketika mataku terbelalak ngeri karena pikiranku sendiri.

Tanganku yang tadi erat memegang kaosnya bergerak refleks menampar pipinya.

Suara tamparan yang keras membuatku tersentak kaget. Ya Tuhan..Ya Tuhan.. Kenapa aku menamparnya sekeras itu?

Aku benar benar panik dan kebingungan. Apa lagi melihat Satria mengusap pipinya yang memerah. Namun, tak ada kemarahan di matanya. Ia hanya menatapku datar dengan bibir tersenyum miring.

"See? Aku nggak sebaik yang kamu kira. Jadi jangan berharap banyak padaku. Jangan anggap aku seperti pangeran tampan yang sempurna tanpa cela yang bisa memberimu *ending happily ever after* seperti di negeri dongeng." Suara Satria terdengar serak, sinis dan getir.

Benar-benar seperti bukan Satria yang biasanya.

Aku tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Hanya terpaku syok menatap seringainya yang tiba-tiba muncul.

"Jangan percaya aku, Ya. Keputusanmu untuk menjauh dariku sudah benar. Pergilah ke Aussie, karena di sini aku hanya akan menjadi benalu yang merusak keindahanmu." Ucapnya dengan sangat tenang.

Lalu ia bangkit berdiri, melangkahakan kakinya mendekati jendela kaca yang tirainya terbuka.

Ia berdiri di sana, memandang keluar ke arah langit yang mulai menguning menandakan senja yang mulai menyapa. Hanya punggung tegapnya yang dapat ku lihat dari tempatku duduk terpaku.

"Sebentar lagi gelap, pulanglah, om dan tante pasti bingung mencarimu." Ucapnya lagi, masih setenang tadi.

Seakan ciuman yang mengguncang duniaku tadi baginya sama sekali tak berarti.

"Kenapa menciumku?" Pertanyaan itu akhirnya berhasil meluncur dari bibirku, walaupun hanya berupa sebuah bisikan lirih.

Dia tak menjawab, hanya mengangkat bahunya pelan.

"Iseng aja. *It's just a kiss*, Ya. Jangan terlalu dibesar-besarkan." Akhirnya ia menjawab.

Namun,, aku lebih suka dia diam tak menjawab. Karena jawabannya saat ini

Namun,, aku lebih suka dia diam tak menjawab. Karena jawabannya saat ini sangat menyakiti hatiku.

Aku menguatkan hati. Perlahan bangkit berdiri dari tempat tidur. Menatap sosoknya yang terasa sangat jauh walaupun nyatanya ia hanya berdiri beberapa langkah dihadapanku.

"*Yeah It's just a kiss*. Selama ini aku selalu penasaran bagaimana rasanya berciuman. Tapi ternyata hanya seperti ini. *Nothing special*. Mungkin *next time* aku akan lebih beruntung mendapatkan ciuman dari lelaki yang benar benar mencintaiku. Yang ciumannya sungguh tulus hingga mampu mengguncang duniaku."

Kata kataku terucap dengan sangat tenang, berbanding terbalik dengan berbagai emosi yang berkecamuk di hatiku.

Ia hanya diam. Namun, aku melihat punggungnya menegang dan kedua tangannya terkepal erat.

Dia marah? Aku nggak peduli lagi. Yang kuinginkan sekarang hanyalah pergi dari sini hingga aku bisa menumpahkan air mata yang kini sudah mulai menggenang.

Perlahan aku berbalik, melangkah ke arah pintu, berusaha keras untuk tidak berlari. Membuka pintu itu lalu melangkah keluar.

Dia tidak menahanku. Biasanya Satria selalu menahanku kalau aku pergi dalam

mata yang kini sudah mulai mengenang.

Perlahan aku berbalik, melangkah ke arah pintu, berusaha keras untuk tidak berlari. Membuka pintu itu lalu melangkah keluar.

Dia tidak menahanku. Biasanya Satria selalu menahanku kalau aku pergi dalam keadaan marah.

Air mataku menetes tak mampu kubendung lagi.

Kakiku melangkah semakin cepat, hampir seperti berlari menapaki anak tangga demi anak tangga yang membawaku turun ke bawah.

Di anak tangga terbawah aku hampir terjatuh tapi sebuah tangan kuat menahan lenganku.

Aku mengangkat kepalaku. Mataku yang buram karena air mata berusaha mengenali sosok yang tengah berdiri di hadapanku.

Sosok yang berdiri di sana dengan tatapan penuh tanya dan sarat kekhawatiran.

"Mas Abhi..." Bisikku lirih sebelum menghambur ke pelukannya.



8,89 K



1,22 K



Bagikan



Premium+

Part 10

👁 64,3 K ★ 6,65 K 💬 908

Aku menandaskan sepiring tahu campur dihadapanku, sementara di seberangku duduk Mas Abhi yang tengah menatapku dengan alis terangkat, tahu campur miliknya bahkan belum separuhnya berkurang dari porsi awal.

"Nggak kurang cepet itu makannya?" sindirnya sambil geleng-geleng kepala.

Aku hanya menatapnya cuek lalu menandaskan segelas es jeruk di hadapanku dalam beberapa tegukan membuat alis Mas Abhi terangkat semakin tinggi.

Peduli amat. Aku sedang kesal level maksimal. Sangat-sangat kesal. Dan kalau sudah kesal pelarianku ya makanan.

"Jadi kamu ada masalah apa sama Satria? Dia bikin kamu nangis? Perlu aku hajar nggak?" Mas Abhi bertanya sambil melanjutkan menyantap tahu campurnya.

Saat ini kami ada di G-Walk, sebuah kompleks restoran dan cafe yang berjajar

Saat ini kami ada di G-Walk, sebuah kompleks restoran dan cafe yang berjajar sepanjang beberapa puluh meter di salah satu perumahan elite di Surabaya Barat. Tempatnya asyik dan selalu ramai karena menjadi tempat *hangout* anak-anak muda Surabaya. Makanan di sini juga tergolong lengkap, mau cari makanan jenis apa saja ada, mulai dari yang tradisional hingga yang kebarat-baratan.

1

Tadi saat aku menarik tangan Mas Abhi keluar dari rumah Satria, dia yang masih kebingungan karena melihatku menangis hanya bisa pasrah, begitu juga saat aku memintanya mengajakku makan, dia cuma menurut hingga akhirnya kami terdampar di sini menyantap dua porsi tahu campur.

Malam mulai turun dan suasana G-Walk sedang ramai-ramainya jadi kami nggak terlalu bisa ngobrol. Tapi tampaknya Mas Abhi udah nggak bisa menahan diri lagi untuk bertanya.

Hubunganku sama Mas Abhi ini lebih seperti teman. Dia bukan tipe kakak yang menggurui atau menentukan aku harus begini atau aku harus begitu. Dia juga bukan bukan tipe kakak yang *over protective* sama adiknya, dia nggak pernah nyuruh cowok-cowok menjauh dariku, atau melarang-larang aku pacaran.

Satria malah lebih parah kalau hal-hal yang beginian. Kadang aku sampai bingung mana yang kakak mana yang teman.

mana yang kakak mana yang teman. Misalnya waktu ada cowok yang nembak aku. Sama Mas Abhi aku bisa cerita dengan santai karena dia menanggapiya juga santai. Anak mana? ganteng nggak? baik nggak? Ya kalau kamunya suka jalanin aja dulu. Kayak gitu-gitu tanggapannya.

Tapi waktu aku cerita ke Satria, tanggapannya beda seratus delapan puluh derajat. Anak mana? Masih bocah ingusan udah berani ngajak pacaran, suruh belajar dulu yang bener. Kamu juga, nggak usah mikirin cowok dulu bla, bla, bla. Panjang deh omelannya.

14

Aku menoleh ke Mas Abhi yang masih menanti jawabanku lalu menghembuskan napas kuat.

"Temen Mas itu ya, bikin aku kesel," jawabku sambil memanggil pelayan, memesan satu porsi sate ayam.

"Belum kenyang kamu?" Mas Abhi menatapku heran.

"Yaelah Mas, tahu campur doang nggak pake nasi mana bisa bikin kenyang," balasku acuh.

7

Mas Abhi terkekeh, "kalau nafsu makanmu meningkat begini pasti level keselmu ke Satria juga udah tingkat tinggi," tebaknya jitu.

Aku mengangguk pelan. Kesedihan kembali menyapu di hatiku. Mau cerita ke Mas Abhi

merayap di hatiku. Mau cerita ke Mas Abhi tapi bingung juga gimana ceritanya. Mas Abhi memang nggak pernah ngelarang kedekatanku dengan Satria, tapi dia kan nggak tahu kalau aku naksir Satria. kalau tahu reaksinya gimana ya?

"Kamu ditolak?" tiba-tiba Mas Abhi nyeletuk bikin aku terbelalak kaget.

15

"Eh maksudnya... Maksudnya gimana?" Aku tergagap menanggapi serangan mendadakanya yang sangat tepat sasaran.

Mas Abhi dukun apa gimana? kok bisa tepat sih prediksinya? Mas Abhi tertawa melihat wajahku yang melongo.

1

"Semua orang rumah juga tahu kamu naksir Satria, Dek," ucap Mas Abhi sambil dengan santai menyuap lagi tahu campurnya nggak memedulikan aku yang semakin melongo.

4

"Kok bisa sih?" tanyaku akhirnya setelah berhasil mengatasi rasa kagetku karena ternyata cinta dalam diamku selama ini nggak sediam yang aku kira.

10

"Kelihatan banget lagi, Dek. Kamu mana ada peduli sama cowok lain selain sama Satria." Mas Abhi menatapku sekilas, menghela napas melihat wajahku yang muram lalu meletakkan sendoknya walaupun makanannya masih banyak tersisa.

"Tapi dengerin kata Mas-mu ini. Jarang-jarang kan mas ngasih nasihat. Mungkin itu bukan cinta, mungkin perasaan itu hanya karena kamu terbiasa sama dia dan nggak mau membuka diri sama cowok lain, mungkin kamu cuma terpesona wajah gantengnya, mungkin kamu cuma mengidolakannya, masih banyak kemungkinan lain. Intinya kamu masih muda, jangan terpaku pada satu perasaan itu lantas duniamu runtuh hanya karena perasaanmu tak terbalas." Mas Abhi kini bicara panjang lebar dengan wajah menatapku serius.

20

"Satria itu sahabatku. Aku sangat mengenal dia. Dia bisa menjadi teman yang sangat baik dan setia, tapi aku nggak yakin dia bisa menjadi pacar yang baik." Ucapan Mas Abhi semakin membuatku bingung.

1

"Dek, aku mengenal dia sejak masih SMA, baik buruknya dia aku sangat tahu, dia juga nggak berusaha menyembunyikannya dariku. Jadi kalau bisa, kamu cari cowok lainlah, yang nggak terlalu rumit, yang nggak akan bikin kamu pusing. Kamu masih SMA, seperti mas bilang tadi, masih banyak cowok lain kalau kamu mau membuka diri. Selama ini duniamu berpusat di seputaran Satria, tapi sekarang mungkin sudah waktunya kamu membuka mata, lihat kanan kiri, dunia isinya nggak cuma Satria." Mas Abhi terdiam saat pelayan datang membawakan satu porsi sate ayam pesananku tapi kini nafsu makanku benar-benar telah hilang.

Kata-kata Mas Abhi malah membuat hatiku tambah gundah. Sebenarnya ada apa dengan Satria? Kenapa Mas Abhi seakan-akan menyembunyikan sesuatu?

"Lalu kenapa Mas comblangin dia ama temen Mas, kalau Mas ngerasa Satria nggak bisa jadi pacar yang baik?" tanyaku penasaran.

Mas Abhi meneguk es teh manisnya lalu menatapku sungguh-sungguh.

"Temanku berbeda. Dia bisa memahami Satria, dia tahu apa yang dibutuhkan Satria, apa yang nggak dibutuhkan Satria, mereka nggak akan saling menyakiti satu sama lain." jawabnya tenang. Aku jadi semakin nggak mengerti.

3

"Kenapa rumit banget sih? Bilang aja mereka saling mencintai dan Satria nggak mencintaiku beres? Kenapa mesti berputar-putar bikin aku tambah pusing?" Omelku karena otakku bener-bener nggak bisa mencerna kata-kata Mas Abhi.

4

"Intinya gini, bagimu segalanya adalah tentang cinta dan nggak cinta, bagi Satria lebih rumit dari itu. Pikiran dia kacau, Dek. Nggak sepolos pikiranmu. kalau ibaratnya kertas, kertasmu masih putih polos, sementara kertas dia sudah penuh coretan-coretan nggak berbentuk, ruwet. Jadi dibanding kamu pusing, mending cari yang lain, dia bukan lawanmu, mending kamu cari lawan yang seimbang kalau

kamu nggak mau nantinya kelelahan dan ujung-ujungnya menyerah. Itu akan lebih menghancurkan kalian berdua." Perkataan Mas Abhi membuatku tercenung.

1

"Dia berbeda dengan kita, Dek. Ada orang-orang yang di usia muda sudah mengalami tekanan yang berat hingga dia sangat cepat dewasa. Ada orang-orang seperti kita yang selalu terlindungi dari kecil hingga mau jadi dewasa pun rasanya susah," lanjut Mas Abhi lagi.

13

"Mas nggak pernah melarang kamu pacaran. Tapi kamu masih sangat muda, jalani dengan santai aja. Satria sangat menyayangimu jadi dia menolakmu pun pasti demi kebaikanmu. *Cheer up, Dek.* Patah hati boleh, tapi jangan lama-lama." Mas Abhi tersenyum lalu mengulurkan tangannya untuk mengacak rambutku.

2

Aku tersenyum kecut, mungkin Mas Abhi benar. Mungkin aku memang harus mulai membuka diri, melihat ke sekeliling hingga duniaku tak hanya fokus pada Satria. Sejak usiaku 12 tahun rasanya hidupku hanya berputar-putar di sekelilingnya.

Sekarang aku lebih yakin lagi untuk lanjut kuliah di Monash, mungkin di sana aku bisa memulai suatu awal yang baru, bertemu orang-orang baru dan mencoba terbiasa hidup tanpa Satria.

"Pulang yuk, Mas," ajakku saat Mas Abhi sudah selesai makan, sate ayamnya aku

bungkus karena bener-bener udah males makan.

Sesampai di rumah aku langsung masuk kamar. Dari balik tirai jendela kamarku yang terbuka aku melihatnya, sosok yang lagi-lagi tengah duduk tercenung di teras belakang rumahnya yang gelap.

2

Tapi kali ini ada yang berbeda, ada secercah nyala api yang kulihat di sela-sela jemarnya. Keningku mengernyit, sejak kapan Satria merokok? Rasanya aku ingin berteriak 'berhenti' saat tangannya terangkat dan nyala api itu mendekati bibirnya lalu kemudian ada kepulan asap yang terhembus dari bibir itu.

Aku benci cowok yang merokok, merokok itu nggak sehat, bagi si perokok atau pun bagi orang di sekitarnya. Dulu sekali aku bahkan pernah bilang padanya tentang hal itu. Papaku nggak ngerokok, Mas Abhi nggak ngerokok, aku bilang ke dia cowok itu bener-bener keren kalau nggak ngerokok berarti dia benar-benar ingin melindungi orang-orang disekelilingnya, orang-orang yang disayanginya.

Satria waktu itu hanya tersenyum nggak membantah pendapatku, jadi aku pikir dia bukan perokok, selama ini aku juga nggak pernah ngeliat dia merokok. Lalu sejak kapan kebiasaan ini di mulai?

Aku ingin membuka jendela kamarku dan bertanya padanya, tapi lalu aku teringat

janjiku pada diri sendiri untuk menjauh. Akhirnya aku hanya terdiam di sana sambil menyentuh bibirku, teringat bibir yang kini tengah menghisap sebatang rokok itu tadi menyentuh bibirku lembut. Ciuman pertamaku. Pipiku langsung panas membayangkan momen singkat di kamarnya tadi.

Tiba-tiba sepasang mata Satria terangkat dan tatapan mata kami bertemu. Aku melihat bibirnya menyeringai, lalu seperti sengaja ingin membuatku kesal ia menghisap rokoknya kuat dan menghembuskan asapnya hingga bergulung-gulung di udara.

12

Ia lalu meraih kedalam saku celana mengeluarkan ponselnya, menekan beberapa tombol dengan satu tangannya yang tidak memegang rokok dan tiba-tiba saja ponsel yang ada di genggamannya tanganku berdering. Dari Satria.

Aku menekan tombol hijau untuk menerima lalu mendekatkan ponsel itu ke telingaku.

"Mengenang ciuman kita?" Suara seraknya terdengar di telingaku.

49

Di bawah sana, ia tengah menatapku dengan sepasang mata berkilat tajam.

"Pengalaman buruk, nggak bagus untuk dikenang," balasku sinis. Dia hanya tertawa.

3

"Tadi kamu menikmatinya sayang, jangan mulai belajar berbohong," seringainya bertambah lebar sementara sepasang matanya berkobar oleh sesuatu yang membuat seluruh tubuhku gemetar.

27

Pipiku memanas mendengar panggilannya. Antara malu dan marah. Sejak kapan dia berubah menjadi perayu seperti ini?

2

"Kamu sekarang jadi perokok dan perayu wanita? Mencium gadis lain padahal kamu udah punya pacar? Hebat sekali, selamat Sat, kamu berhasil jadi cowok brengsek dalam waktu sangat singkat," balasku ketus.

Satria malah terkekeh, seakan ucapanku sangatlah lucu.

"Kamu bilang apa ke Abhi? Kenapa dia nggak menghajarku?" Tanyanya setelah tawanya reda.

Dari jendela kamarnya tadi sore pasti dia melihat aku menyeret Mas Abhi keluar dari rumahnya.

"Aku bilang kalau kamu nolak aku," jawabku lugas. Dia menghela napas mendengar jawabanku.

"Terus Abhi bilang apa?" Tanyanya lagi.

"Mas Abhi bilang aku harus mulai membuka mataku agar aku sadar kalau cowok di dunia nggak hanya kamu," jawabku jujur.

"Abhi benar." Ia menanggapi pendek sambil lagi-lagi menghisap rokok sialannya itu.

"Iya. Jadi aku memutuskan untuk mulai membuka diri," ucapku cepat.

4

Satria mengangkat kepalanya.

"Maksud kamu?" Sepasang matanya menatapku tajam.

16

Namun, aku nggak mau lagi memperpanjang pembicaraan yang sama sekali nggak berguna untuk proses *move on* ku ini dan segera menutup telepon.

Aku menutup tirai jendela lalu menghempaskan diriku di tempat tidur. Terbayang ucapan Mas Abhi tadi di mobil dalam perjalanan pulang.

"Kamu inget Ian?" Tanyanya mengusik lamunanku.

Aku mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat.

"Mas Ian? Bastian?" Tanyaku memastikan. Mas Abhi mengangguk.

"Inget. Kenapa emang?" Mas Ian itu teman Mas Abhi sejak TK sampai SMP, pas SMA dia pindah ke Bandung ikut orang tuanya yang pindah tugas di sana, tapi belakangan ketemu lagi sama Mas Abhi karena mereka sama-sama kuliah di Monash.

"Dia sekarang lagi di Surabaya, ada

Mas Abhi sejak TK sampai SMP, pas SMA dia pindah ke Bandung ikut orang tuanya yang pindah tugas di sana, tapi belakangan ketemu lagi sama Mas Abhi karena mereka sama-sama kuliah di Monash.

"Dia sekarang lagi di Surabaya, ada keluarganya nikah, besok mas mau ketemuan sama dia, kamu ikut yuk," ajak Mas Abhi tiba-tiba. Biasanya mana pernah dia ngajakin aku ketemuan sama temen-temennya.

7

"Buat apa?" Aku menatapnya tak mengerti.

1

"Kamu udah lama banget nggak ketemu dia kan? Terakhir ketemu kamu masih bocah, dia kaget pas liat foto kamu di HP aku, katanya kamu cantik banget, tumben-tumbenan dia muji cewek, biasanya kalem gitu," Mas Abhi terkekeh.

Aku berusaha mengumpulkan lagi ingatanku tentang Mas Ian. Hanya bayangan-bayangan samar yang muncul, yang aku ingat dia emang baik sih, dia yang ajarin aku naik sepeda roda dua dulu gara-gara Mas Abhi males pegangin.

"Mas mau comblangin aku sama Mas Ian?" Tanyaku langsung, tapi Mas Abhi cuma mengedikkan bahunya pelan.

"Nggak ada maksud apa-apa, perbanyak teman nggak ada salahnya kan? Lagian dia di Monash ambil Arsitek, kamu bisa tanya-tanya ke dia. Kamu juga pengennya masuk Arsitek kan?" Jelas Mas Abhi santai.

20

"Nggak ada maksud apa-apa, perbanyak teman nggak ada salahnya kan? Lagian dia di Monash ambil Arsitek, kamu bisa tanya-tanya ke dia. Kamu juga pengennya masuk Arsitek kan?" Jelas Mas Abhi santai.

20

Aku manggut-manggut. Bener juga sih, nggak ada salahnya mulai membuka diri, bukan dalam hal mencari pacar, kalau itu aku belum siap, hanya memperluas pergaulan.

Jadi aku mengiyakan ajakan Mas Abhi.

Teleponku berdering lagi, nama Satria lagi-lagi terpampang di layar tapi aku mengabaikannya, begitu juga dering-dering berikutnya.

Aku memandang langit-langit kamar dengan hati gundah. Sialan, aku masih 17 tahun, nggak seharusnya cinta membuatku kacau seperti ini.

5

Aku memejamkan mata dan seketika ciuman itu terbayang lagi di benakku. Manis kecupannya, lembut belaian bibirnya, basah pagutannya. Ya Tuhan, bagaimana aku bisa melupakannya?

3

Aaah rasanya aku pengen teriak..

1

Dasar Satria brengsek!

14



6,65 K



908



Bagikan



Premium+

Part 11

👁 52,7 K ★ 6,64 K 💬 619

"Halo Rhea, masih ingat aku?" Suara renyah nan ramah dari sosok jangkung berbalut kemeja slim fit lengan pendek hijau gelap, celana bahan warna coklat muda dan sepatu loafer coklat tua menyapaku saat aku dan Mas Abhi tiba di Jamoo sebuah buffet restaurant yang ada di Shangri-La Hotel tempat Mas Ian, temannya Mas Abhi menginap selama di Surabaya. Aku membalas uluran tangan cowok di hadapanku sambil tersenyum.

Bastian Ray Hadijaya, atau yang biasa dipanggil Mas Ian ternyata berbeda jauh dengan sosok kurus yang kuingat dulu, sekarang badannya terbentuk bagus, tinggi tegap, terlihat seperti eksekutif muda dengan potongan rambut *undercut* yang terlihat rapi tapi tetap *stylish* dengan sedikit sentuhan pomade. Kulitnya putih, wajahnya tampan dengan sepasang mata yang hangat.

Sangat berbeda dengan sorot mata cowok satunya lagi yang...aaah kenapa jadi inget dia lagi sih?

"Halo Mas Ian lama nggak ketemu, berubah banget ya sekarang?" Candaku sambil tertawa.

"Berubah ke arah yang lebih baik nggak?" Mas Ian balas bercanda. Aku hanya mengacungkan dua jempolku membuat tawanya makin lebar.

"Kalau kamu nggak berubah sih, tetep cantik," godanya lagi membuatku tersipu sementara Mas Abhi berdecak di sebelahku.

"Sejak kapan bisa gombalin cewek, Yan?" Mas Abhi menatap Mas Ian dengan satu alis terangkat yang hanya dibalas kekehan Mas Ian.

"Jadi bener kamu mau kuliah di Monash?" Tanya Mas Ian saat kami sudah mengambil makanan dan duduk di sebuah meja bundar.

Aku manggut-manggut sambil mencicipi sepotong udang yang terlihat menggiurkan.

"Doain supaya diterima ya, Mas," jawabku yang disambut anggukan Mas Ian.

"Pasti dong. Tapi beneran siap jauh dari orang tua?" Tanyanya lagi.

"Kan ada Mas Abhi," jawabku santai.

Mas Abhi geleng-geleng kepala.

"Dia itu kabur sebenarnya. Lagi natab

"Dia itu kabur sebenarnya. Lagi patah hati, kalau nggak mana mau dia kuliah jauh," balas Mas Abhi membuat matakmu melirikny kesal. Ember banget sih.

"Eh serius? Baru putus nih ceritanya?" Mas Ian menatapku dengan alis terangkat.

"Baru ditolak dia." Mas Abhi jawab lagi. Ngeselin banget sih.

Mas Ian tertawa melihat wajahku yang cemberut. Ada lesung pipi di pipi kanannya saat ia tertawa. *Cute* banget.

Nggak kayak cowok satunya yang....*Oh, come on* Rhea, fokus, gimana mau move on kalau pikiranmu ke sana terus...rasanya kesal banget deh sama diriku sendiri.

"Udah lupain aja, rugi di dianya nolak kamu," hibur Mas Ian sambil tersenyum.

Aku menghela napas. Ngomong sih gampang, tapi menjalaninya yang susah. Kemarin malem aja ciuman itu terbawa sampai ke mimpi. Gimana bisa lupa?

"Sesuka itu ya?" Kepalaku terangkat mendengar pertanyaan Mas Ian.

"Eh, gimana?" Tanyaku dengan kening berkerut.

Mas Ian hanya menatapku dengan sepasang mata hangat dan senyum kalemnya.

"Laki-laki yang beruntung," ucapnya pelan lalu kembali menunduk menyantap makanannya.

"Sayangnya dia nggak berpikiran begitu," desahku lemah.

"Kadang cowok emang suka gitu, lemot, kalau udah jauh aja baru kerasa kehilangan," kekeh Mas Ian.

"Pengalaman pribadi ya, Mas? Pernah ditinggal cewek gara-gara terlalu lemot," candaku.

"kalau dia ditinggal cewek gara-gara nggak kuat LDR-an," potong Mas Abhi, kali ini giliran Mas Ian yang geleng-geleng kepala mendengar ke-ember-an Mas Abhi.

"Serius? Emang pacar Mas Ian tinggalnya di mana? Kok bisa LDR?" tanyaku penasaran.

Mas Ian menghela napas, mengambil segelas air putih yang ada di hadapannya lalu meneguknya cepat sebelum menjawab.

"Di Bandung, pacar sejak SMA tapi kayaknya jarak bikin dia nggak kuat, akhirnya pisah, sekarang dia malah udah nikah," jelas Mas Ian tenang.

Waaah ditinggal Satria punya pacar aja sakitnya udah kayak gini, gimana kabar Mas Ian yang ditinggal pacarnya nikah?

"Sakit banget pasti ya, Mas?" Tanyaku penuh simpati tapi Mas Ian hanya

penuh simpati tapi Mas Ian hanya mengangkat bahu santai.

"Udah hampir setahun Rhe, mungkin memang bukan jodohku." Ia mengembangkan senyum kalemnya lagi.

"Padahal Ian ini tipe setia lo, Dek. LDR an hampir empat tahun, nggak pernah dia ngelirik cewek lain, dasar ceweknya aja yang..."

"Bhi," Mas Ian menegur Mas Abhi yang mungkin hendak ngomong jelek tentang mantan pacar Mas Ian. Mas Abhi cuma berdecak cuek.

"Kenyataan, bro," kilahnya sambil menyantap lagi makanannya.

"Sudah berlalu, Bhi, nggak usah dibahas lagilah. Intinya Dek Rhea nggak usah lama-lama patah hatinya, nggak ada gunanya. Kalau jodoh nggak akan ke mana, tapi kalau emang nggak jodoh, diuber kayak gimana juga nggak bakal ke tangkep," canda Mas Ian, menggodaku dengan ikut-ikutan Mas Abhi manggil aku Dek.

"Iya... Iya, makasih nasehatnya Mas Ian yang sudah pengalaman patah hati," cibirku kearahnya.

"Iya dong, kamu harusnya berguru ke aku, kalau Abhi nggak bakalan ngerti masalah ginian, dia kan pengalamannya mematahkan hati " ciek Mas Ian sambil

mematahkan hati," ejek Mas Ian sambil tertawa.

Mas Abhi cuma mengangkat bahu, meletakkan sendok dan garpunya lalu menatap aku dan Mas Ian.

"Udah cocok kayaknya kalian, sama-sama korban patah hati, bisa saling menyembuhkan, ya nggak? ya nggak?" Mas Abhi menaik turunkan alisnya menggoda membuat aku memukul lengannya kesal. Katanya nggak mau jodoh-jodohin, gimana sih?

Mas Ian hanya tersenyum simpul lalu melanjutkan makannya tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Aku pikir dia nggak akan menanggapi ucapan Mas Abhi dan topik ini selesai sampai di sini, tapi selang beberapa menit kemudian kepalanya terangkat dan dia menatapku lekat.

"Kamu seriusan mau *move on* nggak?" tanyanya tiba-tiba membuat keningku berkerut, sementara di sebelahku Mas Abhi mulai berdehem-dehem nggak jelas.

"Ya seriuslah, mana ada orang *move on* cuma becanda," decakku gemas.

"Besok temani aku ke pesta nikahan sepupuku mau?" tanya Mas Ian membuatku sontak terbatuk-batuk kaget.

"Gilee bro langsung tancap gas aia

"Gilee, bro, langsung tancap gas aja, pelan-pelan kalau mau pendekatan, minta izin dulu sama abangnya," sela Mas Abhi sewot.

"Besok aku ajak Dek Rhea kondangan boleh nggak, Bhi?" tanya Mas Ian cepat, beneran minta izin ke Mas Abhi membuatku hanya bisa melongo sementara Mas Ian terkekeh di hadapanku.

"Kondangan aja kan? boleh dong, ada jam malamnya tapi ya, nggak boleh lewat jam 10, jangan lupa di jemput dan di antar pulang dengan selamat," jawab Mas Abhi tanpa memedulikan matakku yang melotot ke arahnya.

"Helloo..aku ada di sini ya, bisa ditanyai dan bisa jawab sendiri," protesku kesal karena merasa diabaikan.

Tapi mereka berdua hanya tertawa, Mas Abhi mengacak rambutku sementara Mas Ian menatapku masih dengan senyum geli di bibirnya.

"Tapi serius Rhe, besok aku ga ada pasangannya, masak kondangan sendirian? garing banget kan? mau ajak Abhi nanti dipikir yang bukan-bukan, satu tahun nggak punya pacar bikin keluargaku pikirannya mulai aneh-aneh, apalagi aku sekolah di luar," jelas Mas Ian.

"Jadi Dek Rhea, temani Mas yang jomblo ini kondangan besok mau kan? Please?"

Lanjut Mas Ian lagi kali ini dengan wajah

ini kondangan besok mau kan? Please?"
Lanjut Mas Ian lagi, kali ini dengan wajah memohon, sepasang matanya menatapku penuh harap.

Aku menghela napas, *puppy eyes* nya membuatku mau nggak mau akhirnya mengangguk pasrah. Cuma kondangan juga, apa salahnya?

Senyum lebar langsung terkembang di bibir Mas Ian.

"Orangtuamu nggak ada kan, Yan? jangan-jangan nanti adikku langsung dilamar," celetuk Mas Abhi membuatku langsung menatap horor ke arah Mas Ian. Mas Ian terkekeh.

"Aman, mereka nggak bisa dateng, yang nikah sepupu jauh kok," jawab Mas Ian menenangkan.

Aku menghela napas lega. Sebenarnya aku merasa Mas Ian itu orangnya menyenangkan, hangat dan apa adanya. Jadi kayaknya menghabiskan waktu bersama dia selama beberapa jam besok akan menyenangkan. Tapi lain masalah kalau ada orang tuanya, aku pasti bakalan salting banget.

"Tapi orangtuanya Ian baik kok, Dek, Mama Papa juga kenal baik sama mereka, jadi urusan perizinan kedepannya pasti lancar," goda Mas Abhi lagi.

Aku memutar bola mataku dan baru saja

nendak membalas ucapan Mas Abhi saat sebuah sapaan riang terdengar.

"Hai, lagi pada ngumpul nih?" Aku menoleh dan melihat seorang gadis cantik dengan wajah familiar tengah berdiri di dekat meja kami, senyum manis terukir di bibirnya.

Hatiku langsung ciut melihat gadis itu. Pacarnya Satria. Siapa sih namanya? Oh ya, Jessica. Dia kelihatan lebih cantik lagi malam ini dengan rok pensil ketat, dan blazer pas badan yang membungkus erat tubuhnya. Rambutnya digelung rapi di tengkuknya dan *make up* wajahnya sempurna tanpa cela.

"Oh hello Jess...wow, lama banget nggak ketemu, kamu kerja di sini sekarang?" Mas Ian bangkit dari duduknya dan menyalami Jessica.

Gadis itu tertawa renyah sambil membalas uluran tangan Mas Ian. Mas Abhi juga bangun dan menyalami Jessica, walaupun sebelumnya ia sempat melirikku sekilas. Mungkin ingin melihat reaksiku melihat kedatangan pacar dari cowok yang mematahkan hatiku. Aku hanya memasang wajah datar, tapi berusaha mengembangkan senyum saat Mas Abhi memperkenalkan kami.

"Kenalin Jess, *my sister*, Rhea," Aku bangkit berdiri dan membalas uluran tangan Jessica.

"Rhea," ucapku pelan.

"Rhea," ucapku pelan.

"Jessica, tapi kamu bisa panggil aku Jess, kayak yang lain, " Jessica tersenyum ramah.

Dan sungguh, nggak ada alasan bagiku untuk membenci gadis ini. Dia sangat ramah, apalagi saat Mas Ian mengundangnya duduk di meja kami. Aku bisa melihat kalau Jessica itu punya pribadi yang menyenangkan, dia bisa ngobrol akrab dengan Mas Ian dan Mas Abhi, tapi juga tetap melibatkanku dalam pembicaraan.

Dari pembicaraan mereka aku jadi tahu kalau mereka bertiga kenal cukup akrab saat kuliah di Monash karena aktif dalam perkumpulan mahasiswa indonesia di sana dan sudah setahun ini Jessica bekerja di hotel ini sebagai manajer HRD setelah menyelesaikan S2 nya di Monash.

"So, dalam rangka apa nih kamu ke Surabaya?" tanya Jessica ke Mas Ian.

"Sepupu aku nikah, resepsinya nanti di hotel ini, jadi aku juga nginep di sini sekalian," jelas Mas Ian.

"Oooh *I see*. Jahat ih kalian, ngumpul nggak ngajak-ngajak," rajuk Jessica manja.

"Aku malah nggak tahu kamu kerja di sini, Abhi nih yang harusnya tahu," elak Mas Ian sementara Mas Abhi hanya nyengir nggak menjawab.

"Kapan kamu balik, Yan? Ayo ngumpul lagi, hari ini aku ada janji jadi nggak bisa ngobrol banyak," tanya Jessica lagi.

"Semingguan paling, oke nanti kabari aja kamu kapan bisanya, aku sih *free* jadi bisa-bisa aja," jawab Mas Ian santai.

"Okey deh nanti aku...*oh wait...*" Ucapan Jessica terhenti karena deringan ponsel yang berasal dari dalam tas di pangkuannya.

Ia meraih kedalam tas, mengeluarkan ponselnya dan menerima panggilan itu.

"Ya Sat? Udah sampe? Turun dulu sini, ada Abhi di sini," Suara renyah Jessica membuatku menggigit bibir.

Satria yang telepon? Mereka janji ketemu? Buat apa? Rasanya aku ingin memukul kepalaku sendiri karena begitu bodoh. Ya jelaslah mereka janji ketemu, mungkin mau kencan, mereka kan pacaran.

"Di *Jamoo*, oke aku tunggu ya," Jessica meletakkan teleponnya lalu tersenyum ke arah kami.

"Satria?" Mas Abhi bertanya sambil meneguk orange juicinya, aku merasakan ekor matanya melirikku lagi.

"Iya, eh..dia orangnya baik banget ya Bhi, cuek tapi gemesin," Jessica tertawa mendengar deskripsinya sendiri tentang

mendengar deskripsinya sendiri tentang Satria.

Aku memilin serbet dipangkuanku dengan gelisah. Rasanya hatiku sakit banget mendengar Satria baik kepada wanita lain selain aku, padahal Jessica kan pacarnya, wajarlah kalau dia baik sama pacar sendiri.

"Satria siapa?" Tanya Mas Ian ingin tahu.

"Temannya Abhi nih, dikenalin ke aku, tuh orangnya.." Jessica menunjuk ke arah pintu masuk restoran.

Satria melangkah masuk, seperti biasa terlihat selalu percaya diri walaupun hanya mengenakan t-shirt hitam dan jeans abu gelap tapi aura yang terpancar tetap terasa sangat kuat membuat beberapa pasang mata menoleh ke arahnya, karena dia memang semenarik itu.

Aku menatapnya tak berkedip dan dia pun begitu saat menyadari aku juga ada di sini, tatapan matanya pekat menatapku tak menoleh sedikit pun ke arah lain.

Dia berhenti di sisi meja kami, tak menyapa siapapun hanya menatapku tajam.

Jessica berdiri, merangkul lengan Satria lalu berjinjit mengecup pipinya. Aku langsung mengalihkan mata, tak sanggup menyaksikan pemandangan yang memporak-porandakan hatiku.

"Yan, kenalin ini Satria. Sat ini teman

"Yan, kenalin ini Satria, Sat ini teman kuliah aku, Ian, temennya Abhi juga," Mas Ian bangkit dan menyalami Satria sambil berbasa-basi ringan.

"Kalau adiknya Abhi kamu pasti udah kenal kan? Kalian tetangga kalau nggak salah." Jessica menoleh penuh tanya ke arah Satria yang hanya dibalas anggukan singkatnya.

"Duduk dulu Sat, aku nggak sengaja nih ketemu mereka di sini, nggak apa-apa ya aku lanjut ngobrol bentar?" Satria mengangguk lagi lalu duduk di kursi kosong tepat di hadapanku.

Aku langsung menunduk menekuni makananku, males melihat Satria dan Jessica yang duduk bersebelahan terlihat sangat serasi, yang cowok tampan rupawan, yang cewek cantik jelita, cocok banget, langsung aja udah dibawa ke pelaminan sekalian, biar aku lebih gampang *move on*.

"Jadi sampai di mana tadi? Oh ya kapan kita ngumpul lagi? Kalau besok gimana?" Tanya Jessica.

"Acara nikahannya besok, Jess, akadnya pagi, resepsinya sore, jadi besok aku nggak bisa kayaknya." jawab Mas Ian, lalu seakan baru teringat sesuatu ia menoleh ke arahku.

"Oh ya Rhe, besok aku jemputnya sebelum akad atau pas resepsi aja ya enaknya?"

tanya Mas Ian padaku.

Aku menggigit bibir melihat sepasang alis lebat yang menaungi mata Satria yang sedari tadi masih menatapku lekat kini terangkat mendengar pertanyaan Mas Ian.

"Terserah Mas aja," jawabku lirih, tersenyum ke arah Mas Ian dan berusaha setengah mati menghindari tatapan Satria yang semakin gelap.

"Wah, ada apa ini? Aku ketinggalan berita nih kayaknya. Ian sama Rhea? *Seriously?* Siap-siap manggil Abhi pake Mas nih, Yan." Senyum Jessica terkembang sementara sepasang matanya berkedip-kedip menggoda kami.

Mas Ian tertawa sementara Mas Abhi hanya meringis.

Aku memberanikan diri mengangkat kepalaku dan akhirnya bertatapan langsung dengan sepasang mata yang kini menatapku dingin, sangat dingin. Lalu perlahan salah satu sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah senyum sinis, senyum meremehkan, senyum yang seolah berkata kalau selama ini dia benar, kalau cintaku hanya sebatas cinta monyet yang akan hilang begitu bertemu cowok ganteng berikutnya.

Well, biarkan dia berpikiran sesukanya, aku nggak peduli. Lima tahun aku memendam perasaanku,

dan saat aku punya keberanian untuk mengungkapkannya, dia yang menolakku. Bukan salahku kalau aku mulai membuka diri.

"Bakalan LDR an lagi dong, Yan? Rhea siap nih pacaran jarak jauh?" Suara Jessica terdengar lagi.

"Nggak dong, Rhea kan mau kuliah di Monash juga, ya nggak, Dek?" Mas Ian tertawa, menimpali dengan nada bercanda.

Sepasang mata yang dari tadi tak lepas menatapku kini teralih, tapi sekelebat aku melihat sepercik luka di sana, aku melihat kesedihan yang berusaha disembunyikannya dengan mengalihkan pandangan. Ia menunduk, menekuni jemarinya yang tertahut di atas meja.

Kenapa dia terluka? Kenapa dia bersedih? Dia yang menolakku kan? Dia yang sudah punya pacar kan? Sungguh, aku nggak ngerti. Namun,, di saat seperti ini kenapa aku malah ingin memeluknya? Kenapa kepalanya yang tertunduk malah membuatku merasa sangat bersalah.

Aku nggak ngerti dengan diriku sendiri. Lebih nggak ngerti lagi dengan apa yang ada di pikiran Satria.

Aku menghela napas berat. Ternyata cinta memang serumit itu.

Part 12

👁 54,3 K ★ 6,42 K 💬 814

SATRIA

Aku duduk dengan mata terpejam di sofa yang ada di kamar apartemen Jessica. Kepalaku bersandar di punggung sofa, rasanya berat, pening, seperti ada ribuan jarum menusuk-nusukku di sana.

Jangan dipikirkan! Lepaskan dia Sat! Biarkan dia bahagia dengan laki-laki lain yang lebih pantas untuknya. Kalimat-kalimat itu terngiang-ngiang di kepalaku tanpa henti. Efeknya langsung menyerang bagian dadaku, menimbulkan rasa nyeri yang pekat.

Sebuah sentuhan aku rasakan di rambutku, mataku terbuka dan melihat Jessica menatapku sambil tersenyum. Dia baru saja selesai mandi, kini hanya mengenakan jubah mandi handuk warna putih. Rambutnya digelung ke atas mempertontonkan lehernya yang jenjang, wajahnya sudah bersih dari make up.

"Nggak enak badan?" Tanyanya sambil mengusap keningku

mengusap keningku.

Aku hanya menggeleng dengan ekspresi wajah datar. Fisikku di sini tapi pikiranku melayang ke mana-mana, atau lebih tepatnya ke satu gadis yang mungkin sekarang tengah asyik bersenda-gurau dengan lelaki lain.

Bastian, ya lelaki sempurna yang sering dibicarakan Abhi dihadapanku. Lelaki baik dari keluarga baik-baik. Lelaki yang cocok di matanya untuk mendampingi Yaya. Bukan lelaki brengsek dari keluarga yang juga brengsek sepertiku.

"*What's wrong*, Sat? Kamu kayak banyak pikiran?" Suara Jessica terdengar lagi, mengusik lamunanku.

Tangannya bergerak menyusuri dadaku lalu berhenti di pangkuanku.

"Aku bantu ringankan pikiranmu kamu ya," bisiknya lembut sembari tangannya kini meremasku di bawah sana.

Aku memejamkan mata lagi. Mencoba mengosongkan pikiranku dari segala hal yang membuatku otakku kacau. Berusaha fokus pada tangan-tangan terampil Jessica yang kini mulai membuka ikat pinggangku, membuka kancing celana jeansku dan menarik resletingnya turun. Mencoba menikmati saat kepalan tangannya memeluk milikku saat ia mengeluarkannya dari celana dalamku.

Biasanya Jess sangat ahli dalam menyenangkanku, tapi entah kenapa hari ini rasanya hambar. Bahkan saat mulutnya memanjakan milikku aku tetap merasa kosong, tetap merasa hampa.

Dan lebih anehnya lagi aku merasa berdosa, seperti sudah berkhianat, padahal aku nggak punya siapa pun yang sudah kujanjikan kesetiaan hingga aku harus merasa seperti pengkhianat.

"Wow, kayaknya beban pikiranmu benar-benar berat?" Suara Jess lagi-lagi membuyarkan segala pikiran yang menari-nari di otakku.

Aku membuka mata, melihat Jess berlutut di lantai, jubah mandinya sudah tersibak mempertontonkan payudaranya yang penuh, tangannya masih menggenggam milikku yang sayangnya hingga kini belum mampu bertransformasi ke ukuran maksimalnya.

Aku menghela napas berat. Apa yang salah dengan diriku? Wanita secantik dan seseksi Jessica berusaha memberikan servis terbaiknya tapi aku malah hanya duduk diam dengan pikiran berkelana pada gadis yang seharusnya tidak boleh aku pikirkan.

"Sorry, lagi nggak mood aja," jawabku akhirnya sambil merapikan kembali celanaku.

Jessica berdecak lalu bangkit berdiri, melangkah ke arah lemari besar yang

Jessica berdecak lalu bangkit berdiri, melangkah ke arah lemari besar yang ada di kamar, membukanya, mengambil pakaian lalu dengan santai mulai berganti di hadapanku. Bahkan sosok telanjangnya tak mampu membangkitkan hasratku.

Mungkin hari ini otakku benar-benar sedang korslet. Bayangan Yaya dan Ian bergandengan tangan sambil tersenyum bahagia di halaman Monash membuat kepalaku rasanya mau pecah, belum lagi hatiku yang seakan diremas oleh tangan-tangan tak kasat mata.

"Kenapa? Masalah orangtuamu lagi?" Jess kini duduk di sebelahku, ia sudah mengenakan tanktop dan celana pendek, menatapku penuh rasa ingin tahu.

Jessica nggak tahu terlalu detail tentang keluargaku karena aku nggak pernah cerita, dia hanya tahu orang tuaku berpisah dan hubunganku dengan kedua orang tuaku nggak terlalu baik.

Aku hanya menggeleng lagi. Terlalu malas untuk bicara. Hari ini aku datang menjemput Jessica di hotel untuk bergulat penuh hasrat di apartemennya, bukan untuk bercakap-cakap.

Aku ingin mengalihkan pikiranku sejenak dari bayangan ciuman manis bersama Yaya yang beberapa hari ini menghantuiku. Ingin melampiaskan hasrat yang beberapa hari ini berteriak ingin dipuaskan. Tapi

sayangnya hasratku pun sekarang sudah terbang entah ke mana.

"Aku pulang," pamitku akhirnya sambil berdiri sementara sepasang mata Jessica mengikuti setiap gerakanku dengan bingung.

"Kamu yang tadi ngajak ketemu, Sat. Dan sekarang kamu pergi gitu aja? *Seriously?*" Protes Jessica sambil ikut berdiri dihadapanku. Tiba-tiba ia melingkarkan tangannya di pinggangku, lalu merebahkan kepalanya di dadaku.

"Aku bahagia banget pas kamu hubungi aku tadi, Sat. Biasanya kan selalu aku yang hubungi kamu duluan." Jessica mendongakkan kepalanya menatapku.

"Sat, rasanya aku... Aku mulai ada rasa sama kamu. Aku.. Aku.."

"Jess, jangan kayak gini, kita udah sama-sama tahu aturan mainnya," potongku cepat.

Aku nggak mau lagi berurusan dengan perasaan-perasaan, terlalu memusingkan. Aku pikir Jess paham akan hal itu. Dia sendiri yang bilang kalau hubungan ini *just for fun*. Dia yang dari awal mengingatkan kalau kami hanya teman, *friend with benefit*, menurut istilah Jess.

Dia bahkan bilang kalau dia juga masih berhubungan sama bos nya di hotel yang sayangnya udah punya istri. *I'm okay with*

sayangnya udah punya istri. *I'm okay with that*. Aku nggak mengharapkan hubungan eksklusif. Kenapa sekarang tiba-tiba membicarakan tentang rasa? *God*, dia bikin kepalaku tambah pening.

Aku berusaha membebaskan diri dari pelukannya, pelukan yang kini malah bertambah erat, membuatku merasa seperti tercekik.

"Aku mesti pergi Jess," ucapku setenang mungkin padahal rasanya aku ingin mendorongnya menjauh.

Aku hanya ingin keluar dari sini. Ingin menyendiri, memikirkan kembali kenapa semua yang kulakukan terasa salah, kenapa semua keputusan yang kuambil kini berbalik menyiksaku.

"Dulu aku memang berpikiran begitu, tapi setelah menjalani ini sama kamu, aku ngerasa kita cocok Sat. Aku *happy* kalau sama kamu, *don't you feel the same?*" Sepasang mata Jessica menatapku penuh harap.

Aku membalas tatapannya datar. No, aku nggak *happy*, aku malah merasa tersiksa, aku merasa bersalah, hubungan ini nggak lagi membuatku nyaman. Dan aku tahu pasti sebabnya, walaupun setengah mati aku berusaha mengelak.

"Jess, sorry, kita akhiri sampai di sini aja ya," ucapku masih dengan ketenangan

yang sama sementara sepasang mata Jessica yang masih lekat menatapku kini berkaca-kaca.

Aku menghela napas. Nggak tahu lagi harus ngomong apa. Jadi aku melepaskan tangannya yang masih melingkari pinggangku lalu melangkah mendekati pintu. Aku keluar tanpa menoleh lagi, walaupun isakan Jessica terdengar di belakangku.

Aku nggak peduli lagi. Saat ini yang kuinginkan hanya pergi. Ada keinginan yang sangat mendesak untuk menemui Yaya, untuk mengguncang pundaknya agar paham kalau aku juga terluka, jauh darinya juga melukaiku, melihatnya dengan lelaki lain juga melukaiku. Tapi apa dia bisa mengerti? kalau aku mendorongnya menjauh adalah demi kebaikan? Tapi apa gunanya membuatnya mengerti? Toh ujung-ujungnya tetap sama. Aku tetap tak pantas untuknya.

Aku melarikan mobilku kencang membelah jalanan kota Surabaya menuju rumah. Memarkir mobilku asal di depan pagar rumahku lalu melangkah cepat masuk ke dalam rumah. Aku langsung mandi, membasuh tubuhku yang rasanya kotor. Aku tersenyum pahit, seakan-akan dengan mandi bisa membersihkan segala dosa-dosaku.

Aku menghela napas, keluar dari kamar mandi dan berganti pakaian dengan

kaos putih dan celana joger hitam.

Mengeringkan rambutku yang basah dengan handuk sementara otakku terus berdebat. *Temui dia! Jangan! Temui! Jangan!*

Aku melempar handukku kesal. Persetan dengan semuanya. Aku membuka pintu kamar, setengah berlari menuju rumah sebelah, membuka pagarnya lalu membawa langkahku memasuki rumah yang tak terkunci. Hari sudah menjelang malam, tapi suasana rumah tampak sepi. Aku melangkah menuju ruang keluarga dan melihatnya.

Dia ada di sana, tengah duduk di sofa yang sama tempat dulu aku duduk saat pertama kali kami bertemu. Aku tersenyum melihatnya yang juga mengenakan kaos putih dan celana pendek hitam. Perlahan aku melangkah semakin dekat tapi dia belum juga menyadari kehadiranku. Tampak tenggelam dengan kesibukannya sendiri.

Sebuah album foto ada di pangkuannya dan sebuah spidol hitam di tangannya. Bibirku tak kuasa menahan senyum melihatnya tengah mencorat-coret sebuah foto yang sudah dikeluarkannya dari album.

Fotoku tengah tertawa, aku mengernyit heran melihat tawaku yang begitu lebar di foto itu. Ternyata aku bisa tertawa selepas itu, bahkan aku sendiri nggak menyadarinya kalau nggak melihat langsung bukti nyata yang terpampang dihadapanku.

dihadapanku.

Perlahan tanganku kuletakkan di belakang sofa lalu membungkuk mendekatkan bibirku di telinganya.

"Hate me that much, eh?" Bisikku di telinganya membuatnya memekik kaget dan refleks menolehkan wajahnya ke samping, kedua matanya membola sementara bibir mungilnya sedikit terbuka, sangat menggoda untuk dikecup.

Dan tanpa pikir panjang aku melakukannya. Menyarangkan satu kecupan di bibir sewarna peach ranum itu. Nggak lebih dari sedetik tapi rasa manis dan kelembutannya membuatku melayang. Sangat ingin menciumnya lebih dalam tapi aku nggak mau dihadiahi tamparan lagi jadi aku mundur sebelum tangannya melayang.

Dia terpaku menatapku, sesaat kami hanya saling bertatapan tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Kamu gila..." Bibir mungil itu akhirnya berucap. Pipinya memerah menggemaskan sementara sepasang matanya menatapku tajam.

Aku hanya bisa meringis lalu perlahan memutari sofa dan menghempaskan tubuhku di sebelahnya. Aku memandang hasil karyanya. Itu fotoku yang diambilnya waktu aku ulang tahun beberapa bulan

lalu. Foto itu kini sudah berubah penuh coretan, ada tanduk di kepalaku, ada kumis dan jenggot di bibirku, matakuku bahkan sudah berubah hitam semua, belum lagi tulisan Satria Brengsek yang ditulisnya berulang-ulang di sekeliling foto.

"Fotoku nggak berdosa, Ya. Jangan dijadikan pelampiasan keselmu ke aku," ucapku sambil mengambil foto dan spidol dari tangannya lalu meletakkannya di meja.

Yaya mendelik sinis ke arahku. "Ngapain ke sini? Ngapain cium-cium? Bukannya kamu lagi kencan? Cium pacarmu aja sana." Balasnya jutek sambil mendorong pundakku keras tapi aku tak bergeming, tetap duduk nyaman di posisiku di sebelahnya.

"Pengennya cium kamu," bisikku dengan suara parau.

Niatku menggodanya, tapi apa daya ternyata aku juga tergoda, melihat bibirnya yang terbuka, kaget karena ucapanku dan pipinya yang semakin memerah. Aku sungguh-sungguh ingin menciumnya habis-habisan. Ingin mendengar desahan manisnya yang sempat singgah di telingaku kemarin. *Shit*, aku butuh pengendalian diri ekstra kalau nggak ingin merusak Yaya sebelum waktunya. Apa aku sanggup?

"Jangan kayak gini, *please*," suara Yaya terdengar bergetar, sepasang matanya

menatapku putus asa.

"I love you Sat, maybe since the first time I saw you. Lima tahun lalu, di tempat ini. Jangan pernah kamu menganggap cintaku cuma main-main," ucapnya lagi, masih sambil menatapku lekat.

"Tapi secinta-cintanya aku sama kamu, aku nggak akan pernah memaksakan perasaan ini apalagi sampai mengganggu hubunganmu dengan yang lain. Jadi *please*, jangan kayak gini. Jangan memainkan perasaan aku kayak gini," kata-katanya tegas walau sepasang matanya tampak terluka.

Aku memejamkan mata, melihat Yaya terluka membuat hatiku bertambah nyeri.

Dia mencintaimu Sat, lalu kenapa kamu harus lari? Kenapa menyakitinya seperti ini? Kenapa tidak akui saja bahwa kamu juga punya perasaan yang sama.

Bahwa kamu nggak pernah percaya cinta tapi bersamanya membuatmu mulai berpikir kalau cinta itu benar-benar ada.

Bahwa perasaan yang sangat kuat yang kau rasakan untuknya ini memang benar dinamakan cinta.

Bahwa kamu begitu takut kehilangannya hingga membayangkannya pergi membuatmu sulit bernapas.

Suara hatiku terus menggema

Suara batinku terus menggema,
berulang-ulang tanpa henti hingga
membuatku tak tahan lagi. Persetan
dengan segalanya, aku cuma mau dia,
aku ingin dia jadi milikku. Perlahan aku
membuka mataku dan menatap matanya
tajam.

"*I want to be with you, Ya,*" ungkapku
sungguh-sungguh.

Sepasang mata Yaya berkedip. Ia kelihatan
bingung.

"Nggak ada wanita lain. Sudah berakhir,"
jelasku lagi.

Yaya masih menatapku dengan kening
berkerut lalu perlahan ia menggeleng.

"Aku nggak ngerti. Kamu putus sama pacar
kamu gara-gara aku?" Tanyanya lirih.

Kali ini aku menggeleng. "Dia bukan
pacarku. Kami hanya..." Aku terdiam
sejenak.

Apa Yaya mengerti konsep *friend with
benefit*? Apa dia bisa paham kalau seks bisa
terjadi walau tanpa komitmen apapun?
Aku nggak mau mengkontaminasi pikiran
polosnya maka aku hanya bisa menghela
napas berat.

"Teman. Kami hanya teman," lanjutku
akhirnya.

Dia mencahir mendengar perkataanku

Dia mencibir mendengar perkataanku sementara sepasang matanya kini menatapku sinis.

"Kalian nggak kayak teman. Teman nggak ciuman, Sat," sindirnya tajam.

Giliran keningku yang berkerut. Kapan dia lihat aku dan Jess berciuman? Lalu aku teringat kejadian di Jamoo saat aku baru datang dan Jess mencium pipiku. Perlahan senyumku berkembang.

"Kita juga teman, tapi kita ciuman. Dua kali malah," ucapku menggodanya yang dibalas Yaya dengan putaran bola matanya membuatku gemes ingin mengacak rambutnya. Tapi aku menahan diri.

"Itu karena kamu nyosor, nggak pernah minta izin, aku nggak pernah ya bales ciuman kamu," balasnya ketus. Cengiranku bertambah lebar.

"Tapi suka nggak?" Godaku lagi membuat semburat merah di pipinya semakin nyata.

"Nggak usah genit deh," balasnya judes.

Entah kenapa beban berat yang tadi kurasakan menghilang entah ke mana. Duduk di sisinya, bercakap hal-hal remeh dengannya rasanya menyenangkan, rasanya nyaman, rasanya tenang.

Nggak seperti keberadaan wanita-wanita lain selama ini yang hanya memberikan

dan pelan-pelan yang hanya memberikan kehangatan tubuh sesaat, kehadirannya menghangatkan hatiku. Dan aku nggak mau kehilangan itu.

"Ya, don't give up on me please," kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirku. Aku nggak sanggup menahannya lagi.

"Aku tahu bersamaku nggak akan mudah. *But I really want you. I really want us.* Jadi maukah kamu mencobanya? Menjalani ini bersamaku?"

Aku menelan ludah, berusaha memberanikan diri mengucapkan kata-kata yang belum pernah kuucapkan sebelumnya pada wanita manapun.

"Ya, Would you be my girlfriend? Please?"
Bisikku dengan suara bergetar gugup.

Sepasang mata Yaya membulat, ia terpaksa tak mengucapkan sepatah kata pun. Sementara dadaku berdegup kencang, menanti bibir itu bergerak mengucapkan sesuatu.

Ini pertama kalinya aku meminta komitmen, rasanya menakutkan tapi juga sangat menakjubkan.

I still don't know what love is. All I know is I want to be with her. Bersamanya aku ingin belajar tentang cinta. Tentang mencintai dan dicintai.

Aku hanya berharap dia akan memberiku

Bisikku dengan suara bergetar gugup.

Sepasang mata Yaya membulat, ia terpaksa tak mengucapkan sepatah kata pun. Sementara dadaku berdegup kencang, menanti bibir itu bergerak mengucapkan sesuatu.

Ini pertama kalinya aku meminta komitmen, rasanya menakutkan tapi juga sangat menakjubkan.

I still don't know what love is. All I know is I want to be with her. Bersamanya aku ingin belajar tentang cinta. Tentang mencintai dan dicintai.

Aku hanya berharap dia akan memberiku kesempatan...

Untuk belajar menjadi lelaki yang lebih baik.

Yang pantas untuk dicintai.

Dan yang akan mencintainya sepenuh hati.

Yaya masih diam membisu. Perlahan aku memejamkan mata sambil menghela napas berat.

Dan kini aku hanya berharap, sungguh-sungguh berharap, semoga semuanya belum terlambat.....



6,42 K



814



Bagikan



Premium+

Part 13

👁 57,1 K ★ 6,52 K 💬 926

"Bagusan yang coklat tadi deh, Rhe," celetuk Anggi dari tempatnya duduk bersila di atas tempat tidurku.

Aku mematut tubuhku di cermin, melihat sosok gadis berbalut kebaya encim dari bahan katun warna dusty pink dan rok ikat batik warna coklat yang menggantung di atas mata kaki.

Bagus sih menurutku. Sederhana, anggun dan karena agak longgar jadi nyaman pakenya. Sebenarnya aku sangat nggak suka pake kebaya-kebayaan, lebih tepatnya aku nggak suka pake pakaian jenis apapun selain kaos dan celana. Tapi hari ini, pagi-pagi buta Anggi sudah menerobos masuk ke kamarku membawa koper kecil berisi berbagai jenis kebaya dan langsung menyeretku dari tempat tidur untuk segera mandi dan mencoba kebaya-kebaya itu.

Kalau tahu bakalan kayak gini aku nggak bakal cerita ke dia masalah ajakan kondangan dari Mas Ian nanti malam. Dari tadi dia dengan otoriter memerintahku untuk mencoba berbagai model kebaya

untuk mencoba berbagai model kebaya miliknya. Mamanya Anggi tuh desainer kebaya dan punya butik khusus kebaya di salah satu mall besar di Surabaya Barat. Jadi nggak heran koleksi kebaya Anggi juga banyak banget.

"Ini aja deh Nggi, nyantai, yang coklat tadi gerah pakenya," tolakku dengan wajah memelas.

Kebaya coklat yang dimaksud Anggi itu dari bahan brokat dan full payet, bling-bling banget, ntar dipikir aku lagi pengantinnya.

Kening Anggi berkerut tanda dia nggak setuju dengan pendapatku. Aku menghela napas melihatnya bangkit dari tempat tidur dan membongkar-bongkar kopernya lagi.

"Nah..coba ini deh, aku belum pernah pake, Mama ngelindur kayaknya pas bikin ini, kekecilan banget di aku," Anggi dengan wajah berseri mengulurkan sebuah kebaya lagi ke arahku.

Tinggiku dan Anggi hampir sama, sekitar 160 cm, cuman Anggi agak sedikit lebih berisi, nggak gendut, seksi malah. Aku yang cenderung terlalu ramping, padahal makanku jauh lebih banyak dari Anggi. Aku meraih kebaya di tangan Anggi dengan malas-malasan, entah sudah berapa kebaya yang kucoba pagi ini, aku curiga Anggi memindahkan seluruh isi lemarnya ke koper.

Aku memakai kebaya itu lalu mematu

Aku memakai kebaya itu lalu mematut tubuhku di cermin besar yang ada di kamar, sementara di belakangku Anggi menjerit kegirangan.

"Ini aja Rhe, ini aja, pas banget di kamu, aduuh bagus bangettt, *please* ini aja yaaa.." Seru Anggi dengan mata berbinar sementara aku masih menatap ragu pada sosok yang kulihat di cermin.

Kebaya itu sebuah kebaya modern dengan potongan pendek sepinggul dari bahan soft lace warna coklat nude dengan model leher sabrina yang cukup rendah hingga mempertontonkan pundak telanjangku. Bahan lace nya dijahit sedemikian rupa sehingga motif bunganya memberi aksen manis di bagian lengan yang didominasi kain transparan sewarna kulit. Kebaya itu membalut ketat tubuhku bagai kulit kedua membuatku hampir sulit bernapas, nggak nyaman banget.

Tapi harus kuakui aku terlihat berbeda dalam balutan kebaya itu. Keningku berkerut melihat bagian dadanya yang menggunung penuh. Payudaraku terlihat membusung tinggi dan bulat. Sejak kapan payudaraku tumbuh sebesar itu? Kenapa aku nggak menyadarinya? Memang masih kalah jauh dibanding punya Anggi tapi biasanya punyaku selalu terlihat datar. Mungkin karena aku selalu memakai baju longgar?

Kulitku juga nggak seputih kulit Anggi

tapi warna coklat nude ini membuat kulitku terlihat lebih cerah dan bahkan terlihat menawan. Mungkin terbantu juga karena Anggi membawakanku lulur dan menyuruhku memakainya sebelum mandi tadi.

Aku memutar-mutar tubuhku di depan cermin. Potongan kebaya yang sepinggul juga nggak menutupi bagian belakangku yang juga terlihat membulat dibalik balutan kain batik ketat.

"Udah ini aja, percaya aku deh Rhe, kamu kelihatan anggun tapi seksi. Mantap pokoknya," ujar Anggi lagi sambil mengacungkan dua jempolnya.

Sebenarnya aku masih ragu, tapi juga males kalau dia suruh aku nyoba-nyoba kebaya yang lain lagi. Akhirnya aku hanya bisa mengangguk pasrah, biar cepat beres.

Hari ini rencananya Mas Ian akan jemput aku jam 5 sore karena acara resepsinya jam 6. Aku memutuskan untuk menemaninya saat resepsi saja. Rasanya pasti sungkan banget dateng pas acara akad yang isinya hanya keluarga.

Sore itu Anggi membantuku bersiap-siap. Ia memulas wajahku sedemikian rupa sehingga tampak seperti Rhea tapi dalam versi yang berbeda.

Rhea yang terlihat cantik dengan sapuan make-up sederhana, eye shadow warna nude dan lipstik berwarna bibir. Ia bahkan

nude dan lipstik sewarna bibir. Ia bahkan batal menorehkan pensil alis karena katanya alisku udah tebal, ia hanya merapikannya menggunakan pisau cukur alis dan alisku kini terlihat melengkung sempurna hingga aku terkagum-kagum melihatnya. Ternyata efek alis yang bagus itu memberi pengaruh besar pada keseluruhan wajah.

Sebagai sentuhan akhir, Anggi mencatok rambut panjangku hingga bagian bawahnya membentuk ikal ikal yang cantik. Untuk pertama kalinya seumur hidupku aku merasa cantik, thanks to tangan terampil Anggi. Andaikan aku juga punya kemampuan kayak dia pasti menyenangkan. Sayangnya tanganku lebih jago mendribble bola basket dibanding memegang kuas make up.

Tepat jam 5 sore aku mendengar Mas Abhi memanggilku dari bawah, katanya Mas Ian udah jemput. Hmm, poin plus nih, Mas Ian ternyata orangnya tepat waktu.

Aku dan Anggi bergegas turun, dan langsung melihat pemandangan yang membuatku menelan ludah gugup. Mas Ian duduk di sofa kelihatan sangat tampan dan entah bagaimana *match* sama aku karena dia mengenakan kemeja batik warna coklat muda dan celana panjang bahan warna hitam. Kami jadi kelihatan kayak couple yang janjian warna baju padahal sama sekali nggak, hanya kebetulan aja.

Tapi bukan Mas Ian yang membuatku gugup, melainkan laki-laki yang duduk di sebelah Mas Abhi dengan wajah datarnya. Laki-laki yang kemarin memintaku menjadi pacarnya.

Pipiku bersemu membayangkan kejadian kemarin. Aku begitu *shock* saat ia mengucapkan kata-kata itu sehingga nggak satu patah kata pun mampu kuucapkan. Syukurlah setelah beberapa saat akal sehatku kembali dan otakku mulai bisa berpikir.

"Kenapa tiba-tiba? Bukannya kamu cuma anggap aku adik?" Tanyaku waktu itu.

Satria masih menatapku dengan sorot matanya yang begitu dalam hingga membuat seluruh tubuhku rasanya gemetar.

"Aku bohong," jawabnya lugas.

"Kenapa mesti bohong?" Tuntutku penasaran.

"Banyak alasannya," ucapnya pelan lalu mengalihkan pandangannya ke depan, ke arah layar televisi yang gelap.

"Aku ingat pertama kali kita ketemu, Ya. Di ruangan ini, di sofa ini, kamu pake seragam SMP, kamu tanya apa aku sedang sedih, kamu tanya apa aku udah makan apa belum, kamu tanya apa aku mau dimasakin telur goreng," Dia tertawa kecil sementara aku ternakuk mendengar penuturannya

aku terpaksa mendengar penuturannya.
Jadi dia juga mengingatnya. Hatiku seketika
terasa menghangat.

"Aku nggak inget kapan terakhir kali
ada orang yang cukup peduli untuk
menanyakan hal-hal itu padaku. Di
rumahku dulu nggak ada acara makan
bersama, atau duduk ngobrol bersama,
semua sibuk dengan urusan sendiri-sendiri,
sekalnya ketemu isinya pertengkaran.
Rumahku kacau, Ya. Bahkan ART pun
nggak betah di sana. Mungkin mereka
pusing karena terlalu banyakteriakan."
Lagi-lagi dia tertawa, tapi kali ini terdengar
getir.

Hatiku ikut pedih mendengar ceritanya.
Membayangkan Satria kecil harus
mengurus makanannya sendiri, lalu makan
sendiri, pasti sangat kesepian.

"Kamu peduli, bahkan di saat kamu belum
terlalu mengenalku." Ia melirikku sekilas,
dan aku yakin nggak sedang menghayal
saat melihat semu merah di pipinya.

"Rasanya hangat." Ia terdiam, seperti
merenung, lalu sebetuk senyum terbentuk
di bibirnya. "Rasanya menyenangkan
mempunyai seseorang yang peduli,"
lanjutnya.

"Lantas kenapa kamu malah menolakku?"
Tanyaku lagi, masih tak mengerti.

"Karena aku sayang kamu. Aku rela

"Karena aku sayang kamu. Aku rela melakukan apapun agar kamu nggak terluka. Termasuk menjauh dari kamu. Kehadiranku hanya akan membuatmu terluka," jawabnya tegas.

Aku menggeleng hendak membantah tapi suara Satria terdengar lagi.

"Tapi itu hanya pikiran seorang pengecut. Yang ketakutan bahkan sebelum mencoba. Yang sudah memprediksi akhir bahkan sebelum berani mengawali. Jadi sekarang aku di sini, memberanikan diri menawarkan sebuah awal."

Ia menoleh, menatapku dengan sepasang matanya yang gelap malam.

"So, Rhea Amelia, would you be my girlfriend? Would you hold my hand and start a new chapter in our relationship?"

Jantungku berdebar tak terkendali, suara beratnya, tatapan tajamnya seakan menghipnotisku untuk mengangguk.

Tapi momen itu lalu diinterupsi oleh kedatangan mama papa yang tadi keluar belanja di supermarket depan kompleks.

"Eh ada Satria, kamu udah makan Sat? Tante beli terang bulan ini, kamu mau?" Mama menyapa ramah.

Akhirnya malam itu berakhir dengan kami berempat duduk di meja makan sambil menghabiskan terang bulan coklat

Akhirnya malam itu berakhir dengan kami berempat duduk di meja makan sambil menghabiskan terang bulan coklat kesukaanku tanpa aku sempat memberikan jawaban atas pertanyaannya.

Aku bingung, sekarang giliranku yang ketakutan. Aku sangat ingin mengatakan iya tapi juga masih ada setitik rasa ragu, rasa sakit hati, rasa kesal karena dia dengan mudahnya bisa membalikkan keadaan disaat aku baru akan mulai melangkah maju. Sehari ini aku juga nggak membalas pesannya dan menghindari telponnya.

Aku teringat janjiku pada Mas Ian dan memutuskan untuk sesaat melupakan dulu pertanyaan Satria. Aku ingin sungguh-sungguh mencoba membuka hati. Mungkin kata Mas Abhi benar, bahwa yang kurasakan belum tentu cinta, bisa jadi hanya rasa terbiasa karena selama ini selalu ada Satria di sisiku. Mungkin dengan kehadiran Mas Ian aku bisa lebih memahami perasaanku.

Jadi setelah seharian ini berhasil menghindarinya aku nggak nyangka sekarang dia malah ada di sini. Dengan hoodie hitam, celana hitam dan matanya yang sepekat malam, dia duduk diam dengan wajah datar di salah satu sofa kulit hitam. Udah cocok kayaknya jadi malaikat kegelapan.

Mas Ian bangkit berdiri lalu berjalan

Mas Ian bangkit berdiri lalu berjalan menghampiriku yang masih berdiri diam di bawah tangga. Ia berhenti di hadapanku dengan sepasang mata mengamatiku dari atas ke bawah lalu bibirnya tersenyum hangat.

"Cantik banget," pujiannya singkat tapi tak urung membuatku tersipu.

"*Thank you*," ujarku lirih.

"Wah, Anggi layak dapat penghargaan nih bisa bikin adikku jadi feminim gini," celetukan Mas Abhi bikin aku merengut kesal sementara di sebelahku giliran Anggi yang tersipu.

"Nggak usah penghargaan, Mas. Traktir makan aja cukup, mumpung aku belum makan nih," balas Anggi cepat. Dasar Anggi, cepet banget liat peluang, dia nggak tahu apa kalau Mas Abhi itu playboy cap kadal, pacarnya berderet nggak kehitung.

"Gampang, kamu mau makan apa? nanti Mas traktir, tunggu itu pasangan berangkat, kita juga berangkat cari makan, ya nggak Sat?" Mas Abhi menoleh ke Satria yang sedari tadi diam tak bergeming, tatapannya lurus ke arahku, sorot matanya tak terbaca.

Aku menunduk salah tingkah, merasa bersalah mengabaikannya. Tapi gimana, aku kan udah janji sama Mas Ian duluan sebelum dia tiba-tiba datang dan meminta aku jadi pacarnya. Pipiku menghangat lagi,

aku jadi pacarnya. Iya, aku memang nggak ragu,
hanya membayangkan menjadi pacarnya
aja udah bikin hatiku jungkir balik nggak
karuan. Gimana kalau beneran pacaran?

"Aku udah makan," jawab Satria pelan.

"Lah bukannya dari tadi siang kamu di sini
Sat, kapan makannya?" tanya Mas Abhi
heran.

Keningku ikut berkerut mendengarnya.
Jadi dia dari tadi siang udah di sini?
Berhubung aku di kamar seharian sama
Anggi jadi nggak sadar kalau dia datang.
Aku jadi semakin merasa bersalah, juga
khawatir karena dia belum makan. Ya
ampun Rhe, Satria itu udah gede, nggak
usah kamu yang jadi bingung dia udah
makan atau belum.

"Aku nggak laper, kalian pergi berdua aja,"
jawab Satria lagi, kali ini sambil menunduk
dan tiba-tiba saja aku merasa kehilangan.

Aku gelisah karena sedari tadi dia
menatapku intens tapi lebih gelisah lagi
saat ia berhenti menatapku. Jauh di lubuk
hatiku aku menyadari, aku senang ia
menatapku, aku senang di tengah banyak
orang hanya aku yang tertawan oleh indra
penglihatannya. Aku senang menjadi
pusat dunianya seperti dia yang selalu
menjadi pusat duniaku.

Sepanjang perjalanan menuju hotel tempat
resepsi hatiku gelisah, rasanya ingin segera
pulang, ingin memeluknya, ingin meraih

tangannya dan mengatakan padanya kalau aku mau, mau menggenggam tangannya dan melangkah bersamanya, memulai babak baru dalam perjalanan kisah kami.

"It's him, isn't it?" suara Mas Ian mengusik lamunanku. Aku menoleh, melihatnya masih fokus menyetir, pandangan matanya lurus kedepan.

"Siapa?" tanyaku heran.

"Cowok yang kamu suka, yang nolak kamu. Dia kan? Siapa namanya, Satria?" Mas Ian meliriku sekilas membuatku menghela napas berat.

"Sejelas itu ya?" Aku memandangnya, melihatnya mengedikkan bahunya singkat.

"Dari kemarin yang dia lihat cuma kamu," jelasnya singkat.

"Kemarin akhirnya dia minta aku untuk jadi pacarnya," ungkapku jujur. Mas Ian menoleh lagi lalu tertawa.

"See?" Kadang cowok emang suka gitu, kalau udah ceweknya menjauh aja baru merasa kehilangan, lihat ada saingan baru kalang kabut," kekeh Mas Ian, mengulang lagi kalimat yang diucapkannya kemarin. Aku ikut tersenyum mendengarnya.

"Emang saingannya siapa?" tanyaku iseng.

"Akulah. Gini-gini aku saingan yang lumayan berat lo. Udah ganteng, pinter

lumayan berat lo. Udah ganteng, pinter, baik hati lagi," guraunya santai membuatku terkekeh mendengarnya mempromosikan diri-sendiri.

Sepanjang acara pesta Mas Ian berhasil mengalihkan perhatianku dengan canda-candanya. Bersama Mas Ian itu ternyata benar-benar menyenangkan, kayak nggak ada beban. Aku bisa bercerita tentang apa saja dan bisa tertawa lepas mendengar gurauannya. Nggak ada lagi rasa sungkan atau gugup karena dia sangat mudah diajak bicara. Mas Ian orangnya sangat terbuka sementara Satria terkadang bisa sangat tertutup, bisa sangat diam, bisa sangat menjengkelkan karena sering kali aku nggak ngerti apa yang ada di pikirannya.

Tapi bersama Mas Ian juga nggak ada debaran yang menyakitkan, nggak ada jantung yang bekerja terlalu keras hanya karena sebuah senyuman seperti yang seringkali ku alami saat melihat Satria tersenyum. Nggak ada rasa merinding seperti tersengat listrik hanya karena sebuah sentuhan seperti saat Satria mengacak rambutku, atau saat kulitnya nggak sengaja menyentuh kulitku. Bersama Mas Ian rasanya aman dan menyenangkan seperti saat sedang menaiki *merry go round* , sementara bersama Satria rasanya selalu seperti berada dalam *roller coaster* , ada sensasi menegangkan, memicu adrenalin yang membuat perutku rasanya terpilin tapi sensasi itu juga memikat

bagai candu membuatku tak kuasa untuk berhenti.

Dalam perjalanan pulang, aku kembali sibuk dengan pikiranku sementara Mas Ian fokus menyetir.

"Lakukan apa yang diinginkan hatimu," tiba-tiba suara Mas Ian terdengar, memecah keheningan di dalam mobil. Aku menoleh menatapnya.

"Aku pernah menyesal karena nggak memperjuangkan wanita yang aku cintai. Aku selalu merasa dia yang harus memahami aku sementara aku nggak pernah mau memahami dia. Dulu aku se-egois itu. Akhirnya ada laki-laki lain yang lebih memahami dia, yang mau berjuang untuk dia. Aku nggak mau kamu mengalami penyesalan yang sama, perjuangkan dia kalau memang itu yang diinginkan hatimu. Coba untuk memahami dia, memahami perasaannya," lanjut Mas Ian dengan pandangan masih lurus ke depan.

Ada sebersit kesedihan dan kesepian dari profilnya yang kulihat dari samping. Sebuah penyesalan. Ya, aku nggak mau mengalami penyesalan yang sama. Aku ingin mencoba lebih memahami Satria.

Mobil berhenti tepat di depan rumahku, Mas Ian turun dan membukakan pintu untukku. Kami berjalan beriringan hingga tiba di depan pagar rumahku.

"*Thanks* udah menemaniku malam ini," ucap Mas Ian sambil tersenyum hingga sebetuk lesung pipinya mengintip malu-malu. Aku balas tersenyum.

"*Thanks* udah menjadi teman bicara yang menyenangkan, udah membuka pikiranku tentang banyak hal," ucapku sungguh-sungguh.

Kali ini ia tertawa sambil mengulurkan tangannya mengacak rambutku.

"Semangat, Rhea!" Ia menatapku dengan sepasang matanya yang selalu terlihat hangat.

"Mas juga, semangat!" balasku, teringat kesedihan yang tadi sempat singgah di wajahnya. Mas Ian tersenyum lagi. Ia mengangguk pelan lalu pamit pulang.

Aku masih berdiri di depan pagar, memandangi hingga mobilnya menghilang ditelan kegelapan malam. Aku menghela napas berat lalu berbalik dan terkesiap. Malaikat kegelapan tengah berdiri bersandar di sebuah pohon rindang yang ada di depan pagar rumah sebelah, sosoknya menyatu dengan kegelapan sehingga aku nggak menyadari dia ada di sana.

Aku terpaksa menatapnya, nggak bergeming saat ia menghisap rokok yang ada di tangannya untuk terakhir kalinya lalu menjatuhkan sisanya ke tanah dan menginjaknya dengan cepat hitungan

sosoknya menyatu dengan kegelapan sehingga aku nggak menyadari dia ada di sana.

Aku terpaksa menatapnya, nggak bergeming saat ia menghisap rokok yang ada di tangannya untuk terakhir kalinya lalu menjatuhkan sisanya ke tanah dan menginjaknya dengan sepatu hitamnya hingga nyalanya hilang tak bersisa.

Aku masih tak bergeming saat sosok itu melangkah mendekat. Semakin dekat sementara jantungku bertalu semakin cepat. Selalu seperti ini, aku merasa seperti sedang berada di roller coaster yang sedang menanjak ke atas, berdebar penuh penantian.

Sosok jangkungnya berhenti tepat di hadapanku, sangat dekat hingga aku harus mendongak karena dia sangat tinggi, jauh lebih tinggi dari Mas Ian.

"Jadi beri aku jawabanmu. Sekarang."
suara beratnya terdengar pelan tapi tegas sementara sepasang mata hitamnya menatapku tajam.

Perutku rasanya mencelos sementara tanganku terkepal gugup, basah oleh keringat. Roller coaster itu kini benar-benar terjun bebas ke bawah. Dan aku terjebak di dalamnya.



6,52 K



926



Bagikan



Premium+

Part 14

👁 54,7 K ★ 6,33 K 💬 766

"Kenapa harus sekarang? Kamu nggak mau kasih aku waktu untuk berpikir?" Tanyaku masih sambil mendongak menatapnya.

Salah satu sudut bibir Satria terangkat membentuk senyum miring yang sinis.

"Berpikir sambil memakai pakaian seksi lalu pergi bersama laki-laki lain? Berpikir sambil tertawa bersama laki-laki lain dan membiarkan laki-laki itu mengacak rambutmu? Rhea, kalau itu definisi berpikir dalam kepala mungilmu ini, jawabannya *No*, aku nggak bisa ngasih kamu waktu berpikir," ucapnya tajam dan terdengar sangat serius karena dia manggil aku Rhea bukan Yaya seperti biasanya.

"Kamu boleh pergi sama wanita lain tapi sekarang kamu ngelarang aku pergi sama laki-laki lain? Peraturan macam apa itu? Dan pakaian ini nggak seksi, kamu aja yang pikirannya nggak bener," cibirku kesal.

Satria malah mendengus, sepasang mata gelapnya menjelajahi tubuhku dari atas ke bawah lalu ia menggelang-gelangkan

ke bawah lalu ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Andaikan kamu tahu apa yang ada di pikiranku, Ya," desisnya pelan. Dia menghela napas berat seakan percakapan ini sangat melelahkan baginya.

Keningku berkerut tak mengerti, hendak membalas ucapannya tapi tiba-tiba dia meraih tanganku lalu menariknya agar aku mengikuti langkahnya. Aku tersentak dan mencoba menarik tanganku dari genggamannya tapi tak berhasil.

"Mau ke mana sih?" tanyaku gusar, masih berusaha menarik tanganku.

"Dingin di luar, kamu pake baju kurang bahan gitu lagi," decaknya tak sabaran.

Aku merengut kesal tapi akhirnya memilih mengalah dan mengikuti langkah-langkah lebarnya menuju mobil Pajero Sport biru navy miliknya yang terparkir nggak jauh dari tempat kami berdiri. Dia mengajakku masuk ke mobil lalu mulai mengendarai mobilnya menyusuri jalanan kompleks yang mulai sepi. Aku melirik jam di dashboard, ternyata sudah hampir jam setengah sepuluh malam.

"Aku udah izin Tante tadi," jelasnya tenang, mungkin menyadari kegelisahanku.

"Katanya nggak boleh lewat jam sepuluh, tapi tadi aku berhasil nawar sampe jam

setengah sebelas," lanjutnya lagi lalu tiba-tiba menghentikan mobilnya di pinggir lapangan basket kompleks yang gelap dan sepi.

Satria nggak mematikan mesin mobilnya sehingga hembusan udara AC yang dingin masih terasa di kulitku. Ia menyandarkan kepalanya di punggung kursi, kedua matanya terpejam sementara tangannya masih mencengkram setir. Aku nggak berani mengucapkan sepatah katapun. Entah kenapa mood Satria terasa sangat gelap hingga suasana di dalam mobil terasa sangat mencekam.

"Kamu bilang kamu cinta aku kan?"
Tiba-tiba dia menanyakan pertanyaan yang membuatku mengerjap kebingungan.

"Atau aku sudah terlambat? Kamu udah nggak cinta aku dan udah jatuh cinta sama si Ian itu?" Ia bertanya lagi, sekarang posisi duduknya sudah menyamping hingga leluasa menatapku.

Caranya mengucapkan pertanyaan sangat nggak enak didengar. Kesannya kayak aku gampang banget, dalam hitungan hari bisa berubah hati. Dan itu nggak benar sama sekali jadi aku balas menatapnya dengan mata berapi-api.

"Jangan sok tahu," bantahku ketus.

"Loh, aku nggak sok tahu. Aku cuma tanya, apa sekarang kamu jatuh cinta sama Ian?"
tanyanya lagi. Aku menggeleng sepi.

apa sekarang kamu jatuh cinta sama Ian?"
tanyanya lagi. Aku menggeleng cepat.

"Kamu udah nggak cinta aku?" Dia nggak memberi jeda, mencecarku dengan tanya lainnya.

Aku kehabisan kata-kata, hanya bisa menunduk, menghindari mata tajamnya yang menuntut.

Sedetik kemudian hangat jemarinya kurasakan menyentuh daguku. Aku nggak sadar ternyata posisi kami sekarang duduk berhadapan sangat dekat di dalam mobil yang sempit.

Hanya sentuhan di dagu tapi seluruh tubuhku rasanya bergetar. Ia mengangkat daguku lembut hingga tatapan kami bertemu lagi.

"Kamu udah nggak cinta aku?" Ia mengulang pertanyaannya lagi, kali ini dengan nada yang sangat lembut sementara sepasang matanya mengunci tatapanku.

Aku nggak bisa berbohong, tidak di saat mata kami bertatapan seintens ini. Aku hanya bisa menelan ludahku gugup. Kenapa sih aku nggak bisa berhenti mencintainya? Dan kenapa pula aku harus jatuh cinta pada laki-laki serumit dia?

"Kenapa sih aku mesti cinta kamu?" tanpa kusadari aku menyuarakan pikiranku dalam sebuah bisikan putus asa

dalam sebuah bisikan putus asa.

Bibir Satria perlahan tertarik membentuk sebuah senyum sedih.

"Kamu menyesal?" Ia balas berbisik.

Aku memejamkan mata sementara pikiranku lagi-lagi kalut penuh tanya. Apa aku menyesal? Aku mengenang kembali lima tahun kebersamaan kami, dan sekeras apapun aku berusaha menyesalinya, aku nggak bisa. Lima tahun ini dia benar-benar selalu ada untukku, walaupun terkesan dingin dan cuek, walaupun tanpa banyak kata tapi aku selalu merasakan perhatiannya untukku. Aku menghela napas, perlahan membuka mataku hingga kembali bersua dengan tatapan sendunya.

"Nggak," bisikku lirih. "Aku nggak menyesal pernah cinta kamu," ungkapku apa adanya. Sepasang alis Satria terangkat naik.

"Pernah?" tuntutnya.

"Masih cinta kamu. Selalu cinta kamu," suaraku bergetar, mengungkapkan isi hatiku sejujur-jujurnya padanya, nggak ada lagi yang aku tutup-tutupi.

Dia tersenyum, senyum yang menggetarkan hatiku, senyum yang sungguh-sungguh tulus hingga terpancar di matanya, senyum yang membuatku jatuh cinta padanya lima tahun yang lalu. Senyum yang saat ini membuatku terjatuh lebih dalam lagi ke pucuk cinta tak henti-henti untuknya.

pusaran cinta tak bertepi hanya untuknya.

"Jadi jawabanmu?" Ia mendesakku lagi, matanya berkilat penuh tekad.

"Pertanyaannya apa?" tanyaku salah tingkah. Pipiku menghangat karena malu.

Satria tertawa kecil, tapi dia nggak menjawab pertanyaanku. Aku malah merasakan kepalanya meneleng ke kanan lalu bergerak semakin dekat, semakin dekat hingga jarak yang tersisa antara bibirku dengan bibirnya hanya tinggal seruas jari.

Tangannya masih menahan daguku hingga aku tak kuasa bergerak. Aku merasakan hangat hembusan napasnya yang beraroma tembakau menerpa bibirku. Kedua belah bibirku bergetar dan terbuka dengan sendirinya sementara sepasang mataku terkatup rapat. Kedua tanganku terkepal erat di kedua sisi tubuhku. Berharap cemas dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"I've already said this twice, so hopefully the third time's the charm," suara seraknya terdengar di telingaku sementara hembusan napasnya terasa semakin dekat membuatku semakin gemetar.

"Would you be my girlfriend, Ya? Kiss me back if the answer is yes," bisiknya lirih lalu aku merasakan sentuhan basah bibirnya memagut bibirku.

Jantungku berdetak berkali lipat lebih

Jantungku berdetak berkali lipat lebih cepat sementara ratusan kupu-kupu bagaikan menari di perutku. Lembut dan hangat bibirnya dengan sabar mengecap bibirku, membuatku terbiasa dengan bibirnya lalu menggodaku untuk membalas setiap pagutannya yang semakin lama semakin membuatku terlena.

Perlahan bibirku bergerak, malu-malu membalas kecupannya. Aku mendengar geraman lirihnya dan itu membuatku semakin bersemangat, semakin percaya diri. Bibirku bergerak semakin lincah membalas setiap pagutan bibirnya.

Nggak lama ritme ciuman kami berubah, nggak lagi hanya sekedar ciuman manis dan hangat tapi ciuman yang lebih panas dan penuh gairah. Aku merasakan lidahnya menyapu bibirku dan perutku rasanya jungkir balik karena sensasinya yang benar-benar baru bagiku apalagi saat bibirku terbuka dan lidahnya menyeruak masuk tanpa malu-malu, rasanya tubuhku sudah panas dingin.

Aku sudah hampir kehabisan napas saat aku merasakan bibirnya perlahan menjauh. Kening kami menyatu, sementara deru napas kami berpadu. Aku nggak sadar kapan aku melakukannya, tapi tanganku kini sudah merangkul lehernya sementara tangannya bertengger di pinggangku.

"You're my girlfriend now," bisiknya parau tapi tegas dengan nada suara yang tak bisa

dibantah.

Aku tak kuasa menahan senyum lalu mengangguk malu-malu. Perasaanku masih melayang oleh ciuman kami dan semakin melayang tinggi menyadari bahwa sekarang hubungan kami mulai memasuki babak baru. *Now I'm his girlfriend and he's my boyfriend.* Kalau ini hanya mimpi maka mimpi ini terlalu indah hingga rasanya aku nggak mau bangun lagi.

Satria balas tersenyum lalu aku merasakan bibirnya bergerak mengecup keningku lembut.

"*Thank you.* Udah memaafkan kebodohanku beberapa hari ini dan bersedia kasih aku kesempatan," ucapnya serius.

Aku hanya bisa menggigit bibir, nggak tahu harus bicara apa, dadaku berdegup tak karuan. Ternyata begini rasanya punya pacar. Menakjubkan, menyenangkan tapi juga menakutkan. Mungkin karena ini benar-benar pengalaman baru buatku. Tujuh belas tahun usiaku dan untuk pertama kalinya aku punya seseorang yang bisa kusebut pacar.

Perlahan aku melepas rangkulan tanganku di lehernya lalu bergerak membebaskan pinggangku dari rangkulannya. Aku kembali duduk bersandar di punggung kursi menatap lurus ke depan, ke arah lapangan basket yang sepi. Berusaha

meredakan debaran jantungku yang menggila.

Ya Tuhan, kalau begini rasanya punya pacar, aku harus segera konsultasi ke dokter jantung, karena semakin lama debaran jantungku berdetak semakin tak karuan.

Aku merasakan Satria masih menatapku lekat.

"Hmm, kita nggak pulang? Udah hampir setengah sebelas," tanyaku gugup.

Siapa yang nggak gugup coba ditatap seintens itu sama cowok yang kamu suka?

Satria terkekeh, tapi dia menurut dan mulai menjalankan mobilnya lagi menuju ke arah rumah. Ia menghentikan mobilnya tepat di depan rumahku.

"Aku..aku masuk dulu ya," pamitku tapi tak juga membuka pintu.

Aku masih duduk gelisah. Ada nggak sih buku yang ngajarin tentang aturan-aturan dalam berpacaran? Karena sekarang aku benar-benar bingung. Butuh panduan banget. Apa nggak apa-apa kalau aku pergi begitu saja? Atau aku mesti ngucapin kata-kata manis kayak "*good night* Satria, malam ini mimpiin aku ya."

Aku langsung bergidik membayangkannya. Itu kayak bukan aku banget. Lagian ini kan cuma Satria. Yang biasanya aku suruh ini

cuma Satria. Yang biasanya aku suruh ini itu dan nggak pernah nolak, yang biasanya selalu nurut omonganku nggak pernah membantah. Kenapa sekarang jadi akunya yang salah tingkah?

Aku tersentak saat merasakan tangan Satria menyentuh rambutku.

"Santai aja, jalani kayak gimana biasanya kita aja," ucap Satria seakan mengerti kebingunganku.

"Tapi sekarang kita kan pacaran," bantahku polos.

Satria terkekeh, kali ini mengacak rambutku, membuatku menepis tangannya kesal karena kini rambutku benar-benar berantakan.

"Satria ih.." protesku kesal.

"kalau mau beda dari kita biasanya, kamu bisa mulai dengan ubah panggilanmu ke aku," cetusnya tiba-tiba.

Aku melirikinya tak mengerti. Apa yang salah dengan panggilanku ke dia?

"Mesti panggil apa emang?"

"Sayang? *Baby? Honey?*" Usulnya membuatku semakin merinding.

"Anda sehat?" Tanyaku kesal tapi malah membuatnya tertawa.

"Atau balik kayak dulu lagi deh, panggil aku mas, mas Satria" usulnya lagi.

Kali ini pipiku rasanya benar-benar panas, pasti merah banget. Ya ampun, masak aku mesti panggil dia mas? Kapan terakhir kali aku manggil dia mas? Kayaknya waktu itu aku masih SMP deh, udah lama banget.

"Jangan aneh-aneh deh, Sat," rajukku gemas.

"Kenapa emang?" Ia menatapku serius.

"Nggak biasa aja," balasku jengah.

"Ciuman juga awalnya nggak biasa, sekarang udah terbiasa kan?" Decaknya santai

Aku menatapnya horor. Kok bisa sih kami jadi bahas ginian?

"Udah ah, aku pulang," Bergegas aku membuka pintu diiringi kekehan Satria.

"Sayang..." Jantungku rasanya berhenti berdetak mendengar panggilannya.

Aku terpaku dengan tangan masih mencengkram handle pintu.

Aku merasakan tangannya meraih siku tanganku membuatku kembali berbalik menatapnya.

"Jangan berubah,"ucapnya sendu.

"Bagiku komitmen hal yang sangat menakutkan. Seringkali orang berubah setelah mereka terikat komitmen. Karena itu aku melarikan diri, berusaha menepis perasaanku padamu karena takut segala sesuatunya akan berubah diantara kita." Ia terdiam sebentar tapi matanya masih lekat menatapku.

"Tetap jadi Yaya yang biasa. Bedanya hanya kamu sekarang milikku, nggak boleh ada laki-laki lain yang deketin kamu, apalagi sampe ngajak kamu pergi berdua, ngerti?"

"Ini berlaku kebalikannya juga kan?" tanyaku dengan alis terangkat. Satria tersenyum miring.

"*Of course, baby. I'm yours*, mau kamu apain juga silakan," jawabnya santai membuatku mencubit lengannya gemas. Satria mengaduh sambil terkekeh geli. Tiba-tiba aku teringat sesuatu yang ingin kutanyakan padanya sejak beberapa hari yang lalu.

"Sejak kapan kamu merokok?" tanyaku langsung. Tawa Satria terhenti, ia menghela napas berat.

"SMP," jawabnya singkat tapi sontak membuat mataku terbelalak.

"Kok aku nggak pernah tahu?" tanyaku heran. Satria mengangkat bahunya sekilas.

"Udah berhenti sejak kamu bilang nggak suka cowok yang merokok," jelasnya

tenang.

Aku menatapnya dengan mata menyipit, berarti udah lama banget, karena seingatku aku bilang gitu saat awal-awal dia pindah ke sini.

"Terus kenapa sekarang merokok lagi?" tanyaku penasaran. Satria terdiam seakan nggak tahu harus menjawab apa.

"Aku hanya....bodoh," ucapnya setelah termenung beberapa saat. Aku mengerutkan kening tak mengerti.

"Melepas kamu itu kebodohanku. Aku kira aku akan kuat, nyatanya aku malah terpuruk," Ia terkekeh pahit. Lalu tiba-tiba ia memelukku, menyurukkan kepalanya di leherku, tubuhku menggigil merasakan hembusan napas panasnya di lekuk leherku.

"I know I don't deserve you. But I need you, Ya. Jadi please...jangan menyerah, aku janji akan jadi laki-laki yang lebih baik, yang pantas buat kamu, ajari aku, ingatkan aku, but please jangan tinggalin aku, because I'm so lost without you," ucapnya dengan suara bergetar, terdengar sangat putus asa. Sepasang mataku berkaca mendengar ungkapan perasaannya.

Laki-laki kuat yang sangat aku cintai kini terlihat begitu lemah dalam pelukanku, tapi entah kenapa rasa cintaku malah semakin menggebu. Ingin melindunginya,

ingin mengenyahkan hal-hal buruk yang membuatnya menderita. Aku membalas pelukannya erat, mengusap punggungnya lembut dengan jemariku.

"This feeling, what I feel for you, I never felt this way before, cuma sama kamu. Aku... Aku nggak pernah percaya cinta. Dulu bagiku cinta cuma omong kosong, cuma kata-kata manis tanpa arti. Tapi sekarang aku nggak yakin lagi, kalau ada yang bisa membuatku percaya tentang cinta, maka orang itu adalah kamu," lanjutnya lagi.

"Sat, jangan bikin aku nangis deh, nanti Mama bingung kenapa anaknya dateng-dateng kok nangis," bisikku menahan isak. Kata-katanya benar-benar membuatku tersentuh.

Satria melepas pelukannya, tapi ia masih memegang lenganku dengan kedua tangannya, jarak kami masih sangat dekat.

"Kenapa nangis?" Ia menatapku hangat.

"Kamu tumben ngomongnya manis banget," cibirku manja.

Satria tertawa, kedua tangannya kini bergerak merangkum pipiku.

"I Think I Love You, Ya...kalau yang kurasakan ke kamu bukan cinta, aku nggak tahu lagi apa namanya," bisiknya parau, sorot matanya begitu tulus, begitu lembut, begitu polos membuat mataku yang tadinya

menahan isak. Kata-katanya benar-benar membuatku tersentuh.

Satria melepas pelukannya, tapi ia masih memegang lenganku dengan kedua tangannya, jarak kami masih sangat dekat.

"Kenapa nangis?" Ia menatapku hangat.

"Kamu tumben ngomongnya manis banget," cibirku manja.

Satria tertawa, kedua tangannya kini bergerak merangkum pipiku.

"*I Think I Love You*, Ya...kalau yang kurasakan ke kamu bukan cinta, aku nggak tahu lagi apa namanya," bisiknya parau, sorot matanya begitu tulus, begitu lembut, begitu polos membuat mataku yang tadinya berkaca kini mulai meneteskan air mata.

Kata orang, jatuh cinta adalah kepada siapa kita bersedia patah hati. Dia mungkin bukan *prince charming* yang menjanjikan *happily ever after*. *He's broken. He's not perfect. But I love him anyway*. Aku nggak tahu ke mana kisah ini akan berlabuh tapi aku bersedia mengayuh sampan bersamanya, melewati setiap rintangan yang mungkin akan kami hadapi.

Hari ini adalah awal kisah cinta kami dimulai...



6,33 K



766



Bagikan



Premium+

Part 15

👁 55,8 K ★ 6,37 K 💬 891

"Serius? Udah jadian?" Anggi menatapku dengan mata membola. Aku mengangguk-angguk bersemangat.

"Kok bisa? Kamu ngancem dia ya?" Tuduhnya membuatku mendelik nggak terima. Enak aja ngancem, emang aku preman?

"Dia minta aku jadi pacarnya, terus aku bilang iya, jadian deh," jawabku acuh sambil mengedikkan bahu.

Anggi masih menatapku dengan dengan raut wajah tak percaya.

"Terus pacarnya gimana?" Tanyanya lagi.

"Dia bilangnya nggak pacaran, cuma temen." Aku merebahkan tubuhku yang masih terbalut seragam sekolah di tempat tidur. Kami baru pulang sekolah dan Anggi langsung main ke rumah.

Jam di dinding menunjukkan pukul tiga sore. Barusan aku cerita ke Anggi tentang peristiwa bersejarah yang terjadi kemarin

sore. Barusan aku cerita ke Anggi tentang peristiwa bersejarah yang terjadi kemarin malam. Aku dan Satria resmi pacaran. Jantungku masih berdebar setiap kali memikirkan itu. Masih nggak percaya rasanya.

Anggi duduk bersila di tempat tidur tepat di sebelahku.

"Terus..terus setelah jadian udah ngapain aja?" Anggi memulai interogasinya. Matanya berbinar penuh semangat.

Aku berguling, membalik tubuhku hingga posisi telungkup, menyembunyikan wajahku yang memanas mengingat ciuman kami kemarin. Ciuman yang benar-benar berbeda dengan ciuman kami sebelumnya. Yang kemarin rasanya sangat intim, sangat menggairahkan. Mungkin karena aku juga terlibat di dalamnya, begitu juga lidahnya. Perutku langsung geli membayangkan lidahnya yang nakal menjelajah. Kok bisa sih dia cium aku seintim itu tanpa malu-malu? Apa semua cowok memang begitu?

"Rhe, cerita dong ah, jangan bikin aku penasaran." Anggi menggoncang-goncangkan tubuhku dengan tangannya.

Aku bergegas bangun lalu duduk bersila dihadapan Anggi. Sepasang alisnya langsung terangkat, mungkin karena melihat wajahku yang pasti sudah semerah

kepiting rebus.

"*Spill it Rhe*, jangan bilang kalian udah..."

"*He kissed me*," potongku cepat membuat mata Anggi semakin melotot.

"*French kiss*?" Tanyanya penasaran. Aku cuma bisa mengangguk malu-malu.

Anggi menjerit, kini wajahnya ikut memerah.

"Gimana rasanya? Gimana?" Ia menggigit bibirnya penasaran.

Kalau teori tentang cinta, Anggi ini ahlinya. Tapi dari segi pengalaman nyata, dia nggak beda jauh dari aku, nol besar. Aslinya dia pacaran baru sekali, itu juga pas SMP. Pegangan tangan aja udah gemeteran katanya. Ilmu percintaannya Anggi banyak didapat dari drama-drama korea dan novel-novel wattpad. Jadi wajar banget kalau sekarang dia penasaran setengah mati. Selama ini setiap nonton adegan ciuman dalam drama korea kami suka cekikikan dan membayangkan gimana rasanya. Dan ternyata, Oh My... Jauh lebih memabukkan dari yang selama ini aku bayangkan.

"Hmm..gimana ya.." Aku menatap Anggi kebingungan. Gimana caranya menjelaskan ke dia perasaan menakjubkan yang kurasakan setiap kali Satria menciumku?

"Enak nggak?" cecarnya lagi membuatku memutar bola mata. Emangnya makanan? Tapi akhirnya aku mengangguk ragu karena nggak tahu lagi harus gimana jelasinnya. Anggi langsung cekikikan membuat wajahku semakin memerah.

"Nggak nyangka ya, Satria wajahnya kalem gitu ternyata jago ciuman. Gerak cepat juga, baru jadian udah main cium aja. Diam-diam menghanyutkan emang," kekeh Anggi. Aku cuma bisa manggut-manggut.

"Terus Mas Abhi udah tahu?" Anggi kini menatapku serius. Aku menghela napas lalu menggeleng.

"Mas Abhi pada dasarnya nggak ngelarang sih aku pacaran ama siapa aja, cuma katanya Satria itu rumit, takutnya aku nggak bisa menghadapi kerumitan dia dan malah membuat kami berdua tersakiti," jelasku mengulang ucapan Mas Abhi beberapa hari yang lalu.

"Maksudnya gimana?" Kening Anggi berkerut. Aku mengangkat bahu, kalau Anggi aja nggak ngerti, apalagi aku.

"Mungkin karena Satria dari keluarga broken home, dia kayak ketakutan gitu sama komitmen, makanya sampai sekarang nggak pernah pacaran." Aku merebahkan tubuhku kembali ke tempat tidur, memandang langit-langit kamar sambil membayangkan wajah Satria yang terlihat begitu putus asa kemarin.

"Otakku berusaha memahami nasehat Mas Abhi tapi hatiku seolah nggak peduli lagi. *I want to be with him*, Nggi, apapun resikonya," lanjutku tenang.

"Semua hubungan pasti ada resikonya Rhe. Lima tahun kamu mencintainya. Kamu pasti akan sangat menyesal kalau nggak mencoba menjalaninya. Walaupun nantinya gagal, setidaknya kamu tahu kamu gagal setelah kamu mencoba, setelah kamu berusaha memperjuangkan. Bukan gagal tanpa pernah mencoba dan berjuang. Lagian belum tentu gagal juga kan, nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Siapa tahu Satria emang jodoh kamu," ucap Anggi panjang lebar.

Aku tersenyum mendengar nasehatnya. Dapat kata-kata bijak dari mana pula dia?

"*Thanks*, Nggi, kamu memang yang paling memahami perasaanku deh," gumamku tulus. Anggi cuma nyengir.

"Iyaa dong, aku udah bosen denger curhatan kamu tentang Satria lima tahun ini. Pajak jadiannya jangan lupa lo, minimal steak, oke?" todong Anggi membuatku mencibir.

"Non Rhea, ada Mas Satria di bawah.." teriakan Bi Yati tiba-tiba terdengar dari bawah.

Aku langsung bangkit berdiri, berjalan mondar-mandir di dalam kamar dengan gelisah sementara Anggi menatanku heran

gelisah sementara Anggi menatapku heran.

"Diapelin pacar kok malah ketakutan gitu sih Rhe?" Anggi geleng-geleng kepala melihat wajahku yang kebingungan.

"Aduh gimana ini? Aku nggak siap deh kayaknya ketemu dia, malu banget Nggi," ujarku resah. Anggi memutar bola matanya.

"Ealah Rhe, cuma Satria juga, biasanya tiap hari juga kalian ketemu," omelnya sembari ikut berdiri lalu mengambil tas sekolahnya yang tergeletak di lantai.

"Aku pulang dulu deh, nggak mau gangguin yang mau pacaran," ledeknya sambil berjalan ke arah pintu kamar yang tertutup.

"Nggi, tungguin, barengan turunnya," cegahku panik, bergegas mengganti seragamku dengan kaos oblong dan celana pendek.

Kami berdua turun dan melihat Satria sudah duduk manis di meja makan, dihadapannya ada sepiring nasi beserta ayam bumbu rujak dan ca kangkung, menu masakan Bi Yati hari ini. Ia masih mengenakan kemeja lengan pendek dan celana panjang jeans, yang artinya dia baru dari kampus dan langsung ke sini.

Dia mengangkat kepalanya saat menyadari aku dan Anggi yang melangkah menuruni

tangga. Kepalanya hanya mengangguk singkat menyapa Anggi lalu melanjutkan makannya lagi.

Ck, rasanya wujud Satria yang manis kemarin sudah melayang entah ke mana, digantikan sosok asli Satria yang nyebelin dan nggak banyak omong. Namun, sikap cueknya malah membuat aku jadi santai, kegugupanku menghilang berganti rasa kesal. Ini kemarin beneran kejadian apa aku cuma mimpi sih?

"Balik dulu ya Rhe, Bye Sat," pamit Anggi sambil mengerjap-ngerjapkan matanya jail ke arahku sementara Satria cuma mengangguk lagi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Aku duduk dihadapan Satria saat Anggi sudah meluncur pulang dengan motor maticnya.

"Kenapa baru makan?" Tanyaku menyadari kalau sekarang sudah lewat jam empat. Aku yakin ini makan siangnya yang sangat terlambat.

"Nggak sempat tadi," jawabnya singkat membuatku geleng-geleng kepala. Tadi pagi dia nggak sarapan di sini, buru-buru katanya karena dia telat bangun. Masak seharian ini dia baru makan sekarang?

"Tadi pagi drive thru McD, makan burger sambil nyetir," jelasnya seakan menjawab pertanyaan di otakku. Aku menghela napas lalu berdiri

lalu berdiri.

"Mau bikin teh?" tawarku melihat isi di piringnya yang sudah hampir tandas. Ia mengangguk cepat.

"Es teh deh, gerah banget," sahutnya. Ia lalu menyuapkan sendok berisi potongan terakhir ayam ke mulutnya.

Aku melangkah ke dapur membuat es teh kesukaan Satria yang artinya es teh yang gulanya dikit banget. Anak itu nggak seberapa suka makanan atau minuman manis.

Aku menyodorkan gelas berisi es teh ke arahnya yang langsung diteguknya cepat hingga tandas dalam beberapa detik. Kehausan banget deh kayaknya.

"Kok Bi Yati nggak bikinin minum sih?" Tanyaku heran.

"Ditawarin tadi, aku nggak mau." Satria meletakkan gelas yang sudah kosong di meja.

"Mas Satria maunya Non Rhea yang bikinin minum," goda Bi Yati yang barusan masuk ke ruang makan dan mulai membereskan piring dan gelas Satria.

Aku memutar bola mata sementara Satria hanya tersenyum tipis.

"Bibi bikinnya suka kemanisan," kilahnya santai.

"kalau bikinannya Non Rhea paling pas ya, Mas?" Kekeh Bi Yati yang dibalas anggukan pelan Satria.

"Non Rhea juga belakangan suka belajar masak sama Bibi lo, katanya biar ada yang masakin Mas Satria kalau pas Bibi ada keperluan pulang kampung," oceh Bi Yati membuatku mendelik ke arahnya. Si bibi kok main bocorin rahasia orang sih?

"Oh ya? Wah kapan Bibi pulang kampungnya? Biar Yaya bisa segera praktek," timpal Satria cepat. Bi Yati cekikikan melihat wajah sumringah Satria.

"Nanti deh Bibi pulang kampung seminggu, biar Mas Satria puas icip-icip masakannya Non Rhea," sahutnya.

Aku hanya bisa mengelus dada mendengar percakapan mereka.

"Udah belajar masak apa aja kamu?" Tanya Satria saat Bi Yati sudah menghilang ke belakang membawa gelas dan piring kotor.

"Jangan ge er, aku belajar masak buat diriku sendiri, bukan buat masakin kamu," cibirku kesal.

Aku melangkah menuju sofa dan menghempaskan tubuhku di sana dengan wajah cemberut. Sesaat kemudian aku merasakan Satria duduk di sebelahku.

"Kok ngambek? Kan cuma tanya, kamu

udah belajar masak apa?"

Aku menggigit bibir kemudian melirikinya malu-malu.

"Rawon sama soto," bisikku pelan mengucapkan dua menu yang kupelajari dari Bi Yati dan kebetulan dua-duanya makanan kesukaan Satria.

Aku melihat sudut bibir Satria berkedut menahan senyum.

"Ooh," responnya pendek.

"Awat nanti kalau aku masakin bilangannya nggak enak," ancamku dengan mata melotot. Satria terkekeh lalu mengacak rambutku.

"Katanya bukan buat masakin aku," godanya membuat pipiku memerah.

"Ya kan aku malu,"

"Kenapa mesti malu?"

Aku mendongak hendak membantah tapi suaraku tercekat saat tatapan kami bertemu. Ia menatapku lekat lalu aku merasakan tangan kanannya yang tadi mengacak rambutku kini turun ke tengkukku, menahan leherku saat perlahan bibirnya turun mencium bibirku lembut.

Ciuman kali ini santai, nggak menuntut, nggak menggebu kayak kemarin, hanya beberapa kecupan hasil tatapan membuat

nggak menggebu kayak kemarin, hanya beberapa kecupan kecil tapi tetap membuat tulang-tulangku rasanya meleleh.

Ternyata kemarin bukan hanya mimpi. Buktinya sekarang dia menciumku. Kami benar-benar pacaran, sesaat tadi melihat sikap cueknya aku menyangka kejadian kemarin hanya khayalanku saja.

"Dari tadi pengen cium, tapi ada Anggi terus ada Bi Yati," bisiknya di telingaku sesaat setelah bibir kami terpisah.

Aku tersipu lalu mendorong tubuh besarnya menjauh. Terlalu dekat sama dia beneran nggak baik untuk kesehatan jantungku.

Kami sama-sama diam, aku bingung mau ngomong apa, padahal biasanya kalau kami lagi berdua, aku yang paling cerewet, Satria biasanya cuma bagian yang menanggapi dengan anggukan atau gelengan atau komentar-komentar singkat yang seringkali nyebelin tapi juga ngangenin.

"Ya," panggilnya.

"Hmm?" Aku menoleh.

"Ngantuk," gumamnya pelan.

"Ya tidur sana."

"Temenin."

Aku langsung terbatuk-batuk sambil

Aku langsung terbatuk-batuk sambil melotot mendengar permintaannya. Dia hanya menyeringai tanpa rasa bersalah.

"Cuma tidur sayang, kamu mikirnya apaan sih?"

Tuh kan, udah ngajakin tidur bareng, panggil sayang lagi, gimana hatiku nggak cenat-cenut coba?

Nggak pernah ya selama lima tahun kami temenan ada acara tidur bareng. Waktu dia sakit itu pengecualian karena aku ketiduran dan dia seenaknya mindahin aku ke kasurnya dan tidur di sebelahku.

"Enggak mau," tolakku ketus. "Sekalinya aku ketiduran di kamar kamu, tahu-tahu bibirku udah nggak perawan lagi," sungutku sambil melirikinya sinis.

Dia malah terkekeh. Sepasang matanya berbinar geli.

"Ya udah, basket aja yuk," ajaknya lagi.

"Katanya ngantuk?" Aku menatapnya dengan mata menyipit.

"Iya ngantuk. Tapi masih kangen. Kamu nggak mau temani tidur ya kita main basket aja," jawabnya santai sambil mengedikkan bahu.

Aku melirikinya gemas. Katanya pertama kali pacaran, tapi gombalannya lancar banget. Namun saat melihat wajahnya

banget. Namun,, saat melihat wajahnya dengan seksama, dia memang kelihatan lelah, pasti jadwal kuliahnya padat seharian ini. Satria menguap dan aku baru menyadari matanya yang kelihatan memerah.

"Tidur jam berapa emang kemarin?"
Selidikku.

"Subuh, gara-gara nungguin kamu pulang kencan, aku jadi nggak garap tugas. Baru ngerjain setelah pulang dari sini," jelasnya sambil lagi-lagi menguap.

Aku mendengus mendengar alasannya.

"Lagian siapa yang suruh nungguin?
Berdiri di bawah pohon lagi. Emang nggak banyak nyamuk? Nggak dingin?" Omelku.

Satria hanya mengedikkan bahu.

"Nyamuk banyak. Nggak dingin tapi, panas banget malah," gumamnya sambil mendengus.

Aku nyengir mendengar nada bicaranya yang sinis.

"Yang panas udaranya apa hatinya?"
Sindirku.

"Hatinya," jawabnya lugas membuat pipiku langsung merona.

Jujur banget sih? Jadinya malah aku yang gelagapan.

Jujur banget sih? Jadinya malah aku yang gelagapan.

"Eh itu..hmm, kalau ngantuk mending tidur aja deh, hmm..nggak usah main basket," ucapku gugup.

Satria langsung bangkit berdiri lalu mengulurkan satu tangannya ke arahku. Aku mendongak menatapnya dengan kening berkerut.

"Temenin," pintanya singkat.

Aku menggigit bibir ragu, tapi akhirnya menerima uluran tangannya saat melihat sorot matanya yang penuh harap.

"Kamu tidur, aku baca novel ya," usulku yang dibalas anggukan singkatnya.

Ia menggandeng tanganku menuju ke rumahnya. Rumah Satria sepi seperti biasa, Oma pasti masih di toko sementara Bi Sari nggak kelihatan, mungkin di kamarnya.

"Naik duluan, aku ambil minum bentar," bisiknya di telingaku membuat dadaku berdegup kencang.

Aku naik ke lantai dua menuju kamarnya, membuka pintu kamar lalu melangkah masuk. Aku mengambil remote AC dan menyalakannya. Udara Surabaya sangat panas, jalan kaki dari rumahku ke sini aja yang jaraknya cuma sejengkal rasanya udah gerah banget.

Aku berdiri di depan jendela, nggak seperti kamarku yang menghadap teras belakang, kamar Satria menghadap ke depan, dari sini aku bisa melihat jalanan depan kompleks yang sepi. Hanya ada mobil Satria yang terparkir di seberang jalan dan seorang pengendara ojek online yang kelihatan bingung mencari alamat.

Tiba-tiba aku merasakan sepasang tangan melingkari pinggangku dan punggungku sudah bersandar pada dada bidang yang telanjang. Aku menelan ludah gugup lalu mendongak ke belakang, melihat wajah Satria yang menunduk ke arahku dengan senyum miring tersungging di bibirnya.

"Ngapain peluk-peluk?" Gerutuku menyembunyikan resah.

Kemejanya ke mana sih? Kenapa telanjang dada gini? Ya memang sih dia sudah sering buka kaos dihadapanku, biasanya abis basket kalau kaosnya basah. Tapi kan nggak sambil peluk-peluk gini.

"Peluk pacar sendiri nggak apa-apa kan?" Bisiknya parau. Ia mengecup pipiku lalu menyurukkan wajahnya di leherku membuatku gemetar tak karuan.

Ya Tuhan. Kenapa tadi aku mau aja sih diajak masuk ke kandang harimau??



6,37 K



891



Bagikan



Premium+

Part 16

👁 52,6 K ★ 6,14 K 💬 889

Aku melepaskan belitan tangan Satria di perutku lalu berbalik menghadapnya. Matakku langsung disuguhi pemandangan *close up* dadanya yang bidang dan perutnya yang kotak-kotak. Kulitnya yang kecoklatan membuat dia terlihat sangat *manly*, belum lagi bulu-bulu tipis yang menghias dari dadanya turun membentuk jejak lurus hingga menghilang di balik celana dalam hitam berlogo *calvin klein* yang mengintip dari balik celana panjang jeansnya yang menggantung longgar.

Aku menelan ludah gugup, dari jarak sedekat ini aku baru menyadari kalau ternyata Satria punya bentuk tubuh yang sangat atletis. Mungkin karena dia rajin olahraga, atau karena dia nggak suka makanan manis, nggak kulihat jejak lemak sedikitpun di perutnya.

"*Like what you see?*" godanya dengan satu alis terangkat melihatku yang hanya terpaku menatap tubuh bagian atasnya yang telanjang.

"Pamer " cibirku kesal

"Pamer," cibirku kesal.

Dia pasti sadar banget kalau *body* nya bagus, coba kalau perutnya buncit, mana berani dia buka-bukaan gini.

"Baju kamu mana sih?" tanyaku masih sambil merengut, apalagi lihat dia yang cuma tersenyum miring dengan sorot mata geli.

"Kayak nggak pernah lihat aku telanjang dada aja sih yang," balasnya santai lalu melangkah mendekati lemari dan mengambil kaos dan celana pendek dari sana.

"Gerah tadi. Aku tinggal mandi bentar ya. Itu ada ice lemon squash di meja," ucapnya sambil berjalan masuk ke kamar mandi yang ada di kamarnya.

Aku menghela napas lega saat sosoknya sudah menghilang di balik pintu kamar mandi. Aku langsung menghempaskan tubuhku di sofa tapi sedetik kemudian bangkit lagi mengingat terakhir kali duduk di sana menunggu mandi, aku malah ketiduran. Cuma orang bodoh yang mengulang kesalahan yang sama dua kali.

"Tapi tadi kamu mau aja diajak masuk ke kamarnya, Ya. Itu sama aja bodoh," salah satu sudut otakku yang suka nyinyir mengejek.

Akhirnya aku hanya berjalan

mandi dan mandi dan mandi, dan mandi

Akhirnya aku hanya berjalan mondar-mandir dengan gelisah, merutuki kekhilafanku hingga terdampar di sini, di kamar pacarku yang sukanya cium-cium. Alarm tanda bahaya langsung berbunyi di otakku. Aku baru saja hendak kabur saat pintu kamar mandi terbuka. Satria keluar sudah mengenakan kaos putih dan celana pendek coklat muda. Ia mengusap-usap rambutnya yang basah dengan handuk. Alisnya langsung terangkat penuh tanya melihat aku yang berdiri di tengah-tengah ruangan dengan wajah gelisah.

"Kamu kenapa?" Tanyanya sambil melangkah mendekatiku.

Dia berhenti tepat di hadapanku, jaraknya sangat dekat membuatku refleks mundur satu langkah. Sepasang alisnya bertahut heran saat dia maju lagi selangkah, cepat aku juga mundur selangkah. Kini senyum miring yang menyebalkan tersungging di bibirnya.

"Kamu takut? Sama aku?" Ia menatapku seolah tak percaya. Aku hanya menggeleng pelan.

Dia melangkah maju lagi, aku mundur lagi. Ia berdecak lalu maju selangkah lagi dan aku ikut mundur selangkah. Ia maju lagi, aku menelan ludah gugup dan mundur lagi. Alisnya semakin terangkat dan sepasang matanya kini terlihat gelap. Ia maju satu langkah lagi dan aku mundur lagi selangkah. Mataku langsung membulat saat

merasakan punggungku kini bersandar pada dinding kamar, nggak ada lagi jalan mundur. Dalam satu langkah lebar Satria melangkah maju, kedua telapak tangannya menapak di dinding di kedua sisi tubuhku, mengurungku agar tak bisa kabur lagi.

Aku mendongak menatapnya, ngeri melihat tajam tatapan matanya dan seringai yang muncul di bibirnya. Ya ampun, ini harimaunya udah siap menerkam kayaknya, aku harus gimana? Tiba-tiba dia terkekeh, matanya yang tadi menyorot tajam kini berbinar geli.

"Tumben lihat Yaya ketakutan," ejeknya. Aku langsung merengut kesal, jadi dari tadi dia cuma menggodaku?

"Nggak lucu tahu, Sat," decakku gemas.

"Kamu lucu tapi, wajahmu kayak perawan yang mau diserang penyamun," ledeknya.

"Aku memang perawan, dan kamu tadi udah mirip banget kayak penyamun," balasku sambil berusaha mendorong dadanya agar menjauh.

Tapi dia nggak bergeming, kepalanya malah semakin merunduk, deru napasnya kini terdengar di telingaku membuat tubuhku yang tadi sempat rileks kini menegang lagi.

"Kamu takut aku bikin kamu nggak perawan lagi?" bisiknya di telingaku.

Aku gemetar, ada gelombang aneh

Aku gemetar, ada gelombang aneh yang menyerbu tubuhku mendengar kata-katanya yang sangat terus terang.

"Apa aku harus merasa takut?" Tanyaku balik. Satria hanya menatapku dalam diam dengan sorot mata yang tak bisa kubaca lalu perlahan kepalanya mengangguk.

"Harus. Kamu harus takut. Bagaimanapun juga aku laki-laki, dan kamu perempuan yang sangat menarik." Kepalanya menunduk lagi, kali ini aku merasakan hidungnya mengendus leherku, hembusan napas panasnya di leherku membuat seluruh tubuhku ikut terasa panas.

"Jadi sebaiknya aku pulang kan?" Aku bertanya dengan suara gemetar.

Satria mengangkat kepalanya hingga tatapan kami bertemu lagi. Sepasang matanya terlihat begitu pekat dan gelap. Lalu perlahan ia memejamkan matanya sambil menghela napas. Sesaat kemudian ia menegakkan tubuhnya. Menyugar rambutnya ke belakang dengan jemari tangan.

"Jangan," larangnya singkat. Ia berbalik lalu melangkah menuju tempat tidur. Merebahkan tubuh jangkungnya terlentang dengan punggung tangan kanan terangkat di dahi.

"Aku tidur bentar. Satu jam lagi bangunin ya," gumamnya dengan suara yang

terdengar serak.

Aku menghela napas lega saat sudah terbebas dari kurungan tubuhnya.

"Dibangunin pake ciuman juga boleh," sambungnya lagi.

Aku hanya memutar bola mata mendengar perkataannya, memutuskan untuk nggak menanggapi dan memilih duduk di sofa, membaca ebook yang kusimpan di handphoneku.

Mungkin karena sangat mengantuk, nggak sampai lima menit kemudian Satria sudah terlelap. Aku minum ice lemon squash buatan Satria untuk melegakan tenggorokanku yang rasanya kering lalu melanjutkan membaca.

Aku begitu terhanyut dalam cerita hingga nggak menyadari kalau satu jam sudah berlalu. Dering alarm handphone yang berbunyi nyaring menyadarkanku. Sudah hampir jam enam sore. Aku bangkit berdiri meregangkan tubuhku yang terasa kaku sambil menguap.

Aku melangkah mendekati tempat tidur dan melihat Satria masih sangat larut dalam tidurnya. Perlahan aku duduk di pinggir tempat tidur, tanganku terulur merapikan helai-helai rambut yang jatuh di keningnya. Perasaan sayanku padanya membuncah melihat raut wajahnya yang terlihat sangat polos saat sedang tidur.

"Bangun sayang," bisikku ragu-ragu, suaraku bergetar ketika mengucapkan 'sayang'. Malu banget rasanya, tapi penasaran ingin mencoba. Toh dia juga sedang tidur.

Dia nggak bergeming membuatku tersenyum simpul. Aku mendekatkan bibirku ke telinganya dan berbisik lagi.

"Wake up, Baby."

Rasanya aku ingin tertawa, geli banget Ya Tuhan. Ternyata mau jadi romantis susah juga.

"Sat banguun...!" Akhirnya aku berteriak di telinganya yang sontak membuat sepasang matanya terbuka. Aku tertawa melihat wajahnya yang terlihat kebingungan.

"Kamu ganggu mimpi indahku," protesnya dengan suara serak khas baru bangun tidur.

"Emang kamu mimpi apa?" Tanyaku penasaran.

Satria bangkit dari posisi berbaringnya dan duduk bersandar di punggung tempat tidur.

"Kamu masih kecil nggak usah tahu," jawabnya singkat.

Aku mencibir, memangnya mimpi apa yang sampe anak kecil nggak boleh tahu?

Seketika mataku membara saat atalku

yang sampai anak kecil nggak boleh tana.
Seketika mataku membola saat otakku
mulai memahami.

"Kamu mimpi mesum yaa?" Aku mencubit
lengannya bertubi-tubi. Satria terkekeh lalu
mengaduh saat aku mencubitnya sekuat
tenaga.

"Sakit, Ya," protesnya.

"Awat kalau ada aku di mimpi kamu,"
ancamku sambil melotot.

"Harusnya kamu marah kalau bukan kamu
yang di mimpi aku, bukan sebaliknya." Ia
mengacak rambutku.

Iya juga sih, tapi aku juga nggak mau jadi
bintang di mimpi mesumnya. Keningku
berkerut bingung membuat Satria
menghela napas sambil geleng-geleng
kepala.

"Udah nggak usah dipikirin. Keluar makan
yuk," ajaknya sambil berdiri. Aku ikut
berdiri mengekor di belakangnya.

"Mau makan apa?" tanyaku saat ia
mengambil jaket di lemari.

Dia melangkah dan berdiri di hadapanku,
aku refleks mengulurkan tangan saat dia
membantuku memakai jaket hitamnya
yang sangat kebesaran di tubuhku. Jaket
itu panjangnya hampir setengah paha,
menutupi celana pendekku hingga dari
belakang kelihatannya aku hanya memakai

jaket aja, nggak pake bawahan.

"Pizza?" tanyanya sambil memakai jaketnya sendiri. Aku sangat suka pizza tapi aku tahu dia nggak terlalu suka.

"Soto aja ya?" usulku membuatnya tersenyum simpul.

"Boleh." Dia merangkul pundakku saat kami berjalan keluar kamar dan menuruni tangga.

Di bawah ternyata ada Oma dan Bi Sari yang sedang menonton televisi. Sepasang alis Oma terangkat melihat lengan Satria yang bertengger di pundakku sementara Bi Sari tersenyum-senyum menggoda.

"Kalian jadian?" tanya Oma tanpa basa-basi. Aku tersipu malu apalagi melihat Bi Sari yang cekikikan melihat kegugupanku.

"Iya," jawab Satria pendek.

"Akhirnya," desah Oma kelihatan sangat lega, tapi sedetik kemudian keningnya berkerut.

"Ngapain kalian di kamar berduaan?" Oma menatap kami tajam. Aku meringis salah tingkah tapi Satria cuma berdecak cuek.

"Biasanya juga kalau Yaya ke sini Oma suruh langsung naik ke kamar,"

"Ya tapi dulu kan kalian nggak pacaran. Mulai sekarang nggak boleh lagi," putus Oma tegas.

"Iya Oma, maaf," cicitku lirih.

"Itu cucu Oma yang harusnya minta maaf," sindir oma melihat cucunya yang hanya diam. Aku melirik Satria yang tengah memutar bola matanya.

"Iya, iya, maaf," gumamnya pasrah.

Oma geleng-geleng kepala mendengar permintaan maaf Satria yang terdengar sangat tidak tulus.

"Kalian mau ke mana?" tanyanya melihat kami berdua yang sudah memakai jaket siap untuk pergi.

"Keluar makan bentar, Oma mau nitip?" Satria bertanya balik. Oma menggeleng pelan.

"Jangan pulang terlalu malam, pamit dulu sama Mama Papanya Yaya," Oma mengingatkan.

Satria mengajakku makan di depot soto langganan kami yang lokasinya nggak jauh dari rumah. Suasana depot nggak terlalu ramai, aku memilih meja di pojok sementara Satria pergi memesan.

Dua mangkok soto ayam yang masih mengepul panas sudah tersaji di hadapan kami saat handphoneku yang tergeletak di

Menggepal panas badan terbayang hadapankami saat handphoneku yang tergeletak di meja berdering. Nama Mas Ian tertera di layar. Aku mengangkat kepala dan melihat tatapan Satria juga tertuju ke handphone. Ia mendengus melihat nama yang tertera di sana.

Aku menghela napas lalu menerima panggilan itu.

"Ya mas?"

"Rhe, kamu Sabtu ada acara?" tanya Mas Ian.

"Hmmm, belum ada rencana sih. Emang kenapa, Mas?"

"Mas ada tiket konsernya Christian Bautista Sabtu malam di Vasa Hotel, mau nonton nggak?" Matakul langsung terbelalak mendengarnya.

Kapan hari waktu acara pernikahan sepupunya Mas Ian, ada penyanyi di sana yang menyanyikan lagunya Christian Bautista. Aku sempat cerita ke Mas Ian kalau aku suka banget lagu-lagunya Christian Bautista, entah kenapa walaupun usiaku masih 17 tahun, seleraku malah lagu-lagu oldies. Aku juga cerita kalau Christian mau konser di Surabaya tapi harga tiketnya mahal banget, anak SMA kayak aku mana punya uang buat beli tiket konser.

"Mas sengaja beli buat aku? Aduh, itu

mahal banget lo. Lagian Mas bukannya Sabtu udah balik ke Bandung ya?"

Aku sungguh-sungguh ngerasa nggak enak. Nggak mungkin lah Mas Ian beli buat dirinya sendiri, kemarin aja dia baru tahu kalau ada penyanyi namanya Christian Bautista. Suara tawa Mas Ian terdengar di seberang sana.

"Nggak lah. Papanya temanku ternyata *owner event organizer* yang *handle* konsernya, jadi dia punya beberapa *free ticket*. Kamu mau nggak? kalau kamu mau aku bisa undur balik ke Bandung hari Minggu, aku belum *booking* tiket pesawat kok," jelas Mas Ian.

Ya pasti maulah, apalagi kalau gratisan, siapa yang bisa nolak? Aku menggigit bibir lalu melirik sosok dihadapanku.

Satria tengah duduk dengan tangan terlipat di depan dada. Sotonya masih belum tersentuh. Sepasang matanya sedari tadi tajam menatapku.

"Hmm, nanti aku kabari lagi ya Mas, thanks banget tapi udah berusaha cariin aku tiket." Aku akhirnya menutup telepon setelah berbasa-basi sejenak dan berjanji akan mengabarinya besok.

"Ngapain dia telpon?" Suara berat Satria langsung terdengar sesaat setelah aku menekan tombol merah di handphoneku.

"Ngajak nonton konser," jawabku jujur.

Satria nggak mengucapkan apa-apa, hanya sebetuk senyum sinis terukir di bibirnya

"Konsernya Christian Bautista," cicitku lemah.

Satria tahu banget aku suka Christian Bautista, dia malah menawari akan membelikanku tiket tapi aku nggak mau.

Sejak SMA Satria selalu berusaha cari penghasilan sendiri. Mulai dari ngajar les, menerjemahkan jurnal-jurnal berbahasa inggris, atau membantu penelitian dosen-dosen di kampusnya. Apapun dia kerjakan.

Dia berusaha mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan uangnya sendiri, nggak minta oma ataupun orang tuanya. Bukan karena orang tuanya nggak mampu, setahuku di Jakarta sana orang tuanya pengusaha yang lumayan sukses.

Tapi entahlah, Satria selalu enggan menerima uang dari mereka. Walaupun untuk kuliah orang tuanya tetap ngotot ingin membiayai. Lagian biaya kuliah kedokteran walaupun di negeri kan mahal banget, bisa keteteran kuliahnya kalau dia terlalu sibuk cari kerja. Makanya aku nggak mau nambahi bebannya buat beliin aku tiket konser yang nggak penting-penting banget.

"Dan jawaban kamu?" Tanyanya, masih dengan nada tenang tapi mengintimidasi.

"Emang boleh kalau aku keluar nonton sama Mas Ian?" Tanyaku balik.

"Kenapa kamu panggil dia mas?" Dia menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan lain yang nggak ada hubungannya sama sekali.

"Ya kan dia lebih tua, nggak sopan kalau aku langsung panggil nama," jawabku apa adanya.

"Jadi kamu panggil aku Sat itu sopan?" Sindirnya tajam. Aku memutar bola mata.

"Kamu pantesnya jadi jaksa, bukan jadi dokter," decakku karena merasa tersudut.

"Biasakan panggil mas," vonisnya tegas.

"Tapi Sat..." Satu alisnya langsung terangkat mendengar bantahanku.

Aku menunduk sambil merengut.

Satria mulai menyantap sotonya tanpa berkata apa-apa lagi. Aku menghela napas dan akhirnya mulai menyantap soto dihadapanku.

"Dan jawabannya nggak," kepalaku terangkat mendengar ucapan Satria.

"Jawaban apa?" Tanyaku.

"Pertanyaan kamu tadi. Apa boleh nonton konser bareng Ian. Jawabannya nggak," jelasnya tanpa mengangkat kepala, tetap fokus menikmati makanannya.

"Tapi ini gratis Sat, sayang banget kalau nggak dipake," regekkku.

"Enggak."

"Tapi..."

Kepala Satria terangkat, sepasang matanya berkobar dan bibirnya terkatup rapat. Aku gemetar ditatap seperti itu.

"Ya sudah, pergi aja kalau itu mau kamu," ucapnya sinis.

Ia lalu melanjutkan makannya tanpa mengucapkan satu patah kata pun lagi.

Selesai makan ia berjalan menuju mobil tanpa menggandeng tanganku atau merangkul pundakku. Aku berjalan di belakangnya, bingung harus bersikap bagaimana.

"*Sorry*," bisikku lirih saat kami sudah berada di dalam mobil.

Satria nggak menjawab, ia menjalankan mobilnya dalam diam. Alih-alih ke rumah, dia malah mengarahkan mobilnya ke lapangan basket dan berhenti di pinggir lapangan.

Dia diam, nggak mengucapkan satu patah

Dia diam, nggak mengucapkan satu patah kata pun. Aku menelan ludah gugup lalu duduk menyamping menghadapnya.

"Sat aku.."

"Kalau aku nonton konser berdua sama wanita lain boleh nggak?" Tanyanya memotong ucapanku.

Aku meremas jemariku. Mikirin Satria sama wanita lain langsung membuat hatiku terasa nyeri. Aku merasa sangat bersalah, sangat egois karena nggak memikirkan perasaannya tadi.

"*Sorry*," bisikku lagi.

"Boleh nggak?" Tuntutnya sama sekali tak menggubris ucapan maafku. Aku menggeleng cepat.

"Nggak boleh," jawabku lirih.

"Nah siapa yang kemarin bilang peraturan berlaku untuk kedua pihak," sindirnya.

"Ya makanya aku minta maaf," sungutku, agak kesal karena ia memutar ulang kata-kataku kemarin.

"Kalau semua masalah bisa selesai dengan minta maaf, buat apa ada polisi?" ucapnya menirukan dialog salah satu tokoh dalam drama.

Aku tersenyum kecut. Nyesel banget deh dulu maksa dia nonton Meteor Garden

Aku tersenyum kecut. Nyesel banget deh dulu maksa dia nonton Meteor Garden bareng.

"Terus aku mesti gimana?" Tanyaku gemas.

Ia menoleh ke arahku, wajah gelapnya sudah menghilang, berganti dengan seringai yang lebih menjeramkan.

"Harus dihukum dulu, baru dimaafin." Ucapnya tegas membuatku menggigit bibir gelisah.

"Hukuman apaan?"

Ia tersenyum miring, sepasang matanya menatapku penuh perhitungan.

"Well, pilihannya ada dua, kamu tinggal pilih salah satu," jawabnya tenang.

Melihat matanya yang berpendar licik aku tahu nggak akan ada pilihan yang menguntungkan buatku. Aku hanya bisa menghela napas berat.

"Apa pilihannya?" Tanyaku pasrah.

Ia mengerutkan kening, seolah sedang berpikir, padahal aku tahu banget otak liciknya sudah beraksi sedari tadi. Lalu dengan tenang dia berucap.

"Aku cium kamu..." ada jeda sejenak, membuatku menoleh ke arahnya.

"Atau?" Sepasang alisku terangkat

"Kamu cium aku." Lanjutnya lugas.

Tuh kan, pilihan macam apa itu? Dia terkekeh melihat ekspresi wajahku yang bercampur antara bingung dan kesal.

"Pilih salah satu baby, *or I will choose for you,*" ancamna sambil menyeringai dan membuatku mati kutu.

Ibaratnya main catur, posisiku sekarang udah skak mat dah.

Kalah total.

Part 17

👁 46,2 K ★ 5,87 K 💬 436

"Ini mau sampe kapan kita di sini? *Just one little kiss*, Ya. Minta cium aja susahnya kayak gini, gimana nanti kalau aku minta yang lain?" ucap Satria saat beberapa menit berlalu dan aku masih melongo. Matakku semakin membola mendengar kata-katanya.

"Emang kamu mau minta apa lagi?" pekikku ngeri dengan tangan langsung mendekap tubuhku sendiri. Satria mengulum senyum, terlihat susah payah menahan tawanya. Apanya yang lucu sih? Bagiku ini horor banget.

"Becanda baby, gitu aja ngambek," balasnya santai. Aku menggeleng-gelengkan kepala heran, itu mulut lancar banget sih bilang sayang, baby, dan lain sebagainya, sementara aku harus nunggu dia tidur baru berani bilang, itu juga sambil gemetaran.

"Cium pacar sendiri apa susahnya sih Ya? Hukumannya udah ringan banget ini, aku nggak nyuruh kamu cium pak satpam kan?" sambungnya enteng.

Aku mendelik sinis ke arahnya, wajahnya yang lempeng membuatku semakin gemas. Oke lah, cium ya cium, lagian kami juga sudah ciuman beberapa kali, harusnya aku sudah terbiasa kan? Aku membulatkan tekad lalu perlahan menggerakkan tubuhku mendekatinya.

Satria bergeming, hanya menatapku dengan sepasang mata tajamnya yang selalu sukses membuatku gemetar, apalagi di situasi seperti sekarang. Aku bergerak semakin dekat, kini jarak bibirnya hanya tinggal beberapa senti dari bibirku, aku menelan ludah gugup lalu memejamkan mata dan menyentuhkan bibirku ke bibirnya sekilas.

Aku mengangkat bibirku dan bersiap hendak duduk di posisi semula saat satu tangan Satria bergerak merengkuh leherku, menahanku di tempat. Aku membuka mata dan bertemu dengan sepasang matanya yang gelap.

"Bukan begitu caranya ciuman, sayang." Bibirnya bergerak dalam satu bisikan serak. Aku menggigit bibir gelisah.

"Menyerah? Aku aja yang cium kalau gitu." Matanya menantangku dan aku paling nggak bisa ditantang.

Lagi aku memejamkan mata dan kali ini benar-benar menciumnya. Bibirku bergerak ragu memagut bibir bawahnya lalu bibir atasnya. Satria masih diam,

tapi aku tak peduli lagi, rasa bibirnya membuatku mabuk kepayang, bibirku bergerak semakin berani, mengulum dan menghisap, melakukan setiap detail yang dilakukannya saat menciumku, lidahku bahkan mulai berani menyapu bibirnya, memohon untuk masuk.

Satria patuh, membuka sedikit bibirnya hingga lidahku bisa meluncur masuk, perutku mencelos saat lidahnya menyambut di dalam sana, membelit lidahku dalam tarian erotis yang menerbangkan akal sehat.

Aku bahkan pasrah saat ia membimbingku bergerak dan tiba-tiba saja aku sudah ada di pangkuannya dengan kedua kakiku berada di kedua sisi tubuhnya. Ciuman ini kini menjadi semakin tak terkendali, panas, basah, dan menghadirkan desah. Tanganku merangkul lehernya sementara telapak tangannya bertengger di pahaku yang telanjang karena aku hanya memakai celana pendek.

Aku melepaskan tautan bibir kami saat mendengar suara dug-dug khas penjual nasi goreng keliling yang terdengar sangat dekat. Aku menatapnya dengan sepasang mata berkabut dan napas terengah. Satria menyatukan keningnya dengan keningku sementara ia juga tengah berusaha menetralkan deru napasnya. Aku beringsut hendak bangkit dari pangkuannya tapi tangan Satria menahanku.

dekat. Aku menatapnya dengan sepasang mata berkabut dan napas terengah. Satria menyatukan keningnya dengan keningku sementara ia juga tengah berusaha menetralkan deru napasnya. Aku beringsut hendak bangkit dari pangkuannya tapi tangan Satria menahanku.

"Nanti ada yang lihat," bisikku takut menyadari posisi kami yang sangat rawan, bisa-bisa kami digerebek satpam kompleks.

"Bentar lagi," Ia balas berbisik dengan suara sangat parau. Aku menggigit bibir, bergerak gelisah di pangkuannya dan tersentak kaget saat mendengar geraman seraknya.

"Jangan gerak-gerak," tegurnya tajam, cengkraman tangannya di kulit pahaku semakin erat.

Pipiku memanas, duduk di pangkuannya terasa berbahaya tapi entah kenapa juga sangat mendebarkan. Apalagi kini telapak tangannya bergerak membelai paha telanjangku. Ini terlalu berlebihan.

"Ciumnya udah kan," protesku saat lagi-lagi ia menahanku yang hendak bangkit. Sebuah senyum miring tersungging di bibirnya.

"Udah," jawabnya singkat, tapi bukannya melepasku ia malah menyurukkan kepalanya di leherku.

"Jangan pergi sama Ian," suaranya terdengar sayup, teredam di kulit leherku.

Aku menghela napas lalu merangkulnya erat, membelai rambutnya yang sangat halus dengan jemari tanganku.

"Aku nggak akan pergi," jawabku pelan. Tiba-tiba dia mengangkat kepalanya, menatapku lekat.

"Tapi kamu akan tetap kuliah di Aussie?" tanyanya tajam.

Aku terdiam, bimbang harus menjawab apa. Setelah berbincang banyak dengan Mas Ian aku semakin tertarik untuk kuliah di Monash, dia banyak bercerita tentang jurusan Arsitek di sana dan aku merasa cocok dengan program-programnya, suasana perkuliahannya, juga fasilitas-fasilitas yang ditawarkan.

Tapi bagaimana dengan hubunganku yang baru seumur jagung dengan Satria? Apa aku sanggup jauh darinya?

"Aku... Nggak tahu," jawabku jujur. Satria menghela napas.

"Aku nggak akan menahanmu," ucapnya pelan. Aku mengerutkan kening tak mengerti.

"Jadi aku boleh sekolah di Aussie?" tanyaku ragu.

"Kalau itu yang kamu mau, kalau kamu

"Kalau itu yang kamu mau. kalau kamu merasa itu yang terbaik untuk masa depanmu, aku nggak akan melarang," jelasnya tenang.

"Aku nggak mau hubungan kita menjadi batu sandungan untuk cita-citamu, untuk masa depanmu. Pergilah, *I will wait for you.*" Mataku berkaca mendengar kata-katanya.

"Tapi aku nggak mau jauh dari kamu," bisikku sendu.

Membayangkan jauh darinya membuat hatiku sakit rasanya. Lima tahun, dan dia selalu ada di sisiku. Apalagi sekarang status kami sudah berubah, semakin berat rasanya harus melangkah pergi.

Satria merangkum pipiku dengan kedua tangannya, bibirnya mengecup bibirku lembut.

"Aku akan selalu ada di sini, Ya. Kamu masih muda, lakukan apa yang ingin kamu lakukan, jangan sampai menyesal di kemudian hari, aku nggak akan ke mana-mana. Pulang kalau kamu rindu, Abhi aja bolak-balik pulang, kadang aku sampai lupa kalau dia kuliah jauh saking seringnya muncul," candanya membuatku ikut tertawa.

"Kamu nggak khawatir tentang Mas Ian?" tanyaku hati-hati. Kalau aku kuliah di Aussie aku pasti akan sering bertemu Mas

Ian. Satria tersenyum sendu.

"Kalau menuruti keinginanku maka aku akan memasukkan kamu ke saku kemejaku, agar aku bisa membawamu ke manapun aku pergi dan nggak akan ada laki-laki lain yang bisa melihatmu, apalagi mengambilmu," Ia menyelipkan sehelai rambutku kebalik telinga.

"Tapi nggak semua keinginan bisa terpenuhi kan, aku harus belajar kompromi. Kamu juga harus belajar kompromi, harus tahu batasan, mana yang boleh dan mana yang nggak boleh dilakukan dengan laki-laki lain saat kamu sudah punya pacar. Kuliah di tempat yang sama, boleh. Tapi nonton konser berdua jelas nggak boleh," jelasnya panjang lebar.

Aku tersenyum sambil memeluk lehernya.

"Dewasa banget si pacar aku," pujiku gemas.

"Makanya panggil Mas," balasnya cepat.

"Nggak mau Satttt!!" Aku malah semakin menekankan kata 'Sat' membuatnya berdecak kesal.

"Bibir kamu nggak sopan, kayaknya harus dihajar pake cium biar lebih sopan," gumamnya tajam.

Aku terkikik sambil mengelak saat ia mulai mendekatkan bibirnya berusaha untuk mencium bibirku lagi. Aku

untuk mencium bibirku lagi. Aku menyembunyikan wajahku di pundaknya saat bibirnya terus berusaha mencari bibirku. Lalu aku merasakan tangannya bergerak ke pinggangku, menggelitikku di sana, membuatku terpekik kegelian.

"Saattt, jangan iih, geli... Udah... Udah..." Aku menggeliat di pangkuannya, geli banget, tapi dia nggak juga berhenti.

"Jangan Sattt.." mohonku tak sanggup lagi menahan geli. Bukannya berhenti dia malah semakin menjadi.

"Jangan Mas.." ucapku akhirnya.

Seketika jemari tangannya berhenti beraksi. Aku semakin menyurukkan wajahku di pundaknya. Malu banget Ya Tuhan. Wajahku rasanya membara.

"Apa tadi? Ulang lagi, aku nggak denger," pintanya jail. Aku menggigit pundaknya keras, membuatnya meringis kesakitan.

"Sakit, Ya. Aku gigit balik baru tahu rasa," ancamna.

Aku tertawa lalu berusaha bangkit dari pangkuannya. Kali ini dia nggak menahanku, aku berhasil duduk kembali di kursi penumpang di sebelahnya.

Tiba-tiba Satria bergerak, menjulurkan tubuhnya ke kursi belakang dan mengambil sesuatu dari tas ranselnya yang tergeletak di sana. Ia lalu mengulurkan

tergeletak di sana. Ia lalu mengulurkan sebuah amplop ke arahku yang membuat keningku berkerut.

"Apaan ini?" tanyaku heran.

"Buka aja," jawabnya singkat.

Aku meraih amplop itu dan membukanya. Mataku membola melihat dua tiket konser Christian Bautista yang terselip di sana. Aku diam membisu, tak tahu harus berkata apa. Tiba-tiba saja mataku berkaca.

"Kenapa buang-buang duit sih?" protesku lirih.

"Nggak apa-apa, anggap aja bayaran sebulan ini aku numpang makan di rumah kamu," jawabnya ringan. Aku menghela napas.

"*Thank you*," bisikku tulus. Satria hanya tersenyum, tangannya terulur mengacak rambutku.

"Perginya kutemani atau bareng Anggi?" tanyanya.

"Sama kamu," anggukku mantap.

Dia langsung meringis, mungkin membayangkan dua jam penuh derita yang harus dilaluinya mendengarkan lagu-lagu mellow yang sama sekali bukan seleranya. Namun,, dia hanya mengangguk patuh.

"Ok." jawabnya pasrah. Rasanya ingin

"Ok." jawabnya pasrah. Rasanya ingin tertawa melihat wajahnya, tapi juga ingin menangis. Sungguh-sungguh terharu dengan perhatiannya padaku.

"Kok bisa dapet tiketnya? Konsernya tinggal beberapa hari lagi kan? Bukannya udah *sold out* ya? Mas Ian aja dapetnya dari temen," tanyaku penasaran. Satria mengedikkan bahu singkat.

"Udah lama belinya, waktu kamu bilang pengen nonton, besoknya aku langsung beli, tapi berhubung belakangan ini kita ada masalah, belum sempat aku kasih," jelasnya.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Padahal waktu itu aku cuma cerita tentang Christian yang akan konser di Surabaya, sama sekali nggak bilang pengen nonton

"Aku nggak bilang pengen nonton, aku cuma bilang Christian mau konser di Surabaya," ralatku.

"Tapi mata kamu teriak-teriak bilang pengen nonton," jawabnya menggodaku. Aku memutar bola mata membuatnya terkekeh.

Sudah hampir jam sembilan malam saat kami tiba di rumah. Ada Mas Abhi yang sedang duduk di sofa ruang keluarga, menonton siaran langsung pertandingan sepak bola, saat Satria mengantarku masuk. Sepasang alisnya terangkat melihat kami

berdua.

"Udah selesai nih perang dunianya?"
sindirnya.

"Udahlah. Yaya mana bisa marah lama ke aku," jawab Satria santai sambil duduk di salah satu sofa. Aku mencibir mendengar kepedeannya sementara Mas Abhi hanya terkekeh.

"Dari mana kalian?" tanyanya, matanya kembali fokus menatap layar televisi.

"Pacaran." Aku dan Mas Abhi langsung terbatuk-batuk mendengar jawaban gamblang Satria.

"*Seriously?*" Mas Abhi menatap kami berdua bergantian setelah batuknya mereda.

Satria mengangguk singkat, aku berdecak melihat wajah datarnya yang terlihat tanpa dosa.

Mas Abhi ganti menatapku tajam, aku hanya bisa menghela napas, mengangguk pelan lalu duduk di sebelahnya sambil menunduk.

"*How about, Jess?*" Mas Abhi menatap Satria lagi dan kali ini aku ikut menatap Satria, menunggu penjelasannya.

"Nggak ada apa-apa antara aku dan Jess," jawabnya tenang. Mas Abhi mendengus.

"Nggak ada apa-apa, *my ass!*" Aku meringis mendengar umpatan Mas Abhi.

"Seharian ini dia nelpon aku bro, tanya kenapa kamu nggak balas pesannya dan nggak terima telponnya," ucap Mas Abhi. Aku melotot ke arah Satria yang tetap memasang wajah datar andalannya.

"Apapun itu, dari pihakku udah selesai. Aku nggak bisa mengontrol pikiran atau tindakan orang lain," jelasnya sambil menatapku lekat, seakan menantangku untuk membantah ucapannya.

"Beresin dulu masalahmu sama Jessica, Sat. Baru nanti kita ngomong masalah hubunganmu sama Yaya." balas Mas Abhi tajam.

Satria berdecak sinis.

"Kamu nggak akan pernah setuju aku sama Yaya, iya kan?" tuduhnya dengan mata berkilat.

"Aku hanya nggak ingin adikku disakiti," jawab Mas Abhi. Aku memandang mereka berdua dengan bingung.

Satria mendengus, "Kenapa begitu yakin aku akan menyakitinya?"

"Karena aku tahu kamu." Mas Abhi menatap Satria tajam.

"Di matamu aku nggak akan pernah pantas

kan? Di matamu yang pantas bersama Yaya hanya laki-laki sempurna dari keluarga sempurna seperti Ian, iya kan?" desak Satria. Mas Abhi terdiam.

"Aku pikir kamu sahabatku, Bhi. Tapi ternyata selama ini kamu juga hanya menganggapku sampah."

"Yaya adikku Sat, aku ingin yang terbaik buat dia," Mas Abhi membela diri.

"Ya benar, bajingan sepertiku memang nggak pantas buat dia, sampe kemarin aku pun masih berpikir begitu," kekeh Satria pahit. Rasanya aku ingin menangis mendengar suaranya yang terdengar kalah.

"Sat dengar, aku..."

"Kamu nggak akan percaya kalau aku bilang mau berubah kan?" Satria memotong ucapan Mas Abhi. Mas Abhi terdiam lagi, seakan bingung harus menjawab apa.

Aku duduk memilin jemariku gelisah, tak berani bergerak sedikitpun. Kenapa suasananya jadi semakin panas seperti ini? Baru pertama kali aku melihat mereka bertengkar, dan ternyata sangat menakutkan.

Perlahan Satria bangkit, ia menatapku lekat, tatapannya terlihat begitu sedih, sakit hatiku melihatnya.

Tanpa mengucapkan senatah kata pun ia

"Kamu nggak akan percaya kalau aku bilang mau berubah kan?" Satria memotong ucapan Mas Abhi. Mas Abhi terdiam lagi, seakan bingung harus menjawab apa.

Aku duduk memilin jemariiku gelisah, tak berani bergerak sedikitpun. Kenapa suasananya jadi semakin panas seperti ini? Baru pertama kali aku melihat mereka bertengkar, dan ternyata sangat menakutkan.

Perlahan Satria bangkit, ia menatapku lekat, tatapannya terlihat begitu sedih, sakit hatiku melihatnya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia berbalik lalu melangkah menuju pintu depan. Bergegas aku berdiri hendak mengejarnya, tapi tangan Mas Abhi menahanku.

"Biarkan dia menenangkan diri dulu," ucap Mas Abhi tegas. Aku menggeleng nggak terima.

"Besok mas akan bicara dengannya lagi. Sekarang sudah malam, tidurlah," lanjutnya dengan nada tak mau dibantah.

Aku terduduk lesu, memejamkan mata dan merasakan setetes air mata jatuh di pipiku.



5,87 K



436



Bagikan



Premium+

Part 18

👁 49,9 K ★ 6,01 K 💬 859

SATRIA

Aku tunggu di lapangan.

Kita tanding.

Satu lawan satu.

***Aku mau lihat apa tembakanmu masih
jitu.***

Aku mendengus membaca pesan whatsapp ambigu dari Abhi yang dikirimnya beberapa menit yang lalu.

Orang yang nggak ngerti mungkin bakal mikir kami bakal duel saling tembak dengan senjata api seperti di film-film.

Aku membuka pakaianku yang terasa lengket karena seharian di kampus dan menggantinya dengan kaos dan celana pendek lalu turun ke bawah. Aku memakai sepatu NIKE hitamku kemudian melangkah keluar, menyusuri jalanan kompleks sambil berlari-lari kecil. Sudah hampir jam lima sore, terik matahari tak lagi garang menyisakan suasana senja yang sejuk dan teduh.

Lapangan basket cukup ramai, ada segerombolan remaja tanggung sedang main *three on three* di salah satu sisi lapangan. Namun, sisi lapangan satunya sepi, hanya ada Abhi yang sedang mendribble bola basket lalu dengan gesit menembakkan bola ke dalam keranjang dan masuk dengan mulus.

Aku mendengus, entah apa yang dikatakannya pada bocah-bocah itu sehingga mereka membiarkannya menguasai satu sisi lapangan basket.

Aku melangkah mendekat, mengambil bola basket yang menggelinding di dekat kakiku, mengambil ancang-ancang lalu menembakkan bola itu ke keranjang. Masuk dengan mulus. *Three Point*.

"Masih jago ternyata, bro," kekeh Abhi sambil berlari kecil mengambil bola basket yang menggelinding keluar lapangan.

"*One on one* ya, kalah traktir bakso," serunya sambil mengedikkan dagunya ke arah rombongan bakso yang mangkal di pinggir lapangan.

Aku hanya mengangguk singkat. Dan kami memulai pertandingan basket satu lawan satu yang tadi disebutkannya di pesan whatsapp.

Aku dan Abhi dulu masuk team basket inti di SMA. Team kami bahkan sempat menang DBL beberapa kali. Tapi semenjak

menang DBL beberapa kali. Tapi semenjak kuliah aku nggak terlalu aktif lagi di basket, jadwal kuliah yang padat ditambah banyaknya kerja sambilan yang kuambil membuat seluruh waktuku rasanya terkuras habis. Biasanya hanya main basket sama Yaya, itu juga hanya buat senang-senang, nggak intens latihan seperti masa SMA dulu.

Dari gesitnya gerakan Abhi dan staminanya yang tak kenal lelah mengejar bola, aku jadi cukup yakin dia masih rutin latihan basket di Aussie sana, setengah jam berlalu, aku sudah ngos-ngosan sementara dia masih terlihat bugar.

Akhirnya Abhi menang dengan point yang cukup telak, 10 lawan 5. Aku duduk dengan napas terengah di pinggir lapangan, Abhi menyusul duduk di sebelahku sambil terkekeh.

"Baru segitu doang, Sat," ledeknya sambil mengangsurkan sebotol air mineral di hadapanku. Aku hanya tersenyum kecut, meraih minuman itu dan meneguknya cepat.

"Rutin latihan lo?" Tanyaku setelah napasku mulai normal.

"Ada team basket anak-anak indonesia yang kuliah di Monash. Latihan seminggu dua kali, sering tanding juga. Ian juga ikut," jelasnya. Mendengar nama Ian, moodku langsung terjun bebas.

Padahal apa sih salah Ian? Kadang aku kesal pada diriku sendiri yang nggak menyukai seseorang meski pun dia sama sekali nggak ada salah. Aku memilih jalan mudah, menyalahkan orang lain padahal sebenarnya akulah yang paling bersalah, aku dan segala kelakuan minusku.

"Let's talk about yesterday," ucap Abhi tenang. Aku hanya diam, menunggu kelanjutan ucapannya.

Kemarin itu entah apa yang merasukiku hingga terang-terangan mengatakan pada Abhi kalau aku dan Yaya pacaran. Padahal aku tahu pasti reaksinya akan seperti itu.

Aku hanya nggak mau main belakang. Penilaiannya tentangku sudah cukup buruk, aku nggak mau ditambahi dengan berbohong dan menutup-nutupi hubunganku dengan Yaya. Aku nggak mau Abhi tahu dari orang lain, tapi mungkin caraku salah, mungkin seharusnya aku memakai cara yang lebih persuasif, nggak langsung emosi seperti kemarin.

"Kamu serius sama Yaya?" Tanyanya.

Aku menghela napas, lalu mengangguk pelan.

"She's so in love with you, Sat. Dan itu menakutkan buatku. Coba bayangin kamu ada di posisiku, punya adik masih umur 17 tahun terus jatuh cinta sama cowok modelan kamu, gimana perasaan kamu?"

Sambungunya.

Lagi-lagi aku menghela napas. Abhi benar, kalau aku punya adik, aku nggak akan rela adikku pacaran dengan laki-laki sepertiku. Jangankan pacaran, temenan aja mungkin sudah kularang. Abhi sudah cukup longgar membiarkanku bebas berteman dengan Yaya lima tahun ini.

"Kamu ingin aku mundur?" Tanyaku getir.

"Kalau iya, apa kamu mau mundur?" Abhi bertanya balik.

Aku menatap hampa pada sekumpulan remaja yang masih seru bermain basket. Apa aku bersedia mundur? Meninggalkan Yaya? Apa aku bisa?

"Aku nggak bisa," jawabku singkat.

Kini giliran Abhi yang menghela napas.

"Jadi sama Jess sebenarnya gimana?" Selidikinya. Aku mengangkat bahu.

"*You know* lah, kayak biasa," jawabku kecut. Abhi menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Belom berubah lo," dengusnya.

"Lo yang ngenalin kan," balasku ketus.

"Aku ngenalin berharap kamu bisa serius sama dia Sat, bukan buat dimainin." Abhi memutar bola matanya. Aku terkekeh, kadang Abhi dan Yaya itu sangat mirip

kadang Abhi dan Yaya itu sangat mirip, terutama saat kesal.

"Aku maunya serius sama Yaya," jawabku enteng.

"Yaya masih 17 Sat, belum bisa diajak serius," balasnya sengit.

"*I will wait*, sampai dia bisa diajak serius." Abhi mendengus mendengar ucapanku.

"Tahan lo pacaran nggak pake *benefits*?" Ejeknya. Hatiku langsung panas.

"Sebelum Jess, udah ada setahun gue nggak main cewek, bro. Gue juga bisa pake tangan sama kayak lo," suaraku mulai meninggi.

Kadang yang paling membuatku kesal dari Abhi adalah walaupun pacarnya gonta-ganti tapi nggak satu pun dari mereka yang dia tiduri. Pacaran ala Abhi paling parah sebatas pinggang ke atas, pinggang ke bawah dia puasin menggunakan tangannya sendiri. Makanya di saat seperti ini dia bisa songong, aku nggak punya senjata untuk menyeranginya balik.

Tapi apa yang kukatakan tadi jujur. Setelah mengakui pada diri sendiri kalau aku merasakan nafsu ke Yaya saat melihat tubuhnya yang terbalut handuk di ulang tahunnya ke-16 aku memang nggak pernah melampiaskan ke cewek lain, malam-malamku diisi dengan kegiatan

malam-malamku diisi dengan kegiatan olahraga tangan menyenangkan diri sendiri sambil membayangkan Yaya. Setahun selalu seperti itu. Jess muncul di saat aku benar-benar putus asa, merasa tidak pantas dan ingin segera *move on* dari obsesiku ke Yaya.

"Jangan rusak adikku, Sat. Tubuhnya maupun hatinya," ucap Abhi tiba-tiba. Suaranya pelan tapi ada nada tajam dan mengancam yang kudengar dalam kalimat itu.

"Aku akan menjaganya," jawabku tegas. Abhi terdiam lalu perlahan mengangguk.

"*Do you love her?*" Tanyanya lagi. Aku menghela napas berat, ini pertanyaan yang rumit.

"*Maybe*," jawabku akhirnya. Abhi mendengus mendengar jawaban mengambangku.

"Gimana aku bisa percaya kamu nggak akan menyakiti Yaya kalau kamu bahkan nggak yakin mencintainya atau nggak?" Sindirnya sinis. Aku termenung, mencoba mencari jawaban yang tepat.

"Kadang mencintai juga nggak menjamin nggak akan menyakiti," gumamku pahit membayangkan kedua orangtuaku yang mengaku saling mencintai tapi tak berhenti saling menyakiti. Abhi terdiam.

"Aku ianii nggak akan menyakitinya

"Aku janji nggak akan menyakitinya Bhi, aku sayang Yaya, rasanya aku lebih rela melihat diriku kesakitan dibanding harus melihatnya sakit. Rasanya aku rela melakukan apapun, mengorbankan apapun, asalkan dia bahagia." Kalimat itu meluncur dengan lancar dari bibirku dan aku menyadari kalau itu sungguh-sungguh dari dasar hatiku. Sebuah kejujuran yang aku sendiri baru menyadari. Benar, aku bahkan rela mati demi Yaya. Sudah sekuat itu perasaanku padanya.

Lama Abhi hanya terdiam. Aku juga nggak mengatakan apapun lagi. Kami sibuk dengan pikiran kami masing-masing.

"Ok. Aku pegang janji kamu. Aku izinkan kamu pacaran sama Yaya," ucap Abhi akhirnya memecahkan keheningan di antara kami.

Aku menatap langit yang mulai gelap. Ada keharuan menyeruak di hatiku karena Abhi memberiku kesempatan. Abhi dan Yaya itu produk dari keluarga berkualitas, mungkin itu membentuk mereka menjadi pribadi yang hangat, baik hati, pemaaf dan kadang aku bahkan merasa mereka terlalu baik.

Kalau aku mungkin nggak akan bisa seikhlas itu menyerahkan seorang adik pada lelaki bejat sepertiku. Tapi Abhi percaya padaku. Dan hatiku seketika terasa hangat.

"Aku nggak ingat pernah minta izin,"
balasku ringan.

Abhi mendengus, lalu bangkit berdiri.

"Oh ya Sat, aku nggak pernah berpikir
kamu sampah, jangan merendahkan
dirimu sendiri," ucapnya sambil
menatapku serius.

Aku menghela napas lalu mengangguk. Aku
tahu dia nggak seperti itu. Kemarin kami
berdua hanya terbawa emosi.

"Ayo makan bakso, kamu bawa duit
kan?" Ajaknya mengingatkanku pada
kekalahanku tadi. Aku hanya mengangguk
sambil ikut berdiri.

Kami melangkah meninggalkan lapangan
basket yang mulai sepi menuju rombongan
bakso yang ramai dipenuhi gerombolan
remaja yang juga baru selesai basket.

"Baksonya dua bang." Abhi memesan bakso
untuk kami.

"Berapa?" Tanyaku saat Abang tukang
bakso mengulurkan dua mangkok bakso
yang masih mengepul panas.

Kening si abang berkerut, seperti
menghitung.

"200 ribu mas," jawabnya membuatku
melongo. Masak satu mangkok bakso
harganya 100 ribu? Yang bener aja?

menghitung.

"200 ribu mas," jawabnya membuatku melongo. Masak satu mangkok bakso harganya 100 ribu? Yang bener aja?

"Abang nggak salah hitung?" Protesku heran. Si abang cuma geleng-geleng kepala.

"Bener kok mas, 20 mangkok kan? 1 mangkok 10 ribu, jadi 20 mangkok 200.000," balas si abang enteng.

Keningku semakin berkerut, tapi lalu tersadar saat mendengar suara seperti tercekik di sebelahku. Aku menoleh melihat Abhi yang terlihat susah payah menahan tawanya.

"Kerjaan lo ini?" Alisku terangkat menatapnya. Tawa Abhi pecah, dia tergelak sambil memegang perutnya.

"*Sorry..sorry*, tadi aku janji bayarin bakso ke anak-anak itu kalau mereka mau minggir dan main setengah lapangan aja," jelasnya masih sambil terkekeh.

Aku geleng-geleng kepala, lalu mengambil dompet dan menyerahkan dua lembar uang 100 ribuan ke abang tukang bakso. Bangkrut beneran aku bulan ini kena anak-anak keluarga Pranoto. Nyesel tadi aku sempat bilang mereka terlalu baik.



6,01 K



859



Bagikan



Premium+

Part 19

👁 45,8 K ★ 5,67 K 💬 565

"Udah ngerti belum?" Satria menatapku setelah penjelasannya yang panjang lebar tentang senyawa organik beserta rantai karbonnya yang rumit dan membingungkan.

Terkadang aku merasa pelajaran kimia itu super sulit tapi Satria bisa menjelaskan segala materi kimia yang nggak aku mengerti dengan sangat lancar seolah dia sedang menceritakan jalan cerita sebuah drama korea. Saking lancarnya aku bahkan nggak ngerti apa yang dia bicarakan sedari tadi.

"Pelan-pelan, Sat," sungutku. Nggak semua orang punya otak sepintar dia kan? Pensil yang dipegang Satria tiba-tiba diketukkan di kepalaku.

"Sakit, Sat," protesku sambil menatapnya kesal.

"Balik Sat, Sat lagi, perasaan terakhir udah panggil mas," dengusnya.

"Kan dalam keadaan terpaksa," balasku tak

"Kan dalam keadaan terpaksa," balasku tak mau kalah.

Satria hanya bisa menghela napas lalu kembali mengulang penjelasannya, tapi kali ini dengan lebih lambat, agar aku bisa mengikuti. Tapi suaranya yang berat dan wajahnya yang terlihat semakin tampan saat serius membuat perhatianku terpecah dan makin lama malah makin fokus mengamati profilnya dari samping.

Saat ini kami sedang duduk bersebelahan di lantai dengan buku-buku berserakan di meja kayu yang ada di ruang keluarga rumahku. Tadi siang aku menelponnya untuk membantuku mengerjakan tugas kimia tapi hari menjelang malam baru dia muncul di rumah.

Dia sudah mandi, terlihat dari rambutnya yang masih setengah basah tapi gurat lelah masih membayang di wajahnya. Pasti hari ini hari yang melelahkan baginya. Kadang aku heran dengan fisiknya yang bisa sekuat itu, kalau aku pasti sudah terkapar tak berdaya digempur tugas kuliah yang tiada habisnya ditambah kerja sambilan yang sangat menyita waktu.

"Soalnya ada di sini, Ya, bukan di wajahku!" tegurnya sambil mengetukkan pensilnya ke kertas yang ada dihadapannya. Aku meringis malu.

"Capek banget ya hari ini?" tanyaku. Dia hanya mengangkat bahu.

"Biasa aja," jawabnya singkat.

"Murid les mu sekarang ada berapa sih?"
tanyaku lagi.

"Udah aku kurangi kok. Tinggal 3
kelompok, satu kelompok 5 orang,"
jelasnya.

Satria memberi les ke anak-anak SMP, dia datang mengajar ke rumah-rumah mereka. Dulu dia sempat memberi les ke anak-anak SMA, tapi jadi ruwet karena beberapa murid lesnya ujung-ujungnya malah menyatakan cinta. Nasib mereka sepertinya sama sepertiku, tak mampu mengelak dari pesona Satria. Aku malah nggak yakin anak-anak SMP ini nggak naksir dia juga, mungkin hanya belum punya cukup keberanian untuk terus terang menyatakan cinta, lagi-lagi sama sepertiku dulu.

"Sebentar lagi kamu wisuda kan?
Kerjaan-kerjaanmu bakal lanjut terus?"
tanyaku penasaran.

Kalau semuanya lancar, Satria memang akan meraih gelar S.Ked nya tahun ini. Tapi perjalanannya masih panjang, setelah itu dia masih harus menjalani koas lalu mengikuti ujian kompetensi mahasiswa program pendidikan dokter (UKMPPD), setelah itu baru disumpah jadi dokter.

Belum lagi nanti ada internship selama setahun. Dan akan menjadi lebih panjang lagi kalau nanti dia langsung mengambil
program spesialis. Kedang alu nung

program spesialis. Kadang aku pusing sendiri memikirkannya. Padahal dia sendiri santai aja menjalaninya. Satria jarang mengeluh, hampir nggak pernah malah, nggak sepertiku yang hampir setiap hari mengeluh karena tugas yang menggunung atau materi ujian yang terlalu banyak.

"Lanjutlah," jawabnya singkat.

"Kenapa nggak terima uang dari Ayah kamu aja sih?" tanyaku lagi untuk kesekian kalinya.

Setiap kali melihat Satria terlihat lelah aku selalu menanyakan hal yang sama, dan selalu dijawab dengan helaan napas yang sama.

"Kita udah sering membahas ini, Ya," sahutnya pelan tapi tajam.

"Ya tapi..."

"Stop it!" potongnya, kali ini dengan nada lebih tajam.

Aku menatapnya tak mengerti. Kenapa sih begitu keras kepala? Oma bahkan sering mengeluh padaku tentang betapa keras kepalanya Satria. Selama ini tak pernah mau menerima uang bulanan darinya. Sampai akhirnya oma terpaksa harus menyimpan uang itu dan dua tahun lalu ia belikan mobil untuk hadiah ulang tahun Satria.

Lulus SMA dulu Satria bahkan sempat berencana langsung kerja dan nggak mau lanjut kuliah, rencana yang langsung membuat oma mengamuk dan mengancam akan mengusir Satria dari rumahnya kalau Satria tetap ngotot nggak mau biaya kuliahnya ditanggung ayahnya.

Satria akhirnya mengalah, dia ikut SBMPTN dan mengambil jurusan kedokteran di Universitas Airlangga yang sangat susah ditembus dengan harapan nggak akan lulus.

Suatu hari saat kami sedang sarapan di rumahku, beberapa hari sebelum tes diadakan, aku dan Mas Abhi bertanya padanya kenapa dia terlihat sangat santai, nggak pernah terlihat sibuk belajar untuk menghadapi tes yang terkenal sulit, tapi dia hanya mengangkat bahu dan menjawab kalau tes itu hanya sekedar formalitas agar dia nggak diusir Oma, dia akan hadir saat tes tapi nggak akan mengerjakan tesnya. Aku dan Mas Abhi sampai melongo mendengarnya.

Papaku yang kebetulan lewat ruang makan dan mendengar ucapan Satria langsung memanggilnya dan mengajak Satria bicara dengannya di ruang kerja Papa. Entah apa yang mereka bicarakan di sana tapi saat pengumuman SBMPTN ternyata nama Satria ada di antara daftar nama peserta yang berhasil lolos di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Waktu itu dengan heran aku bertanya padanya, dan lagi-lagi dia hanya mengangkat bahu, dengan santai menjawab mungkin hanya kebetulan. Mana ada sih lolos di Fakultas Kedokteran itu kebetulan?

Hingga saat ini aku masih nggak ngerti ada apa antara Satria dengan orang tuanya. Orang tua bercerai bukan berarti hubungan orang tua dengan anak juga ikut cerai kan?

"Aku cuma nggak suka lihat kamu capek," bisikku lirih.

Satria menghela napas, lalu aku merasakan sepasang tangannya merengkuh tubuhku, membawaku kedalam pelukan hangatnya.

"Sorry," bisiknya di telingaku.

"Aku nggak bermaksud bentak kamu, hanya saja aku nggak suka membicarakan tentang mereka. Kamu tahu kan?" Aku hanya mengangguk di pelukannya.

Satria memang nggak pernah suka bicara tentang orang tuanya, dari dulu selalu begitu. Padahal aku ingin tahu, sering aku bertanya tentang kehidupannya di Jakarta dulu, tapi dia nggak pernah mau menjawab. Katanya *let the past be the past*, nggak ada gunanya buat dibahas.

"Dan aku nggak capek, Ya. Apalagi sekarang ada kamu, capekku langsung ilang kalau udah liat kamu," bisiknya lagi di telingaku.

Aku mencubit perutnya gemas, saat kayak gini masih sempat aja ngegombal. Satria tertawa dan semakin mengeratkan pelukannya.

"Nanti jadwal kamu pasti lebih padat kalau kamu udah mulai koass, dan aku udah nggak ada di sini kalau aku jadi kuliah di Aussie." Aku mengungkapkan kekhawatiranku di dadanya yang bidang, menghirup wangi khas Satria yang selalu kusuka.

"I can handle it babe, selama kamu masih milikku," ucapnya tenang.

Senyumku berkembang tanpa dapat kutahan. Ini anak ternyata jago banget bikin anak orang baper. Aku pikir selama ini dia akan jadi tipe pacar yang nggak akan bisa mengucapkan kata-kata manis. Tapi ternyata malah lancar dan mulus banget, kalah deh jalan tol.

Aku beringsut melepaskan diri dari pelukannya, mengangkat kepalaku dan menatap wajahnya, dia juga tengah menundukkan wajahnya, sepasang matanya hangat membalas tatapanku. Perlahan wajahku semakin terangkat dan wajahnya semakin menunduk, seinci demi seinci menghapus jarak di antara kami. Jarak itu hampir habis tak tersisa saat sebuah suara dehaman terdengar.

"Itu seriusan mau ciuman di sini?" celetuk Mas Abhi yang kini tengah berdiri di pintu

Mas Abhi yang kini tengah berdiri di pintu masuk ruang keluarga dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Aku meringis dan segera menjauhkan wajahku dari wajah Satria sementara Satria hanya mendengus. Mas Abhi melangkah masuk lalu duduk di salah satu sofa, menatap kami yang tengah duduk di lantai bagaikan seorang raja yang tak habis pikir melihat tingkah rakyatnya.

"Aku mengizinkan kalian pacaran, bukan ciuman," gertak Mas Abhi.

Aku menggigit bibir gelisah. Mas Abhi memang udah bilang padaku kalau dia nggak akan menghalangi aku dan Satria pacaran. Dia hanya memberi banyak petuah tentang pacaran yang sehat. Ciuman termasuk pacaran sehat nggak sih?

"Itu satu paket, Bro," jawab Satria santai, aku berdecak mendengar jawabannya.

"Kami nggak ciuman, Mas," bantahku.

"Hampir ciuman, kalau aku nggak dateng pasti udah ciuman," balas Mas Abhi nggak mau kalah. Ia lalu melotot ke arah Satria.

"Awes aja kalau lebih dari ciuman!" ancamnya.

Satria menghela napas tapi akhirnya mengganggu pasrah sementara aku memandang Mas Abhi jengah.

"Aku tahu batasan pacaran, Mas," ucapku ketus.

"Tapi pacar kamu nggak tahu," balas Mas Abhi cepat. Aku langsung menoleh ke arah Satria yang hanya mengedikkan bahu.

"Aku tahu batasannya sayang, nggak mungkin aku macem-macemin kamu, nanti herdermu ngamuk." Satria melirik Mas Abhi saat mengucapkan 'herder'.

"Ciih, Sayang..." Mas Abhi terbahak, wajah juteknya hilang sudah.

"Ya ampun, Sat, merinding dengernya," lanjut Mas Abhi di sela-sela tawanya.

"Makanya cari pacar, jangan kelamaan jomblo," balas Satria. Aku geleng-geleng kepala mendengar perdebatan mereka.

"Dunia terbalik kayaknya, biasanya yang ngomong gitu kan Mas Abhi ke Satria," gumamku sebal.

"Pacar kamu itu, Dek, sok dia baru punya pacar. Kamu tahu, tadi siang dia telpon aku, katanya 'Bhi, Yaya bingung tugas Kimianya, kasian dia, kamu bantuin dululah, aku masih kuliah, terus masih harus ngajar les, sore baru aku bisa ke sana.' Sok perhatian banget kan? Aku jadi merasa kayak kakak yang nggak pernah peduli adik," decak Mas Abhi.

Aku menoleh ke arah Satria sambil menghela napas, nggak habis pikir kok

menghela napas, nggak habis pikir kok bisa-bisanya dia telpon Mas Abhi, padahal dia yang paling tahu kalau Mas Abhi paling parah pelajaran IPA nya semasa SMA dulu.

"*Seriously?* Tanya IPA ke Mas Abhi? Mending kerjain sendiri," decakku gemas.

"Ya siapa tahu sekarang dia udah pinter IPA," balas Satria santai. Mas Abhi terkekeh.

"Sampai kapan pun aku nggak akan pernah pinter IPA. Tapi tenang aja, Ya, nanti kalau kamu kuliah di Monash, ada Ian yang pinter IPA, kamu bisa tanya-tanya dia," ucap Mas Abhi sambil melirik Satria yang wajahnya langsung berubah gelap, sepasang matanya menatapku tajam.

Aku membalas tatapannya dengan wajah tak bersalah. Hei, yang ngomong gitu kan Mas Abhi, bukan aku, kenapa melototnya ke aku?

Mas Abhi semakin tergelak, terlihat sangat bahagia bisa membuat hati Satria panas. Ia bangkit dari duduknya lalu melangkah kabur ke lantai atas. Tapi baru beberapa langkah menaiki tangga, masih sempat-sempatnya dia berseru.

"Oh iya, tadi Ian juga telpon aku, nanyak sebelum dia pulang ke Bandung bisa hang out bareng lagi nggak? Ajak Rhea sekalian, gitu katanya. Mau nggak, Ya?" tanya Mas Abhi jail.

"Nggak," jawab Satria singkat membuat Mas Abhi semakin terkekeh.

"Ngeri eh, dijawab langsung sama pacarnya." Mas Abhi pura-pura bergidik lalu melanjutkan langkahnya naik ke lantai atas.

Aku menghela napas saat sosok Mas Abhi sudah nggak terlihat lalu melirik Satria yang masih memasang wajah kesal. Salahku apa coba?

"Jangan marah, Mas Ian nggak naksir aku kok, dia malah tahu aku sukanya sama kamu, dia juga kayaknya masih cinta deh sama mantan pacarnya." Aku mencoba menjelaskan tapi Satria malah mendengus.

"Baru keluar sekali, sudah bicara masalah hati. Hebat!" Aku memutar bola mata mendengar balasan sinisnya.

"Kenapa kamu jadi *insecure* gitu sih? *I Love you*, bukan Mas Ian, bukan yang lainnya, cuma kamu," ucapku serius sambil menatapnya lekat, sorot mata Satria akhirnya melunak, ia menghembuskan napas yang terdengar sangat berat.

"*He's perfect*," ucapnya pelan.

"*Nobody's perfect*, Sat," balasku. "*When I say I love you, it means all of you. You and all of your imperfections.*"

Sebentuk senyum sendu terukir di bibir

Satria. Ia lalu meraihku kembali kedalam pelukannya.

"You're so sweet, Ya. I'm glad that you are mine," bisiknya di puncak kepalaku. Aku balas memeluknya erat.

"Ngeliat kamu cemburuan kayak gini, rasanya kamu udah cinta aku sejak lama deh, Sat," godaku.

"Maybe I am," jawabnya pendek.

"Aku cuma *in denial*, masak bisa-bisanya cinta sama bocah manja kayak kamu," ledeknya membuatku beringsut melepaskan diri dari pelukannya.

"Aku nggak manja," bantahku kesal.

"Sat, anterin beli buku. Sat, bantuin bikin PR. Sat, temenin nonton film. Sat, Mama paksa aku makan kacang polong, tolong bantuin habisin. Sat, di rumah mati lampu, nggak ada orang, cepetan ke sini, aku takut. Itu namanya manja, sayang." Aku mencibir mendengarnya mendaftar segala ketergantungan padanya selama lima tahun ini.

"Cuma sama kamu aja kok," decakku sebal.

"Sama Mas Abhi aja aku nggak kayak gitu loh, apalagi ke cowok lain," lanjutku membela diri.

"Baguslah. kalau ke cowok lain kayak gitu, ya kamu sian sian aja." ucapnya sambil

ya kamu siap-siap aja," ucapnya sambil berdiri.

"Siap-siap apaan?" tanyaku sambil mendongak ke arahnya yang menjulang tinggi di hadapanku karena posisiku yang masih duduk bersila di lantai.

"Siap-siap aku hajar pake cium," kekehnya membuatku berdecak sebal.

"Bikinin Indomie dong, laper nih," pintanya sambil mengelus perut datarnya.

"Males jalan," rajukku.

"Aku gendong deh," balasnya. Aku mencibir, emang aku bayi? Tiba-tiba dia berjongkok dengan punggungnya menghadapku.

"Ayo deh *piggyback*, kamu selalu histeris kan kalau ada adegan ginian di drama korea," ledeknya.

Pipiku langsung menghangat, syukur dia membelakangiku, jadi dia nggak bisa melihat semburat merah yang pasti mewarnai pipiku. *Piggyback* itu romantis banget, ya nggak sih?

Aku langsung mengalungkan tanganku di lehernya, Satria bangkit, dan refleks aku mengalungkan kaki di pinggangnya. Satria terkekeh, sepasang tangannya meraih bagian belakang kakiku, lalu memperbaiki posisiku hingga kini aku benar-benar nyaman di punggungnya.

posisiku hingga kini aku benar-benar nyaman di punggungnya.

Ia melangkah santai menuju dapur seakan-akan aku bukanlah beban yang berarti. Ia membuka salah satu lemari *kitchen set* tempat Bi Yati biasa menyimpan indomie dengan satu tangan, sementara tangan satunya masih menopang kakiku. Ia mengambil sebungkus indomie lalu mengulurkannya ke belakang.

"Masakin," titahnya. Aku menggeleng.

"Nggak mau turun," tolakku.

Satria berdecak, tapi dia melanjutkan langkahnya ke rak piring, menyerahkan bungkus Indomie agar kupegang sementara ia mengambil panci kecil di rak piring lalu mengisinya dengan air keran dan meletakkan panci itu di kompor, semua dilakukannya dengan satu tangan. Aku membantunya membuka bungkus indomie, hingga dia bisa memasukkannya ke air yang sudah mendidih.

"Kayak gini kok bilangnya nggak manja?" goda Satria sambil menoleh ke belakang agar bisa melihatku.

Aku tertawa sambil mencium pipinya sekilas. Satria hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuanku. Ia lalu mendudukanku di meja counter dapur dan kembali melangkah ke arah kompor untuk mulai meracik mie nya yang sudah matang.

Ia kembali ke hadapanku dengan sepiring mie di tangannya.

"Mau?" Tanyanya. Aku mengangguk, dia menyerahkan sepiring mie itu padaku yang kusambut dengan antusias.

"Aku masak lagi ya," ucapnya. Aku menggeleng.

"Ini aja bareng, aku dikit aja, tadi udah makan," jawabku.

Dia tersenyum, lalu meletakkan kedua tangannya di meja counter di kanan dan kiriku hingga aku terkurung oleh tubuhnya.

Aku menyuapinya satu sendok mie, dia memakannya dengan lahap. Kelaparan banget pasti dia. Akhirnya aku nggak makan satu sendok pun, hanya menyuapinya, nggak tega lihat dia kayaknya laper banget.

Bi Yati yang baru masuk dapur geleng-geleng kepala melihat kami.

"Yang baru pacaran serasa dunia milik berdua yaa," sindirnya. Aku hanya tertawa sementara Satria tetap sibuk mengunyah mie nya.

"Oh iya tadi Bibi lihat ada Ayahnya Mas Satria dateng." Postur Satria yang tadinya rileks langsung menegang mendengar kata-kata Bi Yati.

Ayah Satria nggak terlalu sering datang

Ayah Satria nggak terlalu sering datang selama lima tahun Satria tinggal di sini, tapi setiap kali ia datang, mood Satria selalu jelek. Seperti sekarang, wajahnya kembali gelap dan sepasang matanya terlihat begitu dingin. Aku nggak suka melihat Satria seperti ini. Aku ingin bertanya ada apa sebenarnya, tapi dia pasti nggak akan mau menjawab, jadi aku hanya diam.

Aku masih nggak tahu harus berkata apa saat Satria pamit pulang. Aku ingin memeluknya, menghiburnya dan mengatakan padanya semua akan baik-baik saja, tapi aku bahkan nggak tahu apa yang salah. Kami sudah begitu dekat tapi seakan masih ada garis pembatas yang tak boleh kulewati. Sebenarnya ada apa dengan masa lalu Satria?

Aku menghela napas lalu melangkah ke ruang keluarga dan melihat handphone Satria masih tergeletak di meja, dia bahkan lupa membawa handphone-nya pulang. Aku meraih handphone itu dan melihat ada puluhan *misscall* dari Jess. Jantungku berdetak lebih cepat. Ada tanda tanya besar di hatiku. Dan sebenarnya ada apa antara Satria dan Jess?

Aku tersenyum miris mengingat kata-kata yang kuucapkan pada Satria tadi. *I love you and all of your imperfections.*

Dengan naifnya aku mengucapkan kata-kata itu. Yang kini menjadi rentetan kata-kata tanpa arti karena baru aku menyadari kalau ternyata selama ini aku

dingin. Aku nggak suka melihat Satria seperti ini. Aku ingin bertanya ada apa sebenarnya, tapi dia pasti nggak akan mau menjawab, jadi aku hanya diam.

Aku masih nggak tahu harus berkata apa saat Satria pamit pulang. Aku ingin memeluknya, menghiburnya dan mengatakan padanya semua akan baik-baik saja, tapi aku bahkan nggak tahu apa yang salah. Kami sudah begitu dekat tapi seakan masih ada garis pembatas yang tak boleh kulewati. Sebenarnya ada apa dengan masa lalu Satria?

Aku menghela napas lalu melangkah ke ruang keluarga dan melihat handphone Satria masih tergeletak di meja, dia bahkan lupa membawa handphone-nya pulang. Aku meraih handphone itu dan melihat ada puluhan *misscall* dari Jess. Jantungku berdetak lebih cepat. Ada tanda tanya besar di hatiku. Dan sebenarnya ada apa antara Satria dan Jess?

Aku tersenyum miris mengingat kata-kata yang kuucapkan pada Satria tadi. *I love you and all of your imperfections.*

Dengan naifnya aku mengucapkan kata-kata itu. Yang kini menjadi rentetan kata-kata tanpa arti karena baru aku menyadari kalau ternyata selama ini aku bahkan nggak tahu apa-apa tentang dia.



5,67 K



565



Bagikan



Premium+

Part 20

👁 51,6 K ★ 5,68 K 💬 619

Aku melangkah ke rumah sebelah dengan handphone Satria di tanganku. Mungkin dia akan membutuhkannya malam ini jadi aku memutuskan mengantarkan ke rumahnya. Aku baru saja hendak masuk ke dalam rumah yang biasanya tak terkunci tapi kakiku urung melangkah lebih jauh saat mendengar adu mulut yang cukup seru dari dalam rumah.

"Kamu sama saja kayak Ibu kamu, biasanya cuma menghabiskan uang untuk hal yang nggak berguna. Ayah berharap kamu bisa bantu usaha Ayah saat lulus kuliah, tapi kamu malah ambil jurusan kedokteran yang cuma buang-buang uang. Pemabuk kayak kamu mau jadi dokter? Yang benar saja?" Sebuah suara berat yang tak kukenal terdengar cukup keras hingga aku terpaku di tempatku berdiri di teras depan rumah Satria.

"Berhenti mengungkit itu lagi. Sudah lama aku nggak menyentuh alkohol, jangan samakan aku dengan Ayah atau Ibu yang nggak pernah belajar dari kesalahan.

I've learned my lesson. Yah, Mabuk

I've learned my lesson, Yah. Mabuk cuma membuatku semakin terpuruk. Aku berusaha bangkit, tapi setiap Ayah datang Ayah selalu memutar ulang lagu yang sama. *Bullshit*. Ayah bahkan bukan manusia yang lebih baik dari aku, tapi beraninya cuma mengungkit kesalahan seorang remaja berusia 16 tahun yang otaknya sudah begitu kacau. Ayah tahu? Kalian yang mengacaukannya, kalian yang mengaku Ayah dan Ibuku." Kali ini itu jelas-jelas suara Satria.

Tapi aku nggak pernah mendengar Satria semarah ini, dia hampir nggak pernah menaikkan nada suaranya selama aku mengenalnya. Tapi kini suaranya menggelegar, membuat tubuhku gemetar ketakutan. Aku sungguh nggak mengerti. Satria pemabuk? Tapi aku aku nggak pernah melihatnya menyentuh alkohol, bahkan sekaleng bir pun nggak pernah dia sentuh.

"Ayah nggak pernah mabuk, mabuk cuma buat seorang pengecut. Ayah nggak pernah mengajarimu mabuk, apalagi jadi pengecut," bantah suara berat itu lagi yang kini aku tahu adalah suara Ayah Satria.

"Dan selingkuh itu nggak pengecut? Bermain wanita di belakang Ibu itu bukan tindakan pengecut?" balas Satria.

"Kamu selalu membela Ibu kamu." Kali ini aku mendengar Satria tertawa, tawa yang terdengar getir, pahit dan sumbang. Hatiku teriris mendesah napas.

teriris mendengarnya.

"Aku bahkan nggak tahu harus membela siapa, karena kalian sama saja. Kalian berdua melakukan kesalahan tapi nggak pernah mau mengaku salah, selalu hanya saling menyalahkan. Dan aku yang selalu menjadi sasaran jika kalian sudah kehabisan kata untuk saling mencaci. Jadi buat apa aku membela salah satu dari kalian?" Tawa Satria terdengar lagi.

"Sudahlah, apa gunanya membahas itu lagi? Ayahmu ke sini cuma ingin jenguk Mamanya dan jenguk kamu, kenapa harus membahas masa lalu lagi?" Sebuah suara lain terdengar. Suara yang lembut dan halus, aku bahkan harus berdiri lebih dekat agar bisa lebih jelas mendengar suaranya. Itu bukan suara Oma, lalu siapa?

"Ya...Ya... dan kamu memang yang paling bijaksana, manusia yang lebih baik dari kami semua," potong Satria dengan nada sarkasme yang kental.

"Aku cuma ingin kalian berdamai, sudah lima tahun, Sat, setiap orang pernah berbuat salah, kenapa masih menyimpan dendam? kami ini orang tuamu, hanya ingin yang terbaik buat kamu." Suara lembut itu lagi yang segera ditimpali oleh gelak tawa Satria, seolah apa yang dikatakan wanita itu sangat lucu.

"Nggak ada orang tua yang mencoba menggerayangi anaknya," kekehan Satria membuatnya tersentak mundur

Satria membuatku tersentak mundur. Pembicaraan ini menjadi semakin gelap, semakin tak bisa kupahami, semakin mengerikan. Sepasang mataku mulai berkaca. Apa maksudnya menggerayangi di sini?

"Jaga mulut kamu!" bentak Ayah Satria. Aku semakin gemetaran.

"Ah sudahlah, pusing aku mendengar kalian selalu bertengkar. Aku jalan-jalan keluar sebentar, selesaikan urusan kalian baik-baik." Suara lembut itu terdengar lagi lalu aku mendengar langkah-langkah kaki keluar.

Aku ingin beranjak, ingin pergi dari sini agar tak satu orang pun tahu aku sempat mendengar percakapan yang sangat tak masuk akal. Mimpi. Ya, ini pasti hanya mimpi. Aku memantapkan hati lalu perlahan menggerakkan kakiku. Langkahku baru saja mencapai pagar saat suara lembut itu terdengar.

"Halo, mau cari siapa?" Aku menoleh dan melihat sosok jelita tengah berdiri beberapa meter di hadapanku.

Dia melangkah semakin dekat, dan dari jarak sedekat ini aku bisa menyaksikan kecantikannya yang sangat halus, sangat rapuh. Rambutnya panjang, hitam dan lurus, kulitnya putih bersih, tubuhnya padat berisi, sangat seksi, tapi terlihat kontras dengan wajahnya yang selembut

kontras dengan wajahnya yang serendah putri keraton. Aku belum pernah melihat dia sebelumnya. Ia terlihat masih sangat muda, mungkin awal tiga puluhan. Nggak mungkin dia Ibu Satria. Lantas siapa?

"Eh, itu, cari Satria, handphone... Handphone nya ketinggalan.." jawabku tergagap sambil menunjukkan handphone di genggamanku.

Wanita itu tersenyum, senyum yang sangat lembut dan menenangkan, seandainya aku nggak mendengar percakapan tadi, aku pasti langsung menyukainya. Dia terlihat sangat tulus dan ramah.

"Oh, kamu pacar Satria?" tanyanya dengan mata berbinar menggoda.

Keningku berkerut, kenapa dia terdengar biasa saja, nggak ada jejak kesal karena pertengkaran di dalam sana. Mungkin memang yang tadi kudengar itu semuanya hanya khayalanku saja. Aku menghela napas, berusaha menenangkan deru napasku yang gelisah.

"Iya." Akhirnya aku menjawab sambil mengangguk malu-malu. Senyum itu berkembang lebih lebar lagi.

"Wah seneng banget akhirnya bisa kenalan sama pacar Satria, kenalin aku Mila, Ibunya Satria, panggil Tante Mila aja." Wanita itu mengulurkan tangannya, keningku semakin berkerut heran. Wanita itu tertawa, tawanya renyah dan

menyenangkan.

"Jangan bingung gitu. Ibu tiri maksudnya, Tante nikah sama Ayahnya Satria setelah ia bercerai dengan Ibunya Satria," jelasnya seakan mengerti kebingunganku.

"Oooh." Aku manggut-manggut, akhirnya mulai memahami. Pantès aja masih kelihatan sangat muda. Aku pun membalas uluran tangannya.

"Rhea," ucapku singkat.

"Rhea, Tante laper nih, deket sini ada makanan apa ya? Tante baru pertama kali ke sini, jadi bingung," jelasnya dengan wajah lucu. Aku tersenyum melihatnya.

"Ada depot soto dekat sini, jalan kaki aja bisa kok, Tan," jawabku.

"Kamu temani ya, Tante takut kesasar," pintanya. Aku hanya mengangguk.

Kami berdua melangkah menuju depot soto ayam yang ada di depan kompleks. Kami makan soto ayam sambil ngobrol tentang hal-hal ringan.

"Udah berapa lama pacaran sama Satria?" tanya Tante Mila sambil menyantap sotonya.

"Baru beberapa hari kok, Tan," jawabku jujur.

"Oooh sabar-sabar ya sayang menghadapi

"Oooh, sabar-sabar ya sayang menghadapi Satria, kadang anaknya memang suka emosian." Ucapan Tante Mila membuat alisku bertaut.

"Satria nggak emosian kok, Tan, sabar banget malah," sanggahku. Wajah Tante Mila terlihat tak percaya.

"Masak sih? Dulu dia emosian lo, syukurlah kalau sekarang udah berubah, mungkin karena dia udah berhenti minum ya," ucap Tante Mila sambil mengedikkan bahunya.

Soto yang ada di hadapanku belum pernah terasa sehambar ini, aku mendorong mangkokku, nggak berniat makan lagi.

"Lo kok nggak diabisin?" tanya Tante Mila. Aku nggak menjawab, hanya tersenyum kecut.

"Sebenarnya dulu Satria seperti apa sih, Tan?" Aku memberanikan diri untuk bertanya. Tante Mila menghela napas, meletakkan sendoknya lalu mengamati ku lekat.

"Satria itu sebenarnya anak yang baik, hanya saja perceraian orang tuanya membuatnya terpuruk dan akhirnya terlibat pergaulan yang nggak bener," jelas Tante Mila.

Aku mengangguk, sampai di sini rasanya aku bisa paham. Jadi Satria yang dulu nggak seperti Satria yang sekarang, dulu dia emosian dan suka minum minuman

Aku mengangguk, sampai di sini rasanya aku bisa paham. Jadi Satria yang dulu nggak seperti Satria yang sekarang, dulu dia emosian dan suka minum-minuman keras hingga mabuk. *Oke, I can deal with that.*

"Tante nggak terlalu mengerti masalah orang tuanya, tapi intinya mereka sering bertengkar dan Satria sedari kecil nggak pernah mendapat kasih sayang. Ibunya nggak pernah terlalu memperhatikan dia. Waktu Ayahnya Satria pertama kali memperkenalkan Tante sama anaknya, Tante udah merasa sayang, Tante kasihan liat dia. Dia seperti binatang liar yang terluka, sangat rapuh, sangat kesepian, tapi juga sangat tampan." Aku mengenyit, deskripsi Tante Mila terdengar agak aneh di telingaku.

Aku menatapnya lekat dan menyaksikan sepasang matanya yang menerawang, tapi sedetik kemudian dia kembali tersenyum ramah, hingga suasana aneh yang tadi sempat membuatku merinding menghilang sudah.

"Hubungan Satria sama Ayahnya nggak terlalu baik ya Tante?" tanyaku lagi. Tante Mila mengangguk.

"Sedari awal Tante kenal memang sudah buruk, tapi bertambah buruk sejak... Sejak..." Tante Mila berhenti berucap, ia menatapku dengan keraguan terpancar jelas di matanya.

"Sejak apa, Tante?" tanyaku penasaran.
Tante Mira menghela napas.

"Sebenarnya Tante nggak mau menceritakan ini, takutnya jadi salah paham, padahal ini udah lama banget berlalu, harusnya nggak usah diungkit-ungkit lagi," desah Tante Mila. Aku jadi semakin penasaran, jadi aku menatapnya penuh harap.

"Janji jangan salah paham ya," pintanya. Aku mengangguk cepat, nggak sabar menunggu kelanjutan ceritanya.

"Jadi... Semenjak Tante tinggal di rumah mereka, Tante dan Satria jadi semakin dekat, umur Satria waktu itu 16 tahun, kami hanya beda 12 tahun, Tante sayang sama dia, Tante berusaha menasehatinya agar berubah, Tante nggak mau dia terpuruk lebih dalam lagi. Mungkin dia salah paham dengan perhatian Tante jadi suatu malam saat dia pulang dalam keadaan mabuk, dia... berusaha merayu Tante, waktu itu Ayahnya masih di kantor, Tante berusaha menolak tapi dia memohon dan Tante nggak tega, jadi malam itu kami... Kami..."

Aku terpaku, butiran-butiran bening tak terasa kini merembes deras di pipiku, tanganku bahkan tak punya kekuatan untuk menghapusnya, seluruh tubuhku rasanya lemas. Apa ini? Ya Tuhan, sungguh aku menyesal bertanya tadi, karena aku nggak siap untuk mendengar kisah yang

seperti ini. Perutku rasanya mual, aku ingin muntah. Ini terlalu mengerikan.

"Waktu Ayah Satria pulang kantor, dia memergoki kami, dan dia menghajar Satria. Sejak itu hubungan mereka semakin memburuk, hingga Omany Satria akhirnya membawa Satria ke sini," lanjut Tante Mila. Dia menatapku dengan sorot iba di matanya.

"Maaf sayang, jangan menangis, bukan maksud Tante melukaimu, itu kejadian yang sudah sangat lama, kami khilaf, dan hanya terjadi sekali itu saja. Ayah Satria sudah memaafkan Tante, tapi hubungannya dengan Satria memang jauh lebih rumit. Tante sudah berusaha mendamaikan mereka, tapi susah." Tante Mila menggenggam tanganku yang bertaut gemetar di atas meja.

"Sudah, nggak usah diungkit lagi di depan Satria ya, lupakan saja Tante pernah cerita. Tante sangat berharap hubunganmu dengan Satria langgeng dan kamu bisa menasehati Satria agar berdamai dengan Ayahnya," ujar Tante Mila dengan suara lembut yang kini terdengar sangat mengerikan di telingaku.

Bagaimana mungkin dia bisa setenang ini setelah menceritakan kalau dia punya *affair* dengan anak tirinya? Bagaimana mungkin dia masih bisa tersenyum dan mendoakan hubunganku dan Satria langgeng setelah ia membuka kedok Satria

yang sebenarnya?

Tapi bagaimana mungkin Satria seperti itu? Sekeras apapun aku memikirkannya, aku tetap nggak bisa membayangkan Satria versi cerita Tante Mila. Satriaku nggak seperti itu, Satriaku sangat manis, nggak bejat seperti yang diceritakannya.

Hingga aku tiba di kamarku malam itu, aku masih tak bisa berpikir, otakku rasanya buntu. Hanya air mata yang mengalir deras tiada henti. Dari segala skenario yang pernah aku pikirkan tentang masa lalu Satria, kisah Tante Mila tadi nggak sedikitpun pernah hadir di otakku. Aku membayangkan Satria terlibat narkoba, membayangkan Satria terlibat gank preman dan semacamnya tapi nggak pernah yang seperti ini.

Suara dering handphone-ku menyadarkanku dari kekalutan yang membuat kepalaku rasanya mau pecah. Aku menghapus air mataku dan mengambil handphone yang tergeletak di meja belajar. Nomor telepon rumah Satria tertera di layar.

Aku berusaha menghentikan isak sebelum menjawab panggilan itu. Namun, nggak sepatutnya kata pun berhasil kuucapkan saat tombol hijau sudah kutekan. Leherku seperti tercekat sementara dadaku sesak menahan tangis.

"Yaya? Kok diem?" Suara berat Satria

"Yaya? Kok diem?" Suara berat Satria menyapa di seberang sana. Aku masih diam, mendengar suaranya membuatku semakin ingin menangis.

"Yaya? *Are you there?* Aku cuma mau tanya apa handphone-ku ketinggalan di sana?" Tanyanya.

Aku melirik handphone milik Satria yang tergeletak di meja belajarku dalam keadaan habis baterai. Aku mengangguk, lalu menyadari bahwa ia nggak akan bisa melihat anggukanku.

"Ada," bisikku lirih dengan suara yang terdengar sangat serak.

"*Baby? Are you okay?* Kamu nggak sakit kan?" Nada khawatir terdengar jelas di suaranya.

Kenapa dia harus begitu baik? Aku memejamkan mata, bayangan Satria dan Tante Mila muncul di sana, rasa mualku kembali menyeruak, dan kini tak mampu lagi kutahan. Aku melemparkan handphone-ku ke tempat tidur, lalu berlari ke kamar mandi, tak mengindahkan suara Satria yang dengan khawatir memanggil-manggil namaku.

Aku berjongkok di depan kloset, dan menumpahkan seluruh isi perutku di sana.



5,68 K



619



Bagikan



Premium+

Part 21

👁 43,5 K ★ 6,07 K 💬 764

Seharian ini aku menghindari Satria, rasanya belum siap untuk mendengar penjelasannya, aku ketakutan. Gimana kalau kisah yang diceritakan Tante Mila benar-benar nyata? Tante Mila nggak kelihatan seperti pembohong, dia juga nggak kelihatan seperti ibu tiri jahat seperti yang sering ditampilkan di sinetron Indonesia. Dia lebih terlihat seperti sosok lemah dan baik hati, seperti tokoh protagonis yang selalu ditindas dengan wajahnya yang lembut dan matanya yang sayu.

Tapi aku masih nggak mampu mencerna kalau Satria bisa bertindak seperti itu. Seks adalah satu hal, aku nggak selugu itu hingga akan berlari ketakutan mendengar Satria sudah mengenal seks, tapi melakukannya dengan ibu tirinya? Di usia 16 tahun?

Ya Tuhan, aku sangat mencintainya, memikirkan harus berpisah darinya rasanya sangat menyakitkan, tapi apa aku bisa menerima kalau ternyata Satria memang benar-benar melakukan hal

aku bisa menerima kalau ternyata Satria memang benar-benar melakukan hal tabu itu dengan ibu tirinya? Rasa mual itu muncul lagi, selalu seperti ini setiap kali aku memikirkan tentang mereka.

"Sebenarnya ada apa sih? Kenapa kamu nggak mau pulang?" tanya Anggi heran.

Saat ini aku ada di kamar Anggi, pulang sekolah tadi aku langsung naik ke boncengan motor Anggi dan ikut pulang dengannya. Tadi pagi-pagi buta aku sudah berangkat ke sekolah, menghindari Satria yang kemungkinan akan sarapan di rumah. Kemarin malam, saat aku selesai menumpahkan isi perutku di kamar mandi aku mendengar Bi Yati mengetuk pintu kamarku dan mengatakan kalau Satria ada di bawah dengan wajah sangat khawatir, ingin memastikan kalau aku baik-baik saja.

Aku minta Bi Yati mengatakan pada Satria kalau aku sudah tidur dan menyerahkan handphone Satria pada Bi Yati, minta Bi Yati mengatakan kalau ia yang menemukan handphone itu di ruang keluarga. Bi Yati menatapku heran, mungkin juga khawatir melihat mataku yang sembab, tapi akhirnya ia hanya mengangguk.

Pulang sekolah tadi aku juga mematikan handphone-ku setelah mengabari Mama kalau hari ini aku menginap di rumah Anggi karena harus mengerjakan banyak tugas. Yeah, *call me coward*, tapi aku memang belum siap, aku butuh waktu untuk mengumpulkan keberanian. Ini

untuk mengumpulkan keberanian. Ini persoalan yang terlalu pelik untukku, bahkan mungkin di luar akal sehatku.

"Nggak apa-apa, pengen nginep aja," jawabku seringan mungkin.

Aku juga belum siap menceritakan hal ini ke Anggi, rasanya terlalu memalukan. Dan aku masih sangat berharap kalau semua ini nggak bener, jadi menceritakan ke Anggi sebelum aku memastikan kebenarannya ke Satria terasa salah.

Anggi menatapku dengan wajah tak percaya, *she's my best friend*, sejak kami masih balita, jadi dia pasti tahu kalau aku menyembunyikan sesuatu. Tapi Anggi hanya tersenyum sambil mengangkat bahu.

"Oke," balasnya singkat.

Aku ikut tersenyum, aku selalu bisa mengandalkan Anggi, bahkan di saat aku hanya butuh dia untuk diam dan nggak bertanya apa-apa, dia akan melakukannya.

Aku sangat membutuhkan waktu untuk menenangkan diri, tapi ternyata Satria nggak berpikiran begitu karena sore harinya Anggi mengatakan padaku kalau Satria sudah di depan. Aku menghela napas, padahal hari ini harusnya dia ada jadwal mengajar les sampai malam, pasti dia membatalkannya agar bisa bicara denganku. Dengan berat hati akhirnya aku melangkah ke depan, aku sadar nggak akan bisa selamanya menghindar, sedikit

akan bisa selamanya menghindar, sepelik apapun persoalannya mau nggak mau harus kuhadapi.

Aku melihat Satria tengah duduk di salah satu kursi yang ada di teras rumah Anggi, ia mengenakan kemeja putih dan celana jeans, rambutnya terlihat kusut, seakan seharian ini ia telah berkali-kali mengacaknya dengan jemari tangannya, wajahnya juga terlihat lelah, tampaknya dari kampus ia langsung ke sini. Ia langsung berdiri melihat kehadiranku di teras, aku menggigit bibir melihat sepasang mata pekatnya yang menatapku resah.

"*What's wrong?*" tanyanya tanpa basa-basi. Aku diam, nggak tahu harus menjawab apa.

"Kemarin semuanya masih baik-baik saja, kenapa tiba-tiba menghindariku?" lanjutnya saat melihatku masih membisu.

Aku ingin berkelit dan mengatakan padanya kalau itu hanya perasaannya saja, tapi nggak akan ada gunanya, berbohong dan berpura-pura semua baik-baik saja nggak akan menyelesaikan masalah.

"Kemarin aku bicara sama Tante Mila," ucapku terus terang.

Aku nggak mau berputar-putar, lebih baik langsung ke inti persoalan. Satria kelihatan terkejut, wajahnya pias, sepasang mata resahnya hilang sudah, berganti dengan sorot gelap yang dingin dan kini bahkan

terlihat marah.

"Apa aja yang sudah dikatakannya padamu?" tanyanya.

Anehnya, suaranya nggak terdengar marah, malah lebih terdengar seperti kalah. Apakah itu berarti apa yang dikatakan Tante Mila memang benar? Dadaku berdegup semakin kencang, perasaan takut merayap semakin dalam. Aku ingin mengucapkan sesuatu, tapi bibirku rasanya kelu, rasa mual itu muncul lagi sementara sepasang mataku kini terasa panas oleh air mata yang mengancam keluar.

Satria menghembuskan napas berat, tampaknya menyadari kondisiku yang sewaktu-waktu bisa pecah dalam tangis, dan kami akan menjadi tontonan anak-anak yang banyak berkeliaran di jalanan kompleks perumahan Anggi.

"Kita cari tempat yang tenang untuk bicara," ucapnya dengan nada tak bisa dibantah.

Aku hanya mengangguk lalu melangkah masuk ke dalam untuk pamitan ke Anggi karena sepertinya aku nggak perlu lagi menginap, sekalian mengambil tas dan seragamku karena tadi aku sudah mengganti seragamku dengan kaos dan celana pendek yang sengaja kumasukkan ke dalam tas sebelum berangkat sekolah tadi pagi.

"Kita mau ke mana?" tanya ibu saat mobil

"Kita mau ke mana?" tanyaku saat mobil Satria sudah meluncur di jalanan kota Surabaya.

Sedari tadi dia nggak mengucapkan sepatah kata pun, hanya fokus mengemudi sambil sesekali mengetikkan sesuatu di handphone-nya dengan satu tangan. Dia hanya melirikku sekilas, tapi nggak menjawab pertanyaanku. Aku menghela napas pasrah. Terserahlah, aku juga malas berdebat. Beberapa menit kemudian mobil berhenti di sebuah rumah besar bertingkat dua, di daerah perumahan dekat kampus Satria.

"Rumah siapa?" tanyaku heran, belum pernah dia mengajakku ke sini sebelumnya.

"Kost temanku, dia nginep di kontrakan pacarnya jadi kost nya kosong, tadi aku wa dia untuk pinjem kamarnya sebentar," jelasnya membuat keningku semakin berkerut.

"Untuk bicara, Ya," sambungnya cepat dan terdengar agak kesal begitu melihat wajah gugupku.

"Kenapa mesti di sini?" bisikku lirih. Satria menghela napas.

"Terus dimana? kamu ada ide? Nggak mungkin di rumahku, masih ada Ayahku dan wanita itu, nggak mungkin juga di rumahmu, aku nggak mau babak belur

rumahmu, aku nggak mau babak belur dihajar Abhi kalau dia lihat kamu nangis, di rumah makan juga sama saja, kita bisa jadi tontonan kalau kamu nangis," jelasnya dengan nada lebih tenang.

Aku terdiam, penjelasannya memang masuk akal. Lagi pula ini Satria, bukan sekali dua kali kami berdua di kamar, dan sebelumnya aku nggak pernah takut. Kenapa sekarang harus takut? Ucapan Tante Mila benar-benar sudah memengaruhi otakku. Akhirnya aku mengangguk, lagi pula kost ini terlihat ramai, banyak orang yang kulihat berseliweran keluar masuk, jadi kalau ada apa-apa aku bisa teriak.

"Kamu serius berpikir aku akan memperkosamu di sini?"

Aku tersentak mendengar ucapan Satria yang sangat blakblakan. Wajahnya tetap datar, tapi aku tahu dia sakit hati, ada pendar luka di sepasang matanya yang berusaha keras disembunyikannya. Aku jadi merasa sangat bersalah. Ya Tuhan, aku bahkan belum mendengar penjelasannya, tapi aku sudah menghakiminya duluan.

"Sorry," cicitku lemah.

Satria nggak mengucapkan apa-apa lagi, dia turun dari mobil dan langsung melangkah ke dalam kost, nggak menungguku seperti biasa. Bergegas aku ikut turun dan menyusul langkah-langkah

lebarnya. Satria naik ke lantai dua, menuju sebuah kamar yang terletak di pojok. Ia mengambil kunci dari rak sepatu yang ada di luar kamar itu, lalu membuka pintu kamar.

Kamar itu nggak terlalu luas, tapi terlihat rapi, nggak kelihatan ada baju berceceran, ranjangnya juga tertata rapi, seakan jarang ditempati.

"Temanku lebih sering nginep di kontrakan pacarnya," terangnya, mungkin menjelaskan kondisi kamar yang seperti tak pernah ditinggali.

Biasanya dia nggak akan bicara seperti ini, seterusnya terang ini. Biasanya dia selalu menjaga kata-katanya agar sesuai dengan telinga yang baginya masih bocah. Sekarang dia nggak mem-filter kata-katanya. Seakan-akan dia udah nggak peduli lagi pendapatku tentangnya. Dia duduk di tepi ranjang dengan sepasang mata menatapku lurus.

"Jadi hal mengerikan apa yang diceritakan wanita itu padamu sehingga kamu langsung menghindariku seakan aku virus penyakit menular?" tantangnya sinis.

Aku menggigit bibir gelisah, bingung harus mulai dari mana. Akhirnya aku memutuskan untuk duduk di sebuah kursi kayu di dekat meja belajar.

"Tante Mila bilang kamu merayunya,

dan kalian..kalian.." Aku nggak sanggup melanjutkan kata-kataku.

"*Having sex?*" Lagi-lagi Satria membuatku terpaksa dengan pilihan kata-katanya.

Aku mengangkat kepala, mengamatinya sungguh-sungguh. Satria tengah tersenyum sinis dengan satu alis terangkat, sorot matanya seperti meremehkan. Kami bahkan baru mulai bicara, tapi aku sudah kebingungan, karena aku seperti bukan bicara dengan Satria tapi sosok lain yang tak kukenal.

"Apa itu benar?" tanyaku dengan suara bergetar, sepasang mataku mulai berkaca.

Perasaanku campur aduk. Aku bingung, aku takut, aku jijik, tapi aku juga merasa sangat bersalah karena merasa seperti itu pada orang yang sangat aku cintai. Perasaan bersalah itu menyesak dadaku, rasanya menyakitkan.

"Apa kamu percaya kalau itu benar?" Satria balik bertanya. Aku menggeleng cepat, air mataku mulai mengalir.

"Aku nggak percaya kamu seperti itu," bisikku lirih di antara isak.

Sungguh, jauh di lubuk hatiku yang terdalam, aku yakin Satria nggak seperti itu. Tapi bagaimana dengan Tante Mila? Apa tujuannya mengatakan hal-hal mengerikan itu padaku? Aku sungguh nggak mengerti

nggak mengerti.

"Aku pernah bilang, aku nggak sebaik yang kamu kira," ucap Satria tenang.

"*Please*, jangan bilang kalau itu benar," isakku putus asa.

Sepasang mataku memohon menatapnya. Namun, Satria nggak melakukan apa-apa untuk menenangkanku, biasanya dia nggak akan tega melihatku menangis, tapi kini dia terasa jauh, walaupun sosoknya hanya beberapa langkah dihadapanku. Pandangan matanya menerawang, postur tubuhnya yang selalu kelihatan gagah entah kenapa sekarang terlihat begitu kesepian.

"Aku mengenal seks pertama kali waktu SMP." Ia mengawali kisahnya dengan suara pelan. Aku memejamkan mata, nggak menyangka kalimat pembukanya langsung terasa menusuk jantungku.

"Dan yang kumaksud di sini bukan teori," lanjutnya sambil terkekeh getir. Aku semakin tergugu mendengar kata-katanya.

"Aku lahir di keluarga berantakan, Ya. Ayahku selingkuh, Ibuku balas dendam dan ikut selingkuh. *Hell*, dia bahkan mengajakku ke tempat selingkuhannya sebagai tameng agar Ayahku nggak curiga. Ibu akan menyuruhku duduk menonton TV sementara ia menghilang ke kamar bersama laki-laki yang tak kukenal. Aku

bersama laki-laki yang tak kukenal. Aku nggak mau bercerita detailnya, katakan saja kadang mereka bahkan nggak peduli kalau aku bisa mendengar mereka, atau melihat mereka saat pintu nggak tertutup rapat. Aku yang waktu itu masih di bangku sekolah dasar." Suara Satria yang bergetar membuat tangisku semakin deras.

Ya Tuhan, apa saja yang sudah dialaminya dari usia sekecil itu? Hatiku sakit memikirkannya. Perlahan aku bangkit dari dudukku lalu melangkah dan duduk di sisinya di tepi tempat tidur. Aku meraih satu tangannya dan menggenggamnya erat dengan kedua tanganku.

"Rumahku selalu penuh amarah dan caci maki, hingga aku muak ada di rumah. Semakin besar umurku, semakin malas aku pulang ke rumah. Di luar aku punya teman-teman yang menyenangkan, yang mengajarku hal-hal yang menyenangkan. Aku mencoba segalanya, mulai dari rokok, minuman keras, kebut-kebutan, tawuran, obat-obatan walaupun syukurnya nggak sampai *addict* karena akhirnya aku mengenal kenikmatan yang lain, seks." Ia melepaskan tangannya dari genggamanku dan menggunakan kedua tangannya untuk meremas rambutnya sementara ia duduk menunduk dengan kedua siku bertumpu di lutut.

"Apa kamu masih mau mendengar kelanjutannya? Atau cukup sampai di sini saja karena kamu sudah begitu jijik padaku

dan memutuskan aku nggak layak lagi untuk kamu cintai?"

Aku menggeleng kuat mendengar kepahitan dalam suaranya, tapi menyadari kalau dia nggak akan bisa melihat gelenganku jadi aku memeluknya, melingkarkan kedua tanganku mengelilingi tubuhnya dan menyurukan kepalaku di pundaknya, membasahi pundaknya dengan tangisku.

"Aku menyukainya, seks maksudku, kenikmatan yang membuatku bisa melupakan sejenak masalah-masalah dalam hidupku. Aku sudah rusak, Ya, kepalaku ini kacau, hidupku kacau, segalanya tentangku itu hitam, aku nggak pernah berpikir aku pantas buat kamu, aku...seharusnya aku nggak pernah memintamu jadi pacarku, tapi..."

"Sttt, sudah... Sudah..." Aku berusaha menenangkan tubuhnya yang kini bergoncang oleh tangis.

Beberapa saat aku hanya memeluknya erat karena ia nggak mengucapkan apa-apa lagi, hanya isakannya yang sesekali terdengar.

Sakit hatiku melihatnya seperti ini. Ternyata masa lalunya begitu kelam, begitu menyakitkan, ternyata selama ini aku memang nggak tahu apa-apa.

Satria akhirnya menegakkan tubuhnya lagi. Aku ingin terus memeluknya tapi ia

"Aku menyukainya, seks maksudku, kenikmatan yang membuatku bisa melupakan sejenak masalah-masalah dalam hidupku. Aku sudah rusak, Ya, kepalaku ini kacau, hidupku kacau, segalanya tentangku itu hitam, aku nggak pernah berpikir aku pantas buat kamu, aku...seharusnya aku nggak pernah memintamu jadi pacarku, tapi..."

"Sttt, sudah... Sudah..." Aku berusaha menenangkan tubuhnya yang kini bergoncang oleh tangis.

Beberapa saat aku hanya memeluknya erat karena ia nggak mengucapkan apa-apa lagi, hanya isakannya yang sesekali terdengar.

Sakit hatiku melihatnya seperti ini. Ternyata masa lalunya begitu kelam, begitu menyakitkan, ternyata selama ini aku memang nggak tahu apa-apa.

Satria akhirnya menegakkan tubuhnya lagi. Aku ingin terus memeluknya tapi ia melepaskan diri dari pelukanku.

"Aku akan ceritakan tentang Tante Mila," ucapnya pelan.

Aku menelan ludah, mengepalkan kedua tanganku erat. Menyiapkan hati untuk mendengar yang terburuk.



6,07 K



764



Bagikan



Premium+

Part 7

👁 74,4 K ★ 6,84 K 💬 291

"Satria kok jarang kelihatan yaa?" Sendok berisi nasi kuning yang tadinya dalam perjalanan ke mulutku langsung terhenti di tengah jalan mendengar pertanyaan Mama.

Hari masih sangat pagi. Mama, Papa, Mas Abhi dan aku sedang duduk di meja makan menikmati sarapan pagi berupa nasi kuning buatan Bi Yati.

Aku melanjutkan suapanku yang sempat terhenti, nggak menjawab keheranan Mama. Aku sendiri nggak tahu dia ke mana, semenjak hari dia jemput aku di sekolah hampir seminggu yang lalu aku nggak pernah lagi melihatnya.

"Sibuk pacaran kali." Mas Abhi menjawab dengan suara yang nggak jelas karena mulutnya masih penuh nasi kuning.

3

Mama mendongak dari piringnya mendengar jawaban Mas Abhi. Keningnya berkerut samar, entah ini perasaanku saja atau gimana, tapi aku merasakan Mama melirikku diam-diam.

Apa Mama tahu aku naksir Satria? Tapi nggak mungkin lah. Yang tahu perasaanku cuma aku sendiri, dan Anggi dan sekarang tentu saja Satria. Aku juga nggak pernah memuja muja Satria di depan siapa pun, sikapku ke dia cenderung bossy malah, Satria yang kebanyakan ngalah.

"Satria udah punya pacar?" Tanya Mama lirih, lagi-lagi aku merasakan lirikannya.

"Udah. Aku dong yang comblangin. Temenku di Aussie dulu, cantik banget, heran dah kenapa dia mau sama Satria," oceh Mas Abhi lagi membuatku semakin menunduk fokus pada nasi kuningku.

2

Bisa nggak sih nggak usah bahas Satria dihadapanku, apalagi bahas Satria sama pacarnya, itu kayak menaburkan garam pada sariawan, perih.

7

"Tiap hari pagi-pagi banget dia udah keluar rumah. Selalu pamit ke Papa bilang banyak tugas, nanti sarapannya di kampus aja." Papa ikut nimbrung, tiap pagi sebelum sarapan Papa emang selalu duduk di teras depan sambil baca koran.

Jadi Satria juga menghindar? Dia bersedia memberiku waktu untuk menata hati? Tapi sedihku kok bukannya semakin ringan malah bertambah?

2

Apa di kampus dia benar benar sarapan? Satria itu kalau nggak diingetin suka lupa makan, apa lagi kalau tugas-tugasnya banyak, sudah banyak dihadapanku banyak

makan, apa lagi kalau tugas-tugasnya banyak, tahulah kuliah di kedokteran kayak apa.

Ada pacarnya yang bakal ingetin dia,
Ya. Bukan urusanmu lagi. Suara batinku berteriak mengingatkan. Bikin kesedihanku tambah berlipat.

1

Siangnya sepulang sekolah aku melihat mobil Satria sudah terparkir di halaman depan rumahnya. Tumben, biasanya mobilnya nggak pernah kelihatan sama kayak orangnya.

Ada godaan yang sangat kuat untuk melangkah ke rumah sebelah. Seminggu nggak lihat dia, sementara biasanya tiap hari ketemu itu menyiksa banget. Gimana ceritanya nanti pas aku di Aussie. Kangen banget pasti.

Aku menghela napas, hanya berdiri terpaku di depan pagar rumahku sementara mataku tak lepas dari pintu rumah sebelah yang tertutup rapat

Lalu tiba tiba pintu ganda berwarna putih itu terbuka. Tampak oma keluar dari dalam rumah.

Kalian jangan bayangkan oma itu kayak oma-oma biasanya yang sudah tua dan keriput. Oma masih kelihatan sangat bugar dan cantik di usianya yang sudah mendekati tujuh puluh.

Nggak banyak keriput menghias wajahnya

Nggak banyak keriput menghias wajahnya, rambutnya juga rajin dicat dengan pewarna tradisional. Tubuhnya juga pas, nggak gemuk tapi juga nggak kurus. Oma kelihatan awet muda.

Mungkin efek rajin makan sayur dan air putih. Oma juga rajin senam Tai Chi tiap pagi di lapangan kompleks. Pengen kayak oma kalau sudah tua, tapi kayaknya nggak mungkin dengan kebiasaan makanku yang cenderung karnivora.

"Ngapain bengong di sana, Ya?" Dulu Oma manggil aku Rhea tapi semenjak cucunya selalu manggil aku Yaya, ia jadi ikut-ikutan.

Aku berdiri salah tingkah. Walaupun aku udah dekat sama Oma bahkan sebelum Satria pindah ke sini, tapi tetep aja rasanya malu kalau ia tahu aku bengong di sini tengah melamunkan cucunya.

"Oma mau ke mana?" Tanyaku akhirnya, mengabaikan pertanyaannya.

Oma memang kelihatan kayak mau keluar, ia bawa tas pergi nya yang biasa.

"Oma mau ke toko sebentar, ada barang datang, padahal Satria lagi nggak enak badan nih,"

Oma itu punya toko kain yang sangat besar dan cukup terkenal di pusat kota, warisan dari mendiang suaminya, selama ini oma yang urus karena putra satu satunya

memilih berkarir di Jakarta.

Tapi apaan tadi katanya? Satria nggak enak badan? Aku semakin gelisah di tempatku berdiri.

"Satria sakit apa Oma?" Rasa ingin tahuku akhirnya kalah dari rasa gengsiku.

Sebuah mobil berhenti di depan rumah oma, di dalamnya ada Pak Rahmat, supir toko nya oma, yang biasa antar jemput oma ke toko.

Oma melangkah keluar, terlihat buru buru.

"Masuk aja Ya, di rumah ada Bi Sari kok. Satria kecapekan paling, setiap hari berangkat pagi, pulang malam. Akhirnya kondisinya *drop*, badannya agak meriang," jelas Oma sambil masuk ke mobil.

"Kalau sempat dijenguk ya, Ya. Anak itu kayaknya lagi banyak pikiran, biasanya sama kamu dia mau cerita," ucap Oma sebelum menutup pintu mobil.

Aku memandang mobil yang melaju meninggalkan rumah, lalu menoleh ke rumah besar yang tampak hening di sebelah rumahku.

Aku memantapkan hati lalu melangkah masuk ke dalam halaman melewati pagar yang tak terkunci.

Biasanya pintu rumahnya juga nggak terkunci. Kompleks perumahan kami

terkunci. Kompleks perumahan kami termasuk kompleks perumahan elite di Surabaya Barat dengan penjagaan ketat di gerbang depan kompleks, jadi aman-aman aja walaupun nggak mengunci pintu.

4

Ruang tamu tampak sepi maka aku melanjutkan langkah ke ruang tengah dan melihat Bi Sari tengah nonton TV.

"Eh Non Rhea, mau jenguk Mas Sat ya Non? ada di kamarnya tuh, langsung masuk aja," ucapnya menyapaku.

1

Seperti Satria yang udah biasa ke rumah, aku juga udah terbiasa main ke rumah ini.

Bahkan sebelum Satria tinggal di sini aku sudah lumayan sering menghabiskan waktu di sini.

Karena papa mamaku kerja, jadi terkadang saat Bi Yati pulang kampung, siang sepulang sekolah mama akan menitipkan aku di rumah oma, dulu waktu aku masih SD.

Langkahku terayun menapaki tangga menuju lantai dua, tiba di depan pintu kamarnya aku terpaku lagi. Masuk nggak nih? Aku yang minta agar kami menjaga jarak, masak sekarang aku juga yang datang mencarinya?

Aku menghela napas, menekan rasa gengsiku dan akhirnya membuka pintu.

1

Kamar Satria itu bersih, rapi, ukurannya

Kamar Satria itu bersih, rapi, ukurannya cukup besar, didominasi warna coklat hangat, semua barangnya tertata rapi. Beda banget sama kamar Mas Abhi yang berantakan. Berkali kali dirapiin sama Bi Yati, berkali itu pula diberantakin lagi.

5

Kakiku melangkah masuk dan mataku terpaksa melihat sosoknya yang tengah tidur telungkup dengan wajahnya menghadap ke arahku.

Wajah itu kelihatan pucat, keningnya berkerut menandakan tidur yang tidak tenang.

Ia masih mengenakan kemeja hitam dan celana panjang jeans nya, tanda dia belum ganti baju sepulang kampus tadi. Semangkuk sup sayuran dan nasi putih yang kelihatan sudah dingin teronggok di meja bersama beberapa butir obat di sebelahnya.

Aku menghela napas. Satria itu susah banget minum obat, mesti digerus. Lebay banget nggak sih? Mata tajam kayak preman tapi kelakuan kayak bocah.

3

Perlahan aku mendekatinya, berlutut di lantai di samping tempat tidur lalu mengulurkan tanganku meraba keningnya. Panas.

Aku berdecak. Bangunin nggak nih? kalau nggak makan dan nggak minum obat gimana bisa sembuh?

Baru saja tanganku bergerak hendak membangunkannya, sepasang mata itu terbuka dan langsung bertatapan dengan matakku.

Aku menurunkan tanganku yang masih bertengger di keningnya, lalu berdehem, melegakan tenggorokanku yang rasanya kering.

"Udah bangun? Makan dulu ya terus minum obat." Ucapku hendak beranjak berdiri tapi tangannya bergerak menahan tanganku, membuatku kembali berlutut dengan wajah sangat dekat dengan wajahnya.

Dari jarak sedekat ini, sepasang matanya terlihat semakin gelap dan dalam, seakan tak berujung. Pipiku memerah merasakan tangannya masih erat menggenggam pergelangan tanganku.

"Makan dulu, aku ambilin sop lagi dibawah, yang ini sudah dingin."

Aku beringsut berusaha melepaskan diri, tapi tak juga berhasil melepaskan tanganku.

"Ngapain ke sini?" Tanyanya dengan suara parau, khas orang bangun tidur.

Keningku berkerut mendengar nada sinis di suaranya. Namun,, aku berusaha menyabarkan hati. Yang sehat ngalah.

"Oma bilang kamu sakit. Kamu kalau sakit

"Oma bilang kamu sakit. Kamu kalau sakit kan rewel." Cibirku mengingatkan.

"Nggak rewel. Aku tidur dari tadi."
Bantahnya, lalu melepaskan genggamannya tanganku dan berbalik memunggungi. Ngeselin banget kan?

Aku menghela napas. Beranjak dari posisiku berlutut.

"Nggak rewel tapi nggak mau makan, nggak mau minum obat." Omelku tapi dia cuma diam.

"Kalau kamu keras kepala ya sudah, aku pulang aja." Aku menghentakkan kaki kesal, lalu berbalik melangkah menuju pintu.

Kalau aku sudah ngambek biasanya....

"Yaya..." Tuh kan..dia pasti ngalah.

27

Aku berbalik dan melihat dia sudah dalam posisi duduk di tempat tidur menghadapku.

Aku mempertahankan wajah cemberutku, tapi melihat wajahnya yang sangat pucat, rasa khawatir merayap di hatiku.

"Senang ya bikin orang khawatir?" Tanyaku kesal.

Satria menatapku dengan sorot mata tak terbaca. Cukup lama kami hanya saling berpandangan tanpa mengucapkan

apa-apa.

"Kangen," bisiknya tiba tiba membuat mataku terbelalak sementara jantungku berdegup kencang.

1

"Seminggu nggak denger ocehan kamu rasanya sepi." Lanjutnya lagi dengan sepasang mata masih menatapku lurus.

9

Aku semakin salah tingkah sementara pipiku menghangat.

"Aku...aku ambilkan makanan dulu."
Ucapku gugup lalu berbalik melangkah meninggalkan kamar, nggak sanggup lebih lama lagi menghadapi tatapan mata kelamnya, bisa-bisa aku salah paham lagi.

Bi Sari sedang memanaskan sop saat aku turun ke bawah.

"Non Rhea sudah datang, Mas Sat nya pasti mau makan, makanya sop nya bibi panasin," Bi Sari memandangu dengan tatapan menggoda.

Aku hanya mencibir

"Laper dia Bi, bukan karena aku dateng."
Balasku sebal.

Si Bibi cuma terkekeh, lalu mulai menyiapkan sepiring nasi dan sop.

Saat membuka pintu kamar Satria dengan nampan di tangan, kamar dalam keadaan kosong. Aku meletakkan nampan di meja

Saat membuka pintu kamar Satria dengan nampan di tangan, kamar dalam keadaan kosong. Aku meletakkan nampan di meja lalu duduk di salah satu sofa menanti Satria yang pasti sedang di kamar mandi yang ada di dalam kamarnya.

Menunggu selalu membuatku mengantuk, apalagi saat ini siang hari sepulang sekolah, duduk di sofa empuk dengan dinginnya udara AC menerpa kulitku, tanpa kusadari mataku mulai terpejam.

Kesadaranku mulai melayang saat aku merasakan tubuhku terangkat dari sofa, kepalaku tiba-tiba saja bersandar pada sesuatu yang keras, hangat dan wangi, membuatku semakin meringkuk mendekat.

Serasa bagai mimpi, saat aku merasa tubuhku rebah di sebuah kasur empuk dan sebuah tangan membelai rambutku lembut.

"I'll tell you a secret," sebuah suara serak terdengar sangat dekat tapi juga terasa sangat jauh.

"Kamu ingat waktu pertama kali kita bertemu?"

"Kamu sudah lupa pasti. Tapi aku mengingatnya dengan sangat jelas."

"Karena hari itu untuk pertama kalinya dalam hidupku hariku terasa cerah."

Ada keheningan yang cukup lama lalu

Ada keheningan yang cukup lama lalu suara itu terdengar lagi.

"Kamu matahariku, Ya."

"Seminggu ini nggak ada kamu, aku seperti kehilangan arah."

9

Hening lagi.

Saat suara itu terdengar kembali, terasa sangat jauh, hanya bagaikan bisikan bisikan yang mewarnai lelapku.

"What should I do, Ya?"

10

"Kamu bersinar sangat cerah hingga aku takut untuk meraihmumu."

"Tapi lebih takut lagi jika kamu pergi karena kegelapan itu akan menyiksaku lagi."

13

Apakah ini mimpi? Kenapa terasa begitu nyata?

Tapi suara Satria terdengar begitu sedih, begitu menyayat hati. Jadi pasti ini cuma mimpi.

Karena di dunia nyata Satria nggak akan pernah bicara seperti ini padaku. Di dunia nyata Satria memiliki wanita lain sebagai mataharinya.

Jadi ini pasti cuma mimpi...ya ini pasti cuma mimpi....

24

Part 8

👁 73,5 K ★ 6,78 K 💬 303

|

SATRIA

Aku tersenyum. Untuk pertama kalinya setelah seminggu yang terasa sangat melelahkan, aku bisa benar benar tersenyum.

Perlahan aku bangkit dari tempat tidur, masuk ke kamar mandi, membersihkan badanku yang terasa lengket setelah aktivitas di kampus lalu langsung ketiduran karena kepalaku yang terasa sangat berat.

Air hangat dari shower yang menerpa kepalaku membuat kepalaku terasa jauh lebih ringan. *Bullshit*. Siapa yang mau kubohongi. Kehadirannya di sini yang membuat kepalaku jauh lebih ringan.

Setelah mandi dan berganti pakaian dengan kaos oblong dan celana training yang nyaman aku keluar dari kamar mandi dan melihat pemandangan yang membuat hatiku bergejolak oleh perasaan asing yang begitu menggebu hingga terasa menyakitkan.

Yaya tengah tertidur di sofa di dalam kamarku.

Langkahku bergerak perlahan mendekatinya, lalu berhenti di depan sofa, berlutut di hadapannya.

Kepalanya bersandar di lengan sofa sementara kakinya terjulur di lantai, tangannya memeluk bantal sofa dengan sangat nyaman.

Aku tersenyum lagi. Begitu mudahnya gadis ini membuatku tersenyum. Gadis bodoh. Apa yang ada di pikirannya hingga berani-beraninya tertidur di kamar laki-laki. Apa dia nggak punya rasa takut sama sekali? Rasa khawatir? Dia begitu mempercayaku hingga rasanya aku ingin mengguncang tubuh mungilnya dan mengatakan padanya kalau aku nggak sebaik itu.

Andai dia tahu apa yang ada dipikiranku tentangnya.

Berawal dari ulang tahunnya yang ke 16. Saat aku hendak memberikan surprise, masuk ke kamarnya sambil membawa kue ulang tahun pada jam setengah enam pagi dan melihat dia baru keluar dari kamar mandi. Tubuhnya hanya terbalut handuk putih yang hanya menutupi hingga setengah paha. Sementara di dadanya ujung handuk hanya terselip asal-asalan hingga menampilkan belahan dadanya yang terlihat sangat penuh.

Butiran-butiran air menetes bergulir dari rambutnya yang basah mengalir ke lehernya yang jenjang lalu turun lagi ke tulang selangkanya untuk kemudian menghilang ke lembah di antara kedua bukit yang menjulang indah.

Aku menelan ludah, melegakan tenggorokanku yang terasa kering seketika.

Damn. Sejak kapan Yaya punya dada yang membulat seindah itu? Bukankah dadanya biasanya selalu terlihat rata? Apalagi ditambah kaos kebesaran yang selalu dikenakannya, berhasil menyembunyikan apapun yang ada dibalikinya.

Ketika itu dia terpekik kaget lalu berdiri salah tingkah dengan seluruh tubuh yang merona merah. Ya Tuhan, pemandangan yang akan kuingat seumur hidupku. Seakan baru menyadari kalau nggak seharusnya dia berdiri bengong di bawah tatapan intensku, dia langsung kabur masuk kembali ke dalam kamar mandi. Namun,, pemandangan itu terlanjur terpatri di benakku.

Sejak hari itu pikiranku tentang Yaya dipenuhi hal-hal yang nggak seharusnya dirasakan pada gadis yang usianya baru 16 tahun. Apalagi gadis itu adik sahabatku yang sudah kuanggap seperti adikku sendiri.

Sekuat tenaga aku berusaha menekan hasrat terlarang itu. Dan sejauh ini aku berhasil. Aku bukan hainan yang akan

berhasil. Aku bukan bajingan yang akan merusak seorang gadis polos hanya karena hasrat sesaat. Hasrat yang akan hilang setelah sekali dua kali dituntaskan. Bukankah itu yang selama ini selalu kurasakan?

Aku menghela napas. Menatap wajah Yaya yang tampak begitu damai dalam tidurnya. Yaya yang begitu polos, yang mungkin belum pernah merasakan penderitaan dalam hidupnya. Yang selalu terlindungi, selalu dikelilingi oleh orang-orang yang sangat menyayanginya.

Apa dia tahu kalau hidup nggak semanis dunia kecilnya selama ini, kalau banyak orang jahat di luar sana yang siap memanfaatkan kenaifannya untuk kesenangan mereka sendiri.

Aku berdecak kesal mengingat pemuda-pemuda kompleks di lapangan basket yang tampak terpesona memandangnya saat ukuran dadanya nggak bisa lagi disembunyikan di balik kaos-kaos kebesarannya. Siulan penuh godaan yang ditujukan padanya saat ia melompat mengambil bola dan dadanya berguncang dengan cantiknya.

Aku nggak suka. Aku benci melihat tatapan memuja mereka. Seandainya aku nggak ada di sana dan memelototi mereka satu persatu mungkin Yaya sudah mendapat puluhan ajakan kencan dari pemuda-pemuda ingusan yang mungkin

baru pertama kali merasakan hasrat.

Gadis ini cantik, saking cueknya mungkin dia sendiri nggak sadar kalau dia cantik. Aku tersenyum melihat alisnya yang melengkung bagai busur walaupun ia sama sekali nggak pernah membentuknya, hidungnya yang bangir, bibirnya yang mungil berwarna merah muda alami, tulang pipinya yang tinggi semakin menegaskan bahwa dia kini bukanlah lagi anak-anak dengan pipi chubby menggemaskan.

Kulitnya yang kuning langsung kini setingkat lebih gelap karena aku yang selalu mengajaknya main basket di siang terik untuk menghindari para pemuda pemujanya. Kulitnya terlihat sangat halus, sangat mulus tak bercela membuat tanganku gatal ingin menyentuhnya.

Rambutnya yang kecoklatan kini dicepol asal-asalan di atas kepalanya hingga helai helai rambutnya berjatuhan di sisi wajahnya, memberi kesan rapuh, melembutkan kesan tomboy yang sangat terasa dari cara berpakaian maupun tingkah lakunya.

Seragam putih abu abunya membalut tubuhnya dengan sangat indah. Berkali-kali aku menasehatinya agar membeli seragam baru karena setahun ini aku merasakan perubahan yang drastis pada bentuk tubuhnya hingga seragam sekolahnya terlihat ketat di beberapa bagian, terutama

di bagian yang selalu menjadi incaran lelaki setiap kali melihat wanita.

Tapi dengan cueknya dia bilang rugi kalau harus beli seragam baru karena beberapa bulan lagi kelulusan, membuatku berdecak kesal setiap kali mendengarnya.

Tiba-tiba tubuh mungilnya bergerak, memperbaiki posisi tidurnya hingga kepalanya hampir jatuh dari lengan sofa. Bergegas aku menahan kepalanya lalu perlahan menyelipkan satu tanganku di belakang punggungnya dan satu lagi di belakang lututnya, mengangkatnya dalam satu hentakan ke dalam gendonganku. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kepalanya yang tersuruk nyaman di dadaku. Saat bangun nanti ingatkan aku untuk menasehatinya agar tidak lagi ketiduran di kamar laki-laki. Sepercaya apapun dia pada laki-laki itu.

Perlahan aku melangkah mendekati ranjang lalu membaringkan tubuhnya di kasur yang empuk. Ada ragu yang sejenak bergelayut di hatiku tapi aku menepisnya. Hanya berbaring, aku hanya ingin berbaring di sisinya. Jadi aku merebahkan tubuhku, berbaring menyamping menghadapnya. Memandangi wajah manisnya, merapikan rambut yang menutupi wajahnya, mengucapkan kata-kata yang tak akan berani aku ucapkan saat dia terbangun.

Yup, aku memang sepegecut itu.

Aku menghela napas untuk kesekian kalinya. Akhirnya menguatkan hati untuk beranjak dari tempat tidur sebelum pikiran-pikiran aneh menguasaiku melihat kancing baju seragamnya yang terlepas satu saat ia bergerak dalam tidurnya, memberiku pemandangan yang membuatku hanya bisa menelan ludah.

Aku duduk di sofa, menghabiskan nasi dan sop yang sudah kembali dingin karena terlalu lama diabaikan lalu menelan beberapa butir obat yang tadi disiapkan oma untukku.

Yaya bergerak kembali dalam tidurnya, dan kini rok abu-abunya terangkat lebih tinggi, memamerkan pahanya yang mulus dan sepasang tungkainya yang panjang. Kepalaku langsung pening melihatnya. Tubuhku rasanya kembali panas, kali ini bukan karena virus flu tapi karena hal lain.

Godaan untuk kembali tidur disebelahnya tak mampu kubendung. Maka aku melangkah kembali mendekati ranjang, membaringkan tubuhku miring menghadapnya. Memandangi wajah manisnya yang selalu kubayangkan saat aku berada di tubuh wanita lain. Aku tertawa getir, sangat mengenaskan.

Saat Yaya mengatakan ia menyukaiku. Apa ia tahu gaya berpacaran seperti apa yang kuinginkan jika kami benar-benar pacaran? Belum menjadi pacarku saja hasratku padanya sudah seliar ini.

hasratku padanya sudah seliar ini.
Bagaimana kalau dia sungguh-sungguh jadi pacarku?

Belum pernah aku melakukannya dengan seorang perawan dan Yaya nggak akan jadi perawan pertamaku. Dia bahkan baru 17 tahun. Oke, wanita pertamaku juga berusia 17 tahun tapi kerasnya kehidupan membuatnya sangat berbeda dari Yaya.

Yaya itu polos, tulus, lugu, dan sangat naif. Terkadang aku melihatnya seperti gadis kecil di tubuh seorang wanita dewasa. Hal yang membuatku selalu ingin melindunginya, menjauhkannya dari hal-hal buruk yang mampu mengguncang dunianya yang indah.

Menolaknya mungkin akan menyakitinya, menggoyang dunianya sesaat. Tapi menerimanya malah akan meruntuhkan dunianya yang penuh warna. Aku pasti akan merusaknya. Dan sialnya, aku bahkan nggak bisa menjanjikan pernikahan. Karena bagiku pernikahan hanyalah salah satu omong kosong lainnya, sama seperti cinta.

Kenapa hasrat dan rasa sayang yang sangat kuat ini harus kurasakan padanya. Kalau perasaan ini hadir untuk Jessica segalanya akan jauh lebih mudah. Kami benar-benar sama, sejenis, saling memahami satu sama lain, bersama Jessica segalanya mengalir begitu saja. Aku nggak perlu memikirkan masa depan, nggak ada beban, dia nggak menuntut apapun dariku sama seperti aku

Kenapa hasrat dan rasa sayang yang sangat kuat ini harus kurasakan padanya. Kalau perasaan ini hadir untuk Jessica segalanya akan jauh lebih mudah. Kami benar-benar sama, sejenis, saling memahami satu sama lain, bersama Jessica segalanya mengalir begitu saja. Aku nggak perlu memikirkan masa depan, nggak ada beban, dia nggak menuntut apapun dariku sama seperti aku nggak pernah menuntut apapun darinya. Bahkan nggak ada rasa marah ataupun kecewa sedikitpun saat ia menceritakan tentang lelaki lain.

Perasaan sangat berbeda kurasakan saat Yaya bercerita tentang cowok-cowok yang menyatakan cinta padanya di sekolah. Rasanya aku ingin menghajar mereka saat itu juga.

Yaya menghadirkan perasaan-perasaan yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Yang tak kuinginkan karena terkadang rasanya menyakitkan, terkadang bahkan membuatku gila. Jadi aku berusaha setengah mati memadamkannya walaupun sampai saat ini perasaan itu belum juga padam bahkan malah semakin berkobar.

Perasaan ini berbahaya, jadi aku harus berusaha lebih keras memadamkannya.

Sebelum kami berdua terbakar di dalamnya.



6,78 K



303



Bagikan



Premium+

Part 9

👁 124 K ★ 8,89 K 💬 1,22 K

Aku terbangun dari tidur yang sangat lelap, membuka kedua kelopak mataku lalu meregangkan tubuhku yang rasanya kaku. Gerakanku terhenti seketika saat melihat pemandangan yang langsung membuat jantungku berdetak tak terkendali.

Satria sedang tidur disebelahku. Ia berbaring dengan posisi miring menghadapku. Refleks aku menggulingkan tubuhku hingga berbaring miring menghadapnya.

Aku mengamatinya tanpa berkedip. Sepasang matanya terpejam dengan beberapa helai rambut jatuh menutupi keningnya. Wajahnya terlihat sangat tenang dan damai.

Tanpa kusadari tanganku sudah terulur merapikan helaian-helaian rambut yang menutupi keningnya. Aku lalu meraba keningnya dengan telapak tanganku. Kelegaan merayap di hatiku saat merasakan keningnya yang dingin, nggak panas seperti tadi.

Aku beringsut duduk, melihat ke arah meja di dekat sofa dan menyaksikan piring yang tadinya berisi nasi dan sop kini sudah kosong dan deretan obat yang tadi ada di sebelahnya juga sudah menghilang. Aku menghela napas lega. Kok bisa sih aku ketiduran di sini? Niat mau ngurus orang sakit jadinya malah ngerepotin yang lagi sakit.

Aku merebahkan tubuhku lagi, masih dengan posisi menyamping tapi kali ini dengan satu tangan menopang kepala.

Mataku tak lepas dari wajahnya yang tengah tertidur. Ia sudah mengganti bajunya dengan kaos oblong putih bertuliskan FK Airlangga dan celana training hitam. Wajahnya terlihat lebih berwarna, nggak pucat kayak tadi. Tidurnya juga kelihatan sangat lelap. Lagi tidur gini aja dia masih kelihatan ganteng dan lebih parahnya lagi kelihatan *cute*. Satria nggak pernah terlihat *cute* saat dia bangun. Dia tipe cowok yang *cool* banget. Jadi ini termasuk pemandangan yang langka. Melihatnya seperti ini rasa sayangku padanya jadi berlipat-lipat.

Entah berapa menit berlalu dengan aku hanya memandangnya dalam diam. Tak mampu mengalihkan tatapanku sedikit pun dari wajah Satria yang terlihat sangat menggemaskan saat tidur.

Salah satu sudut bibirnya tiba-tiba berkedut naik membentuk sebuah senyum,

menandakan si pemilik bibir sudah bangun dan sadar kalau kuamati.

"Udah puas belum lihatnya?" suara seraknya terdengar diikuti sepasang matanya yang kemudian terbuka, terlihat sayu karena baru bangun tidur.

"Apaan sih?" Tanyaku jengah, lalu membaringkan tubuhku telungkup, menyembunyikan wajahku di atas bantal.

Kekehannya terdengar di telingaku.

"Aku segitu gantengnya ya, Ya? Wajahku sampe sakit rasanya dilihat setajam itu sama kamu." Godanya membuatku mengerang kesal, semakin menyurukkan wajahku dalam kelembutan bantal.

Ya ampun ini kan bantal Satria, wangi khas Satria menerpa hidungku.

Aku langsung menoleh, memandangnya dengan tatapan setajam yang aku bisa.

"Kamu sengaja ya, pura-pura tidur?" Tuduhku kesal.

Dia cuma mengangkat sepasang alis tebalnya.

"Aku sakit Ya. Abis minum obat, ngantuk terus tidur, bukan pura-pura." Bantahnya dengan suara yang masih terdengar serak.

"Siapa yang nggak kebangun coba kalau dilihat se-intens itu saat tidur " Dia terkekeh

"Siapa yang nggak kebangun coba kalau dilihat se-intens itu saat tidur." Dia terkekeh lagi. Kelihatan sangat bahagia bisa membuatku salah tingkah.

Aku memutuskan untuk nggak menanggapinya. Semakin ditanggapi dia akan semakin bahagia.

"Kok bisa minum obatnya? Kamu gerus sendiri?" Tanyaku, teringat biasanya dia nggak suka minum obat.

"Minum langsung kok." Jawabnya santai.

"Kok bisa?" keningku berkerut heran.

"Bisalah, biasanya juga bisa." Ia menanggapi dengan suara datarnya.

Aku menatapnya sewot.

"Biasanya aku yang selalu gerusin kalau kamu minum obat, Sat." Bantahku gemas.

Ia mengedikkan bahunya sedikit.

"Aku seneng aja liat kamu kebingungan kalau aku nggak mau minum obat." Ungkapnya jujur.

"Paling seneng liat kamu ribet gerusin obat buat aku." lanjutnya lagi dengan wajah tak bersalah.

Aku benar-benar melongo dibuatnya.

Jadi selama ini dia cuma ngerjain aku? Aku

Jadi selama ini dia cuma ngerjain aku? Aku langsung memukul lengannya kesal.

"Aduh. Sakit Ya." Erangnya sambil memegang lengannya yang jadi sasaran kepala tanganku.

Manja banget sih. Tanganku nih yang sakit mukul lengannya yang sekeras batu.

"Kurang kerjaan emang kamu." Sentakku kesal tapi hanya dibalas ringisannya yang sama sekali nggak kelihatan menyesal.

"Sekarang udah baikan?" Tanyaku sambil bergerak memperbaiki posisiku yang tadinya telungkup kini kembali berbaring miring menghadapnya.

"Udah," jawabnya singkat sambil menatapku lekat.

"Ooh." Hanya sepatah kata itu yang berhasil kuucapkan karena tatapannya membuatku gelisah.

Lalu kami hanya saling berpandangan lama dalam diam. Sese kali aku melihat senyum geli terukir di bibirnya membuat pipiku semakin merona di bawah tatapan hangatnya.

Tiba-tiba mimpi yang tadi sempat menghiasi tidurku melintas kembali di pikiranku. Kata-katanya tentang kegelapan, tentang matahari yang menyinari hidupnya membuat keningku berkerut. Kok bisa sih aku mimpi aneh kayak gitu?

aku mimpi aneh kayak gitu?

Perlahan tangan Satria terulur, mengusap kerutan di keningku lembut.

"Mikir apa?" Tanyanya pelan.

Aku hanya menggeleng samar.

"Sat, kamu ingat nggak pertama kali kita ketemu?" Tanyaku penasaran

Satria menatapku dengan sorot mata yang tak bisa kubaca lalu kepalanya menggeleng pelan.

"Udah lama banget, nggak terlalu inget." Jawabnya datar.

Aku mencibir. Dasar cowok. Padahal aku ingat banget saat itu, sampe baju yang dia pakai juga aku masih ingat.

"Kenapa emang?" Tanyanya balik.

Aku menghela napas lalu menggeleng.

"Waktu itu aku masih bocah banget ya, baru 12 tahun." Gumamku mengenang kembali saat-saat itu.

"Sekarang juga masih bocah." Balasnya dengan tampang lempengnya yang ngeselin.

"Sekarang aku 17 Sat, udah gede." Aku memutar bola mata kesal.

Sesaat aku melihat matanya menggelap dan tampak tak fokus. Namun,, kemudian ia tersenyum dan pancaran aneh itu menghilang dari matanya.

"Nggak ada wanita dewasa ketiduran sembarangan tanpa mikir di kamar cowok, Ya. Itu tandanya kamu masih bocah, masih polos." balasnya santai.

Aku menatapnya lurus tak berkedip.

"Tapi kamu bukan cowok sembarangan. Kamu Satria yang selama ini selalu menjagaku. Aku percaya kamu." bisikku lirih.

Aku memang sangat mempercayainya. Bahkan mungkin lebih dari aku mempercayai Mas Abhi.

Kali ini sepasang mata itu benar-benar terlihat gelap, pekat dan sangat tajam. Menatapku intens tanpa berkedip.

Entah kenapa, perasaan takut mulai menjalari hatiku. Nggak pernah seperti ini sebelumnya. Biasanya aku selalu menganggap Satria seperti anjing jenis golden retriever. Kelihatan besar, suka menggonggong tapi nggak pernah menggigit. Aku nggak pernah menganggapnya seperti Serigala yang siap memangsaku. Tapi saat ini perasaan itu yang kurasakan.

Perlahan aku bangkit dari posisi tidurku

dan duduk salah tingkah dengan kedua kaki lurus di kasur. Saat itu aku baru menyadari kalau beberapa kancing baju seragamku yang memang sudah kekecilan terlepas dari lubangnyanya. Rokku yang belakangan mulai terasa agak ketat kini tertarik ke atas memamerkan kulit pahaku.

Bergegas tanganku bergerak merapikan rokku ke bawah, lalu tanganku merayap ke atas hendak memasukkan kembali kancing-kancing itu ke posisi seharusnya tapi sebuah tangan menahanku. Membuat tubuhku rasanya gemetar oleh sentuhan yang membuat seluruh bulu kudukku merinding.

"Katanya percaya aku sepenuhnya." Satria kini sudah duduk bersila menghadapku, tangannya memegang pergelangan tanganku sementara wajahnya menunduk, mencari-cari mataku yang tertunduk tak mampu menatapnya. Suaranya terdengar serak dan berbahaya.

Ini seperti bukan Satria. Aku tak mengenal Satria yang ini.

Perlahan ia melepas genggaman tangannya di tanganku membuat tanganku terjatuh, terkulai lemas di kedua sisi tubuhku. Lalu aku merasakan jemarinya menyentuh daguku, mengangkatnya lembut hingga mau tak mau sepasang mataku yang bingung bertatapan dengan sepasang matanya yang berkabut.

Dan detik itu juga aku terperangkap. Tak mampu bergerak. Hanya bisa menatapnya tanpa berkedip. Hanya bisa menanti apa yang akan terjadi setelah ini dengan dada yang berdentum tak terkendali.

Sepasang matanya semakin gelap saat perlahan wajah tampannya bergerak semakin mendekat. Seinci demi seinci membuat debaran jantungku semakin menggila. Bibirku terbuka sementara napasku terasa semakin berat saat perlahan aku merasakan sentuhan bibirnya di keningku. Sangat lembut dan hanya sesaat tapi aku merasakan tubuhku gemetar, jemari kakiku menekuk tak mampu menahan perasaan aneh yang mulai merayapi sekujur tubuhku.

Mataku terpejam dengan sendirinya saat bibirnya kini merayap memberikan kecupan di kelopak mataku. Kecupan seringan bulu yang semakin membuatku bergetar oleh antisipasi. Bibirnya semakin turun lalu singgah memberikan kecupan yang hampir mirip sentuhan di ujung hidungku.

Napasku semakin menderu saat merasakan bibirnya bergerak semakin turun dan kini membayangkan hanya beberapa senti di atas bibirku. Aku mengepalkan kedua tanganku ketika merasakan deru napasnya yang semakin dekat.

Lalu sesuatu yang sangat lembut menyentuh bibirku. Perutku rasanya

menyentuh bibirku. Perutku rasanya menceos saking gugupnya. Sensasinya benar-benar membuat jantungku berdegup kencang.

Bibir Satria lalu perlahan bergerak, kembali mengecup bibirku, kali ini ada sensasi basah di sentuhan bibirnya.

Aku terpaksa, nggak berani membuka mataku. Hanya bisa gemetar saat bibirnya memainkan bibirku.

Awalnya hanya kecupan-kecupan kecil lalu tiba tiba saja ia menyedap bibir bawahku membuat lututku menekuk dan tanganku terangkat menggenggam kaos oblong nya erat, aku butuh pegangan, apapun, karena jika tidak rasanya aku akan terhempas jatuh dalam lubang gelap yang tak bertepi.

Napasku terengah, bibirku masih terbuka saat perlahan bibir Satria meninggalkan bibirku. Tanganku masih meremas kain kaos oblongnya kuat, nggak berani kulepaskan sama seperti aku nggak berani membuka kedua mataku.

Aku takut. Nggak berani menghadapi kenyataan kalau baru saja aku mendapatkan ciuman pertamaku.

Ciuman pertama dari lelaki yang aku cinta.

Ciuman pertama dari lelaki yang menolak cintaku karena dia sudah mencintai wanita lain.

Mataku langsung terbuka dan langsung bertatapan dengan sepasang matanya yang gelap.

Ya Tuhan. Apa yang sudah kulakukan? Aku berciuman dengan pacar orang. Aku sudah pantas dicap pelakor. Seketika mataku terbelalak ngeri karena pikiranku sendiri.

Tanganku yang tadi erat memegang kaosnya bergerak refleks menampar pipinya.

Suara tamparan yang keras membuatku tersentak kaget. Ya Tuhan..Ya Tuhan.. Kenapa aku menamparnya sekeras itu?

Aku benar benar panik dan kebingungan. Apa lagi melihat Satria mengusap pipinya yang memerah. Namun, tak ada kemarahan di matanya. Ia hanya menatapku datar dengan bibir tersenyum miring.

"See? Aku nggak sebaik yang kamu kira. Jadi jangan berharap banyak padaku. Jangan anggap aku seperti pangeran tampan yang sempurna tanpa cela yang bisa memberimu *ending happily ever after* seperti di negeri dongeng." Suara Satria terdengar serak, sinis dan getir.

Benar-benar seperti bukan Satria yang biasanya.

Aku tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Hanya terpaku syok menatap seringainya yang tiba-tiba muncul.

"Jangan percaya aku, Ya. Keputusanmu untuk menjauh dariku sudah benar. Pergilah ke Aussie, karena di sini aku hanya akan menjadi benalu yang merusak keindahanmu." Ucapnya dengan sangat tenang.

Lalu ia bangkit berdiri, melangkahakan kakinya mendekati jendela kaca yang tirainya terbuka.

Ia berdiri di sana, memandang keluar ke arah langit yang mulai menguning menandakan senja yang mulai menyapa. Hanya punggung tegapnya yang dapat ku lihat dari tempatku duduk terpaku.

"Sebentar lagi gelap, pulanglah, om dan tante pasti bingung mencarimu." Ucapnya lagi, masih setenang tadi.

Seakan ciuman yang mengguncang duniaku tadi baginya sama sekali tak berarti.

"Kenapa menciumku?" Pertanyaan itu akhirnya berhasil meluncur dari bibirku, walaupun hanya berupa sebuah bisikan lirih.

Dia tak menjawab, hanya mengangkat bahunya pelan.

"Iseng aja. *It's just a kiss*, Ya. Jangan terlalu dibesar-besarkan." Akhirnya ia menjawab.

Namun,, aku lebih suka dia diam tak menjawab. Karena jawabannya saat ini

Namun,, aku lebih suka dia diam tak menjawab. Karena jawabannya saat ini sangat menyakiti hatiku.

Aku menguatkan hati. Perlahan bangkit berdiri dari tempat tidur. Menatap sosoknya yang terasa sangat jauh walaupun nyatanya ia hanya berdiri beberapa langkah dihadapanku.

"*Yeah It's just a kiss*. Selama ini aku selalu penasaran bagaimana rasanya berciuman. Tapi ternyata hanya seperti ini. *Nothing special*. Mungkin *next time* aku akan lebih beruntung mendapatkan ciuman dari lelaki yang benar benar mencintaiku. Yang ciumannya sungguh tulus hingga mampu mengguncang duniaku."

Kata kataku terucap dengan sangat tenang, berbanding terbalik dengan berbagai emosi yang berkecamuk di hatiku.

Ia hanya diam. Namun, aku melihat punggungnya menegang dan kedua tangannya terkepal erat.

Dia marah? Aku nggak peduli lagi. Yang kuinginkan sekarang hanyalah pergi dari sini hingga aku bisa menumpahkan air mata yang kini sudah mulai menggenang.

Perlahan aku berbalik, melangkah ke arah pintu, berusaha keras untuk tidak berlari. Membuka pintu itu lalu melangkah keluar.

Dia tidak menahanku. Biasanya Satria selalu menahanku kalau aku pergi dalam

mata yang kini sudah mulai mengenang.

Perlahan aku berbalik, melangkah ke arah pintu, berusaha keras untuk tidak berlari. Membuka pintu itu lalu melangkah keluar.

Dia tidak menahanku. Biasanya Satria selalu menahanku kalau aku pergi dalam keadaan marah.

Air mataku menetes tak mampu kubendung lagi.

Kakiku melangkah semakin cepat, hampir seperti berlari menapaki anak tangga demi anak tangga yang membawaku turun ke bawah.

Di anak tangga terbawah aku hampir terjatuh tapi sebuah tangan kuat menahan lenganku.

Aku mengangkat kepalaku. Mataku yang buram karena air mata berusaha mengenali sosok yang tengah berdiri di hadapanku.

Sosok yang berdiri di sana dengan tatapan penuh tanya dan sarat kekhawatiran.

"Mas Abhi..." Bisikku lirih sebelum menghambur ke pelukannya.



8,89 K



1,22 K



Bagikan



Premium+

Part 10

👁 64,3 K ★ 6,65 K 💬 908

Aku menandaskan sepiring tahu campur dihadapanku, sementara di seberangku duduk Mas Abhi yang tengah menatapku dengan alis terangkat, tahu campur miliknya bahkan belum separuhnya berkurang dari porsi awal.

"Nggak kurang cepet itu makannya?" sindirnya sambil geleng-geleng kepala.

Aku hanya menatapnya cuek lalu menandaskan segelas es jeruk di hadapanku dalam beberapa tegukan membuat alis Mas Abhi terangkat semakin tinggi.

Peduli amat. Aku sedang kesal level maksimal. Sangat-sangat kesal. Dan kalau sudah kesal pelarianku ya makanan.

"Jadi kamu ada masalah apa sama Satria? Dia bikin kamu nangis? Perlu aku hajar nggak?" Mas Abhi bertanya sambil melanjutkan menyantap tahu campurnya.

Saat ini kami ada di G-Walk, sebuah kompleks restoran dan cafe yang berjajar

Saat ini kami ada di G-Walk, sebuah kompleks restoran dan cafe yang berjajar sepanjang beberapa puluh meter di salah satu perumahan elite di Surabaya Barat. Tempatnya asyik dan selalu ramai karena menjadi tempat *hangout* anak-anak muda Surabaya. Makanan di sini juga tergolong lengkap, mau cari makanan jenis apa saja ada, mulai dari yang tradisional hingga yang kebarat-baratan.

1

Tadi saat aku menarik tangan Mas Abhi keluar dari rumah Satria, dia yang masih kebingungan karena melihatku menangis hanya bisa pasrah, begitu juga saat aku memintanya mengajakku makan, dia cuma menurut hingga akhirnya kami terdampar di sini menyantap dua porsi tahu campur.

Malam mulai turun dan suasana G-Walk sedang ramai-ramainya jadi kami nggak terlalu bisa ngobrol. Tapi tampaknya Mas Abhi udah nggak bisa menahan diri lagi untuk bertanya.

Hubunganku sama Mas Abhi ini lebih seperti teman. Dia bukan tipe kakak yang menggurui atau menentukan aku harus begini atau aku harus begitu. Dia juga bukan bukan tipe kakak yang *over protective* sama adiknya, dia nggak pernah nyuruh cowok-cowok menjauh dariku, atau melarang-larang aku pacaran.

Satria malah lebih parah kalau hal-hal yang beginian. Kadang aku sampai bingung mana yang kakak mana yang teman.

mana yang kakak mana yang teman. Misalnya waktu ada cowok yang nembak aku. Sama Mas Abhi aku bisa cerita dengan santai karena dia menanggapi juga santai. Anak mana? ganteng nggak? baik nggak? Ya kalau kamunya suka jalanin aja dulu. Kayak gitu-gitu tanggapannya.

Tapi waktu aku cerita ke Satria, tanggapannya beda seratus delapan puluh derajat. Anak mana? Masih bocah ingusan udah berani ngajak pacaran, suruh belajar dulu yang bener. Kamu juga, nggak usah mikirin cowok dulu bla, bla, bla. Panjang deh omelannya.

14

Aku menoleh ke Mas Abhi yang masih menanti jawabanku lalu menghembuskan napas kuat.

"Temen Mas itu ya, bikin aku kesel," jawabku sambil memanggil pelayan, memesan satu porsi sate ayam.

"Belum kenyang kamu?" Mas Abhi menatapku heran.

"Yaelah Mas, tahu campur doang nggak pake nasi mana bisa bikin kenyang," balasku acuh.

7

Mas Abhi terkekeh, "kalau nafsu makanmu meningkat begini pasti level keselmu ke Satria juga udah tingkat tinggi," tebaknya jitu.

Aku mengangguk pelan. Kesedihan kembali menyapu di hatiku. Mau cerita ke Mas Abhi

merayap di hatiku. Mau cerita ke Mas Abhi tapi bingung juga gimana ceritanya. Mas Abhi memang nggak pernah ngelarang kedekatanku dengan Satria, tapi dia kan nggak tahu kalau aku naksir Satria. kalau tahu reaksinya gimana ya?

"Kamu ditolak?" tiba-tiba Mas Abhi nyeletuk bikin aku terbelalak kaget.

15

"Eh maksudnya... Maksudnya gimana?" Aku tergagap menanggapi serangan mendadakanya yang sangat tepat sasaran.

Mas Abhi dukun apa gimana? kok bisa tepat sih prediksinya? Mas Abhi tertawa melihat wajahku yang melongo.

1

"Semua orang rumah juga tahu kamu naksir Satria, Dek," ucap Mas Abhi sambil dengan santai menyuap lagi tahu campurnya nggak memedulikan aku yang semakin melongo.

4

"Kok bisa sih?" tanyaku akhirnya setelah berhasil mengatasi rasa kagetku karena ternyata cinta dalam diamku selama ini nggak sediam yang aku kira.

10

"Kelihatan banget lagi, Dek. Kamu mana ada peduli sama cowok lain selain sama Satria." Mas Abhi menatapku sekilas, menghela napas melihat wajahku yang muram lalu meletakkan sendoknya walaupun makanannya masih banyak tersisa.

"Tapi dengerin kata Mas-mu ini. Jarang-jarang kan mas ngasih nasihat. Mungkin itu bukan cinta, mungkin perasaan itu hanya karena kamu terbiasa sama dia dan nggak mau membuka diri sama cowok lain, mungkin kamu cuma terpesona wajah gantengnya, mungkin kamu cuma mengidolakannya, masih banyak kemungkinan lain. Intinya kamu masih muda, jangan terpaku pada satu perasaan itu lantas duniamu runtuh hanya karena perasaanmu tak terbalas." Mas Abhi kini bicara panjang lebar dengan wajah menatapku serius.

20

"Satria itu sahabatku. Aku sangat mengenal dia. Dia bisa menjadi teman yang sangat baik dan setia, tapi aku nggak yakin dia bisa menjadi pacar yang baik." Ucapan Mas Abhi semakin membuatku bingung.

1

"Dek, aku mengenal dia sejak masih SMA, baik buruknya dia aku sangat tahu, dia juga nggak berusaha menyembunyikannya dariku. Jadi kalau bisa, kamu cari cowok lainlah, yang nggak terlalu rumit, yang nggak akan bikin kamu pusing. Kamu masih SMA, seperti mas bilang tadi, masih banyak cowok lain kalau kamu mau membuka diri. Selama ini duniamu berpusat di seputaran Satria, tapi sekarang mungkin sudah waktunya kamu membuka mata, lihat kanan kiri, dunia isinya nggak cuma Satria." Mas Abhi terdiam saat pelayan datang membawakan satu porsi sate ayam pesananku tapi kini nafsu makanku benar-benar telah hilang.

Kata-kata Mas Abhi malah membuat hatiku tambah gundah. Sebenarnya ada apa dengan Satria? Kenapa Mas Abhi seakan-akan menyembunyikan sesuatu?

"Lalu kenapa Mas comblangin dia ama temen Mas, kalau Mas ngerasa Satria nggak bisa jadi pacar yang baik?" tanyaku penasaran.

Mas Abhi meneguk es teh manisnya lalu menatapku sungguh-sungguh.

"Temanku berbeda. Dia bisa memahami Satria, dia tahu apa yang dibutuhkan Satria, apa yang nggak dibutuhkan Satria, mereka nggak akan saling menyakiti satu sama lain." jawabnya tenang. Aku jadi semakin nggak mengerti.

3

"Kenapa rumit banget sih? Bilang aja mereka saling mencintai dan Satria nggak mencintaiku beres? Kenapa mesti berputar-putar bikin aku tambah pusing?" Omelku karena otakku bener-bener nggak bisa mencerna kata-kata Mas Abhi.

4

"Intinya gini, bagimu segalanya adalah tentang cinta dan nggak cinta, bagi Satria lebih rumit dari itu. Pikiran dia kacau, Dek. Nggak sepolos pikiranmu. kalau ibaratnya kertas, kertasmu masih putih polos, sementara kertas dia sudah penuh coretan-coretan nggak berbentuk, ruwet. Jadi dibanding kamu pusing, mending cari yang lain, dia bukan lawanmu, mending kamu cari lawan yang seimbang kalau

kamu nggak mau nantinya kelelahan dan ujung-ujungnya menyerah. Itu akan lebih menghancurkan kalian berdua." Perkataan Mas Abhi membuatku tercenung.

1

"Dia berbeda dengan kita, Dek. Ada orang-orang yang di usia muda sudah mengalami tekanan yang berat hingga dia sangat cepat dewasa. Ada orang-orang seperti kita yang selalu terlindungi dari kecil hingga mau jadi dewasa pun rasanya susah," lanjut Mas Abhi lagi.

13

"Mas nggak pernah melarang kamu pacaran. Tapi kamu masih sangat muda, jalani dengan santai aja. Satria sangat menyayangimu jadi dia menolakmu pun pasti demi kebaikanmu. *Cheer up, Dek.* Patah hati boleh, tapi jangan lama-lama." Mas Abhi tersenyum lalu mengulurkan tangannya untuk mengacak rambutku.

2

Aku tersenyum kecut, mungkin Mas Abhi benar. Mungkin aku memang harus mulai membuka diri, melihat ke sekeliling hingga duniaku tak hanya fokus pada Satria. Sejak usiaku 12 tahun rasanya hidupku hanya berputar-putar di sekelilingnya.

Sekarang aku lebih yakin lagi untuk lanjut kuliah di Monash, mungkin di sana aku bisa memulai suatu awal yang baru, bertemu orang-orang baru dan mencoba terbiasa hidup tanpa Satria.

"Pulang yuk, Mas," ajakku saat Mas Abhi sudah selesai makan, sate ayamnya aku

bungkus karena bener-bener udah males makan.

Sesampai di rumah aku langsung masuk kamar. Dari balik tirai jendela kamarku yang terbuka aku melihatnya, sosok yang lagi-lagi tengah duduk tercenung di teras belakang rumahnya yang gelap.

2

Tapi kali ini ada yang berbeda, ada secercah nyala api yang kulihat di sela-sela jemarnya. Keningku mengernyit, sejak kapan Satria merokok? Rasanya aku ingin berteriak 'berhenti' saat tangannya terangkat dan nyala api itu mendekati bibirnya lalu kemudian ada kepulan asap yang terhembus dari bibir itu.

Aku benci cowok yang merokok, merokok itu nggak sehat, bagi si perokok atau pun bagi orang di sekitarnya. Dulu sekali aku bahkan pernah bilang padanya tentang hal itu. Papaku nggak ngerokok, Mas Abhi nggak ngerokok, aku bilang ke dia cowok itu bener-bener keren kalau nggak ngerokok berarti dia benar-benar ingin melindungi orang-orang disekelilingnya, orang-orang yang disayanginya.

Satria waktu itu hanya tersenyum nggak membantah pendapatku, jadi aku pikir dia bukan perokok, selama ini aku juga nggak pernah ngeliat dia merokok. Lalu sejak kapan kebiasaan ini di mulai?

Aku ingin membuka jendela kamarku dan bertanya padanya, tapi lalu aku teringat

janjiku pada diri sendiri untuk menjauh. Akhirnya aku hanya terdiam di sana sambil menyentuh bibirku, teringat bibir yang kini tengah menghisap sebatang rokok itu tadi menyentuh bibirku lembut. Ciuman pertamaku. Pipiku langsung panas membayangkan momen singkat di kamarnya tadi.

Tiba-tiba sepasang mata Satria terangkat dan tatapan mata kami bertemu. Aku melihat bibirnya menyeringai, lalu seperti sengaja ingin membuatku kesal ia menghisap rokoknya kuat dan menghembuskan asapnya hingga bergulung-gulung di udara.

12

Ia lalu meraih kedalam saku celana mengeluarkan ponselnya, menekan beberapa tombol dengan satu tangannya yang tidak memegang rokok dan tiba-tiba saja ponsel yang ada di genggamannya tanganku berdering. Dari Satria.

Aku menekan tombol hijau untuk menerima lalu mendekatkan ponsel itu ke telingaku.

"Mengenang ciuman kita?" Suara seraknya terdengar di telingaku.

49

Di bawah sana, ia tengah menatapku dengan sepasang mata berkilat tajam.

"Pengalaman buruk, nggak bagus untuk dikenang," balasku sinis. Dia hanya tertawa.

3

"Tadi kamu menikmatinya sayang, jangan mulai belajar berbohong," seringainya bertambah lebar sementara sepasang matanya berkobar oleh sesuatu yang membuat seluruh tubuhku gemetar.

27

Pipiku memanas mendengar panggilannya. Antara malu dan marah. Sejak kapan dia berubah menjadi perayu seperti ini?

2

"Kamu sekarang jadi perokok dan perayu wanita? Mencium gadis lain padahal kamu udah punya pacar? Hebat sekali, selamat Sat, kamu berhasil jadi cowok brengsek dalam waktu sangat singkat," balasku ketus.

Satria malah terkekeh, seakan ucapanku sangatlah lucu.

"Kamu bilang apa ke Abhi? Kenapa dia nggak menghajarku?" Tanyanya setelah tawanya reda.

Dari jendela kamarnya tadi sore pasti dia melihat aku menyeret Mas Abhi keluar dari rumahnya.

"Aku bilang kalau kamu nolak aku," jawabku lugas. Dia menghela napas mendengar jawabanku.

"Terus Abhi bilang apa?" Tanyanya lagi.

"Mas Abhi bilang aku harus mulai membuka mataku agar aku sadar kalau cowok di dunia nggak hanya kamu," jawabku jujur.

"Abhi benar." Ia menanggapi pendek sambil lagi-lagi menghisap rokok sialannya itu.

"Iya. Jadi aku memutuskan untuk mulai membuka diri," ucapku cepat.

4

Satria mengangkat kepalanya.

"Maksud kamu?" Sepasang matanya menatapku tajam.

16

Namun, aku nggak mau lagi memperpanjang pembicaraan yang sama sekali nggak berguna untuk proses *move on* ku ini dan segera menutup telepon.

Aku menutup tirai jendela lalu menghempaskan diriku di tempat tidur. Terbayang ucapan Mas Abhi tadi di mobil dalam perjalanan pulang.

"Kamu inget Ian?" Tanyanya mengusik lamunanku.

Aku mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat.

"Mas Ian? Bastian?" Tanyaku memastikan. Mas Abhi mengangguk.

"Inget. Kenapa emang?" Mas Ian itu teman Mas Abhi sejak TK sampai SMP, pas SMA dia pindah ke Bandung ikut orang tuanya yang pindah tugas di sana, tapi belakangan ketemu lagi sama Mas Abhi karena mereka sama-sama kuliah di Monash.

"Dia sekarang lagi di Surabaya, ada

Mas Abhi sejak TK sampai SMP, pas SMA dia pindah ke Bandung ikut orang tuanya yang pindah tugas di sana, tapi belakangan ketemu lagi sama Mas Abhi karena mereka sama-sama kuliah di Monash.

"Dia sekarang lagi di Surabaya, ada keluarganya nikah, besok mas mau ketemuan sama dia, kamu ikut yuk," ajak Mas Abhi tiba-tiba. Biasanya mana pernah dia ngajakin aku ketemuan sama temen-temennya.

7

"Buat apa?" Aku menatapnya tak mengerti.

1

"Kamu udah lama banget nggak ketemu dia kan? Terakhir ketemu kamu masih bocah, dia kaget pas liat foto kamu di HP aku, katanya kamu cantik banget, tumben-tumbenan dia muji cewek, biasanya kalem gitu," Mas Abhi terkekeh.

Aku berusaha mengumpulkan lagi ingatan ku tentang Mas Ian. Hanya bayangan-bayangan samar yang muncul, yang aku ingat dia emang baik sih, dia yang ajarin aku naik sepeda roda dua dulu gara-gara Mas Abhi males pegangin.

"Mas mau comblangin aku sama Mas Ian?" Tanyaku langsung, tapi Mas Abhi cuma mengedikkan bahunya pelan.

"Nggak ada maksud apa-apa, perbanyak teman nggak ada salahnya kan? Lagian dia di Monash ambil Arsitek, kamu bisa tanya-tanya ke dia. Kamu juga pengennya masuk Arsitek kan?" Jelas Mas Abhi santai.

20

"Nggak ada maksud apa-apa, perbanyak teman nggak ada salahnya kan? Lagian dia di Monash ambil Arsitek, kamu bisa tanya-tanya ke dia. Kamu juga pengennya masuk Arsitek kan?" Jelas Mas Abhi santai.

20

Aku manggut-manggut. Bener juga sih, nggak ada salahnya mulai membuka diri, bukan dalam hal mencari pacar, kalau itu aku belum siap, hanya memperluas pergaulan.

Jadi aku mengiyakan ajakan Mas Abhi.

Teleponku berdering lagi, nama Satria lagi-lagi terpampang di layar tapi aku mengabaikannya, begitu juga dering-dering berikutnya.

Aku memandang langit-langit kamar dengan hati gundah. Sialan, aku masih 17 tahun, nggak seharusnya cinta membuatku kacau seperti ini.

5

Aku memejamkan mata dan seketika ciuman itu terbayang lagi di benakku. Manis kecupannya, lembut belaian bibirnya, basah pagutannya. Ya Tuhan, bagaimana aku bisa melupakannya?

3

Aaah rasanya aku pengen teriak..

1

Dasar Satria brengsek!

14



6,65 K



908



Bagikan



Premium+

Part 11

👁 52,7 K ★ 6,64 K 💬 619

"Halo Rhea, masih ingat aku?" Suara renyah nan ramah dari sosok jangkung berbalut kemeja slim fit lengan pendek hijau gelap, celana bahan warna coklat muda dan sepatu loafer coklat tua menyapaku saat aku dan Mas Abhi tiba di Jamoo sebuah buffet restaurant yang ada di Shangri-La Hotel tempat Mas Ian, temannya Mas Abhi menginap selama di Surabaya. Aku membalas uluran tangan cowok di hadapanku sambil tersenyum.

Bastian Ray Hadijaya, atau yang biasa dipanggil Mas Ian ternyata berbeda jauh dengan sosok kurus yang kuingat dulu, sekarang badannya terbentuk bagus, tinggi tegap, terlihat seperti eksekutif muda dengan potongan rambut *undercut* yang terlihat rapi tapi tetap *stylish* dengan sedikit sentuhan pomade. Kulitnya putih, wajahnya tampan dengan sepasang mata yang hangat.

Sangat berbeda dengan sorot mata cowok satunya lagi yang...aaah kenapa jadi inget dia lagi sih?

"Halo Mas Ian lama nggak ketemu, berubah banget ya sekarang?" Candaku sambil tertawa.

"Berubah ke arah yang lebih baik nggak?" Mas Ian balas bercanda. Aku hanya mengacungkan dua jempolku membuat tawanya makin lebar.

"Kalau kamu nggak berubah sih, tetep cantik," godanya lagi membuatku tersipu sementara Mas Abhi berdecak di sebelahku.

"Sejak kapan bisa gombalin cewek, Yan?" Mas Abhi menatap Mas Ian dengan satu alis terangkat yang hanya dibalas kekehan Mas Ian.

"Jadi bener kamu mau kuliah di Monash?" Tanya Mas Ian saat kami sudah mengambil makanan dan duduk di sebuah meja bundar.

Aku manggut-manggut sambil mencicipi sepotong udang yang terlihat menggiurkan.

"Doain supaya diterima ya, Mas," jawabku yang disambut anggukan Mas Ian.

"Pasti dong. Tapi beneran siap jauh dari orang tua?" Tanyanya lagi.

"Kan ada Mas Abhi," jawabku santai.

Mas Abhi geleng-geleng kepala.

"Dia itu kabur sebenarnya. Lagi natab

"Dia itu kabur sebenarnya. Lagi patah hati, kalau nggak mana mau dia kuliah jauh," balas Mas Abhi membuat matakmu melirikny kesal. Ember banget sih.

"Eh serius? Baru putus nih ceritanya?" Mas Ian menatapku dengan alis terangkat.

"Baru ditolak dia." Mas Abhi jawab lagi. Ngeselin banget sih.

Mas Ian tertawa melihat wajahku yang cemberut. Ada lesung pipi di pipi kanannya saat ia tertawa. *Cute* banget.

Nggak kayak cowok satunya yang....*Oh, come on* Rhea, fokus, gimana mau move on kalau pikiranmu ke sana terus...rasanya kesal banget deh sama diriku sendiri.

"Udah lupain aja, rugi di dianya nolak kamu," hibur Mas Ian sambil tersenyum.

Aku menghela napas. Ngomong sih gampang, tapi menjalaninya yang susah. Kemarin malem aja ciuman itu terbawa sampai ke mimpi. Gimana bisa lupa?

"Sesuka itu ya?" Kepalaku terangkat mendengar pertanyaan Mas Ian.

"Eh, gimana?" Tanyaku dengan kening berkerut.

Mas Ian hanya menatapku dengan sepasang mata hangat dan senyum kalemnya.

"Laki-laki yang beruntung," ucapnya pelan lalu kembali menunduk menyantap makanannya.

"Sayangnya dia nggak berpikiran begitu," desahku lemah.

"Kadang cowok emang suka gitu, lemot, kalau udah jauh aja baru kerasa kehilangan," kekeh Mas Ian.

"Pengalaman pribadi ya, Mas? Pernah ditinggal cewek gara-gara terlalu lemot," candaku.

"kalau dia ditinggal cewek gara-gara nggak kuat LDR-an," potong Mas Abhi, kali ini giliran Mas Ian yang geleng-geleng kepala mendengar ke-ember-an Mas Abhi.

"Serius? Emang pacar Mas Ian tinggalnya di mana? Kok bisa LDR?" tanyaku penasaran.

Mas Ian menghela napas, mengambil segelas air putih yang ada di hadapannya lalu meneguknya cepat sebelum menjawab.

"Di Bandung, pacar sejak SMA tapi kayaknya jarak bikin dia nggak kuat, akhirnya pisah, sekarang dia malah udah nikah," jelas Mas Ian tenang.

Waaah ditinggal Satria punya pacar aja sakitnya udah kayak gini, gimana kabar Mas Ian yang ditinggal pacarnya nikah?

"Sakit banget pasti ya, Mas?" Tanyaku penuh simpati tapi Mas Ian hanya

penuh simpati tapi Mas Ian hanya mengangkat bahu santai.

"Udah hampir setahun Rhe, mungkin memang bukan jodohku." Ia mengembangkan senyum kalemnya lagi.

"Padahal Ian ini tipe setia lo, Dek. LDR an hampir empat tahun, nggak pernah dia ngelirik cewek lain, dasar ceweknya aja yang..."

"Bhi," Mas Ian menegur Mas Abhi yang mungkin hendak ngomong jelek tentang mantan pacar Mas Ian. Mas Abhi cuma berdecak cuek.

"Kenyataan, bro," kilahnya sambil menyantap lagi makanannya.

"Sudah berlalu, Bhi, nggak usah dibahas lagilah. Intinya Dek Rhea nggak usah lama-lama patah hatinya, nggak ada gunanya. Kalau jodoh nggak akan ke mana, tapi kalau emang nggak jodoh, diuber kayak gimana juga nggak bakal ke tangkep," canda Mas Ian, menggodaku dengan ikut-ikutan Mas Abhi manggil aku Dek.

"Iya... Iya, makasih nasehatnya Mas Ian yang sudah pengalaman patah hati," cibirku kearahnya.

"Iya dong, kamu harusnya berguru ke aku, kalau Abhi nggak bakalan ngerti masalah ginian, dia kan pengalamannya mematahkan hati " ciek Mas Ian sambil

mematahkan hati," ejek Mas Ian sambil tertawa.

Mas Abhi cuma mengangkat bahu, meletakkan sendok dan garpunya lalu menatap aku dan Mas Ian.

"Udah cocok kayaknya kalian, sama-sama korban patah hati, bisa saling menyembuhkan, ya nggak? ya nggak?" Mas Abhi menaik turunkan alisnya menggoda membuat aku memukul lengannya kesal. Katanya nggak mau jodoh-jodohin, gimana sih?

Mas Ian hanya tersenyum simpul lalu melanjutkan makannya tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Aku pikir dia nggak akan menanggapi ucapan Mas Abhi dan topik ini selesai sampai di sini, tapi selang beberapa menit kemudian kepalanya terangkat dan dia menatapku lekat.

"Kamu seriusan mau *move on* nggak?" tanyanya tiba-tiba membuat keningku berkerut, sementara di sebelahku Mas Abhi mulai berdehem-dehem nggak jelas.

"Ya seriuslah, mana ada orang *move on* cuma becanda," decakku gemas.

"Besok temani aku ke pesta nikahan sepupuku mau?" tanya Mas Ian membuatku sontak terbatuk-batuk kaget.

"Gilee bro langsung tancap gas aia

"Gilee, bro, langsung tancap gas aja, pelan-pelan kalau mau pendekatan, minta izin dulu sama abangnya," sela Mas Abhi sewot.

"Besok aku ajak Dek Rhea kondangan boleh nggak, Bhi?" tanya Mas Ian cepat, beneran minta izin ke Mas Abhi membuatku hanya bisa melongo sementara Mas Ian terkekeh di hadapanku.

"Kondangan aja kan? boleh dong, ada jam malamnya tapi ya, nggak boleh lewat jam 10, jangan lupa di jemput dan di antar pulang dengan selamat," jawab Mas Abhi tanpa memedulikan matakku yang melotot ke arahnya.

"Helloo..aku ada di sini ya, bisa ditanyai dan bisa jawab sendiri," protesku kesal karena merasa diabaikan.

Tapi mereka berdua hanya tertawa, Mas Abhi mengacak rambutku sementara Mas Ian menatapku masih dengan senyum geli di bibirnya.

"Tapi serius Rhe, besok aku ga ada pasangannya, masak kondangan sendirian? garing banget kan? mau ajak Abhi nanti dipikir yang bukan-bukan, satu tahun nggak punya pacar bikin keluargaku pikirannya mulai aneh-aneh, apalagi aku sekolah di luar," jelas Mas Ian.

"Jadi Dek Rhea, temani Mas yang jomblo ini kondangan besok mau kan? Please?"

Lanjut Mas Ian lagi kali ini dengan wajah

ini kondangan besok mau kan? Please?"

Lanjut Mas Ian lagi, kali ini dengan wajah memohon, sepasang matanya menatapku penuh harap.

Aku menghela napas, *puppy eyes* nya membuatku mau nggak mau akhirnya mengangguk pasrah. Cuma kondangan juga, apa salahnya?

Senyum lebar langsung terkembang di bibir Mas Ian.

"Orangtuamu nggak ada kan, Yan? jangan-jangan nanti adikku langsung dilamar," celetuk Mas Abhi membuatku langsung menatap horor ke arah Mas Ian. Mas Ian terkekeh.

"Aman, mereka nggak bisa dateng, yang nikah sepupu jauh kok," jawab Mas Ian menenangkan.

Aku menghela napas lega. Sebenarnya aku merasa Mas Ian itu orangnya menyenangkan, hangat dan apa adanya. Jadi kayaknya menghabiskan waktu bersama dia selama beberapa jam besok akan menyenangkan. Tapi lain masalah kalau ada orang tuanya, aku pasti bakalan salting banget.

"Tapi orangtuanya Ian baik kok, Dek, Mama Papa juga kenal baik sama mereka, jadi urusan perizinan kedepannya pasti lancar," goda Mas Abhi lagi.

Aku memutar bola mataku dan baru saja

nendak membalas ucapan Mas Abhi saat sebuah sapaan riang terdengar.

"Hai, lagi pada ngumpul nih?" Aku menoleh dan melihat seorang gadis cantik dengan wajah familiar tengah berdiri di dekat meja kami, senyum manis terukir di bibirnya.

Hatiku langsung ciut melihat gadis itu. Pacarnya Satria. Siapa sih namanya? Oh ya, Jessica. Dia kelihatan lebih cantik lagi malam ini dengan rok pensil ketat, dan blazer pas badan yang membungkus erat tubuhnya. Rambutnya digelung rapi di tengkuknya dan *make up* wajahnya sempurna tanpa cela.

"Oh hello Jess...wow, lama banget nggak ketemu, kamu kerja di sini sekarang?" Mas Ian bangkit dari duduknya dan menyalami Jessica.

Gadis itu tertawa renyah sambil membalas uluran tangan Mas Ian. Mas Abhi juga bangun dan menyalami Jessica, walaupun sebelumnya ia sempat melirikku sekilas. Mungkin ingin melihat reaksiku melihat kedatangan pacar dari cowok yang mematahkan hatiku. Aku hanya memasang wajah datar, tapi berusaha mengembangkan senyum saat Mas Abhi memperkenalkan kami.

"Kenalin Jess, *my sister*, Rhea," Aku bangkit berdiri dan membalas uluran tangan Jessica.

"Rhea," ucapku pelan.

"Rhea," ucapku pelan.

"Jessica, tapi kamu bisa panggil aku Jess, kayak yang lain, " Jessica tersenyum ramah.

Dan sungguh, nggak ada alasan bagiku untuk membenci gadis ini. Dia sangat ramah, apalagi saat Mas Ian mengundangnya duduk di meja kami. Aku bisa melihat kalau Jessica itu punya pribadi yang menyenangkan, dia bisa ngobrol akrab dengan Mas Ian dan Mas Abhi, tapi juga tetap melibatkanku dalam pembicaraan.

Dari pembicaraan mereka aku jadi tahu kalau mereka bertiga kenal cukup akrab saat kuliah di Monash karena aktif dalam perkumpulan mahasiswa indonesia di sana dan sudah setahun ini Jessica bekerja di hotel ini sebagai manajer HRD setelah menyelesaikan S2 nya di Monash.

"So, dalam rangka apa nih kamu ke Surabaya?" tanya Jessica ke Mas Ian.

"Sepupu aku nikah, resepsinya nanti di hotel ini, jadi aku juga nginep di sini sekalian," jelas Mas Ian.

"Oooh *I see*. Jahat ih kalian, ngumpul nggak ngajak-ngajak," rajuk Jessica manja.

"Aku malah nggak tahu kamu kerja di sini, Abhi nih yang harusnya tahu," elak Mas Ian sementara Mas Abhi hanya nyengir nggak menjawab.

"Kapan kamu balik, Yan? Ayo ngumpul lagi, hari ini aku ada janji jadi nggak bisa ngobrol banyak," tanya Jessica lagi.

"Semingguan paling, oke nanti kabari aja kamu kapan bisanya, aku sih *free* jadi bisa-bisa aja," jawab Mas Ian santai.

"Okey deh nanti aku...*oh wait...*" Ucapan Jessica terhenti karena deringan ponsel yang berasal dari dalam tas di pangkuannya.

Ia meraih kedalam tas, mengeluarkan ponselnya dan menerima panggilan itu.

"Ya Sat? Udah sampe? Turun dulu sini, ada Abhi di sini," Suara renyah Jessica membuatku menggigit bibir.

Satria yang telepon? Mereka janji ketemu? Buat apa? Rasanya aku ingin memukul kepalaku sendiri karena begitu bodoh. Ya jelaslah mereka janji ketemu, mungkin mau kencan, mereka kan pacaran.

"Di *Jamoo*, oke aku tunggu ya," Jessica meletakkan teleponnya lalu tersenyum ke arah kami.

"Satria?" Mas Abhi bertanya sambil meneguk orange juicinya, aku merasakan ekor matanya melirikku lagi.

"Iya, eh..dia orangnya baik banget ya Bhi, cuek tapi gemesin," Jessica tertawa mendengar deskripsinya sendiri tentang

mendengar deskripsinya sendiri tentang Satria.

Aku memilin serbet dipangkuanku dengan gelisah. Rasanya hatiku sakit banget mendengar Satria baik kepada wanita lain selain aku, padahal Jessica kan pacarnya, wajarlah kalau dia baik sama pacar sendiri.

"Satria siapa?" Tanya Mas Ian ingin tahu.

"Temannya Abhi nih, dikenalin ke aku, tuh orangnya.." Jessica menunjuk ke arah pintu masuk restoran.

Satria melangkah masuk, seperti biasa terlihat selalu percaya diri walaupun hanya mengenakan t-shirt hitam dan jeans abu gelap tapi aura yang terpancar tetap terasa sangat kuat membuat beberapa pasang mata menoleh ke arahnya, karena dia memang semenarik itu.

Aku menatapnya tak berkedip dan dia pun begitu saat menyadari aku juga ada di sini, tatapan matanya pekat menatapku tak menoleh sedikit pun ke arah lain.

Dia berhenti di sisi meja kami, tak menyapa siapapun hanya menatapku tajam.

Jessica berdiri, merangkul lengan Satria lalu berjinjit mengecup pipinya. Aku langsung mengalihkan mata, tak sanggup menyaksikan pemandangan yang memporak-porandakan hatiku.

"Yan, kenalin ini Satria. Sat ini teman

"Yan, kenalin ini Satria, Sat ini teman kuliah aku, Ian, temennya Abhi juga," Mas Ian bangkit dan menyalami Satria sambil berbasa-basi ringan.

"Kalau adiknya Abhi kamu pasti udah kenal kan? Kalian tetangga kalau nggak salah." Jessica menoleh penuh tanya ke arah Satria yang hanya dibalas anggukan singkatnya.

"Duduk dulu Sat, aku nggak sengaja nih ketemu mereka di sini, nggak apa-apa ya aku lanjut ngobrol bentar?" Satria mengangguk lagi lalu duduk di kursi kosong tepat di hadapanku.

Aku langsung menunduk menekuni makananku, males melihat Satria dan Jessica yang duduk bersebelahan terlihat sangat serasi, yang cowok tampan rupawan, yang cewek cantik jelita, cocok banget, langsung aja udah dibawa ke pelaminan sekalian, biar aku lebih gampang *move on*.

"Jadi sampai di mana tadi? Oh ya kapan kita ngumpul lagi? Kalau besok gimana?" Tanya Jessica.

"Acara nikahannya besok, Jess, akadnya pagi, resepsinya sore, jadi besok aku nggak bisa kayaknya." jawab Mas Ian, lalu seakan baru teringat sesuatu ia menoleh ke arahku.

"Oh ya Rhe, besok aku jemputnya sebelum akad atau pas resepsi aja ya enaknya?"

tanya Mas Ian padaku.

Aku menggigit bibir melihat sepasang alis lebat yang menaungi mata Satria yang sedari tadi masih menatapku lekat kini terangkat mendengar pertanyaan Mas Ian.

"Terserah Mas aja," jawabku lirih, tersenyum ke arah Mas Ian dan berusaha setengah mati menghindari tatapan Satria yang semakin gelap.

"Wah, ada apa ini? Aku ketinggalan berita nih kayaknya. Ian sama Rhea? *Seriously?* Siap-siap manggil Abhi pake Mas nih, Yan." Senyum Jessica berkembang sementara sepasang matanya berkedip-kedip menggoda kami.

Mas Ian tertawa sementara Mas Abhi hanya meringis.

Aku memberanikan diri mengangkat kepalaku dan akhirnya bertatapan langsung dengan sepasang mata yang kini menatapku dingin, sangat dingin. Lalu perlahan salah satu sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah senyum sinis, senyum meremehkan, senyum yang seolah berkata kalau selama ini dia benar, kalau cintaku hanya sebatas cinta monyet yang akan hilang begitu bertemu cowok ganteng berikutnya.

Well, biarkan dia berpikiran sesukanya, aku nggak peduli. Lima tahun aku memendam perasaanku,

dan saat aku punya keberanian untuk mengungkapkannya, dia yang menolakku. Bukan salahku kalau aku mulai membuka diri.

"Bakalan LDR an lagi dong, Yan? Rhea siap nih pacaran jarak jauh?" Suara Jessica terdengar lagi.

"Nggak dong, Rhea kan mau kuliah di Monash juga, ya nggak, Dek?" Mas Ian tertawa, menimpali dengan nada bercanda.

Sepasang mata yang dari tadi tak lepas menatapku kini teralih, tapi sekelebat aku melihat sepercik luka di sana, aku melihat kesedihan yang berusaha disembunyikannya dengan mengalihkan pandangan. Ia menunduk, menekuni jemarinya yang tertahut di atas meja.

Kenapa dia terluka? Kenapa dia bersedih? Dia yang menolakku kan? Dia yang sudah punya pacar kan?

Sungguh, aku nggak ngerti. Namun,, di saat seperti ini kenapa aku malah ingin memeluknya? Kenapa kepalanya yang tertunduk malah membuatku merasa sangat bersalah.

Aku nggak ngerti dengan diriku sendiri. Lebih nggak ngerti lagi dengan apa yang ada di pikiran Satria.

Aku menghela napas berat. Ternyata cinta memang serumit itu.

Part 12

👁 54,3 K ★ 6,42 K 💬 814

SATRIA

Aku duduk dengan mata terpejam di sofa yang ada di kamar apartemen Jessica. Kepalaku bersandar di punggung sofa, rasanya berat, pening, seperti ada ribuan jarum menusuk-nusukku di sana.

Jangan dipikirkan! Lepaskan dia Sat! Biarkan dia bahagia dengan laki-laki lain yang lebih pantas untuknya. Kalimat-kalimat itu terngiang-ngiang di kepalaku tanpa henti. Efeknya langsung menyerang bagian dadaku, menimbulkan rasa nyeri yang pekat.

Sebuah sentuhan aku rasakan di rambutku, mataku terbuka dan melihat Jessica menatapku sambil tersenyum. Dia baru saja selesai mandi, kini hanya mengenakan jubah mandi handuk warna putih. Rambutnya digelung ke atas mempertontonkan lehernya yang jenjang, wajahnya sudah bersih dari make up.

"Nggak enak badan?" Tanyanya sambil mengusap keningku

mengusap keningku.

Aku hanya menggeleng dengan ekspresi wajah datar. Fisikku di sini tapi pikiranku melayang ke mana-mana, atau lebih tepatnya ke satu gadis yang mungkin sekarang tengah asyik bersenda-gurau dengan lelaki lain.

Bastian, ya lelaki sempurna yang sering dibicarakan Abhi dihadapanku. Lelaki baik dari keluarga baik-baik. Lelaki yang cocok di matanya untuk mendampingi Yaya. Bukan lelaki brengsek dari keluarga yang juga brengsek sepertiku.

"*What's wrong, Sat?* Kamu kayak banyak pikiran?" Suara Jessica terdengar lagi, mengusik lamunanku.

Tangannya bergerak menyusuri dadaku lalu berhenti di pangkuanku.

"Aku bantu ringankan pikiranmu kamu ya," bisiknya lembut sembari tangannya kini meremasku di bawah sana.

Aku memejamkan mata lagi. Mencoba mengosongkan pikiranku dari segala hal yang membuatku otakku kacau. Berusaha fokus pada tangan-tangan terampil Jessica yang kini mulai membuka ikat pinggangku, membuka kancing celana jeansku dan menarik resletingnya turun. Mencoba menikmati saat kepalan tangannya memeluk milikku saat ia mengeluarkannya dari celana dalamku.

Biasanya Jess sangat ahli dalam menyenangkanku, tapi entah kenapa hari ini rasanya hambar. Bahkan saat mulutnya memanjakan milikku aku tetap merasa kosong, tetap merasa hampa.

Dan lebih anehnya lagi aku merasa berdosa, seperti sudah berkhianat, padahal aku nggak punya siapa pun yang sudah kujanjikan kesetiaan hingga aku harus merasa seperti pengkhianat.

"Wow, kayaknya beban pikiranmu benar-benar berat?" Suara Jess lagi-lagi membuyarkan segala pikiran yang menari-nari di otakku.

Aku membuka mata, melihat Jess berlutut di lantai, jubah mandinya sudah tersibak mempertontonkan payudaranya yang penuh, tangannya masih menggenggam milikku yang sayangnya hingga kini belum mampu bertransformasi ke ukuran maksimalnya.

Aku menghela napas berat. Apa yang salah dengan diriku? Wanita secantik dan seseksi Jessica berusaha memberikan servis terbaiknya tapi aku malah hanya duduk diam dengan pikiran berkelana pada gadis yang seharusnya tidak boleh aku pikirkan.

"Sorry, lagi nggak mood aja," jawabku akhirnya sambil merapikan kembali celanaku.

Jessica berdecak lalu bangkit berdiri, melangkah ke arah lemari besar yang

Jessica berdecak lalu bangkit berdiri, melangkah ke arah lemari besar yang ada di kamar, membukanya, mengambil pakaian lalu dengan santai mulai berganti di hadapanku. Bahkan sosok telanjangnya tak mampu membangkitkan hasratku.

Mungkin hari ini otakku benar-benar sedang korslet. Bayangan Yaya dan Ian bergandengan tangan sambil tersenyum bahagia di halaman Monash membuat kepalaku rasanya mau pecah, belum lagi hatiku yang seakan diremas oleh tangan-tangan tak kasat mata.

"Kenapa? Masalah orangtuamu lagi?" Jess kini duduk di sebelahku, ia sudah mengenakan tanktop dan celana pendek, menatapku penuh rasa ingin tahu.

Jessica nggak tahu terlalu detail tentang keluargaku karena aku nggak pernah cerita, dia hanya tahu orang tuaku berpisah dan hubunganku dengan kedua orang tuaku nggak terlalu baik.

Aku hanya menggeleng lagi. Terlalu malas untuk bicara. Hari ini aku datang menjemput Jessica di hotel untuk bergulat penuh hasrat di apartemennya, bukan untuk bercakap-cakap.

Aku ingin mengalihkan pikiranku sejenak dari bayangan ciuman manis bersama Yaya yang beberapa hari ini menghantuiku. Ingin melampiaskan hasrat yang beberapa hari ini berteriak ingin dipuaskan. Tapi

sayangnya hasratku pun sekarang sudah terbang entah ke mana.

"Aku pulang," pamitku akhirnya sambil berdiri sementara sepasang mata Jessica mengikuti setiap gerakanku dengan bingung.

"Kamu yang tadi ngajak ketemu, Sat. Dan sekarang kamu pergi gitu aja? *Seriously?*" Protes Jessica sambil ikut berdiri dihadapanku. Tiba-tiba ia melingkarkan tangannya di pinggangku, lalu merebahkan kepalanya di dadaku.

"Aku bahagia banget pas kamu hubungi aku tadi, Sat. Biasanya kan selalu aku yang hubungi kamu duluan." Jessica mendongakkan kepalanya menatapku.

"Sat, rasanya aku... Aku mulai ada rasa sama kamu. Aku.. Aku.."

"Jess, jangan kayak gini, kita udah sama-sama tahu aturan mainnya," potongku cepat.

Aku nggak mau lagi berurusan dengan perasaan-perasaan, terlalu memusingkan. Aku pikir Jess paham akan hal itu. Dia sendiri yang bilang kalau hubungan ini *just for fun*. Dia yang dari awal mengingatkan kalau kami hanya teman, *friend with benefit*, menurut istilah Jess.

Dia bahkan bilang kalau dia juga masih berhubungan sama bos nya di hotel yang sayangnya udah punya istri. *I'm okay with*

sayangnya udah punya istri. *I'm okay with that*. Aku nggak mengharapkan hubungan eksklusif. Kenapa sekarang tiba-tiba membicarakan tentang rasa? *God*, dia bikin kepalaku tambah pening.

Aku berusaha membebaskan diri dari pelukannya, pelukan yang kini malah bertambah erat, membuatku merasa seperti tercekik.

"Aku mesti pergi Jess," ucapku setenang mungkin padahal rasanya aku ingin mendorongnya menjauh.

Aku hanya ingin keluar dari sini. Ingin menyendiri, memikirkan kembali kenapa semua yang kulakukan terasa salah, kenapa semua keputusan yang kuambil kini berbalik menyiksaku.

"Dulu aku memang berpikiran begitu, tapi setelah menjalani ini sama kamu, aku ngerasa kita cocok Sat. Aku *happy* kalau sama kamu, *don't you feel the same?*" Sepasang mata Jessica menatapku penuh harap.

Aku membalas tatapannya datar. No, aku nggak *happy*, aku malah merasa tersiksa, aku merasa bersalah, hubungan ini nggak lagi membuatku nyaman. Dan aku tahu pasti sebabnya, walaupun setengah mati aku berusaha mengelak.

"Jess, sorry, kita akhiri sampai di sini aja ya," ucapku masih dengan ketenangan

yang sama sementara sepasang mata Jessica yang masih lekat menatapku kini berkaca-kaca.

Aku menghela napas. Nggak tahu lagi harus ngomong apa. Jadi aku melepaskan tangannya yang masih melingkari pinggangku lalu melangkah mendekati pintu. Aku keluar tanpa menoleh lagi, walaupun isakan Jessica terdengar di belakangku.

Aku nggak peduli lagi. Saat ini yang kuinginkan hanya pergi. Ada keinginan yang sangat mendesak untuk menemui Yaya, untuk mengguncang pundaknya agar paham kalau aku juga terluka, jauh darinya juga melukaiku, melihatnya dengan lelaki lain juga melukaiku. Tapi apa dia bisa mengerti? kalau aku mendorongnya menjauh adalah demi kebaikan? Tapi apa gunanya membuatnya mengerti? Toh ujung-ujungnya tetap sama. Aku tetap tak pantas untuknya.

Aku melarikan mobilku kencang membelah jalanan kota Surabaya menuju rumah. Memarkir mobilku asal di depan pagar rumahku lalu melangkah cepat masuk ke dalam rumah. Aku langsung mandi, membasuh tubuhku yang rasanya kotor. Aku tersenyum pahit, seakan-akan dengan mandi bisa membersihkan segala dosa-dosaku.

Aku menghela napas, keluar dari kamar mandi dan berganti pakaian dengan

kaos putih dan celana joger hitam.
Meringankan rambutku yang basah
dengan handuk sementara otaku terus
berdebat. *Temui dia! Jangan! Temui! Jangan!*

Aku melempar handukku kesal. Persetan
dengan semuanya. Aku membuka
pintu kamar, setengah berlari menuju
rumah sebelah, membuka pagarnya lalu
membawa langkahku memasuki rumah
yang tak terkunci. Hari sudah menjelang
malam, tapi suasana rumah tampak sepi.
Aku melangkah menuju ruang keluarga
dan melihatnya.

Dia ada di sana, tengah duduk di sofa
yang sama tempat dulu aku duduk saat
pertama kali kami bertemu. Aku tersenyum
melihatnya yang juga mengenakan kaos
putih dan celana pendek hitam. Perlahan
aku melangkah semakin dekat tapi dia
belum juga menyadari kehadiranku.
Tampak tenggelam dengan kesibukannya
sendiri.

Sebuah album foto ada di pangkuannya dan
sebuah spidol hitam di tangannya. Bibirku
tak kuasa menahan senyum melihatnya
tengah mencorat-coret sebuah foto yang
sudah dikeluarkannya dari album.

Fotoku tengah tertawa, aku mengernyit
heran melihat tawaku yang begitu lebar
di foto itu. Ternyata aku bisa tertawa
selepas itu, bahkan aku sendiri nggak
menyadarinya kalau nggak melihat
langsung bukti nyata yang terpampang
dihadapanku.

dihadapanku.

Perlahan tanganku kuletakkan di belakang sofa lalu membungkuk mendekatkan bibirku di telinganya.

"Hate me that much, eh?" Bisikku di telinganya membuatnya memekik kaget dan refleks menolehkan wajahnya ke samping, kedua matanya membola sementara bibir mungilnya sedikit terbuka, sangat menggoda untuk dikecup.

Dan tanpa pikir panjang aku melakukannya. Menyarangkan satu kecupan di bibir sewarna peach ranum itu. Nggak lebih dari sedetik tapi rasa manis dan kelembutannya membuatku melayang. Sangat ingin menciumnya lebih dalam tapi aku nggak mau dihadiahi tamparan lagi jadi aku mundur sebelum tangannya melayang.

Dia terpaku menatapku, sesaat kami hanya saling bertatapan tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Kamu gila..." Bibir mungil itu akhirnya berucap. Pipinya memerah menggemaskan sementara sepasang matanya menatapku tajam.

Aku hanya bisa meringis lalu perlahan memutari sofa dan menghempaskan tubuhku di sebelahnya. Aku memandang hasil karyanya. Itu fotoku yang diambilnya waktu aku ulang tahun beberapa bulan

lalu. Foto itu kini sudah berubah penuh coretan, ada tanduk di kepalaku, ada kumis dan jenggot di bibirku, matakuku bahkan sudah berubah hitam semua, belum lagi tulisan Satria Brengsek yang ditulisnya berulang-ulang di sekeliling foto.

"Fotoku nggak berdosa, Ya. Jangan dijadikan pelampiasan keselmu ke aku," ucapku sambil mengambil foto dan spidol dari tangannya lalu meletakkannya di meja.

Yaya mendelik sinis ke arahku. "Ngapain ke sini? Ngapain cium-cium? Bukannya kamu lagi kencan? Cium pacarmu aja sana." Balasnya jutek sambil mendorong pundakku keras tapi aku tak bergeming, tetap duduk nyaman di posisiku di sebelahnya.

"Pengennya cium kamu," bisikku dengan suara parau.

Niatku menggodanya, tapi apa daya ternyata aku juga tergoda, melihat bibirnya yang terbuka, kaget karena ucapanku dan pipinya yang semakin memerah. Aku sungguh-sungguh ingin menciumnya habis-habisan. Ingin mendengar desahan manisnya yang sempat singgah di telingaku kemarin. *Shit*, aku butuh pengendalian diri ekstra kalau nggak ingin merusak Yaya sebelum waktunya. Apa aku sanggup?

"Jangan kayak gini, *please*," suara Yaya terdengar bergetar, sepasang matanya

menatapku putus asa.

"I love you Sat, maybe since the first time I saw you. Lima tahun lalu, di tempat ini. Jangan pernah kamu menganggap cintaku cuma main-main," ucapnya lagi, masih sambil menatapku lekat.

"Tapi secinta-cintanya aku sama kamu, aku nggak akan pernah memaksakan perasaan ini apalagi sampai mengganggu hubunganmu dengan yang lain. Jadi *please*, jangan kayak gini. Jangan memainkan perasaan aku kayak gini," kata-katanya tegas walau sepasang matanya tampak terluka.

Aku memejamkan mata, melihat Yaya terluka membuat hatiku bertambah nyeri.

Dia mencintaimu Sat, lalu kenapa kamu harus lari? Kenapa menyakitinya seperti ini? Kenapa tidak akui saja bahwa kamu juga punya perasaan yang sama.

Bahwa kamu nggak pernah percaya cinta tapi bersamanya membuatmu mulai berpikir kalau cinta itu benar-benar ada.

Bahwa perasaan yang sangat kuat yang kau rasakan untuknya ini memang benar dinamakan cinta.

Bahwa kamu begitu takut kehilangannya hingga membayangkannya pergi membuatmu sulit bernapas.

Suara hatinku terus menggema

Suara batinku terus menggema, berulang-ulang tanpa henti hingga membuatku tak tahan lagi. Persetan dengan segalanya, aku cuma mau dia, aku ingin dia jadi milikku. Perlahan aku membuka mataku dan menatap matanya tajam.

"*I want to be with you, Ya,*" ungkapku sungguh-sungguh.

Sepasang mata Yaya berkedip. Ia kelihatan bingung.

"Nggak ada wanita lain. Sudah berakhir," jelasku lagi.

Yaya masih menatapku dengan kening berkerut lalu perlahan ia menggeleng.

"Aku nggak ngerti. Kamu putus sama pacar kamu gara-gara aku?" Tanyanya lirih.

Kali ini aku menggeleng. "Dia bukan pacarku. Kami hanya..." Aku terdiam sejenak.

Apa Yaya mengerti konsep *friend with benefit*? Apa dia bisa paham kalau seks bisa terjadi walau tanpa komitmen apapun? Aku nggak mau mengkontaminasi pikiran polosnya maka aku hanya bisa menghela napas berat.

"Teman. Kami hanya teman," lanjutku akhirnya.

Dia membisik mendengar perkataanku

Dia mencibir mendengar perkataanku sementara sepasang matanya kini menatapku sinis.

"Kalian nggak kayak teman. Teman nggak ciuman, Sat," sindirnya tajam.

Giliran keningku yang berkerut. Kapan dia lihat aku dan Jess berciuman? Lalu aku teringat kejadian di Jamoo saat aku baru datang dan Jess mencium pipiku. Perlahan senyumku berkembang.

"Kita juga teman, tapi kita ciuman. Dua kali malah," ucapku menggodanya yang dibalas Yaya dengan putaran bola matanya membuatku gemes ingin mengacak rambutnya. Tapi aku menahan diri.

"Itu karena kamu nyosor, nggak pernah minta izin, aku nggak pernah ya bales ciuman kamu," balasnya ketus. Cengiranku bertambah lebar.

"Tapi suka nggak?" Godaku lagi membuat semburat merah di pipinya semakin nyata.

"Nggak usah genit deh," balasnya judes.

Entah kenapa beban berat yang tadi kurasakan menghilang entah ke mana. Duduk di sisinya, bercakap hal-hal remeh dengannya rasanya menyenangkan, rasanya nyaman, rasanya tenang.

Nggak seperti keberadaan wanita-wanita lain selama ini yang hanya memberikan kehangatan tubuh sesaat, kehadirannya

dan selama ini yang hanya memberikan kehangatan tubuh sesaat, kehadirannya menghangatkan hatiku. Dan aku nggak mau kehilangan itu.

"Ya, don't give up on me please," kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirku. Aku nggak sanggup menahannya lagi.

"Aku tahu bersamaku nggak akan mudah. But I really want you. I really want us. Jadi maukah kamu mencobanya? Menjalani ini bersamaku?"

Aku menelan ludah, berusaha memberanikan diri mengucapkan kata-kata yang belum pernah kuucapkan sebelumnya pada wanita manapun.

"Ya, Would you be my girlfriend? Please?"
Bisikku dengan suara bergetar gugup.

Sepasang mata Yaya membulat, ia terpaku tak mengucapkan sepatah kata pun. Sementara dadaku berdegup kencang, menanti bibir itu bergerak mengucapkan sesuatu.

Ini pertama kalinya aku meminta komitmen, rasanya menakutkan tapi juga sangat menakjubkan.

I still don't know what love is. All I know is I want to be with her. Bersamanya aku ingin belajar tentang cinta. Tentang mencintai dan dicintai.

Aku hanya berharap dia akan memberiku

Bisikku dengan suara bergetar gugup.

Sepasang mata Yaya membulat, ia terpaksa tak mengucapkan sepatah kata pun. Sementara dadaku berdegup kencang, menanti bibir itu bergerak mengucapkan sesuatu.

Ini pertama kalinya aku meminta komitmen, rasanya menakutkan tapi juga sangat menakjubkan.

I still don't know what love is. All I know is I want to be with her. Bersamanya aku ingin belajar tentang cinta. Tentang mencintai dan dicintai.

Aku hanya berharap dia akan memberiku kesempatan...

Untuk belajar menjadi lelaki yang lebih baik.

Yang pantas untuk dicintai.

Dan yang akan mencintainya sepenuh hati.

Yaya masih diam membisu. Perlahan aku memejamkan mata sambil menghela napas berat.

Dan kini aku hanya berharap, sungguh-sungguh berharap, semoga semuanya belum terlambat.....



6,42 K



814



Bagikan



Premium+

Part 13

👁 57,1 K ★ 6,52 K 💬 926

"Bagusan yang coklat tadi deh, Rhe," celetuk Anggi dari tempatnya duduk bersila di atas tempat tidurku.

Aku mematut tubuhku di cermin, melihat sosok gadis berbalut kebaya encim dari bahan katun warna dusty pink dan rok ikat batik warna coklat yang menggantung di atas mata kaki.

Bagus sih menurutku. Sederhana, anggun dan karena agak longgar jadi nyaman pakenya. Sebenarnya aku sangat nggak suka pake kebaya-kebayaan, lebih tepatnya aku nggak suka pake pakaian jenis apapun selain kaos dan celana. Tapi hari ini, pagi-pagi buta Anggi sudah menerobos masuk ke kamarku membawa koper kecil berisi berbagai jenis kebaya dan langsung menyeretku dari tempat tidur untuk segera mandi dan mencoba kebaya-kebaya itu.

Kalau tahu bakalan kayak gini aku nggak bakal cerita ke dia masalah ajakan kondangan dari Mas Ian nanti malam. Dari tadi dia dengan otoriter memerintahku untuk mencoba berbagai model kebaya

untuk mencoba berbagai model kebaya miliknya. Mamanya Anggi tuh desainer kebaya dan punya butik khusus kebaya di salah satu mall besar di Surabaya Barat. Jadi nggak heran koleksi kebaya Anggi juga banyak banget.

"Ini aja deh Nggi, nyantai, yang coklat tadi gerah pakenya," tolakku dengan wajah memelas.

Kebaya coklat yang dimaksud Anggi itu dari bahan brokat dan full payet, bling-bling banget, ntar dipikir aku lagi pengantinnya.

Kening Anggi berkerut tanda dia nggak setuju dengan pendapatku. Aku menghela napas melihatnya bangkit dari tempat tidur dan membongkar-bongkar kopernya lagi.

"Nah..coba ini deh, aku belum pernah pake, Mama ngelindur kayaknya pas bikin ini, kekecilan banget di aku," Anggi dengan wajah berseri mengulurkan sebuah kebaya lagi ke arahku.

Tinggiku dan Anggi hampir sama, sekitar 160 cm, cuman Anggi agak sedikit lebih berisi, nggak gendut, seksi malah. Aku yang cenderung terlalu ramping, padahal makanku jauh lebih banyak dari Anggi. Aku meraih kebaya di tangan Anggi dengan malas-malasan, entah sudah berapa kebaya yang kucoba pagi ini, aku curiga Anggi memindahkan seluruh isi lemarnya ke koper.

Aku memakai kebaya itu lalu mematu

Aku memakai kebaya itu lalu mematut tubuhku di cermin besar yang ada di kamar, sementara di belakangku Anggi menjerit kegirangan.

"Ini aja Rhe, ini aja, pas banget di kamu, aduuh bagus bangettt, *please* ini aja yaaa.." Seru Anggi dengan mata berbinar sementara aku masih menatap ragu pada sosok yang kulihat di cermin.

Kebaya itu sebuah kebaya modern dengan potongan pendek sepinggul dari bahan soft lace warna coklat nude dengan model leher sabrina yang cukup rendah hingga mempertontonkan pundak telanjangku. Bahan lace nya dijahit sedemikian rupa sehingga motif bunganya memberi aksen manis di bagian lengan yang didominasi kain transparan sewarna kulit. Kebaya itu membalut ketat tubuhku bagai kulit kedua membuatku hampir sulit bernapas, nggak nyaman banget.

Tapi harus kuakui aku terlihat berbeda dalam balutan kebaya itu. Keningku berkerut melihat bagian dadanya yang menggunung penuh. Payudaraku terlihat membusung tinggi dan bulat. Sejak kapan payudaraku tumbuh sebesar itu? Kenapa aku nggak menyadarinya? Memang masih kalah jauh dibanding punya Anggi tapi biasanya punyaku selalu terlihat datar. Mungkin karena aku selalu memakai baju longgar?

Kulitku juga nggak seputih kulit Anggi

tapi warna coklat nude ini membuat kulitku terlihat lebih cerah dan bahkan terlihat menawan. Mungkin terbantu juga karena Anggi membawakanku lulur dan menyuruhku memakainya sebelum mandi tadi.

Aku memutar-mutar tubuhku di depan cermin. Potongan kebaya yang sepinggul juga nggak menutupi bagian belakangku yang juga terlihat membulat dibalik balutan kain batik ketat.

"Udah ini aja, percaya aku deh Rhe, kamu kelihatan anggun tapi seksi. Mantap pokoknya," ujar Anggi lagi sambil mengacungkan dua jempolnya.

Sebenarnya aku masih ragu, tapi juga males kalau dia suruh aku nyoba-nyoba kebaya yang lain lagi. Akhirnya aku hanya bisa mengangguk pasrah, biar cepat beres.

Hari ini rencananya Mas Ian akan jemput aku jam 5 sore karena acara resepsinya jam 6. Aku memutuskan untuk menemaninya saat resepsi saja. Rasanya pasti sungkan banget dateng pas acara akad yang isinya hanya keluarga.

Sore itu Anggi membantuku bersiap-siap. Ia memulas wajahku sedemikian rupa sehingga tampak seperti Rhea tapi dalam versi yang berbeda.

Rhea yang terlihat cantik dengan sapuan make-up sederhana, eye shadow warna nude dan lipstik berwarna bibir. Ia bahkan

nude dan lipstik sewarna bibir. Ia bahkan batal menorehkan pensil alis karena katanya alisku udah tebal, ia hanya merapikannya menggunakan pisau cukur alis dan alisku kini terlihat melengkung sempurna hingga aku terkagum-kagum melihatnya. Ternyata efek alis yang bagus itu memberi pengaruh besar pada keseluruhan wajah.

Sebagai sentuhan akhir, Anggi mencatok rambut panjangku hingga bagian bawahnya membentuk ikal ikal yang cantik. Untuk pertama kalinya seumur hidupku aku merasa cantik, thanks to tangan terampil Anggi. Andaikan aku juga punya kemampuan kayak dia pasti menyenangkan. Sayangnya tanganku lebih jago mendribble bola basket dibanding memegang kuas make up.

Tepat jam 5 sore aku mendengar Mas Abhi memanggilku dari bawah, katanya Mas Ian udah jemput. Hmm, poin plus nih, Mas Ian ternyata orangnya tepat waktu.

Aku dan Anggi bergegas turun, dan langsung melihat pemandangan yang membuatku menelan ludah gugup. Mas Ian duduk di sofa kelihatan sangat tampan dan entah bagaimana *match* sama aku karena dia mengenakan kemeja batik warna coklat muda dan celana panjang bahan warna hitam. Kami jadi kelihatan kayak couple yang janjian warna baju padahal sama sekali nggak, hanya kebetulan aja.

Tapi bukan Mas Ian yang membuatku gugup, melainkan laki-laki yang duduk di sebelah Mas Abhi dengan wajah datarnya. Laki-laki yang kemarin memintaku menjadi pacarnya.

Pipiku bersemu membayangkan kejadian kemarin. Aku begitu *shock* saat ia mengucapkan kata-kata itu sehingga nggak satu patah kata pun mampu kuucapkan. Syukurlah setelah beberapa saat akal sehatku kembali dan otakku mulai bisa berpikir.

"Kenapa tiba-tiba? Bukannya kamu cuma anggap aku adik?" Tanyaku waktu itu.

Satria masih menatapku dengan sorot matanya yang begitu dalam hingga membuat seluruh tubuhku rasanya gemetar.

"Aku bohong," jawabnya lugas.

"Kenapa mesti bohong?" Tuntutku penasaran.

"Banyak alasannya," ucapnya pelan lalu mengalihkan pandangannya ke depan, ke arah layar televisi yang gelap.

"Aku ingat pertama kali kita ketemu, Ya. Di ruangan ini, di sofa ini, kamu pake seragam SMP, kamu tanya apa aku sedang sedih, kamu tanya apa aku udah makan apa belum, kamu tanya apa aku mau dimasakin telur goreng," Dia tertawa kecil sementara aku ternakuk mendengar penuturannya

aku terpaksa mendengar penuturannya.
Jadi dia juga mengingatnya. Hatiku seketika
terasa menghangat.

"Aku nggak inget kapan terakhir kali
ada orang yang cukup peduli untuk
menanyakan hal-hal itu padaku. Di
rumahku dulu nggak ada acara makan
bersama, atau duduk ngobrol bersama,
semua sibuk dengan urusan sendiri-sendiri,
sekalnya ketemu isinya pertengkaran.
Rumahku kacau, Ya. Bahkan ART pun
nggak betah di sana. Mungkin mereka
pusing karena terlalu banyak teriakan."
Lagi-lagi dia tertawa, tapi kali ini terdengar
getir.

Hatiku ikut pedih mendengar ceritanya.
Membayangkan Satria kecil harus
mengurus makanannya sendiri, lalu makan
sendiri, pasti sangat kesepian.

"Kamu peduli, bahkan di saat kamu belum
terlalu mengenalku." Ia melirikku sekilas,
dan aku yakin nggak sedang menghayal
saat melihat semu merah di pipinya.

"Rasanya hangat." Ia terdiam, seperti
merenung, lalu sebetuk senyum terbentuk
di bibirnya. "Rasanya menyenangkan
mempunyai seseorang yang peduli,"
lanjutnya.

"Lantas kenapa kamu malah menolakku?"
Tanyaku lagi, masih tak mengerti.

"Karena aku sayang kamu. Aku rela

"Karena aku sayang kamu. Aku rela melakukan apapun agar kamu nggak terluka. Termasuk menjauh dari kamu. Kehadiranku hanya akan membuatmu terluka," jawabnya tegas.

Aku menggeleng hendak membantah tapi suara Satria terdengar lagi.

"Tapi itu hanya pikiran seorang pengecut. Yang ketakutan bahkan sebelum mencoba. Yang sudah memprediksi akhir bahkan sebelum berani mengawali. Jadi sekarang aku di sini, memberanikan diri menawarkan sebuah awal."

Ia menoleh, menatapku dengan sepasang matanya yang gelap malam.

"So, Rhea Amelia, would you be my girlfriend? Would you hold my hand and start a new chapter in our relationship?"

Jantungku berdebar tak terkendali, suara beratnya, tatapan tajamnya seakan menghipnotisku untuk mengangguk.

Tapi momen itu lalu diinterupsi oleh kedatangan mama papa yang tadi keluar belanja di supermarket depan kompleks.

"Eh ada Satria, kamu udah makan Sat? Tante beli terang bulan ini, kamu mau?" Mama menyapa ramah.

Akhirnya malam itu berakhir dengan kami berempat duduk di meja makan sambil menghabiskan terang bulan coklat

Akhirnya malam itu berakhir dengan kami berempat duduk di meja makan sambil menghabiskan terang bulan coklat kesukaanku tanpa aku sempat memberikan jawaban atas pertanyaannya.

Aku bingung, sekarang giliranku yang ketakutan. Aku sangat ingin mengatakan iya tapi juga masih ada setitik rasa ragu, rasa sakit hati, rasa kesal karena dia dengan mudahnya bisa membalikkan keadaan disaat aku baru akan mulai melangkah maju. Sehari ini aku juga nggak membalas pesannya dan menghindari telponnya.

Aku teringat janjiku pada Mas Ian dan memutuskan untuk sesaat melupakan dulu pertanyaan Satria. Aku ingin sungguh-sungguh mencoba membuka hati. Mungkin kata Mas Abhi benar, bahwa yang kurasakan belum tentu cinta, bisa jadi hanya rasa terbiasa karena selama ini selalu ada Satria di sisiku. Mungkin dengan kehadiran Mas Ian aku bisa lebih memahami perasaanku.

Jadi setelah seharian ini berhasil menghindarinya aku nggak nyangka sekarang dia malah ada di sini. Dengan hoodie hitam, celana hitam dan matanya yang sepekat malam, dia duduk diam dengan wajah datar di salah satu sofa kulit hitam. Udah cocok kayaknya jadi malaikat kegelapan.

Mas Ian bangkit berdiri lalu berjalan

Mas Ian bangkit berdiri lalu berjalan menghampiriku yang masih berdiri diam di bawah tangga. Ia berhenti di hadapanku dengan sepasang mata mengamatiku dari atas ke bawah lalu bibirnya tersenyum hangat.

"Cantik banget," pujiannya singkat tapi tak urung membuatku tersipu.

"*Thank you*," ujarku lirih.

"Wah, Anggi layak dapat penghargaan nih bisa bikin adikku jadi feminim gini," celetukan Mas Abhi bikin aku merengut kesal sementara di sebelahku giliran Anggi yang tersipu.

"Nggak usah penghargaan, Mas. Traktir makan aja cukup, mumpung aku belum makan nih," balas Anggi cepat. Dasar Anggi, cepet banget liat peluang, dia nggak tahu apa kalau Mas Abhi itu playboy cap kadal, pacarnya berderet nggak kehitung.

"Gampang, kamu mau makan apa? nanti Mas traktir, tunggu itu pasangan berangkat, kita juga berangkat cari makan, ya nggak Sat?" Mas Abhi menoleh ke Satria yang sedari tadi diam tak bergeming, tatapannya lurus ke arahku, sorot matanya tak terbaca.

Aku menunduk salah tingkah, merasa bersalah mengabaikannya. Tapi gimana, aku kan udah janji sama Mas Ian duluan sebelum dia tiba-tiba datang dan meminta aku jadi pacarnya. Pipiku menghangat lagi,

aku jadi pacarnya. Iya, aku memang nggak ragu, hanya membayangkan menjadi pacarnya aja udah bikin hatiku jungkir balik nggak karuan. Gimana kalau beneran pacaran?

"Aku udah makan," jawab Satria pelan.

"Lah bukannya dari tadi siang kamu di sini Sat, kapan makannya?" tanya Mas Abhi heran.

Keningku ikut berkerut mendengarnya. Jadi dia dari tadi siang udah di sini? Berhubung aku di kamar seharian sama Anggi jadi nggak sadar kalau dia datang. Aku jadi semakin merasa bersalah, juga khawatir karena dia belum makan. Ya ampun Rhe, Satria itu udah gede, nggak usah kamu yang jadi bingung dia udah makan atau belum.

"Aku nggak laper, kalian pergi berdua aja," jawab Satria lagi, kali ini sambil menunduk dan tiba-tiba saja aku merasa kehilangan.

Aku gelisah karena sedari tadi dia menatapku intens tapi lebih gelisah lagi saat ia berhenti menatapku. Jauh di lubuk hatiku aku menyadari, aku senang ia menatapku, aku senang di tengah banyak orang hanya aku yang tertawa oleh indra penglihatannya. Aku senang menjadi pusat dunianya seperti dia yang selalu menjadi pusat duniaku.

Sepanjang perjalanan menuju hotel tempat resepsi hatiku gelisah, rasanya ingin segera pulang, ingin memeluknya, ingin meraih

tangannya dan mengatakan padanya kalau aku mau, mau menggenggam tangannya dan melangkah bersamanya, memulai babak baru dalam perjalanan kisah kami.

"It's him, isn't it?" suara Mas Ian mengusik lamunanku. Aku menoleh, melihatnya masih fokus menyetir, pandangan matanya lurus kedepan.

"Siapa?" tanyaku heran.

"Cowok yang kamu suka, yang nolak kamu. Dia kan? Siapa namanya, Satria?" Mas Ian meliriku sekilas membuatku menghela napas berat.

"Sejelas itu ya?" Aku memandangnya, melihatnya mengedikkan bahunya singkat.

"Dari kemarin yang dia lihat cuma kamu," jelasnya singkat.

"Kemarin akhirnya dia minta aku untuk jadi pacarnya," ungkapku jujur. Mas Ian menoleh lagi lalu tertawa.

"See? Kadang cowok emang suka gitu, kalau udah ceweknya menjauh aja baru merasa kehilangan, lihat ada saingan baru kalang kabut," kekeh Mas Ian, mengulang lagi kalimat yang diucapkannya kemarin. Aku ikut tersenyum mendengarnya.

"Emang saingannya siapa?" tanyaku iseng.

"Akulah. Gini-gini aku saingan yang lumayan berat lo. Udah ganteng, pinter

lumayan berat lo. Udah ganteng, pinter, baik hati lagi," guraunya santai membuatku terkekeh mendengarnya mempromosikan diri-sendiri.

Sepanjang acara pesta Mas Ian berhasil mengalihkan perhatianku dengan canda-candanya. Bersama Mas Ian itu ternyata benar-benar menyenangkan, kayak nggak ada beban. Aku bisa bercerita tentang apa saja dan bisa tertawa lepas mendengar gurauannya. Nggak ada lagi rasa sungkan atau gugup karena dia sangat mudah diajak bicara. Mas Ian orangnya sangat terbuka sementara Satria terkadang bisa sangat tertutup, bisa sangat diam, bisa sangat menjengkelkan karena sering kali aku nggak ngerti apa yang ada di pikirannya.

Tapi bersama Mas Ian juga nggak ada debaran yang menyakitkan, nggak ada jantung yang bekerja terlalu keras hanya karena sebuah senyuman seperti yang seringkali ku alami saat melihat Satria tersenyum. Nggak ada rasa merinding seperti tersengat listrik hanya karena sebuah sentuhan seperti saat Satria mengacak rambutku, atau saat kulitnya nggak sengaja menyentuh kulitku. Bersama Mas Ian rasanya aman dan menyenangkan seperti saat sedang menaiki *merry go round* , sementara bersama Satria rasanya selalu seperti berada dalam *roller coaster* , ada sensasi menegangkan, memicu adrenalin yang membuat perutku rasanya terpilin tapi sensasi itu juga memikat

bagai candu membuatku tak kuasa untuk berhenti.

Dalam perjalanan pulang, aku kembali sibuk dengan pikiranku sementara Mas Ian fokus menyetir.

"Lakukan apa yang diinginkan hatimu," tiba-tiba suara Mas Ian terdengar, memecah keheningan di dalam mobil. Aku menoleh menatapnya.

"Aku pernah menyesal karena nggak memperjuangkan wanita yang aku cintai. Aku selalu merasa dia yang harus memahami aku sementara aku nggak pernah mau memahami dia. Dulu aku se-egois itu. Akhirnya ada laki-laki lain yang lebih memahami dia, yang mau berjuang untuk dia. Aku nggak mau kamu mengalami penyesalan yang sama, perjuangkan dia kalau memang itu yang diinginkan hatimu. Coba untuk memahami dia, memahami perasaannya," lanjut Mas Ian dengan pandangan masih lurus ke depan.

Ada sebersit kesedihan dan kesepian dari profilnya yang kulihat dari samping. Sebuah penyesalan. Ya, aku nggak mau mengalami penyesalan yang sama. Aku ingin mencoba lebih memahami Satria.

Mobil berhenti tepat di depan rumahku, Mas Ian turun dan membukakan pintu untukku. Kami berjalan beriringan hingga tiba di depan pagar rumahku.

"*Thanks* udah menemaniku malam ini," ucap Mas Ian sambil tersenyum hingga sebetuk lesung pipinya mengintip malu-malu. Aku balas tersenyum.

"*Thanks* udah menjadi teman bicara yang menyenangkan, udah membuka pikiranku tentang banyak hal," ucapku sungguh-sungguh.

Kali ini ia tertawa sambil mengulurkan tangannya mengacak rambutku.

"Semangat, Rhea!" Ia menatapku dengan sepasang matanya yang selalu terlihat hangat.

"Mas juga, semangat!" balasku, teringat kesedihan yang tadi sempat singgah di wajahnya. Mas Ian tersenyum lagi. Ia mengangguk pelan lalu pamit pulang.

Aku masih berdiri di depan pagar, memandangi hingga mobilnya menghilang ditelan kegelapan malam. Aku menghela napas berat lalu berbalik dan terkesiap. Malaikat kegelapan tengah berdiri bersandar di sebuah pohon rindang yang ada di depan pagar rumah sebelah, sosoknya menyatu dengan kegelapan sehingga aku nggak menyadari dia ada di sana.

Aku terpaksa menatapnya, nggak bergeming saat ia menghisap rokok yang ada di tangannya untuk terakhir kalinya lalu menjatuhkan sisanya ke tanah dan menginjaknya dengan cepat hitungan

sosoknya menyatu dengan kegelapan sehingga aku nggak menyadari dia ada di sana.

Aku terpaksa menatapnya, nggak bergeming saat ia menghisap rokok yang ada di tangannya untuk terakhir kalinya lalu menjatuhkan sisanya ke tanah dan menginjaknya dengan sepatu hitamnya hingga nyalanya hilang tak bersisa.

Aku masih tak bergeming saat sosok itu melangkah mendekat. Semakin dekat sementara jantungku bertalu semakin cepat. Selalu seperti ini, aku merasa seperti sedang berada di roller coaster yang sedang menanjak ke atas, berdebar penuh penantian.

Sosok jangkungnya berhenti tepat di hadapanku, sangat dekat hingga aku harus mendongak karena dia sangat tinggi, jauh lebih tinggi dari Mas Ian.

"Jadi beri aku jawabanmu. Sekarang."
suara beratnya terdengar pelan tapi tegas sementara sepasang mata hitamnya menatapku tajam.

Perutku rasanya mencelos sementara tanganku terkepal gugup, basah oleh keringat. Roller coaster itu kini benar-benar terjun bebas ke bawah. Dan aku terjebak di dalamnya.



6,52 K



926



Bagikan



Premium+

Part 14

👁 54,7 K ★ 6,33 K 💬 766

"Kenapa harus sekarang? Kamu nggak mau kasih aku waktu untuk berpikir?" Tanyaku masih sambil mendongak menatapnya.

Salah satu sudut bibir Satria terangkat membentuk senyum miring yang sinis.

"Berpikir sambil memakai pakaian seksi lalu pergi bersama laki-laki lain? Berpikir sambil tertawa bersama laki-laki lain dan membiarkan laki-laki itu mengacak rambutmu? Rhea, kalau itu definisi berpikir dalam kepala mungilmu ini, jawabannya *No*, aku nggak bisa ngasih kamu waktu berpikir," ucapnya tajam dan terdengar sangat serius karena dia manggil aku Rhea bukan Yaya seperti biasanya.

"Kamu boleh pergi sama wanita lain tapi sekarang kamu ngelarang aku pergi sama laki-laki lain? Peraturan macam apa itu? Dan pakaian ini nggak seksi, kamu aja yang pikirannya nggak bener," cibirku kesal.

Satria malah mendengus, sepasang mata gelapnya menjelajahi tubuhku dari atas ke bawah lalu ia menggeleng-gelengkan

ke bawah lalu ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Andaikan kamu tahu apa yang ada di pikiranku, Ya," desisnya pelan. Dia menghela napas berat seakan percakapan ini sangat melelahkan baginya.

Keningku berkerut tak mengerti, hendak membalas ucapannya tapi tiba-tiba dia meraih tanganku lalu menariknya agar aku mengikuti langkahnya. Aku tersentak dan mencoba menarik tanganku dari genggamannya tapi tak berhasil.

"Mau ke mana sih?" tanyaku gusar, masih berusaha menarik tanganku.

"Dingin di luar, kamu pake baju kurang bahan gitu lagi," decaknya tak sabaran.

Aku merengut kesal tapi akhirnya memilih mengalah dan mengikuti langkah-langkah lebarnya menuju mobil Pajero Sport biru navy miliknya yang terparkir nggak jauh dari tempat kami berdiri. Dia mengajakku masuk ke mobil lalu mulai mengendarai mobilnya menyusuri jalanan kompleks yang mulai sepi. Aku melirik jam di dashboard, ternyata sudah hampir jam setengah sepuluh malam.

"Aku udah izin Tante tadi," jelasnya tenang, mungkin menyadari kegelisahanku.

"Katanya nggak boleh lewat jam sepuluh, tapi tadi aku berhasil nawar sampe jam

setengah sebelas," lanjutnya lagi lalu tiba-tiba menghentikan mobilnya di pinggir lapangan basket kompleks yang gelap dan sepi.

Satria nggak mematikan mesin mobilnya sehingga hembusan udara AC yang dingin masih terasa di kulitku. Ia menyandarkan kepalanya di punggung kursi, kedua matanya terpejam sementara tangannya masih mencengkram setir. Aku nggak berani mengucapkan sepatah katapun. Entah kenapa mood Satria terasa sangat gelap hingga suasana di dalam mobil terasa sangat mencekam.

"Kamu bilang kamu cinta aku kan?"
Tiba-tiba dia menanyakan pertanyaan yang membuatku mengerjap kebingungan.

"Atau aku sudah terlambat? Kamu udah nggak cinta aku dan udah jatuh cinta sama si Ian itu?" Ia bertanya lagi, sekarang posisi duduknya sudah menyamping hingga leluasa menatapku.

Caranya mengucapkan pertanyaan sangat nggak enak didengar. Kesannya kayak aku gampang banget, dalam hitungan hari bisa berubah hati. Dan itu nggak benar sama sekali jadi aku balas menatapnya dengan mata berapi-api.

"Jangan sok tahu," bantahku ketus.

"Loh, aku nggak sok tahu. Aku cuma tanya, apa sekarang kamu jatuh cinta sama Ian?"
tanyanya lagi. Aku menggeleng sepi.

apa sekarang kamu jatuh cinta sama Ian?"
tanyanya lagi. Aku menggeleng cepat.

"Kamu udah nggak cinta aku?" Dia nggak memberi jeda, mencecarku dengan tanya lainnya.

Aku kehabisan kata-kata, hanya bisa menunduk, menghindari mata tajamnya yang menuntut.

Sedetik kemudian hangat jemarinya kurasakan menyentuh daguku. Aku nggak sadar ternyata posisi kami sekarang duduk berhadapan sangat dekat di dalam mobil yang sempit.

Hanya sentuhan di dagu tapi seluruh tubuhku rasanya bergetar. Ia mengangkat daguku lembut hingga tatapan kami bertemu lagi.

"Kamu udah nggak cinta aku?" Ia mengulang pertanyaannya lagi, kali ini dengan nada yang sangat lembut sementara sepasang matanya mengunci tatapanku.

Aku nggak bisa berbohong, tidak di saat mata kami bertatapan seintens ini. Aku hanya bisa menelan ludahku gugup. Kenapa sih aku nggak bisa berhenti mencintainya? Dan kenapa pula aku harus jatuh cinta pada laki-laki serumit dia?

"Kenapa sih aku mesti cinta kamu?" tanpa kusadari aku menyuarakan pikiranku dalam sebuah bisikan putus asa

dalam sebuah bisikan putus asa.

Bibir Satria perlahan tertarik membentuk sebuah senyum sedih.

"Kamu menyesal?" Ia balas berbisik.

Aku memejamkan mata sementara pikiranku lagi-lagi kalut penuh tanya. Apa aku menyesal? Aku mengenang kembali lima tahun kebersamaan kami, dan sekeras apapun aku berusaha menyesalinya, aku nggak bisa. Lima tahun ini dia benar-benar selalu ada untukku, walaupun terkesan dingin dan cuek, walaupun tanpa banyak kata tapi aku selalu merasakan perhatiannya untukku. Aku menghela napas, perlahan membuka mataku hingga kembali bersua dengan tatapan sendunya.

"Nggak," bisikku lirih. "Aku nggak menyesal pernah cinta kamu," ungkapku apa adanya. Sepasang alis Satria terangkat naik.

"Pernah?" tuntutnya.

"Masih cinta kamu. Selalu cinta kamu," suaraku bergetar, mengungkapkan isi hatiku sejujur-jujurnya padanya, nggak ada lagi yang aku tutup-tutupi.

Dia tersenyum, senyum yang menggetarkan hatiku, senyum yang sungguh-sungguh tulus hingga terpancar di matanya, senyum yang membuatku jatuh cinta padanya lima tahun yang lalu. Senyum yang saat ini membuatku terjatuh lebih dalam lagi ke pucuk cinta tak henti-henti untuknya.

pusaran cinta tak bertepi hanya untuknya.

"Jadi jawabanmu?" Ia mendesakku lagi, matanya berkilat penuh tekad.

"Pertanyaannya apa?" tanyaku salah tingkah. Pipiku menghangat karena malu.

Satria tertawa kecil, tapi dia nggak menjawab pertanyaanku. Aku malah merasakan kepalanya meneleng ke kanan lalu bergerak semakin dekat, semakin dekat hingga jarak yang tersisa antara bibirku dengan bibirnya hanya tinggal seruas jari.

Tangannya masih menahan daguku hingga aku tak kuasa bergerak. Aku merasakan hangat hembusan napasnya yang beraroma tembakau menerpa bibirku. Kedua belah bibirku bergetar dan terbuka dengan sendirinya sementara sepasang mataku terkatup rapat. Kedua tanganku terkepal erat di kedua sisi tubuhku. Berharap cemas dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"I've already said this twice, so hopefully the third time's the charm," suara seraknya terdengar di telingaku sementara hembusan napasnya terasa semakin dekat membuatku semakin gemetar.

"Would you be my girlfriend, Ya? Kiss me back if the answer is yes," bisiknya lirih lalu aku merasakan sentuhan basah bibirnya memagut bibirku.

Jantungku berdetak berkali lipat lebih

Jantungku berdetak berkali lipat lebih cepat sementara ratusan kupu-kupu bagaikan menari di perutku. Lembut dan hangat bibirnya dengan sabar mengecap bibirku, membuatku terbiasa dengan bibirnya lalu menggodaku untuk membalas setiap pagutannya yang semakin lama semakin membuatku terlena.

Perlahan bibirku bergerak, malu-malu membalas kecupannya. Aku mendengar geraman lirihnya dan itu membuatku semakin bersemangat, semakin percaya diri. Bibirku bergerak semakin lincah membalas setiap pagutan bibirnya.

Nggak lama ritme ciuman kami berubah, nggak lagi hanya sekedar ciuman manis dan hangat tapi ciuman yang lebih panas dan penuh gairah. Aku merasakan lidahnya menyapu bibirku dan perutku rasanya jungkir balik karena sensasinya yang benar-benar baru bagiku apalagi saat bibirku terbuka dan lidahnya menyeruak masuk tanpa malu-malu, rasanya tubuhku sudah panas dingin.

Aku sudah hampir kehabisan napas saat aku merasakan bibirnya perlahan menjauh. Kening kami menyatu, sementara deru napas kami berpadu. Aku nggak sadar kapan aku melakukannya, tapi tanganku kini sudah merangkul lehernya sementara tangannya bertengger di pinggangku.

"You're my girlfriend now," bisiknya parau tapi tegas dengan nada suara yang tak bisa

dibantah.

Aku tak kuasa menahan senyum lalu mengangguk malu-malu. Perasaanku masih melayang oleh ciuman kami dan semakin melayang tinggi menyadari bahwa sekarang hubungan kami mulai memasuki babak baru. *Now I'm his girlfriend and he's my boyfriend.* Kalau ini hanya mimpi maka mimpi ini terlalu indah hingga rasanya aku nggak mau bangun lagi.

Satria balas tersenyum lalu aku merasakan bibirnya bergerak mengecup keningku lembut.

"*Thank you.* Udah memaafkan kebodohanku beberapa hari ini dan bersedia kasih aku kesempatan," ucapnya serius.

Aku hanya bisa menggigit bibir, nggak tahu harus bicara apa, dadaku berdegup tak karuan. Ternyata begini rasanya punya pacar. Menakjubkan, menyenangkan tapi juga menakutkan. Mungkin karena ini benar-benar pengalaman baru buatku. Tujuh belas tahun usiaku dan untuk pertama kalinya aku punya seseorang yang bisa kusebut pacar.

Perlahan aku melepas rangkulan tanganku di lehernya lalu bergerak membebaskan pinggangku dari rangkulannya. Aku kembali duduk bersandar di punggung kursi menatap lurus ke depan, ke arah lapangan basket yang sepi. Berusaha

meredakan debaran jantungku yang menggila.

Ya Tuhan, kalau begini rasanya punya pacar, aku harus segera konsultasi ke dokter jantung, karena semakin lama debaran jantungku berdetak semakin tak karuan.

Aku merasakan Satria masih menatapku lekat.

"Hmm, kita nggak pulang? Udah hampir setengah sebelas," tanyaku gugup.

Siapa yang nggak gugup coba ditatap seintens itu sama cowok yang kamu suka?

Satria terkekeh, tapi dia menurut dan mulai menjalankan mobilnya lagi menuju ke arah rumah. Ia menghentikan mobilnya tepat di depan rumahku.

"Aku..aku masuk dulu ya," pamitku tapi tak juga membuka pintu.

Aku masih duduk gelisah. Ada nggak sih buku yang ngajarin tentang aturan-aturan dalam berpacaran? Karena sekarang aku benar-benar bingung. Butuh panduan banget. Apa nggak apa-apa kalau aku pergi begitu saja? Atau aku mesti ngucapin kata-kata manis kayak "*good night* Satria, malam ini mimpiin aku ya."

Aku langsung bergidik membayangkannya. Itu kayak bukan aku banget. Lagian ini kan cuma Satria. Yang biasanya aku suruh ini

cuma Satria. Yang biasanya aku suruh ini itu dan nggak pernah nolak, yang biasanya selalu nurut omonganku nggak pernah membantah. Kenapa sekarang jadi akunya yang salah tingkah?

Aku tersentak saat merasakan tangan Satria menyentuh rambutku.

"Santai aja, jalani kayak gimana biasanya kita aja," ucap Satria seakan mengerti kebingunganku.

"Tapi sekarang kita kan pacaran," bantahku polos.

Satria terkekeh, kali ini mengacak rambutku, membuatku menepis tangannya kesal karena kini rambutku benar-benar berantakan.

"Satria ih.." protesku kesal.

"Kalau mau beda dari kita biasanya, kamu bisa mulai dengan ubah panggilanmu ke aku," cetusnya tiba-tiba.

Aku meliriknya tak mengerti. Apa yang salah dengan panggilanku ke dia?

"Mesti panggil apa emang?"

"Sayang? *Baby? Honey?*" Usulnya membuatku semakin merinding.

"Anda sehat?" Tanyaku kesal tapi malah membuatnya tertawa.

"Atau balik kayak dulu lagi deh, panggil aku mas, mas Satria" usulnya lagi.

Kali ini pipiku rasanya benar-benar panas, pasti merah banget. Ya ampun, masak aku mesti panggil dia mas? Kapan terakhir kali aku manggil dia mas? Kayaknya waktu itu aku masih SMP deh, udah lama banget.

"Jangan aneh-aneh deh, Sat," rajukku gemas.

"Kenapa emang?" Ia menatapku serius.

"Nggak biasa aja," balasku jengah.

"Ciuman juga awalnya nggak biasa, sekarang udah terbiasa kan?" Decaknya santai

Aku menatapnya horor. Kok bisa sih kami jadi bahas ginian?

"Udah ah, aku pulang," Bergegas aku membuka pintu diiringi kekehan Satria.

"Sayang..." Jantungku rasanya berhenti berdetak mendengar panggilannya.

Aku terpaku dengan tangan masih mencengkram handle pintu.

Aku merasakan tangannya meraih siku tanganku membuatku kembali berbalik menatapnya.

"Jangan berubah,"ucapnya sendu.

"Bagiku komitmen hal yang sangat menakutkan. Seringkali orang berubah setelah mereka terikat komitmen. Karena itu aku melarikan diri, berusaha menepis perasaanku padamu karena takut segala sesuatunya akan berubah diantara kita." Ia terdiam sebentar tapi matanya masih lekat menatapku.

"Tetap jadi Yaya yang biasa. Bedanya hanya kamu sekarang milikku, nggak boleh ada laki-laki lain yang deketin kamu, apalagi sampe ngajak kamu pergi berdua, ngerti?"

"Ini berlaku kebalikannya juga kan?" tanyaku dengan alis terangkat. Satria tersenyum miring.

"*Of course, baby. I'm yours*, mau kamu apain juga silakan," jawabnya santai membuatku mencubit lengannya gemas. Satria mengaduh sambil terkekeh geli. Tiba-tiba aku teringat sesuatu yang ingin kutanyakan padanya sejak beberapa hari yang lalu.

"Sejak kapan kamu merokok?" tanyaku langsung. Tawa Satria terhenti, ia menghela napas berat.

"SMP," jawabnya singkat tapi sontak membuat mataku terbelalak.

"Kok aku nggak pernah tahu?" tanyaku heran. Satria mengangkat bahunya sekilas.

"Udah berhenti sejak kamu bilang nggak suka cowok yang merokok," jelasnya

tenang.

Aku menatapnya dengan mata menyipit, berarti udah lama banget, karena seingatku aku bilang gitu saat awal-awal dia pindah ke sini.

"Terus kenapa sekarang merokok lagi?" tanyaku penasaran. Satria terdiam seakan nggak tahu harus menjawab apa.

"Aku hanya....bodoh," ucapnya setelah termenung beberapa saat. Aku mengerutkan kening tak mengerti.

"Melepas kamu itu kebodohanku. Aku kira aku akan kuat, nyatanya aku malah terpuruk," Ia terkekeh pahit. Lalu tiba-tiba ia memelukku, menyurukkan kepalanya di leherku, tubuhku menggigil merasakan hembusan napas panasnya di lekuk leherku.

"I know I don't deserve you. But I need you, Ya. Jadi please...jangan menyerah, aku janji akan jadi laki-laki yang lebih baik, yang pantas buat kamu, ajari aku, ingatkan aku, but please jangan tinggalkan aku, because I'm so lost without you," ucapnya dengan suara bergetar, terdengar sangat putus asa. Sepasang mataku berkaca mendengar ungkapan perasaannya.

Laki-laki kuat yang sangat aku cintai kini terlihat begitu lemah dalam pelukanku, tapi entah kenapa rasa cintaku malah semakin menggebu. Ingin melindunginya,

ingin mengenyahkan hal-hal buruk yang membuatnya menderita. Aku membalas pelukannya erat, mengusap punggungnya lembut dengan jemariku.

"This feeling, what I feel for you, I never felt this way before, cuma sama kamu. Aku... Aku nggak pernah percaya cinta. Dulu bagiku cinta cuma omong kosong, cuma kata-kata manis tanpa arti. Tapi sekarang aku nggak yakin lagi, kalau ada yang bisa membuatku percaya tentang cinta, maka orang itu adalah kamu," lanjutnya lagi.

"Sat, jangan bikin aku nangis deh, nanti Mama bingung kenapa anaknya dateng-dateng kok nangis," bisikku menahan isak. Kata-katanya benar-benar membuatku tersentuh.

Satria melepas pelukannya, tapi ia masih memegang lenganku dengan kedua tangannya, jarak kami masih sangat dekat.

"Kenapa nangis?" Ia menatapku hangat.

"Kamu tumben ngomongnya manis banget," cibirku manja.

Satria tertawa, kedua tangannya kini bergerak merangkum pipiku.

"I Think I Love You, Ya...kalau yang kurasakan ke kamu bukan cinta, aku nggak tahu lagi apa namanya," bisiknya parau, sorot matanya begitu tulus, begitu lembut, begitu polos membuat mataku yang tadinya

menahan isak. Kata-katanya benar-benar membuatku tersentuh.

Satria melepas pelukannya, tapi ia masih memegang lenganku dengan kedua tangannya, jarak kami masih sangat dekat.

"Kenapa nangis?" Ia menatapku hangat.

"Kamu tumben ngomongnya manis banget," cibirku manja.

Satria tertawa, kedua tangannya kini bergerak merangkum pipiku.

"*I Think I Love You*, Ya...kalau yang kurasakan ke kamu bukan cinta, aku nggak tahu lagi apa namanya," bisiknya parau, sorot matanya begitu tulus, begitu lembut, begitu polos membuat mataku yang tadinya berkaca kini mulai meneteskan air mata.

Kata orang, jatuh cinta adalah kepada siapa kita bersedia patah hati. Dia mungkin bukan *prince charming* yang menjanjikan *happily ever after*. *He's broken. He's not perfect. But I love him anyway*. Aku nggak tahu ke mana kisah ini akan berlabuh tapi aku bersedia mengayuh sampan bersamanya, melewati setiap rintangan yang mungkin akan kami hadapi.

Hari ini adalah awal kisah cinta kami dimulai...



6,33 K



766



Bagikan



Premium+

Part 15

👁 55,8 K ★ 6,37 K 💬 891

"Serius? Udah jadian?" Anggi menatapku dengan mata membola. Aku mengangguk-angguk bersemangat.

"Kok bisa? Kamu ngancem dia ya?" Tuduhnya membuatku mendelik nggak terima. Enak aja ngancem, emang aku preman?

"Dia minta aku jadi pacarnya, terus aku bilang iya, jadian deh," jawabku acuh sambil mengedikkan bahu.

Anggi masih menatapku dengan raut wajah tak percaya.

"Terus pacarnya gimana?" Tanyanya lagi.

"Dia bilangnya nggak pacaran, cuma temen." Aku merebahkan tubuhku yang masih terbalut seragam sekolah di tempat tidur. Kami baru pulang sekolah dan Anggi langsung main ke rumah.

Jam di dinding menunjukkan pukul tiga sore. Barusan aku cerita ke Anggi tentang peristiwa bersejarah yang terjadi kemarin

sore. Barusan aku cerita ke Anggi tentang peristiwa bersejarah yang terjadi kemarin malam. Aku dan Satria resmi pacaran. Jantungku masih berdebar setiap kali memikirkan itu. Masih nggak percaya rasanya.

Anggi duduk bersila di tempat tidur tepat di sebelahku.

"Terus..terus setelah jadian udah ngapain aja?" Anggi memulai interogasinya. Matanya berbinar penuh semangat.

Aku berguling, membalik tubuhku hingga posisi telungkup, menyembunyikan wajahku yang memanas mengingat ciuman kami kemarin. Ciuman yang benar-benar berbeda dengan ciuman kami sebelumnya. Yang kemarin rasanya sangat intim, sangat menggairahkan. Mungkin karena aku juga terlibat di dalamnya, begitu juga lidahnya. Perutku langsung geli membayangkan lidahnya yang nakal menjelajah. Kok bisa sih dia cium aku seintim itu tanpa malu-malu? Apa semua cowok memang begitu?

"Rhe, cerita dong ah, jangan bikin aku penasaran." Anggi menggoncang-goncangkan tubuhku dengan tangannya.

Aku bergegas bangun lalu duduk bersila dihadapan Anggi. Sepasang alisnya langsung terangkat, mungkin karena melihat wajahku yang pasti sudah semerah

kepiting rebus.

"*Spill it Rhe*, jangan bilang kalian udah..."

"*He kissed me*," potongku cepat membuat mata Anggi semakin melotot.

"*French kiss*?" Tanyanya penasaran. Aku cuma bisa mengangguk malu-malu.

Anggi menjerit, kini wajahnya ikut memerah.

"Gimana rasanya? Gimana?" Ia menggigit bibirnya penasaran.

Kalau teori tentang cinta, Anggi ini ahlinya. Tapi dari segi pengalaman nyata, dia nggak beda jauh dari aku, nol besar. Aslinya dia pacaran baru sekali, itu juga pas SMP. Pegangan tangan aja udah gemeteran katanya. Ilmu percintaannya Anggi banyak didapat dari drama-drama korea dan novel-novel wattpad. Jadi wajar banget kalau sekarang dia penasaran setengah mati. Selama ini setiap nonton adegan ciuman dalam drama korea kami suka cekikikan dan membayangkan gimana rasanya. Dan ternyata, Oh My... Jauh lebih memabukkan dari yang selama ini aku bayangkan.

"Hmm..gimana ya.." Aku menatap Anggi kebingungan. Gimana caranya menjelaskan ke dia perasaan menakjubkan yang kurasakan setiap kali Satria menciumku?

"Enak nggak?" cecarnya lagi membuatku memutar bola mata. Emangnya makanan? Tapi akhirnya aku mengangguk ragu karena nggak tahu lagi harus gimana jelasinnya. Anggi langsung cekikikan membuat wajahku semakin memerah.

"Nggak nyangka ya, Satria wajahnya kalem gitu ternyata jago ciuman. Gerak cepat juga, baru jadian udah main cium aja. Diam-diam menghanyutkan emang," kekeh Anggi. Aku cuma bisa manggut-manggut.

"Terus Mas Abhi udah tahu?" Anggi kini menatapku serius. Aku menghela napas lalu menggeleng.

"Mas Abhi pada dasarnya nggak ngelarang sih aku pacaran ama siapa aja, cuma katanya Satria itu rumit, takutnya aku nggak bisa menghadapi kerumitan dia dan malah membuat kami berdua tersakiti," jelasku mengulang ucapan Mas Abhi beberapa hari yang lalu.

"Maksudnya gimana?" Kening Anggi berkerut. Aku mengangkat bahu, kalau Anggi aja nggak ngerti, apalagi aku.

"Mungkin karena Satria dari keluarga broken home, dia kayak ketakutan gitu sama komitmen, makanya sampai sekarang nggak pernah pacaran." Aku merebahkan tubuhku kembali ke tempat tidur, memandang langit-langit kamar sambil membayangkan wajah Satria yang terlihat begitu putus asa kemarin.

"Otakku berusaha memahami nasehat Mas Abhi tapi hatiku seolah nggak peduli lagi. *I want to be with him*, Nggi, apapun resikonya," lanjutku tenang.

"Semua hubungan pasti ada resikonya Rhe. Lima tahun kamu mencintainya. Kamu pasti akan sangat menyesal kalau nggak mencoba menjalaninya. Walaupun nantinya gagal, setidaknya kamu tahu kamu gagal setelah kamu mencoba, setelah kamu berusaha memperjuangkan. Bukan gagal tanpa pernah mencoba dan berjuang. Lagian belum tentu gagal juga kan, nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Siapa tahu Satria emang jodoh kamu," ucap Anggi panjang lebar.

Aku tersenyum mendengar nasehatnya. Dapat kata-kata bijak dari mana pula dia?

"*Thanks*, Nggi, kamu memang yang paling memahami perasaanku deh," gumamku tulus. Anggi cuma nyengir.

"Iyaa dong, aku udah bosen denger curhatan kamu tentang Satria lima tahun ini. Pajak jadiannya jangan lupa lo, minimal steak, oke?" todong Anggi membuatku mencibir.

"Non Rhea, ada Mas Satria di bawah.." teriakan Bi Yati tiba-tiba terdengar dari bawah.

Aku langsung bangkit berdiri, berjalan mondar-mandir di dalam kamar dengan gelisah sementara Anggi menatanku heran

gelisah sementara Anggi menatapku heran.

"Diapelin pacar kok malah ketakutan gitu sih Rhe?" Anggi geleng-geleng kepala melihat wajahku yang kebingungan.

"Aduh gimana ini? Aku nggak siap deh kayaknya ketemu dia, malu banget Nggi," ujarku resah. Anggi memutar bola matanya.

"Ealah Rhe, cuma Satria juga, biasanya tiap hari juga kalian ketemu," omelnya sembari ikut berdiri lalu mengambil tas sekolahnya yang tergeletak di lantai.

"Aku pulang dulu deh, nggak mau gangguin yang mau pacaran," ledeknya sambil berjalan ke arah pintu kamar yang tertutup.

"Nggi, tungguin, barengan turunnya," cegahku panik, bergegas mengganti seragamku dengan kaos oblong dan celana pendek.

Kami berdua turun dan melihat Satria sudah duduk manis di meja makan, dihadapannya ada sepiring nasi beserta ayam bumbu rujak dan ca kangkung, menu masakan Bi Yati hari ini. Ia masih mengenakan kemeja lengan pendek dan celana panjang jeans, yang artinya dia baru dari kampus dan langsung ke sini.

Dia mengangkat kepalanya saat menyadari aku dan Anggi yang melangkah menuruni

tangga. Kepalanya hanya mengangguk singkat menyapa Anggi lalu melanjutkan makannya lagi.

Ck, rasanya wujud Satria yang manis kemarin sudah melayang entah ke mana, digantikan sosok asli Satria yang nyebelin dan nggak banyak omong. Namun, sikap cueknya malah membuat aku jadi santai, kegugupanku menghilang berganti rasa kesal. Ini kemarin beneran kejadian apa aku cuma mimpi sih?

"Balik dulu ya Rhe, Bye Sat," pamit Anggi sambil mengerjap-ngerjapkan matanya jail ke arahku sementara Satria cuma mengangguk lagi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Aku duduk dihadapan Satria saat Anggi sudah meluncur pulang dengan motor maticnya.

"Kenapa baru makan?" Tanyaku menyadari kalau sekarang sudah lewat jam empat. Aku yakin ini makan siangnya yang sangat terlambat.

"Nggak sempat tadi," jawabnya singkat membuatku geleng-geleng kepala. Tadi pagi dia nggak sarapan di sini, buru-buru katanya karena dia telat bangun. Masak seharian ini dia baru makan sekarang?

"Tadi pagi drive thru McD, makan burger sambil nyetir," jelasnya seakan menjawab pertanyaan di otakku. Aku menghela napas lalu berdiri

lalu berdiri.

"Mau bikin teh?" tawarku melihat isi di piringnya yang sudah hampir tandas. Ia mengangguk cepat.

"Es teh deh, gerah banget," sahutnya. Ia lalu menyuapkan sendok berisi potongan terakhir ayam ke mulutnya.

Aku melangkah ke dapur membuat es teh kesukaan Satria yang artinya es teh yang gulanya dikit banget. Anak itu nggak seberapa suka makanan atau minuman manis.

Aku menyodorkan gelas berisi es teh ke arahnya yang langsung diteguknya cepat hingga tandas dalam beberapa detik. Kehausan banget deh kayaknya.

"Kok Bi Yati nggak bikinin minum sih?" Tanyaku heran.

"Ditawarin tadi, aku nggak mau." Satria meletakkan gelas yang sudah kosong di meja.

"Mas Satria maunya Non Rhea yang bikinin minum," goda Bi Yati yang barusan masuk ke ruang makan dan mulai membereskan piring dan gelas Satria.

Aku memutar bola mata sementara Satria hanya tersenyum tipis.

"Bibi bikinnya suka kemanisan," kilahnya santai.

"kalau bikinannya Non Rhea paling pas ya, Mas?" Kekeh Bi Yati yang dibalas anggukan pelan Satria.

"Non Rhea juga belakangan suka belajar masak sama Bibi lo, katanya biar ada yang masakin Mas Satria kalau pas Bibi ada keperluan pulang kampung," oceh Bi Yati membuatku mendelik ke arahnya. Si bibi kok main bocorin rahasia orang sih?

"Oh ya? Wah kapan Bibi pulang kampungnya? Biar Yaya bisa segera praktek," timpal Satria cepat. Bi Yati cekikikan melihat wajah sumringah Satria.

"Nanti deh Bibi pulang kampung seminggu, biar Mas Satria puas icip-icip masakannya Non Rhea," sahutnya.

Aku hanya bisa mengelus dada mendengar percakapan mereka.

"Udah belajar masak apa aja kamu?" Tanya Satria saat Bi Yati sudah menghilang ke belakang membawa gelas dan piring kotor.

"Jangan ge er, aku belajar masak buat diriku sendiri, bukan buat masakin kamu," cibirku kesal.

Aku melangkah menuju sofa dan menghempaskan tubuhku di sana dengan wajah cemberut. Sesaat kemudian aku merasakan Satria duduk di sebelahku.

"Kok ngambek? Kan cuma tanya, kamu

udah belajar masak apa?"

Aku menggigit bibir kemudian melirikinya malu-malu.

"Rawon sama soto," bisikku pelan mengucapkan dua menu yang kupelajari dari Bi Yati dan kebetulan dua-duanya makanan kesukaan Satria.

Aku melihat sudut bibir Satria berkedut menahan senyum.

"Ooh," responnya pendek.

"Awat nanti kalau aku masakin bilangannya nggak enak," ancamku dengan mata melotot. Satria terkekeh lalu mengacak rambutku.

"Katanya bukan buat masakin aku," godanya membuat pipiku memerah.

"Ya kan aku malu,"

"Kenapa mesti malu?"

Aku mendongak hendak membantah tapi suaraku tercekat saat tatapan kami bertemu. Ia menatapku lekat lalu aku merasakan tangan kanannya yang tadi mengacak rambutku kini turun ke tengkukku, menahan leherku saat perlahan bibirnya turun mencium bibirku lembut.

Ciuman kali ini santai, nggak menuntut, nggak menggebu kayak kemarin, hanya beberapa kecupan hasil tatapan membuat

nggak menggebu kayak kemarin, hanya beberapa kecupan kecil tapi tetap membuat tulang-tulangku rasanya meleleh.

Ternyata kemarin bukan hanya mimpi. Buktinya sekarang dia menciumku. Kami benar-benar pacaran, sesaat tadi melihat sikap cueknya aku menyangka kejadian kemarin hanya khayalanku saja.

"Dari tadi pengen cium, tapi ada Anggi terus ada Bi Yati," bisiknya di telingaku sesaat setelah bibir kami terpisah.

Aku tersipu lalu mendorong tubuh besarnya menjauh. Terlalu dekat sama dia beneran nggak baik untuk kesehatan jantungku.

Kami sama-sama diam, aku bingung mau ngomong apa, padahal biasanya kalau kami lagi berdua, aku yang paling cerewet, Satria biasanya cuma bagian yang menanggapi dengan anggukan atau gelengan atau komentar-komentar singkat yang seringkali nyebelin tapi juga ngangenin.

"Ya," panggilnya.

"Hmm?" Aku menoleh.

"Ngantuk," gumamnya pelan.

"Ya tidur sana."

"Temenin."

Aku langsung terbatuk-batuk sambil

Aku langsung terbatuk-batuk sambil melotot mendengar permintaannya. Dia hanya menyeringai tanpa rasa bersalah.

"Cuma tidur sayang, kamu mikirnya apaan sih?"

Tuh kan, udah ngajakin tidur bareng, panggil sayang lagi, gimana hatiku nggak cenat-cenut coba?

Nggak pernah ya selama lima tahun kami temenan ada acara tidur bareng. Waktu dia sakit itu pengecualian karena aku ketiduran dan dia seenaknya mindahin aku ke kasurnya dan tidur di sebelahku.

"Enggak mau," tolakku ketus. "Sekalinya aku ketiduran di kamar kamu, tahu-tahu bibirku udah nggak perawan lagi," sungutku sambil melirikinya sinis.

Dia malah terkekeh. Sepasang matanya berbinar geli.

"Ya udah, basket aja yuk," ajaknya lagi.

"Katanya ngantuk?" Aku menatapnya dengan mata menyipit.

"Iya ngantuk. Tapi masih kangen. Kamu nggak mau temani tidur ya kita main basket aja," jawabnya santai sambil mengedikkan bahu.

Aku melirikinya gemas. Katanya pertama kali pacaran, tapi gombalannya lancar banget. Namun, saat melihat wajahnya

banget. Namun,, saat melihat wajahnya dengan seksama, dia memang kelihatan lelah, pasti jadwal kuliahnya padat seharian ini. Satria menguap dan aku baru menyadari matanya yang kelihatan memerah.

"Tidur jam berapa emang kemarin?"
Selidikku.

"Subuh, gara-gara nungguin kamu pulang kencan, aku jadi nggak garap tugas. Baru ngerjain setelah pulang dari sini," jelasnya sambil lagi-lagi menguap.

Aku mendengus mendengar alasannya.

"Lagian siapa yang suruh nungguin?
Berdiri di bawah pohon lagi. Emang nggak banyak nyamuk? Nggak dingin?" Omelku.

Satria hanya mengedikkan bahu.

"Nyamuk banyak. Nggak dingin tapi, panas banget malah," gumamnya sambil mendengus.

Aku nyengir mendengar nada bicaranya yang sinis.

"Yang panas udaranya apa hatinya?"
Sindirku.

"Hatinya," jawabnya lugas membuat pipiku langsung merona.

Jujur banget sih? Jadinya malah aku yang gelagapan.

Jujur banget sih? Jadinya malah aku yang gelagapan.

"Eh itu..hmm, kalau ngantuk mending tidur aja deh, hmm..nggak usah main basket," ucapku gugup.

Satria langsung bangkit berdiri lalu mengulurkan satu tangannya ke arahku. Aku mendongak menatapnya dengan kening berkerut.

"Temenin," pintanya singkat.

Aku menggigit bibir ragu, tapi akhirnya menerima uluran tangannya saat melihat sorot matanya yang penuh harap.

"Kamu tidur, aku baca novel ya," usulku yang dibalas anggukan singkatnya.

Ia menggandeng tanganku menuju ke rumahnya. Rumah Satria sepi seperti biasa, Oma pasti masih di toko sementara Bi Sari nggak kelihatan, mungkin di kamarnya.

"Naik duluan, aku ambil minum bentar," bisiknya di telingaku membuat dadaku berdegup kencang.

Aku naik ke lantai dua menuju kamarnya, membuka pintu kamar lalu melangkah masuk. Aku mengambil remote AC dan menyalakannya. Udara Surabaya sangat panas, jalan kaki dari rumahku ke sini aja yang jaraknya cuma sejengkal rasanya udah gerah banget.

Aku berdiri di depan jendela, nggak seperti kamarku yang menghadap teras belakang, kamar Satria menghadap ke depan, dari sini aku bisa melihat jalanan depan kompleks yang sepi. Hanya ada mobil Satria yang terparkir di seberang jalan dan seorang pengendara ojek online yang kelihatan bingung mencari alamat.

Tiba-tiba aku merasakan sepasang tangan melingkari pinggangku dan punggungku sudah bersandar pada dada bidang yang telanjang. Aku menelan ludah gugup lalu mendongak ke belakang, melihat wajah Satria yang menunduk ke arahku dengan senyum miring tersungging di bibirnya.

"Ngapain peluk-peluk?" Gerutuku menyembunyikan resah.

Kemejanya ke mana sih? Kenapa telanjang dada gini? Ya memang sih dia sudah sering buka kaos dihadapanku, biasanya abis basket kalau kaosnya basah. Tapi kan nggak sambil peluk-peluk gini.

"Peluk pacar sendiri nggak apa-apa kan?" Bisiknya parau. Ia mengecup pipiku lalu menyurukkan wajahnya di leherku membuatku gemetar tak karuan.

Ya Tuhan. Kenapa tadi aku mau aja sih diajak masuk ke kandang harimau??



6,37 K



891



Bagikan



Premium+

Part 16

👁 52,6 K ★ 6,14 K 💬 889

Aku melepaskan belitan tangan Satria di perutku lalu berbalik menghadapnya. Mataku langsung disuguhi pemandangan *close up* dadanya yang bidang dan perutnya yang kotak-kotak. Kulitnya yang kecoklatan membuat dia terlihat sangat *manly*, belum lagi bulu-bulu tipis yang menghias dari dadanya turun membentuk jejak lurus hingga menghilang di balik celana dalam hitam berlogo *calvin klein* yang mengintip dari balik celana panjang jeansnya yang menggantung longgar.

Aku menelan ludah gugup, dari jarak sedekat ini aku baru menyadari kalau ternyata Satria punya bentuk tubuh yang sangat atletis. Mungkin karena dia rajin olahraga, atau karena dia nggak suka makanan manis, nggak kulihat jejak lemak sedikitpun di perutnya.

"*Like what you see?*" godanya dengan satu alis terangkat melihatku yang hanya terpaku menatap tubuh bagian atasnya yang telanjang.

"Pamer " cibirku kesal

"Pamer," cibirku kesal.

Dia pasti sadar banget kalau *body* nya bagus, coba kalau perutnya buncit, mana berani dia buka-bukaan gini.

"Baju kamu mana sih?" tanyaku masih sambil merengut, apalagi lihat dia yang cuma tersenyum miring dengan sorot mata geli.

"Kayak nggak pernah lihat aku telanjang dada aja sih yang," balasnya santai lalu melangkah mendekati lemari dan mengambil kaos dan celana pendek dari sana.

"Gerah tadi. Aku tinggal mandi bentar ya. Itu ada ice lemon squash di meja," ucapnya sambil berjalan masuk ke kamar mandi yang ada di kamarnya.

Aku menghela napas lega saat sosoknya sudah menghilang di balik pintu kamar mandi. Aku langsung menghempaskan tubuhku di sofa tapi sedetik kemudian bangkit lagi mengingat terakhir kali duduk di sana menunggu mandi, aku malah ketiduran. Cuma orang bodoh yang mengulang kesalahan yang sama dua kali.

"Tapi tadi kamu mau aja diajak masuk ke kamarnya, Ya. Itu sama aja bodoh," salah satu sudut otakku yang suka nyinyir mengejek.

Akhirnya aku hanya berjalan

mandi dan mandi dan mandi, dan mandi

Akhirnya aku hanya berjalan mondar-mandir dengan gelisah, merutuki kekhilafanku hingga terdampar di sini, di kamar pacarku yang sukanya cium-cium. Alarm tanda bahaya langsung berbunyi di otakku. Aku baru saja hendak kabur saat pintu kamar mandi terbuka. Satria keluar sudah mengenakan kaos putih dan celana pendek coklat muda. Ia mengusap-usap rambutnya yang basah dengan handuk. Alisnya langsung terangkat penuh tanya melihat aku yang berdiri di tengah-tengah ruangan dengan wajah gelisah.

"Kamu kenapa?" Tanyanya sambil melangkah mendekatiku.

Dia berhenti tepat di hadapanku, jaraknya sangat dekat membuatku refleks mundur satu langkah. Sepasang alisnya bertahut heran saat dia maju lagi selangkah, cepat aku juga mundur selangkah. Kini senyum miring yang menyebalkan tersungging di bibirnya.

"Kamu takut? Sama aku?" Ia menatapku seolah tak percaya. Aku hanya menggeleng pelan.

Dia melangkah maju lagi, aku mundur lagi. Ia berdecak lalu maju selangkah lagi dan aku ikut mundur selangkah. Ia maju lagi, aku menelan ludah gugup dan mundur lagi. Alisnya semakin terangkat dan sepasang matanya kini terlihat gelap. Ia maju satu langkah lagi dan aku mundur lagi selangkah. Mataku langsung membulat saat

merasakan punggungku kini bersandar pada dinding kamar, nggak ada lagi jalan mundur. Dalam satu langkah lebar Satria melangkah maju, kedua telapak tangannya menapak di dinding di kedua sisi tubuhku, mengurungku agar tak bisa kabur lagi.

Aku mendongak menatapnya, ngeri melihat tajam tatapan matanya dan seringai yang muncul di bibirnya. Ya ampun, ini harimaunya udah siap menerkam kayaknya, aku harus gimana? Tiba-tiba dia terkekeh, matanya yang tadi menyorot tajam kini berbinar geli.

"Tumben lihat Yaya ketakutan," ejeknya. Aku langsung merengut kesal, jadi dari tadi dia cuma menggodaku?

"Nggak lucu tahu, Sat," decakku gemas.

"Kamu lucu tapi, wajahmu kayak perawan yang mau diserang penyamun," ledeknya.

"Aku memang perawan, dan kamu tadi udah mirip banget kayak penyamun," balasku sambil berusaha mendorong dadanya agar menjauh.

Tapi dia nggak bergeming, kepalanya malah semakin merunduk, deru napasnya kini terdengar di telingaku membuat tubuhku yang tadi sempat rileks kini menegang lagi.

"Kamu takut aku bikin kamu nggak perawan lagi?" bisiknya di telingaku.

Aku gemetar, ada gelombang aneh

Aku gemetar, ada gelombang aneh yang menyerbu tubuhku mendengar kata-katanya yang sangat terus terang.

"Apa aku harus merasa takut?" Tanyaku balik. Satria hanya menatapku dalam diam dengan sorot mata yang tak bisa kubaca lalu perlahan kepalanya mengangguk.

"Harus. Kamu harus takut. Bagaimanapun juga aku laki-laki, dan kamu perempuan yang sangat menarik." Kepalanya menunduk lagi, kali ini aku merasakan hidungnya mengendus leherku, hembusan napas panasnya di leherku membuat seluruh tubuhku ikut terasa panas.

"Jadi sebaiknya aku pulang kan?" Aku bertanya dengan suara gemetar.

Satria mengangkat kepalanya hingga tatapan kami bertemu lagi. Sepasang matanya terlihat begitu pekat dan gelap. Lalu perlahan ia memejamkan matanya sambil menghela napas. Sesaat kemudian ia menegakkan tubuhnya. Menyugar rambutnya ke belakang dengan jemari tangan.

"Jangan," larangnya singkat. Ia berbalik lalu melangkah menuju tempat tidur. Merebahkan tubuh jangkungnya terlentang dengan punggung tangan kanan terangkat di dahi.

"Aku tidur bentar. Satu jam lagi bangunin ya," gumamnya dengan suara yang

terdengar serak.

Aku menghela napas lega saat sudah terbebas dari kurungan tubuhnya.

"Dibangunin pake ciuman juga boleh," sambungnya lagi.

Aku hanya memutar bola mata mendengar perkataannya, memutuskan untuk nggak menanggapi dan memilih duduk di sofa, membaca ebook yang kusimpan di handphoneku.

Mungkin karena sangat mengantuk, nggak sampai lima menit kemudian Satria sudah terlelap. Aku minum ice lemon squash buatan Satria untuk melegakan tenggorokanku yang rasanya kering lalu melanjutkan membaca.

Aku begitu terhanyut dalam cerita hingga nggak menyadari kalau satu jam sudah berlalu. Dering alarm handphone yang berbunyi nyaring menyadarkanku. Sudah hampir jam enam sore. Aku bangkit berdiri meregangkan tubuhku yang terasa kaku sambil menguap.

Aku melangkah mendekati tempat tidur dan melihat Satria masih sangat larut dalam tidurnya. Perlahan aku duduk di pinggir tempat tidur, tanganku terulur merapikan helai-helai rambut yang jatuh di keningnya. Perasaan sayangku padanya membuncah melihat raut wajahnya yang terlihat sangat polos saat sedang tidur.

"Bangun sayang," bisikku ragu-ragu, suaraku bergetar ketika mengucapkan 'sayang'. Malu banget rasanya, tapi penasaran ingin mencoba. Toh dia juga sedang tidur.

Dia nggak bergeming membuatku tersenyum simpul. Aku mendekatkan bibirku ke telinganya dan berbisik lagi.

"Wake up, Baby."

Rasanya aku ingin tertawa, geli banget Ya Tuhan. Ternyata mau jadi romantis susah juga.

"Sat banguun...!" Akhirnya aku berteriak di telinganya yang sontak membuat sepasang matanya terbuka. Aku tertawa melihat wajahnya yang terlihat kebingungan.

"Kamu ganggu mimpi indahku," protesnya dengan suara serak khas baru bangun tidur.

"Emang kamu mimpi apa?" Tanyaku penasaran.

Satria bangkit dari posisi berbaringnya dan duduk bersandar di punggung tempat tidur.

"Kamu masih kecil nggak usah tahu," jawabnya singkat.

Aku mencibir, memangnya mimpi apa yang sampe anak kecil nggak boleh tahu? Seketika matakku membola saat otakku

yang sampe anak kecil nggak boleh tau!
Seketika matakku membola saat otakku
mulai memahami.

"Kamu mimpi mesum yaa?" Aku mencubit
lengannya bertubi-tubi. Satria terkekeh lalu
mengaduh saat aku mencubitnya sekuat
tenaga.

"Sakit, Ya," protesnya.

"Awat kalau ada aku di mimpi kamu,"
ancamku sambil melotot.

"Harusnya kamu marah kalau bukan kamu
yang di mimpi aku, bukan sebaliknya." Ia
mengacak rambutku.

Iya juga sih, tapi aku juga nggak mau jadi
bintang di mimpi mesumnya. Keningku
berkerut bingung membuat Satria
menghela napas sambil geleng-geleng
kepala.

"Udah nggak usah dipikirin. Keluar makan
yuk," ajaknya sambil berdiri. Aku ikut
berdiri mengekor di belakangnya.

"Mau makan apa?" tanyaku saat ia
mengambil jaket di lemari.

Dia melangkah dan berdiri di hadapanku,
aku refleks mengulurkan tangan saat dia
membantuku memakai jaket hitamnya
yang sangat kebesaran di tubuhku. Jaket
itu panjangnya hampir setengah paha,
menutupi celana pendekku hingga dari
belakang kelihatannya aku hanya memakai

jaket aja, nggak pake bawahan.

"Pizza?" tanyanya sambil memakai jaketnya sendiri. Aku sangat suka pizza tapi aku tahu dia nggak terlalu suka.

"Soto aja ya?" usulku membuatnya tersenyum simpul.

"Boleh." Dia merangkul pundakku saat kami berjalan keluar kamar dan menuruni tangga.

Di bawah ternyata ada Oma dan Bi Sari yang sedang menonton televisi. Sepasang alis Oma terangkat melihat lengan Satria yang bertengger di pundakku sementara Bi Sari tersenyum-senyum menggoda.

"Kalian jadian?" tanya Oma tanpa basa-basi. Aku tersipu malu apalagi melihat Bi Sari yang cekikikan melihat kegugupanku.

"Iya," jawab Satria pendek.

"Akhirnya," desah Oma kelihatan sangat lega, tapi sedetik kemudian keningnya berkerut.

"Ngapain kalian di kamar berduaan?" Oma menatap kami tajam. Aku meringis salah tingkah tapi Satria cuma berdecak cuek.

"Biasanya juga kalau Yaya ke sini Oma suruh langsung naik ke kamar,"

"Ya tapi dulu kan kalian nggak pacaran. Mulai sekarang nggak boleh lagi," putus Oma tegas.

"Iya Oma, maaf," cicitku lirih.

"Itu cucu Oma yang harusnya minta maaf," sindir oma melihat cucunya yang hanya diam. Aku melirik Satria yang tengah memutar bola matanya.

"Iya, iya, maaf," gumamnya pasrah.

Oma geleng-geleng kepala mendengar permintaan maaf Satria yang terdengar sangat tidak tulus.

"Kalian mau ke mana?" tanyanya melihat kami berdua yang sudah memakai jaket siap untuk pergi.

"Keluar makan bentar, Oma mau nitip?" Satria bertanya balik. Oma menggeleng pelan.

"Jangan pulang terlalu malam, pamit dulu sama Mama Papanya Yaya," Oma mengingatkan.

Satria mengajakku makan di depot soto langganan kami yang lokasinya nggak jauh dari rumah. Suasana depot nggak terlalu ramai, aku memilih meja di pojok sementara Satria pergi memesan.

Dua mangkok soto ayam yang masih mengepul panas sudah tersaji di hadapan kami saat handphoneku yang tergeletak di

Menggepal panas badan terbayang hadapankami saat handphoneku yang tergeletak di meja berdering. Nama Mas Ian tertera di layar. Aku mengangkat kepala dan melihat tatapan Satria juga tertuju ke handphone. Ia mendengus melihat nama yang tertera di sana.

Aku menghela napas lalu menerima panggilan itu.

"Ya mas?"

"Rhe, kamu Sabtu ada acara?" tanya Mas Ian.

"Hmmm, belum ada rencana sih. Emang kenapa, Mas?"

"Mas ada tiket konsernya Christian Bautista Sabtu malam di Vasa Hotel, mau nonton nggak?" Mataku langsung terbelalak mendengarnya.

Kapan hari waktu acara pernikahan sepupunya Mas Ian, ada penyanyi di sana yang menyanyikan lagunya Christian Bautista. Aku sempat cerita ke Mas Ian kalau aku suka banget lagu-lagunya Christian Bautista, entah kenapa walaupun usiaku masih 17 tahun, seleraku malah lagu-lagu oldies. Aku juga cerita kalau Christian mau konser di Surabaya tapi harga tiketnya mahal banget, anak SMA kayak aku mana punya uang buat beli tiket konser.

"Mas sengaja beli buat aku? Aduh, itu

mahal banget lo. Lagian Mas bukannya Sabtu udah balik ke Bandung ya?"

Aku sungguh-sungguh ngerasa nggak enak. Nggak mungkin lah Mas Ian beli buat dirinya sendiri, kemarin aja dia baru tahu kalau ada penyanyi namanya Christian Bautista. Suara tawa Mas Ian terdengar di seberang sana.

"Nggak lah. Papanya temanku ternyata *owner event organizer* yang *handle* konsernya, jadi dia punya beberapa *free ticket*. Kamu mau nggak? kalau kamu mau aku bisa undur balik ke Bandung hari Minggu, aku belum *booking* tiket pesawat kok," jelas Mas Ian.

Ya pasti maulah, apalagi kalau gratisan, siapa yang bisa nolak? Aku menggigit bibir lalu melirik sosok dihadapanku.

Satria tengah duduk dengan tangan terlipat di depan dada. Sotonya masih belum tersentuh. Sepasang matanya sedari tadi tajam menatapku.

"Hmm, nanti aku kabari lagi ya Mas, thanks banget tapi udah berusaha cariin aku tiket." Aku akhirnya menutup telepon setelah berbasa-basi sejenak dan berjanji akan mengabarinya besok.

"Ngapain dia telpon?" Suara berat Satria langsung terdengar sesaat setelah aku menekan tombol merah di handphoneku.

"Ngajak nonton konser," jawabku jujur.

Satria nggak mengucapkan apa-apa, hanya sebetuk senyum sinis terukir di bibirnya

"Konsernya Christian Bautista," cicitku lemah.

Satria tahu banget aku suka Christian Bautista, dia malah menawari akan membelikanku tiket tapi aku nggak mau.

Sejak SMA Satria selalu berusaha cari penghasilan sendiri. Mulai dari ngajar les, menerjemahkan jurnal-jurnal berbahasa inggris, atau membantu penelitian dosen-dosen di kampusnya. Apapun dia kerjakan.

Dia berusaha mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan uangnya sendiri, nggak minta oma ataupun orang tuanya. Bukan karena orang tuanya nggak mampu, setahuku di Jakarta sana orang tuanya pengusaha yang lumayan sukses.

Tapi entahlah, Satria selalu enggan menerima uang dari mereka. Walaupun untuk kuliah orang tuanya tetap ngotot ingin membiayai. Lagian biaya kuliah kedokteran walaupun di negeri kan mahal banget, bisa keteteran kuliahnya kalau dia terlalu sibuk cari kerja. Makanya aku nggak mau nambahi bebannya buat beliin aku tiket konser yang nggak penting-penting banget.

"Dan jawaban kamu?" Tanyanya, masih dengan nada tenang tapi mengintimidasi.

"Emang boleh kalau aku keluar nonton sama Mas Ian?" Tanyaku balik.

"Kenapa kamu panggil dia mas?" Dia menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan lain yang nggak ada hubungannya sama sekali.

"Ya kan dia lebih tua, nggak sopan kalau aku langsung panggil nama," jawabku apa adanya.

"Jadi kamu panggil aku Sat itu sopan?" Sindirnya tajam. Aku memutar bola mata.

"Kamu pantesnya jadi jaksa, bukan jadi dokter," decakku karena merasa tersudut.

"Biasakan panggil mas," vonisnya tegas.

"Tapi Sat..." Satu alisnya langsung terangkat mendengar bantahanku.

Aku menunduk sambil merengut.

Satria mulai menyantap sotonya tanpa berkata apa-apa lagi. Aku menghela napas dan akhirnya mulai menyantap soto dihadapanku.

"Dan jawabannya nggak," kepalaku terangkat mendengar ucapan Satria.

"Jawaban apa?" Tanyaku.

"Pertanyaan kamu tadi. Apa boleh nonton konser bareng Ian. Jawabannya nggak," jelasnya tanpa mengangkat kepala, tetap fokus menikmati makanannya.

"Tapi ini gratis Sat, sayang banget kalau nggak dipake," regekkku.

"Enggak."

"Tapi..."

Kepala Satria terangkat, sepasang matanya berkobar dan bibirnya terkatup rapat. Aku gemetar ditatap seperti itu.

"Ya sudah, pergi aja kalau itu mau kamu," ucapnya sinis.

Ia lalu melanjutkan makannya tanpa mengucapkan satu patah kata pun lagi.

Selesai makan ia berjalan menuju mobil tanpa menggandeng tanganku atau merangkul pundakku. Aku berjalan di belakangnya, bingung harus bersikap bagaimana.

"*Sorry*," bisikku lirih saat kami sudah berada di dalam mobil.

Satria nggak menjawab, ia menjalankan mobilnya dalam diam. Alih-alih ke rumah, dia malah mengarahkan mobilnya ke lapangan basket dan berhenti di pinggir lapangan.

Dia diam, nggak mengucapkan satu patah

Dia diam, nggak mengucapkan satu patah kata pun. Aku menelan ludah gugup lalu duduk menyamping menghadapnya.

"Sat aku.."

"Kalau aku nonton konser berdua sama wanita lain boleh nggak?" Tanyanya memotong ucapanku.

Aku meremas jemariku. Mikirin Satria sama wanita lain langsung membuat hatiku terasa nyeri. Aku merasa sangat bersalah, sangat egois karena nggak memikirkan perasaannya tadi.

"*Sorry*," bisikku lagi.

"Boleh nggak?" Tuntutnya sama sekali tak menggubris ucapan maafku. Aku menggeleng cepat.

"Nggak boleh," jawabku lirih.

"Nah siapa yang kemarin bilang peraturan berlaku untuk kedua pihak," sindirnya.

"Ya makanya aku minta maaf," sungutku, agak kesal karena ia memutar ulang kata-kataku kemarin.

"Kalau semua masalah bisa selesai dengan minta maaf, buat apa ada polisi?" ucapnya menirukan dialog salah satu tokoh dalam drama.

Aku tersenyum kecut. Nyesel banget deh dulu maksa dia nonton Meteor Garden

Aku tersenyum kecut. Nyesel banget deh dulu maksa dia nonton Meteor Garden bareng.

"Terus aku mesti gimana?" Tanyaku gemas.

Ia menoleh ke arahku, wajah gelapnya sudah menghilang, berganti dengan seringai yang lebih menyeramkan.

"Harus dihukum dulu, baru dimaafin." Ucapnya tegas membuatku menggigit bibir gelisah.

"Hukuman apaan?"

Ia tersenyum miring, sepasang matanya menatapku penuh perhitungan.

"Well, pilihannya ada dua, kamu tinggal pilih salah satu," jawabnya tenang.

Melihat matanya yang berpendar licik aku tahu nggak akan ada pilihan yang menguntungkan buatku. Aku hanya bisa menghela napas berat.

"Apa pilihannya?" Tanyaku pasrah.

Ia mengerutkan kening, seolah sedang berpikir, padahal aku tahu banget otak liciknya sudah beraksi sedari tadi. Lalu dengan tenang dia berucap.

"Aku cium kamu..." ada jeda sejenak, membuatku menoleh ke arahnya.

"Atau?" Sepasang alisku terangkat

"Kamu cium aku." Lanjutnya lugas.

Tuh kan, pilihan macam apa itu? Dia terkekeh melihat ekspresi wajahku yang bercampur antara bingung dan kesal.

"Pilih salah satu baby, *or I will choose for you,*" ancamnya sambil menyeringai dan membuatku mati kutu.

Ibaratnya main catur, posisiku sekarang udah skak mat dah.

Kalah total.

Part 17

👁 46,2 K ★ 5,87 K 💬 436

"Ini mau sampe kapan kita di sini? *Just one little kiss*, Ya. Minta cium aja susahnya kayak gini, gimana nanti kalau aku minta yang lain?" ucap Satria saat beberapa menit berlalu dan aku masih melongo. Matakku semakin membola mendengar kata-katanya.

"Emang kamu mau minta apa lagi?" pekikku ngeri dengan tangan langsung mendekap tubuhku sendiri. Satria mengulum senyum, terlihat susah payah menahan tawanya. Apanya yang lucu sih? Bagiku ini horor banget.

"Becanda baby, gitu aja ngambek," balasnya santai. Aku menggeleng-gelengkan kepala heran, itu mulut lancar banget sih bilang sayang, baby, dan lain sebagainya, sementara aku harus nunggu dia tidur baru berani bilang, itu juga sambil gemetaran.

"Cium pacar sendiri apa susahnya sih Ya? Hukumannya udah ringan banget ini, aku nggak nyuruh kamu cium pak satpam kan?" sambungnya enteng.

Aku mendelik sinis ke arahnya, wajahnya yang lempeng membuatku semakin gemas. Oke lah, cium ya cium, lagian kami juga sudah ciuman beberapa kali, harusnya aku sudah terbiasa kan? Aku membulatkan tekad lalu perlahan menggerakkan tubuhku mendekatinya.

Satria bergeming, hanya menatapku dengan sepasang mata tajamnya yang selalu sukses membuatku gemetar, apalagi di situasi seperti sekarang. Aku bergerak semakin dekat, kini jarak bibirnya hanya tinggal beberapa senti dari bibirku, aku menelan ludah gugup lalu memejamkan mata dan menyentuhkan bibirku ke bibirnya sekilas.

Aku mengangkat bibirku dan bersiap hendak duduk di posisi semula saat satu tangan Satria bergerak merengkuh leherku, menahanku di tempat. Aku membuka mata dan bertemu dengan sepasang matanya yang gelap.

"Bukan begitu caranya ciuman, sayang." Bibirnya bergerak dalam satu bisikan serak. Aku menggigit bibir gelisah.

"Menyerah? Aku aja yang cium kalau gitu." Matanya menantangku dan aku paling nggak bisa ditantang.

Lagi aku memejamkan mata dan kali ini benar-benar menciumnya. Bibirku bergerak ragu memagut bibir bawahnya lalu bibir atasnya. Satria masih diam,

tapi aku tak peduli lagi, rasa bibirnya membuatku mabuk kepayang, bibirku bergerak semakin berani, mengulum dan menghisap, melakukan setiap detail yang dilakukannya saat menciumku, lidahku bahkan mulai berani menyapu bibirnya, memohon untuk masuk.

Satria patuh, membuka sedikit bibirnya hingga lidahku bisa meluncur masuk, perutku mencelos saat lidahnya menyambut di dalam sana, membelit lidahku dalam tarian erotis yang menerbangkan akal sehat.

Aku bahkan pasrah saat ia membimbingku bergerak dan tiba-tiba saja aku sudah ada di pangkuannya dengan kedua kakiku berada di kedua sisi tubuhnya. Ciuman ini kini menjadi semakin tak terkendali, panas, basah, dan menghadirkan desah. Tanganku merangkul lehernya sementara telapak tangannya bertengger di pahaku yang telanjang karena aku hanya memakai celana pendek.

Aku melepaskan tautan bibir kami saat mendengar suara dug-dug khas penjual nasi goreng keliling yang terdengar sangat dekat. Aku menatapnya dengan sepasang mata berkabut dan napas terengah. Satria menyatukan keningnya dengan keningku sementara ia juga tengah berusaha menetralkan deru napasnya. Aku beringsut hendak bangkit dari pangkuannya tapi tangan Satria menahanku.

dekat. Aku menatapnya dengan sepasang mata berkabut dan napas terengah. Satria menyatukan keningnya dengan keningku sementara ia juga tengah berusaha menetralkan deru napasnya. Aku beringsut hendak bangkit dari pangkuannya tapi tangan Satria menahanku.

"Nanti ada yang lihat," bisikku takut menyadari posisi kami yang sangat rawan, bisa-bisa kami digerebek satpam kompleks.

"Bentar lagi," Ia balas berbisik dengan suara sangat parau. Aku menggigit bibir, bergerak gelisah di pangkuannya dan tersentak kaget saat mendengar geraman seraknya.

"Jangan gerak-gerak," tegurnya tajam, cengkraman tangannya di kulit pahaku semakin erat.

Pipiku memanas, duduk di pangkuannya terasa berbahaya tapi entah kenapa juga sangat mendebarkan. Apalagi kini telapak tangannya bergerak membelai paha telanjangku. Ini terlalu berlebihan.

"Ciumnya udah kan," protesku saat lagi-lagi ia menahanku yang hendak bangkit. Sebuah senyum miring tersungging di bibirnya.

"Udah," jawabnya singkat, tapi bukannya melepasku ia malah menyurukkan kepalanya di leherku.

"Jangan pergi sama Ian," suaranya terdengar sayup, teredam di kulit leherku.

Aku menghela napas lalu merangkulnya erat, membelai rambutnya yang sangat halus dengan jemari tanganku.

"Aku nggak akan pergi," jawabku pelan. Tiba-tiba dia mengangkat kepalanya, menatapku lekat.

"Tapi kamu akan tetap kuliah di Aussie?" tanyanya tajam.

Aku terdiam, bimbang harus menjawab apa. Setelah berbincang banyak dengan Mas Ian aku semakin tertarik untuk kuliah di Monash, dia banyak bercerita tentang jurusan Arsitek di sana dan aku merasa cocok dengan program-programnya, suasana perkuliahannya, juga fasilitas-fasilitas yang ditawarkan.

Tapi bagaimana dengan hubunganku yang baru seumur jagung dengan Satria? Apa aku sanggup jauh darinya?

"Aku... Nggak tahu," jawabku jujur. Satria menghela napas.

"Aku nggak akan menahanmu," ucapnya pelan. Aku mengerutkan kening tak mengerti.

"Jadi aku boleh sekolah di Aussie?" tanyaku ragu.

"Kalau itu yang kamu mau. kalau kamu

"Kalau itu yang kamu mau. kalau kamu merasa itu yang terbaik untuk masa depanmu, aku nggak akan melarang," jelasnya tenang.

"Aku nggak mau hubungan kita menjadi batu sandungan untuk cita-citamu, untuk masa depanmu. Pergilah, *I will wait for you.*" Matakku berkaca mendengar kata-katanya.

"Tapi aku nggak mau jauh dari kamu," bisikku sendu.

Membayangkan jauh darinya membuat hatiku sakit rasanya. Lima tahun, dan dia selalu ada di sisiku. Apalagi sekarang status kami sudah berubah, semakin berat rasanya harus melangkah pergi.

Satria merangkum pipiku dengan kedua tangannya, bibirnya mengecup bibirku lembut.

"Aku akan selalu ada di sini, Ya. Kamu masih muda, lakukan apa yang ingin kamu lakukan, jangan sampai menyesal di kemudian hari, aku nggak akan ke mana-mana. Pulang kalau kamu rindu, Abhi aja bolak-balik pulang, kadang aku sampai lupa kalau dia kuliah jauh saking seringnya muncul," candanya membuatku ikut tertawa.

"Kamu nggak khawatir tentang Mas Ian?" tanyaku hati-hati. Kalau aku kuliah di Aussie aku pasti akan sering bertemu Mas

Ian. Satria tersenyum sendu.

"Kalau menurut keinginanku maka aku akan memasukkan kamu ke saku kemejaku, agar aku bisa membawamu ke manapun aku pergi dan nggak akan ada laki-laki lain yang bisa melihatmu, apalagi mengambilmu," Ia menyelipkan sehelai rambutku kebalik telinga.

"Tapi nggak semua keinginan bisa terpenuhi kan, aku harus belajar kompromi. Kamu juga harus belajar kompromi, harus tahu batasan, mana yang boleh dan mana yang nggak boleh dilakukan dengan laki-laki lain saat kamu sudah punya pacar. Kuliah di tempat yang sama, boleh. Tapi nonton konser berdua jelas nggak boleh," jelasnya panjang lebar.

Aku tersenyum sambil memeluk lehernya.

"Dewasa banget si pacar aku," pujiku gemas.

"Makanya panggil Mas," balasnya cepat.

"Nggak mau Satttt!!" Aku malah semakin menekankan kata 'Sat' membuatnya berdecak kesal.

"Bibir kamu nggak sopan, kayaknya harus dihajar pake cium biar lebih sopan," gumamnya tajam.

Aku terkikik sambil mengelak saat ia mulai mendekatkan bibirnya berusaha untuk mencium bibirku lagi. Aku

untuk mencium bibirku lagi. Aku menyembunyikan wajahku di pundaknya saat bibirnya terus berusaha mencari bibirku. Lalu aku merasakan tangannya bergerak ke pinggangku, menggelitikku di sana, membuatku terpekik kegelian.

"Saattt, jangan iih, geli... Udah... Udah..." Aku menggeliat di pangkuannya, geli banget, tapi dia nggak juga berhenti.

"Jangan Sattt.." mohonku tak sanggup lagi menahan geli. Bukannya berhenti dia malah semakin menjadi.

"Jangan Mas.." ucapku akhirnya.

Seketika jemari tangannya berhenti beraksi. Aku semakin menyurukkan wajahku di pundaknya. Malu banget Ya Tuhan. Wajahku rasanya membara.

"Apa tadi? Ulang lagi, aku nggak denger," pintanya jail. Aku menggigit pundaknya keras, membuatnya meringis kesakitan.

"Sakit, Ya. Aku gigit balik baru tahu rasa," ancamanya.

Aku tertawa lalu berusaha bangkit dari pangkuannya. Kali ini dia nggak menahanku, aku berhasil duduk kembali di kursi penumpang di sebelahnya.

Tiba-tiba Satria bergerak, menjulurkan tubuhnya ke kursi belakang dan mengambil sesuatu dari tas ranselnya yang tergeletak di sana. Ia lalu mengulurkan

tergeletak di sana. Ia lalu mengulurkan sebuah amplop ke arahku yang membuat keningku berkerut.

"Apaan ini?" tanyaku heran.

"Buka aja," jawabnya singkat.

Aku meraih amplop itu dan membukanya. Mataku membola melihat dua tiket konser Christian Bautista yang terselip di sana. Aku diam membisu, tak tahu harus berkata apa. Tiba-tiba saja mataku berkaca.

"Kenapa buang-buang duit sih?" protesku lirih.

"Nggak apa-apa, anggap aja bayaran sebulan ini aku numpang makan di rumah kamu," jawabnya ringan. Aku menghela napas.

"*Thank you*," bisikku tulus. Satria hanya tersenyum, tangannya terulur mengacak rambutku.

"Perginya kutemani atau bareng Anggi?" tanyanya.

"Sama kamu," anggukku mantap.

Dia langsung meringis, mungkin membayangkan dua jam penuh derita yang harus dilaluinya mendengarkan lagu-lagu mellow yang sama sekali bukan seleranya. Namun,, dia hanya mengangguk patuh.

"Ok." jawabnya pasrah. Rasanya ingin

"Ok." jawabnya pasrah. Rasanya ingin tertawa melihat wajahnya, tapi juga ingin menangis. Sungguh-sungguh terharu dengan perhatiannya padaku.

"Kok bisa dapet tiketnya? Konsernya tinggal beberapa hari lagi kan? Bukannya udah *sold out* ya? Mas Ian aja dapetnya dari temen," tanyaku penasaran. Satria mengedikkan bahu singkat.

"Udah lama belinya, waktu kamu bilang pengen nonton, besoknya aku langsung beli, tapi berhubung belakangan ini kita ada masalah, belum sempat aku kasih," jelasnya.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Padahal waktu itu aku cuma cerita tentang Christian yang akan konser di Surabaya, sama sekali nggak bilang pengen nonton

"Aku nggak bilang pengen nonton, aku cuma bilang Christian mau konser di Surabaya," ralatku.

"Tapi mata kamu teriak-teriak bilang pengen nonton," jawabnya menggodaku. Aku memutar bola mata membuatnya terkekeh.

Sudah hampir jam sembilan malam saat kami tiba di rumah. Ada Mas Abhi yang sedang duduk di sofa ruang keluarga, menonton siaran langsung pertandingan sepak bola, saat Satria mengantarku masuk. Sepasang alisnya terangkat melihat kami

berdua.

"Udah selesai nih perang dunianya?"
sindirnya.

"Udahlah. Yaya mana bisa marah lama ke aku," jawab Satria santai sambil duduk di salah satu sofa. Aku mencibir mendengar kepedeannya sementara Mas Abhi hanya terkekeh.

"Dari mana kalian?" tanyanya, matanya kembali fokus menatap layar televisi.

"Pacaran." Aku dan Mas Abhi langsung terbatuk-batuk mendengar jawaban gamblang Satria.

"*Seriously?*" Mas Abhi menatap kami berdua bergantian setelah batuknya mereda.

Satria mengangguk singkat, aku berdecak melihat wajah datarnya yang terlihat tanpa dosa.

Mas Abhi ganti menatapku tajam, aku hanya bisa menghela napas, mengangguk pelan lalu duduk di sebelahnya sambil menunduk.

"*How about, Jess?*" Mas Abhi menatap Satria lagi dan kali ini aku ikut menatap Satria, menunggu penjelasannya.

"Nggak ada apa-apa antara aku dan Jess," jawabnya tenang. Mas Abhi mendengus.

"Nggak ada apa-apa, *my ass!*" Aku meringis mendengar umpatan Mas Abhi.

"Seharian ini dia nelpon aku bro, tanya kenapa kamu nggak balas pesannya dan nggak terima telponnya," ucap Mas Abhi. Aku melotot ke arah Satria yang tetap memasang wajah datar andalannya.

"Apapun itu, dari pihakku udah selesai. Aku nggak bisa mengontrol pikiran atau tindakan orang lain," jelasnya sambil menatapku lekat, seakan menantangku untuk membantah ucapannya.

"Beresin dulu masalahmu sama Jessica, Sat. Baru nanti kita ngomong masalah hubunganmu sama Yaya." balas Mas Abhi tajam.

Satria berdecak sinis.

"Kamu nggak akan pernah setuju aku sama Yaya, iya kan?" tuduhnya dengan mata berkilat.

"Aku hanya nggak ingin adikku disakiti," jawab Mas Abhi. Aku memandang mereka berdua dengan bingung.

Satria mendengus, "Kenapa begitu yakin aku akan menyakitinya?"

"Karena aku tahu kamu." Mas Abhi menatap Satria tajam.

"Di matamu aku nggak akan pernah pantas

kan? Di matamu yang pantas bersama Yaya hanya laki-laki sempurna dari keluarga sempurna seperti Ian, iya kan?" desak Satria. Mas Abhi terdiam.

"Aku pikir kamu sahabatku, Bhi. Tapi ternyata selama ini kamu juga hanya menganggapku sampah."

"Yaya adikku Sat, aku ingin yang terbaik buat dia," Mas Abhi membela diri.

"Ya benar, bajingan sepertiku memang nggak pantas buat dia, sampe kemarin aku pun masih berpikir begitu," kekeh Satria pahit. Rasanya aku ingin menangis mendengar suaranya yang terdengar kalah.

"Sat dengar, aku..."

"Kamu nggak akan percaya kalau aku bilang mau berubah kan?" Satria memotong ucapan Mas Abhi. Mas Abhi terdiam lagi, seakan bingung harus menjawab apa.

Aku duduk memilin jemariku gelisah, tak berani bergerak sedikitpun. Kenapa suasananya jadi semakin panas seperti ini? Baru pertama kali aku melihat mereka bertengkar, dan ternyata sangat menakutkan.

Perlahan Satria bangkit, ia menatapku lekat, tatapannya terlihat begitu sedih, sakit hatiku melihatnya.

Tanpa mengucapkan senatah kata pun ia

"Kamu nggak akan percaya kalau aku bilang mau berubah kan?" Satria memotong ucapan Mas Abhi. Mas Abhi terdiam lagi, seakan bingung harus menjawab apa.

Aku duduk memilin jemariku gelisah, tak berani bergerak sedikitpun. Kenapa suasananya jadi semakin panas seperti ini? Baru pertama kali aku melihat mereka bertengkar, dan ternyata sangat menakutkan.

Perlahan Satria bangkit, ia menatapku lekat, tatapannya terlihat begitu sedih, sakit hatiku melihatnya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia berbalik lalu melangkah menuju pintu depan. Bergegas aku berdiri hendak mengejarnya, tapi tangan Mas Abhi menahanku.

"Biarkan dia menenangkan diri dulu," ucap Mas Abhi tegas. Aku menggeleng nggak terima.

"Besok mas akan bicara dengannya lagi. Sekarang sudah malam, tidurlah," lanjutnya dengan nada tak mau dibantah.

Aku terduduk lesu, memejamkan mata dan merasakan setetes air mata jatuh di pipiku.



5,87 K



436



Bagikan



Premium+

Part 18

👁 49,9 K ★ 6,01 K 💬 859

SATRIA

Aku tunggu di lapangan.

Kita tanding.

Satu lawan satu.

Aku mau lihat apa tembakanmu masih jitu.

Aku mendengus membaca pesan whatsapp ambigu dari Abhi yang dikirimnya beberapa menit yang lalu.

Orang yang nggak ngerti mungkin bakal mikir kami bakal duel saling tembak dengan senjata api seperti di film-film.

Aku membuka pakaianku yang terasa lengket karena seharian di kampus dan menggantinya dengan kaos dan celana pendek lalu turun ke bawah. Aku memakai sepatu NIKE hitamku kemudian melangkah keluar, menyusuri jalanan kompleks sambil berlari-lari kecil. Sudah hampir jam lima sore, terik matahari tak lagi garang menyisakan suasana senja yang sejuk dan teduh.

Lapangan basket cukup ramai, ada segerombolan remaja tanggung sedang main *three on three* di salah satu sisi lapangan. Namun, sisi lapangan satunya sepi, hanya ada Abhi yang sedang mendribble bola basket lalu dengan gesit menembakkan bola ke dalam keranjang dan masuk dengan mulus.

Aku mendengus, entah apa yang dikatakannya pada bocah-bocah itu sehingga mereka membiarkannya menguasai satu sisi lapangan basket.

Aku melangkah mendekat, mengambil bola basket yang menggelinding di dekat kakiku, mengambil ancang-ancang lalu menembakkan bola itu ke keranjang. Masuk dengan mulus. *Three Point*.

"Masih jago ternyata, bro," kekeh Abhi sambil berlari kecil mengambil bola basket yang menggelinding keluar lapangan.

"*One on one* ya, kalah traktir bakso," serunya sambil mengedikkan dagunya ke arah rombongan bakso yang mangkal di pinggir lapangan.

Aku hanya mengangguk singkat. Dan kami memulai pertandingan basket satu lawan satu yang tadi disebutkannya di pesan whatsapp.

Aku dan Abhi dulu masuk team basket inti di SMA. Team kami bahkan sempat menang DBL beberapa kali. Tapi semenjak

menang DBL beberapa kali. Tapi semenjak kuliah aku nggak terlalu aktif lagi di basket, jadwal kuliah yang padat ditambah banyaknya kerja sambilan yang kuambil membuat seluruh waktuku rasanya terkuras habis. Biasanya hanya main basket sama Yaya, itu juga hanya buat senang-senang, nggak intens latihan seperti masa SMA dulu.

Dari gesitnya gerakan Abhi dan staminanya yang tak kenal lelah mengejar bola, aku jadi cukup yakin dia masih rutin latihan basket di Aussie sana, setengah jam berlalu, aku sudah ngos-ngosan sementara dia masih terlihat bugar.

Akhirnya Abhi menang dengan point yang cukup telak, 10 lawan 5. Aku duduk dengan napas terengah di pinggir lapangan, Abhi menyusul duduk di sebelahku sambil terkekeh.

"Baru segitu doang, Sat," ledeknya sambil mengangsurkan sebotol air mineral di hadapanku. Aku hanya tersenyum kecut, meraih minuman itu dan meneguknya cepat.

"Rutin latihan lo?" Tanyaku setelah napasku mulai normal.

"Ada team basket anak-anak indonesia yang kuliah di Monash. Latihan seminggu dua kali, sering tanding juga. Ian juga ikut," jelasnya. Mendengar nama Ian, moodku langsung terjun bebas.

Padahal apa sih salah Ian? Kadang aku kesal pada diriku sendiri yang nggak menyukai seseorang meski pun dia sama sekali nggak ada salah. Aku memilih jalan mudah, menyalahkan orang lain padahal sebenarnya akulah yang paling bersalah, aku dan segala kelakuan minusku.

"Let's talk about yesterday," ucap Abhi tenang. Aku hanya diam, menunggu kelanjutan ucapannya.

Kemarin itu entah apa yang merasukiku hingga terang-terangan mengatakan pada Abhi kalau aku dan Yaya pacaran. Padahal aku tahu pasti reaksinya akan seperti itu.

Aku hanya nggak mau main belakang. Penilaiannya tentangku sudah cukup buruk, aku nggak mau ditambahi dengan berbohong dan menutup-nutupi hubunganku dengan Yaya. Aku nggak mau Abhi tahu dari orang lain, tapi mungkin caraku salah, mungkin seharusnya aku memakai cara yang lebih persuasif, nggak langsung emosi seperti kemarin.

"Kamu serius sama Yaya?" Tanyanya.

Aku menghela napas, lalu mengangguk pelan.

"She's so in love with you, Sat. Dan itu menakutkan buatku. Coba bayangin kamu ada di posisiku, punya adik masih umur 17 tahun terus jatuh cinta sama cowok modelan kamu, gimana perasaan kamu?"

Sambunganya.

Lagi-lagi aku menghela napas. Abhi benar, kalau aku punya adik, aku nggak akan rela adikku pacaran dengan laki-laki sepertiku. Jangankan pacaran, temenan aja mungkin sudah kularang. Abhi sudah cukup longgar membiarkanku bebas berteman dengan Yaya lima tahun ini.

"Kamu ingin aku mundur?" Tanyaku getir.

"Kalau iya, apa kamu mau mundur?" Abhi bertanya balik.

Aku menatap hampa pada sekumpulan remaja yang masih seru bermain basket. Apa aku bersedia mundur? Meninggalkan Yaya? Apa aku bisa?

"Aku nggak bisa," jawabku singkat.

Kini giliran Abhi yang menghela napas.

"Jadi sama Jess sebenarnya gimana?" Selidikny. Aku mengangkat bahu.

"*You know* lah, kayak biasa," jawabku kecut. Abhi menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Belom berubah lo," dengusnya.

"Lo yang ngenalin kan," balasku ketus.

"Aku ngenalin berharap kamu bisa serius sama dia Sat, bukan buat dimainin." Abhi memutar bola matanya. Aku terkekeh, kadang Abhi dan Yaya itu sangat mirip.

kadang Abhi dan Yaya itu sangat mirip, terutama saat kesal.

"Aku maunya serius sama Yaya," jawabku enteng.

"Yaya masih 17 Sat, belum bisa diajak serius," balasnya sengit.

"*I will wait*, sampai dia bisa diajak serius." Abhi mendengus mendengar ucapanku.

"Tahan lo pacaran nggak pake *benefits*?" Ejeknya. Hatiku langsung panas.

"Sebelum Jess, udah ada setahun gue nggak main cewek, bro. Gue juga bisa pake tangan sama kayak lo," suaraku mulai meninggi.

Kadang yang paling membuatku kesal dari Abhi adalah walaupun pacarnya gonta-ganti tapi nggak satu pun dari mereka yang dia tiduri. Pacaran ala Abhi paling parah sebatas pinggang ke atas, pinggang ke bawah dia puasin menggunakan tangannya sendiri. Makanya di saat seperti ini dia bisa songong, aku nggak punya senjata untuk menyeranginya balik.

Tapi apa yang kukatakan tadi jujur. Setelah mengakui pada diri sendiri kalau aku merasakan nafsu ke Yaya saat melihat tubuhnya yang terbalut handuk di ulang tahunnya ke-16 aku memang nggak pernah melampiaskan ke cewek lain, malam-malamku diisi dengan kegiatan

malam-malamku diisi dengan kegiatan olahraga tangan menyenangkan diri sendiri sambil membayangkan Yaya. Setahun selalu seperti itu. Jess muncul di saat aku benar-benar putus asa, merasa tidak pantas dan ingin segera *move on* dari obsesiku ke Yaya.

"Jangan rusak adikku, Sat. Tubuhnya maupun hatinya," ucap Abhi tiba-tiba. Suaranya pelan tapi ada nada tajam dan mengancam yang kudengar dalam kalimat itu.

"Aku akan menjaganya," jawabku tegas. Abhi terdiam lalu perlahan mengangguk.

"*Do you love her?*" Tanyanya lagi. Aku menghela napas berat, ini pertanyaan yang rumit.

"*Maybe,*" jawabku akhirnya. Abhi mendengus mendengar jawaban mengambangku.

"Gimana aku bisa percaya kamu nggak akan menyakiti Yaya kalau kamu bahkan nggak yakin mencintainya atau nggak?" Sindirnya sinis. Aku termenung, mencoba mencari jawaban yang tepat.

"Kadang mencintai juga nggak menjamin nggak akan menyakiti," gumamku pahit membayangkan kedua orangtuaku yang mengaku saling mencintai tapi tak berhenti saling menyakiti. Abhi terdiam.

"Aku ianii nggak akan menyakitinya

"Aku janji nggak akan menyakitinya Bhi, aku sayang Yaya, rasanya aku lebih rela melihat diriku kesakitan dibanding harus melihatnya sakit. Rasanya aku rela melakukan apapun, mengorbankan apapun, asalkan dia bahagia." Kalimat itu meluncur dengan lancar dari bibirku dan aku menyadari kalau itu sungguh-sungguh dari dasar hatiku. Sebuah kejujuran yang aku sendiri baru menyadari. Benar, aku bahkan rela mati demi Yaya. Sudah sekuat itu perasaanku padanya.

Lama Abhi hanya terdiam. Aku juga nggak mengatakan apapun lagi. Kami sibuk dengan pikiran kami masing-masing.

"Ok. Aku pegang janji kamu. Aku izinkan kamu pacaran sama Yaya," ucap Abhi akhirnya memecahkan keheningan di antara kami.

Aku menatap langit yang mulai gelap. Ada keharuan menyeruak di hatiku karena Abhi memberiku kesempatan. Abhi dan Yaya itu produk dari keluarga berkualitas, mungkin itu membentuk mereka menjadi pribadi yang hangat, baik hati, pemaaf dan kadang aku bahkan merasa mereka terlalu baik.

Kalau aku mungkin nggak akan bisa seikhlas itu menyerahkan seorang adik pada lelaki bejat sepertiku. Tapi Abhi percaya padaku. Dan hatiku seketika terasa hangat.

"Aku nggak ingat pernah minta izin,"
balasku ringan.

Abhi mendengus, lalu bangkit berdiri.

"Oh ya Sat, aku nggak pernah berpikir
kamu sampah, jangan merendahkan
dirimu sendiri," ucapnya sambil
menatapku serius.

Aku menghela napas lalu mengangguk. Aku
tahu dia nggak seperti itu. Kemarin kami
berdua hanya terbawa emosi.

"Ayo makan bakso, kamu bawa duit
kan?" Ajaknya mengingatkanku pada
kekalahanku tadi. Aku hanya mengangguk
sambil ikut berdiri.

Kami melangkah meninggalkan lapangan
basket yang mulai sepi menuju rombongan
bakso yang ramai dipenuhi gerombolan
remaja yang juga baru selesai basket.

"Baksonya dua bang." Abhi memesan bakso
untuk kami.

"Berapa?" Tanyaku saat Abang tukang
bakso mengulurkan dua mangkok bakso
yang masih mengepul panas.

Kening si abang berkerut, seperti
menghitung.

"200 ribu mas," jawabnya membuatku
melongo. Masak satu mangkok bakso
harganya 100 ribu? Yang bener aja?

menghitung.

"200 ribu mas," jawabnya membuatku melongo. Masak satu mangkok bakso harganya 100 ribu? Yang bener aja?

"Abang nggak salah hitung?" Protesku heran. Si abang cuma geleng-geleng kepala.

"Bener kok mas, 20 mangkok kan? 1 mangkok 10 ribu, jadi 20 mangkok 200.000," balas si abang enteng.

Keningku semakin berkerut, tapi lalu tersadar saat mendengar suara seperti tercekik di sebelahku. Aku menoleh melihat Abhi yang terlihat susah payah menahan tawanya.

"Kerjaan lo ini?" Alisku terangkat menatapnya. Tawa Abhi pecah, dia tergelak sambil memegang perutnya.

"*Sorry..sorry*, tadi aku janji bayarin bakso ke anak-anak itu kalau mereka mau minggir dan main setengah lapangan aja," jelasnya masih sambil terkekeh.

Aku geleng-geleng kepala, lalu mengambil dompet dan menyerahkan dua lembar uang 100 ribuan ke abang tukang bakso. Bangkrut beneran aku bulan ini kena anak-anak keluarga Pranoto. Nyesel tadi aku sempat bilang mereka terlalu baik.



6,01 K



859



Bagikan



Premium+

Part 19

👁 45,8 K ★ 5,67 K 💬 565

"Udah ngerti belum?" Satria menatapku setelah penjelasannya yang panjang lebar tentang senyawa organik beserta rantai karbonnya yang rumit dan membingungkan.

Terkadang aku merasa pelajaran kimia itu super sulit tapi Satria bisa menjelaskan segala materi kimia yang nggak aku mengerti dengan sangat lancar seolah dia sedang menceritakan jalan cerita sebuah drama korea. Saking lancarnya aku bahkan nggak ngerti apa yang dia bicarakan sedari tadi.

"Pelan-pelan, Sat," sungutku. Nggak semua orang punya otak sepintar dia kan? Pensil yang dipegang Satria tiba-tiba diketukkan di kepalaku.

"Sakit, Sat," protesku sambil menatapnya kesal.

"Balik Sat, Sat lagi, perasaan terakhir udah panggil mas," dengusnya.

"Kan dalam keadaan terpaksa." balasku tak

"Kan dalam keadaan terpaksa," balasku tak mau kalah.

Satria hanya bisa menghela napas lalu kembali mengulang penjelasannya, tapi kali ini dengan lebih lambat, agar aku bisa mengikuti. Tapi suaranya yang berat dan wajahnya yang terlihat semakin tampan saat serius membuat perhatianku terpecah dan makin lama malah makin fokus mengamati profilnya dari samping.

Saat ini kami sedang duduk bersebelahan di lantai dengan buku-buku berserakan di meja kayu yang ada di ruang keluarga rumahku. Tadi siang aku menelponnya untuk membantuku mengerjakan tugas kimia tapi hari menjelang malam baru dia muncul di rumah.

Dia sudah mandi, terlihat dari rambutnya yang masih setengah basah tapi gurat lelah masih membayang di wajahnya. Pasti hari ini hari yang melelahkan baginya. Kadang aku heran dengan fisiknya yang bisa sekuat itu, kalau aku pasti sudah terkapar tak berdaya digempur tugas kuliah yang tiada habisnya ditambah kerja sambilan yang sangat menyita waktu.

"Soalnya ada di sini, Ya, bukan di wajahku!" tegurnya sambil mengetukkan pensilnya ke kertas yang ada dihadapannya. Aku meringis malu.

"Capek banget ya hari ini?" tanyaku. Dia hanya mengangkat bahu.

"Biasa aja," jawabnya singkat.

"Murid les mu sekarang ada berapa sih?"
tanyaku lagi.

"Udah aku kurangi kok. Tinggal 3
kelompok, satu kelompok 5 orang,"
jelasnya.

Satria memberi les ke anak-anak SMP, dia datang mengajar ke rumah-rumah mereka. Dulu dia sempat memberi les ke anak-anak SMA, tapi jadi ruwet karena beberapa murid lesnya ujung-ujungnya malah menyatakan cinta. Nasib mereka sepertinya sama sepertiku, tak mampu mengelak dari pesona Satria. Aku malah nggak yakin anak-anak SMP ini nggak naksir dia juga, mungkin hanya belum punya cukup keberanian untuk terus terang menyatakan cinta, lagi-lagi sama sepertiku dulu.

"Sebentar lagi kamu wisuda kan?
Kerjaan-kerjaanmu bakal lanjut terus?"
tanyaku penasaran.

Kalau semuanya lancar, Satria memang akan meraih gelar S.Ked nya tahun ini. Tapi perjalanannya masih panjang, setelah itu dia masih harus menjalani koas lalu mengikuti ujian kompetensi mahasiswa program pendidikan dokter (UKMPPD), setelah itu baru disumpah jadi dokter.

Belum lagi nanti ada internship selama setahun. Dan akan menjadi lebih panjang lagi kalau nanti dia langsung mengambil
program spesialis. Kedang alu nung

program spesialis. Kadang aku pusing sendiri memikirkannya. Padahal dia sendiri santai aja menjalaninya. Satria jarang mengeluh, hampir nggak pernah malah, nggak sepertiku yang hampir setiap hari mengeluh karena tugas yang menggunung atau materi ujian yang terlalu banyak.

"Lanjutlah," jawabnya singkat.

"Kenapa nggak terima uang dari Ayah kamu aja sih?" tanyaku lagi untuk kesekian kalinya.

Setiap kali melihat Satria terlihat lelah aku selalu menanyakan hal yang sama, dan selalu dijawab dengan helaan napas yang sama.

"Kita udah sering membahas ini, Ya," sahutnya pelan tapi tajam.

"Ya tapi..."

"Stop it!" potongnya, kali ini dengan nada lebih tajam.

Aku menatapnya tak mengerti. Kenapa sih begitu keras kepala? Oma bahkan sering mengeluh padaku tentang betapa keras kepalanya Satria. Selama ini tak pernah mau menerima uang bulanan darinya. Sampai akhirnya oma terpaksa harus menyimpan uang itu dan dua tahun lalu ia belikan mobil untuk hadiah ulang tahun Satria.

Lulus SMA dulu Satria bahkan sempat berencana langsung kerja dan nggak mau lanjut kuliah, rencana yang langsung membuat oma mengamuk dan mengancam akan mengusir Satria dari rumahnya kalau Satria tetap ngotot nggak mau biaya kuliahnya ditanggung ayahnya.

Satria akhirnya mengalah, dia ikut SBMPTN dan mengambil jurusan kedokteran di Universitas Airlangga yang sangat susah ditembus dengan harapan nggak akan lulus.

Suatu hari saat kami sedang sarapan di rumahku, beberapa hari sebelum tes diadakan, aku dan Mas Abhi bertanya padanya kenapa dia terlihat sangat santai, nggak pernah terlihat sibuk belajar untuk menghadapi tes yang terkenal sulit, tapi dia hanya mengangkat bahu dan menjawab kalau tes itu hanya sekedar formalitas agar dia nggak diusir Oma, dia akan hadir saat tes tapi nggak akan mengerjakan tesnya. Aku dan Mas Abhi sampai melongo mendengarnya.

Papaku yang kebetulan lewat ruang makan dan mendengar ucapan Satria langsung memanggilnya dan mengajak Satria bicara dengannya di ruang kerja Papa. Entah apa yang mereka bicarakan di sana tapi saat pengumuman SBMPTN ternyata nama Satria ada di antara daftar nama peserta yang berhasil lolos di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Waktu itu dengan heran aku bertanya padanya, dan lagi-lagi dia hanya mengangkat bahu, dengan santai menjawab mungkin hanya kebetulan. Mana ada sih lolos di Fakultas Kedokteran itu kebetulan?

Hingga saat ini aku masih nggak ngerti ada apa antara Satria dengan orang tuanya. Orang tua bercerai bukan berarti hubungan orang tua dengan anak juga ikut cerai kan?

"Aku cuma nggak suka lihat kamu capek," bisikku lirih.

Satria menghela napas, lalu aku merasakan sepasang tangannya merengkuh tubuhku, membawaku kedalam pelukan hangatnya.

"Sorry," bisiknya di telingaku.

"Aku nggak bermaksud bentak kamu, hanya saja aku nggak suka membicarakan tentang mereka. Kamu tahu kan?" Aku hanya mengangguk di pelukannya.

Satria memang nggak pernah suka bicara tentang orang tuanya, dari dulu selalu begitu. Padahal aku ingin tahu, sering aku bertanya tentang kehidupannya di Jakarta dulu, tapi dia nggak pernah mau menjawab. Katanya *let the past be the past*, nggak ada gunanya buat dibahas.

"Dan aku nggak capek, Ya. Apalagi sekarang ada kamu, capekku langsung ilang kalau udah liat kamu," bisiknya lagi di telingaku.

Aku mencubit perutnya gemas, saat kayak gini masih sempat aja ngegombal. Satria tertawa dan semakin mengeratkan pelukannya.

"Nanti jadwal kamu pasti lebih padat kalau kamu udah mulai koass, dan aku udah nggak ada di sini kalau aku jadi kuliah di Aussie." Aku mengungkapkan kekhawatiranku di dadanya yang bidang, menghirup wangi khas Satria yang selalu kusuka.

"I can handle it babe, selama kamu masih milikku," ucapnya tenang.

Senyumku berkembang tanpa dapat kutahan. Ini anak ternyata jago banget bikin anak orang baper. Aku pikir selama ini dia akan jadi tipe pacar yang nggak akan bisa mengucapkan kata-kata manis. Tapi ternyata malah lancar dan mulus banget, kalah deh jalan tol.

Aku beringsut melepaskan diri dari pelukannya, mengangkat kepalaku dan menatap wajahnya, dia juga tengah menundukkan wajahnya, sepasang matanya hangat membalas tatapanku. Perlahan wajahku semakin terangkat dan wajahnya semakin menunduk, seinci demi seinci menghapus jarak di antara kami. Jarak itu hampir habis tak tersisa saat sebuah suara dehaman terdengar.

"Itu seriusan mau ciuman di sini?" celetuk Mas Abhi yang kini tengah berdiri di pintu

Mas Abhi yang kini tengah berdiri di pintu masuk ruang keluarga dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Aku meringis dan segera menjauhkan wajahku dari wajah Satria sementara Satria hanya mendengus. Mas Abhi melangkah masuk lalu duduk di salah satu sofa, menatap kami yang tengah duduk di lantai bagaikan seorang raja yang tak habis pikir melihat tingkah rakyatnya.

"Aku mengizinkan kalian pacaran, bukan ciuman," gertak Mas Abhi.

Aku menggigit bibir gelisah. Mas Abhi memang udah bilang padaku kalau dia nggak akan menghalangi aku dan Satria pacaran. Dia hanya memberi banyak petuah tentang pacaran yang sehat. Ciuman termasuk pacaran sehat nggak sih?

"Itu satu paket, Bro," jawab Satria santai, aku berdecak mendengar jawabannya.

"Kami nggak ciuman, Mas," bantahku.

"Hampir ciuman, kalau aku nggak dateng pasti udah ciuman," balas Mas Abhi nggak mau kalah. Ia lalu melotot ke arah Satria.

"Awes aja kalau lebih dari ciuman!" ancamnya.

Satria menghela napas tapi akhirnya mengganggu pasrah sementara aku memandang Mas Abhi jengah.

"Aku tahu batasan pacaran, Mas," ucapku ketus.

"Tapi pacar kamu nggak tahu," balas Mas Abhi cepat. Aku langsung menoleh ke arah Satria yang hanya mengedikkan bahu.

"Aku tahu batasannya sayang, nggak mungkin aku macem-macemin kamu, nanti herdermu ngamuk." Satria melirik Mas Abhi saat mengucapkan 'herder'.

"Ciih, Sayang..." Mas Abhi terbahak, wajah juteknya hilang sudah.

"Ya ampun, Sat, merinding dengernya," lanjut Mas Abhi di sela-sela tawanya.

"Makanya cari pacar, jangan kelamaan jomblo," balas Satria. Aku geleng-geleng kepala mendengar perdebatan mereka.

"Dunia terbalik kayaknya, biasanya yang ngomong gitu kan Mas Abhi ke Satria," gumamku sebal.

"Pacar kamu itu, Dek, sok dia baru punya pacar. Kamu tahu, tadi siang dia telpon aku, katanya 'Bhi, Yaya bingung tugas Kimianya, kasian dia, kamu bantuin dululah, aku masih kuliah, terus masih harus ngajar les, sore baru aku bisa ke sana.' Sok perhatian banget kan? Aku jadi merasa kayak kakak yang nggak pernah peduli adik," decak Mas Abhi.

Aku menoleh ke arah Satria sambil menghela napas, nggak habis pikir kok

menghela napas, nggak habis pikir kok bisa-bisanya dia telpon Mas Abhi, padahal dia yang paling tahu kalau Mas Abhi paling parah pelajaran IPA nya semasa SMA dulu.

"*Seriously?* Tanya IPA ke Mas Abhi? Mending kerjain sendiri," decakku gemas.

"Ya siapa tahu sekarang dia udah pinter IPA," balas Satria santai. Mas Abhi terkekeh.

"Sampai kapan pun aku nggak akan pernah pinter IPA. Tapi tenang aja, Ya, nanti kalau kamu kuliah di Monash, ada Ian yang pinter IPA, kamu bisa tanya-tanya dia," ucap Mas Abhi sambil melirik Satria yang wajahnya langsung berubah gelap, sepasang matanya menatapku tajam.

Aku membalas tatapannya dengan wajah tak bersalah. Hei, yang ngomong gitu kan Mas Abhi, bukan aku, kenapa melototnya ke aku?

Mas Abhi semakin tergelak, terlihat sangat bahagia bisa membuat hati Satria panas. Ia bangkit dari duduknya lalu melangkah kabur ke lantai atas. Tapi baru beberapa langkah menaiki tangga, masih sempat-sempatnya dia berseru.

"Oh iya, tadi Ian juga telpon aku, nanyak sebelum dia pulang ke Bandung bisa hang out bareng lagi nggak? Ajak Rhea sekalian, gitu katanya. Mau nggak, Ya?" tanya Mas Abhi jail.

"Nggak," jawab Satria singkat membuat Mas Abhi semakin terkekeh.

"Ngeri eh, dijawab langsung sama pacarnya." Mas Abhi pura-pura bergidik lalu melanjutkan langkahnya naik ke lantai atas.

Aku menghela napas saat sosok Mas Abhi sudah nggak terlihat lalu melirik Satria yang masih memasang wajah kesal. Salahku apa coba?

"Jangan marah, Mas Ian nggak naksir aku kok, dia malah tahu aku sukanya sama kamu, dia juga kayaknya masih cinta deh sama mantan pacarnya." Aku mencoba menjelaskan tapi Satria malah mendengus.

"Baru keluar sekali, sudah bicara masalah hati. Hebat!" Aku memutar bola mata mendengar balasan sinisnya.

"Kenapa kamu jadi *insecure* gitu sih? *I Love you*, bukan Mas Ian, bukan yang lainnya, cuma kamu," ucapku serius sambil menatapnya lekat, sorot mata Satria akhirnya melunak, ia menghembuskan napas yang terdengar sangat berat.

"*He's perfect*," ucapnya pelan.

"*Nobody's perfect, Sat*," balasku. "*When I say I love you, it means all of you. You and all of your imperfections.*"

Sebentuk senyum sendu terukir di bibir

Satria. Ia lalu meraihku kembali kedalam pelukannya.

"You're so sweet, Ya. I'm glad that you are mine," bisiknya di puncak kepalaku. Aku balas memeluknya erat.

"Ngeliat kamu cemburuan kayak gini, rasanya kamu udah cinta aku sejak lama deh, Sat," godaku.

"Maybe I am," jawabnya pendek.

"Aku cuma *in denial*, masak bisa-bisanya cinta sama bocah manja kayak kamu," ledeknya membuatku beringsut melepaskan diri dari pelukannya.

"Aku nggak manja," bantahku kesal.

"Sat, anterin beli buku. Sat, bantuin bikin PR. Sat, temenin nonton film. Sat, Mama paksa aku makan kacang polong, tolong bantuin habisin. Sat, di rumah mati lampu, nggak ada orang, cepetan ke sini, aku takut. Itu namanya manja, sayang." Aku mencibir mendengarnya mendaftar segala ketergantungan padanya selama lima tahun ini.

"Cuma sama kamu aja kok," decakku sebal.

"Sama Mas Abhi aja aku nggak kayak gitu loh, apalagi ke cowok lain," lanjutku membela diri.

"Baguslah. kalau ke cowok lain kayak gitu, ya kamu sian sian aja." ucapnya sambil

ya kamu siap-siap aja," ucapnya sambil berdiri.

"Siap-siap apaan?" tanyaku sambil mendongak ke arahnya yang menjulang tinggi di hadapanku karena posisiku yang masih duduk bersila di lantai.

"Siap-siap aku hajar pake cium," kekehnya membuatku berdecak sebal.

"Bikinin Indomie dong, laper nih," pintanya sambil mengelus perut datarnya.

"Males jalan," rajukku.

"Aku gendong deh," balasnya. Aku mencibir, emang aku bayi? Tiba-tiba dia berjongkok dengan punggungnya menghadapku.

"Ayo deh *piggyback*, kamu selalu histeris kan kalau ada adegan ginian di drama korea," ledeknya.

Pipiku langsung menghangat, syukur dia membelakangiku, jadi dia nggak bisa melihat semburat merah yang pasti mewarnai pipiku. *Piggyback* itu romantis banget, ya nggak sih?

Aku langsung mengalungkan tanganku di lehernya, Satria bangkit, dan refleks aku mengalungkan kaki di pinggangnya. Satria terkekeh, sepasang tangannya meraih bagian belakang kakiku, lalu memperbaiki posisiku hingga kini aku benar-benar nyaman di punggungnya.

posisiku hingga kini aku benar-benar nyaman di punggungnya.

Ia melangkah santai menuju dapur seakan-akan aku bukanlah beban yang berarti. Ia membuka salah satu lemari *kitchen set* tempat Bi Yati biasa menyimpan indomie dengan satu tangan, sementara tangan satunya masih menopang kakiku. Ia mengambil sebungkus indomie lalu mengulurkannya ke belakang.

"Masakin," titahnya. Aku menggeleng.

"Nggak mau turun," tolakku.

Satria berdecak, tapi dia melanjutkan langkahnya ke rak piring, menyerahkan bungkus Indomie agar kupegang sementara ia mengambil panci kecil di rak piring lalu mengisinya dengan air keran dan meletakkan panci itu di kompor, semua dilakukannya dengan satu tangan. Aku membantunya membuka bungkus indomie, hingga dia bisa memasukkannya ke air yang sudah mendidih.

"Kayak gini kok bilangnya nggak manja?" goda Satria sambil menoleh ke belakang agar bisa melihatku.

Aku tertawa sambil mencium pipinya sekilas. Satria hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuanku. Ia lalu mendudukanku di meja counter dapur dan kembali melangkah ke arah kompor untuk mulai meracik mie nya yang sudah matang.

Ia kembali ke hadapanku dengan sepiring mie di tangannya.

"Mau?" Tanyanya. Aku mengangguk, dia menyerahkan sepiring mie itu padaku yang kusambut dengan antusias.

"Aku masak lagi ya," ucapnya. Aku menggeleng.

"Ini aja bareng, aku dikit aja, tadi udah makan," jawabku.

Dia tersenyum, lalu meletakkan kedua tangannya di meja counter di kanan dan kiriku hingga aku terkurung oleh tubuhnya.

Aku menyuapinya satu sendok mie, dia memakannya dengan lahap. Kelaparan banget pasti dia. Akhirnya aku nggak makan satu sendok pun, hanya menyuapinya, nggak tega lihat dia kayaknya laper banget.

Bi Yati yang baru masuk dapur geleng-geleng kepala melihat kami.

"Yang baru pacaran serasa dunia milik berdua yaa," sindirnya. Aku hanya tertawa sementara Satria tetap sibuk mengunyah mie nya.

"Oh iya tadi Bibi lihat ada Ayahnya Mas Satria dateng." Postur Satria yang tadinya rileks langsung menegang mendengar kata-kata Bi Yati.

Ayah Satria nggak terlalu sering datang

Ayah Satria nggak terlalu sering datang selama lima tahun Satria tinggal di sini, tapi setiap kali ia datang, mood Satria selalu jelek. Seperti sekarang, wajahnya kembali gelap dan sepasang matanya terlihat begitu dingin. Aku nggak suka melihat Satria seperti ini. Aku ingin bertanya ada apa sebenarnya, tapi dia pasti nggak akan mau menjawab, jadi aku hanya diam.

Aku masih nggak tahu harus berkata apa saat Satria pamit pulang. Aku ingin memeluknya, menghiburnya dan mengatakan padanya semua akan baik-baik saja, tapi aku bahkan nggak tahu apa yang salah. Kami sudah begitu dekat tapi seakan masih ada garis pembatas yang tak boleh kulewati. Sebenarnya ada apa dengan masa lalu Satria?

Aku menghela napas lalu melangkah ke ruang keluarga dan melihat handphone Satria masih tergeletak di meja, dia bahkan lupa membawa handphone-nya pulang. Aku meraih handphone itu dan melihat ada puluhan *misscall* dari Jess. Jantungku berdetak lebih cepat. Ada tanda tanya besar di hatiku. Dan sebenarnya ada apa antara Satria dan Jess?

Aku tersenyum miris mengingat kata-kata yang kuucapkan pada Satria tadi. *I love you and all of your imperfections.*

Dengan naifnya aku mengucapkan kata-kata itu. Yang kini menjadi rentetan kata-kata tanpa arti karena baru aku menyadari kalau ternyata selama ini aku

dingin. Aku nggak suka melihat Satria seperti ini. Aku ingin bertanya ada apa sebenarnya, tapi dia pasti nggak akan mau menjawab, jadi aku hanya diam.

Aku masih nggak tahu harus berkata apa saat Satria pamit pulang. Aku ingin memeluknya, menghiburnya dan mengatakan padanya semua akan baik-baik saja, tapi aku bahkan nggak tahu apa yang salah. Kami sudah begitu dekat tapi seakan masih ada garis pembatas yang tak boleh kulewati. Sebenarnya ada apa dengan masa lalu Satria?

Aku menghela napas lalu melangkah ke ruang keluarga dan melihat handphone Satria masih tergeletak di meja, dia bahkan lupa membawa handphone-nya pulang. Aku meraih handphone itu dan melihat ada puluhan *misscall* dari Jess. Jantungku berdetak lebih cepat. Ada tanda tanya besar di hatiku. Dan sebenarnya ada apa antara Satria dan Jess?

Aku tersenyum miris mengingat kata-kata yang kuucapkan pada Satria tadi. *I love you and all of your imperfections.*

Dengan naifnya aku mengucapkan kata-kata itu. Yang kini menjadi rentetan kata-kata tanpa arti karena baru aku menyadari kalau ternyata selama ini aku bahkan nggak tahu apa-apa tentang dia.



5,67 K



565



Bagikan



Premium+

Part 20

👁 51,6 K ★ 5,68 K 💬 619

Aku melangkah ke rumah sebelah dengan handphone Satria di tanganku. Mungkin dia akan membutuhkannya malam ini jadi aku memutuskan mengantarkan ke rumahnya. Aku baru saja hendak masuk ke dalam rumah yang biasanya tak terkunci tapi kakiku urung melangkah lebih jauh saat mendengar adu mulut yang cukup seru dari dalam rumah.

"Kamu sama saja kayak Ibu kamu, bisanya cuma menghabiskan uang untuk hal yang nggak berguna. Ayah berharap kamu bisa bantu usaha Ayah saat lulus kuliah, tapi kamu malah ambil jurusan kedokteran yang cuma buang-buang uang. Pemabuk kayak kamu mau jadi dokter? Yang benar saja?" Sebuah suara berat yang tak kukenal terdengar cukup keras hingga aku terpaksa di tempatku berdiri di teras depan rumah Satria.

"Berhenti mengungkit itu lagi. Sudah lama aku nggak menyentuh alkohol, jangan samakan aku dengan Ayah atau Ibu yang nggak pernah belajar dari kesalahan.

I've learned my lesson. Yah, Mabuk

I've learned my lesson, Yah. Mabuk cuma membuatku semakin terpuruk. Aku berusaha bangkit, tapi setiap Ayah datang Ayah selalu memutar ulang lagu yang sama. *Bullshit*. Ayah bahkan bukan manusia yang lebih baik dari aku, tapi beraninya cuma mengungkit kesalahan seorang remaja berusia 16 tahun yang otaknya sudah begitu kacau. Ayah tahu? Kalian yang mengacaukannya, kalian yang mengaku Ayah dan Ibuku." Kali ini itu jelas-jelas suara Satria.

Tapi aku nggak pernah mendengar Satria semarah ini, dia hampir nggak pernah menaikkan nada suaranya selama aku mengenalnya. Tapi kini suaranya menggelegar, membuat tubuhku gemetar ketakutan. Aku sungguh nggak mengerti. Satria pemabuk? Tapi aku aku nggak pernah melihatnya menyentuh alkohol, bahkan sekaleng bir pun nggak pernah dia sentuh.

"Ayah nggak pernah mabuk, mabuk cuma buat seorang pengecut. Ayah nggak pernah mengajarimu mabuk, apalagi jadi pengecut," bantah suara berat itu lagi yang kini aku tahu adalah suara Ayah Satria.

"Dan selingkuh itu nggak pengecut? Bermain wanita di belakang Ibu itu bukan tindakan pengecut?" balas Satria.

"Kamu selalu membela Ibu kamu." Kali ini aku mendengar Satria tertawa, tawa yang terdengar getir, pahit dan sumbang. Hatiku teriris mendengar suara

teriris mendengarnya.

"Aku bahkan nggak tahu harus membela siapa, karena kalian sama saja. Kalian berdua melakukan kesalahan tapi nggak pernah mau mengaku salah, selalu hanya saling menyalahkan. Dan aku yang selalu menjadi sasaran jika kalian sudah kehabisan kata untuk saling mencaci. Jadi buat apa aku membela salah satu dari kalian?" Tawa Satria terdengar lagi.

"Sudahlah, apa gunanya membahas itu lagi? Ayahmu ke sini cuma ingin jenguk Mamanya dan jenguk kamu, kenapa harus membahas masa lalu lagi?" Sebuah suara lain terdengar. Suara yang lembut dan halus, aku bahkan harus berdiri lebih dekat agar bisa lebih jelas mendengar suaranya. Itu bukan suara Oma, lalu siapa?

"Ya...Ya... dan kamu memang yang paling bijaksana, manusia yang lebih baik dari kami semua," potong Satria dengan nada sarkasme yang kental.

"Aku cuma ingin kalian berdamai, sudah lima tahun, Sat, setiap orang pernah berbuat salah, kenapa masih menyimpan dendam? kami ini orang tuamu, hanya ingin yang terbaik buat kamu." Suara lembut itu lagi yang segera ditimpali oleh gelak tawa Satria, seolah apa yang dikatakan wanita itu sangat lucu.

"Nggak ada orang tua yang mencoba menggerayangi anaknya," kekehan Satria membuatnya tersentak mundur

Satria membuatku tersentak mundur. Pembicaraan ini menjadi semakin gelap, semakin tak bisa kupahami, semakin mengerikan. Sepasang mataku mulai berkaca. Apa maksudnya menggerayangi di sini?

"Jaga mulut kamu!" bentak Ayah Satria. Aku semakin gemetaran.

"Ah sudahlah, pusing aku mendengar kalian selalu bertengkar. Aku jalan-jalan keluar sebentar, selesaikan urusan kalian baik-baik." Suara lembut itu terdengar lagi lalu aku mendengar langkah-langkah kaki keluar.

Aku ingin beranjak, ingin pergi dari sini agar tak satu orang pun tahu aku sempat mendengar percakapan yang sangat tak masuk akal. Mimpi. Ya, ini pasti hanya mimpi. Aku memantapkan hati lalu perlahan menggerakkan kakiku. Langkahku baru saja mencapai pagar saat suara lembut itu terdengar.

"Halo, mau cari siapa?" Aku menoleh dan melihat sosok jelita tengah berdiri beberapa meter di hadapanku.

Dia melangkah semakin dekat, dan dari jarak sedekat ini aku bisa menyaksikan kecantikannya yang sangat halus, sangat rapuh. Rambutnya panjang, hitam dan lurus, kulitnya putih bersih, tubuhnya padat berisi, sangat seksi, tapi terlihat kontras dengan wajahnya yang selembut

kontras dengan wajahnya yang serembat putri keraton. Aku belum pernah melihat dia sebelumnya. Ia terlihat masih sangat muda, mungkin awal tiga puluhan. Nggak mungkin dia Ibu Satria. Lantas siapa?

"Eh, itu, cari Satria, handphone... Handphone nya ketinggalan.." jawabku tergagap sambil menunjukkan handphone di genggamanku.

Wanita itu tersenyum, senyum yang sangat lembut dan menenangkan, seandainya aku nggak mendengar percakapan tadi, aku pasti langsung menyukainya. Dia terlihat sangat tulus dan ramah.

"Oh, kamu pacar Satria?" tanyanya dengan mata berbinar menggoda.

Keningku berkerut, kenapa dia terdengar biasa saja, nggak ada jejak kesal karena pertengkaran di dalam sana. Mungkin memang yang tadi kudengar itu semuanya hanya khayalanku saja. Aku menghela napas, berusaha menenangkan deru napasku yang gelisah.

"Iya." Akhirnya aku menjawab sambil mengangguk malu-malu. Senyum itu berkembang lebih lebar lagi.

"Wah seneng banget akhirnya bisa kenalan sama pacar Satria, kenalin aku Mila, Ibunya Satria, panggil Tante Mila aja." Wanita itu mengulurkan tangannya, keningku semakin berkerut heran. Wanita itu tertawa, tawanya renyah dan

menyenangkan.

"Jangan bingung gitu. Ibu tiri maksudnya, Tante nikah sama Ayahnya Satria setelah ia bercerai dengan Ibunya Satria," jelasnya seakan mengerti kebingunganku.

"Oooh." Aku manggut-manggut, akhirnya mulai memahami. Pantès aja masih kelihatan sangat muda. Aku pun membalas uluran tangannya.

"Rhea," ucapku singkat.

"Rhea, Tante laper nih, deket sini ada makanan apa ya? Tante baru pertama kali ke sini, jadi bingung," jelasnya dengan wajah lucu. Aku tersenyum melihatnya.

"Ada depot soto dekat sini, jalan kaki aja bisa kok, Tan," jawabku.

"Kamu temani ya, Tante takut kesasar," pintanya. Aku hanya mengangguk.

Kami berdua melangkah menuju depot soto ayam yang ada di depan kompleks. Kami makan soto ayam sambil ngobrol tentang hal-hal ringan.

"Udah berapa lama pacaran sama Satria?" tanya Tante Mila sambil menyantap sotonya.

"Baru beberapa hari kok, Tan," jawabku jujur.

"Oooh sabar-sabar ya sayang menghadapi

"Oooh, sabar-sabar ya sayang menghadapi Satria, kadang anaknya memang suka emosian." Ucapan Tante Mila membuat alisku bertaut.

"Satria nggak emosian kok, Tan, sabar banget malah," sanggahku. Wajah Tante Mila terlihat tak percaya.

"Masak sih? Dulu dia emosian lo, syukurlah kalau sekarang udah berubah, mungkin karena dia udah berhenti minum ya," ucap Tante Mila sambil mengedikkan bahunya.

Soto yang ada di hadapanku belum pernah terasa sehambar ini, aku mendorong mangkokku, nggak berniat makan lagi.

"Lo kok nggak diabisin?" tanya Tante Mila. Aku nggak menjawab, hanya tersenyum kecut.

"Sebenarnya dulu Satria seperti apa sih, Tan?" Aku memberanikan diri untuk bertanya. Tante Mila menghela napas, meletakkan sendoknya lalu mengamati ku lekat.

"Satria itu sebenarnya anak yang baik, hanya saja perceraian orang tuanya membuatnya terpuruk dan akhirnya terlibat pergaulan yang nggak bener," jelas Tante Mila.

Aku mengangguk, sampai di sini rasanya aku bisa paham. Jadi Satria yang dulu nggak seperti Satria yang sekarang, dulu dia emosian dan suka minum minuman

Aku mengangguk, sampai di sini rasanya aku bisa paham. Jadi Satria yang dulu nggak seperti Satria yang sekarang, dulu dia emosian dan suka minum-minuman keras hingga mabuk. *Oke, I can deal with that.*

"Tante nggak terlalu mengerti masalah orang tuanya, tapi intinya mereka sering bertengkar dan Satria sedari kecil nggak pernah mendapat kasih sayang. Ibunya nggak pernah terlalu memperhatikan dia. Waktu Ayahnya Satria pertama kali memperkenalkan Tante sama anaknya, Tante udah merasa sayang, Tante kasihan liat dia. Dia seperti binatang liar yang terluka, sangat rapuh, sangat kesepian, tapi juga sangat tampan." Aku mengenyit, deskripsi Tante Mila terdengar agak aneh di telingaku.

Aku menatapnya lekat dan menyaksikan sepasang matanya yang menerawang, tapi sedetik kemudian dia kembali tersenyum ramah, hingga suasana aneh yang tadi sempat membuatku merinding menghilang sudah.

"Hubungan Satria sama Ayahnya nggak terlalu baik ya Tante?" tanyaku lagi. Tante Mila mengangguk.

"Sedari awal Tante kenal memang sudah buruk, tapi bertambah buruk sejak... Sejak..." Tante Mila berhenti berucap, ia menatapku dengan keraguan terpancar jelas di matanya.

"Sejak apa, Tante?" tanyaku penasaran.
Tante Mira menghela napas.

"Sebenarnya Tante nggak mau menceritakan ini, takutnya jadi salah paham, padahal ini udah lama banget berlalu, harusnya nggak usah diungkit-ungkit lagi," desah Tante Mila. Aku jadi semakin penasaran, jadi aku menatapnya penuh harap.

"Janji jangan salah paham ya," pintanya. Aku mengangguk cepat, nggak sabar menunggu kelanjutan ceritanya.

"Jadi... Semenjak Tante tinggal di rumah mereka, Tante dan Satria jadi semakin dekat, umur Satria waktu itu 16 tahun, kami hanya beda 12 tahun, Tante sayang sama dia, Tante berusaha menasehatinya agar berubah, Tante nggak mau dia terpuruk lebih dalam lagi. Mungkin dia salah paham dengan perhatian Tante jadi suatu malam saat dia pulang dalam keadaan mabuk, dia... berusaha merayu Tante, waktu itu Ayahnya masih di kantor, Tante berusaha menolak tapi dia memohon dan Tante nggak tega, jadi malam itu kami... Kami..."

Aku terpaku, butiran-butiran bening tak terasa kini merembes deras di pipiku, tanganku bahkan tak punya kekuatan untuk menghapusnya, seluruh tubuhku rasanya lemas. Apa ini? Ya Tuhan, sungguh aku menyesal bertanya tadi, karena aku nggak siap untuk mendengar kisah yang

seperti ini. Perutku rasanya mual, aku ingin muntah. Ini terlalu mengerikan.

"Waktu Ayah Satria pulang kantor, dia memergoki kami, dan dia menghajar Satria. Sejak itu hubungan mereka semakin memburuk, hingga Omany Satria akhirnya membawa Satria ke sini," lanjut Tante Mila. Dia menatapku dengan sorot iba di matanya.

"Maaf sayang, jangan menangis, bukan maksud Tante melukaimu, itu kejadian yang sudah sangat lama, kami khilaf, dan hanya terjadi sekali itu saja. Ayah Satria sudah memaafkan Tante, tapi hubungannya dengan Satria memang jauh lebih rumit. Tante sudah berusaha mendamaikan mereka, tapi susah." Tante Mila menggenggam tanganku yang bertaut gemetar di atas meja.

"Sudah, nggak usah diungkit lagi di depan Satria ya, lupakan saja Tante pernah cerita. Tante sangat berharap hubunganmu dengan Satria langgeng dan kamu bisa menasehati Satria agar berdamai dengan Ayahnya," ujar Tante Mila dengan suara lembut yang kini terdengar sangat mengerikan di telingaku.

Bagaimana mungkin dia bisa setenang ini setelah menceritakan kalau dia punya *affair* dengan anak tirinya? Bagaimana mungkin dia masih bisa tersenyum dan mendoakan hubunganku dan Satria langgeng setelah ia membuka kedok Satria

yang sebenarnya?

Tapi bagaimana mungkin Satria seperti itu? Sekeras apapun aku memikirkannya, aku tetap nggak bisa membayangkan Satria versi cerita Tante Mila. Satriaku nggak seperti itu, Satriaku sangat manis, nggak bejat seperti yang diceritakannya.

Hingga aku tiba di kamarku malam itu, aku masih tak bisa berpikir, otakku rasanya buntu. Hanya air mata yang mengalir deras tiada henti. Dari segala skenario yang pernah aku pikirkan tentang masa lalu Satria, kisah Tante Mila tadi nggak sedikitpun pernah hadir di otakku. Aku membayangkan Satria terlibat narkoba, membayangkan Satria terlibat gank preman dan semacamnya tapi nggak pernah yang seperti ini.

Suara dering handphone-ku menyadarkanku dari kekalutan yang membuat kepalaku rasanya mau pecah. Aku menghapus air mataku dan mengambil handphone yang tergeletak di meja belajar. Nomor telepon rumah Satria tertera di layar.

Aku berusaha menghentikan isak sebelum menjawab panggilan itu. Namun, nggak sepatah kata pun berhasil kuucapkan saat tombol hijau sudah kutekan. Leherku seperti tercekat sementara dadaku sesak menahan tangis.

"Yaya? Kok diem?" Suara berat Satria

"Yaya? Kok diem?" Suara berat Satria menyapa di seberang sana. Aku masih diam, mendengar suaranya membuatku semakin ingin menangis.

"Yaya? *Are you there?* Aku cuma mau tanya apa handphone-ku ketinggalan di sana?" Tanyanya.

Aku melirik handphone milik Satria yang tergeletak di meja belajarku dalam keadaan habis baterai. Aku mengangguk, lalu menyadari bahwa ia nggak akan bisa melihat anggukanku.

"Ada," bisikku lirih dengan suara yang terdengar sangat serak.

"*Baby? Are you okay?* Kamu nggak sakit kan?" Nada khawatir terdengar jelas di suaranya.

Kenapa dia harus begitu baik? Aku memejamkan mata, bayangan Satria dan Tante Mila muncul di sana, rasa mualku kembali menyeruak, dan kini tak mampu lagi kutahan. Aku melemparkan handphone-ku ke tempat tidur, lalu berlari ke kamar mandi, tak mengindahkan suara Satria yang dengan khawatir memanggil-manggil namaku.

Aku berjongkok di depan kloset, dan menumpahkan seluruh isi perutku di sana.



5,68 K



619



Bagikan



Premium+

Part 21

👁 43,5 K ★ 6,07 K 💬 764

Seharian ini aku menghindari Satria, rasanya belum siap untuk mendengar penjelasannya, aku ketakutan. Gimana kalau kisah yang diceritakan Tante Mila benar-benar nyata? Tante Mila nggak kelihatan seperti pembohong, dia juga nggak kelihatan seperti ibu tiri jahat seperti yang sering ditampilkan di sinetron Indonesia. Dia lebih terlihat seperti sosok lemah dan baik hati, seperti tokoh protagonis yang selalu ditindas dengan wajahnya yang lembut dan matanya yang sayu.

Tapi aku masih nggak mampu mencerna kalau Satria bisa bertindak seperti itu. Seks adalah satu hal, aku nggak selugu itu hingga akan berlari ketakutan mendengar Satria sudah mengenal seks, tapi melakukannya dengan ibu tirinya? Di usia 16 tahun?

Ya Tuhan, aku sangat mencintainya, memikirkan harus berpisah darinya rasanya sangat menyakitkan, tapi apa aku bisa menerima kalau ternyata Satria memang benar-benar melakukan hal

aku bisa menerima kalau ternyata Satria memang benar-benar melakukan hal tabu itu dengan ibu tirinya? Rasa mual itu muncul lagi, selalu seperti ini setiap kali aku memikirkan tentang mereka.

"Sebenarnya ada apa sih? Kenapa kamu nggak mau pulang?" tanya Anggi heran.

Saat ini aku ada di kamar Anggi, pulang sekolah tadi aku langsung naik ke boncengan motor Anggi dan ikut pulang dengannya. Tadi pagi-pagi buta aku sudah berangkat ke sekolah, menghindari Satria yang kemungkinan akan sarapan di rumah. Kemarin malam, saat aku selesai menumpahkan isi perutku di kamar mandi aku mendengar Bi Yati mengetuk pintu kamarku dan mengatakan kalau Satria ada di bawah dengan wajah sangat khawatir, ingin memastikan kalau aku baik-baik saja.

Aku minta Bi Yati mengatakan pada Satria kalau aku sudah tidur dan menyerahkan handphone Satria pada Bi Yati, minta Bi Yati mengatakan kalau ia yang menemukan handphone itu di ruang keluarga. Bi Yati menatapku heran, mungkin juga khawatir melihat mataku yang sembab, tapi akhirnya ia hanya mengangguk.

Pulang sekolah tadi aku juga mematikan handphone-ku setelah mengabari Mama kalau hari ini aku menginap di rumah Anggi karena harus mengerjakan banyak tugas. Yeah, *call me coward*, tapi aku memang belum siap, aku butuh waktu untuk mengumpulkan keberanian. Ini

untuk mengumpulkan keberanian. Ini persoalan yang terlalu pelik untukku, bahkan mungkin di luar akal sehatku.

"Nggak apa-apa, pengen nginep aja," jawabku seringan mungkin.

Aku juga belum siap menceritakan hal ini ke Anggi, rasanya terlalu memalukan. Dan aku masih sangat berharap kalau semua ini nggak bener, jadi menceritakan ke Anggi sebelum aku memastikan kebenarannya ke Satria terasa salah.

Anggi menatapku dengan wajah tak percaya, *she's my best friend*, sejak kami masih balita, jadi dia pasti tahu kalau aku menyembunyikan sesuatu. Tapi Anggi hanya tersenyum sambil mengangkat bahu.

"Oke," balasnya singkat.

Aku ikut tersenyum, aku selalu bisa mengandalkan Anggi, bahkan di saat aku hanya butuh dia untuk diam dan nggak bertanya apa-apa, dia akan melakukannya.

Aku sangat membutuhkan waktu untuk menenangkan diri, tapi ternyata Satria nggak berpikiran begitu karena sore harinya Anggi mengatakan padaku kalau Satria sudah di depan. Aku menghela napas, padahal hari ini harusnya dia ada jadwal mengajar les sampai malam, pasti dia membatalkannya agar bisa bicara denganku. Dengan berat hati akhirnya aku melangkah ke depan, aku sadar nggak akan bisa selamanya menghindar, sedikit

akan bisa selamanya menghindar, sepelik apapun persoalannya mau nggak mau harus kuhadapi.

Aku melihat Satria tengah duduk di salah satu kursi yang ada di teras rumah Anggi, ia mengenakan kemeja putih dan celana jeans, rambutnya terlihat kusut, seakan seharian ini ia telah berkali-kali mengacaknya dengan jemari tangannya, wajahnya juga terlihat lelah, tampaknya dari kampus ia langsung ke sini. Ia langsung berdiri melihat kehadiranku di teras, aku menggigit bibir melihat sepasang mata pekatnya yang menatapku resah.

"*What's wrong?*" tanyanya tanpa basa-basi. Aku diam, nggak tahu harus menjawab apa.

"Kemarin semuanya masih baik-baik saja, kenapa tiba-tiba menghindariku?" lanjutnya saat melihatku masih membisu.

Aku ingin berkelit dan mengatakan padanya kalau itu hanya perasaannya saja, tapi nggak akan ada gunanya, berbohong dan berpura-pura semua baik-baik saja nggak akan menyelesaikan masalah.

"Kemarin aku bicara sama Tante Mila," ucapku terus terang.

Aku nggak mau berputar-putar, lebih baik langsung ke inti persoalan. Satria kelihatan terkejut, wajahnya pias, sepasang mata resahnya hilang sudah, berganti dengan sorot gelap yang dingin dan kini bahkan

terlihat marah.

"Apa aja yang sudah dikatakannya padamu?" tanyanya.

Anehnya, suaranya nggak terdengar marah, malah lebih terdengar seperti kalah. Apakah itu berarti apa yang dikatakan Tante Mila memang benar? Dadaku berdegup semakin kencang, perasaan takut merayap semakin dalam. Aku ingin mengucapkan sesuatu, tapi bibirku rasanya kelu, rasa mual itu muncul lagi sementara sepasang mataku kini terasa panas oleh air mata yang mengancam keluar.

Satria menghembuskan napas berat, tampaknya menyadari kondisiku yang sewaktu-waktu bisa pecah dalam tangis, dan kami akan menjadi tontonan anak-anak yang banyak berkeliaran di jalanan kompleks perumahan Anggi.

"Kita cari tempat yang tenang untuk bicara," ucapnya dengan nada tak bisa dibantah.

Aku hanya mengangguk lalu melangkah masuk ke dalam untuk pamitan ke Anggi karena sepertinya aku nggak perlu lagi menginap, sekalian mengambil tas dan seragamku karena tadi aku sudah mengganti seragamku dengan kaos dan celana pendek yang sengaja kumasukkan ke dalam tas sebelum berangkat sekolah tadi pagi.

"Kita mau ke mana?" tanya ibu saat mobil

"Kita mau ke mana?" tanyaku saat mobil Satria sudah meluncur di jalanan kota Surabaya.

Sedari tadi dia nggak mengucapkan sepatah kata pun, hanya fokus mengemudi sambil sesekali mengetikkan sesuatu di handphone-nya dengan satu tangan. Dia hanya melirikku sekilas, tapi nggak menjawab pertanyaanku. Aku menghela napas pasrah. Terserahlah, aku juga malas berdebat. Beberapa menit kemudian mobil berhenti di sebuah rumah besar bertingkat dua, di daerah perumahan dekat kampus Satria.

"Rumah siapa?" tanyaku heran, belum pernah dia mengajakku ke sini sebelumnya.

"Kost temanku, dia nginep di kontrakan pacarnya jadi kost nya kosong, tadi aku wa dia untuk pinjem kamarnya sebentar," jelasnya membuat keningku semakin berkerut.

"Untuk bicara, Ya," sambungnya cepat dan terdengar agak kesal begitu melihat wajah gugupku.

"Kenapa mesti di sini?" bisikku lirih. Satria menghela napas.

"Terus dimana? kamu ada ide? Nggak mungkin di rumahku, masih ada Ayahku dan wanita itu, nggak mungkin juga di rumahmu, aku nggak mau babak belur

rumahmu, aku nggak mau babak belur dihajar Abhi kalau dia lihat kamu nangis, di rumah makan juga sama saja, kita bisa jadi tontonan kalau kamu nangis," jelasnya dengan nada lebih tenang.

Aku terdiam, penjelasannya memang masuk akal. Lagi pula ini Satria, bukan sekali dua kali kami berdua di kamar, dan sebelumnya aku nggak pernah takut. Kenapa sekarang harus takut? Ucapan Tante Mila benar-benar sudah memengaruhi otakku. Akhirnya aku mengangguk, lagi pula kost ini terlihat ramai, banyak orang yang kulihat berseliweran keluar masuk, jadi kalau ada apa-apa aku bisa teriak.

"Kamu serius berpikir aku akan memperkosamu di sini?"

Aku tersentak mendengar ucapan Satria yang sangat blakblakan. Wajahnya tetap datar, tapi aku tahu dia sakit hati, ada pendar luka di sepasang matanya yang berusaha keras disembunyikannya. Aku jadi merasa sangat bersalah. Ya Tuhan, aku bahkan belum mendengar penjelasannya, tapi aku sudah menghakiminya duluan.

"Sorry," cicitku lemah.

Satria nggak mengucapkan apa-apa lagi, dia turun dari mobil dan langsung melangkah ke dalam kost, nggak menungguku seperti biasa. Bergegas aku ikut turun dan menyusul langkah-langkah

lebarnya. Satria naik ke lantai dua, menuju sebuah kamar yang terletak di pojok. Ia mengambil kunci dari rak sepatu yang ada di luar kamar itu, lalu membuka pintu kamar.

Kamar itu nggak terlalu luas, tapi terlihat rapi, nggak kelihatan ada baju berceceran, ranjangnya juga tertata rapi, seakan jarang ditempati.

"Temanku lebih sering nginep di kontrakan pacarnya," terangnya, mungkin menjelaskan kondisi kamar yang seperti tak pernah ditinggali.

Biasanya dia nggak akan bicara seperti ini, seterusnya terang ini. Biasanya dia selalu menjaga kata-katanya agar sesuai dengan telinga yang baginya masih bocah. Sekarang dia nggak mem-filter kata-katanya. Seakan-akan dia udah nggak peduli lagi pendapatku tentangnya. Dia duduk di tepi ranjang dengan sepasang mata menatapku lurus.

"Jadi hal mengerikan apa yang diceritakan wanita itu padamu sehingga kamu langsung menghindariku seakan aku virus penyakit menular?" tantangnya sinis.

Aku menggigit bibir gelisah, bingung harus mulai dari mana. Akhirnya aku memutuskan untuk duduk di sebuah kursi kayu di dekat meja belajar.

"Tante Mila bilang kamu merayunya,

dan kalian..kalian.." Aku nggak sanggup melanjutkan kata-kataku.

"*Having sex?*" Lagi-lagi Satria membuatku terpaksa dengan pilihan kata-katanya.

Aku mengangkat kepala, mengamatinya sungguh-sungguh. Satria tengah tersenyum sinis dengan satu alis terangkat, sorot matanya seperti meremehkan. Kami bahkan baru mulai bicara, tapi aku sudah kebingungan, karena aku seperti bukan bicara dengan Satria tapi sosok lain yang tak kukenal.

"Apa itu benar?" tanyaku dengan suara bergetar, sepasang mataku mulai berkaca.

Perasaanku campur aduk. Aku bingung, aku takut, aku jijik, tapi aku juga merasa sangat bersalah karena merasa seperti itu pada orang yang sangat aku cintai. Perasaan bersalah itu menyesak dadaku, rasanya menyakitkan.

"Apa kamu percaya kalau itu benar?" Satria balik bertanya. Aku menggeleng cepat, air mataku mulai mengalir.

"Aku nggak percaya kamu seperti itu," bisikku lirih di antara isak.

Sungguh, jauh di lubuk hatiku yang terdalam, aku yakin Satria nggak seperti itu. Tapi bagaimana dengan Tante Mila? Apa tujuannya mengatakan hal-hal mengerikan itu padaku? Aku sungguh nggak mengerti

nggak mengerti.

"Aku pernah bilang, aku nggak sebaik yang kamu kira," ucap Satria tenang.

"*Please*, jangan bilang kalau itu benar," isakku putus asa.

Sepasang mataku memohon menatapnya. Namun, Satria nggak melakukan apa-apa untuk menenangkanku, biasanya dia nggak akan tega melihatku menangis, tapi kini dia terasa jauh, walaupun sosoknya hanya beberapa langkah dihadapanku. Pandangan matanya menerawang, postur tubuhnya yang selalu kelihatan gagah entah kenapa sekarang terlihat begitu kesepian.

"Aku mengenal seks pertama kali waktu SMP." Ia mengawali kisahnya dengan suara pelan. Aku memejamkan mata, nggak menyangka kalimat pembukanya langsung terasa menusuk jantungku.

"Dan yang kumaksud di sini bukan teori," lanjutnya sambil terkekeh getir. Aku semakin tergugu mendengar kata-katanya.

"Aku lahir di keluarga berantakan, Ya. Ayahku selingkuh, Ibuku balas dendam dan ikut selingkuh. *Hell*, dia bahkan mengajakku ke tempat selingkuhannya sebagai tameng agar Ayahku nggak curiga. Ibu akan menyuruhku duduk menonton TV sementara ia menghilang ke kamar bersama laki-laki yang tak kukenal. Aku

bersama laki-laki yang tak kukenal. Aku nggak mau bercerita detailnya, katakan saja kadang mereka bahkan nggak peduli kalau aku bisa mendengar mereka, atau melihat mereka saat pintu nggak tertutup rapat. Aku yang waktu itu masih di bangku sekolah dasar." Suara Satria yang bergetar membuat tangisku semakin deras.

Ya Tuhan, apa saja yang sudah dialaminya dari usia sekecil itu? Hatiku sakit memikirkannya. Perlahan aku bangkit dari dudukku lalu melangkah dan duduk di sisinya di tepi tempat tidur. Aku meraih satu tangannya dan menggenggamnya erat dengan kedua tanganku.

"Rumahku selalu penuh amarah dan caci maki, hingga aku muak ada di rumah. Semakin besar umurku, semakin malas aku pulang ke rumah. Di luar aku punya teman-teman yang menyenangkan, yang mengajarku hal-hal yang menyenangkan. Aku mencoba segalanya, mulai dari rokok, minuman keras, kebut-kebutan, tawuran, obat-obatan walaupun syukurnya nggak sampai *addict* karena akhirnya aku mengenal kenikmatan yang lain, seks." Ia melepaskan tangannya dari genggamanku dan menggunakan kedua tangannya untuk meremas rambutnya sementara ia duduk menunduk dengan kedua siku bertumpu di lutut.

"Apa kamu masih mau mendengar kelanjutannya? Atau cukup sampai di sini saja karena kamu sudah begitu jijik padaku

dan memutuskan aku nggak layak lagi untuk kamu cintai?"

Aku menggeleng kuat mendengar kepahitan dalam suaranya, tapi menyadari kalau dia nggak akan bisa melihat gelenganku jadi aku memeluknya, melingkarkan kedua tanganku mengelilingi tubuhnya dan menyurukan kepalaku di pundaknya, membasahi pundaknya dengan tangisku.

"Aku menyukainya, seks maksudku, kenikmatan yang membuatku bisa melupakan sejenak masalah-masalah dalam hidupku. Aku sudah rusak, Ya, kepalaku ini kacau, hidupku kacau, segalanya tentangku itu hitam, aku nggak pernah berpikir aku pantas buat kamu, aku...seharusnya aku nggak pernah memintamu jadi pacarku, tapi..."

"Sttt, sudah... Sudah..." Aku berusaha menenangkan tubuhnya yang kini bergoncang oleh tangis.

Beberapa saat aku hanya memeluknya erat karena ia nggak mengucapkan apa-apa lagi, hanya isakannya yang sesekali terdengar.

Sakit hatiku melihatnya seperti ini. Ternyata masa lalunya begitu kelam, begitu menyakitkan, ternyata selama ini aku memang nggak tahu apa-apa.

Satria akhirnya menegakkan tubuhnya lagi. Aku ingin terus memeluknya tapi ia

"Aku menyukainya, seks maksudku, kenikmatan yang membuatku bisa melupakan sejenak masalah-masalah dalam hidupku. Aku sudah rusak, Ya, kepalaku ini kacau, hidupku kacau, segalanya tentangku itu hitam, aku nggak pernah berpikir aku pantas buat kamu, aku...seharusnya aku nggak pernah memintamu jadi pacarku, tapi..."

"Sttt, sudah... Sudah..." Aku berusaha menenangkan tubuhnya yang kini bergoncang oleh tangis.

Beberapa saat aku hanya memeluknya erat karena ia nggak mengucapkan apa-apa lagi, hanya isakannya yang sesekali terdengar.

Sakit hatiku melihatnya seperti ini. Ternyata masa lalunya begitu kelam, begitu menyakitkan, ternyata selama ini aku memang nggak tahu apa-apa.

Satria akhirnya menegakkan tubuhnya lagi. Aku ingin terus memeluknya tapi ia melepaskan diri dari pelukanku.

"Aku akan ceritakan tentang Tante Mila," ucapnya pelan.

Aku menelan ludah, mengepalkan kedua tanganku erat. Menyiapkan hati untuk mendengar yang terburuk.



6,07 K



764



Bagikan



Premium+

Part 22

👁 48,8 K ★ 6,08 K 💬 896

Satria duduk tegak, wajahnya terlihat sangat suram, pasti berat baginya harus mengungkit lagi masa lalu yang ingin dilupakannya, tapi akhirnya ia menghela napas berat lalu mulai bercerita.

"Ayah Ibuku akhirnya bercerai. Ayah memergoki Ibu selingkuh, dia marah besar. Lucu, seakan dia sendiri suami setia yang tak punya dosa." Satria tersenyum sinis.

"Setelah bercerai, Ayah langsung mengajak wanita simpanannya tinggal di rumah. Wanita itu Tante Mila," lanjutnya.

"Pertama kali dia datang, aku sangat membencinya. Dia yang menjerat Ayahku hingga lupa istri dan anak. Nggak seperti Ibuku yang prianya selalu berganti, wanita lain Ayahku selalu hanya Tante Mila, sejak awal aku memergoki mereka bermesraan di kantor Ayah. Tapi wanita itu bersikap sangat baik, sangat lembut dan keibuan, tak peduli seketus apapun sikapku padanya, dia nggak pernah marah, nggak pernah membalas setiap ucapan kasarku padanya." Satria mendesah kasar sementara aku

Satria mendesah kasar, sementara aku masih diam dengan dada berdebar, menanti kelanjutan ceritanya.

"Dulu Ibu sangat sering marah padaku, kadang mengumpatku dengan kata-kata kasar, kemarahannya pada Ayah seringkali dilampiaskannya padaku."

"Semenjak Ibu pergi, suasana rumah jadi lebih tenang. Dari dulu Ayah memang nggak pernah terlalu peduli padaku, dan Ayah nggak pernah marah pada Tante Mila seperti dia dulu sering mengamuk pada Ibu. Lama-lama aku jadi bertanya-tanya apa mungkin memang Ibu yang sedari awal nggak bisa membuat Ayah bahagia." Satria tersenyum miris.

"Aku mulai mencoba menerimanya, nggak bersikap ketus lagi, berusaha nggak peduli selama dia bisa membuat Ayahku bahagia. Aku nggak mau lagi ikut campur urusan mereka, toh aku punya duniaku sendiri, aku masih sering keluar rumah, clubbing, mabuk-mabukan, main cewek." Ia melirikku sekilas saat mengucapkan itu, mungkin ingin melihat reaksiku. Aku hanya tersenyum sedih, tapi nggak berkomentar apapun.

"Saat SMA aku sering bikin onar di sekolah, orang tuaku sering dipanggil dan selalu Tante Mila yang datang karena yeah..Ayah memang nggak pernah peduli. Tante Mila selalu menasehatiku agar berubah, dia terdengar begitu tulus, dan untuk pertama

...dengan begitu caranya, dan untuk pertama kalinya dalam hidupku aku merasa ada orang yang benar-benar peduli padaku."

"Kami jadi lebih dekat, lebih sering mengobrol. Jika Ayah kerja, di rumah itu hanya ada kami berdua. Belakangan dia lebih sering menggunakan pakaian minim di rumah, tapi aku nggak pernah menaruh curiga sedikitpun. Aku pikir mungkin karena udara panas jadi dia hanya mengenakan tanktop dan celana pendek ketat, atau daster tipis."

"Suatu malam, aku pulang clubbing dalam keadaan mabuk berat. Waktu itu Ayah belum pulang kantor jadi Tante Mila yang menopang tubuhku yang sempoyongan, membantuku duduk sampai di sofa. Seperti biasa dia menasehatiku lalu... Lalu tiba-tiba saja dia mulai menyentuhku, membelai rambutku, mengusap pipiku, awalnya aku terlalu mabuk untuk menyadarinya, tapi sentuhannya semakin berani, dia... mulai menciumku, aku nggak membalas, demi Tuhan. Aku mendorongnya hingga ciumannya terlepas."

"Tapi salahku nggak beranjak dari sana, tubuhku terlalu mabuk untuk bangkit. Ia tersenyum, seakan menganggapku nggak sungguh-sungguh menolaknya, lalu ia menyentuhku di sana, aku berusaha mendorongnya lagi dan saat itulah Ayahku datang. Saat tangan wanita itu ada di dalam celanaku dan tanganku sedang memegang pundaknya untuk mendorongnya. Ayah marah besar, menghajarku habis-habisan.

Ayah terlalu dibutakan oleh cintanya pada wanita itu hingga dia percaya begitu saja kalau aku yang merayunya, kalau dia juga mabuk karena aku memberinya minuman." Kedua tangan Satria terkepal erat, sepasang matanya berkobar oleh amarah.

"Ya Tuhan, wanita itu benar-benar ular, dengan matanya yang berkaca-kaca dan wajahnya yang tak berdosa dia mengaku sebagai korban. Padahal demi Tuhan, nggak setitik pun ada rasa di hatiku untuk melakukan hal seperti itu dengannya, nggak untuk nafsu, apalagi cinta. Tanganku nggak pernah menyentuhnya kecuali saat ingin mendorongnya. Bahkan saat dia berkeliaran dengan baju seksi di rumah, aku nggak pernah punya hasrat untuknya, dia wanita Ayahku, selingkuhan Ayahku, *for God sake*. Aku nggak senista itu."

Satria meremas rambutnya, terlihat sangat frustrasi. Aku menatapnya tak berdaya, perlahan tanganku terulur menyentuh pundaknya tapi dia menepisnya.

"Saat itu Ayahku nggak percaya padaku. Apa sekarang kamu juga begitu?" Ia menatapku tajam. Aku menggeleng lemah, air mata mengalir di pipiku tapi aku nggak sanggup mengatakan apa-apa.

"Ayah mengusirku dari rumah tapi lagi-lagi wanita ular itu berhasil merayu Ayah agar membiarkanku tinggal. Ia membelaku, katanya aku hanya mabuk jadi nggak

katanya aku hanya mabuk jadi nggak sadar dengan apa yang kulakukan, dia begitu pintar memutar balikkan fakta. Besoknya wanita itu mendatangi di kamar, dia bilang dia minta maaf, dia bilang dia melakukan itu karena jatuh cinta padaku, dia bahkan menawarkan dirinya terang-terangan padaku. Ya Tuhan, aku muak melihatnya. Aku ingin keluar dari rumah itu tapi nggak punya uang, selama ini uang dari Ayah selalu habis untuk membiayai kehidupan liarku. Sejak itu, aku mulai kerja sambilan, mengajar les untuk anak-anak SD, aku ingin kost, ingin segera pergi dari rumah itu, dan dari wanita yang semakin terang-terangan merayuku saat Ayah nggak ada."

"Tapi sebelum niatku terlaksana, Oma datang berkunjung, dia memergoki Ayah dan wanita itu tinggal serumah, bahkan sekamar tanpa menikah, dan seperti biasa wanita ular itu berpura-pura sebagai korban, bersikap baik di depan Oma hingga Oma memaksa Ayah untuk menikahi wanita itu. Oma nggak tahu kalau dia sudah mengumpulkan anaknya ke kandang ular." Satria terkekeh pahit.

"Tapi aku nggak peduli, Ayahku sama saja, dia juga bukan malaikat, mereka berdua cocok. Apalagi setelah mereka menikah Oma menanyakan padaku apakah aku mau tinggal bersamanya di Surabaya. Aku nggak berpikir dua kali, langsung angkat kaki dari rumah itu."

Satria menghela napas, terlihat begitu lelah setelah menceritakan kisah gelap dalam hidupnya padaku. Ia lalu menoleh ke arahku, sepasang matanya menatapku gelisah, bagaikan seorang bocah yang menanti hukuman setelah berbuat salah.

"Please say something," ucapnya lirih setelah beberapa saat berlalu dan aku masih diam.

"Aku nggak akan menyalahkanmu kalau kamu menyerah, aku bisa mengerti," lanjutnya dengan suara yang jauh lebih lirih.

Aku memejamkan mata, butir-butir air mata berjatuhan di pipiku. Mendengar kisahnya membuat hatiku sakit, rasanya aku ingin mengulang masa lalu, agar aku bisa ada di sana di masa-masa tergelap hidupnya, agar aku bisa memeluknya, memberinya kasih sayang yang nggak pernah diperolehnya sejak kecil.

Mendengar kisahnya membuatku semakin mencintainya, perasaan itu terasa semakin kuat hingga menyesakkan dadaku.

"Bagaimana mungkin lima tahun ini kamu menyembunyikan kisah ini seorang diri? Apa Oma tahu?" Akhirnya bibirku mampu menyuarakan sebuah tanya. Satria menggeleng pelan.

"Oma hanya tahu garis besarnya, bahwa Ayah Ibuku sering bertengkar, lalu bercerai, dan masing-masing menikah lagi. Biarlah begitu, aku nggak mau Oma nuing

Biarlah begitu, aku nggak mau Oma pusing memikirkan kelakuan anaknya, dan juga cucunya." Satria tersenyum getir.

"I'm fucked up, Ya. Lima tahun ini aku berusaha berubah, memperbaiki kelakuanku. Terus terang nggak mudah. Sulit untuk berhenti melakukan sesuatu yang kita sudah begitu terbiasa lakukan," sambungnya.

Ia menatapku lekat, sepasang matanya berpendar bimbang, seakan menimbang apakah harus bercerita lebih banyak lagi, lalu ia mendesah berat.

"Seks salah satunya," ucapnya sambil menunduk, seolah tak mampu menatap mataku saat mengucapkan itu.

Mendengarnya jujur seperti ini memang menyakitkan, tapi aku senang dia berterus terang, jadi nggak ada lagi yang ditutup-tutupi di antara kami. Perasaanku sudah jauh lebih lega saat mendengar dia hanyalah korban Tante Mila dan mereka nggak pernah punya hubungan yang melewati batas. Semua itu hanya masa lalunya, and *I can deal with that.*

"Apa kamu masih melakukannya setelah kita pacaran?" Tanyaku memastikan. Dia langsung menatapku dengan sorot tak percaya seakan pertanyaanku sangat tak masuk akal baginya.

"Ya, kamu boleh sebut aku bajingan atau

apapun juga, *but I'm not a cheater*. Aku bukan Ayah atau Ibuku. Aku nggak akan mengucapkan komitmen kalau aku nggak sanggup menjalaninya. *I won't cheat on you, never. When I asked you to be my girlfriend, that means I only want you, no one else but you,*" ucapnya tegas dengan wajah serius.

Aku menunduk, menyembunyikan semu merah di pipiku, caranya mengungkapkan perasaan benar-benar menyentuh hatiku.

"Aku kan cuma memastikan," bisikku lirih.

Masih ada satu hal yang mengganggu pikiranku. Dan setelah mendengar kisah hidup Satria dan pandangannya tentang seks, aku rasa aku sudah menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang masih menggajal, tapi aku tetap ingin memastikan.

"Jadi hubunganmu dengan Jess?" tanyaku hati-hati.

"*Just sex,*" jawabnya cepat.

Aku mengangguk pelan, tebakanku benar, tapi entah kenapa rasanya tetap sakit saat mendengarnya mengatakan itu.

Terus terang, ini nggak mudah buatku. Sebelum ini, seks bagiku hanyalah sebatas pelajaran Biologi di sekolah. Aku tahu remaja di zaman sekarang sudah banyak yang melakukannya. Tapi bagiku seks masih merupakan hal yang tabu. Aku dan

Anggi masih menjerit histeris jika ada adegan 'itu' dalam film atau drama korea yang kami tonton, walaupun durasinya hanya beberapa detik dan sangat implisit. Kami akan saling berpandangan sambil cekikikan dengan wajah memerah.

Aku yang seperti itu kini mendengar pacarku sudah melakukannya dengan wanita-wanita lain, bahkan dengan wanita secantik Jessica membuatku terpukul. Ada rasa kecewa, itu pasti, sedih juga, dan yang paling utama adalah cemburu. Membayangkan dia menyentuh dan mencium wanita lain, walaupun itu dilakukannya sebelum pacaran denganku ternyata tetap terasa menyakitkan.

Satria menghela napas, mungkin ia bisa menyaksikan kebimbangan yang terpancar di wajahku.

"I've told you everything, now the ball's in your court," ucapnya sambil menatapku lembut.

Ia lalu merangkum tangan kananku dengan tangan kirinya, lalu meletakkan sepasang tangan kami yang saling bertaut di pahanya.

"Kamu tahu? *When I think about you*, aku selalu berpikir kalau kamu itu seperti matahari," lanjutnya tenang, ada sebisik senyum sendu terukir di bibirnya. Aku mengernyit mendengarnya.

"Kenapa gitu?" tanyaku heran.

"Karena...kenapa ya..*it's just the way I think about you..*" Ia terkekeh, "*Sunshine is bright and warm, just like you. Hidupku selalu terasa gelap dan dingin, but then you came, and yeah..semuanya terasa berbeda saat di hidupku ada kamu, brighter, warmer, sounds cheesy, rite? But it's true, that's how I feel about you,*" jelasnya sambil mengedikkan bahunya ringan.

Aku menatapnya lekat, menyaksikan wajahnya yang memerah dan terlihat salah tingkah saat mengucapkan kata-kata manis yang biasanya sangat jarang keluar dari bibirnya. Mau nggak mau aku tersenyum.

Satria termasuk orang yang cenderung malas ngomong, apa yang keluar dari bibirnya biasanya hal yang benar-benar penting, nggak pernah omong kosong atau sekedar obrolan tanpa arti, kadang terasa menyebalkan tapi kini aku jadi bisa merasakan kesungguhan dari setiap patah kata yang diucapkannya.

Aku jadi teringat kata-kata yang kuucapkan kemarin. *I love you and all of your imperfections*. Kini saatnya hatiku diuji, apakah aku sanggup menerimanya dengan segala masa lalunya? Atau ucapan itu hanyalah sekedar ucapan manis tanpa arti?

Satria melepaskan genggam tangan kami lalu bangkit berdiri, ia berjalan ke arah jendela, menyibakkan tirainya yang

arah jendela, menyibakkan tirainya yang sedari tadi tertutup, ternyata di luar sana hari sudah mulai gelap. Ia menatap keluar dengan mata menerawang.

"Setidaknya bisakah kamu tetap di sisiku sebagai teman?" Bisiknya lirih.

"Kalau kamu nggak sanggup menerimaku lebih dari itu," lanjutnya tanpa menoleh ke arahku.

Sepasang mataku berkaca mendengar nada getir dalam suaranya, melihat punggungnya yang terlihat kalah.

Aku bangkit berdiri, melangkah ke arahnya lalu memeluknya dari belakang, pipiku kusandarkan di punggung tegapnya. Perasaan sayangku meluap, aku begitu mencintainya, nggak akan pernah sanggup melihatnya terluka.

Rasanya lukaku nggak seberapa dibandingkan dengan luka yang sudah ditorehkan oleh orang-orang yang seharusnya mencintainya bahkan sejak usianya masih sangat muda. Aku nggak mau jadi orang selanjutnya. Aku ingin jadi orang yang bisa membuatnya bahagia. Karena dengan melihatnya bahagia, hatiku terasa berlipat lebih bahagia.

"I love you, Sat. All of you. You and all of your imperfections." Aku berbisik dengan suara bergetar, mengulang kata-kataku kemarin.

Tapi kini kata-kata itu bukanlah sekedar

Tapi kini kata-kata itu bukanlah sekedar kata manis tanpa arti, setiap patah katanya kini tulus menyuarakan perasaan hatiku padanya. Itu kebenarannya, itu janjiku padanya.

Tanganku yang bertaut di perutnya, tiba-tiba terasa basah, setetes air matanya jatuh di sana. Aku memeluknya semakin erat, sementara air mataku jatuh membasahi kemejanya.

Aku merasakan tangannya melepas pelukanku. Ia berbalik menghadapku. Menatapku dengan sepasang matanya yang basah.

"I love you, Ya. I never believe in love until I fall in love with you," ucapnya dengan suara parau.

Aku mendongak menatapnya, tersenyum melihat kesungguhan di matanya, perlahan sepasang tangannya merengkuh pinggangku dan bibirnya turun menyapa bibirku.

Ada rasa asin yang kurasakan saat bibir kami berpagut, mungkin air mata kami yang ikut berpadu dalam ciuman kami yang semakin lama semakin terasa putus asa. Dari lidah kami yang membelit semakin tak terkendali.

Ciuman ini memabukanku, setiap pagutannya mengambil napasku, melemahkan kedua kakiku hingga rasanya

melemahkan kedua kakiku hingga rasanya aku akan terjatuh kalau dia nggak segera mengangkatku dalam gendongannya, tanganku merangkul lehernya sementara kakiku melingkari pinggangnya. Napasku terengah saat dia melepaskan ciumannya.

Dia melangkah, masih membawaku dalam gendongannya, lalu tiba-tiba saja aku merasakan tubuhku direbahkan di tempat tidur yang sempit sementara tubuhnya menaungi di atas tubuhku.

Mataku terpejam saat bibirnya menyapu keningku, mataku masih terpejam saat merasakan jejak basah bibirnya di alisku lalu turun ke pipiku. Tanganku terkepal erat sementara seluruh indraku rasanya terbangun saat merasakan bibirnya semakin turun hingga aku merasakan napas hangatnya menderu di leherku.

Entah apa yang merasukiku, tapi aku mengangkat kepalaku, memberi ruang agar kepalanya bisa menyuruk di leherku sementara bibirnya menyeseap kulit leherku. Awalnya lembut, tapi kemudian ada rasa perih yang kurasakan saat bibirnya menghisap kuat. Rasa perih yang entah kenapa terasa nikmat hingga membuatku mendesah.

Kepalanya tiba-tiba terangkat, aku membuka mataku dan melihat sepasang matanya berkabut menatapku. Ia lalu menciumku lagi, kali ini ciumannya lebih dalam hingga suara decap bibir kami yang

yang entah kenapa terasa nikmat hingga membuatku mendesah.

Kepalanya tiba-tiba terangkat, aku membuka mataku dan melihat sepasang matanya berkabut menatapku. Ia lalu menciumku lagi, kali ini ciumannya lebih dalam hingga suara decap bibir kami yang berpadu terdengar di ruangan yang sunyi.

Tanganku bertaut di belakang lehernya sementara tangan kirinya yang tadi bertengger di pinggangku kini beranjak naik. Aku meremas rambutnya sambil mendesah saat merasakan tangan besarnya menjamah payudaku dari luar kaosku, ia meremasnya lembut, tapi membuatku semakin terengah. Pertama kali seseorang menyentuhku di sana. Aku merapatkan kedua kakiku saat sensasi nyeri yang aneh kurasakan di bawah sana.

Oh Tuhan, ini rasanya terlalu berlebihan, tapi di saat yang sama juga masih terasa kurang. Aku kebingungan dengan apa yang kurasakan. Rasa bingung yang semakin memudar seiring ciumannya yang semakin dalam dan remasannya yang semakin kuat.

Aku terlena, otakku tak mampu lagi berpikir. Aku memasrahkan diriku pada badai hasrat yang menerjangku. Aku tak lagi peduli, entah ke mana arus deras gairah ini akan menghanyutkanku.



6,08 K



896



Bagikan



Premium+

Part 23

👁 51,9 K ★ 5,14 K 💬 1 K

SATRIA

Ciuman dengan Yaya nggak pernah terasa '*just a kiss*' seperti yang pernah kuucapkan dulu untuk membuatnya menjauh. Ciuman dengan Yaya itu seperti candu, yang membuatku lupa segalanya. *I love the taste of her lips*, rasa manis yang membuatku putus asa ingin menyapnya lagi dan lagi, bagaikan seorang pengembara yang kehausan di tengah gurun sahara.

21

Sejenak aku melupakan segala kerumitan hidupku, dunia seakan mengecil dan kini hanya berpusat pada sepasang bibir kami yang saling berpagut mereguk kenikmatan. Aku bahkan lupa kalau yang kucium adalah gadis 17 tahun yang baru beberapa hari yang lalu merasakan ciuman pertamanya.

Aku menciumnya seperti seorang lelaki mencium wanita penggoda, penuh nafsu, keras, kasar, hingga sekejap saja kami sudah terbakar dalam hasrat tak terkendali. Desahan lirihnya harusnya menjadi alarm tanda bahaya di otakku tapi

terkendali. Desahan lirihnya harusnya menjadi alarm tanda bahaya di otakku, tapi sebaliknya efeknya malah langsung terasa di bawah sana, membangkitkan apa yang seharusnya nggak boleh bangkit.

Tanganku tak lagi diam, kini bergerak naik dan menyentuh payudara Yaya yang selama ini hanya mampu kulakukan dalam khayalan. Tanganku meremas bukit yang terasa kenyal walaupun masih dibatasi kain kaosnya yang tipis. Desahan Yaya bagaikan siraman bensin yang semakin mengobarkan hasratku.

Aku melepas ciuman kami dan menatap wajahnya, sepasang matanya perlahan terbuka hingga aku dapat menyaksikan pancaran sayu dan kepasrahan yang membuatku semakin gila.

Aku menunduk sementara satu tanganku turun ke ujung kaosnya lalu mengangkatnya, sedikit demi sedikit menyingkap kulit mulusnya, mulai dari perut, semakin naik hingga sepasang bukit kembar yang masih tertutup bra putih polos menampakkan diri. Aku melirik ke atas, melihat sepasang mata Yaya yang gelisah saat tanganku menyentuh bagian bawah branya, bersiap hendak menyingkapnya ke atas.

2

"Sat?" Ia mengucapkan namaku gamang, suaranya serak dan sesaat aku merasa ia seperti akan menangis.

2

"*I want to see you, here...*" Tanganku bergerak meremas payudaranya yang masih tertutup bra sementara mataku tak lepas menatap matanya yang semakin berkabut.

21

"*Can I?*" Tanyaku dengan suara parau sarat oleh gairah.

Yaya menggigit bibirnya gelisah, sesaat aku mengira ia akan menggeleng, tapi kepalanya yang mengangguk pelan membuat dadaku berdebar semakin kencang. Nggak pernah seperti ini sebelumnya, aku nggak pernah merasa seperti akan terkena serangan jantung hanya karena akan melihat payudara seorang wanita.

Tapi ini Yaya *for God sake*. Aku nggak seharusnya meminta ini, dan dia nggak seharusnya mengangguk. Tapi sudah terjadi dan aku nggak sekuat itu untuk mundur. Aku sudah membayangkan ini sejak ulang tahunnya yang ke 16.

Jadi perlahan tanganku bergerak menaikkan selebar kain yang melindungi payudaranya. Kepalaku menunduk, dan melihat sepasang bukit ranum yang menjulang indah dengan dua pucuk merah muda yang mencuat dengan kurang ajar seakan menantang untuk dijamah.

Aku menelan ludah, bahkan dalam fantasi terliarku pun, nggak pernah terlihat seindah ini. Tiba-tiba tangan Yaya bergerak

seindah ini. Tiba-tiba tangan Yaya bergerak untuk menutup pemandangan indah itu, aku langsung mendongak untuk protes.

"Malu," bisiknya lirih saat melihat alisku yang bertaut. Aku berdecak mendengarnya. Tanganku lalu bergerak menangkap tangannya dan menurunkannya agar tak menghalangi lagi.

"Cantik," bisikku serak.

Tanganku merangkum satu gundukan lalu meremasnya lembut. Ukurannya sangat pas di tanganku. Sial, milikku di bawah sana rasanya semakin membengkak saat merasakan kekenyalannya. Rintihan Yaya terdengar bagai nyanyian permohonan di telingaku.

1

Jemariku bertaut di puncaknya, memilin kuncupnya hingga merekah. Harusnya aku berhenti sampai di sini tapi sudah kepalang tanggung, aku ingin merasakannya, sebentar saja. Napasku semakin menderu. Tanpa mengindahkan protes dari sedikit akal sehatku yang masih bekerja, aku menunduk, bibirku meraup salah satu pucuk dan menyesapnya lembut.

Jeritan pilu Yaya tak kuindahkan, begitu juga dengan sepasang tangannya yang kini menjambak rambutku sementara tubuhnya melenting ke atas, seakan tak mampu menahan sensasi nyeri nikmat yang baru pertama kali dirasakannya. Aku mengangkat kepala dan melihat hasil

Aku mengangkat kepala dan melihat hasil karyaku, puting itu kini merah dan basah, sangat cantik. Shit, napasku menderu, nafsuku sudah di ubun-ubun.

Berbagai jenis umpatan berseliweran di kepalaku, jadi begini rasanya cinta dan nafsu jika bertemu di saat yang nggak tepat. Menyakitkan. Aku ingin memilikinya seutuhnya tapi di saat yang sama aku juga ingin menjaganya. Tubuhku sakit, hatiku apalagi, menahan gejolak perasaan yang meluap tak terkendali.

"Aku ingin kamu," bisikku, memutuskan untuk jujur. Aku nggak ingin lagi menutupi apa-apa darinya. Aku ingin dia tahu segalanya tentangku, segelap apapun itu.

Sepasang mata Yaya mengerjap bingung, bibirnya terbuka, lalu menutup lagi, terbuka lagi, menutup lagi, dia kelihatan kehilangan kata-kata untuk membalas ucapanku tadi. Aku mencium bibirnya cepat saat untuk kesekian kalinya bibir itu terbuka tapi nggak ada satu patah kata pun terucap, lalu bibirku bergerak ke telinganya dan berbisik di sana.

"I wanna do bad things to you." Suaraku parau menahan hasrat.

11

"Hal-hal yang nggak seharusnya kulakukan. *You know what I mean, right baby?*"

1

Aku mengangkat kepalaku dan melihat mata Yaya membola sementara semu

mata Yaya membola sementara semu merah menghiasi pipinya. Ia mendorongku dengan kedua tangannya, dorongan yang sebenarnya sama sekali nggak ada artinya buatku tapi aku mundur, bangkit dari atas tubuhnya dan duduk bersila di kasur.

Yaya juga beringsut duduk, wajahnya semakin merah menyadari payudaranya telanjangnya yang berguncang saat ia bergerak. Secepat kilat ia memperbaiki bra dan kaosnya yang tadi sempat kunaikkan, sementara sepasang matanya menatapku penuh tuduhan.

10

"Kenapa? Aku cuma berkata jujur," ucapku membela diri.

1

"Ya tapi nggak harus se vulgar itu," sentaknya kesal membuatku memutar bola mata. Bayangkan bagaimana reaksinya saat tadi hampir saja aku mengatakan '*I wanna fuck you senseless*'

15

"Aku cuma pengen kamu tahu. Bukan berarti aku akan melakukannya. *I'll try my best* buat nggak menyentuh kamu seperti itu sebelum kita nikah," jelasku sungguh-sungguh. Sepasang mata Yaya semakin membola.

"Ni..nikah?" Tanyanya gugup.

Aku memejamkan mata dengan kening berkerut. Damn, kenapa kata-kata itu bisa meluncur dengan entengnya dari bibirku. Kami bahkan baru pacaran beberapa

Kami bahkan baru pacaran beberapa hari dan aku sudah mengungkit soal pernikahan. Pernikahan yang selama ini bagiku hanya omong kosong.

5

Tapi entahlah, dengan Yaya segalanya jadi terasa benar, bahkan pernikahan nggak lagi terdengar seperti dongeng. Sayangnya Yaya baru 17 tahun. Kepalaku langsung sakit membayangkan tahun-tahun yang harus kulewati untuk menunggunya dewasa. Bagian lain tubuhku di bawah sana juga ikut menjerit nyeri membayangkan harus menunggu selama itu untuk bisa memilikinya seutuhnya.

1

Tapi aku harus mampu bertahan, bukan hanya demi janjiku pada Abhi. Tapi demi diriku sendiri, demi diriku agar pantas di sisinya. Dia yang mencintai apa adanya aku, dengan segala kekuranganku. Setidaknya yang bisa kulakukan adalah meminimalisir kekurangan itu kan?

2

"Suatu hari nanti, kita akan nikah kan, Ya," ucapku sambil menatap sepasang matanya yang terlihat kebingungan.

7

"Ya tapi..."

"Mungkin suatu hari nanti. Jangan dijadikan beban, kita jalani saja dulu, oke?" Potongku melihat wajah resahnya. Yaya menghela napas lalu mengangguk pelan.

Aku bangkit berdiri lalu mengulurkan kedua tanganku untuk membantunya berdiri. Dia hanya menatapku ragu tanpa

berdiri. Dia hanya menatapku ragu tanpa menyambut uluran tanganku.

"Pulang sayang, atau kamu mau kita lanjutkan yang tadi?" Decakku membuat Yaya bergerak sangat cepat, bagai seekor rusa mendengar suara tembakan.

1

Ia menyambut uluran tanganku dan aku menariknya hingga dia berdiri di hadapanku. Aku melingkarkan kedua tangannya di pinggangku sementara tanganku terangkat naik menangkap pipinya.

"Pasti berat buat kamu, menerima aku dan masa laluku. Kamu bisa saja memilih untuk menjauh, tapi ternyata kamu masih di sini, di pelukanku. *Thank you*, untuk tetap disisiku," bisikku sambil mengecup keningnya.

Malam itu aku mengantarkan Yaya pulang ke rumah dengan pikiran yang rasanya jauh lebih ringan. Rasa takut kehilangan dia seakan terangkat saat aku akhirnya menceritakan masa laluku padanya. Ternyata dia tetap memilihku, bahkan dengan segala masalah-masalahku.

Handphone-ku berbunyi tanda ada pesan masuk, aku mengambilnya dari saku celanaku dengan satu tangan sementara tangan lain memegang setir, ada pesan dari Jess. Aku melirik sekilas pada Yaya yang duduk di sebelahku. Aku menghela napas lalu membuka pesan itu.

Aku menghela napas lagi, satu masalah masih nggak mau pergi. Padahal aku nggak pernah memberinya harapan apa-apa.

"Siapa?" Tanya Yaya, mungkin heran karena melihat wajahku yang berubah keruh.

Aku hanya mengedikkan bahu sambil tersenyum, nggak menjawab pertanyaannya. Aku nggak mau membawa nama Jess lagi dalam hubungan kami. Yaya sudah cukup terpukul mendengar kenyataan tentang hubunganku dengan Jess.

Aku nggak mau dia menjadikan ini sebagai beban pikiran. Aku harus menyelesaikan urusan dengan Jess secepatnya. Walaupun bagiku udah nggak ada urusan apa-apa lagi, tapi Jess tampaknya belum mengerti itu.

1

Aku menelpon Jess setelah menurunkan Yaya di rumahnya. Teleponku langsung diangkat pada deringan pertama.

"Sat, wow... Kejutan, tumben telepon, padahal biasanya teleponku nggak pernah diangkat," Jess terkekeh. Nada suaranya terdengar sumbang, seperti orang yang sedang mabuk.

"Kamu abis minum?" Tanyaku memastikan. Jess kembali terkekeh, semakin

memperkuat dugaanku kalau dia mabuk.

1

"Kamu kangen aku? Aku ke rumahmu sekarang ya, aku juga kangen kamu," ocehnya dengan suara yang semakin nggak jelas.

"No, jangan ke rumah, kamu mabuk Jess. Tidurlah, besok kita bicara," potongku cepat.

"Aku nggak bisa tidur, maunya tidur sama kamu," bisiknya dengan nada merayu.

Aku menghela napas berat, nggak ada gunanya bicara dengan orang mabuk jadi aku hendak menutup telepon saat suaranya terdengar lagi.

"Kunci mobil mana ya? Ups... Ini dia ketemu, aku berangkat sekarang yaa, sayang." Aku merinding mendengar ucapan sayangnya. Lebih merinding lagi membayangkan dia akan menyetir dalam keadaan mabuk ke rumahku.

"No, *don't*, kamu dimana? Aku yang ke sana," putusku akhirnya.

"*Oh My God*, kamu ke sini?" Jess cekikikan di seberang sana.

"Aku di apartemen. *I'll be waiting for you, naked, in my bed.*" Suara Jess mendesah, tapi suara cegukan yang mengiringi langsung melenyapkan kesan seksi yang diinginkannya.

Aku menutup handphone dengan frustrasi. *Fuck*, aku lelah, seharian ini energiku terkuras habis, aku hanya ingin berbaring di kamarku sambil membayangkan percumbuanku dengan Yaya, mungkin sedikit bermain dengan tanganku untuk menuntaskan gairah yang belum tersalurkan. Tapi sekarang aku harus meluncur lagi di tengah kemacetan kota Surabaya untuk menemui wanita yang sangat tidak ingin kutemui. Aku berdecak kesal tapi akhirnya mulai menjalankan mobilku menuju apartemen Jess.

Sudah jam sembilan malam saat aku duduk di sofa di dalam apartemen Jess. Gadis itu duduk di tepi ranjang dengan mengenakan lingerie hitam transparan yang mempertontonkan kemolekan tubuhnya. Dia tadi langsung memelukku saat aku datang, tapi aku mendorongnya dan mengatakan kami harus bicara.

Jess kini menatapku dengan senyum tersungging di bibirnya sementara sepasang matanya berkabut, beberapa botol bir yang sudah kosong bertebaran di meja, entah berapa botol yang sudah dihabiskannya. Aku menghela napas, bicara dengannya saat ini rasanya nggak akan ada gunanya.

"Kamu kenapa?" Akhirnya aku memulai, daguku menunjuk ke arah deretan botol di meja. Jess mengangkat bahu lalu tertawa.

"Biasalah, istri Albert menuduhku tidur

dengan suaminya, dia marah-marah di kantor, untuk kesekian kalinya, capek aku dengernya," ucap Jess dengan suara terseret-seret.

"Kamu memang tidur dengan suaminya, Jess," decakku membuat Jess tergelak.

"Yaya.. tapi tetep aja aku capek dengernya. Ini semua gara-gara kamu tahu," tuduhnya tiba-tiba. Aku mengerutkan kening nggak mengerti.

"Aku mencoba berubah, mencoba menjauhi Albert, dan memulai dengan kamu, tapi kamu malah menjauh," jelasnya sambil bangkit dan duduk di sebelahku.

1

"Di antara kita nggak ada apa-apa, dari awal kamu tahu itu," ucapku tenang.

Jess semakin merapatkan tubuhnya. Tangannya merangkul lenganku sementara kepalanya disandarkan di bahu.

1

"Aku tahu, tapi hatiku nggak mau tahu, gimana caranya agar hatiku nggak ingin kamu?" Bisiknya dengan suara lirih dan terdengar sedih.

"Jangan aku Jess, aku nggak bisa balas perasaan kamu," balasku pelan.

"Nggak ada yang tulus cinta aku, bahkan Papa Mamaku." Suara Jess terdengar semakin sayup.

Jess juga produk keluarga broken home

Jess juga produk keluarga *broken home* sama sepertiku, mama papanya bercerai karena Papanya selingkuh, sejak itu mamanya sakit-sakitan dan akhirnya meninggal saat Jess masih kecil. Jess kemudian tinggal bareng papanya yang bolak balik ganti istri. Istri-istri papanya nggak ada yang bersikap baik padanya. Istri papanya yang sekarang bahkan umurnya lebih muda dari Jess.

Entah apa yang dicari Jess dari sosok Albert padahal jelas-jelas dia sudah beristri. Jess sering bilang, hanya Albert yang sungguh-sungguh mencintainya. Bagiku itu omong kosong, kalau laki-laki itu sungguh mencintai Jess, dia harusnya membereskan dulu masalah dengan istrinya sebelum memulai hubungan dengan Jess.

2

Aku melirik Jess yang ternyata kini tertidur dengan kepala bersandar di pundakku. Aku mendesah berat, aku lebih beruntung punya Yaya yang bisa menarikku dari kegelapan, Jess nggak punya siapa-siapa.

4

Aku mencoba berdiri tapi pelukannya di tanganku sangat erat. Akhirnya aku mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di ranjang. Saat hendak bangkit, tangan Jess terangkat merangkul leherku, matanya terbuka dan memancar sayu.

"*Please*, malam ini saja, temani aku malam ini saja, aku butuh kamu Sat," bisiknya sementara setetes air mata jatuh di pipinya.

kegelapan, Jess nggak punya siapa-siapa.

4

Aku mencoba berdiri tapi pelukannya di tanganku sangat erat. Akhirnya aku mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di ranjang. Saat hendak bangkit, tangan Jess terangkat merangkul leherku, matanya terbuka dan memancar sayu.

"*Please*, malam ini saja, temani aku malam ini saja, aku butuh kamu Sat," bisiknya sementara setetes air mata jatuh di pipinya.

"Jess, aku..."

Jess mengangkat kepalanya, membungkamku dengan ciumannya, hanya sedetik lalu dia menatapku dengan sepasang matanya yang berkaca.

1

"Malam ini saja, setelah ini aku nggak akan mengganggumu lagi," bisiknya.

16

Aku menatap sepasang matanya yang berpendar memohon. Seorang wanita setengah telanjang berbaring di bawahku, sementara milikku di bawah sana masih keras karena gairah yang belum tersalurkan.

59

Malam ini saja, sebuah janji yang benar-benar menjadi ujian untuk kesetiaanku.

289



5,14 K



1 K



Bagikan



Premium+

Part 24

👁 47,2 K ★ 5,64 K 💬 734

Suara percakapan dan gelak tawa terdengar dari ruang makan saat aku melangkah menuruni tangga lengkap dengan seragam putih abu-abu dan tas ransel biru navy ku. Di ruang makan sudah duduk manis Mama, Papa, Mas Abhi dan tentu saja Satria tengah menikmati sarapan pagi sambil sesekali melontarkan obrolan ringan.

Aku duduk di kursi kosong di sebelah Papa, tepat dihadapan Satria. Pipiku memanas saat ia mengangkat kepala dari nasi goreng yang tengah dinikmatinya dan menyapaku dengan sebuah senyum miring yang seakan ingin mengingatkanku tentang kejadian semalam. Kejadian yang membuatku nggak bisa tidur hingga bangun kesiangan.

Kenapa aku mengganggu saat ia mengatakan ingin melihatku di sana? Kenapa aku malah mendesah pasrah saat ia....Ya Tuhan..payudaraku langsung terasa nyeri membayangkan hal-hal nakal yang dilakukan tangan dan bibirnya pada payudaraku kemarin. Hal-hal yang seharusnya belum boleh kulakukan

pada payudaraku kemarin. Hal-hal yang seharusnya belum boleh kulakukan, tapi aku terlalu hanyut dalam gairah hingga memberinya keleluasaan untuk menyentuhku seperti itu.

Rasanya baru menjelang subuh aku jatuh tertidur, sentuhannya membayangiku, menghadirkan rasa panas di sekujur tubuhku. Dia mengenalkanku pada gairah, sesuatu yang pekat, gelap, dan berbahaya. Aku bergidik mengingat reaksi tubuhku kemarin.

"Kenapa, Ya? Kamu kedinginan?" Tanya Mama sambil menyodorkan sepiring nasi goreng ke arahku.

Aku melirik Satria yang masih tersenyum miring dengan sepasang mata berkilat jail seolah tahu apa yang sedang kupikirkan membuat pipiku semakin panas.

"Eh enggak kok, Ma," jawabku sambil mengambil nasi goreng dari tangan Mama dan mulai menunduk menyantap sarapanku, berusaha nggak peduli pada sepasang mata yang intens menatapku dari seberang meja makan.

"Ehm..makan sarapanmu, Sat. Yaya bukan makanan." Suara Mas Abhi terdengar dengan nada menyindir.

"Abhi, ngomong apaan sih?" tegur Mama ke Mas Abhi yang hanya dibalas kekehan Mas Abhi sementara aku semakin menunduk

Abhi sementara aku semakin menunduk menyembunyikan wajahku yang pasti semakin merah.

"Jadi kalian pacaran?" tanya Papa tiba-tiba.

Aku terbatuk, tersedak nasi goreng yang baru kusantap saat mendengar pertanyaan Papa yang tanpa basa-basi.

Aku mendengar suara kursi didorong, dari ekor mataku aku melihat Satria bangkit mengambil gelas dan mengisinya dengan air putih dari dispenser lalu menyodorkannya padaku.

"Minum," ucapnya singkat.

"Cieeh, seneng ya dek, punya pacar perhatian," goda Mas Abhi.

Aku mendengus sambil mengambil segelas air putih yang disodorkan Satria dan meneguknya.

"Abhi udah, jangan digodain gitu adeknya," tegur mama lagi.

Mas Abhi seperti biasa cuma cengengesan nggak jelas.

"Jadi beneran kalian pacaran?" Kali ini mama yang bertanya.

Aku duduk gelisah lalu melirik Satria yang tampak tenang, nggak kelihatan gugup sedikitpun.

"Iya Om, Tante, saya sama Yaya pacaran, baru beberapa hari ini. Maaf baru bilang sekarang," ucapnya tenang.

Papa berdehem, meletakkan sendoknya di atas piring lalu menatap lurus ke arah Satria.

"Om sama Tante nggak pernah melarang anak-anak kami pacaran, yang penting jangan sampai mengganggu study kalian dan kalian harus selalu ingat batasan-batasannya, ngerti kan?" Suara Papa terdengar tegas.

Aku menggigit bibir, kejadian kemarin hadir kembali di pikiranku. Aku rasa itu sudah melewati batas yang ada di pikiran papa. Aku melirik Satria lagi dan kali ini melihat wajahnya juga sedikit salah tingkah, tapi syukurnya ia bisa cepat menguasai diri dan mengangguk pelan.

"Ngerti, Om. Makasih udah menerima saya sebagai pacar Yaya," jawabnya.

"Ya pacaran Om izinkan, tapi kalau suami kamu sudah tahu kan kriteria calon suami untuk Yaya yang Om inginkan?" balas papa membuat keningku berkerut.

Aku bahkan baru tahu kalau papa punya kriteria untuk calon suamiku, lantas kenapa Satria bisa tahu? Aku mengangkat kepala heran dan melihat Satria mengangguk mantap.

"Tahu, Om. Sedang saya usahakan agar bisa memenuhi kriteria," ucapnya tenang. Keningku semakin berkerut.

"Emang apa kriterianya, Pa? Kok aku nggak tahu?" protesku ke Papa.

Papa hanya tersenyum tapi nggak menjawab pertanyaanku membuatku semakin penasaran. Rasa penasaran yang kubawa hingga aku duduk di dalam mobil Satria saat ia mengantarku ke sekolah.

"Spill it!" tuntutku.

"Apaan?" Satria menoleh ke arahku sekilas lalu kembali fokus menyetir. Aku memutar bola mata, dia pasti tahu apa yang kumaksud tapi pura-pura nggak tahu.

"Kriteria suamiku? Kenapa aku malah nggak tahu?" kejarku gemas.

Satria mengedikkan bahu tapi tetap membisu.

"Sat?" desisku dengan nada mengancam. Satria menghela napas.

"Om pernah bilang calon suami kamu setidaknya harus punya gelar sarjana, bukan lulusan SMA," ungkapnyanya pelan.

"Ngapain Papa ngomong gitu ke kamu?" Aku semakin heran.

"Kamu ingat waktu Papa kamu panggil

aku ke ruang kerjanya? Waktu aku bilang nggak mau kuliah dan nggak akan sungguh-sungguh mengerjakan tes agar aku nggak lulus?" tanyanya. Aku mengangguk, mengingat jelas saat itu.

"Waktu itu Om tanya kenapa aku nggak mau kuliah, aku jawab karena aku nggak mau bergantung ke Ayahku dan aku belum sanggup kalau harus membiayai kuliah sendiri. Aku bilang aku mau langsung kerja," ungkapnyanya. Aku mengangguk mengerti.

"Om bilang, sangat disayangkan kalau aku nggak lanjut kuliah. Ia bahkan menawarkan akan membiayai kuliahku, tapi aku tetap nggak mau, aku benar-benar nggak ingin jadi beban siapa pun," lanjutnya. Aku masih diam, menyimak penjelasannya.

"Akhirnya Om bisa mengerti keputusanku, ia nggak memaksa lagi." Satria diam, seolah ceritanya sudah selesai, padahal masih nggak nyambung banget sama pertanyaanku tadi.

"Lantas? Apa hubungannya sama kriteria calon suamiku?" Kejarku penasaran. Satria menghela napas berat, seolah enggan menjawab.

"Saat aku hendak keluar, Om bilang gini, 'Oke kalau memang itu keputusan kamu. Ini hidup kamu, Om nggak bisa memaksa. Tapi kalau bagi Om pribadi sih

memaksa. Tapi kalau bagi Om pribadi sih agak menyayangkan, karena menurut Om pendidikan itu penting, setidaknya sampai S1. Kelak sih Om nggak akan mau kalau punya calon menantu hanya lulusan SMA. Om ingin anak-anak Om sekolah sampai tinggi, jadi pasangan mereka nantinya setidaknya harus seimbang dalam hal pendidikan. Itu prinsip Om, salah satu kriteria untuk calon suami Yaya dan calon istri Abhi nantinya'," ucap Satria sambil tersenyum kecut.

"Aku sampai hafal kata-katanya. Terngiang terus di telingaku hingga tiba waktunya tes. Dan yaah..entah kenapa aku jadi terpacu untuk mengerjakan tes dengan sungguh-sungguh walaupun sebenarnya aku nggak pernah bercita-cita jadi dokter. Dan kamu tahu sendiri kelanjutannya, aku lulus..dan sampai sekarang harus berkutat di jurusan kedokteran yang prosesnya lama dan banyak biaya, yang awalnya kupilih hanya karena itu jurusan yang paling sulit ditembus." Satria terkekeh.

Aku masih menatapnya kebingungan. Jadi maksudnya dia melakukan itu untukku? Agar bisa memenuhi kriteria untuk jadi calon suamiku? Pipiku kembali menghangat membayangkan Satria jadi calon suamiku. Tapi peristiwa itu kan sudah sangat lama. Saat Satria lulus SMA, aku bahkan masih SMP. Nggak mungkin kan dia sudah punya keinginan untuk jadi calon suamiku sejak saat itu?

"Maksud kamu, maksud kamu..." Aku

"Maksud kamu..maksud kamu..." Aku tergagap, nggak bisa melanjutkan kata-kataku.

"*Yeah, I did it for you*, karena aku nggak mau kehilangan peluang. Aku nggak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, karena waktu itu aku bahkan masih merasa nggak pantas buat kamu. Tapi entahlah, aku ingin tetap punya harapan walau nggak pernah punya keberanian untuk meraih kamu. kalau aku nggak lulus waktu itu, peluangku langsung tertutup. Dan aku nggak rela." Ia menoleh menatapku dengan senyum miring di bibirnya.

"Mungkin kamu benar, sudah sangat lama aku punya rasa ke kamu, tapi terlalu takut mengakuinya." Ia mengulurkan tangannya dan mengacak rambutku ringan.

"Jadi sekarang aku sedang berusaha, cepat lulus. kalau sesuai kriteria Papa kamu sih, S.ked aja udah cukup kayaknya. Jadi beberapa bulan lagi aku udah bisa nikahin kamu," godanya. Aku mencubit lengannya gemas.

"Aku yang masih harus kuliah," cibirku pura-pura kesal padahal dalam hati berdebar kencang.

Ternyata dia benar-benar serius, dia bahkan bersedia menurunkan egonya dan bersedia menerima uang Ayahnya untuk kuliah. Semua dilakukannya demi aku, demi bisa memenuhi kriteria calon suamiku. Aku sungguh terharu hingga

suamiku. Aku sungguh terharu hingga nggak mampu mengucapkan apa-apa.

Jadi aku mencondongkan tubuhku ke arahnya, mencium pipinya singkat lalu kembali ke tempat dudukku dengan wajah memerah malu. Satria menoleh sambil terkekeh.

"Kata Papa kamu nggak boleh pacaran lewat batas," tegurnya dengan nada canda. Aku mendengus.

"Aku cuma cium pipi, kamu malah...."
Suaraku terhenti, aku menggigit bibir sementara Satria menyeringai jail.

"Aku malah apa?" godanya.

Aku diam, pura-pura mengamati pemandangan dari sisi jendela di sebelahku.

"Perasaan aku cuma cium kening kamu, hidung kamu, bibir kamu, leher kamu terus..."

"Udah diem ih..." Aku membekap mulutnya dengan tanganku.

Sepasang matanya berkilat jail, lalu aku merasakan jilatan basah lidahnya di telapak tanganku.

"Jijik Satt.." jeritku sambil menarik tanganku dari mulutnya.

Telapak tanganku yang diilnat tapi efeknya

Telapak tanganku yang dijilat tapi efeknya terasa di seluruh tubuhku, udara rasanya jadi gerah padahal AC di mobil sangat dingin.

"Kemarin nggak jijik? Padahal aku jilat.."

Aku mencubit lengannya kesal, membuatnya semakin terkekeh.

"Aku turun nih, kalau kamu nggak mau diem," ancamku.

Akhirnya dia diam, walaupun matanya sesekali melirikku yang lalu diiringi dengan senyum miringnya yang menyebalkan. Ngeselin banget deh.

Suasana di mobil hening saat tiba-tiba teleponnya berdering. Satria meraih handphone yang ada di dashboard mobil, melirik ke layar sekilas lalu menghela napas, wajahnya berubah keruh. Kemarin juga seperti itu, sebenarnya siapa yang menelponnya hingga membuat mood nya berubah secepat itu?

"Siapa?" tanyaku penasaran.

Satria melirikku sekilas, tapi lagi- lagi sama seperti kemarin dia hanya mengangkat bahu sambil tersenyum tipis. Dia nggak menjawab pertanyaanku hingga kami tiba di depan pintu gerbang sekolahku.

"Apa aku harus merasa khawatir?" Tanyaku terus terang.

Aku merasa dia menyembunyikan sesuatu, padahal aku nggak mau lagi ada kegelapan di antara kami disaat aku baru saja merasa dekat dengannya karena akhirnya dia mau terbuka tentang masa lalunya.

Satria menatapku lekat, wajahnya muram dan terlihat kesal seolah enggan bercerita tentang apapun itu yang menjadi beban pikirannya.

"It's Jess." Akhirnya dia berucap lirih.

Aku mengepalkan kedua tanganku saat nama itu terucap dari bibirnya. Aku teringat sentuhan intim kami kemarin dan tiba-tiba di benakku muncul bayangan Satria dan Jess yang bahkan sudah pernah lebih intim dari itu. Ternyata rasanya tetap menyakitkan walaupun aku sudah bertekad menerima masa lalunya.

Aku mendesah berat, berusaha menghilangkan bayangan-bayangan yang sangat mengganggu itu dan fokus pada percakapan kami.

"Ngapain Jess telepon kamu?" tanyaku setenang mungkin.

"Kemarin aku ke apartemennya," jawabnya pelan.

Kalimat itu mengguncang perasaanku. Bayangan-bayangan itu muncul lagi, kini semakin jelas. Aku memejamkan mata, berusaha menepis rasa sakit hatiku.

"Buat apa?" tanyaku dengan suara bergetar.

"Aku hanya ingin bicara, menyelesaikan urusan kami. Walaupun bagiku semua sudah selesai tapi dia tampaknya belum bisa mengerti. Jadi aku ke sana untuk menjelaskan..." Suara Satria meragu lalu terhenti.

"Tapi..?" Aku menatapnya dengan mata berkaca, menanti kelanjutan ucapannya.

Satria membisu, kedua tangannya terkepal erat di setir. Akhirnya dia menoleh ke arahku dengan sepasang mata yang terlihat bersalah. Dan tiba-tiba saja aku merasa ketakutan. Ya Tuhan, jangan bilang kalau mereka....

"Dia mabuk," ucap Satria lirih.

"Dan dia merayuku lalu dia..dia..." Satria menelan ludah lalu melirikku gelisah. Air mata mulai mengalir di pipiku. Nggak sanggup rasanya mendengar kelanjutan ceritanya.

"Please don't cry, baby," bisiknya lirih.

"Don't baby me," potongku ketus dengan air mata mengalir semakin deras. Sakit banget Ya Tuhan..

"Aku..aku nggak bermaksud, Ya. Aku hanya menggendongnya ke tempat tidur karena dia teler, lalu tiba-tiba saja dia menciumku, cuma sedetik, *I swear*, aku nggak halas. Itu mendadak banget. Setelah

menciumku, cuma sedetik, *I swear*, aku nggak balas. Itu mendadak banget. Setelah itu dia merayuku sambil nangis agar aku mau tidur dengannya tapi aku nggak akan melakukah hal kayak gitu saat aku udah komitmen sama kamu. Aku pernah bilang *I'm not a cheater*, dan aku sungguh-sungguh dengan apa yang kukatakan." Satria menatapku gelisah sementara aku terdiam, masih berusaha mencerna penjelasannya.

"Sorry, kemarin aku nggak bilang. Aku cuma nggak mau kamu merasa terbebani, setelah cerita masa lalu yang pasti berat buat kamu. Aku hanya ingin menyelesaikan masalahku dan Jess dengan cepat, tapi ternyata aku salah, ternyata nggak semudah itu," lanjutnya pelan, wajahnya terlihat sangat bersalah.

"Jadi kalian ciuman?" Terus terang aku sudah membayangkan jauh lebih dari itu. Tapi ternyata mengetahui mereka hanya berciuman pun tetap menyakitkan. Satria mengernyit mendengar pertanyaanku.

"No.." Ia melirikku lalu menghela napas

"Yes.." Ia meralat jawabannya.

"*I don't know.*" Ia meremas rambutnya, terlihat sangat frustrasi.

"Maksudnya gimana?" Aku semakin nggak mengerti.

"Ya dia cium aku, aku nggak bales, tapi bibir kami tetap ketemu walau cuma

"Ya dia cium aku, aku nggak bales, tapi bibir kami tetap ketemu walau cuma sedetik, itu namanya tetep ciuman kan?" Ia menatapku ragu.

Aku sendiri bingung harus mengucapkan apa, akhirnya aku hanya menggeleng putus asa.

"Please Ya... I'm sorry. Aku bilang ke dia aku udah nggak bisa lagi punya hubungan kayak gitu sama dia, kalau kami udah selesai. Dia nangis terus, aku hanya duduk diam di sana sampai dia akhirnya tertidur lalu aku pergi. Aku hanya ingin kami bisa selesai baik-baik..tapi yaah..." Dia menyugar rambutnya gelisah.

"I didn't mean to hurt you," bisiknya.

"But you did," balasku lirih.

Ia menatap mataku dengan sepasang matanya yang terlihat sangat terluka. *Hell*, aku yang seharusnya merasa terluka di sini, jadi aku membalas tatapannya tanpa berkedip walau sepasang mataku sudah berlinang air mata.

Lama kami saling bertatapan dalam diam hingga akhirnya Satria mengangguk pelan. Entah apa arti anggukannya aku nggak mengerti. Lalu dia mengalihkan tatapannya ke depan melihat beberapa anak SMA yang berlarian karena bel tanda masuk sekolah baru saja berdentang.

ke depan melihat beberapa anak SMA yang berlarian karena bel tanda masuk sekolah baru saja berdentang.

"Maaf. Tapi aku tahu maaf aja nggak cukup. Jadi aku akan menerima keputusanmu, apapun itu. Sudah bel, masuklah, nanti kamu telat," ucapnya tenang, tanpa menoleh ke arahku.

Aku memejamkan mata, tetes-tetes air mata berjatuh di pipiku. Sakit rasanya mendengarnya mengucapkan itu. Perlahan aku membuka pintu mobil, melangkah turun lalu menutup pintu tanpa menoleh ke arahnya lagi.

Aku melangkah setengah berlari sambil berusaha menghapus air matak, melewati pintu gerbang yang sudah hampir tertutup.

Langkahku terhenti saat sudah berada di dalam lalu tubuhku bergerak, nggak mengikuti larangan otaku, perlahan berbalik ke arahnya.

Dari celah pintu gerbang yang kini sudah tertutup rapat aku melihatnya, dengan tangan melingkari setir dan kepalanya menelungkup di sana.

Hanya begitu saja..air mata yang baru saja kuhapus kini mengalir tanpa mampu kubendung lagi.



5,64 K



734



Bagikan



Premium+

Part 25

👁 43,9 K ★ 5,63 K 💬 543

SATRIA

Aku memandang manekin di hadapanku dengan tatapan kosong. Setengah mati aku berusaha memusatkan pikiranku dan fokus pada apa yang akan kukerjakan.

Aku menarik napas berat lalu mulai mengerjakan langkah-langkah melakukan RJP (Resusitasi Jantung Paru) yaitu prosedur penyelamatan nyawa pada kondisi gawat darurat yang terjadi akibat terhentinya pernapasan dan detak jantung.

Syukurlah, tanganku bisa refleks bergerak mengikuti teori yang tampaknya sudah kuhafal di luar kepala, karena ternyata aku bisa menyelesaikan setiap tahapan dengan baik walaupun konsentrasiku terpecah.

Saat ini kami sedang pelatihan persiapan akhir untuk OSCE lokal (Objective Structural Clinical Examination) atau bahasa gampangnya ujian skills lab yang harus diikuti semua mahasiswa kedokteran yang telah menyelesaikan semua blok pada masa kuliah preklinik

masa kuliah preklinik.

Di sini kami diuji semua keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang dokter seperti menyuntik, menjahit luka, melakukan EKG, RJP, Intubasi Endotrakeal (memasukkan selang melalui mulut atau hidung untuk membantu pernapasan) dan skills lain-lainnya.

Semua itu membutuhkan konsentrasi tinggi, tapi sedari awal pelatihan dimulai, aku lebih banyak diam menyaksikan teman-teman satu kelompokku yang berebut mencoba melakukan setiap keterampilan dan mengulangnya berkali-kali agar bisa benar-benar menguasai sebelum ujian yang sesungguhnya diadakan. Saat akhirnya mendapat giliran pun rasanya hanya tanganku yang otomatis bergerak sementara pikiranku entah ke mana.

Percakapan dengan Yaya tadi berputar di benakku. Apa akhirnya dia akan menyerah? Aku berusaha nggak peduli, berusaha mensugesti diri bahwa tanpa dia pun aku akan baik-baik saja.

Aku tersenyum pahit, siapa yang mau kubohongi? Bahkan saat ini pun rasa hampa itu mulai datang menggerogoti, perasaan kosong seakan semuanya nggak lagi mempunyai arti.

Padahal ini saat-saat yang penting untukku, aku harus fokus kalau nggak ingin gagal.

Gagal berarti gelar S.Ked ku terhambat dan itu juga artinya biaya yang semakin membengkak. Untunglah ini baru latihan dan bukan ujian sebenarnya. Karena aku bisa dipastikan gagal dengan memalukan jika menghadapi ujian dengan konsentrasi kacau seperti sekarang.

Akhirnya pelatihan yang padat dan melelahkan itu usai sekitar jam 5 sore, aku menyandang tas ranselku melangkah menuju parkiran. Harusnya ada jadwal mengajar les hari ini, tapi murid-muridku minta libur karena ada teman mereka yang ulang tahun, jadi aku bisa langsung pulang dan tidur. Saat ini tubuh dan pikiranku rasanya sama lelahnya.

Tapi ternyata rencana tinggal rencana karena sosok Jess yang tengah duduk di salah satu bangku beton yang ada di sepanjang jalan setapak yang menuju area parkiran. Dia langsung berdiri saat melihatku. Aku menghela napas berat. Oke, ternyata hari yang melelahkan ini belum berakhir. Aku melangkah mendekat dan langsung duduk di salah satu bangku beton di hadapannya.

"Kita bicara di tempat lain?" tawarnya saat melihat gerombolan mahasiswa FK yang lewat di sekitar kami.

Aku menggeleng malas. Nggak ada lagi yang harus dibicarakan. Tapi kalau dia memaksa ingin bicara ya di sini saja, toh hasilnya akan sama saja. Jess terlihat

hendak membantah, tapi akhirnya ia pasrah dan duduk dihadapanku.

"Kamu nggak angkat teleponku, nggak balas pesanku, jadi aku nekat tungguin kamu di sini." Ia menjelaskan tentang kehadirannya di sini. Aku hanya mengangguk pelan.

"Sorry tentang kemaren," lanjutnya saat menyadari aku nggak akan memulai pembicaraan ini duluan.

"Aku mabuk, banyak pikiran, biasanya aku nggak semurahan itu sampai harus memohon pada laki-laki untuk tidur denganku." Ia tersenyum sedih.

"Kamu marah?" tanyanya lirih.

Aku menatap raut wajahnya yang terlihat sangat bersalah lalu menggeleng pelan. Apa gunanya marah? Semua sudah terjadi. Aku hanya ingin ini segera berakhir dan aku bisa melanjutkan hidupku.

"Jess, kamu tahu? Aku selalu merasa aku dan kamu itu sejenis. Kita produk keluarga broken home, yang bukannya berusaha menjadi lebih baik dari orang tua kita tapi malah mencontoh perbuatan mereka. Kita terlalu lemah hingga selalu menyalahkan hidup tanpa mau berusaha memperbaikinya." Akhirnya aku mulai bicara.

"Aku dan kamu seperti dua orang yang

sama-sama nggak bisa berenang tapi terjatuh di kolam yang dalam. Kita berusaha bergandengan tangan, berusaha saling menyelamatkan, tapi hasilnya sama saja, kita berdua tetap tenggelam." Jess hanya mendengar rentetan ucapanku dalam diam.

"Kita butuh pelampung, dan aku beruntung lebih dulu menemukannya. Aku tahu, meninggalkanmu begitu saja sama saja artinya dengan membiarkanmu tenggelam seorang diri. Tapi terus terang aku bahkan nggak peduli karena aku ingin menyelamatkan diriku sendiri. Ya, aku seegois itu." Sepasang mata Jess mulai berkaca menatapku.

"Aku ingin memberimu sepotong kayu agar kamu bisa bertahan, tapi aku bahkan nggak punya itu. Aku nggak bisa memberimu kata-kata bijak atau nasehat apapun karena otakku sama kacaunya denganmu."

"Aku hanya bisa berharap suatu hari kamu juga akan menemukannya. Seseorang yang membuatmu ingin berubah menjadi lebih baik, seseorang yang demi dia kamu rela menghentikan semua kebiasaan burukmu, seseorang yang mencintaimu dengan tulus hingga kamu akhirnya bisa mengerti rasanya dicintai dan mulai mampu belajar untuk mencintai," ucapku sungguh-sungguh.

Walaupun aku sendiri nggak yakin aku masih memiliki 'seseorang' itu. Mungkin

saat ini dia sudah menyadari kalau nggak ada gunanya bertahan dengan laki-laki sepertiku.

Jess tersenyum sementara butiran bening air mata mulai menetes di pipinya.

"Kamu beruntung. *I envy you, I hope someday I will find one too,*" bisiknya lirih.

"*You will.* Tapi jika orang itu belum juga datang, dengan cara apapun, bertahanlah, agar nggak tenggelam semakin dalam. Aku sangat berharap kamu bisa lebih kuat dari aku dan bisa menyelamatkan dirimu sendiri bahkan sebelum pelampung itu datang. Aku hanya laki-laki lemah Jess, salah kalau kamu berharap dari aku," kekehku pahit.

Bagaimana aku bisa menolong orang lain jika aku saja harus berpegang kuat pada pelampungku agar nggak hanyut lagi? Kadang aku merasa diriku sangat nggak berguna.

"Kamu laki-laki yang baik, Sat. Itu modal utama. Itu juga yang membuatku punya perasaan lebih ke kamu. Jadi jangan selalu merasa rendah diri, kamu beruntung mendapatkan gadis yang bisa membantumu keluar dari kegelapan, tapi gadis itu juga beruntung mendapatkan kamu. Selalu ingat itu, oke?" ucap Jess sambil menghapus air mata di pipinya dengan punggung tangannya.

"Thanks," balasku tulus.

Kami lalu sama-sama terdiam. Aku sudah mengungkapkan segala yang ada di benakku, nggak ada lagi yang bisa kami bicarakan, mungkin Jess juga merasa begitu.

"*Our parents suck*, setidaknya kita harus bisa setingkat lebih baik dari mereka kan?" ujarku ringan, berusaha mencairkan suasana kaku yang tercipta di antara kami. Jess tertawa pelan.

"Yeah, kamu benar. Aku akan coba, langkah awal tentu saja meninggalkan Albert. Sayang banget, padahal kadang aku merasa dialah laki-laki yang bisa menyelamatkanku. Tapi nggak mungkin kan selama dia masih punya istri." Jess menghela napas berat.

Ia lalu berdiri dan menatapku dengan sepasang matanya yang berpendar sendu.

"*Thanks, Sat, for everything. And sorry for everything*," ucapnya lembut sebelum berbalik dan melangkah menjauh tanpa menoleh lagi.

Hari sudah gelap saat akhirnya aku duduk di dalam mobil dengan mata terpejam dan kepala bersandar di kursi. Rasanya sudah lama sekali waktu berlalu padahal baru tadi pagi aku duduk di mobil ini dengan Yaya di sisiku, melihat sepasang matanya yang berurai air mata karena ulahku. *I miss*

her.

Dia nggak menghubungiku seharian ini, apa itu artinya dia akan meninggalkanku? Lagi-lagi seperti biasa kepalaku bising oleh suara-suara ejekan.

Kamu pantas ditinggalkan, Sat.

Sudahlah menyerah saja, Yaya terlalu baik buat kamu.

Lepaskan dia Sat, kamu hanya bisa membuatnya menangis, nggak bisa memberinya kebahagiaan.

"Fuck!" Aku memukul setir dengan genggam tangan.

Aku sangat ingin menemuinya tapi pada akhirnya suara-suara di kepalaku menang. Ternyata aku masih lelaki lemah yang sama.

Aku menghempaskan tubuhku di kasur sempit di dalam kost temanku, malas rasanya pulang rumah. Aku memejamkan mata, membayangkan kembali saat-saat ketika Yaya ada di sini bersamaku, dalam pelukanku.

Saat dia bersedia menerimaku, bahkan setelah mendengar semua masa laluku. Kenapa dia harus begitu pemurah? Begitu baik? Dan kenapa bahkan setelah segala ketulusannya padaku, aku masih membuatnya menangis? *I feel like shit.*

Aku bahkan nggak berjuang, dan malah mengurung diri di sini, mengasihani diriku sendiri. Selalu seperti ini. Aku nggak tahu apa yang salah dari diriku, tapi perasaan ini selalu ada. Perasaan pasrah. Aku selalu mensugesti diriku bahwa nggak usah peduli apapun, nggak usah berharap apapun, maka aku akan baik-baik saja.

Entah sejak kapan awalnya, mungkin sejak aku masih sangat kecil. Aku akan meringkuk di sudut kamar saat kedua orang tuaku bertengkar, tubuhku gemetar ketakutan karena aku tahu setelah mereka selesai maka selanjutnya adalah giliranku.

Ibu akan datang ke kamar dan mencaci-makiku, nggak pernah memukul, tapi kata-kata pedasnya bagaikan pukulan yang membuat hatiku babak belur.

Satu hal yang selalu diucapkannya adalah bahwa aku anak pembawa sial, bahkan kehadiranku nggak cukup untuk membuat ayah mencintainya. Kehadiranku malah membuat ayah semakin membencinya. Dia lalu akan mengoceh tentang penyesalannya sudah melahirkanku ke dunia, bahwa seharusnya dia menggugurkan kandungannya sejak awal dan nggak menuntut ayah untuk menikahnya.

Dulu aku nggak mengerti maksudnya, tapi semakin aku tumbuh besar dan selalu mendengar kata-kata yang sama diulang setiap kali Ibu marah aku jadi semakin memahami bahwa aku bukan anak yang

diinginkan. Aku hanyalah alat yang digunakannya agar ayah menikahnya. Bahwa ayah juga membenci kelahiranku karena kehadiranku membuatnya terjebak dalam pernikahan dengan wanita yang tidak dicintainya.

Jadi aku sangat tahu rasanya nggak diinginkan, aku tahu rasanya diterima dalam keadaan terpaksa. Aku benci perasaan itu. Lebih baik mereka membunuhku dari awal daripada aku lahir sebagai sosok yang dipandang sebagai benalu dalam kehidupan mereka.

Aku tersenyum pahit mengingat masa kecilku dulu saat aku berusaha bersikap semanis mungkin, sebaik mungkin, sepatuh mungkin agar mereka menyayangiku. Tapi nggak ada gunanya, bagi mereka aku tetaplah seonggok sampah yang mengotori hidup mereka, sebersih apapun sampah dicuci, bagi mereka sampah tetaplah sampah. Jadi sekalian saja aku menjadi sampah yang sekotor mungkin, merusak diriku sendiri agar bisa semakin merusak hidup mereka.

Sudah sejak lama aku nggak lagi peduli, nggak lagi mengharapkan agar mereka menerimaku, apalagi mengharapkan agar mereka mencintaiku. *The hell with them.*

Aku membangun dinding pembatas di sekelilingku, melindungi diriku sendiri dari rasa sakit yang bisa ditimbulkan dari sebuah harapan. Aku nggak pernah lagi

berharap, menekan segala harapan karena berpotensi menyakitiku.

Sayangnya dinding itu mulai terkikis sejak aku bertemu Yaya. Harapan itu muncul, setitik demi setitik dan tanpa kusadari seiring berjalannya waktu harapan untuk bisa memilikinya semakin besar dan nggak bisa kubendung lagi. Hingga akhirnya aku mencoba mengalahkan segala ketakutanku dan memberanikan diri keluar dari persembunyianku untuk meraihnya.

Tapi ketakutan itu muncul lagi sekarang, dan ketakutan ini bahkan semakin besar seiring harapanku yang juga semakin nyata. Aku berharap bisa memilikinya seumur hidupku, aku berharap dia ada di sisiku selamanya.

Jadi saat melihat rasa kecewa di matanya, aku seperti merasakan seseorang memukulku tepat di jantung. *It hurts so much.*

Aku nggak akan memaksanya untuk tinggal, aku nggak akan memohonnya untuk tetap di sisiku. Aku nggak mau dia tersiksa, menerimaku di saat dia sudah nggak menginginkanku. Yes, aku melakukan kesalahan, aku menyesal, tapi aku nggak bisa mengubahnya. Sudah terjadi.

Aku memegang dadaku, menikmati rasa nyeri yang semakin kuat bersarang di sana. Harusnya aku nggak berharap. Kenapa

mencoba mengalahkan segala ketakutanku dan memberanikan diri keluar dari persembunyianku untuk meraihnya.

Tapi ketakutan itu muncul lagi sekarang, dan ketakutan ini bahkan semakin besar seiring harapanku yang juga semakin nyata. Aku berharap bisa memilikinya seumur hidupku, aku berharap dia ada di sisiku selamanya.

Jadi saat melihat rasa kecewa di matanya, aku seperti merasakan seseorang memukulku tepat di jantung. *It hurts so much.*

Aku nggak akan memaksanya untuk tinggal, aku nggak akan memohonnya untuk tetap di sisiku. Aku nggak mau dia tersiksa, menerimaku di saat dia sudah nggak menginginkanku. Yes, aku melakukan kesalahan, aku menyesal, tapi aku nggak bisa mengubahnya. Sudah terjadi.

Aku memegang dadaku, menikmati rasa nyeri yang semakin kuat bersarang di sana. Harusnya aku nggak berharap. Kenapa aku nggak belajar dari pengalaman? kalau harapan hanya akan menghasilkan rasa sakit..dan sekarang aku kesakitan. Jauh lebih sakit karena kali ini aku nggak bisa menyalahkan orang lain selain diriku sendiri.



5,63 K



543



Bagikan



Premium+

Part 26

👁 51,7 K ★ 6,39 K 💬 975

Sudah tiga hari ini Satria menghilang, mobilnya nggak terlihat di halaman rumahnya. Sosoknya juga nggak pernah muncul untuk sarapan di rumah. Aku nggak tahu dia ke mana, tapi sepertinya Papa Mama dan juga Mas Abhi tahu karena mereka kelihatan santai aja dengan absennya Satria dari rutinitas sarapan kami.

Aku kangen dia. Tapi juga nggak mau menghubunginya lebih dulu. Aku masih kesal, walaupun kadarnya sudah berkurang banyak dibanding tiga hari yang lalu. Aku sudah memikirkannya, dan sampai pada kesimpulan kalau dia salah, tapi bukan kesalahan fatal yang nggak bisa dimaafkan.

Aku bisa mengerti kenapa dia nggak bilang akan ke apartemen Jess. Dia ingin menuntaskan masalahnya dengan Jess tanpa membuatku khawatir atau sedih. Aku percaya nggak ada niatan buruk darinya. Ciuman itu juga hanya terjadi sepihak, tetap menyakitkan tapi bukan berarti aku nggak bisa memaafkan.

Aku memandang dua tiket yang tergeletak di atas meja belajarku. Hari ini hari Sabtu, seharusnya kami nonton konser malam ini. Sekarang rencana tinggal rencana, aku bahkan nggak tahu Satria ada dimana. Dan aku terlalu gengsi untuk mencari tahu. Aku bisa memaafkan tapi bukan berarti harus aku yang mengejarnya ke sana kemari untuk memberi maaf.

Aku melirik handphone, sudah jam tiga sore, dan belum ada satupun pesan masuk darinya. Konser ini bukan sesuatu yang menarik buat dia, nggak seperti aku yang sangat menanti-nantikannya, jadi dia mungkin sudah lupa.

Apa aku harus menelpon Anggi dan mengajaknya nonton? Tapi suasana hatiku saat ini juga sedang nggak mood buat nonton konser. Mendengarkan lagu romantis nggak lagi terasa menarik saat hatiku sedang gundah-gulana. Saat kerinduan terasa sangat menyesak dada.

Aku merebahkan kepalaku menyamping di atas meja, pipiku terasa sejuk saat menyentuh dinginnya permukaan meja kaca. Telunjukku bergerak membuka aplikasi whatsapp dari handphone yang tergeletak di atas meja tepat di sebelahku, berharap ada keajaiban benda itu akan berbunyi dan wajah yang sangat kurindukan muncul di layar.

Detik demi detik berlalu, keajaiban itu

tak kunjung datang, hingga jam berganti, penantianku kini terasa hanya seperti mimpi. Semu, sia-sia, nggak ada gunanya.

Mataku terpejam, nggak terasa tetes demi tetes air mata meluncur jatuh membasahi pipi. Aku benci perasaan ini, benci dia yang membuatkan merasakan ini, sangat membencinya karena membuatku mencintainya sebesar ini. Tangisku tak kunjung berhenti hingga lelap akhirnya datang menyelimuti.

"Yaya bangun, oii bangun.." Tepukkan di pipiku membuatku membuatku membuka mata dan melihat wajah Mas Abhi yang tengah menunduk menatapku.

Aku mengerjap, sejenak merasa kebingungan, lalu sadar kalau aku ketiduran di meja belajar. Suasana kamar remang-remang pertanda senja sudah mulai datang.

"Bangun sana, terus mandi, kata Satria aku harus temenin kamu nonton konser," ucap Mas Abhi sambil duduk di tepi tempat tidurku. Aku menegakkan tubuhku dan menatapnya tak mengerti.

"Kenapa Mas yang temenin?" tanyaku heran sekaligus kesal.

Jadi Satria menghibahkan tugasnya ke Mas Abhi? Bagus, menghindar aja terus sampe hari kiamat.

"Kenapa mungkin kamu nggak mau

"Katanya mungkin kamu nggak mau nonton sama dia," jelas Mas Abhi. Sepasang matanya menatapku penasaran.

"Kalian bertengkar? Kamu lagi ngambek nih ceritanya?" selidik Mas Abhi.

"Sebenarnya beberapa hari ini dia ke mana sih?" Akhirnya aku nggak mampu lagi menahan rasa penasaranku.

"Loh kamu nggak tahu? Jadi beneran lagi bertengkar nih? Sat nginep di kost temennya, ada latihan buat ujian katanya, dia pamit kok sama Papa Mama," jelas Mas Abhi.

Aku mendengus kesal. Jadi dia pamit ke semua orang kecuali aku? Rasa kesalku langsung memuncak hingga ke ubun-ubun.

"Males ah nonton," tolakku ketus.

"Loh kenapa? Idola kamu kan itu, si Christian bau jengkol?" Aku langsung melemparnya dengan pulpen yang ada di atas meja. Mas Abhi dengan gesit menghindar sambil tergelak.

"Gitu aja marah, ayo deh nonton, dibanding kamu nangis sendirian di kamar. Perlu aku pukul nggak si Sat udah bikin adikku nangis?" Mas Abhi menyingsingkan lengan bajunya, hingga otot lengan hasil nge-gym nya terpampang nyata.

Aku mendengus melihat lagak soknya. Mas

Abhi itu sama sekali bukan tipe yang doyan baku hantam. Dia punya prinsip, selagi bisa diselesaikan tanpa keringat kenapa harus pilih yang berkeringat? Itu berlaku dalam segala aspek hidupnya. Udah calon bos beneran kayaknya.

"Nggak usah sok jagoan," cibirku.

"Udah tunggu di luar sana, aku mandi dulu," usirku saat melihatnya rebahan di tempat tidur. Mas Abhi berdecak tapi akhirnya bersedia melangkah keluar kamar.

Harap-harap cemas aku mengambil handphone dan mendesah kecewa saat melihat nggak ada satupun pesan darinya. Mungkin Mas Abhi benar, lebih baik keluar nonton konser, dibanding sendirian di kamar, meratapi orang yang nggak seharusnya diratapi.

Setengah jam kemudian aku udah siap dengan skinny jeans hitam dan basic tee warna hijau toska, menatap wajahku yang polos di cermin dan memutuskan untuk mengoleskan lip gloss beraroma strawberry. Sepasang mataku terlihat agak sembab, tapi syukurlah nggak terlalu parah. Aku mencangklong tas selempang kanvas warna hitamku dan melangkah turun ke bawah.

Dadaku berdebar dua kali lipat lebih cepat saat melihat sosok yang beberapa hari ini seakan menghilang di telan bumi kini

tengah duduk di sofa. Ia duduk dengan punggung setengah menunduk, kedua sikunya bertumpu di paha dan jemari tangannya saling bertaut.

Kepalanya terangkat saat menyadari kehadiranku. Wajahnya terlihat lelah tapi sepasang matanya yang membuatku rasanya ingin menangis, terlihat gamang, seperti bocah yang kehilangan arah.

Ia berdiri, terlihat gelisah, hanya menatapku lekat tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku juga hanya diam terpaku di anak tangga paling bawah, ingin melangkah mendekatinya tapi kakiku terasa berat. Suara langkah kaki yang berderap menuruni tangga menyadarkanku dari kontes tatap-tatapan mata ini. Aku memutuskan kontak mata kami saat Mas Abhi melangkah melewatiku di tangga.

"Ayo berangkat Ya, kenapa malah bengong?" tegur Mas Abhi.

Ia sudah berpakaian rapi dan memegang kunci mobil di tangannya, terlihat siap untuk pergi. Aku mengernyit bingung, jadi sebenarnya buat apa Satria datang?

"Perginya sama Mas Abhi?" tanyaku bingung.

"Iyalah, kata Sat kamu nggak mau pergi sama dia kan?" decak Mas Abhi. Aku menoleh ke arah Satria, menanti penjelasan

darinya.

"Pergi aja, kamu udah nunggu hari ini sejak lama kan," ucapnya pelan.

"Kenapa nggak pergi sama kamu?"
tuntutku.

"Sama Abhi aja," jawabnya singkat.

"Kenapa nggak sama kamu?" Aku
mengulang pertanyaanku jengkel.

"Kalian ini sebenarnya kenapa sih?
Sudahlah pergi bertiga aja." Mas Abhi
terlihat geregetan melihat kami.

"Tapi tiketnya cuma dua, Mas." Aku
mengingatkan Mas Abhi.

"Gampanglah, Ian bilang dia punya dua.
Tadi dia ngajak aku, aku nggak mau, gila
aja nonton konser romantis berduaan." Mas
Abhi bergidik sambil mengetikkan sesuatu
di handphonenya. Mungkin memberi kabar
ke Mas Ian kalau dia jadi nonton.

Aku menoleh ke arah Satria lagi dan
mendapati dia tengah menatapku tajam.
Aku memutar bola mata. Siapa coba yang
membuat keputusan seenaknya? Yang
langsung memvonis kalau aku nggak mau
nonton sama dia hingga membuat situasi
jadi kayak gini? Salahnya sendiri kan?

"Ian udah oke, ayo berangkat," cetus
Mas Abhi sambil melangkah keluar.
Aku menghela napas lalu mengikuti di

Aku menghela napas lalu mengikuti di belakangnya. Namun, Satria masih diam tak beranjak.

"Lo nggak ikut, Sat?" Mas Abhi menghentikan langkah saat menyadari Satria nggak mengikutinya. Satria tampak ragu hingga Mas Abhi mendedikkan bahu.

"Apa Ian jemput Yaya aja ya? Aku juga males sih sebenarnya pergi," gumam Mas Abhi.

Satria mendengus lalu melangkah cepat mendahului kami yang masih berdiri di ambang pintu.

Akhirnya kami bertiga berangkat naik mobil Satria. Aku langsung mengambil tempat duduk di belakang, jadi Mas Abhi yang duduk di depan. Beberapa kali aku menangkap basah Satria yang menatapku dari kaca spion mobilnya tapi aku membuang muka, kesal rasanya, gara-gara dia kencan nonton konser yang harusnya romantis sekarang jadi ajang nonton rame-rame.

Mas Ian sudah menunggu di lobby hotel saat kami tiba.

"Halo Rhea, jadi juga akhirnya kita nonton ya," sapa Mas Ian. Aku mengangguk sambil tertawa.

"Nanti kalian bertiga jaga sikap ya, jangan terlalu heboh kalau liat Christian Bautista,"

godaku sambil memandang tiga cowok yang dari wajahnya nggak ada satu pun yang kelihatan antusias.

Mas Ian tertawa sementara Mas Abhi cuma mendengus. Satria? Jangan ditanya deh, wajah datarnya nggak berubah sedikitpun dari tadi. Menyebalkan.

Kami memasuki ballroom tempat konser diadakan dan baru menyadari ternyata tiket kami beda kelas. Tiket Mas Ian kelas VIP sementara tiket Satria kelas festival.

Kelas VIP posisinya sangat strategis, ada di depan panggung dengan tempat duduk yang berderet rapi. Dijamin kita bisa menikmati konser dengan nyaman dan mendapatkan view maksimal. Sementara posisi kelas festival ada di kanan dan kiri panggung, nggak ada satu kursi pun terlihat, jadi penonton dipastikan akan berdiri sepanjang acara konser.

"Kamu sama Ian di VIP aja deh, supaya puas liat idola kamu, biar aku sama Satria di festival," saran Mas Abhi.

Aku melirik Satria dan melihat ekspresi datarnya berubah keras tapi dia hanya diam, nggak membantah ucapan Mas Abhi. Mas Ian terlihat salah tingkah.

"Eh, biar Satria sama Rhea aja di VIP, aku sama Abhi di festival," usul Mas Ian.

"Ya nggak bisa gitulah, ini tiket kamu kok,"

tolak Mas Abhi sungkan.

"Ya terserah Rhea aja kalau gitu," balas Mas Ian pasrah.

"Aku..aku..." Aku bingung. Aku pengen sama Satria tapi nggak pengen kelihatan terlalu pengen. Bingung kan?

"Yaya sama aku," potong Satria tiba-tiba.

Tanpa basa-basi tangannya meraih tanganku dan menarikku agar mengikutinya ke area kelas festival. Aku mengikuti langkah-langkah lebarnya sementara jantungku berdetak kencang, genggaman erat tangannya entah kenapa terasa sangat mendebarkan.

Area festival sudah penuh dengan pasangan-pasangan yang nggak sungkan menunjukkan kemesraan karena didukung oleh suasana penerangan yang remang-remang serta lagu-lagu romantis yang diputar syahdu sementara menunggu acara konser dimulai.

Kami akhirnya berhasil mendapat tempat yang sedikit lega di salah satu sudut. Satria berdiri di sebelahku. Kami hanya berdiri diam, dia nggak bicara sepatah kata pun, tapi dia juga nggak melepaskan genggaman tangannya di tanganku membuat debaran di dadaku semakin tak terkendali.

Nggak lama, suasana semakin ramai, dan area festival sudah sesak oleh manusia.

Beberapa kali aku tersenggol orang yang

Beberapa kali aku tersenggol orang yang lewat, bahkan sempat ada cowok yang seperti sengaja menyenggolku membuat Satria mendelik kesal. Dia lalu menarikku maju, mendesak kerumunan menuju ke tepi panggung. Saat sudah berdiri tepat di pinggir panggung dia melepas genggaman tangannya. Rasa kecewa langsung merayap di hatiku.

Tapi dia lalu menggerakkan tubuhnya, pindah sangat dekat di belakangku, hingga posisiku saat ini terkurung di antara panggung dan tubuh jangkungnya, melindungiku dari orang-orang yang lewat. Aku tak kuasa menahan senyum, ini romantis banget nggak sih? Rasanya aku langsung lupa dengan segala permasalahan kami.

Syukurlah acara konser sudah dimulai, kalau nggak pasti aku sudah membalikkan tubuhku dan memeluknya, mengungkapkan kerinduanku padanya.

Aku memusatkan perhatianku pada Christian Bautista yang terlihat sangat tampan di atas panggung mengenakan setelan jas berwarna hitam. Kok ada sih cowok seganteng dia? Walaupun umurnya mungkin beda tipis sama Papaku tapi tetep aja gantengnya nggak kalah sama cowok di belakangku. Eeeh, berarti bagiku Satria lebih ganteng dong? Otakku sudah mulai rusak kayaknya.

Satu-persatu lagu romantis yang

menyentuh kalbu mengalun manis dari suara lembut mendayu penyanyi idolaku. Semakin lama penggemar yang semakin antusias juga semakin mendesak maju membuat tubuh Satria berkali-kali terdorong ke depan dan otomatis mendesak tubuhku karena posisinya yang persis di belakangku. Ia berdecak saat untuk kesekian kalinya tubuhnya terdorong maju, sepasang tangannya refleks memegang pinggangku, menahanku agar nggak ikut terdorong. Dan tangannya bertahan di sana, membuat jantungku semakin menggilai.

Apalagi saat sebuah lagu yang cukup familiar mengalun. Christian Bautista menyanyikan *Since I Found You*, sebuah lagu miliknya yang cukup terkenal. Aku merasakan tangan Satria bergerak melingkari pinggangku, menarik tubuhku mendekat hingga bagian belakang tubuhku bersandar pada bagian depan tubuhnya.

Hatiku berdesir saat kepalanya menunduk, dan bibirnya kini sangat dekat di telingaku. Suara beratnya terdengar, ikut menyanyikan bait demi bait lirik lagu ***Since I Found You*** di telingaku dengan penuh perasaan.



I think of you in everything that I do

Selalu terpikir tentangmu di tiap lakuku

To be with you whatever it takes I'll do

Tuk bersamamu, apapun kan kulakukan

**Cause you're my love, you're all my heart
desires**

Karena kaulah cintaku, kaulah hasrat hatiku

**You've lightened up my life forever I'm
alive**

*Kau tlah ceriakan hidupku selamanya ku 'kan
bahagia*

**Since I found you my world seems so
brand new**

*Semenjak kujumpa denganmu kurasakan
duniaku jauh berbeda*

You've showed me the love I never knew

*Tlah kau tunjukkan padaku cinta yang dulu
aku tak tahu*

**Your presence is what my whole life
through**

Hadirmu adalah penantian hidupku

Since I found you my life begins so new

*Semenjak kujumpa denganmu hidupku pun
bermula*

**Now who needs a dream when there is
you**

Kini siapa yang butuh mimpi jika ada dirimu

For all of my dreams came true

Karena semua mimpiku tlah terwujud

Since I found you

Semenjak kujumpa dirimu

Your love shines bright

Cintamu bersinar terang

Through all the corners of my heart

Sinari sudut-sudut hatiku

Maybe you are my dearest heart

Mungkin kaulah hati yang paling kusayangi

I give you all I have

Kan kuberi segala yang kupunya

My heart, my soul, my life

Hatiku, jiwaku, hidupku

My destiny is you

Takdirku adalah dirimu

Forever true...

Selamanya begitu...

I'm so in love with you

Aku teramat mencintaimu

My heart forever true...

Hatiku selamanya begitu...

In love with you

Mencintaimu

Suaranya merdu, jernih dan sangat menyentuh hatiku membuatku memejamkan mata. Nggak peduli lagi pada keramaian di sekelilingku, nggak mendengar lagi suara Christian Bautista. Hanya kehadirannya yang kurasakan di belakangku, hanya nyanyiannya yang kudengar di telingaku. Tak terasa air mataku menetes. Dia curang, kalau kayak gini gimana aku bisa bertahan dengan marahku?

"*I'm sorry*," bisiknya di telingaku saat lagu itu sudah berakhir.

"Aku salah. Nggak akan mengulanginya lagi. *Please bear with me*. Jangan marah lagi ya." Tangannya semakin erat memelukku.

Pipiku basah oleh air mata tapi bibirku terangkat membentuk sebuah senyum mendengar permintaan maafnya yang seperti anak kecil. Aku menolehkan kepalaku ke samping agar bisa memandang wajahnya. Sepasang matanya menatapku dengan sorot memohon.

Aku ingin mengucapkan banyak kata, tapi rasanya saat ini nggak mungkin, suaraku nggak akan terdengar di tengah hingar bingar suasana konser. Jadi aku hanya mengaitkan satu tanganku di belakang lehernya, membimbing kepalanya agar semakin turun.

Satria menurut, wajah kami semakin dekat, seinci demi seinci, hingga akhirnya bibir

kami bertemu. Aku memejamkan mata,
menikmati ciuman manis kami diiringi
lagu sendu yang mendayu merdu.

Satria melepas pagutan bibir kami,
wajahnya masih sangat dekat, sebuah
senyum tersungging di bibirnya sementara
sepasang matanya menatapku hangat.

"Taste like strawberry," bisiknya. Aku
tersenyum.

"Aku nggak tahu kamu hafal lagu Christian
Bautista," godaku.

Senyum Satria semakin lebar lalu bibirnya
kembali mendekat ke telingaku.

"It's my heart singing. For You," bisiknya.
Ribuan kupu-kupu serasa menari di
perutku mendengar kata-kata manisnya.

"Gombal," cibirku sambil berusaha
setengah mati menahan senyum. Satria
berdecak.

"Serius. Aku nggak pintar mengungkapkan
isi hati, tapi lagu itu sudah cukup
mewakili," ucapnya dengan wajah
sungguh-sungguh.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala.
Nggak pintar mengungkapkan isi hati tapi
bisa membuat hatiku jumpalitan. Bukan
main.

Tapi satu hal yang sudah pasti, lagu itu
akan jadi lagu favoritku sepanjang masa

sepasang matanya menatapku hangat.

"Taste like strawberry," bisiknya. Aku tersenyum.

"Aku nggak tahu kamu hafal lagu Christian Bautista," godaku.

Senyum Satria semakin lebar lalu bibirnya kembali mendekat ke telingaku.

"It's my heart singing. For You," bisiknya. Ribuan kupu-kupu serasa menari di perutku mendengar kata-kata manisnya.

"Gombal," cibirku sambil berusaha setengah mati menahan senyum. Satria berdecak.

"Serius. Aku nggak pinter mengungkapkan isi hati, tapi lagu itu sudah cukup mewakili," ucapnya dengan wajah sungguh-sungguh.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Nggak pintar mengungkapkan isi hati tapi bisa membuat hatiku jumpalitan. Bukan main.

Tapi satu hal yang sudah pasti, lagu itu akan jadi lagu favoritku sepanjang masa. Karena di dalamnya terkandung ungkapan hati dari seorang laki-laki yang aku cintai dengan sepenuh hati.



6,39 K



975



Bagikan



Premium+

Part 27

👁 49,8 K ★ 5,92 K 💬 689

"Yaya, cepetan, nanti telat," teriakan Mama terdengar nyaring membuatku buru-buru mengamati penampilanku untuk terakhir kalinya di cermin, Mama memaksaku memakai mini dress batik warna coklat yang khusus Mama pesan di tukang jahit langganannya untuk acara hari ini, aku terlihat anggun, apalagi dengan rambutku yang dibuat ikal dan wajahku yang dihias *make up* tipis, tentu saja tadi Mama yang mengerjakannya. Aku mana mungkin bisa?

Bergegas aku menyambar tas tangan warna senada yang juga dibeliakan Mama lalu berlari kecil turun ke bawah. Mama, papa dan omnya Satria sudah siap dengan setelan batik mereka yang motif dan warnanya sama dengan punyaku. Berempat kami naik ke mobil lalu meluncur ke tempat acara diadakan.

Suasana di Gedung Airlangga Convention Center sudah ramai saat kami tiba di sana, Papa menyerahkan undangan pada panitia lalu kami masuk ke dalam gedung dan mencari tempat duduk kosong di deretan tempat duduk yang sudah disiapkan untuk

tempat duduk yang sudah disiapkan untuk orang tua para wisudawan.

Ya, hari ini adalah hari di mana Satria akan mendapatkan bayaran atas jerih payahnya selama hampir empat tahun bergelut dengan berbagai macam ilmu kedokteran. Hari ini dia akan mendapatkan gelarnya, Satria Janaka Tigan, S.Ked. Aku nggak bisa menahan senyum bangga yang seakan tak mau pergi dari bibirku sedari aku bangun tidur tadi.

Satria pasti sudah duduk di antara barisan para wisudawan yang menempati deretan kursi paling depan. Aku berusaha mencari sosoknya, berusaha mengenali profilnya dari belakang, dan tepat saat aku menemukannya, sosok itu menoleh ke belakang, sepasang mata tajamnya langsung berjumpa dengan sepasang mataku yang berbinar. Seketika dia tersenyum, sebuah senyum manis yang entah kenapa lebih terlihat seperti senyum malu daripada senyum bangga.

Tapi Satria memang seperti itu, baginya perayaan, apapun jenisnya adalah suatu hal yang buang-buang waktu, suatu hal yang nggak perlu, hanya membuat dirinya menjadi pusat perhatian dan dia nggak suka itu, dia merasa risi. Aku bahkan nggak akan pernah tahu hari ulang tahunnya kalau aku nggak mengintip waktu dia menyerahkan KTP sebagai jaminan meminjam buku di perpustakaan kota yang sering kami kunjungi.

Awalnya dia bahkan nggak mau ikut acara wisuda. Menurutnya, dengan ataupun tanpa acara wisuda toh dia akan tetap mendapatkan gelarnya. Jadi baginya acara ini sama sekali nggak perlu dan hanya buang-buang uang. Syukurlah Papa diam-diam mendaftarkan namanya dan langsung membayar biayanya membuat Satria nggak bisa berkutik dan mau nggak mau harus hadir.

Kalau Mama jangan ditanya lagi, ia sangat bersemangat seakan yang wisuda adalah putranya sendiri, Mama dan Oma langsung sibuk memilih-milih kain batik di toko Oma yang cocok dijadikan seragam untuk kami semua. Selama empat bulan aku dan Satria pacaran, baik Mama, Papa maupun Oma memang selalu mendukung kami, dan kami sangat bersyukur karena itu.

Acara wisuda sudah dimulai, satu persatu nama wisudawan dipanggil dan saat namanya disebut sebagai salah satu wisudawan terbaik aku nggak mampu menahan butir-butir air mata yang perlahan menetes membasahi pipi. Mama sampai memelukku karena mendengar isakan lirihku.

Aku sangat bangga padanya, dia berhasil sampai titik ini. Walaupun hidupnya berat, tapi dia mampu bangkit dari keterpurukan. Sekarang dia berdiri di sana, dengan toga hitamnya. Dan bahkan di saat penting seperti ini, nggak ada orang tua yang menyaksikan pencapaiannya, nggak ada

orang tua yang akan menepuk bangga pundaknya. Aku menangis untuknya, untuk segala perjuangannya, untuk segala rasa sepi yang pasti dirasakannya dan terutama untuk keberhasilannya.

Satria langsung mendekati kami saat acara sudah selesai. Papa, mama dan oma memeluknya sambil mengucapkan selamat lalu sosok jangkungnya berdiri di hadapanku, dia menunduk menatapku sementara aku menunduk menatap kakiku. Aku ingin memeluknya, tapi aku malu, matakku sembab, dan aku memakai rok dan make up, pasti kelihatan lucu, nggak seperti aku yang biasanya.

Lalu tiba-tiba saja aku merasakan tubuhku direngkuh dan kepalaku terbenam di dadanya yang terbalut toga hitam, dan bodohnya aku menangis lagi di sana yang pasti akan membuat matakku semakin sembab.

"*Congratulations,*" bisikku lirih di antara isak. Satria mencium puncak kepalaku dan memeluk tubuhku semakin erat.

"*Thank you, baby,*" bisiknya di telingaku.

Ia lalu merangkum pipiku dengan kedua tangannya dan mengangkat wajahku hingga mendongak menatapnya.

"Kenapa nangis?" tanyanya lembut. Matakku berkedip, membuat setetes air mata jatuh lagi.

"Nggak tahu kenapa, *happy tears maybe?*" jawabku seadanya. Satria tertawa lalu memelukku lagi. Kami berpelukan hingga suara deheman papa terdengar.

"Ayo foto-foto dulu, pelukannya dilanjut nanti," goda papa membuat wajahku memerah.

Kami melangkah ke area *photo booth* yang disediakan panitia. Satria berfoto dengan kami semua, lalu berfoto dengan omanya lalu ia menarikku untuk berfoto berdua dengannya. Aku tersipu saat Mama memberiku buket bunga yang ia beli tadi di depan area *photo booth* dan memintaku menyerahkannya ke Satria sambil di foto. Ya ampun, mungkin Satria benar, acara seperti ini malah membuatnya jadi pusat perhatian dan aku jadi ikut kena getahnya. Syukurlah nggak ada Mas Abhi, kalau ada habislah sudah kami jadi bahan ledekannya.

Mama juga meminta Satria melepas toganya hingga kemeja batik yang dikenakannya terlihat. Motif dan warnanya sama persis dengan dress yang kukenakan. Saat kameramen meminta kami untuk berpose, aku hanya berdiri kaku tapi Satria langsung merangkul pinggangku. Wajah kami lurus menatap kamera, tapi saat jepretan berikutnya aku merasakan Satria mencium pipiku membuat mataku membola dan wajahku memerah sementara sorakan teman-temannya yang juga sedang mengantri untuk berfoto

juga sedang mengantri untuk berfoto terdengar riuh.

Setelah acara foto-foto yang sangat memalukan, akhirnya kami meninggalkan area kampus untuk makan siang. Papa sudah *booking* meja di salah satu restoran langganan kami. Aku ikut Satria di mobilnya, sementara Mama dan Oma ikut mobil Papa.

Aku mengamati beberapa lembar hasil foto kami sambil tersenyum-senyum sendiri. Ternyata hasilnya bagus-bagus, apalagi foto yang dia cium pipiku, kelihatan cute banget, aku langsung men-download foto itu lewat QR code yang tertera di lembaran foto dan mengirimnya ke instagramku dengan caption '*My dearest boyfriend, Satria Janaka Tigan, S.Ked*' yang langsung disambut komentar penuh ledekan dari teman-temanku dan tentu saja dari komentar dari Mas Abhi yang tetap menyebalkan.

Congratz, Bro. Abis ini koas kan? Terus internship? Masih lama juga ya buat jadi dokter beneran. Yaya yang sabar ya, Dek, belajar dulu yang bener. Semangat buat yang sebentar lagi jadi pejuang LDR!!

Aku memutar bola mata membaca komentar dari Mas Abhi.

"Kenapa?" tanya Satria melihat wajah kesalku.

"Mas Abhi nih." Aku menunjukkan komentar Mas Abhi ke Satria yang hanya disambut kekehan ringannya.

"Bagus fotonya, kamu cantik banget hari ini," ucapnya santai. Aku semakin memutar bola mata, yang dibahas apa, yang dikomentari apa, nggak nyambung deh.

Papa, Mama dan Oma sudah tiba lebih dulu di restoran karena tadi Satria sempat foto-foto dulu dengan teman-temanya. Berbagai macam hidangan sudah tersedia di meja. Kami menikmati makan siang itu sambil bercakap-cakap ringan.

"Yaya sudah selesai packingnya?" tanya Oma padaku.

Dua hari lagi aku akan berangkat ke Melbourne, aku sengaja menunda keberangkatanku hingga acara wisuda Satria selesai, walaupun itu artinya aku nggak bakal sempat adaptasi dulu di Melbourne sebelum kuliah dimulai.

"Sudah lumayan, Oma, nanti abis dari sini dilanjut lagi," jawabku.

Setiap membicarakan masalah kuliah, perasaan melankolis langsung menyeruak di hatiku. Rasanya masih nggak sanggup membayangkan kalau jarak akan segera memisahkan kami padahal perpisahan ini sudah di depan mata. Aku merasakan tangan Satria meraih tanganku dan menggenggamnya erat di bawah meja,

seakan ingin meyakinkanku kalau semua akan baik-baik saja.

Satria membantuku berkemas setelah kami tiba di rumah, perasaan melankolis itu semakin kuat saat koper-koperku sudah ditutup dan nggak ada lagi yang barang yang tertinggal. Andaikan saja Satria juga bisa kumasukan ke dalam koper pasti perasaanku nggak sesedih ini. Satria duduk di sebelahku di pinggir tempat tidur, tangannya meraihku ke dalam pelukannya.

"Udah jangan sedih, cuma beberapa bulan aja pisahnya, nggak terasa nanti tahu-tahu aja udah liburan," hiburnya sambil membelai rambutku.

"Aku nyesel kuliah jauh, kalau tahu rasanya kayak gini, aku bakal kuliah di sini aja," ungkapku lirih.

Satria menghela napas, pelukannya semakin erat.

"Tunggu aku ya, sayang. Abhi benar, waktunya akan sangat lama sampai aku bisa berdiri di atas kakiku sendiri, saat itu baru aku akan punya keberanian untuk memintamu dari Papamu. Kamu bersedia menunggu kan?" tanyanya sendu.

Aku mengangguk dalam pelukannya, bertahun-tahun pun aku akan menunggu, karena saat pikiranku berkelana ke masa depan hanya dialah sosok pria yang berdiri di ujung jalan, mengulurkan tangannya

menanti untuk kugenggam. Hanya dia, aku nggak mau yang lain.

Empat bulan yang telah kujalani sebagai kekasihnya membuat hatiku semakin yakin, kalau aku butuh dia sama seperti dia membutuhkanku. Kehilangan dia akan menghancurkanku sama seperti dia yang akan hancur tanpaku. Sedalam itu aku cinta dia, seperti cintanya yang begitu dalam untukku.

Aku merasakan Satria melonggarkan pelukannya lalu tiba-tiba saja bibirnya sudah memagut bibirku, ciumannya begitu menggebu dan dalam sekejap kaosku sudah tergeletak di lantai. Suasana rumah yang sepi karena semua orang sedang pergi membuat kami semakin berani, tubuhku rebah di atas tempat tidur hanya terbalut bra dan celana pendekku sementara Satria berdiri sambil dengan tergesa berusaha membuka kaosnya.

Dalam sekejap kaosnya sudah bersatu dengan kaosku di lantai dan tubuhnya menaungi tubuhku, sementara bibirnya kembali menemukan bibirku. Bibir kami menari dalam kecupan dan lumatan penuh gairah berpadu dengan perasaan putus asa karena perpisahan yang sudah di depan mata.

Ciuman Satria turun ke leherku sementara tangannya bergerak masuk ke dalam braku dan segera menangkap payudaku yang sudah mengeras. Jeritan lirih terlontar dari

bibirku saat jemarinya mempermainkan puncak yang menegang, memberi rasa nikmat yang tak terperikan.

Napasku semakin memburu saat tangannya meraih ke belakang, membuka kaitan bra-ku, lalu melepaskannya dari tubuhku dan melemparkannya ke lantai. Sepasang matanya gelap saat melihatku terbaring telanjang hanya menyisakan celana pendek yang membalut hingga setengah pahaku.

Ini bukan yang pertama, bukan pula yang kedua, kami sudah berkali-kali melakukan ini sepanjang empat bulan kami bersama, seringkali di jok belakang mobilnya, atau di kost temannya, tapi ini pertama kalinya di kamarku, dan rasanya sangat mendebarkan. Satria bangkit, menutup pintu kamarku yang sedari tadi terbuka sementara aku hanya menatapnya dengan sepasang mata berpendar sayu.

Satria kembali dan tanganku langsung melingkari lehernya, kami kembali berciuman dengan lebih liar. Aku menggulingkan tubuhnya hingga ia terlentang dan aku duduk di atas perut datarnya. Satria tersenyum miring, tangannya terulur meremas satu payudaraku, membuatku mendesah penuh damba, dan tiba-tiba saja dia sudah duduk, kepalanya menunduk, bibirnya menemukan pucuk merah jambu yang sedari tadi mencuat seakan menantang untung dilumat.

Tanganku meremas rambutnya sementara rintihanku tak henti menggema, berpadu dengan decapan bibirnya yang menyedap bagai dahaga. Napas Satria terengah saat ia menyurukkan kepalanya di leherku, berusaha menenangkan napasnya yang menderu. Selalu seperti ini, ia selalu berhenti di sini, kadang aku putus asa ingin lebih, rasa penasaran menggodaku, tapi ia hanya menggeleng lemah. Kalau lebih dari ini dia bilang dia nggak akan sanggup menahan diri, dan dia nggak mau itu.

"Menahan tanganku agar nggak menyentuhmu ternyata sangat sulit," bisiknya di leherku dengan suara parau.

Aku tersenyum, memeluk lehernya erat. Ini juga berat buatku, aku tahu ini salah, tapi bersamanya rasanya semua jadi terasa benar. Rasanya kalau pun dia memintaku untuk menyerahkan diriku seutuhnya padanya saat ini maka aku akan mengangguk. Tapi Satria nggak melakukannya, dia selalu berhenti dan menyiksa kami berdua dalam hasrat yang tak terpuaskan.

"Saat aku nggak ada, jangan cari wanita lain," bisikku di puncak rambutnya. Aku mendengar tawa Satria teredam di leherku.

"Aku nggak akan melakukannya, Ya, kamu tahu kenapa?" Ia mengangkat kepalanya dan menatapku lembut. Aku menggeleng lemah.

lemah.

"Karena itu artinya aku harus siap kehilangan kamu, dan aku nggak siap, nggak akan pernah siap. Bahkan memikirkannya saja sudah mengerikan," ucapnya sambil bergidik.

Aku tertawa melihat wajahnya yang mengernyit ngeri.

"Janji ya," pintaku sambil merangkum pipinya dengan kedua tanganku.

"I promise." Bibirnya berucap lembut. Aku mencium bibir itu dengan segenap rasa cinta yang kumiliki untuknya.

"I love you, Ya. Kamu nggak menyerah karena masa laluku, jadi bagiku jarak bukanlah apa-apa. Kita pasti bisa melalui ini," ucapnya dengan sorot mata penuh keyakinan.

Aku mengangguk, aku percaya padanya, aku percaya bahwa cinta kami pasti akan bisa melewati ini. Kami akan berpisah tapi bukan untuk selamanya. Suatu saat nanti kami akan bersama lagi, saat itu nggak akan ada lagi yang bisa memisahkan kami.

Ya...

Suatu saat nanti....



5,92 K



689



Bagikan



Premium+

Part 28

👁 43,5 K ★ 5,48 K 💬 1,12 K

SATRIA

Hari yang sangat nggak kuharapkan kedatangannya akhirnya datang juga, hari keberangkatan Yaya. Sore nanti burung besi itu akan membawa sosoknya terbang jauh dariku.

Sial, kenapa rasanya masih tetap saja berat walaupun selama beberapa bulan ini aku sudah meneguhkan hati kalau ini memang yang terbaik untuk kami berdua. Aku nggak tahu sampai kapan aku bisa bertahan, melihatnya ada di sisiku tapi nggak bisa menyentuhnya lebih dari batasan yang kutetapkan selama ini.

Semakin lama rasanya semakin berat. Kadang aku membenci diriku sendiri yang selalu terbawa hawa nafsu, yang selalu tergoda untuk menunjukkan betapa besar cintaku padanya lewat sentuhan dan kecupan.

Kata orang mencintai artinya menjaga, tapi ternyata dalam kamusku, itu semua hanya omong kosong, mencintai membuatku semakin ingin memiliki Yaya sepenuhnya.

semakin ingin memiliki Yaya seutuhnya.

Keinginan itu berkobar semakin kuat setiap harinya. Jadi saat Yaya kembali mengungkapkan keinginannya untuk kuliah di luar, aku sepenuhnya mendukung. Aku rasa jarak bisa membendung hasratku padanya yang semakin bergejolak.

Setiap ciuman, setiap sentuhan tak pernah lagi terasa cukup. Kami bermain api, aku tahu itu, api yang semakin lama semakin besar, dan nggak lama lagi akan membakar kami berdua. Jadi lebih baik dia pergi, sebelum itu terjadi.

Aku menghela napas berat, memandang Yaya yang tengah duduk di hadapanku, menikmati gelato rasa coklatnya. Tadi pagi baru bangun tidur dia sudah menelponku sambil menangis sesenggukan. Nuansa kesedihan sangat kental terasa di antara kami.

Aku bahkan nggak mampu lagi menghiburnya, karena hatiku sendiri sesak oleh rasa takut akan menjalani hari-hari tanpanya. Lima tahun kami selalu bersama. Sehari saja nggak bertemu, aku sudah sangat merindukannya, jadi bagaimana nanti saat ratusan hari dia nggak ada?

Saat tangisnya tak kunjung reda, aku akhirnya memutuskan untuk mengajaknya ke mall. Yaya selalu punya prinsip kalau makan bisa mengurangi kesedihan,

jadi lebih baik kami jalan-jalan sambil makan daripada berdiam diri di rumah menghitung mundur detik demi detik hingga saat perpisahan itu tiba.

Kami makan di sebuah cafe di Pakuwon Mall. Suasana cafe masih sepi karena mall yang baru saja buka. Kami duduk di salah satu sudut cafe sambil menikmati dessert berupa gelato setelah menghabiskan sarapan kami.

"Udah mendingan?" tanyaku melihat mata sembabnya yang mulai berbinar.

Yaya selalu suka gelato, terutama yang rasa coklat, aku sendiri lebih memilih rasa buah-buahan yang nggak terlalu manis. Yaya mengangguk penuh semangat.

"Enak banget, mau coba?" Ia mengulurkan sendoknya ke arahku. Aku menggeleng.

"Nggak suka, pasti manis banget," tolakku sambil menyuap gelato strawberry milikku. Yaya mendengus, aku terkekeh melihat lapisan coklat yang tersisa di bibir mungilnya.

"Cobain dikit aja, nggak manis kok," bantahnya ngotot. Aku bangkit, menjulurkan tubuhku melewati meja kecil yang menghalangi kami, lalu menunduk, mencium bibirnya sementara lidahku menjilat lapisan gelato coklat yang tersisa di sana.

Aku kembali duduk di tempatku sambil

Aku kembali duduk di tempatku sambil menatap lekat pada wajah Yaya yang memerah.

"Manis banget," ucapku ringan sambil menjilat bibirku sendiri, meresapi rasa bibir Yaya yang memang selalu terasa manis. Well, kalau manis yang ini aku suka, ketagihan malah.

"Apaan sih cium-cium di tempat umum?" Yaya mendelik judes.

"Katanya mesti cobain," kilahku sambil melanjutkan makan gelato. Yaya hanya memutar bola mata tanda dia malas berdebat denganku.

Setelah menandakan dessert, kami melangkah keluar dari cafe menuju toko buku sambil bergandengan tangan. Yaya bilang dia pengen beli novel buat dibaca selama di pesawat.

Saat melewati atrium mall, suasana cukup ramai karena ternyata sedang ada pameran pernikahan, seorang wanita berpakaian modis menyapa kami saat melewati stand perhiasan.

"Cincin couple Mbak, Mas, model baru nih, ayo dicoba dulu," ucapnya ramah.

Yaya melirikku sambil menggigit bibir, yang artinya dia pengen tapi sungkan padaku. Aku tersenyum, lalu menyeretnya menuju etalase kaca yang memamerkan

berbagai macam perhiasan emas.

Yaya menatap takjub pada sepasang cincin emas putih yang ditunjukkan pada kami. Aku nggak terlalu mengerti tentang perhiasan, tapi menurutku cincin ini nggak norak, modelnya polos hanya dihiasi sedikit ukiran, sederhana tapi terlihat elegan.

Dan ternyata harganya juga sangat elegan. Aku menelan ludah saat si Mbak menyebutkan nominal yang menurut dia sangat murah, dan cocok untuk pasangan remaja seperti kami.

Aku melirik Yaya, melihat matanya yang berbinar tak berkedip menatap sepasang cincin itu. Tapi kemudian ia hanya menggeleng saat si Mbak menanyakan apa dia mau mencoba. Ia tersenyum sambil berpamitan sopan pada si Mbak lalu menarik tanganku menjauh.

Aku tahu dia menyukai cincin itu, tapi nggak mau membuatku merasa terbebani. Yaya selalu seperti ini, nggak pernah meminta apapun dariku. Bahkan saat dia ulang tahun dan aku ingin memberinya kado, aku harus pintar menebak apa yang diinginkannya.

Walaupun nggak terlalu susah juga sih, mata Yaya akan selalu berbinar saat dia melihat sesuatu yang disukainya. Jadi seringkali hadiah yang kuberikan selalu cocok. Aku merangkul pundaknya saat kami melanjutkan langkah ke toko buku.

"Kamu suka?" tanyaku. Yaya menggeleng.

"Nanti aja, kalau kamu udah jadi dokter beneran," ucapnya sambil tertawa.

Aku tersenyum sambil mengacak rambutnya. Kenapa dia harus semanis ini? Hatiku menghangat, sementara rasa sedih semakin memuncak. God, bagaimana aku harus melewati hari-hariku tanpanya?

Hidupku nggak pernah terasa manis, mungkin karena itu aku begitu benci makanan manis, karena seakan menyindir kisah hidupku yang getir. Tapi lalu dia datang, hal termanis yang pernah hadir di hidupku. *She is my sweet thing. The only sweet thing that I love. My favorite sweet thing.*

"Ya?"

"Hmmm?"

"I won't say goodbye," ucapku pelan tanpa menghentikan langkah.

Yaya mengangkat kepalanya, menatapku dengan sepayang matanya yang sendu.

"Mengucapkan selamat tinggal terasa seperti kamu akan meninggalkanku selamanya," sambungku sambil menghela napas berat.

"Then don't," ucapnya tenang.

"Don't say goodbye. Karena perpisahan

"Don't say goodbye. Karena perpisahan ini hanya sementara, kita akan bertemu lagi. *Soon.* Palingan sampai di sana, aku langsung video call kamu, kita ketemu lagi deh, walaupun cuma lewat telepon," candanya sambil tertawa.

Aku tersenyum, semakin mengeratkan rangkulanku di pundaknya. Ya, ini hanya sementara, Yaya masih milikku, dan selamanya akan selalu begitu. Tiba-tiba bayangan Yaya mengenakan cincin dariku terlintas begitu saja. Bayangan yang nggak mau pergi bahkan saat toko buku sudah di depan mata.

Ada keinginan yang sangat kuat untuk membelikannya cincin itu. Aku ingin di saat dia jauh nanti ada sesuatu yang akan membuatnya selalu ingat bahwa dia adalah milikku. Bahwa ada seorang laki-laki yang selalu menanti kepulangannya di sini.

Aku mulai mengingat-ingat isi tabunganku, nggak akan cukup untuk beli sepasang. Tapi masih cukup untuk beli satu buah, hanya untuk Yaya. Langkahku terhenti, membuat Yaya melirikku heran.

"Kamu pilih dulu novelnya ya sayang, aku beli kopi sebentar, nanti aku menyusul," dalihku.

Yaya hanya mengangguk lalu melanjutkan langkahnya memasuki toko buku.

Aku memutar langkah, berjalan setengah berlari menuju tempat pameran tadi

berlari menuju tempat pameran tadi. Dengan napas terengah aku bertanya pada si Mbak penjaga stand, apakah diperbolehkan hanya membeli satu cincin.

Aku menghembuskan napas lega saat si Mbak bilang kalau selain edisi couple, cincin dengan model yang sama juga dijual terpisah versi pria dan versi wanitanya.

Segera aku mengeluarkan kartu debit dan membayar cincin itu. Sempat aku agak ragu masalah ukurannya tapi si Mbak dengan sangat meyakinkan bilang kalau dia tadi sempat mengamati jari Yaya dan yakin ukurannya pasti pas.

Langkahku terasa ringan, senyum tak lepas dari bibirku saat melangkah menuju kedai kopi langgananku. Kotak beludru mungil berisi cincin sudah aman di saku celanaku. Tadi si Mbak hendak memasukkan kotak itu ke dalam tas berlogo toko perhiasan, tapi aku nggak mau, biarlah ini jadi kejutan untuk Yaya.

Aku masuk ke kedai kopi langgananku, dan sangat bersyukur nggak ada antrean mengular seperti biasanya. Aku memesan ice americano untukku dan ice chocolate untuk Yaya. Aku mengucapkan terima kasih saat barista menyerahkan minuman pesananku lalu membalikkan tubuhku dan detik itu juga aku terpaku.

Seorang wanita baru saja melangkah memasuki kedai kopi. Wanita yang sudah

cukup lama nggak pernah kutemui lagi. Langkah wanita itu terhenti, ia juga terpaku, wajahnya pucat, terlihat sangat kaget melihatku. Entah berapa lama kami hanya berpandangan dalam diam, sementara berjuta pikiran berkecamuk di benakku.

Nggak mungkin. *Please*, jangan katakan ini nyata. Jangan sekarang, jangan di saat hidupku sudah jauh lebih baik. Aku memejamkan mata, lalu membukanya lagi, dan tetap melihat pemandangan yang sama.

Damn it, harusnya aku tahu kalau Tuhan nggak akan sebaik itu padaku. Harusnya aku tahu kalau rasa manis yang sempat kurasakan dalam hidup hanya akan membuatku semakin tersiksa saat kepahitan itu datang lagi.

Sekarang rasanya seperti ada tangan-tangan tak kasat mata yang bersiap melemparku dari ketinggian. Aku ketakutan. Rasa takut yang mencengkramku sangat kuat, membuat telapak tanganku berkeringat dan dadaku berdetak sangat kencang.

Wanita itu menghela napas lalu melangkah mendekatiku yang masih berdiri kaku, selangkahpun tak mampu menggerakkan kakiku.

"Hai Sat, lama nggak ketemu, apa kabar?" tanyanya sambil tersenyum ragu.

Lidahku terasa kelu, aku bahkan nggak sanggup membalas sapaannya. Wanita itu menatapku sambil tersenyum sendu sementara aku masih diam, hanya menatapnya seakan dia adalah makhluk menakutkan yang siap menerkamku.

Ia menghembuskan napas berat, lalu tanpa mengucapkan apa-apa lagi membalikkan tubuh dan perlahan melangkahakan kakinya meninggalkanku.

Aku berusaha keras mencari suaraku yang seakan menghilang ditelan bumi, dengan gemetar bibirku berusaha bergerak sebelum langkahnya semakin jauh.

"Jess." Akhirnya nama itu berhasil terucap.

Wanita itu, Jessica, menghentikan langkahnya, tapi dia nggak berbalik. Setengah mati aku menghalau rasa takutku dan berusaha megucapkan satu pertanyaan yang menghantui benakku sejak pertama kali aku melihatnya tadi. Dengan suara bergetar pertanyaan itu akhirnya terlontar.

"Apa itu anakku?"

Jessica berbalik, hingga aku bisa melihatnya kembali, perutnya yang membuncit cukup besar pertanda kehamilannya nggak lagi muda.

Dia menatapku lekat, dan beberapa saat dia hanya diam sementara debaran jantungku semakin tak bisa kuredam.

mengucapkan apa-apa lagi membalikkan tubuh dan perlahan melangkahakan kakinya meninggalkanku.

Aku berusaha keras mencari suaraku yang seakan menghilang ditelan bumi, dengan gemetar bibirku berusaha bergerak sebelum langkahnya semakin jauh.

"Jess." Akhirnya nama itu berhasil terucap.

Wanita itu, Jessica, menghentikan langkahnya, tapi dia nggak berbalik. Setengah mati aku menghalau rasa takutku dan berusaha megucapkan satu pertanyaan yang menghantui benakku sejak pertama kali aku melihatnya tadi. Dengan suara bergetar pertanyaan itu akhirnya terlontar.

"Apa itu anakku?"

Jessica berbalik, hingga aku bisa melihatnya kembali, perutnya yang membuncit cukup besar pertanda kehamilannya nggak lagi muda.

Dia menatapku lekat, dan beberapa saat dia hanya diam sementara debaran jantungku semakin tak bisa kuredam.

Tubuhku gemetar, menanti satu patah kata yang akan terucap dari bibirnya, satu patah kata yang bisa mengubah hidupku selamanya.



5,48 K



1,12 K



Bagikan



Premium+

Part 29

👁 40,9 K ★ 5,49 K 💬 850

SATRIA

Suasana kedai kopi masih sepi, hanya alunan lagu Memories dari Maroon 5 yang sayup terdengar, menambah resah suasana hatiku. Wanita yang duduk di hadapanku masih diam, belum sepatah kata pun terucap sejak kami berdua duduk berhadapan di salah satu sudut kedai. Aku menghela napas, berharap ini segera berakhir dan aku bisa kembali pada Yaya yang pasti sudah menungguku. Tapi harapan tinggal harapan, ketakutan terbesarku adalah aku tak akan bisa kembali padanya, bukan hanya saat ini, tapi selamanya.

"Kamu hamil berapa bulan?" Akhirnya aku melontarkan pertanyaan karena Jess tak kunjung mengucapkan sesuatu.

Jess mengambil cangkir keramik berisi teh madu hangat yang tadi dipesannya dan meneguknya pelan. Ia meletakkan cangkirnya lalu menatapku dengan sepasang mata yang terlihat jauh lebih tenang.

"Kehamilanku nggak ada hubungannya denganmu, Sat," jawabnya pelan.

"Jadi apa dia anak Albert?" cecarku lagi.

Jess menghela napas, sementara tangannya bergerak turun, mengusap perutnya yang membesar. Wajahnya bersinar teduh, ia terlihat tenang, damai dan bahkan bahagia. Belum pernah aku melihatnya seperti itu.

"Kamu ingat waktu terakhir kita ketemu di kampus kamu?" Ia bertanya dengan mata menerawang. Aku mengangguk pelan.

"Waktu itu kamu berharap aku bisa menemukan sebuah pelampung agar nggak tenggelam lebih dalam. Seseorang yang membuatku ingin berubah menjadi lebih baik, seseorang yang demi dia, aku bisa menghentikan semua kebiasaan burukku." Jess menunduk menatap perutnya sementara tangannya tak henti mengusap, saat ia mengangkat kepalanya lagi sepasang matanya terlihat berkaca.

"Aku sudah menemukannya, Sat. Bayi ini pelampungku, demi dia aku rela melakukan apapun. Aku berubah banyak sejak dia hadir di sini," ucapnya sambil menyentuh perutnya dengan sayang.

Aku meneguk kopiku, lidahku bahkan nggak mampu mengecap rasa pahitnya, hanya hambar terasa. Situasi saat ini terlalu ironis hingga rasanya membuatku ingin tertawa sambil menangis, menertawakan

tertawa sambil menangis, menertawakan sekaligus menangis hidupku yang tak pernah sepi masalah.

"Jadi apakah itu anakku?" Aku mengulang pertanyaan yang sedari tadi belum juga terjawab.

Terakhir kali aku bersama Jess adalah berbulan-bulan yang lalu, saat aku dan Yaya belum mulai pacaran. Kami selalu menggunakan pengaman, tapi aku tahu nggak ada pengaman yang seratus persen aman, jadi mungkin saja itu anakku.

"Ini adalah anakku," jawab Jess tegas.

"Anak itu pasti punya Ayah, Jess," balasku cepat.

Jess memejamkan matanya sambil menarik napas berat.

"Sat, anak ini milikku, hanya milikku. Dia nggak butuh seorang Ayah. Aku yang akan menjadi Ibu sekaligus Ayah baginya. Jadi lebih baik kita nggak usah memperpanjang pembicaraan ini lagi," ucap Jess sambil bangkit berdiri. Aku mengepalkan tanganku erat, menahan luapan emosi yang mengancam keluar.

"Iya atau tidak?" tuntutanku setenang mungkin, berusaha keras menahan nada suaraku agar nggak meninggi. Jess duduk lagi, menatapku dengan sepasang mata berapi-api.

"Lalu kalau sudah tahu kamu mau apa?"
tanyanya ketus.

Aku mendesah berat. Aku adalah anak yang lahir dari orang tua yang tidak menginginkanku, mereka menikah karena aku ada dan selalu memastikan aku tahu kalau akulah yang merusak kebahagiaan mereka. Jika aku menikahi Jess karena anak ini apakah aku akan seperti orang tuaku? Bisakah aku mencintai anak ini atau aku akan membencinya karena merusak kebahagiaanku?

"k\Kalau itu anakku, aku akan bertanggung jawab," jawabku lemah, dengan keraguan yang pasti terdengar jelas di suaraku karena kemudian aku mendengar Jess tertawa miris.

"Dan meninggalkan wanita yang kamu cintai?" sindir Jess sinis.

Aku memejamkan mata, kata-kata Jess seakan menusukku. Ya Tuhan, biarkan aku sendiri yang menanggung dosa-dosaku, aku terbiasa hidup dalam kesakitan. Tapi membuat Yaya harus ikut menanggung rasa sakit ini rasanya menyakitiku lebih dari apapun. Membayangkan menjadi orang yang akan menghapus senyum dari wajahnya membuatku gemetar ketakutan.

Tapi hati nuraniku nggak akan pernah bisa membiarkan anakku tumbuh tanpa seorang Ayah, walaupun ia hadir bukan karena keinginanku, walaupun untuk

karena keinginanku, walaupun untuk menjadi Ayahnya aku harus meninggalkan kebahagiaanku. Anak ini nggak berdosa, aku nggak boleh membencinya. Aku nggak mau dia jadi sepertiku, seorang anak yang harus ikut menanggung dosa orang tuanya.

"Cukup jawab saja, please," mohonku dengan suara bergetar.

Jess menunduk sementara tangannya terpilin gelisah di atas meja. Setelah beberapa menit yang terasa sangat lama akhirnya ia mengangkat kepalanya dan menatapku lurus.

"Sejujurnya, aku nggak tahu," jawabnya lemah. Aku mengernyit tak mengerti.

"Maksud kamu?" tanyaku heran. Jess lagi-lagi menghela napas berat, ia meneguk tehnya perlahan sebelum mulai menjelaskan.

"Setelah terakhir kita bicara di kampus kamu, aku pulang dan merenung. Tiba-tiba saja aku merasa lelah dengan hidupku, aku juga ingin bahagia seperti kamu. Aku baru menyadari jalan hidup yang kupilih selama ini ternyata nggak memberiku kebahagiaan. Aku mulai berubah, aku nggak mengejarmu lagi, aku juga nggak mau bertemu Albert lagi. Aku mulai belajar lebih menghargai diriku sendiri. Apalagi sejak aku menyadari kehadiran bayi ini, aku semakin yakin kalau aku sudah ada di jalur yang benar dalam hidupku. Aku

di jalur yang benar dalam hidupku. Aku bahagia meskipun tanpa kehadiran seorang pria," jelasnya panjang lebar.

"Jadi jika kamu bertanya siapa Ayah bayi ini, maaf kalau aku bilang aku nggak tahu. Masa-masa itu kamu juga tahu, aku berhubungan nggak hanya sama kamu, tapi juga Albert. Aku selalu menggunakan pengaman di setiap hubungan seksualku, baik dengan kamu ataupun Albert. Jadi aku nggak tahu yang mana yang salah, hingga akhirnya anak ini bisa hadir. Tapi sudah terjadi, aku mencintai bayi ini, aku akan melindunginya, aku nggak akan menuntut apapun dari kamu ataupun Albert. Aku bahkan sudah resign dari hotel semenjak aku menyadari kalau aku hamil. Aku nggak mau Albert tahu, aku juga nggak mau kamu tahu, bayi ini milikku, hanya milikku," ucapnya dengan suara menggebu.

Aku merasa kepalaku semakin pusing. Jadi belum tentu anakku, tapi belum tentu juga bukan anakku. Ya Tuhan, aku harus bagaimana?

"Kamu...kamu nggak coba tes DNA?" tanyaku hati-hati. Jess hanya menggeleng lemah.

"Aku pikir aku nggak perlu melakukannya, toh aku nggak ingin menuntut tanggung jawab dari kalian. Tapi kalau kamu ingin aku melakukannya, akan aku lakukan, nanti setelah bayi ini lahir. Aku pernah bertanya pada dokter kandunganku tentang hal ini, dan ia bilang akan

bertanya pada dokter kandunganku tentang hal ini, dan ia bilang akan rawan bagi kandunganku kalau aku melakukannya sekarang. Lebih aman nanti setelah bayinya lahir. Aku nggak mau membahayakan anakku, Sat. Please, mengertilah," jelasnya dengan wajah memohon.

Aku menyugar rambutku gelisah. Aku nggak akan memaksanya melakukan itu, aku tahu ada resikonya dan aku nggak mau menambah beban dosaku jika terjadi hal-hal yang nggak diinginkan pada kandungan Jess, anakku atau bukan.

"Sat *listen*, kamu bahagia dengan hidupmu sekarang, aku bahagia dengan hidupku sekarang, jadi biarlah seperti ini ya, jangan ubah apapun lagi, kita jalani hidup kita masing-masing, anggap saja kamu nggak pernah bertemu aku di sini," ucap Jess lagi.

"Nggak segampang itu, Jess. Aku nggak akan pernah bisa hidup tenang menyadari ada seorang anak yang mungkin anakku hidup tanpa mengenal Ayahnya." Aku mencoba membuatnya mengerti, sekaligus mencoba membuat diriku sendiri mengerti, kalau ini memang jalan yang benar, kalau memang ini yang harus dilakukan.

"Anak ini belum tentu anakmu," bantah Jess.

Aku meremas rambutku kesal. Seandainya saja aku bisa menyetel otakku seperti itu,

seandainya saja aku bisa berpura-pura kalau anak itu nggak pernah ada. Tapi bahkan jaminan kebahagiaanku dengan Yaya nggak bisa membuat otakku berpikir seperti itu.

"Aku nggak bisa. Please lakukan tes setelah anak itu lahir, aku nggak akan bisa melanjutkan hidup sebelum aku tahu kepastiannya," pintaku tegas. Jess hanya mengangguk pelan.

"*I will*," ucapnya masih dengan ketenangan yang sama berbanding terbalik dengan suasana hatiku yang semakin lama semakin gelap.

"Sat, kamu laki-laki yang baik, tapi terus terang, beberapa bulan ini aku sungguh sudah berubah. Aku yang dulu akan merasa sangat bahagia jika kamu bersedia di sisiku menjalani ini, tapi aku yang sekarang malah akan merasa sangat tersiksa jika kamu ada di sisiku tapi hatimu nggak untukku," ucapnya dengan mata berkaca.

"Jadi please, hingga saatnya nanti kita bisa tahu dengan pasti siapa Ayah anak ini, jangan katakan tentang hal ini pada siapapun, terutama pada wanita yang kamu cintai. Jangan hancurkan kebahagiaanmu untuk hal yang belum pasti," pintanya lembut.

Aku terpaku. Apa aku akan sanggup merahasiakan ini dari Yaya? Dan jika nanti

menemukan hal ini dari Yaya. Dan jika nanti anak ini memang benar anakku, bukankah akan lebih menyakitkan lagi bagi Yaya jika ia mengetahui aku sudah menyembunyikan hal ini darinya?

Damn, rasanya sekarang aku berada di persimpangan jalan yang sama-sama berakhir ke sebuah jurang. Jalan manapun yang kupilih nggak akan ada yang berakhir baik. Aku sudah terlanjur salah melangkah, dan sekarang aku menuai akibatnya. Menyesal sudah nggak ada gunanya lagi, aku hanya bisa berharap setidaknya Tuhan masih mau membukakan sebuah jalan lain untukku, sangat berharap kalau ternyata anak itu bukan anakku.

Langkah-langkahku terasa berat saat menapaki jalan menuju ke toko buku, tempat gadis yang sangat kucintai sedang menunggu. Kotak mungil di saku celanaku kini bagaikan sebuah beban yang membuatku semakin susah menggerakkan kaki-kakiku.

Yaya sudah menantiku di depan toko buku dengan senyum cerah terkembang di bibir mungilnya. Sepasang matanya berbinar saat melihatku. *She's so beautiful, and she's mine* tapi mungkin waktunya hanya tinggal sesaat lagi, hatiku seperti diremas saat membayangkan kalau senyum itu bukan milikku lagi. Kalau pada akhirnya tempatku memang di dasar laut yang gelap, tempat sinar matahari, betapapun cerahnya tak akan bisa menerobos masuk.

Sial, sakit banget rasanya. Satu hal yang sangat aku sesali adalah, jika nanti senyum itu akan hilang karena ulahku. Aku ingin dia tetap tersenyum, aku ingin dia selalu bahagia. Walaupun nanti senyum itu bukan lagi untukku, walaupun kebahagiaannya bukan lagi karenaku.

"Kok lama, Mas Satria?" tanyanya dengan nada menggoda.

Aku berusaha mengembangkan sebuah senyum di bibirku, mendengarnya memanggilku seperti itu di saat hatiku bersiap untuk kehilangannya rasanya terlalu menyakitkan.

Aku meraih tangannya, merangkum jemarinya di antara jemariku, lalu kami melangkah bergandengan tangan dengan Yaya tak henti mengoceh, menceritakan tentang novel-novel yang dibelinya tadi sementara aku hanya mendengarkan dalam diam sambil sesekali tersenyum menanggapi.

Aku suka mendengar suaranya, selalu suka mendengarnya bercerita tentang apapun. Celoteh riangnya nggak pernah gagal memperbaiki suasana hatiku, kecuali hari ini. Hari ini celoteh riangnya menghadirkan ketakutan yang semakin memuncak setiap detiknya, membuat jemariku berkeringat dan wajahku semakin pucat.

Ya Tuhan, aku sangat takut kehilangan Yaya, rasanya aku nggak akan sanggup.

~~Yaya, rasanya aku nggak akan sanggup.~~

Mungkin Jess benar, mungkin aku nggak harus mengatakan tentang kehamilan Jess sekarang, mungkin aku harus menunggu sampai semuanya pasti, toh mungkin saja itu bukan anakku. Biarkan aku menjadi pengecut saat ini saja, biarkan aku mencuri waktu agar bisa memilikinya lebih lama lagi.

"Sat, kamu sakit? Wajah kamu pucat banget?" Suara manis Yaya membuyarkan segala pikiran yang berkecamuk di otaku.

Sekali lagi aku berusaha mengembangkan sebuah senyum tapi kali ini aku tahu aku gagal karena kekhawatiran yang semakin jelas membayang di wajahnya.

Aku mengeratkan genggaman tanganku dan mengajaknya terus melangkah tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan hingga mobilku meluncur meninggalkan parkir Mall aku belum mampu mengucapkan sesuatu. Batinku berperang, antara melakukan hal yang benar atau melakukan hal yang aman.

"Sat, sebenarnya ada apa?" Yaya menatapku dengan sorot bingung di matanya.

Aku hanya menggeleng lemah, berusaha meyakinkannya kalau semua baik-baik saja, berusaha meyakinkan diriku sendiri kalau semua baik-baik saja. Selama bibirku nggak mengucapkan kebenaran itu, maka semuanya akan baik-baik saja. Akhirnya

Yaya menyerah, ia menghela napas dan nggak bertanya apa-apa lagi.

"Sat, kalau nanti aku nggak ada, kamu tetep sarapan di rumah ya, Mama Papa pasti seneng kalau ada kamu biar nggak sepi, lagian kamu kan nggak suka masakan Oma yang vegetarian semua," ucap Yaya setelah beberapa saat suasana di mobil hanya terisi hening.

Aku tersenyum tipis, mengenang masa-masa awal kepindahanku ke rumah Oma. Oma selalu menyuruh Bi Sari masak makanan kesukaanku, Oma nggak akan setega itu menyuruhku makan masakan vegetarian setiap hari. Tapi aku nggak mau, aku suka sarapan bersama keluarga Yaya, suka perbincangan yang selalu mengalir mengiringi setiap suapan, suka ada di tengah-tengah kehangatan keluarga mereka. Beberapa menit berharga yang membuatku merasa memiliki sebuah keluarga yang seutuhnya.

"Kalau nanti aku nggak ada, kamu juga nggak boleh bengong sendirian pas lagi sedih, ajak temanmu keluar makan, pasti sedihmu berkurang," pesannya lagi membuatku semakin mengeratkan peganganku di setir.

Please, berhenti bicara, rasanya aku nggak sanggup mendengarnya sekali lagi mengucapkan 'kalau nanti aku nggak ada' yang di telingaku terdengar seperti perpisahan untuk selamanya.

"Sat, kalau nanti aku nggak ada...."

"*Stop it!*" sentakku keras, membuat Yaya terperanjat kaget dan sontak menatapku dengan mata membola.

Aku memacu mobilku dengan kecepatan tinggi sementara gigiku gemeletuk menahan berbagai perasaan yang berkecamuk di hati. Mobilku berhenti dengan suara berdecit tepat di depan rumah Yaya. Aku menoleh dan menemukan wajah Yaya yang pias, sementara sepasang matanya menatapku kebingungan.

Ya Tuhan, aku sangat mencintainya, aku akan hancur tanpanya. Tapi aku akan lebih hancur lagi jika harus menyembunyikan kenyataan ini darinya. Yaya pantas mendapatkan yang terbaik, dan sampai beberapa saat lalu aku masih sepenuhnya yakin kalau akulah yang terbaik, karena aku mencintainya lebih dari hidupku sendiri.

Tapi kini cinta saja nggak akan cukup, aku punya beban masa lalu yang mungkin akan menghantuiku selamanya. Jadi dia harus tahu, dia berhak punya kesempatan untuk memilih apakah bertahan atau meninggalkanku.

"Jessica hamil, dan mungkin itu anakku."
There, I said it.

Nggak ada lagi jalan mundur.

Desanya seperti malam malam putih, arah ada

matanya menatapku kebingungan.

Ya Tuhan, aku sangat mencintainya, aku akan hancur tanpanya. Tapi aku akan lebih hancur lagi jika harus menyembunyikan kenyataan ini darinya. Yaya pantas mendapatkan yang terbaik, dan sampai beberapa saat lalu aku masih sepenuhnya yakin kalau akulah yang terbaik, karena aku mencintainya lebih dari hidupku sendiri.

Tapi kini cinta saja nggak akan cukup, aku punya beban masa lalu yang mungkin akan menghantuiku selamanya. Jadi dia harus tahu, dia berhak punya kesempatan untuk memilih apakah bertahan atau meninggalkanku.

"Jessica hamil, dan mungkin itu anakku."
There, I said it.

Nggak ada lagi jalan mundur.

Rasanya seperti melayang jatuh, nggak ada lagi yang bisa kulakukan selain menanti, apakah sebuah dahan akan menahan tubuhku atau aku akan terhempas langsung ke tanah tanpa penghalang.

Hancur lebur.

Seperti hatiku jika Yaya nggak ada lagi di sisiku.



5,49 K



850



Bagikan



Tanpa iklan

Part 30

👁 50,1 K ★ 6,83 K 💬 1,88 K

"Jessica hamil, dan mungkin itu anakku."

Kalimat itu terucap begitu saja, tanpa aba-aba, tanpa tanda-tanda, seperti hujan lebat yang tiba-tiba turun di saat matahari bersinar begitu cerahnya.

Aku menatapnya lekat, berusaha mencerna apa yang baru saja diucapkannya. Sangat berharap bibir itu akan melengkung membentuk senyum jail dan mengatakan bahwa kalimat itu hanyalah canda. Walaupun canda yang sangat tidak lucu tapi aku akan tertawa keras bersamanya.

Namun, senyum yang kunanti tak kunjung muncul, wajahnya tetap gelap, sementara sepasang matanya membalas tatapanku dengan sorot rasa bersalah yang sangat menyesak dada. *Please*, katakan ini tidak benar, *please* katakan kalau aku hanya salah mendengar.

"*Ya, I never cheat on you,*" bisiknya dengan suara bergetar.

Jadi aku nggak salah mendengar. Ini kenyataan, Jessica hamil dan kemungkinan

kenyataan, Jessica hamil dan kemungkinan itu anak Satria. Wow, aku bahkan nggak tahu bagaimana perasaanku saat ini. Sedih, sebuah kesedihan yang sangat pekat. Aku merasa seperti tengah berdiri seorang diri di lorong yang gelap dan dingin, rasanya sangat kesepian, sangat hampa, tubuhku gemetar karena takut dan tiba-tiba saja aku merasa kedinginan.

Aku memejamkan mata, berusaha menenangkan diri, tapi malah bulir-bulir air mata yang perlahan mengalir di pipi. Rasa sakit yang sangat kuat mencengkram hati saat arti dari kalimat itu semakin merasuk dalam benak.

"Itu bagian dari masa laluku, sebelum kita bersama," lanjutnya pelan.

14

Dan aku dengan sangat percaya diri mengatakan akan menerima semua masa lalunya. Betapa naifnya aku, betapa bodohnya.

3

"Aku..aku..nggak ngerti," ucapku lirih di antara derai air mata.

Aku sungguh nggak ngerti. Baru beberapa jam yang lalu dia memelukku, menciumku, mengucapkan kata-kata manis yang membuatku melayang, kenapa sekarang jadi begini?

Satria menyugar rambutnya, wajahnya tampak lelah dan kalah, berkali-kali aku melihatnya menggeleng, seakan dia pun

nggak mengerti, kenapa semuanya bisa jadi seperti ini.

"Tadi nggak sengaja aku ketemu Jess, dan dia hamil, sudah hampir 5 bulan. Mungkin itu anakku, mungkin juga bukan, Jess sendiri nggak tahu, karena dia nggak hanya berhubungan denganku," jelasnya dengan suara getir.

Rasanya aku ingin tertawa, bagaimana mungkin seorang wanita bahkan nggak tahu anak siapa yang dia kandung? Dan bagaimana mungkin Satria bisa terlibat dengan wanita semacam itu?

Mungkin benar kata Mas Abhi, aku dan dia terlalu berbeda. Selama ini aku selalu berusaha menerimanya, segala hal tentangnya yang bahkan mungkin jauh di luar harapanku. Berusaha menekan rasa sakitku saat mendengar petualangannya di masa lalu, berusaha tegar karena tak sedikitpun rasa cintaku padanya berkurang bahkan setelah aku tahu sosok Satria yang sebenarnya.

Tapi sekarang aku bahkan nggak yakin lagi dengan diriku sendiri. Aku nggak tahu lagi harus bagaimana. Tubuhku hanya duduk kaku sementara jiwaku seakan melayang. Sesaat nggak ada satupun dari kami yang berucap, karena sungguh, apalagi yang harus diucapkan?

Lalu aku merasakan tubuhku dipeluk, wajahku tersuruk di dadanya, wangi khas Satria langsung menepes hidungku dan

Satria langsung menerpa hidungku dan tangisku pun mengalir semakin deras. Ia memelukku erat, sangat erat, seakan-akan aku akan menghilang jika pelukannya melonggar sedikit saja.

1

"Ya, apa boleh aku egois, memintamu agar tetap di sisiku sampai anak itu lahir dan kami bisa tahu pasti siapa Ayahnya?" pintanya dengan suara parau.

Aku melepaskan diri dari pelukannya, menatapnya dengan segenap rasa sakit hati terpancar jelas di mataku

"Lantas kalau memang itu anakmu? Apa yang akan terjadi?" tanyaku lirih.

Membayangkan akan kehilangannya sungguh membuatku hancur tapi aku akan jauh lebih hancur lagi jika harus terombang-ambing dalam ketidakpastian dan nantinya tetap saja akan tenggelam. Satria nggak menjawab, hanya menatapku hampa dengan sepasang mata yang juga basah oleh air mata.

3

"Bagaimana jika aku yang egois, memintamu untuk tetap di sisiku apapun yang terjadi nanti? Bahkan jika memang ternyata itu anakmu?" tanyaku lagi

23

Tangisku mengalir semakin deras melihat wajah Satria yang terlihat sangat terpukul mendengar pertanyaanku, melihatnya sekali lagi hanya bisa menggelengkan kepala, karena dia pun tahu jawaban yang akan meluncur dari mulutnya hanya akan

akan meluncur dari mulutnya hanya akan menyakitiku semakin dalam.

Ya Tuhan, berkali-kali rintangan datang menerpa hubungan kami yang masih seumur jagung, tapi kami berhasil melewatinya, tapi aku tahu kali ini berbeda. Ini bukan lagi hanya tentang aku dan dia. Ini bukan lagi tentang cintaku atau cintanya. Ini tentang seorang bayi tak berdosa yang kini ada di antara kami.

Dan kami sama-sama tahu kalau inilah akhirnya. Kisah kami yang baru dimulai harus berakhir sampai di sini.

"Sat, aku pernah bilang aku mencintaimu, segalanya tentang kamu, bahkan dengan segala ketidaksempurnaanmu, tapi seorang bayi bukanlah ketidaksempurnaan, aku nggak akan pernah sanggup menerimamu jika itu artinya menjauhkanmu dari bayi yang nggak berdosa, maaf..." Aku terisak, nggak mampu melanjutkan kata-kataku.

1

Ya Tuhan, ini sangat menyakitkan. Apa nanti akan tiba saatnya aku nggak mencintainya lagi? Akan tibakah waktunya rasa sakit ini akan pudar? Karena saat ini rasanya sangat menyakitkan. Bagaimana jika aku nggak akan pernah berhenti mencintainya? Akankah rasa sakit ini kubawa seumur hidupku? Rasanya aku nggak akan sanggup menahannya. Tubuhku bergoncang oleh tangis yang nggak mampu kuhentikan.

3

Aku teringat kembali semua kenangan yang pernah kulalui bersamanya, dari saat pertama kali kami bertemu, di suatu siang bertahun-tahun yang lalu, pada hari-hari yang selalu kami lewati bersama setelah itu. Aku teringat saat dia memintaku jadi pacarnya, saat dia menciumku, saat ia mengungkapkan cintanya padaku, saat ia menangis di pelukanku menceritakan tentang kisah kelamnya, saat ia menyanyikan lagu cinta di telingaku. Terlalu banyak kenangan. Namun, terlalu menyakitkan untuk dikenang.

Dia laki-laki pertama yang aku cintai, kini juga menjadi laki-laki pertama yang menorehkan luka demikian dalam. Ironisnya, ini bahkan bukan salahnya, akan jauh lebih mudah bagiku jika dia tidak setia, akan jauh lebih mudah untuk melepasnya jika dia sudah nggak mencintaiku lagi.

6

Tapi bagaimana aku bisa meninggalkannya, bisa melupakannya jika saat ini sosoknya juga tengah terguncang oleh tangis, bagaimana bisa aku berhenti menangis melihat laki-laki yang kucintai menangis sedemikian hebatnya. Kenapa Tuhan harus memberikan cobaan seberat ini pada kami? Kenapa kami harus berpisah di saat kami sama-sama masih saling mencintai?

15

"Ya, maaf, aku nggak pernah bisa membuatmu bahagia, aku hanya bisa menyeretmu dalam tangis dan lebih banyak lagi tangis, aku...rasanya aku

merasa sangat nggak berguna," isaknya sambil menatapku dengan luka yang juga begitu dalam terpancar di matanya.

4

"Aku mencintai kamu, Ya. Satu-satunya harapanku dalam hidup ini adalah bisa bersamamu selamanya. Aku..aku hampir nggak pernah punya mimpi, selalu takut punya harapan, hanya kamu...hanya kamu yang aku mau, tapi bahkan satu harapanku pun nggak bersedia Tuhan kabulkan. Mungkin terlalu banyak dosaku, mungkin memang aku nggak pantas bahagia," terputah-putah suaranya terdengar membuatku meraih kedua tangannya dengan kedua tanganku, menggenggamnya erat.

27

"Sat, please jangan katakan itu, itu akan semakin menyakitiku. Jangan pernah berhenti berharap, aku hanya ingin kamu bahagia, walaupun nanti aku nggak bisa menggenggam tanganmu lagi," pintaku tulus. Satria hanya menggeleng, terlihat sangat putus asa.

3

"Maaf..sungguh..maafkan aku," bisiknya lirih. Aku berusaha menghadirkan sebisik senyum di bibirku.

"Bukan salahmu, waktu yang nggak berpihak pada kita, atau mungkin kamu memang bukan untukku. Jadi hanya sampai di sini saja."

3

Ya Tuhan, kenapa rasanya harus sesakit ini? Semakin sakit saat melihat matanya

nya. Semakin sakit saat melihat matanya yang terpejam, sementara wajahnya seperti menahan sakit yang teramat dalam.

2

Aku ingin mengatakan padanya, jika nanti anak itu bukan anaknya, tolong datanglah padaku lagi. Tapi bukankah itu akan terdengar terlalu menyedihkan? Rasanya aku nggak ngerti lagi apa yang aku mau. Terlalu membingungkan. Segalanya terasa terlalu menyesak dada.

3

Akhirnya aku hanya bisa menguatkan hati, berusaha keras menghentikan tangisku. Biarlah apapun yang terjadi nanti akan terjadi dengan sendirinya, tanpa harus kami mengucapkan janji-janji yang belum tentu bisa kami tepati. Biarlah waktu yang akan menjawab.

4

"Goodbye, Satria," ucapku pelan sambil melepaskan genggam tanganmu.

24

Aku berusaha menatap wajahnya yang terlihat kabur di antara lapisan bening air mataku. Berusaha mematri wajah tampan itu dalam benakku, karena mungkin saat ini untuk terakhir kalinya aku akan melihatnya. Laki-laki yang kucintai dengan segenap hatiku. Cinta pertamaku akhirnya berakhir di sini.

Satria nggak mengucapkan sepatah kata pun, bahkan saat aku sudah turun dan menutup pintu mobil. Nggak ada lagi suaranya yang memanggil namaku

bertengkar. Karena nggak ada lagi yang bisa dikatakan, nggak ada lagi yang bisa diperjuangkan, karena segalanya memang harus berakhir hanya sampai di sini.

1

Mama Papa kebingungan melihatku yang datang dengan berurai air mata. Namun, mereka nggak bertanya lebih lanjut, mungkin mengira aku hanya bersedih karena sebentar lagi akan berangkat, meninggalkan orang-orang yang aku cintai.

Aku naik ke kamarku, bergegas mandi lalu memasukkan beberapa barang yang masih tertinggal ke dalam tas ranselku. Hingga akhirnya aku selesai, tak setetes air matapun mengalir keluar. Namun, saat melihat foto kami, foto Satria mencium pipiku waktu dia wisuda, yang aku pajang di atas meja belajar, tangisku tumpah lagi.

God, sampai kapan aku akan terus menangis setiap teringat tentang dia sementara kenangan tentang dia ada terlalu banyak dalam memori pikiranku? Aku menelungkupkan bingkai foto hingga fotonya menghadap ke bawah dan tak terlihat lagi oleh netraku. Berusaha menghapus tetes demi tetes air mata yang mengalir tak mau berhenti.

5

Bergegas aku turun membawa tas ranselku, karena sebentar lagi kami harus berangkat. Mama sudah menunggu di bawah, koper-koperku sudah masuk ke mobil. Aku memandang sekeliling rumah, melihat sofa ruang keluarga, tempat begitu banyak kenangan bermunculan, melihat

banyak kenangan bersamanya, melihat meja makan, tempat dia setiap pagi selalu ada di sana menyambutku dengan senyum saat melihatku menuruni tangga. Ternyata perpisahan sesakit ini rasanya. Ternyata patah hati benar-benar terasa seperti hati yang patah.

1

"Satria mana, Ya? Katanya mau ikut nganter," tanya Mama saat sosok Satria tak juga muncul.

Aku hanya menggeleng lemah dan entah bagaimana air mata itu mengalir lagi. Aku kesal pada diriku sendiri, kenapa aku bisa selemah ini? Dan saat itu Mama tampaknya mulai menyadari kalau tangisku bukan hanya tentang perpisahan karena aku akan sekolah jauh, tapi ada masalah yang lebih besar. Mama meraihku dalam pelukannya.

"Sssh, ada apa? cerita ke Mama, kamu mau tunda dulu keberangkatannya? Mama nggak akan tega kalau kamu berangkat dalam keadaan kayak gini," ucap Mama sambil membelai rambutku.

Aku menggeleng kuat, aku harus pergi, semakin cepat semakin baik. Ada di sini, melihatnya setiap hari tanpa mampu memilikinya rasanya terlalu menyakitkan. Apalagi kalau harus melihatnya bersama Jess yang sedang mengandung, aku nggak bakal sanggup, aku akan semakin hancur.

3

"Nggak apa-apa, Ma. Nanti aku cerita ya, kalau aku sudah siap, sekarang kita

berangkat, nanti ketinggalan pesawat,"
ucapku sambil sekali lagi berusaha
menghapus air mata.

Akhirnya Mama mengalah, dan nggak
bertanya lagi. Kami melangkah ke halaman
depan, Papa sudah berdiri menanti di
sebelah mobilnya. Aku berusaha untuk
tidak menoleh ke rumah sebelah, tapi aku
nggak sanggup.

Kepalaku refleks menoleh, melihat tirai
kamarnya yang terbuka dan dia yang
berdiri di sana. Sepasang mata pekatnya
menatapku lekat. Aku memejamkan
mata, berusaha menghalau tangis yang
mengancam hendak mengalir lagi. Saat
mataku terbuka, tirai itu sudah tertutup,
nggak ada lagi dia di sana. Dan air mata
yang susah payah kutahan pun akhirnya
kembali mengalir deras.

3

Aku duduk dengan mata terpejam di
kursi pesawat yang membawaku terbang
meninggalkan kota kelahiranku dan
meninggalkan orang-orang yang kucintai.
Entah kehidupan seperti apa yang
menantiku di benua yang berbeda nun
jauh di sana. Entah kehidupan seperti
apa yang menantiku tanpa dia di sisiku
lagi. Aku menarik napas berat, berusaha
melonggarkan rasa sesak yang bergelayut
di hati. Aku harus mulai membiasakan diri
kalau saat ini dia bukan milikku lagi.

3

Mungkin suatu hari nanti saat kami
berjumpa lagi dia sudah menjadi seorang

apa yang menantiku tanpa dia di sisiku lagi. Aku menarik napas berat, berusaha melonggarkan rasa sesak yang bergelayut di hati. Aku harus mulai membiasakan diri kalau saat ini dia bukan milikku lagi.

3

Mungkin suatu hari nanti saat kami berjumpa lagi dia sudah menjadi seorang Ayah, bersama bayi mungil dan istri yang cantik.

45

Atau mungkin suatu hari nanti saat kami berjumpa lagi dia masih sendiri tapi cintanya sudah bukan untukku lagi.

Atau mungkin suatu hari nanti saat kami berjumpa lagi dia masih sendiri dan masih mencintaiku sepenuh hati.

1

Atau bahkan mungkin suatu hari nanti, kami akan menjalani kehidupan masing-masing tanpa pernah berjumpa lagi.

4

Aku nggak tahu apa yang akan terjadi nanti, saat ini aku hanya ingin melewati hari demi hari sambil berusaha menyembuhkan luka, berusaha menata hati.

Apapun yang mungkin terjadi suatu hari nanti...

1

Biarlah waktu yang akan menjawabnya....

24



6,83 K



1,88 K



Bagikan



Tanpa iklan

Part 31

👁 40,3 K ★ 6,77 K 💬 1,35 K

"Senyum yang manis, satu..dua..tiga..."
Suara jepretan khas yang berasal dari kamera terdengar beruntun mengiringi senyum yang perlahan mulai berkembang di bibirku.

Aku menggenggam erat buket bunga mawar merah sambil memandang lurus ke arah fotografer yang tengah mengabadikan momen ini.

"Selamat ya, Sayang." Mama memelukku erat, lalu dilanjutkan pelukan dari Papa dan juga Mas Abhi.

Ada rasa haru menyeruak di hatiku, tak terasa tiga setengah tahun telah berlalu dan hari ini aku telah berhasil menyelesaikan *study*-ku di Fakultas Art Design & Architecture Monash University. Hari ini adalah hari wisudaku. Mama Papa dan Mas Abhi khusus datang sejak beberapa hari yang lalu untuk menghadiri acara ini.

Aku lalu melangkah mendekati sosok yang berdiri di sebelah Mas Abhi, sosok yang juga khusus datang ke Melbourne untuk menghadiri acara wisudaku. Sosok yang

menghadiri acara wisudaku. Sosok yang selama beberapa tahun ini selalu ada di sisiku, sebagai teman, sahabat dan satu tahun belakangan bahkan lebih. Mas Ian memelukku erat.

"Congrats Rhe," bisiknya di telingaku.

Aku tersenyum, melingkarkan tanganku di pinggangnya dan menyurukkan kepalaku di dadanya. Aku memejamkan mata, berusaha menghalau air mata yang mengancam hendak mengalir keluar.

Jangan menangis, Rhe, apalagi menangis mengenang seseorang yang tak layak untuk dikenang sementara di sisimu sudah ada lelaki baik yang mencintaimu sepenuh hati. Entahlah, kadang aku merasa sungguh sudah melupakan dia, ada saat-saat dimana aku merasa sungguh mencintai Mas Ian.

Tapi tidak saat ini, saat ini memori masa lalu yang berusaha kupendam di dasar hati kini menyeruak lagi, benakku melayang ke suatu saat lalu, di momen yang sama seperti saat ini, saat dia mengenakan toga hitamnya memelukku erat.

Betapa aku sangat ingin dialah yang memelukku saat ini. Tak terasa air matakku menetes. Aku langsung melepaskan diri dari pelukan Mas Ian, merasa sangat bersalah memiliki pikiran seperti itu.

menatapku dan cuplikan-cuplikan masa lalu itu berputar di benakku bagaikan sebuah film.

Momen yang sama, pertanyaan yang sama. Ternyata selama ini kenangan itu masih lekat di ingatan, hanya berusaha kutekan dalam-dalam tapi tak pernah sepenuhnya hilang.

Sial, kenapa bisa seperti ini? Aku menghapus air mata yang mengalir semakin deras dengan punggung tanganku sementara empat pasang mata menatapku khawatir.

"I don't know, happy tears maybe?" Dan jawaban yang sama.

Entah kenapa, malah kata-kata itu yang meluncur keluar dari bibirku. Aku benar-benar sudah terlalu terbawa emosi, harus segera kembali ke akal sehatku. Nggak boleh seperti ini, nggak adil buat Mas Ian.

Aku berusaha tersenyum, senyum itu bahkan tak pernah hilang selama kami menikmati makan siang bersama untuk merayakan kelulusanku, dan tak hilang juga saat aku duduk berdua dengan Mas Ian di sebuah cafe mungil dekat kampus menikmati dua mangkuk es krim sementara mama papa dan Mas Abhi sudah kembali ke apartemen.

Ternyata aku sudah sangat pandai

bersandiwara, karena di dalam hati,
tangisku tak henti mengalir.

"Jangan memaksakan diri tersenyum,
kalau hatimu nggak ingin tersenyum."
Atau ternyata aku belum sepandai itu
bersandiwara.

Aku mengangkat kepala dari semangkok
es krim yang tengah kunikmati, menatap
lurus ke arah Mas Ian yang saat ini
menatapku lembut.

"Menikah sama aku ya Rhe." Ucapan tak
terduga itu meluncur tanpa aba-aba dari
bibirnya membuat sepasang mataku
terbelalak kaget. Mas Ian terkekeh,
tangannya terulur mengacak rambutku.

"Kenapa kaget gitu? Kamu tahu kan kalau
dari awal aku serius sama kamu," ucapnya
tenang sambil menatapku lekat.

Aku meletakkan sendok es krim, lalu
menegakkan tubuhku di sandaran kursi,
tiba-tiba tak lagi punya selera untuk
melanjutkan makan.

Aku nggak pernah meragukan keseriusan
Mas Ian. Tapi menikah sungguh nggak ada
di pikiranku saat ini. Bagaimana aku bisa
menikahnya sementara baru saja tangisku
masih tercurah untuk laki-laki lain.

*Bagaiman dulu kamu bisa mengiyakan
ajakannya pacaran kalau hatimu masih
menangisi laki-laki lain. Batinku mengejek,*

membuatku disengat rasa bersalah yang semakin dalam.

Setahun lalu rasanya itu keputusan yang benar. Awal kuliah di Melbourne rasanya seperti di neraka, hati yang terluka dipadukan dengan kehidupan baru yang masih terasa sangat asing ternyata kombinasi yang sangat menyesak dada.

Aku kesepian, nggak punya teman, malas juga untuk berteman karena kesedihan membuatku malas bersosialisasi. Aku lebih banyak mengurung diri di apartemen meratapi kisah cintaku yang hancur berkeping-keping. Syukurlah masih ada Mas Abhi dan Mas Ian yang selalu memberiku semangat. Mas Ian juga banyak membantuku dalam hal perkuliahan karena kami satu jurusan, saat itu ia tengah melanjutkan program masternya di Monash sama seperti Mas Abhi.

Aku berusaha nggak mencari tahu kabar tentang Satria, sungguh-sungguh berusaha melupakannya tapi tetap saja ada setitik harapan. Harapan kalau anak itu bukan anaknya dan dia akan segera menghubungiku begitu kepastian itu datang dan kami akan bersama lagi.

Namun, bahkan ketika suatu hari Mas Abhi mengatakan kalau anak Jess sudah lahir dan hasil test mengatakan kalau anak itu bukan anak Satria dia

kalau anak itu bukan anak Satria, dia nggak menghubungiku. Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan aku menanti kabar darinya tapi tak sepatah kata pun hadir menyapa.

Aku patah hati lagi untuk kesekian kalinya, rasanya terlalu menyakitkan memikirkan kalau ternyata dia sudah melupakanku sementara di sini aku masih mencintainya, masih berharap dia akan kembali padaku.

Jadi suatu hari aku memutuskan untuk menyerah. Sudah terlalu banyak tangisku tertumpah untuknya, hidup terus berjalan, aku nggak boleh terus-terusan terjebak dalam masa lalu yang mungkin sedari awal memang sudah berakhir, hanya aku yang masih berat untuk melepaskan.

Aku nggak pernah mendengar kabarnya lagi setelah itu. Sejak dulu Satria memang nggak aktif di media sosial. Bahkan saat liburan semester aku pulang tak pernah sekalipun aku bertemu dengannya, tak pernah melihat mobilnya terparkir di halaman. Kata Bi Yati, Satria kost di dekat rumah sakit tempatnya koas, dan sudah nggak pernah lagi berkunjung ke rumah kami.

Rasanya menyakitkan, sosok yang dulu sangat dekat bisa menjadi sangat jauh dalam waktu yang sangat singkat. Mungkin memang sudah waktunya melanjutkan hidup.

Aku mulai membuka diri, mulai menjalani

Aku mulai membuka diri, mulai menjalani hidupku dengan lebih optimis, mulai menekan kuat segala kenangan tentangnya jauh-jauh di sudut hatiku terdalam. Selama itu, Mas Ian selalu ada di sisiku, dia banyak membantuku untuk melangkah maju, dia bisa membuatku tertawa yang selama ini rasanya sangat sulit kulakukan.

Waktu berjalan dan tiba-tiba saja saat untuk berpisah datang lagi. Mas Ian sudah menyelesaikan gelar Masternya dan akan pulang ke Indonesia karena mendapat tawaran pekerjaan di Jakarta. Aku ingat suatu sore Mas Ian menjemputku di kampus, dia bilang ada beberapa berkas yang perlu dia urus karena beberapa hari lagi dia akan pulang *for good* ke Indonesia.

Kami berjalan bersisian dari kampus menuju apartemenku dan saat kami sudah tiba di depan apartemenku tiba-tiba saja kata-kata itu terucap.

"Jadi pacarku ya, Rhe," ucapnya kala itu.

Aku menatapnya serius, tidak terlalu kaget karena aku menyadari perhatiannya selama ini sudah berkembang menjadi lebih dari sekedar teman.

Waktu itu aku merasa sudah sangat nyaman dengan kehadirannya, aku bahkan cukup yakin aku sudah melupakan Satria, ada juga rasa sedih karena Mas Ian akan pergi. Jadi aku mengangguk pelan, merasa keputusanku sudah tepat saat melihat

senyum bahagia tersungging di bibirnya.

Aku memejamkan mata saat bibirnya mencium bibirku lembut. Hatiku berdesir, jadi aku pasti juga punya perasaan untuknya, kan?

Kami memulai pacaran jarak jauh yang nyaman, nggak ada pertengkaran, nggak ada rasa gelisah berlebihan, semuanya baik-baik saja. Jadi kenapa aku masih menangisi laki-laki lain di saat aku seharusnya bahagia sudah menyelesaikan study-ku dan kini kekasihku bahkan melamar. Sungguh, aku tidak mengerti dengan diriku sendiri. Kenapa aku bisa begitu bodoh? Kenapa aku tidak bisa bersyukur atas apa yang kumiliki saat ini?

"Kamu memikirkan jawaban atas lamaranku seperti kamu tengah memikirkan salah satu soal matematika yang rumit. Apa begitu sulit menjawabnya?" Ucapan Mas Ian menyadarkanku dari lamunan. Aku menghela napas lagi, berusaha menepis segala pikiran ke masa lalu.

"Aku nggak bisa," jawabku lirih tapi tak lepas menatap matanya.

Hatiku teriris saat bibirnya terangkat membentuk sebuah senyum sedih. Mas Ian laki-laki yang sangat baik, tiga tahun lebih berteman hingga akhirnya pacaran dengannya, tak pernah sekalipun dia menyakitiku.

Ada saatnya aku merasa jatuh cinta padanya, atautkah itu hanya rasa terbiasa? Karena setahun jauh darinya, rasa itu seakan memudar dengan begitu cepatnya. Cinta tak akan memudar secepat itu kan? Jadi sangat salah jika aku menerima lamarannya di saat aku bahkan mulai tak yakin kalau yang kurasakan padanya memang benar cinta.

"Aku tahu jawabannya akan seperti ini," ucap Mas Ian pelan. Ia menghembuskan napas berat sambil meraih jemariku dan menggenggamnya erat.

"Aku nggak pernah benar-benar memiliki hatimu ya, Rhe," lanjutnya dengan suara yang terdengar kalah.

Aku membalas genggamannya, berusaha menunjukkan seluruh rasa sayangku padanya dalam genggamannya itu. Karena aku benar-benar menyayangnya. Rasa sayang yang salah kutafsirkan sebagai cinta.

"Maaf, Mas," bisikku lirih sementara air mata mulai mengalir di pipiku.

"Apa kamu ingin aku menunggu? Karena aku akan menunggu selama apapun itu asalkan suatu hari nanti kamu jadi milikku," tanya Mas Ian dengan kelembutan yang sama.

Air mataku mengalir semakin deras. Harusnya dia marah, harusnya dia mencaci makiku. Kenapa dia harus begitu baik?

Dan itu malah membuatku semakin nggak bisa menganggukkan kepala, nggak bisa memintanya menunggu sementara aku sendiri tak yakin apakah suatu hari nanti aku benar-benar bisa tulus mencintainya. Itu akan semakin menyakitinya. Jadi aku menggeleng lemah dan harus menyaksikan sepasang mata itu terluka semakin dalam.

"Kamu masih mencintainya," ucap Mas Ian sambil tersenyum sedih.

"Kamu akan selalu mencintainya," sambungnya dengan nada getir.

Dadaku rasanya sesak, aku bahkan nggak bisa membantah, karena apa yang dikatakannya mungkin memang benar, mungkin itu memang kenyataan yang selama ini berusaha keras aku ingkari. Saat ini rasanya aku sangat membenci diriku sendiri.

Senja itu lagi-lagi kami berjalan bersisian dari kampus menuju apartemenku yang jaraknya memang tidak begitu jauh. Seperti déjàvu. Ada banyak sore-sore seperti ini sebelumnya, biasanya aku akan berceloteh tentang kesulitan-kesulitan kuliahku, dosen-dosen yang menyebalkan, atau keseruan teman-temanku dan dia akan mendengarkan sambil menimpali dengan gurauan atau nasihat yang menenangkan.

Langkah kaki kami terhenti saat sudah tiba di depan apartemenku. Setahun yang lalu di sini ia memintaku untuk jadi

pacarnya dan saat ini lagi-lagi kami berdiri berhadapan, tapi kali ini sebuah senyum sedih terukir di bibirnya.

"Jadi ini akhirnya...," ucapnya pelan sementara aku hanya bisa diam, berusaha keras agar tak menangis.

"Aku sungguh mencintai kamu." Tangannya terulur menyentuh pipiku yang ternyata sudah basah oleh air mata.

"Karena itu aku ingin kamu bahagia, walaupun bukan denganku," lanjutnya sambil menghapus air mataku.

"Jadi berbahagialah, Rhe, jangan menangis. Kejar kebahagiaanmu karena aku nggak bisa memberikannya padamu," ucapnya tulus.

Aku memejamkan mata dengan dada terasa sesak oleh rasa bersalah saat ia mengecup keningku lembut. Sangat bersalah karena nggak bisa membalas cintanya.

"Mas juga harus bahagia. Maaf, karena aku nggak bisa memberikan kebahagiaan itu," ucapku pelan saat Mas Ian sudah berdiri lagi di hadapanku dengan senyum lembutnya. Mas Ian menghela napas lalu mengangguk pelan.

"*Take care*, Rhea.." ucapnya sebelum membalikkan tubuhnya dan melangkah menjauh dariku tanpa menoleh lagi.

Aku menatap punggung tegapnya
dengan perasaan hampa, sekali lagi aku
kehilangan. Walaupun kali ini aku yang
menginginkannya tapi tetap saja sakit
rasanya.

Perasaan sakit karena telah menyakiti
ternyata juga sangat menyakitkan.
Apa dulu rasanya juga sesakit ini
untuknya? Aku menghela napas,
berusaha menghilangkan rasa sesak yang
menganjal di hati.

*Hidup terus berjalan, Rhe. Hari ini kamu
wisuda, satu pencapaian dalam hidupmu.
Jangan bersedih, jangan terus menangis,
teruslah melangkah maju. Hidup bukan
hanya tentang cinta. Kata-kata itu terus
kugaungkan dalam hati.*

Aku menghela napas lalu membalikkan
tubuhku dan melihatnya.....

Dia yang mengenalkan tentang cinta tapi
juga mengenalkan tentang luka.

Dia yang mencuri hatiku dan tak pernah
mengembalikannya lagi.

Dia yang menghancurkan hatiku dan tak
pernah berusaha memperbaikinya lagi.

Dia yang berdiri di sana sementara
sepasang mata kelamnya menatapku lekat
dengan sorot yang tak dapat kuartikan.

Dia yang perlahan melangkah semakin
dekat sementara aku hanya bisa ternakui

pernah berusaha memperbaikinya lagi.

Dia yang berdiri di sana sementara
sepasang mata kelamnya menatapku lekat
dengan sorot yang tak dapat kuartikan.

Dia yang perlahan melangkah semakin
dekat sementara aku hanya bisa terpaku.

Dia yang berhenti tepat di hadapanku
dengan sosok jangkungnya yang
membuatku harus mendongak untuk dapat
melihat wajahnya.

"Hai...Yaya..."

Dia dengan suara berat yang sama,
memanggil namaku dengan cara yang
sama.

Hatiku sakit rasanya melihat dia lagi
setelah bertahun-tahun tak ada kabar
darinya.

Lebih sakit lagi saat hatiku menyadari....

Dia masih segalanya...

Segalanya masih tentang dia..

Tak ada yang berubah bahkan setelah
sekian tahun terlewati...

Menyedihkan.



6,77 K



1,35 K



Bagikan



Tanpa iklan

Part 32

👁 47,4 K ★ 6,89 K 💬 988

SATRIA

Hasil test nya sudah keluar

Aku melirik jam tangan, baru pukul sebelas siang. Masih ada beberapa jam lagi sebelum jadwal koas hari ini berakhir. Aku menghela napas dan melanjutkan tugas-tugasku hari ini dengan hati tak tenang.

Tepat jam lima sore bergegas aku melajukan mobil ke daerah perumahan tempat Jess tinggal. Semenjak hamil, Jess menjual apartemennya dan membeli sebuah rumah mungil di kawasan perumahan yang cukup eksklusif di Surabaya Barat.

2

Aku memarkir mobil tepat di depan rumah Jess dan bergegas masuk ke dalam rumah saat Jess membukakan pintu.

"Lio mana?" tanyaku saat melihat Jess nggak menggendong Lionel.

"Tidur di kamar," jawabnya sambil melangkah ke ruang makan.

Aku mengikuti langkahnya dan duduk di salah satu kursi yang ada di sekeliling meja makan.

"Minum, Sat." Jess meletakkan teh botol dingin di meja lalu duduk di hadapanku.

"So?" Aku menatap tak sabar ke arah Jess yang terlihat sangat santai.

Selama empat bulan ini, aku memang melihat banyak perubahan dalam diri Jess. Lebih tenang, lebih sabar dan terlihat lebih menikmati kehidupannya. Ia juga sangat tegar, tak sedikitpun mengeluh tentang kehamilannya.

Beberapa kali aku datang ke sini selama kehamilannya, bertanya kalau dia membutuhkan sesuatu, kalau ada hal yang bisa kubantu, tapi jawabannya selalu sama. Dia bisa menghadapi semuanya sendiri.

2

Bahkan saat hendak melahirkan dia nggak menelponku seperti yang kuminta dan menghadapi semuanya seorang diri. Ia baru menelponku ketika bayinya sudah lahir dan memintaku datang saat tes akan dilakukan.

Itu dua minggu yang lalu dan hari ini hasil tesnya sudah keluar. Hari ini aku akan mengetahui apakah Lio anakku atau bukan. Detak jantungku semakin kencang saat Jess beranjak dari duduknya, masuk ke dalam kamar lalu keluar sambil membawa sebuah amplop yang diserahkan

padaku.

Dengan tangan gemetar aku membuka amplop itu dan membaca isinya. Aku memejamkan mata dan sebuah beban berat seakan terangkat dari dadaku saat memahami hasil test itu. Lio bukan anakku. Ternyata Tuhan masih memberikan jalan untukku.

21

"Lega?" Aku membuka mata mendengar pertanyaan Jess.

Merasa bersalah karena lega, merasa seperti bajingan karena bersyukur. Tapi Jess hanya tertawa, ia tidak terlihat menghakimi, atau kecewa.

Rasanya malu karena dia bisa begitu lapang dada menerima cobaan dalam hidupnya sementara beberapa bulan ini hidupku seperti jalan di tempat, hanya menjalani hari demi hari begitu saja tanpa sepenuhnya menyadari hal-hal yang kulalui, seperti hidup tapi jiwaku nggak ikut menjalani hidup.

Karena semuanya terasa hampa, kosong, nggak ada lagi yang terasa berarti. Bahkan saat aku melihat Lio, perasaan itu tetap sama. Hampa, kosong. Aku merasa sangat berdosa karena itu.

2

Mungkin itu yang dirasakan Ayah saat melihatku dulu. Sayangnya Ayah harus terjebak karena aku benar-benar anaknya sementara aku lebih beruntung.

Lega rasanya, karena aku ketakutan nantinya tak bisa mencintai anakku sendiri. Lega rasanya, karena masih punya kesempatan untuk memperbaiki diri. Aku bersumpah nggak ingin ada dalam posisi ini lagi. Terlalu menakutkan.

10

"Terus terang aku juga lega." Jess berucap tenang.

"Kalau Lio anakmu pasti kamu ngotot mau bertanggung jawab. Aku nggak mau tanggung jawabmu, Sat. Aku lelah hidup seperti itu, mengejar hal-hal yang kata orang bisa membuat bahagia, padahal aku sendiri nggak bahagia menjalaninya. Saat ini aku sungguh hanya ingin bersama Lio," jelasnya sambil tersenyum.

4

"Kamu nggak akan bilang ke Albert?" tanyaku pelan.

Sejujurnya aku nggak setuju kalau Jess menyembunyikan seorang anak dari ayah kandungnya. Tapi aku nggak berhak menuntut Jess melakukan sesuatu yang nggak ingin dilakukannya. Jess hanya menggeleng lalu menghembuskan napas berat.

2

"Lanjutkan hidupmu, Sat. Sama seperti aku melanjutkan hidupku, aku akan bekerja lagi saat Lio sudah agak besar, sampai saat itu aku masih punya cukup tabungan untuk hidup. Aku juga rencana cari suster. Intinya kamu nggak usah khawatir, aku dan Lio akan baik-baik saja," ucap Jess serius.

Aku hanya mengganggu karena memang nggak ada lagi yang harus dikatakan. Jess sudah melanjutkan hidup, aku pun harus bisa walaupun tanpa Yaya di sisiku.

Di dalam kost-ku yang sepi, satu-satunya hal yang sangat ingin kulakukan adalah menelepon Yaya dan memberitahunya kabar ini. Tapi keraguan dan rasa tak percaya diri membuatku urung menekan nomornya.

Teringat kata-kata yang diucapkan Om Herman, papa Yaya, saat aku datang ke rumahnya sehari setelah keberangkatan Yaya untuk menjelaskan tentang hubunganku dan Yaya yang telah berakhir.

Om Herman sudah seperti sosok ayah bagiku, jadi aku sungguh malu saat menceritakan tentang masa lalu dan tentang kehamilan Jess. Merasa sangat bersalah melihat pancaran kecewa di matanya. Merasa sangat tidak berguna, karena nggak bisa membahagiakan putrinya.

"Mungkin memang sebaiknya kalian berpisah," ucapnya ketika itu yang langsung membuat hatiku yang sudah hancur semakin hancur. Aku hanya bisa menunduk, nggak punya nyali menatap matanya.

"Yaya masih terlalu muda. Masalah ini terlalu pelik untuknya. Om tahu dia sangat mencintaimu, Om juga lihat kamu muda-muda baik-baik, maka selama ini Om

pemuda yang baik, maka selama ini Om mendukung. Tapi kalau seperti ini, Om rasa apapun yang terjadi nanti, baik itu benar anakmu atau bukan, akan lebih baik kalau kalian saling menjauh," lanjutnya tenang.

"Kalau anak itu bukan anakmu, Yaya pasti akan menerimamu kembali, Om tahu pasti itu. Tapi apakah ada jaminan kamu nggak akan melukainya lagi nanti? Apalagi kalian dipisahkan oleh jarak. Om selalu menyukai kamu, Sat. Tapi Om juga ingin Yaya punya pilihan. Selama ada kamu, dia nggak akan bisa memilih. Om sudah memberi kamu kesempatan, tapi ternyata jadinya seperti ini. Jadi Om nggak yakin lagi, kalau kamu memang yang terbaik buat putri Om."

"Kalian masih muda, masih banyak pilihan-pilihan di depan kalian. Om ingin kalian fokus pada kehidupan kalian masing-masing dulu.

Bertanggung-jawablah kalau anak itu memang anakmu. Kalaupun itu bukan anakmu, bertanggung-jawablah pada dirimu sendiri. Buktikan kalau kamu memang seorang laki-laki yang bisa dipercaya, oleh siapapun yang menjadi pilihan hatimu kelak. Baik itu Yaya ataupun bukan. Kamu mengerti maksud Om kan?"

1

Waktu itu aku hanya bisa mengangguk, apalagi yang bisa kulakukan? Lagi pula waktu itu aku masih terombang-ambing dalam ketidakpastian tentang Jess. Tapi sekarang rasanya aku ingin berontak, ingin mengatakan kalau aku nggak mau

ingin mengatakan kalau aku nggak mau pilihan-pilihan lain, aku hanya mau Yaya. Aku juga nggak mau memberi Yaya pilihan karena dia milikku.

Tapi rasanya terlalu egois, saat ini aku bahkan nggak bisa menjanjikan apa-apa padanya. Masih pantaskah setelah segala yang terjadi aku menghubunginya dan ingin kembali? Mungkin Om Herman benar, mungkin kami berdua memang butuh waktu.

Aku nggak bisa selalu menjadikan Yaya pelampungku, akan terlalu melelahkan buatnya. Harus menjadi lebih kuat, agar bisa lebih pantas untuknya.

Aku meraih kotak mungil di atas meja yang setiap malam selalu kupandang. Nanti, aku akan menemuinya dan menjadikannya milikku selamanya. Aku yakin cinta kami masih akan tetap kokoh walaupun sekian waktu berlalu. Aku yakin hati Yaya masih milikku, selamanya milikku.

4

Sejak pembicaraan dengan Om Herman, aku nggak pernah lagi menginjakkan kaki di rumah itu. Malu rasanya. Aku memutuskan untuk kost dekat rumah sakit tempatku koas. Menjalani hidupku selanjutnya dengan rutinitas yang sama tiap harinya.

Koas ternyata sangat menyita waktu. Kadang jam enam pagi aku sudah harus tiba di rumah sakit untuk follow up pasien

tiba di rumah sakit untuk follow up pasien dilanjutkan dengan kegiatan stase, kadang lanjut jaga malam dan paginya berulang lagi kegiatan yang sama hingga sore baru pulang. Belum lagi tugas dan laporan yang menumpuk.

Melelahkan tapi setidaknya membantuku menghalau pikiran-pikiran tentangnya. Walaupun malam-malam yang kuhabiskan di kost seorang diri saat nggak jaga malam rasanya sangat menyiksa karena aku teramat sangat merindukannya.

Berulang kali aku membuka instagramnya, ingin melihat foto terbarunya, tapi tak pernah ada. Yaya yang biasanya selalu aktif di sosial media kini bagaikan menghilang tanpa kabar. Berulang kali juga aku ingin menelponnya, tapi susah payah aku menahan diri.

Nanti Sat, saat ini belum ada apa-apa yang bisa kamu berikan. Aku bahkan udah nggak sempat lagi mengajar les karena kesibukan koas yang terlalu menyita waktu. Pemasukanku hanya dari menerjemahkan jurnal-jurnal mahasiswa kedokteran yang kadang kukerjakan di sela-sela waktu jaga malam.

Dua tahun yang berat, tapi akhirnya aku berhasil meraih gelar dokter, mengucapkan sumpah dokterku hanya disaksikan Oma. Sepi tapi lega rasanya.

Aku merasa lebih menghargai diriku sendiri, merasa lebih sayang diri sendiri.

Aku merasa lebih menghargai diriku sendiri, merasa lebih percaya diri, bangga karena ternyata tanpa Yaya pun aku bisa berhasil, aku nggak lagi terpuruk dalam kegelapan. Aku sudah lebih kuat, aku merasa sudah lebih pantas untuk Yaya, untuk menjadi laki-laki yang bisa menjadi sandarannya.

Perasaan bangga itu begitu meluap-luap hingga rasanya aku tak sanggup menunggu lebih lama lagi. Aku ingin menemui Yaya, aku ingin dia tahu kalau selama ini aku nggak pernah berhenti mencintainya, kalau sekarang aku sudah benar-benar berubah. Nggak ada satu wanitapun selama ini. Hanya dia.

Ada jeda waktu sebelum internship dimulai, jadi tanpa pikir panjang aku menjual mobilku dan langsung membeli tiket ke Melbourne. Nanti aku bisa beli mobil yang lebih murah. Aku harus menemuinya, nggak bisa menunggu lagi.

3

Aku mengantongi kotak mungil berisi cincin yang selama ini bertengger di atas meja belajar tanpa berani kusentuh karena terlalu menyakitkan.

Sepanjang perjalanan rasanya mendebarakan, keringat dingin tak henti menetes. Aku ketakutan tapi juga tak sabaran. Aku naik taksi dari bandara ke apartemen Yaya. Yaya tinggal satu apartemen dengan Abhi, jadi aku tahu alamatnya.

Taxi meluncur cepat lalu semakin melambat saat gedung apartemen yang dituju sudah terlihat. Dan hatiku mencelos ketika melihat pemandangan yang tak pernah kuduga.

Pasangan yang berjalan bersisian dari arah berlawanan, si lelaki tertawa mendengar entah apa yang diucapkan si perempuan, mereka terlihat bahagia dan sangat serasi.

Lalu mereka berhenti di depan gedung tepat saat taksiku berhenti di seberang jalan. Entah apa yang kunanti, tapi aku tak beranjak dari taksi. Hanya terpaku menatap pasangan itu berdiri berhadapan. Dan pemandangan selanjutnya benar-benar meremukkan hatiku.

Dari balik kaca jendela taksi yang buram karena hari mulai gelap aku menyaksikannya. Gadis yang kucintai tangan berciuman dengan laki-laki lain. Well, that hurts. Ternyata aku terlalu percaya diri. Ternyata memang nggak ada cinta yang abadi. Ternyata cinta memang akan layu semudah itu.

7

Bukan salahnya, aku yang terlalu berharap. Salahku, yang ingin dia menunggu tanpa satu patah kata pun kuucapkan untuk meminta. Mungkin memang kami nggak ditakdirkan untuk bersama. Saat dia mengucapkan goodbye aku nggak membalas, karena aku masih punya harapan, tapi ternyata Yaya sungguh-sungguh mengucapkannya.

Aku menghela napas, menghalau gumpalan yang membuat dadaku sesak. Ternyata dia memang benar-benar sudah bukan milikku lagi. Mungkin memang sudah waktunya melepaskan.

Tak sanggup lagi menyaksikan pemandangan dihadapanku, aku meminta supir taksi untuk segera menjalankan mobilnya. Aku memejamkan mata di dalam taksi yang gelap, berusaha keras mengucapkan kata-kata yang selama ini tak pernah mampu kuucapkan.

"Goodbye, Yaya," bisikku getir.

18

Sudah setahun lebih berlalu sejak itu. Walaupun ternyata sakitnya masih terasa hingga sekarang. Aku menatap Abhi yang saat ini duduk dihadapanku di sebuah cafe dekat rumah sakit tempatku bekerja.

Aku sudah menyelesaikan internship-ku di Bali dan baru beberapa minggu ini bekerja sebagai dokter umum full time di sebuah rumah sakit swasta di Surabaya. Abhi tadi menelepon, katanya ada yang ingin dibicarakan. Jadi di sinilah kami dengan dua cangkir kopi yang masih mengepul di hadapan kami.

"Ian akan melamar Yaya saat Yaya wisuda." Ucapan Abhi membuatku tercenung.

Untuk apa dia memberitahuku hal ini? Rasanya seperti menaburkan garam di atas luka. Aku hanya bisa tersenyum pahit. Tidak tahu harus memberi tanggapan apa

Tidak tahu harus memberi tanggapan apa. Nggak mungkin dia mengharapkan aku akan mengucapkan selamat, kan?

1

"Sat, aku nggak ingin memihak kamu atau Ian. Kalian berdua sahabatku. Tapi aku hanya ingin adikku bahagia. Terserah apa yang akan kamu lakukan dengan informasi ini karena mungkin ini kesempatan terakhirmu. Rasanya nggak adil buat Yaya, selama ini dia nggak pernah tahu kalau kamu masih mencintainya," lanjutnya tenang sementara aku hanya bisa diam.

2

Bahkan saat akhirnya Abhi meneguk kopinya dan berpamitan pulang aku masih belum bisa memberikan tanggapan jelas, hanya menghela napas berkali-kali.

Sepanjang perjalanan pulang ke apartemen, kata-kata Abhi terus terngiang. Aku merebahkan tubuhku di tempat tidur saat sudah tiba di apartemen tipe studio yang baru beberapa minggu ini aku beli, dengan cicilan tentu saja.

2

Apa yang harus kulakukan? Sudah tiga tahun lebih berlalu sejak kami berpisah. Apa masih mungkin ada harapan untukku?

Aku menghela napas, entah untuk yang keberapa kalinya. Yaya sudah memilih, aku juga sudah melepaskan. Ian memang laki-laki yang pantas untuknya. Aku nggak ingin menjadi pengganggu di tengah hubungan mereka yang selama ini berjalan lancar. Yaya sudah bahagia, sebentar lagi

akan wisuda dan kekasih yang dicintainya akan melamar.

2

Aku terkekeh pahit, orang bilang waktu bisa menyembuhkan luka. *Well, that's bullshit.* Nggak ada cinta yang abadi? *That's another bullshit.* Bahkan kata-kata yang selama ini kuyakini sekarang terdengar bagai sebuah omong kosong. Karena bahkan sampai saat ini aku masih mencintainya. Jadi mungkin saja selamanya aku akan berkubang dalam cinta ini.

Bahkan nanti saat Yaya sudah menikah, saat Yaya sudah menjadi seorang Ibu, saat Yaya sudah menjadi seorang nenek yang cantik, aku akan tetap di sini mencintainya. Nasib yang sangat mengenaskan.

Haruskah aku berjuang sekali lagi? Karena membayangkan sisa hidup harus kuhabiskan hanya untuk meratapi cinta abadiku yang tak terbalas terlihat seperti prospek yang sangat menyedihkan.

1

Jadi sekali lagi aku memesan tiket ke Melbourne. Karena Abhi benar, setidaknya Yaya harus tahu kalau selama ini aku masih mencintainya. Apapun yang terjadi nanti, setidaknya aku sudah pernah berjuang. Aku nggak mau hidup dalam penyesalan.

3

Aku bolos padahal baru beberapa minggu mulai kerja. Entah apa yang dipikirkan para senior tentangku. Biarlah, konsekuensinya akan kuhadapi nanti.

7

Aku menaiki taksi dari bandara ke apartemen Yaya. Dan seperti dejavu, aku melihat lagi pemandangan yang sama. Mereka berjalan bersisian dari arah berlawanan dan berhenti di depan gedung apartemen tepat saat taksiku berhenti di seberang jalan.

Aku tersenyum getir, mungkin sebentar lagi aku juga akan kembali melihat mereka berciuman. Aku memejamkan mata, menyandarkan tubuhku di kursi, tak mampu melihat keluar jendela.

Entah beberapa saat berlalu ketika akhirnya aku memberanikan diri membuka mata dan melihat Yaya menangis. Seorang diri. Tak ada lagi Ian. Apa yang terjadi?

Bergegas aku membayar taksi dan melangkah kakiku mendekatinya. Yayaku menangis, dan langkah kakiku refleks bergerak semakin cepat.

Tiba-tiba ia berbalik dan langkahku seketika terhenti. Sepasang matanya yang basah membelalak kaget saat bertautan dengan sepasang mataku yang gelap.

Perlahan aku memberanikan diri melangkah semakin dekat hingga tiba tepat di hadapannya. Ia mendongak menatapku seakan masih tak percaya. Debaran jantungku menggila, gadis yang kucintai kini benar-benar ada di hadapanku.

Aku menelan ludah dan mengucapkan

Aku tersenyum getir, mungkin sebentar lagi aku juga akan kembali melihat mereka berciuman. Aku memejamkan mata, menyandarkan tubuhku di kursi, tak mampu melihat keluar jendela.

Entah beberapa saat berlalu ketika akhirnya aku memberanikan diri membuka mata dan melihat Yaya menangis. Seorang diri. Tak ada lagi Ian. Apa yang terjadi?

Bergegas aku membayar taksi dan melangkah kakiku mendekatinya. Yayaku menangis, dan langkah kakiku refleks bergerak semakin cepat.

Tiba-tiba ia berbalik dan langkahku seketika terhenti. Sepasang matanya yang basah membelalak kaget saat bertautan dengan sepasang mataku yang gelap.

Perlahan aku memberanikan diri melangkah semakin dekat hingga tiba tepat di hadapannya. Ia mendongak menatapku seakan masih tak percaya. Debaran jantungku menggila, gadis yang kucintai kini benar-benar ada di hadapanku.

Aku menelan ludah dan mengucapkan satu-satunya kalimat yang terpikir oleh otakku yang rasanya beku.

"Hai, Yaya..."

2

82



6,89 K



988



Bagikan



Tanpa iklan

Part 33

👁 56,4 K ★ 7,51 K 💬 1,4 K

Beberapa tahun ini, seringkali aku bertanya pada diriku sendiri. Bagaimana jika tiba-tiba aku bertemu dengannya lagi? Apa yang akan kulakukan kalau suatu hari dia muncul di hadapanku? Kata apa yang akan kuucapkan pertama kali?

1

Otakku seringkali membayangkan berbagai skenario pertemuan kami, berbagai kemungkinan. Salah satunya seperti yang terjadi saat ini, dia akan datang menemuiku di Melbourne.

Namun, bahkan saat kemungkinan-kemungkinan itu terus berulang di otakku, ternyata masih belum bisa membuatku siap menghadapi momen ini.

Karena saat ini aku masih diam membisu, lidahku rasanya kelu. Tak mampu mengucapkan sepatah kata pun yang telah kurancang sedemikian rupa.

Mungkin karena dia hadir ketika berharap sudah terasa bagaikan suatu kebodohan. Ketika berharap rasanya sudah terlalu menyakitkan hingga melepaskan menjadi pilihan yang lebih baik.

pilihan yang lebih baik.

Namun, kini tiba-tiba saja dia sudah berdiri di hadapanku. Hanya mengenakan kaos hitam polos, jaket hitam, dan celana jeans hitam pudar. Masih sama seperti dulu, masih setampan dulu, bahkan mungkin lebih tampan. Atau aku yang sudah terlalu terjerat dalam pesonanya hingga di mataku dia nggak pernah terlihat buruk.

1

Aku masih mendongak menatap sepasang mata hitamnya dengan sepasang mataku yang semakin terasa buram karena tertutup oleh lapisan bening air mata. Rasanya nggak percaya kalau dia benar-benar nyata, kalau sosok yang sekarang berdiri di hadapanku benar-benar Satria.

1

"Kenapa nangis?" Suara beratnya terdengar lagi saat aku tak juga berucap.

Pertanyaan itu entah kenapa membuat gejolak amarah perlahan merayap di hatiku. *Seriously?* Kenapa nangis? Apa dia nggak sadar, entah berapa tetes air mata yang telah tercurah untuknya selama ini?

1

Bahkan saat inipun, aku menangis harus melepaskan seorang laki-laki yang sangat baik dan sangat mencintaiku. Karena apa? Karena aku masih belum bisa sepenuhnya berhenti menangis untuknya.

3

"Ian bikin kamu nangis? Dia nyakitin kamu?" Nada khawatir dalam suaranya

kamu? Nada khawatir dalam suaranya malah membuat amarah itu semakin besar hingga dadaku terasa sesak.

7

"*How dare you?*" Bisikku dengan suara bergetar.

Berbagai perasaan yang berkecamuk di hati membuatku setengah mati menahan diri agar tak memukul dadanya, melampiaskan kemarahanku padanya. Aku menarik napas, berusaha keras menetralkan debaran jantungku yang menggila.

"Beraninya kamu menuduh Mas Ian seperti itu," ucapku dengan mata berapi-api.

Sesaat aku seperti melihat percikan rasa sakit hati di matanya, tapi kemudian ia hanya mengembangkan sebuah senyum tipis.

"*Sorry*, aku hanya khawatir. Lihat kamu nangis dan Ian pergi, aku pikir..." Satria menghela napas, nggak melanjutkan ucapannya.

Ia memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan hanya berdiri kaku di sana, terlihat sangat salah tingkah.

"Bisakah kita bicara?" Akhirnya dia berucap pelan.

Masihkah ada yang perlu dibicarakan? Sudah tiga setengah tahun berlalu, apapun topiknya, rasanya sudah lewat masa

kadaluarsa. Hanya buang-buang waktu membahasnya lagi. Aku sudah hendak menggelengkan kepala saat ia berucap lirih.

"Please."

Sepasang matanya menatapku penuh permohonan, dan dengan bodohnya hatiku luluh. Ternyata memang tak banyak yang berubah.

Aku menghembuskan napas lelah lalu tanpa mengucapkan apa-apa lagi melangkah ke arah sebuah cafe di seberang kompleks apartemen. Aku merasakan langkah Satria mengikuti di belakangku.

Aku duduk di sebuah kursi dekat jendela dan Satria duduk di hadapanku. Di luar tadi, hari yang mulai gelap ditambah dengan air mata yang menggenang membuat sosoknya terlihat kabur.

Saat ini di bawah naungan lampu cafe yang terang benderang akhirnya aku dapat melihatnya dengan lebih jelas. Dia terlihat sama tapi di saat yang bersamaan juga terlihat sangat berbeda.

Aku nggak tahu apa yang membuatnya terlihat berbeda. Potongan rambutnya masih sama, gaya berpakaianya masih sama, wajahnya masih setampan biasanya. Apa mungkin karena nggak ada lagi anting hitam yang bertengger di telinga kanannya?

Tapi saat sepasang matanya bertemu dengan sepasang mataku yang sibuk mengamati, aku menyadari, bukan anting itu yang membuatnya berbeda.

Sejak pertama kali berjumpa dengannya, aku selalu merasa Satria punya sepasang mata yang gelap dan kelam, tapi sepasang mata itu kini menatapku tenang, bahkan teduh. Seakan dia udah nggak marah lagi pada dunia. Atau mungkin usia yang semakin dewasa yang membuatnya seperti itu?

Seorang *waitress* datang menghampiri meja kami. Satria memesan *roast beef burger* dan *hot americano* sementara aku hanya memesan *hot tea*.

"Kamu nggak makan?" Tanyanya saat mendengar aku hanya memesan minuman. Aku menggeleng pelan.

"Udah tadi," jawabku seadanya.

Sebenarnya terakhir kali aku makan itu tadi siang saat merayakan wisudaku. Tapi siapa juga yang bisa makan di saat seperti ini?

"Selamat, hari ini kamu wisuda kan?" Ucapnya saat *waitress* sudah melangkah meninggalkan meja kami.

Aku hanya mengangguk karena nggak tahu lagi harus berkata apa. Satria menatapku lekat, benar-benar menatapku. Mungkin dia juga menela

Satria menatapku lekat, benar-benar menatapku. Mungkin dia juga mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi padaku setelah beberapa tahun yang telah terlewati.

Nggak banyak yang berubah dariku, hanya saja aku sekarang lebih pandai merawat diri. Mungkin benar kata orang, usia membuat seseorang lebih peduli pada penampilan. Nggak drastis, aku tetap lebih suka memakai t-shirt dan jeans. Hanya saja pilihan t-shirt dan jeansku kini lebih modis.

Seperti saat ini, tadi siang aku sudah mengganti baju wisudaku dengan t-shirt putih *v-neck* pas badan dipadukan dengan celana jeans biru yang menggantung semata kaki dan sneaker hitam.

Rambutku masih hitam panjang, tapi kini berlayer cantik hasil mengunjungi salon langganan di Melbourne setiap beberapa bulan sekali. Kulitku juga jauh lebih bersih, mungkin udara di sini cocok untukku.

Aku tetap nggak suka memakai make up, tapi untuk acara spesial seperti wisuda, aku akhirnya membiarkan Mama mengoleskan make up di wajahku sambil wanti-wanti agar tidak berlebihan karena wisuda di sini memang tidak seruwet wisuda di Indonesia yang harus memakai kebaya dan menyanggul rambut.

"Kamu semakin cantik," pujinya.

Sepasang matanya tak lepas dari wajahku sementara sebuah sebuah senyum sendu perlahan terukir di bibirnya.

2

Pipiku merona, semudah itu ia membuatku kembali ke masa-masa itu. Ketika setiap kata-katanya berarti segalanya bagiku, ketika setiap pujiannya membuatku melayang ke awang-awang.

Sial, harusnya aku marah, bukannya malah bersemu merah.

"Sebenarnya apa yang ingin kamu bicarakan?" Akhirnya aku menguatkan hati, menanyakan apa yang harus ditanyakan dan tidak lebih lama lagi terjebak dalam kenangan.

Waitress datang menyajikan pesanan kami. Satria meneguk *hot americano*-nya perlahan sebelum kembali menatapku lekat.

"Aku nggak tahu harus mulai dari mana," ucapnya pelan.

"Karena memang nggak ada lagi yang harus dibicarakan," balasku.

"Banyak yang harus dibicarakan," bantahnya.

"Lalu kenapa baru datang sekarang? Kenapa baru sekarang ingin bicara?" Sindirku sinis.

Satria menghela napas, sejenak ia kelihatan bingung harus bagaimana menjawab.

"Karena waktunya nggak pernah terasa tepat."

Jawaban yang akhirnya tercetus dari bibirnya malah membuat amarahku semakin bergolak.

"Dan sekarang kamu anggap waktu yang tepat? Setelah tiga setengah tahun? Yang benar saja." Aku memutar bola mata.

Satria terdiam, ia lalu mengalihkan pandangannya ke luar jendela, melihat pejalan kaki yang lalu-lalang.

Aku mengamati profilnya dari samping. Ia terlihat lelah, dan dadaku seperti tertusuk duri-duri kecil yang menyakitkan. Masih sebesar itu pengaruhnya bagiku.

1

"Apa kamu akan menikah dengan Ian? Karena kalau jawabannya iya berarti kamu benar, nggak ada lagi yang harus dibicarakan." Tiba-tiba ia berucap tanpa memandangkanku.

1

Pertanyaannya membuatku tersentak dan dengan bodohnya aku merasa bersalah. Ya Tuhan, kenapa aku harus merasa bersalah? Kami sudah berpisah, aku nggak pernah mengkhianatnya.

"Jadi selama ini kamu tahu tentang aku dan Mas Ian?" Tanyaku lirik.

Satria mengangguk pelan, sepasang matanya masih lekat mengamati jalan.

"Dari mana kamu tahu?" Tanyaku lagi. Satria hanya mengedikkan bahu.

"Nggak penting dari mana aku tahu," jawabnya datar.

Ia lalu kembali mengalihkan pandangannya ke arahku. Sepasang matanya yang menyiratkan luka membuat rasa bersalah di hatiku semakin besar dan itu membuatku semakin kesal pada diriku sendiri. Rasa kesal yang ingin kulampiaskan padanya.

3

"Nggak penting juga buatmu tahu iya atau tidak karena nggak ada hubungannya denganmu," balasku sesinis mungkin.

Luka itu semakin jelas terlihat. Kenapa menyakitinya malah membuat hatiku terasa semakin sakit?

Satria menghela napas. Ia lalu memejamkan matanya dan saat sepasang mata itu kembali terbuka sorotnya sudah kembali tenang.

"Saat aku tahu kalau anak Jess bukan anakku, satu-satunya yang ingin kulakukan adalah memberi tahumu kabar itu." Akhirnya, sebuah penjelasan tentang masa

lalu.

"Lalu kenapa nggak kamu lakukan?"
Pertanyaan itu bertahun-tahun
berkecamuk di benakku.

"Karena rasanya nggak adil. Setelah
segala yang terjadi, lalu dengan santainya
memintamu kembali padaku tanpa bisa
menjanjikan masa depan yang pasti."
Jawabannya membuat keningku berkerut
tak mengerti.

2

"Denganmu aku ingin selamanya, tapi
waktu itu kita masih terlalu muda. Kamu
masih sekolah, aku juga. Kamu juga
belum pernah jauh dariku, jadi mungkin
perasaanmu untukku hanya karena kita
selalu bersama."

2

"Om Herman ingin aku memberimu waktu,
untuk memilih tanpa ada aku yang menjadi
pilihan. Jadi aku memberimu waktu dan
juga memberi diriku waktu untuk menjadi
lebih baik, agar lebih pantas buat kamu,"
jelasnya.

12

"Kamu nggak pernah bilang," bisikku lirih
dengan sepasang mata yang mulai berkaca.

"Itu salahku, terlalu percaya diri. Karena
ternyata saat aku sudah merasa siap, saat
aku sudah merasa lebih pantas, kamu
sudah jadi milik orang lain." Sebuah
senyum pahit tersungging di bibirnya.

16

Tetes demi tetes air mata perlahan
mengalir di pipiku.

Tetes demi tetes air mata perlahan mengalir di pipiku.

"Aku datang ke sini saat sudah meraih gelar dokterku. Aku masih harus internship, kamu juga masih harus menyelesaikan kuliah. Keadaan kita kurang lebih masih sama, tapi aku nggak sanggup menahan diri lagi."

"Setidaknya aku ingin kamu tahu kalau ada seseorang yang selalu menantimu di Indonesia, seseorang yang selalu mencintaimu, nggak pernah berubah." Suaranya terdengar sangat tenang tapi membuat hatiku terasa sangat sakit.

"Kamu datang ke sini?" Tanyaku dengan suara bergetar, berusaha keras menahan isak.

"Ya. Dan melihat kamu sudah bersama Ian. Kamu sudah memilih, jadi aku mundur," jawabnya sambil menatapku lurus.

10

"Itu nggak adil, Sat. Aku nggak pernah memilih, karena kamu nggak pernah memberiku pilihan," bisikku putus asa.

"Karena itu yang diinginkan Om Herman. Om Herman ingin kamu membuka mata kalau laki-laki bukan hanya aku."

"Dan kamu rela?" Aku menatapnya tak mengerti di balik genangan air mataku.

"Nggak pernah, Ya. Tapi aku tahu diri, aku pernah hampir menghamili wanita lain

"Nggak pernah, Ya. Tapi aku tahu diri, aku pernah hampir menghamili wanita lain, bagaimana mungkin kamu berharap aku menentang papamu dan mengatakan kalau akulah yang terbaik buat kamu?" Tanyanya getir.

"Lalu sekarang kenapa datang lagi?"
Tuntutku, merasa ini sangat tidak adil untukku.

"Karena sampai detik ini, hanya kamu yang aku inginkan. Aku bisa hidup tanpa kamu, tapi aku nggak bisa menghabiskan sisa hidupku dengan orang lain selain kamu," jawabnya.

55

"Sekali lagi aku ingin berjuang. Kali ini aku ingin ada dalam pilihanmu."

2

Satria meraih sesuatu di dalam kantong jaketnya lalu tangannya terulur di atas meja, sebuah kotak mungil berwarna hitam tiba-tiba sudah ada di hadapanku.

Sepasang mataku yang penuh air mata terangkat menatapnya dan melihat wajahnya yang terlihat sangat serius.

"Menikahlah denganku," ucapnya singkat tapi efeknya membuat tubuhku gemetar dan jantungku berdetak berkali lipat lebih cepat.

1

Bagaimana mungkin dia melamar begitu saja setelah segala yang terjadi di antara kami? Dan bagaimana mungkin dalam

kami? Dan bagaimana mungkin dalam satu jam terakhir aku mendapat lamaran dari dua lelaki yang berbeda? Aku begitu kebingungan hingga hanya isakanku yang lirih terdengar.

3

"Untuk kamu," ucapnya lagi sambil mengedikkan dagu ke arah kotak hitam mungil di hadapanku.

Gemetar jemariku meraih kotak itu dan perlahan membukanya. Sebuah cincin yang familiar bertahta di antara lapisan beludru hitam.

Cincin emas putih sederhana dengan ukiran cantik yang sangat menawan. Aku pernah melihat cincin itu sebelumnya. Perlahan kepalaku terangkat, sepasang mataku menatapnya penuh tanya.

"Aku membeli cincin itu tiga setengah tahun yang lalu, di hari terakhir kita bersama," jelasnya.

"Karena walaupun saat itu kepalamu menggeleng tapi matamu seakan berteriak mengatakan kalau kamu menyukainya," kenangnya sambil tersenyum miring dengan mata menerawang.

Mungkin sama sepertiku, benaknya juga melayang ke saat itu, hari terakhir kami bersama. Aku masih ingat jelas cincin itu, cincin couple di pameran pernikahan yang sangat aku suka tapi harganya terlalu mahal untuk ukuran kantong mahasiswa.

Jadi aku menggeleng ketika dia bertanya apa aku menyukainya. Kini cincin itu ada di hadapanku walaupun hanya sebuah. Aku memejamkan mata dan derai air mata mengalir semakin deras hingga membuat dadaku terasa sesak.

"Aku nggak sanggup beli sepasang, jadi aku cuma beli satu. Waktu itu aku berpikir, kalau cincin itu ada di jarimu, nggak akan ada laki-laki yang berani mendekatimu di sini." Ia tersenyum pahit.

11

"Aku sangat takut kehilangan kamu. Siapa yang menyangka ternyata ketakutan terbesarku malah menjadi kenyataan," ujarnya getir.

9

"Sat please..." Hatiku sakit, nggak sanggup lagi rasanya mendengar kelanjutan kata-katanya.

"Aku nggak pernah berhenti mencintai kamu, Ya, sedetikpun nggak pernah."

"Jadi tolong, pertimbangkan aku lagi dalam pilihan-pilihanmu," pintanya lembut dengan sepasang mata menatapku penuh harap.

Aku membalas tatapannya dengan berlinang air mata.

3

"Kalau boleh aku ingin kamu mengenalku lagi." Ia tersenyum kecil.

1

"Hai Yaya, aku dr. Satria. Masih dokter umum, baru heberana minggu ini mulai

"Hai Yaya, aku dr. Satria. Masih dokter umum, baru beberapa minggu ini mulai kerja di rumah sakit. Gajiku nggak seberapa, sebagian besar mungkin akan habis buat bayar cicilan apartemen. Aku bisa cari kerja sambil nanti di klinik untuk biaya hidup kita. Kamu nggak usah khawatir, aku akan bekerja keras agar kamu bisa hidup nyaman. Kalau nanti kamu ingin ambil master, beri aku waktu setahun untuk menabung, aku janji akan mengabulkannya."

32

"Aku nggak pernah lagi main perempuan, nggak pernah lagi merokok, beberapa tahun ini hidupku hanya diisi kerja dan kerja. Aku sudah berubah banyak, Ya. Selama ini aku terpuruk dalam kegelapan karena aku nggak pernah bersyukur dengan apa yang aku punya. Selalu merasa aku sangat tidak beruntung padahal selama aku koas dan internship, mataku terbuka, ada banyak orang yang hidupnya jauh lebih buruk dariku, tapi mereka tetap bersyukur, mereka tetap menjalani hidup dengan baik. Jadi kamu nggak usah khawatir kalau aku akan terpuruk lagi tiap ada masalah. Saat ini aku sudah siap lahir dan batin, *so please* beri aku kesempatan sekali lagi,"

8

Sosok jangkungnya bangkit dan tiba-tiba saja ia sudah berdiri di sebelahku, tangannya membimbing tubuhku agar duduk menyamping lalu ia berlutut dengan satu kaki di hadapanku.

Wajah tampannya mendongak, sementara

akan terpuruk lagi tiap ada masalah. Saat ini aku sudah siap lahir dan batin, *so please* beri aku kesempatan sekali lagi,"

8

Sosok jangkungnya bangkit dan tiba-tiba saja ia sudah berdiri di sebelahku, tangannya membimbing tubuhku agar duduk menyamping lalu ia berlutut dengan satu kaki di hadapanku.

Wajah tampannya mendongak, sementara wajahku menunduk hingga tatapan kami bertaut. Tangannya lalu terulur menyelimuti tanganku yang masih erat menggenggam cincinnya di pangkuan.

3

"I Love You so much. There's no one else I want to spend the rest of my life with. So Rhea Amelia, would you be my wife and spend the rest of your life with me? Please?" Sepasang matanya begitu lembut menatapku, sementara sepasang mataku tak henti meneteskan air mata.

2

Aku pernah begitu memimpikan hari ini. Sejuta skenario pernah terpikir di benakku. Namun, bahkan saat kemungkinan-kemungkinan itu terus berulang di otakku, ternyata masih belum bisa membuatku siap menghadapi momen ini.

Karena kini saat ia sungguh melamarku, aku bahkan nggak tahu harus berkata apa.

78



7,51 K



1,4 K



Bagikan



Tanpa iklan

Part 34

👁 62,4 K ★ 7,28 K 💬 960

Aku menyibakkan tirai jendela kamar dan ingatan akan tahun-tahun yang telah berlalu langsung menyerbu. Kenangan saat pertama kali aku melihatnya duduk di sana, di undak-undakan tangga teras belakang rumahnya dengan wajah suram dan muram yang seketika menyentuh hatiku.

6

Benarkah sudah delapan tahun lebih berlalu? Ternyata kenangan memang tak lekang oleh waktu. Buktinya saat ini aku masih mengingat jelas setiap momen yang kulewati bersamanya.

Kenangan itu menakutkan karena selalu menghantui, membuat seseorang susah melangkahkan kaki, terjebak di tempat yang sama bahkan setelah ribuan hari terlewati.

Kembali berada di kamar ini membuat perasaan melankolis semakin kuat. Aku menghela napas berat, pikiranku kembali melayang pada kejadian dua minggu yang lalu di Melbourne.

1

Saat Mas Ian melamar, rasanya

Saat Mas Ian melamar, rasanya menakutkan karena harus menyakitinya dengan mengucapkan tidak padahal seharusnya aku mengatakan iya.

Tapi saat Satria melamar rasanya jauh lebih menakutkan karena aku sangat ingin mengatakan iya padahal setelah segala hal yang terjadi seharusnya aku mengatakan tidak.

Luka itu seakan tak lagi berarti saat ia berlutut di hadapanku, menatap dengan sepasang mata penuh cinta sambil mengucapkan kata-kata termanis yang begitu menyentuh hati.

1

Bodohnya aku, kembali jatuh dalam cinta yang sama, atau mungkin sedari awal memang aku tak pernah bangun.

4

Syukurlah saat melihatku tak henti menangis dan tak juga memberikan jawaban, akhirnya Satria bangkit berdiri, membimbingku ikut berdiri lalu membawaku ke dalam pelukan. Tangisku tertumpah semakin deras di dadanya yang bidang.

Rasanya sulit untuk percaya kalau ada tiga setengah tahun masa-masa kosong di antara kami, karena pelukannya tetap terasa nyaman, hangat dan menenangkan. Seperti tak pernah ada waktu yang hilang.

"Udah, jangan nangis, nggak harus jawab sekarang kok, aku udah bilang kan, aku

sekarang kok, aku udah bilang kan, aku nggak bisa menghabiskan sisa hidupku dengan orang lain selain kamu, jadi aku akan menunggu," ucapnya lembut.

8

"Dan kalau nantinya aku jawab tidak?"
Tanyaku di antara isak.

"Then I'll wait until you say yes," balasnya cepat.

21

Aku mendongak menatapnya dengan sepasang mata basah oleh air mata dan melihatnya menunduk menatapku hangat dengan senyum sendu terukir di bibirnya.

"Kalau perlu selamanya aku akan menunggu, sampai kamu siap untuk jadi milikku lagi," bisiknya lembut. Jemarinya terulur mengusap air matakku.

2

"Bagaimana kalau aku sudah mengiyakan lamaran Mas Ian?" tanyaku lagi.

Satria menatap matakku lekat seakan ingin membaca pikiranku lalu ia menghela napas berat.

"Jadi selamanya aku akan hidup sendiri."
Ia mengedikkan bahu, melepaskan pelukannya lalu kembali duduk dengan wajah yang terlihat sangat muram.

Aku ikut duduk di hadapannya sambil menatap penasaran tapi ia mengalihkan perhatian ke makanannya, mulai menyantap *roast beef burger*-nya yang belum tersentuh sedari tadi.

menyantap *roast beef burger*-nya yang belum tersentuh sedari tadi.

"Itu bohong banget dan terlalu gombal, Sat," ejekku sinis sambil mengusap sisa-sisa air mata.

1

Satria kembali hanya mengedikkan bahu tanpa mengangkat kepala, tetap fokus pada makanannya. Aku berdecak kesal, kenapa jadi begini sih? Seharusnya yang ngambek itu aku, bukan dia.

"Jadi apa kamu benar-benar sudah menerima lamaran Ian? Karena kalau jawabannya iya maka aku akan mundur." Ia kembali berucap dengan nada tegas setelah menghabiskan makanannya.

9

Nyaliku langsung ciut melihat tatapan tajam matanya, aku menggigit bibir dan akhirnya hanya bisa menggeleng lemah membuat sepasang mata itu langsung berbinar cerah.

"Tapi bukan berarti aku akan menerima lamaran kamu," potongku saat ia hendak mengucapkan sesuatu.

3

"Tapi juga bukan berarti kamu menolak lamaranku, kan? Jadi kamu ingin minta waktu? Oke, aku berikan kamu waktu, bahkan selamanya pun nggak masalah." Ia menyimpulkan sendiri membuatku memutar bola mata.

Malam itu Satria singgah ke apartemen dan disambut hangat oleh Mama dan Papa

Malam itu Satria singgah ke apartemen dan disambut hangat oleh Mama dan Papa bagaikan anak hilang yang kembali pulang. Satria kembali mengucapkan niatnya untuk melamarku di hadapan Mama, Papa dan Mas Abhi.

1

Reaksi Mama dan Papa sama sepertiku, kaget dan bingung, hanya Mas Abhi yang terlihat tenang-tenang saja, jadi aku yakin di balik kedatangan Satria ke Melbourne yang sangat tiba-tiba pasti ada campur tangannya.

5

"Om dan Tante serahkan keputusannya pada Yaya. Sekarang Yaya sudah dewasa, kami yakin ia tahu apa yang terbaik untuknya," jawab Papa waktu itu.

Setelah berbincang banyak, menceritakan hal-hal yang terjadi selama beberapa tahun ini pada Mama dan Papa, Satria akhirnya pamit untuk kembali ke hotelnya. Aku nggak melihatnya lagi sejak ia melangkah kaki keluar dari pintu apartemen.

Hanya pesan-pesan *whatsapp*-nya yang seringkali muncul, mengabarkan kalau dia sudah kembali ke Surabaya, menanyakan kabarku dan hal-hal remeh lainnya.

Pernah sekali ia mengirim sebuah foto. Foto jendela kamarku di Surabaya yang tertutup rapat, foto itu kelihatannya diambil dari bawah. Bayangan sosoknya yang tengah duduk di undak-undakan tangga teras

duduk di undak-undakan tangga teras belakang rumahnya langsung hadir di benakku. Aku tersenyum, lalu membaca deretan pesan yang menyertai foto itu.

Beberapa tahun ini, setiap rindu kamu, aku akan duduk di sini, menatap jendela kamarmu yang tertutup rapat. Berharap suatu saat jendela itu akan terbuka, dan kamu berdiri di sana, tersenyum padaku, sama seperti dulu. Berharap masa-masa itu terulang kembali. Saat ini aku rindu kamu. Sangat.

28

Sepasang mataku berkaca. Aku juga sangat merindukannya. Rasanya ingin menelponnya saat itu juga, mengucapkan iya aku juga rindu, iya aku juga ingin menghabiskan sisa hidupku bersamanya. Namun, rasa bersalah pada Mas Ian dan rasa sakit hati pada Satria karena selama bertahun-tahun tak pernah sekalipun menghubungiku dan memberi penjelasan membuatku kembali ragu.

Selalu seperti itu selama dua minggu ini. Hingga saat ini aku benar-benar sudah berdiri di depan jendela kamarku di Surabaya, memandang ke teras belakang rumahnya yang sepi, tak ada dia di sana.

Baru jam tiga sore, Satria pasti masih kerja. Dia juga pernah bilang kalau sekarang tinggal di apartemen, tentunya nggak setiap hari pulang ke rumah Oma.

Aku menutup tirai jendela, lalu

Aku menutup tirai jendela, lalu merebahkan tubuhku di tempat tidur. Dari Melbourne aku sempat singgah di Bali selama beberapa hari sebelum pulang ke Surabaya. Menikmati hari-hariku hanya bersantai menyusuri pantai-pantai dan tempat-tempat wisata seorang diri.

Aku menghabiskan waktu untuk berpikir, tentang hidupku, tentang masa lalu dan masa depan, langkah apa yang akan kuambil selanjutnya. Karena Papa dan Mama benar, aku sudah dewasa, aku yang paling tahu apa yang terbaik untuk hidupku.

1

Ada rasa bersalah karena mempertimbangkan lamaran Satria begitu cepat padahal hubunganku dengan Mas Ian baru saja berakhir. Tapi di sisi lain aku juga tidak mau lagi melepaskan seseorang yang ternyata masih sangat berarti untukku. Sungguh bingung rasanya.

Suatu hari saat sedang berjalan seorang diri di pantai aku melihat seorang wanita duduk di atas hamparan pasir putih, tengah asyik menggambar.

5

Sekilas melihat, aku langsung terpesona melihat hasil karyanya, profil belakang seorang laki-laki tegap dan seorang anak kecil yang tengah berjalan bergandengan tangan. Gambar itu sederhana tapi terlihat begitu hidup dan entah kenapa begitu menyentuh hati.

27

"Bagus banget," pujiku tulus sambil memandang takjub ke arah buku sketsa di pangkuan wanita itu.

Wanita itu menoleh ke arahku lalu tersenyum dan sekali lagi aku terpesona. Cantik sekali.

Ia lalu mengedikkan dagu ke arah dua sosok yang tengah bergandengan tangan berjalan mendekati ombak. Sosok laki-laki tegap dan anak kecil yang kini tertuang begitu indah di atas kertas.

3

"Suami dan anakku," ucapnya dengan mata berbinar.

7

Aku mengangguk-angguk lalu duduk di sebelahnya, kembali menatap gambar itu dan sekali lagi hatiku bergetar. Wanita ini pasti menggambarnya dengan penuh cinta karena aku bisa begitu merasakan perasaannya yang tercurah dalam gambar.

1

Kami lalu sama-sama terdiam sambil memandang ke arah laut lepas, sesekali aku melihat laki-laki dan anak itu menoleh lalu melambai ke arah wanita di sebelahku yang segera di balas dengan lambaian dan tawa riangnya. Iri rasanya melihat kebahagiaan yang terpancar jelas di wajahnya.

"Apa sebenarnya yang membuat seorang wanita memutuskan untuk menikah?"
Pertanyaan itu tiba-tiba saja terlontar dari bibirku.

Entahlah, wanita ini terlihat hangat dan menyenangkan. Dia juga terlihat bahagia dengan suami tampan dan anak yang lucu. Kehidupannya kelihatan begitu sempurna. Aku jadi penasaran, apakah perjalanan cintanya sedari awal sudah sempurna ini. Wanita itu kembali menoleh ke arahku.

19

"*Well*, cinta tentu saja, memangnya ada alasan lain?" Sebuah senyum kecil kembali terukir di bibirnya.

Aku ikut tersenyum, sementara jemariku memainkan butiran-butiran pasir putih yang terasa hangat.

"Apa cinta saja cukup? Bagaimana jika ada orang yang kita sayangi tersakiti? Apa kita harus melepaskan?" Gumamku lirih, lebih seperti kepada diriku sendiri tapi ternyata wanita itu mendengar karena sesaat kemudian aku mendengarnya menjawab.

"Aku juga pernah melepaskan orang yang aku cintai karena nggak ingin egois, karena aku nggak ingin menyakiti orang-orang yang aku sayangi dan menyayangiku. Tapi aku malah kesakitan seorang diri, dan akhirnya membuat orang-orang yang aku sayangi ikut merasakan sakitku. *So let me tell you something*, kalau orang itu sungguh menyayangimu maka yang diinginkannya hanyalah melihatmu bahagia, melepas kebahagiaanmu demi menjaga perasaan orang itu hanya akan membuatnya semakin terbebani dan ikut menanggung sakitnya hatimu," ucapnya panjang lebar.

42

"Ikuti kata hatimu, sesekali cinta memang harus egois. Perjuangkan cintamu selama nggak mengambil milik orang lain, itu prinsip suamiku dan sekarang jadi prinsipku juga." Wanita itu terkekeh.

17

Aku kembali merenung, sibuk dengan pikiranku sendiri hingga wanita itu pamit untuk bergabung dengan suami dan anaknya. Ia berlari kecil ke arah deburan ombak dan langsung disambut pelukan hangat suaminya.

2

Tiba-tiba saja hatiku tak lagi meragu, aku ingin memiliki kehidupan seperti itu, dengan laki-laki yang aku cintai dan mencintaiku. Cinta kami tak salah, hanya waktunya yang selalu tak tepat. Tapi kini kesempatan itu datang lagi dan saat ini waktu sudah berpihak pada kami. Jadi buat apalagi aku meragu?

Aku beranjak berdiri dan hendak melangkahkan kaki untuk kembali ke hotel saat menyadari aku bahkan tak tahu nama wanita itu. Aku memandang tiga sosok yang tengah berkejaran di bibir pantai dan perlahan senyumku terkembang.

8

"Thank you," bisikku sambil kembali melanjutkan langkah meninggalkan kawasan pantai dengan suasana hati yang sudah jauh lebih ringan.

Aku tersenyum kecil mengingat pertemuan dengan wanita itu di Bali yang membuatku memantapkan hati, mengambil keputusan

memantapkan hati, mengambil keputusan terbaik untuk masa depanku.

Rasa kantuk tiba-tiba menyergap membuatku menguap lebar. Perlahan matakku terpejam, mungkin karena lelah, tak selang beberapa lama aku jatuh tertidur.

Aku terbangun saat suasana kamar sudah gelap karena tadi tak menyalakan lampu. Aku meregangkan tubuh, perlahan bangkit untuk menyalakan lampu lalu kembali duduk di tepi tempat tidur sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

Selalu menyenangkan rasanya bisa kembali ke kamar ini, kamar di Melbourne juga nyaman tapi di kamar ini aku menghabiskan sebagian besar masa kecil dan masa remaja.

Kamar ini punya begitu banyak kenangan. Selimut flanel biru tua yang warnanya sudah lusuh ditelan waktu tapi tetap hangat saat dipakai.

Boneka beruang pelaut besar hadiah dari Papa saat ulang tahunku yang ke tujuh bahkan masih bertahta di atas tempat tidur karena sangat nyaman dipeluk sambil tidur, deretan poster yang menghiasi dinding masih belum berubah sedikitpun.

Ada poster Christian Bautista, satu-satunya penyanyi idolaku, poster Stephen Curry,

penyanyi idolaku, poster Stephen Curry, pemain basket favorite-ku, ada juga poster Valentino Rossi yang aku suka karena ikut-ikutan Mas Abhi dan Satria yang suka nonton MotoGP.

1

Kamar ini adalah tempatku selalu merasa aman, dan terlindungi. Kehangatan yang tak pernah kutemukan di tempat lain. Setiap sudutnya terasa familiar.

Berapa lama pun kutinggalkan, setiap kembali ke sini perasaan itu pasti datang. Tak pernah ada rasa asing atau canggung. Senang rasanya bisa kembali pulang ke tempat yang sangat berarti bagiku.

Aku menarik laci di pinggir tempat tidur, mengeluarkan sebuah pigura dan menatap foto yang ada di dalamnya. Bahkan foto ini masih ada di sini, walaupun tak terlihat karena tersimpan di dalam laci tapi selalu ada.

Aku tersenyum kecil melihat foto wisuda Satria, saat aku masih ada di sisinya. Betapa nyata kebahagiaan yang terpancar di wajah kami saat itu.

Lagi aku menghela napas, melirik jam di dinding ternyata sudah hampir jam tujuh malam. Aku melangkah menuju kamar mandi, melepaskan pakaian lalu berdiri di bawah shower, menikmati air hangat yang mengucur deras, sekali lagi rasa nyaman menyerbu, rasa pegal di tubuh seakan langsung menghilang.

Aku mengenakan kaos longgar dan celana piyama lalu mengeringkan rambut. Pandanganku kembali teralih ke arah jendela yang menarikku bagai magnet, dan tiba-tiba saja langkah-langkah kakiku sudah kembali membawaku berdiri di depan jendela yang masih tertutup rapat.

Perlahan tanganku terulur membuka tirai jendela, memperlihatkan suasana di luar yang remang-remang, hanya pendar lampu taman dari rumah sebelah yang menyala redup.

Namun, sepasang mataku langsung menemukannya, sosok yang tengah duduk di undak-undakan tangga teras belakang rumahnya.

Wajahnya mendongak ke atas, sepasang matanya menatapku dan entah bagaimana hatiku seketika terasa hangat. Perlahan sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah senyum khas Satria yang sangat kusuka. Tubuhku terpaksa tak mampu bergerak, hanya berdiri di sana menatapnya.

Aku melihatnya meraih ke saku celana, mengeluarkan handphone lalu menyentuh layarnya dan beberapa detik kemudian handphone-ku berdering.

Perlahan senyumku terkembang seiring sepasang mataku yang entah kenapa kembali diselimuti lapisan bening air mata.

Semua ini terasa familiar, semua

Semua ini terasa familiar, semua tentangnya terasa familiar, rasanya seperti tak pernah ada tahun-tahun yang terentang memisahkan kami.

Aku berbalik mengambil handphone yang tergeletak di atas ranjang lalu kembali berdiri di depan jendela sambil menerima panggilan darinya.

"*Miss me?*" Suara beratnya yang familiar membuat senyumku berkembang semakin lebar sementara pipiku kini terasa basah oleh tetesan air mata.

10

"*So much it hurts,*" bisikku menyuarakan hati yang terasa nyeri karena teramat sangat merindukannya.

2

Rasanya aku sudah lelah membohongi diri sendiri. Aku masih mencintainya, selamanya akan selalu mencintainya.

Hatiku pernah dan mungkin masih terluka hingga saat ini, tapi aku nggak mau lari lagi, karena sekarang aku sadar, bukan waktu, bukan jarak, bukan orang lain, hanya dia yang bisa menyembuhkan luka itu.

Dan kini, saat aku telah berdamai dengan hatiku, rasanya beban berat seperti terangkat.

Aku mendengarnya tertawa membuatku memejamkan mata, meresapi nada serak yang mengalun menyenangkan di telinga.

"*So it means a yes, right?*" tanyanya.

Aku membuka mata dan melihatnya kini sudah berdiri dengan satu tangan memegang handphone di telinga dan satu tangan di saku celana sementara kepalanya tengadah ke atas, menatapku intens.

6

Aku tak kuasa menahan senyum, rasanya seperti kembali terlempar ke masa lalu. Saat ia memintaku untuk jadi pacarnya, tapi kali ini ia memintaku untuk menjadi istrinya. Ya Tuhan, seluruh tubuhku gemetar saat kalimat itu meresap di hati. Menjadi istri Satria. Rasanya masih tak percaya kalau ini sungguh nyata.

"*Ya, answer me, it means a yes, right?*" cecarnya.

Aku menggigit bibir, berusaha keras menahan jawaban yang sebenarnya sudah kusiapkan sejak menghabiskan hari-hariku seorang diri di Bali. Jawaban yang akan berarti segalanya untuk masa depanku. Dan aku sudah siap dengan segala konsekuensinya.

1

"Pertanyaannya apa?" Tanyaku balik membuat Satria terkekeh di seberang sana. Mungkin dia juga mengingat momen yang sama bertahun-tahun yang lalu.

"Turun sini, nanti aku ulang pertanyaannya," jawabnya tanpa melepaskan tatapannya dariku.

4

Wajahku bersemu merah, tubuhku semakin gemetar membayangkan akan turun dan berhadapan langsung dengannya.

3

Akhirnya aku mengakhiri sambungan telepon kami dan berbalik melangkah ke meja belajar, meraih kotak hitam mungil yang kusimpan di dalam tas dan memasukannya ke saku celana piyamaku lalu berlari kecil keluar kamar, menuruni tangga dan melihat Mama, Papa dan Mas Abhi tengah menikmati makan malam.

"Eh, udah bangun. Makan dulu, Ya. Tadi Mama mau bangunin, tapi kasihan kamu kelihatan capek banget," ucap Mama saat melihatku berdiri di anak tangga terbawah. Aku menggeleng pelan.

"Yaya keluar bentar ya, Ma," pamitku lalu kembali melanjutkan langkah tanpa memedulikan ledekan Mas Abhi yang mengatakan kalau sebentar lagi sepertinya Mama akan punya mantu.

8

Aku membuka pintu rumah dan terkesiap saat melihatnya sudah berdiri di sana. Dengan kaos hitam dan celana jeans hitam pudar favorite-nya. Ia tersenyum, aku membalas senyumnya sementara pipiku memerah menyadari kalau Satria sekarang benar-benar terlihat lebih dewasa dan jauh lebih tampan.

4

Delapan tahun yang lalu, pertama kali aku berjumpa dengannya. Cinta pertamaku. Dan kini aku ingin dia yang akan menjadi

kelihatan capek banget," ucap Mama saat melihatku berdiri di anak tangga terbawah. Aku menggeleng pelan.

"Yaya keluar bentar ya, Ma," pamitku lalu kembali melanjutkan langkah tanpa memedulikan ledekan Mas Abhi yang mengatakan kalau sebentar lagi sepertinya Mama akan punya mantu.

8

Aku membuka pintu rumah dan terkesiap saat melihatnya sudah berdiri di sana. Dengan kaos hitam dan celana jeans hitam pudar favorite-nya. Ia tersenyum, aku membalas senyumnya sementara pipiku memerah menyadari kalau Satria sekarang benar-benar terlihat lebih dewasa dan jauh lebih tampan.

4

Delapan tahun yang lalu, pertama kali aku berjumpa dengannya. Cinta pertamaku. Dan kini aku ingin dia yang akan menjadi cinta terakhirku. Hanya dengannya aku ingin menghabiskan sisa hidupku.

Dadaku berdesir saat jemarinya meraih jemariku, perasaan familiar itu kembali menyerbu.

1

Rasanya aman..

Rasanya seperti kembali pulang..

4

Ke tempat yang sangat berarti bagiku.

29



7,28 K



960



Bagikan



Tanpa iklan

Part 35

👁 70,9 K ★ 6,48 K 💬 1,28 K

Kami berjalan bergandengan tangan menuju mobil Toyota Rush warna putih yang terparkir di depan rumahnya.

3

Satria membukakan pintu lalu mengedikkan dagu memintaku masuk saat aku hanya berdiri diam sambil mendongak menatapnya.

"Mau ke mana? Aku cuma pake piyama?"
Tanyaku dengan pipi memerah.

Aku sendiri nggak mengerti, kenapa sekarang berubah jadi putri malu di hadapannya padahal biasanya aku nggak senorak ini. Aura Satria jadi terasa lebih mengintimidasi, atau itu hanya perasaanku saja?

Sepasang matanya menunduk mengamati pakaianku. Saat ini aku hanya mengenakan kaos longgar putih dengan tulisan Monash University, celana piyama katun warna abu-abu bergaris putih dan sandal jepit biru, rambutku tergerai masih setengah basah karena baru selesai mandi dan wajahku polos tanpa polesan apapun. Terakhir kali bertemu dengannya di

wajahku polos tanpa polesan apapun.
Terakhir kali bertemu dengannya di
Melbourne penampilanku jauh lebih baik
dari sekarang.

Aku menghela napas kesal, sejak kapan aku
jadi peduli penampilan di hadapan Satria?
Ini hanya Satria *for God sake*.

Tapi walaupun sudah setengah mati
berusaha tak peduli, pada akhirnya aku
harus mengakui pendapatnya memang
berarti. Aku ingin terlihat cantik di
matanya. Pikiran itu membuat pipiku
semakin menghangat, ternyata sekarang
pola pikirku benar-benar sudah seperti
seorang wanita.

Wajah Satria terangkat, sepasang matanya
menatapku lekat dan sesaat kemudian aku
mendengarnya berdecak.

"Gimana bisa move on kalau punya mantan
pacar secantik kamu," gumamnya lancar
membuatku otomatis memutar bola mata.

1

"Kamu makin gombal tahu nggak?"
Protesku gemas sambil buru-buru masuk
ke dalam mobil sebelum dia melihat pipiku
yang semakin memerah.

Sekilas aku mendengar Satria terkekeh
sebelum ia menutup pintu mobil.

"Sejak kapan mobilmu ganti?" Tanyaku saat
Satria mulai mengendarai mobilnya keluar
kompleks perumahan.

"Udah lumayan lama," jawabnya singkat.

Aku mengerutkan kening, Satria itu cinta banget sama pajeronya, benar-benar dirawat itu mobil, jadi heran juga lihat dia ganti mobil. Tapi waktu berlalu, manusia bisa saja bosan kan?

"Kenapa ganti? Bosen ya?" Selidikku. Satria menoleh sekilas lalu mengedikkan bahu.

1

"Aku tipe setia. Nggak gampang bosen," jawabnya santai. Aku mencibir.

9

"Lantas kenapa diganti? Bukannya kamu sayang banget sama mobil itu?" Tanyaku penasaran.

Banyak sekali kenangan di mobil itu, sedih juga si pajero biru kini udah nggak ada lagi. Satria menghela napas sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di setir, terlihat enggan memberikan jawaban.

"Karena ada yang lebih aku sayang." Akhirnya ia menjawab. Keningku berkerut tak mengerti.

15

"Maksud kamu mobil ini?" Pertanyaanku entah kenapa malah membuat tawa seraknya terdengar. Tangannya lalu terulur mengacak rambutku membuat pipiku semakin bersemu.

4

"*It's just a car, Ya.* Udahlah nggak usah dibahas lagi," ucapnya masih sambil terkekeh.

Aku merengut tapi tak lagi berusaha membantah.

"Kita mau ke mana sih?" Tanyaku saat mobil mulai meluncur di jalan raya besar.

Aku menoleh saat tak mendengar jawaban darinya.

"Seriusan mau ke mana? Bajuku nggak layak banget buat ke mana-mana," protesku.

"Kamu udah makan?" Tanyanya saat mobil berhenti karena lampu lalu lintas menyala merah.

Aku menggeleng pelan dan baru menyadari kalau terakhir kali aku makan tadi pagi waktu breakfast di hotel sebelum berangkat ke bandara.

Siang tadi Bi Yati menawari makan tapi aku menolak karena rasanya masih kenyang. Setelah itu aku masuk kamar dan akhirnya ketiduran sampai malam.

"Aku juga belum, kita makan dulu ya," ajaknya.

Aku langsung mengamati penampilanku lagi. Mau makan di mana coba pakai baju tidur gini?

"Harusnya tadi makan di rumah aja," rajukku kesal.

"Aku pengen bicara. Ya. Di rumah mana

"Aku pengen bicara, Ya. Di rumah mana bisa kalau ada Om, Tante dan terutama Abhi," decaknya.

"Ya tapi..."

"Makan di apartemen aku aja gimana?"
Usulnya sambil melirikku ragu.

35

"Tapi.."

"Nanti kita delivery makanan, daripada mesti ke resto, pasti kamu nggak nyaman, walaupun buatku nggak masalah sih. Kamu pakai apapun tetep cantik kok," sambungnya cepat saat melihatku hendak membantah usulannya.

Aku menggigit bibir ragu tapi akhirnya mengangguk pasrah. Lagi pula ini kan bukan pertama kalinya aku berduaan dengannya dalam satu ruangan.

Benakku melayang pada hal-hal nakal yang dulu sering kami lakukan saat berduaan di kamar.

Pipiku panas rasanya dan tampaknya Satria bisa membaca pikiranku karena sebuah senyum miring tersungging di bibirnya.

"Nggak bakal ngapa-ngapain. Jangan mikir aneh-aneh," godanya dengan mata berkilat geli.

16

"Idih sok tahu, aku nggak mikir apa-apa lagi," bantahku sambil mengalihkan

lagi," bantahku sambil mengalihkan pandangan ke luar jendela.

Malu banget rasanya dan langsung bercampur dengan kesal setengah mati saat mendengarnya terkekeh geli melihatku salah tingkah.

Mobil kembali melaju saat lampu lalu lintas sudah menyala hijau dan sekitar setengah jam kemudian memasuki kompleks apartemen yang terlihat cukup mewah. Aku memandang kagum pada gedung tinggi di hadapanku

"Mahal pasti apartemen di sini," ujarku saat mobil memasuki area parkir.

"Cuma apartemen studio, nggak terlalu mahal juga. Dekat sama rumah sakit tempatku kerja, makanya aku ambil," jelasnya. Aku hanya manggut-manggut.

Apartemen studio milik Satria ukurannya nggak terlalu besar, didominasi berbagai gradasi warna coklat dan putih, lantainya kayu, interiornya masih standar.

Tidak ada sentuhan unik atau furniture yang menarik. Semuanya masih sangat standar tapi semuanya juga tertata sangat rapi dan bersih. Mengagumkan untuk ukuran cowok yang tinggal seorang diri.

"Duduk, Ya." Ia mempersilakanku duduk di sebuah sofa coklat yang terlihat nyaman dengan beberapa bantal mungil tertata rapi

di atasnya.

Dihadapan sofa itu ada sebuah rak tv kayu dengan televisi besar di atasnya yang menjadi pembatas antara sofa dengan tempat tidur besar yang tertata rapi dilapisi sprei putih dan bed cover coklat muda lembut. Aku melangkah duduk di sofa itu sementara Satria duduk di sebelahku.

"Pengen makan apa?" Tanyanya sambil mengambil handphone mulai asyik menjelajah berbagai menu di aplikasi online.

"Aku empal penyet aja, pengen banget makan sambel," jawabku.

Satria mengangguk lalu mulai memesan. Nggak sampai sepuluh menit kami sudah beres dengan urusan memesan makanan.

Satria beranjak menuju kitchen set yang letaknya nggak terlalu jauh dari sofa dan sesaat kemudian datang membawa sebotol air mineral. Ia membuka tutupnya lalu mengangsurkannya padaku.

"Minum dulu," ucapnya.

Aku meraih botol itu lalu meneguk isinya. Satria kembali duduk di sebelahku sementara aku memandang berkeliling, mengamati setiap sudut apartemennya.

"Kecil ya? Keberatan nggak kalau nanti setelah nikah kita tinggal di sini?" Tanyanya tiba-tiba, membuatku tersedak minumannya.

setelah nikah kita tinggal di sini?" Tanyanya tiba-tiba, membuatku tersedak minumanku dan terbatuk-batuk tak terkendali.

Satria langsung mengusap-usap punggungku dengan telapak tangannya yang besar. Aku mendelik sewot ke arahnya saat batukku sudah reda yang hanya dibalas cengirannya.

"Kenapa? Masih lupa pertanyaannya? Perlu kuulang sambil berlutut?" Godanya. Aku melengos salah tingkah.

"Sebenarnya Oma pengen kita tinggal di rumahnya setelah nikah nanti, katanya biar Oma nggak kesepian, bisa deket Mama Papa kamu juga. Menurutmu gimana?" Tanyanya sambil menyandarkan tubuhnya di sofa.

Aku menatapnya tak percaya. Aku bahkan belum menjawab iya tapi dia sudah merencanakan tentang di mana kami akan tinggal.

"Menurutku kamu terlalu percaya diri," cibirku kesal. Lagi-lagi dia cuma nyengir.

"Bagus kan? Daripada rendah diri. *See?* Aku sudah berubah menjadi laki-laki yang lebih baik," ujaranya santai membuatku memutar bola mata.

5

"Aku serius waktu minta kamu jadi istriku, Ya."

Tiba-tiba saja nada santainya berubah. Kini

Tiba-tiba saja nada santainya berubah. Kini suaranya terdengar tegas dan serius hingga aku gelagapan karena nggak siap dengan perubahan suasana yang begitu cepat.

1

Aku menunduk sambil memilin jemariku, hatiku berdesir mendengar kata-katanya.

"Aku sadar, kamu masih muda, baru lulus kuliah, pasti masih banyak hal yang ingin kamu lakukan, masih banyak mimpi yang ingin kamu capai. Bisakah aku di sisimu sementara kamu menggapai mimpi-mimpimu?"

22

"Aku akan mendukung kalau kamu ingin bekerja atau pun kalau nantinya kamu ingin melanjutkan ambil master di Monash. Jalani hidupmu sesuai rencana yang telah kamu susun, hanya tambahkan menjadi istriku dalam daftar rencanamu di point nomor satu," lanjutnya serius.

5

Aku menghela napas, berusaha keras menenangkan debaran jantungku yang bertalu.

"Kenapa harus buru-buru? Kenapa harus di point nomor satu?" Tanyaku.

"Kalau memang bisa di poin nomor satu kenapa harus dijadikan poin nomor dua atau selanjutnya?" Ia balik bertanya.

5

Bibirku terkatup, bingung harus menjawab apa.

Saat itu handphone-nya berbunyi, Satria melirikinya sekilas lalu bangkit berdiri.

"Aku turun bentar ambil makanannya ya," pamitnya. Aku hanya mengangguk pelan.

Beberapa saat kemudian Satria sudah kembali membawa makanan pesanan kami. Ia meletakkan bungkusan-bungkusan itu di meja makan berbentuk persegi yang ada di sudut ruangan lalu mulai membuka kemasan makanan dan menyiapkan peralatan makan.

"Ayo makan dulu," ajaknya saat melihatku tak beranjak dari sofa.

Aku beranjak untuk duduk di salah satu kursi yang mengelilingi meja makan, dia duduk di hadapanku. Kami makan dalam diam, sesekali aku merasakan tatapannya ke arahku.

"What?"

Aku mengangkat kepala, saat untuk kesekian kalinya kurasakan tatapannya yang seakan membakarku. Ia terkekeh melihat mataku yang melotot.

"Aku merindukan ini. Makan berdua sama kamu. Biasanya sepi, aku selalu makan sendiri. Dulu kamu pernah bilang, makan bisa mengurangi kesedihan. Tapi semenjak kamu pergi, makan malah membuat kesedihanku bertambah karena aku selalu teringat kamu," ucapnya sambil tersenyum sendu

sendu.

1

Aku kembali menunduk menekuni makananku, rasanya menyakitkan mengetahui ternyata kami sama-sama nggak bahagia beberapa tahun ini.

"Beneran nggak ada wanita lain?" Tanyaku lirik.

Satria menghela napas lalu menggeleng.

"Nggak ada," jawabnya singkat.

"Tapi kenapa? Kita udah pisah, dan tiga tahun bukan waktu yang singkat." Aku menatapnya penasaran. Satria hanya mengedikkan bahunya.

"Entahlah, rasanya nggak ada wanita yang membuatku tertarik," ucapnya pelan.

"Kamu tahu? Banyak hal yang terjadi selama tiga tahun ini. Ayah bercerai dengan Tante Mila, mungkin akhirnya ia menyadari kalau Tante Mila nggak sepolos yang terlihat. Ayahku masih lelaki kaku yang sama, tapi aku ingin berdamai dengan masa lalu jadi aku membuang egoku dan mencoba bicara baik-baik dengannya, mengungkapkan isi hatiku yang selama ini hanya kupendam."

1

"Nggak banyak yang berubah dari hubunganku dengan Ayah, kami nggak akan mungkin bisa dekat tapi setidaknya kami sudah nggak lagi seperti musuh. Aku juga bertemu Ibu dan yaah, aku rasa

kami sudah nggak lagi seperti musuh. Aku juga bertemu Ibu dan yeaah..aku rasa Ibu juga banyak berubah, kelihatannya ia cukup bahagia dengan suaminya yang sekarang. Setidaknya Ibu bukan lagi wanita penuh dendam dan kebencian," jelasnya panjang lebar.

Aku menatapnya takjub, nggak menyangka kalau selama ini Satria sudah berani mengambil langkah-langkah besar dalam hidupnya. Perlahan ia sudah mulai menata hidupnya menjadi lebih baik. Sebuah senyum haru terbentuk di bibirku, laki-laki di hadapanku ternyata benar-benar sudah dewasa.

"Aku nggak ingin terus menerus terbelenggu dalam kepahitan akibat trauma masa kecil. Terkadang kita memang harus bisa merelakan dan melepaskan agar bisa hidup tenang." Satria tersenyum kecil lalu menatapku lekat.

5

"Tapi entah kenapa, kalau berhubungan denganmu, aku nggak pernah bisa melepaskan dan merelakan walau pernah ada saat-saat aku sangat ingin bisa melakukannya. Saat melihatmu dengan Ian waktu itu," lanjutnya.

Aku menunduk, perasaan bersalah kembali menghujam dadaku.

"Jangan merasa bersalah," ucapnya seakan bisa membaca pikiranku.

"Ada saat-saat aku sampe bingung, kadang

"Ada saat-saat aku cemburu setengah mati pada Ian, tapi sekarang pola pikirku sudah kuubah. *Well, everything happens for a reason.* Mungkin itu memang harus terjadi, agar membuatmu sadar kalau yang kamu cinta cuma aku," sambungnya sambil tersenyum miring dengan sepasang mata berkilat penuh percaya diri.

3

Aku memutar bola mata mendengar kata-katanya.

"Terlalu percaya diri juga nggak baik, Sat. Nanti kecewanya berlipat kalau yang terjadi nggak sesuai harapan kamu," cibirku membuatnya terkekeh.

1

Kami melanjutkan makan sambil mengobrol hal-hal ringan, dia menceritakan tentang pekerjaannya, sementara aku bercerita tentang interview kerja yang harus aku jalani beberapa hari lagi.

"Aku aja yang cuci." Aku menawarkan diri saat kami sudah selesai makan dan ia mengangkat piring kotorku yang sudah kosong.

"Aku aja," tolaknya sambil melangkah membawa piring-piring kotor ke tempat cuci piring.

Aku membantu membersihkan meja lalu beranjak untuk kembali duduk di sofa, mengambil remote di meja dan menyalakan televisi besar yang ada di

depan sofa.

Aku menonton drama korea yang sedang tayang di sebuah stasiun televisi. Sesaat kemudian aku merasakan Satria sudah duduk di sebelahku.

"Masih juga suka nonton drama korea?"
Tanyanya saat melihat layar televisi di hadapan kami.

Aku hanya mengangguk, tak melepaskan pandanganku dari layar.

Tiba-tiba aku merasakan tangannya terulur meraih remote yang aku genggam sedari tadi. Dan sedetik kemudian drama korea menghilang begitu saja dari layar berganti channel Youtube.

Aku menoleh kesal ke arahnya dan berusaha merebut remote dari tangannya. Namun, Satria mengelak, mengangkat remote agar jauh dari jangkauanku sambil terus mengetikkan sesuatu di benda itu.

Tiba-tiba saja sebuah alunan musik manis terdengar membuatku berpaling menoleh ke arah layar televisi.

Lagu ***I Wanna Grow Old With You*** dari Westlife mengalun syahdu.

Aku terpaksa menatap lirik lagu yang melintas satu kalimat demi satu kalimat di layar yang gelap.

Another day without your smile

Satu hari lagi tanpa senyumanmu

Another day just passes by

Satu hari lagi berlalu begitu saja

But now know how much it means

Tapi sekarang aku tahu betapa berartinya

For you to stay right here with me

Saat kau tinggal di sini bersamaku

The time we spent apart

Waktu yang kita jalani secara terpisah

will make our love grow stronger

Akan membuat cinta kita bertambah kuat

But it hurts so bad I can't take it any longer

Tapi sungguh sakit rasanya hingga aku tak sanggup lagi

Aku berpaling ke arahnya dan sepasang mataku seketika berkaca ketika suara seraknya ikut terdengar mengalunkan kalimat demi kalimat saat lagu itu memasuki *chorus* sementara sepasang mata gelapnya menatapku hangat.

CHORUS

I wanna grow old with you

Aku ingin tua bersamamu

I wanna die lying in your arms

Aku ingin mati dalam pelukanmu

I wanna grow old with you

Aku ingin tua bersamamu

I wanna be looking in your eyes

Aku ingin menatap matamu

**I wanna be there for you, sharing
everything you do**

*Aku ingin selalu ada untukmu, berbagi apa
saja yang kau lakukan*

I wanna grow old with you

Aku ingin tua bersamamu

A thousand miles between us now

Ribuan mil jarak di antara kita

It causes me to wonder how

Ini membuatku bertanya bagaimana bisa

Our love tonight remains so strong

Cinta kita malam ini tetap begitu kuat

It makes our risk right all along

Jarak ini juga membahayakan hubungan kita

Things can come and go

Hal-hal bisa datang dan pergi

I know but Baby I believe

Aku tahu itu tapi Sayang aku percaya

Something's burning strong between us

Ada yang membara begitu kuat di antara kita

Makes it clear to me

Membuatnya jelas bagiku

I wanna grow old with you

Aku ingin tua bersamamu

I wanna die lying in your arms

Aku ingin mati dalam pelukanmu

I wanna grow old with you

Aku ingin tua bersamamu

I wanna be looking in your eyes

Aku ingin menatap matamu

**I wanna be there for you, sharing
everything you do**

*Aku ingin selalu ada untukmu, berbagi apa
saja yang kau lakukan*

I wanna grow old with you

Aku ingin tua bersamamu

Saat denting piano terakhir terdengar
dan suasana ruangan kembali hening, air
mataku sudah mengalir deras membasahi
pipi.

Aku terisak saat Satria bangkit dan berlutut
di hadapanku, sepasang tangannya
menggenggam tanganku sementara
kepalanya mendongak menatapku.

"Ya, menikah adalah salah satu hal yang
aku takutkan dalam hidup selain jatuh
cinta. Tapi ternyata padamu aku jatuh cinta
dan menikah denganmu sama sekali nggak
terasa menakutkan."

"Kalau kamu ingin menunggu. *I will
wait*. Tapi aku sudah yakin hanya kamu
yang aku inginkan. Aku sudah terlalu
sering membuatmu menangis, beri aku
kesempatan untuk membuatmu tersenyum,
untuk memberimu kebahagiaan dan untuk
mencintaimu sepanjang sisa hidup kita."
Ia menatapku lekat dengan sepasang mata
berpendar penuh cinta.

"Will you grow old with me? Will you be my wife and spend the rest of our lives together?" 28

Air mataku mengalir semakin deras. Sekali lagi dia membuatku menangis, tapi kali ini tangis bahagia.

"Yes," jawabku di antara isak. *"Yes, I do."* 36

Satria memejamkan matanya saat mendengar jawabanku. Butiran bening air mata menetes membasahi pipinya. Saat sepasang matanya terbuka, aku melihat kebahagiaan yang sangat nyata terpancar di sana. 7

"Thank you," bisiknya dengan suara parau.

Aku tersenyum lalu meraih ke dalam saku celana piyamaku, mengeluarkan kotak beludru mungil hitam dan mengangsurkan padanya. 1

Satria tersenyum melihat kotak itu lalu meraihnya dari genggamanku. Perlahan ia membuka tutupnya dan mengeluarkan sebetuk cincin cantik yang selama dua minggu ini kupandangi setiap hari hingga aku hafal setiap ukiran yang terpatri di sana.

Dadaku berdebar kencang saat ia meraih tangan kiriku lalu menyematkan cincin itu di jari manis. Takjub aku menatap pada jemariku yang kini tak lagi polos, ada cincinnya yang kini mengikatku selamanya dengannya.

"Setelah sekian tahun, akhirnya cincin ini menemukan pemiliknya." Sepasang mata Satria juga tak lepas dari jemariku yang kini dihiasi cincinnya.

Aku tersenyum haru. Perjalanan cinta kami sungguh tak mudah, tapi akhirnya kami sampai di titik ini. Mungkin benar, *everything happens for a reason. Things go wrong so that you can appreciate them when they're right.*

1

Satria bangkit berdiri lalu meraih kedua tanganku dan menariknya pelan hingga aku berdiri di hadapannya.

Ia melingkarkan sepasang tanganku hingga bertaut di belakang lehernya lalu sepasang tangannya menarik pinggangku mendekat.

Dadaku berdesir saat tubuh kami merapat, apalagi saat perlahan kepalanya menunduk, wajahnya semakin dekat dengan wajahku, menghapus jarak di antara kami.

Mataku terpejam saat bibirnya mencari bibirku dan sesaat kemudian aku merasakannya, ciuman termanis yang menggetarkan hati. Yang membuat perutku serasa menceos dan jantungku berdetak tak terkendali.

4

Hanya satu ciuman lembut tapi tubuhku bagai luluh lantak hingga aku harus mengeratkan tautan tanganku di belakang lehernya agar tak terjatuh.

Satria mengangkat kepalanya dan mataku perlahan terbuka, menatapnya dengan sorot berkabut yang pekat. Sebuah senyum miring terukir di bibirnya.

"I can't wait for the day I will call you my wife. Nggak ada lagi mungkin. Tapi suatu hari nanti. As soon as possible." Ia menautkan keningnya dengan keningku sementara senyumku berkembang dengan lebarnya.

1

"No more maybe," bisikku lirih.

"But someday soon," balasnya sambil tertawa.

Bibirnya kembali mencium bibirku dan jiwaku kembali melayang.

Mungkin suatu hari nanti adalah sebuah harapan...

Sebuah impian...

Tentang aku dan dia...

Tentang masa depan yang tak pasti..

Namun, saat ini dalam pelukannya, aku menyadari kalau akhirnya kami sudah saling menemukan satu sama lain. Harapan telah tercapai. Impian sudah menjadi kenyataan. Masa depan yang tak pasti kini semakin jelas.

Hanya bersamanya...

sementara senyumku berkembang dengan lebarnya.

1

"No more maybe," bisikku lirih.

"But someday soon," balasnya sambil tertawa.

Bibirnya kembali mencium bibirku dan jiwaku kembali melayang.

Mungkin suatu hari nanti adalah sebuah harapan...

Sebuah impian...

Tentang aku dan dia...

Tentang masa depan yang tak pasti..

Namun, saat ini dalam pelukannya, aku menyadari kalau akhirnya kami sudah saling menemukan satu sama lain. Harapan telah tercapai. Impian sudah menjadi kenyataan. Masa depan yang tak pasti kini semakin jelas.

Hanya bersamanya...

Selalu bergandengan tangan...

Hingga usia tua...

Hingga sepanjang sisa usia kami....

21



6,48 K



1,28 K



Bagikan



Tanpa iklan

Ekstra Part 1

👁 28,8 K ★ 1,9 K 💬 305

Sakit itu menyebalkan. Dari bangun tidur pagi tadi badanku rasanya nggak enak, seperti masuk angin. Kepalaku pusing dan tenggorokan sakit. Beberapa kali juga aku terbatuk karena tenggorokan yang terasa sangat gatal. Aku meraba keningku, dan merasakan panas yang lebih daripada biasanya.

2

Aku mendesah kesal, semalam adalah hari yang sangat membahagiakan. Akhirnya aku menerima lamaran Satria, tapi bukannya merayakan, hari ini aku malah sakit.

Padahal aku sudah janji hendak makan siang dengan Anggi. Dia sudah heboh ingin mendengarkan cerita lengkap dariku saat kemarin malam aku mengirimkan foto tanganku yang sudah dihiasi cincin dari Satria.

Menjelang siang, akhirnya aku memutuskan untuk mengirim pesan ke Anggi, mengabarkan kalau pertemuan kami terpaksa diundur karena kondisiku yang tak kunjung membaik.

Seharian aku tak keluar dari kamar. Hanya

Seharian aku tak keluar dari kamar. Hanya makan beberapa sendok bubur yang dibawakan Bi Yati karena mulutku terasa sangat hambar lalu kembali bergelung bagai kepompong di bawah selimut

Aku tertidur dan baru bangun saat mendengar suara pintu kamarku terbuka. Sosok jangkung Satria melangkah masuk dengan wajah khawatir. Ia duduk di tepi ranjang sementara aku masih bergelung dalam selimut.

"Tante telepon, katanya kamu sakit. Kok nggak bilang aku?" Suara lembutnya terdengar sementara telapak tangannya menyentuh keningku.

9

"Panas. Kepala kamu pusing?" Aku hanya mengangguk lemah sambil terbatuk-batuk kecil.

"Sejak kapan? Kemarin masih baik-baik aja," tanyanya sambil mengambil stetoskop dari dalam tas nya, lalu menurunkan selimutku.

28

"Tadi pagi bangun tidur badanku rasanya nggak enak," jawabku diiringi serangkaian batuk kecil.

"Lurusin badannya," titahnya saat melihat posisi tubuhku yang meringkuk.

Aku beringsut untuk berbaring terlentang. Satria memasang stetoskop di telinga lalu tangannya bergerak hendak mengangkat bahu kakiku. refleks aku menepis

tangannya bergerak hendak mengangkat baju kaosku, refleks aku menepis tangannya.

3

"Idih, ngapain buka baju?" Protesku dengan suara seperti tercekik karena tenggorokanku yang rasanya sangat sakit.

4

"Ya mau diperiksa, Sayang," jawabnya sambil menatapku seakan aku anak kecil yang bandel.

3

"Nggak harus buka baju kan, Sat," rajukku. Satria memutar bola matanya.

"Ya terus gimana periksanya?" Decaknya. Aku masih memegang ujung kaosku erat.

"Biasanya kalo ke dokter kan prosedurnya selalu gitu, Ya," imbuhnya.

7

Aku merengut. Iya sih, tapi dokter langganan keluargaku adalah Dokter Rahadi, dokter yang seluruh rambutnya sudah memutih dan selalu bercerita penuh semangat tentang cucu-cucunya. Sama sekali nggak ada rasa malu, apalagi canggung. Sangat berbeda dengan perasaanku saat ini.

"Malu," bisikku lirih. Sebuah seringai jail terkembang di bibirnya.

5

"Kenapa malu? Aku kan udah pernah... aduh!" Satria meringis karena tanganku sigap mencubit pahanya.

4

Aku menggigit bibir sementara pipiku menghangat, itu kan sudah bertahun-tahun yang lalu. Sekarang rasanya kembali canggung. Satria terkekeh melihat wajahku. 4

"Ya sudah, aku teleponkan Dokter Rahadi ya kalo kamu nggak nyaman aku yang periksa?" Satria menawarkan dengan nada lembut sambil merapikan anak rambut yang berjatuhan menutupi keningku.

Aku menghela napas lalu menggeleng pelan. Saat ini Satria yang ada di hadapanku adalah seorang dokter. Buat apa aku harus merasa canggung dan malu? Akhirnya perlahan aku mengangkat kaosku sebatas dagu, hingga bra hitamku terlihat. 11

Satria tersenyum lalu dengan sigap memulai pemeriksaan. Awalnya ia mengetuk-ngetukkan jarinya di beberapa tempat lalu mengulangnya dengan menggunakan stetoskop.

"Tarik napas." Ia memberi instruksi, aku mengikuti dengan patuh sambil mengamati wajahnya dengan seksama.

Nggak ada ekspresi berlebihan di wajahnya, datar namun terlihat sangat serius. Sayangnya pesona dan ketampanannya justru paling terpancar saat ia sedang serius. Aku menghembuskan napas berat membuat sepasang alisnya terangkat menatapku.

Hatiku resah membayangkan Satria juga

Hatiku resah membayangkan Satria juga harus memeriksa pasien-pasien wanitanya dengan mengangkat baju seperti ini. Mereka pasti akan menatap terpesona pada dokter tampan penuh kharisma seperti yang sedang aku lakukan saat ini.

6

Wajah seperti wajah Satria harusnya ilegal untuk jadi dokter, nggak baik buat kesehatan jantung pasiennya.

11

"Setiap periksa pasien mesti kayak gini ya, Dok? Cewek cantik juga?" Sindirku sinis.

2

Satria hanya tersenyum kecil mendengar pertanyaanku, tapi nggak menjawab. Ia malah mengambil senter lalu memberi isyarat agar membuka mulut. Aku menghela napas tapi dengan patuh membuka mulut.

"Merah banget, radang kamu. Jangan makan gorengan, banyak minum air putih, dari dulu kamu paling males minum air putih," sarannya sambil memasukkan kembali peralatannya ke dalam tas saat sudah selesai melakukan pemeriksaan.

Aku menurunkan kaosku lalu beringsut duduk. Satria menatapku saat sudah selesai membereskan peralatannya. Ia tersenyum, sementara tangannya terulur mengacak rambutku.

"Aku dokter, Ya. Itu cuma pemeriksaan, nggak pernah mikir aneh-aneh." Ia menjawab pertanyaanku yang tadi belum terjawab.

terjawab.

"Beneran?" Tanyaku memastikan. Satria mengangguk mantap.

"Sama aku tadi juga nggak mikir aneh-aneh?" Selidikku penasaran.

"Ya beda konteks dong, kamu kan pacarku," jawabnya singkat.

"Jadi kamu tergoda?" Cecarku membuatnya berdecak.

2

"Ini pertanyaan menjebak, rasanya aku jawab apapun pasti salah di mata kamu," elaknya membuat bibirku semakin mengerucut.

3

"Lagian ya, di rumah sakit itu pasiennya banyak, pemeriksaan harus cepat dan tepat. Kalau stetoskopnya bagus bajunya nggak disingkap juga nggak apa apa kok," jelasnya sambil mengambil buku resep dari tasnya.

23

Aku melongo. Kenapa nggak bilang dari tadi? Dasar cari kesempatan dalam kesempitan.

10

Aku mengurungkan niat protesku saat melihatnya tengah fokus menulis resep, jadi aku hanya duduk diam menatapnya. Tak lama kemudian ia meraih handphone dan mengambil foto resep yang sudah selesai ditulisnya lalu mengirimkannya ke seseorang.

"Udah aku pesenin obat di Apotek dekat sini, bentar lagi dianter," jelasnya. Aku mengangguk pelan.

"*Thank you*," bisikku lirih.

"Lain kali kalo sakit itu telepon, atau paling nggak kirim pesan. Kalo Tante nggak telepon, aku nggak bakal tahu kalau kamu sakit," ucapnya dengan sepasang mata lekat menatapku.

1

"Kamu kan sibuk kerja, aku nggak mau ngerepotin." Aku membela diri.

Sebenarnya aku belum terlalu mengerti tentang jam kerjanya atau lingkup pekerjaannya sebagai dokter umum di rumah sakit, tapi setahuku di mana-mana dokter itu selalu sibuk, jadi aku nggak mau mengganggu.

1

Satria terkekeh sambil kembali mengacak rambutku.

"Ini pasti bukan Yaya, kalo Yaya dari dulu sukanya ngerepotin, minta anter sana sini, minta temani ini itu, minta diajari ini, minta makanan itu. Apalagi kalo sakit, manjanya minta ampun. Sekarang kenapa berubah gini?" Godanya. Aku hanya mengedikkan bahu.

"Mungkin karena di Melbourne terbiasa apa-apa sendiri, nggak ada yang bantuin," jelasku.

"Iya nggak bantuin emang?" Tanyanya

"Ian nggak bantuin emang?" Tanyanya sambil lalu tapi jelas ada nada menyindir dalam suaranya.

1

"Ya bantuin tapi,..serius nih mau denger ceritaku tentang Mas Ian?" Aku menatapnya dengan sepasang alis terangkat. Satria melirikku sekilas lalu aku mendengar helaan napasnya.

"Sorry. Aku hanya *jealous*, berusaha aku tekan, tapi terkadang masih muncul ke permukaan," ungkapnya jujur.

Aku mengangguk mengerti. Benakku mengenang kembali kebersamaanku dengan Mas Ian dan seketika menyadari perbedaan yang sangat besar dengan saat-saat kebersamaanku dengan Satria.

Aku nggak pernah membiarkan diriku terlalu bergantung pada Mas Ian, apalagi bermanja-manja.

"Entahlah, aku hanya ingin belajar lebih mandiri, dan pada dasarnya aku memang bukan anak yang manja." Aku berusaha menjelaskan, lebih kepada diriku sendiri.

Dulu aku anak yang cenderung tomboy, aku bisa melakukan apa-apa sendiri, aku bahkan bisa mengganti bola lampu sendiri atau hal lain yang biasanya dikerjakan laki-laki.

Tapi di depan Satria aku ingin terlihat manis, seringkali minta bantuan ini itu padahal biasanya aku selalu mengerjakan

manis, seringkali minta bantuan ini itu padahal biasanya aku selalu mengerjakan sendiri. Mungkin aku hanya berusaha cari perhatian, karena sejak awal dia sudah mencuri perhatianku.

2

Tangan Satria terulur meraih tanganku lalu menggenggamnya erat.

"Mandiri itu bagus tapi jangan menjauhkan aku, oke? Aku ingin selalu ada buat kamu, sama seperti aku ingin kamu selalu ada buat aku. Jadi nggak ada alasan nggak mau ngerepotin, ngerti?" Satria menatapku serius.

Aku tersenyum lalu mengangguk pelan.

"Non Rhea, makan dulu." Kami berdua menoleh ke arah Bi Yati yang masuk membawa nampan.

Ia meletakkan semangkuk bubur ayam yang masih mengepul panas di atas meja nakas dan juga sebungkus obat.

"Ada pak kurir tadi anter obat," jelas Bi Yati. Satria mengangguk.

"Iya tadi aku yang pesan obat buat Yaya. Makasih ya, Bi," ucapnya.

Bi Yati mengangguk lalu melangkah hendak keluar dari kamar, tapi di ambang pintu ia berbalik dan memandang kami dengan mata berbinar.

"Seneng lihat Non Rhea sama Mas Satria

"Seneng lihat Non Rhea sama Mas Satria sama-sama lagi," ucap Bi Yati sambil tersenyum.

4

Satria memandanguku dengan senyum yang juga hadir di bibirnya.

"Aku yang paling seneng, Bi," balasnya membuat pipiku menghangat di bawah tatapan intensnya.

Saat Bi Yati sudah meninggalkan kamar, Satria mengambil bubur dan mulai menyuapiku sesendok demi sesendok. Masih terasa hambar namun ia mengajakku ngobrol ini dan itu sehingga rasa tak enak di tenggorokanku sedikit teralihkan.

"Jam segini udah pulang kerja?" Tanyaku saat melihat jam di dinding baru menunjukkan pukul dua siang. Satria menggeleng.

"Aku khawatir pas Tante telepon, jadi aku tukar jadwal shift sama temen," jelasnya membuatku merasakan sengatan rasa bersalah.

"*Sorry*," cicitku lemah.

"*Don't be*. Kamu sakit kan bukan salah kamu," balasnya.

Aku hanya mengangguk lemah. Tapi setelah aku pikir-pikir lagi mungkin dia ada benarnya.

"Rasanya aku sakit itu karena salah kamu deh," ucapku membuat sepasang alisnya terangkat.

"Loh, kok bisa?" Protesnya dengan nada tak terima.

"Sejak kamu datang ke Melbourne dan melamar, otak dan hatiku nggak pernah lagi bisa sinkron. Otakku melarang tapi hatiku berteriak ingin menerima. Pas di Bali juga cuma kamu yang ada di pikiranku. Aku stres dan itu bikin daya tahan tubuhku lemah. Jadi gara-gara kamu aku sakit," simpulku membuatnya terkekeh.

1

"*Sorry* deh. Sekarang udah nggak stres lagi kan? Jadi cepet sembuh ya, Sayang," hiburnya sambil mengusap kepalaku lembut.

9

Aku terdiam, sebenarnya masih ada satu hal yang menjadi beban pikiranku.

"Sat?"

"Hmm?"

"Kamu masih sering ketemu sama Mbak Jessica?" Tanyaku ragu.

Sepasang mata Satria menatapku penuh perhitungan, mungkin agak kaget mendengar pertanyaanku, lalu perlahan kepalanya menggeleng.

"Nggak pernah ketemu, terakhir aku kontak sama Jess sekitar satu setengah tahun

"Nggak pernah ketemu, terakhir aku kontak sama Jess sekitar satu setengah tahun yang lalu. Dia kirim undangan pernikahan tapi aku nggak bisa datang karena waktu itu aku masih *internship* di Bali," jelasnya membuat sepasang mataku membola.

"Mbak Jess udah nikah?" Tanyaku kaget. Satria mengangguk.

"Hubungan apapun yang pernah aku miliki dengan Jess sudah lama selesai, Ya. Sebelum aku memintamu jadi pacarku dulu, dan nggak pernah bersambung lagi," jelasnya.

"Bahkan saat ada kemungkinan kalian akan punya anak bersama?" Tanyaku lirik.

"Bahkan saat itu," tegasnya.

"Jadi kamu nggak usah khawatir tentang Jess, apalagi sampai sakit memikirkan itu," ucapnya lembut.

Ia lalu bangkit berdiri, meletakkan mangkok yang sudah kosong di meja lalu mengambil bungkus obat.

Saat itu handphone-ku yang ada di atas meja berdering. Dari nada deringnya aku tahu pasti siapa yang menelepon.

Pikiranku yang hanya tertuju pada Satria selama beberapa minggu ini sampai membuatku lupa untuk mengganti nada dering.

Aku menggigit bibir gelisah saat melihat rahang Satria mengeras. Ia meraih handphone lalu menyerahkannya padaku dengan wajah datar.

"Dari mantan pacar kamu," katanya singkat.

3

Aku mengambil handphone, tapi nggak mengangkatnya, hanya menatap Satria dengan gelisah. Satria menghela napas lalu mengacak rambutku.

"Angkat aja nggak apa-apa, apa aku perlu tunggu di luar?" Tanyanya.

Aku menggeleng cepat lalu menekan tombol hijau dan menyapa Mas Ian yang ada di seberang panggilan telepon.

"Ya Mas?" Aku melihat rahang Satria kembali mengeras, tetapi ia nggak berkomentar apapun.

3

Ia malah melangkah menjauh. Berdiri di depan jendela kamar dengan punggungnya menghadapku. Pandangannya ke luar, ke arah halaman belakang rumahnya, tempat ia biasanya duduk merenung.

Mas Ian hanya menanyakan kabarku dan bertanya apakah aku sudah kembali ke Indonesia. Dia juga mengabarkan tentang lowongan pekerjaan dari salah satu firma arsitek milik temannya di Surabaya. Siapa tahu aku tertarik untuk melamar.

2

Kami hanya bicara sebentar, setelah

Kami hanya bicara sebentar, setelah meletakkan telepon aku melihat Satria masih berdiri di sana. Punggung tegapnya terlihat lelah.

Aku bangkit dari tempat tidur, berjalan mendekatnya lalu melingkarkan tanganku di pinggangnya dan merebahkan kepalaku di punggungnya.

"Sekarang aku juga punya masa lalu, apa kamu marah?" Tanyaku sendu.

Aku mendengar helaan napas beratnya lalu ia berbalik dan merengkuhku dalam pelukan.

"Aku marah pada diriku sendiri. Yang lalu biarlah berlalu, aku sudah bertekad untuk hanya melihat ke depan. Tapi ternyata nggak semudah itu mengendalikan hati. Aku baru menyadari betapa besar hatimu dulu bersedia menerimaku dengan segala masa lalu yang bahkan sangat-sangat gelap," ungkapnya sementara pelukannya terasa semakin erat.

1

Sebenarnya aku juga merasakan hal yang sama, hatiku tak sebesar yang dikatakannya. Seringkali aku masih cemburu bila memikirkan masa lalunya dengan wanita lain, terutama dengan Jessica.

"Bersabar sama aku ya, Sayang," pintanya sembari mencium lembut rambutku.

1

pelukan.

"Aku marah pada diriku sendiri. Yang lalu biarlah berlalu, aku sudah bertekad untuk hanya melihat ke depan. Tapi ternyata nggak semudah itu mengendalikan hati. Aku baru menyadari betapa besar hatimu dulu bersedia menerimaku dengan segala masa lalu yang bahkan sangat-sangat gelap," ungkapnya sementara pelukannya terasa semakin erat.

1

Sebenarnya aku juga merasakan hal yang sama, hatiku tak sebesar yang dikatakannya. Seringkali aku masih cemburu bila memikirkan masa lalunya dengan wanita lain, terutama dengan Jessica.

"Bersabar sama aku ya, Sayang," pintanya sembari mencium lembut rambutku.

1

Aku mengangguk di dadanya. Hati kami pernah sama-sama terluka, dan setiap luka butuh waktu untuk menyembuhkannya. Masih banyak yang harus dibenahi.

Namun, aku memilih untuk bersamanya seperti dia memilih untuk bersamaku. Jadi kami pasti bisa melalui semua ini.

Bersama.

Hanya itu yang paling penting.



1,9 K



305



Bagikan



Tanpa iklan

Ekstra Part 2

👁 20,8 K ★ 1,85 K 💬 143

Aku membuka pintu apartemen Satria dengan dengan *key card* yang dia berikan padaku. Agak kesusahan karena tanganku penuh dengan tas-tas plastik yang berisi berbagai bahan makanan hasil perburuanku di supermarket yang aku singgahi sebelum ke sini tadi.

3

Aku mendesah lega saat pintu akhirnya terbuka, melangkah masuk dan melihat kondisi apartemen yang lengang tapi seperti biasa selalu rapi.

Kepalaku menggeleng heran melihat tak ada sedikit kerut pun tampak pada kain sprei yang mengalasi tempat tidur, menandakan si pemilik sempat membereskan tempat tidur sebelum berangkat kerja.

Meja makan dan tempat cuci piring juga bersih, nggak ada piring atau gelas kotor sisa sarapan terlihat yang bisa berarti dua hal, si pemilik sudah mencucinya atau jangan-jangan dia nggak sarapan.

Aku meletakkan barang-barang belanjaan di meja *pantry* lalu mengambil handphone dari dalam tas dan mengirimkan pesan *whatsapp* pada Satria.

whatsapp pada Satria.

Pasti tadi pagi nggak sarapan.

Nggak ada balasan. Jadi aku menyibukkan diri dengan menata barang-barang belanjaanku. Memasukkan bahan-bahan segar dan minuman kaleng ke dalam kulkas, memasukkan *snack* dan berbagai camilan ke salah satu lemari *kitchen set*.

Aku melirik jam dinding, baru jam tiga sore jadi Satria pasti masih di rumah sakit.

Tadi aku menghadiri tes wawancara untuk lowongan sebagai designer interior di sebuah firma arsitek yang cukup terkenal di Surabaya. Syukurlah hari ini kondisi tubuhku sudah jauh lebih baik sehingga aku bisa hadir.

Pulangnyanya aku memutuskan singgah di supermarket membeli bahan-bahan untuk mengisi kulkas Satria yang aku lihat kosong melompong saat malam sebelumnya aku ke sini.

Handphone-ku berbunyi tanda ada pesan masuk. Saat membukanya, ternyata itu balasan dari Satria.

Sarapan kok

Aku mencibir melihat jawaban singkatnya.

Nggak ada bekas sarapan sama sekali.

Aku membalas sambil melongok ke tempat sampah yang juga kosong dan bersih, sama sekali nggak kelihatan seperti tempat sampah.

Ya udah dicucilah, Yang. Kamu lagi di apartemenku?

5

Aku beranjak ke tempat tidur, duduk bersila di atasnya, mengambil foto selfie-ku, mengatur sedemikian rupa agar tempat tidurnya juga terlihat, lalu mengirimkannya ke Satria.

Tempat tidur kamu juga rapi banget. Kalau aku udah jadi istri kamu, harus ya semua serapi ini? Bakalan susah nih kayaknya.

Dulu aku pikir kamarnya di rumah Oma begitu rapi karena ada Bi Sari yang rajin membersihkan. Namun ternyata saat tinggal sendiri pun tetap serapi ini.

Nggaklah. Kalau kamu udah jadi istri aku, tempat tidur nggak bakal pernah rapi malah.

31

Keningku berkerut membaca balasannya. Jadi dia menganggap aku orangnya nggak rapi? Aku baru saja hendak mengetikkan balasan protes saat menyadari sesuatu. Aku membaca ulang pesannya dan wajahku seketika memerah.

Dasar mesummm.

Aku membalas cepat yang hanya mendapat balasan emoticon wajah datar yang menyebalkan. Aku mendengus lalu melemparkah handphone-ku di kasur.

Tatapanku jatuh ke meja nakas yang ada di sisi kanan tempat tidur dan melihat sebuah pigura hitam polos. Di dalamnya ada foto kami berdua saat dia wisuda. Foto yang sama yang selama beberapa tahun ini aku simpan dalam kondisi tertelungkup di dalam laci.

Aku meraih foto itu. Dulu aku yang membeli pigura ini. Aku yang memasukkan foto ke dalam pigura lalu meletakkannya di atas meja nakas yang ada di kamarnya di rumah Oma. Waktu itu sehari sebelum keberangkatanku.

"Cukup lihat ini kalo kamu rindu, okay? Jangan lihat yang lain." Aku ingat mengatakan itu padanya.

Sebentuk senyum sendu hadir di bibirku. Apa ia membawa foto ini kemana pun ia pindah? Rasa sedih kembali menyeruak di hatiku namun aku berusaha mengusirnya.

Nggak boleh melihat ke belakang lagi. Yang penting sekarang kami sudah bersama, lebih baik menatap masa depan yang terbentang luas di hadapan kami. Aku menghela napas, bicara memang mudah, menerapkannya yang susah.

Handphone-ku berbunyi lagi tanda ada

Handphone-ku berbunyi lagi tanda ada pesan masuk. Aku meletakkan foto itu kembali ke tempatnya semula lalu meraih handphone. Ada pesan dari Satria.

Hei, I wrote a letter for you

Keningku berkerut membaca pesannya. Dia membuat surat untukku? Surat apa?

What letter?

Aku melihat tanda *Satria is typing*, lalu menghilang, lalu muncul lagi, lalu hilang lagi, seakan ia ragu-ragu harus menjawab apa. Aku menanti dengan tak sabaran sekaligus penasaran. Hampir lima menit berlalu saat balasan darinya akhirnya muncul di layar.

Lihat sendiri aja, di laci meja nakas yang sebelah kanan tempat tidur

Aku melirik meja nakas yang dimaksud, meja yang sama tempat foto kami berada. Dengan dada berdebar aku membuka lacinya dan melihat sepucuk surat dengan amplop putih yang terletak di tumpukan paling atas.

Tanganku gemetar saat meraihnya. Nggak ada tulisan apapun di amplopnya membuatku semakin penasaran. Amplop itu nggak direkatkan dengan lem jadi aku membuka dan mengeluarkan isinya.

Ada tiga lembar kertas putih yang awalnya

Ada tiga lembar kertas putih yang awalnya polos namun kini dipenuhi tulisan dengan tinta hitam. Tulisan khas milik Satria, sangat artistik sehingga susah dibaca. Aku sering menggodanya begitu, istilah kerenku untuk tulisannya yang seperti cakar ayam.

5

Mungkin sejak dulu ia memang sudah ditakdirkan untuk jadi dokter karena tulisannya khas tulisan dokter. Dengan dada semakin berdebar aku mulai membaca lembaran pertama.

Dear Yaya,

I remember that day when I met you..

2 Juli 2012, pertama kali kita berjumpa.

4

Pertama kalinya ada seseorang yang cukup peduli untuk bertanya hal remeh seperti apakah aku sudah makan atau belum. Mungkin bagimu itu hanya basa-basi tak berarti tapi bagiku itu seperti seberkas sinar yang akhirnya berhasil mengintip di tengah gelapnya hatiku.

3

Sejak hari pertama kamu sudah istimewa walau mungkin aku belum menyadari kalau saat itu hatiku sudah kamu curi.

Sejak hari itu pula kita menjadi teman. Hari-hariku terasa jauh lebih cerah dengan kehadiranmu. Namun, di saat yang sama aku tersiksa.

***Aku nggak tahu pasti sejak kapan, tapi
perasaanku padamu semakin lama
semakin berkembang. Ingin memilikimu
lebih dari sekedar teman tapi juga tak
punya keberanian untuk memilikimu
lebih dari sekedar teman.***

***That's me, pengecut yang tak tahu harus
berbuat apa dengan perasaannya.***

***Aku tersenyum membaca suratnya,
sementara kedua mataku mulai berkaca.***

***Hingga hari itu datang, hari di mana
kamu dengan berani menyatakan cinta.
Kamu nggak henti-hentinya membuatku
terpesona, Ya.***

***Kamu begitu jujur dan apa adanya,
nggak sepertiku yang hanya
bisa berpura-pura, hanya bisa
menyembunyikan perasaan karena
takut pekatnya awan dalam hidupku
akan membuatku kehilangan
matahariku.***

***Jadi aku malah melukaimu, bilang aku
tak punya perasaan yang sama. Dengan
tak tahu diri aku mencuri ciuman
pertamamu lalu mengucapkan kata-kata
bullshit yang membuatmu menangis.***

***Apa kamu tahu? Setiap tetes air matamu
bagaikan belati yang mengoyak hatiku.
Rasanya sakit melebihi kesakitan
apapun yang pernah kurasakan dalam
hidupku.***

hidupku.

Setetes air mata jatuh di pipiku. Aku memejamkan mata, ikut merasakan rasa sakit yang ia rasakan. Dengan dada terasa sesak aku mulai membaca lembaran kedua.

Saat melihatmu bersama laki-laki lain, aku nggak sanggup lagi membohongi diri sendiri. Aku ketakutan dan sangat bingung. Aku takut kehilangan kamu karena masa laluku tapi ternyata lebih takut lagi kehilangan kamu karena laki-laki lain.

So I told you that I want to be with you. I asked you to be my girlfriend. And you said yes. The happiest day in my life.

Hari-hari setelah itu rasanya seperti mimpi, karena begitu indah dan sempurna, seakan nggak ada lagi setitikpun awan gelap yang tersisa.

Untuk pertama kalinya dalam hidup aku benar-benar merasa bahagia. Kamu membuatku bahagia. Mencintaimu membuatku bahagia.

Namun, ternyata kebahagiaan itu tak bertahan lama. Dosa-dosa masa laluku datang menagih bayaran. Dan aku harus kehilanganmu di saat aku sudah mengantongi cincin untuk mengikatmu.

Kamu tahu? Aku seperti tengah berdiri di puncak gunung yang

berdiri di puncak gunung yang tinggi lalu didorong begitu saja, aku jatuh ke jurang yang dalam, hancur berkeping-keping.

Kamu pergi, dan hidupku seperti tak lagi punya arti. Hari demi hari kulalui tapi kadang aku sendiri nggak menyadari momen apa saja yang telah kulewati. Aku nggak mati tapi jiwaku seakan ikut kamu bawa pergi.

Saat aku tahu kamu sudah bersama yang lain, aku berusaha berdamai dengan hatiku. Berulang kali aku harus mengingatkan hatiku agar tak bertingkah, mengatakan pada hatiku agar ikhlas karena mungkin dari dialah kamu akan mendapatkan kebahagiaan.

1

But in the end, aku kalah, tak sanggup lagi menahan kerinduan yang begitu menyakitkan, tak sanggup lagi membayangkan kebahagiaanmu ada di tangan laki-laki lain.

Karena kebahagiaanku itu kamu, maka aku ingin menjadi satu-satunya laki-laki yang membuatmu bahagia.

Ternyata cinta memang seegois itu.

3

Wajahku sudah basah oleh air mata, tak sanggup menahan rasa haru saat membaca kalimat demi kalimat dalam goresan tinta yang sebagian luntur membentuk bercak hitam di atas lembaran kertas putih akibat

Wajahku sudah basah oleh air mata, tak sanggup menahan rasa haru saat membaca kalimat demi kalimat dalam goresan tinta yang sebagian luntur membentuk bercak hitam di atas lembaran kertas putih akibat jatuhnya tetesan air mataku.

4

Aku mengambil lembaran ketiga, berusaha keras memfokuskan pandangan agar bisa membaca kalimat-kalimat selanjutnya karena tulisan di hadapanku kini terlihat buram, terhalang lapisan bening yang menutupi sepasang mataku.

Aku datang mencarimu, ketakutan setengah mati, takut aku tak lagi punya arti, takut selamanya yang kuinginkan denganmu ternyata sudah kamu berikan pada yang lain, takut saat itu menjadi saat terakhir aku bisa melihatmu.

When I asked you to be my wife, to spend the rest of your life with me, aku gemetar. Belum pernah setakut itu seumur hidupku. That moment, aku seperti berjudi dengan taruhan hidupku dan masa depanku. Satu patah kata jawaban darimu seperti tombol saklar yang akan menentukan gelap terangnya hidupku.

And when you said yes, you make me the happiest man alive. Aku seperti bisa bernapas lagi. Saat itu aku menyadari, tanpamu, aku bernapas tapi seperti tak bernapas. Seperti tak ada udara yang kuhirup. Karena setelah kamu jadi

bernapas. Seperti tak ada udara yang kuhirup. Karena setelah kamu jadi milikku lagi, setiap tarikan napasku, penuh dengan udara yang berlomba memenuhi rongga dadaku.

9

Mungkin itu yang namanya bahagia.

1

Karena hanya kamu yang bisa membuatku bahagia.

Ya,

Aku pernah bilang, aku bisa hidup tanpamu, tapi aku nggak bisa menghabiskan sisa hidupku dengan orang lain selain kamu.

Karena hanya padamu, aku ingin mengucapkan janji selamanya.

Hanya denganmu, aku ingin bergandengan tangan melewati hari tua.

Hanya untukmu, aku ingin mempersambahkan satu-satunya cinta yang aku punya.

Hanya kamu, bahagiaku.

Terima kasih sudah menjadi hal terindah yang pernah hadir dalam hidupku.

Terima kasih telah memberi kesempatan kedua untuk cinta kita.

Terima kasih telah memberi kesempatan kedua untuk cinta kita.

Terima kasih telah bersedia menjadi milikku selamanya.

I Love You, Ya.

More every single day.

Yours,

9

Satria

Butiran-butiran air mata mengalir semakin deras, dadaku terasa sesak menahan isak.

Membaca tentang perasaannya yang tertuang begitu gamblang dalam secarik kertas membuat perasaanku campur aduk. Aku bisa merasakan ketulusan dalam setiap kata yang ia tulis.

Selama ini aku merasa akulah yang paling tersakiti tapi ternyata diapun merasakan sakit yang sama, bahkan mungkin lebih. Selama ini aku merasa cintaku lebih besar, tapi ternyata cintanya tak kalah besar.

Aku bersyukur kami sekarang bersama lagi, sudah nggak ada lagi keraguan kalau hanya dialah yang kuinginkan. Aku mengambil handphone lalu mengetikkan sebuah pesan untuk Satria.

Terima kasih untuk hadiah paling berharga, tak ternilai, tak ingin kutukar

Membaca tentang perasaannya yang tertuang begitu gamblang dalam secarik kertas membuat perasaanku campur aduk. Aku bisa merasakan ketulusan dalam setiap kata yang ia tulis.

Selama ini aku merasa akulah yang paling tersakiti tapi ternyata diapun merasakan sakit yang sama, bahkan mungkin lebih. Selama ini aku merasa cintaku lebih besar, tapi ternyata cintanya tak kalah besar.

Aku bersyukur kami sekarang bersama lagi, sudah nggak ada lagi keraguan kalau hanya dialah yang kuinginkan. Aku mengambil handphone lalu mengetikkan sebuah pesan untuk Satria.

Terima kasih untuk hadiah paling berharga, tak ternilai, tak ingin kutukar dengan apapun di dunia. Kamu dan cintamu. I Love You Satria. More than you ever know

Tanda centang biru menandakan pesan itu telah dibacanya, namun tak ada lagi balasan. Aku tersenyum lalu merebahkan tubuhku di atas tempat tidur dengan perasaan yang sangat ringan, kelegaan yang luar biasa merayap di hatiku.

Aku menarik napas dan dadaku terasa penuh dengan udara. Mungkin benar kata Satria, inilah yang dinamakan bahagia.

1



1,85 K



143



Bagikan



Tanpa iklan

Ekstra Part 3

👁 20,4 K ★ 1,81 K 💬 97

Aku ketiduran.

Saat sepasang mataku terbuka suasana kamar tak lagi benderang, hanya tersisa cahaya samar dari rembulan yang mengintip di balik tirai jendela yang tak tertutup rapat.

Aku beranjak bangun, mengambil handphone dan melihat jam, ternyata sudah jam setengah tujuh malam. Ada pesan dari Satria yang menyampaikan kalau ia pulang agak malam karena ada kecelakaan beruntun di jalan tol yang membuat IGD sangat ramai dan dibutuhkan banyak tenaga medis.

2

Bergegas aku melangkah ke dapur untuk melanjutkan menata barang-barang yang tadi sempat tertunda. Setelah beres, aku memutuskan untuk mulai memasak. Satria sangat suka soto, tadi aku sudah membeli bahan-bahan untuk membuat soto ayam.

Satu jam kemudian soto ayam dan perkedel kentang sudah tertata di meja makan. Aku memutuskan untuk mandi karena badanku yang terasa lengket. Aku membuka lemari pakaian dan lagi-lagi berdecak kagum saat melihat pakaian yang bertumpuk rapi dan

yang terasa lengket. Aku membuka lemari pakaian dan lagi-lagi berdecak kagum saat melihat pakaian yang bertumpuk rapi dan deretan kemeja yang digantung sesuai warna.

4

Aku memilih sebuah kaos dan celana pendek, mengambilnya dengan sangat hati-hati agar tak merusak tatanan, lalu beranjak ke kamar mandi. Seusai mandi aku melangkah ke luar dan melihat Satria sudah berdiri di pinggir meja makan.

Ia menatap makanan yang terhidang di meja dengan seulas senyum sendu terukir di bibirnya. Tubuh tingginya terbalut kemeja biru muda yang bagian lengannya sudah digulung hingga siku dan celana panjang hitam. Gurat lelah terlihat jelas di wajah tapi tak sedikitpun mengurangi ketampanannya.

Sepasang mataku berkaca mengingat untaian kata yang begitu tulus yang ia tulis dalam suratnya. Perasaan sayang dan kerinduan membuncah di hatiku membuatku melangkah mendekat dan langsung masuk ke dalam pelukannya. Satria merengkuh tubuhku.

1

"Aku belum mandi," bisiknya di telingaku tetapi pelukannya malah terasa semakin erat hingga tubuh kami seakan menyatu. Aku hanya menggeleng di dada bidangnya.

"Kangen," bisikku lirih.

2

Baru kemarin kami bertemu tapi rasa rindu itu bahkan sudah hadir sejak ia meninggalkan rumahku setelah memastikan aku minum obat dan menyuruhku istirahat. Aku merasakan ciumannya di puncak kepalaku lalu tangannya menyentuh keningku.

"Udah nggak panas," ucapnya yang kubalas dengan anggukan.

"Udah sembuh berkat kamu," jawabku.

"Berkat obatnya yang manjur," balasnya.

"Berkat dokternya yang ganteng," balasku tak mau kalah membuatnya tertawa dan semakin mengeratkan pelukan.

"Rasanya seperti mimpi. Kamu ada di apartemenku, memakai pakaianku, menyiapkan makan malam untukku, menyambutku pulang kerja dengan sebuah pelukan hangat. Hari ini hari yang sangat melelahkan tapi melihat kamu ada di sini, rasa lelahku seakan pergi begitu saja. Ini kehidupan yang selalu ada dalam mimpi-mimpiku, Ya."

6

Ucapannya membuatku mendongak menatapnya lalu menjinjitkan kakiku agar bibirku bisa menemukan bibirnya dan memberinya sebuah ciuman manis. Bibir kami berpagut mesra selama beberapa saat hingga perlahan aku melepas pertautan kami.

"Ini nyata. Anaknya yang ada dalam

"Ini nyata. Apalagi yang ada dalam mimpimu? Ayo kita wujudkan." Aku masih mendongak menatapnya dengan sepasang mata berbinar. Perlahan bibirnya mendekat dan berbisik di telingaku.

2

"Nanti. Setelah kita menikah. *Clue*-nya, itu kegiatan yang membuat tempat tidur selalu berantakan." Pipiku merona mendengarnya mengulang kata-kata yang tadi ditulisnya di pesan whatsapp.

4

Aku mencubit perutnya gemas membuatnya terkekeh dengan mata berkilat jail.

"Mandi sana," titahku sambil membebaskan diri dari pelukannya.

Satria masih terkekeh tapi dia beranjak untuk mengambil pakaian di lemari lalu sosoknya menghilang ke dalam kamar mandi.

Aku menyiapkan dua piring nasi di atas meja makan lalu duduk menunggu. Beberapa menit kemudian dia muncul mengenakan kaos oblong abu-abu dan celana training hitam, rambutnya masih setengah basah dan wajahnya terlihat jauh lebih segar. Ia duduk di hadapanku lalu kami menikmati makan malam bersama.

"Enak banget," pujinya saat mencicipi soto buatanku.

"Dulu aku belajar bikin soto dari Bi Yati

"Dulu aku belajar bikin soto dari Bi Yati karena kamu sangat suka soto." Aku mengenang kembali saat-saat itu.

"Aku ingat Bi Yati pernah bilang." Satria mengangguk kecil.

Aku tersenyum, menyadari Satria selalu menjadi duniaku sejak dulu. Apapun yang kulakukan, sosoknya yang selalu pertama kali muncul di benak. Apa Satria akan suka? Apa Satria akan nggak suka?

"Dulu aku rela main basket di tengah panas terik demi bisa sama kamu, kulitku sampai gosong, jelek banget." Aku geleng-geleng kepala mengingat kelakuanku dulu.

"Dulu aku selalu ngajak kamu main basket siang-siang karena sore hari lapangan ramai, banyak cowok-cowok, aku nggak suka lihat pandangan mereka ke kamu, nggak suka lihat mereka bicara sama kamu," ungkapnya tanpa mengangkat kepala, tetap asyik menyantap makanannya.

1

"Dan di mataku kamu selalu cantik," lanjutnya lagi. Wajahku berseri mendengarnya.

"Jadi beneran dong kamu udah cinta sama aku sejak pertama kali kita ketemu," godaku sambil terkekeh senang. Satria hanya mengedikkan bahu.

"*Maybe*, nggak seberapa ingat sejak kapan.

Aku cuma ingat jelas, kapan pertama kali aku *horny* lihat kamu." Sepasang mataku membulat kaget mendengar jawabannya.

14

Satria meletakkan sendoknya lalu mengangkat kepalanya dan menatapku lekat.

"Waktu itu ulang tahunmu yang ke-16, kamu baru keluar dari kamar mandi, tubuhmu hanya terbalut handuk dan butir-butir air menetes dari tubuhmu. Waktu itu aku sangat terpukul dan tak habis-habisnya memaki diri karena bisa-bisanya tubuhku bereaksi pada gadis yang baru beranjak remaja sepertimu." Ia bercerita dengan wajah seperti sedang merenung sementara wajahku semakin memerah.

"Dasar cowok ya, yang diingat jelas cuma bagian itu," decakku setelah pulih dari rasa kaget. Satria kembali mengedikkan bahu.

"Ya berarti aku masih normal, Sayang." Ia membela diri sambil melanjutkan makannya, sementara aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

Seusai makan ia bersikeras ingin mencuci peralatan makan kami namun aku mendorongnya agar duduk di sofa. Kali ini giliranku. Ia pasti lelah setelah seharian bekerja.

Setelah beres mencuci peralatan makan, aku menyeduhkan secangkir kopi hitam

aku menyeduhkan secangkir kopi hitam untuknya dan meletakkannya di meja yang ada di depan sofa.

"*Thank you*," ucapnya sambil meletakkan handphone yang sedari tadi dipegangnya.

Aku baru saja hendak duduk di sebelahnya saat merasakan tangannya meraih pinggangku dan menariknya hingga aku duduk menyamping di pangkuannya.

"Begini ya rasanya punya istri." Ia menyatukan keningnya dengan keningku.

"Istri cuma buat masak sama bikin kopi?" cibirku.

"Ya nggak dong, istri buat disayang, dicintai, diciumi.." Ia mencium bibirku, sebuah kecupan kecil yang amat lembut namun membuat darahku berdesir.

Aku merebahkan kepalaku di pundaknya saat bibir kami terpisah sementara ia memeluk tubuhku erat.

"*Thank you* untuk suratnya yang sangat menyentuh hati," bisikku lirih. Satria memainkan rambutku dengan jemarinya.

"Aku nggak pintar berkata-kata, jadi aku putuskan untuk menulis," ucapnya pelan.

"Dan kamu menulis dengan sangat indah." Aku mengangkat kepala dan mengembangkan sebuah senyum tulus

indah." Aku mengangkat kepala dan mengembangkan sebuah senyum tulus.

"*Thank God*, aku khawatir kamu akan menganggapnya norak," ungkapnya.

"*It's beautiful*, akan aku simpan dan kubaca setiap hari sampai kita tua nanti," ucapku sungguh-sungguh sambil kembali merebahkan kepalaku di pundaknya.

Tawa serak Satria terdengar pelan sementara pelukannya di tubuhku semakin erat.

"Sat, kamu nggak ada rencana ambil spesialis?" Tanyaku setelah beberapa saat kami hanya diam, menikmati keheningan dalam pelukan satu sama lain.

"Ada, tapi nantilah, kerja dulu, nabung dulu. Mungkin dua tahun lagi? Aku pengen kamu menyelesaikan S2 kamu dulu," jawabnya.

"Aku juga mau kerja dulu, tadi aku interview kerja. Aku mau nabung dulu, S2 nanti aja kalau tabunganku udah cukup, kamu nggak usah mikirin biayanya, cukup pikirin biaya untuk pendidikan kamu aja, deal?" ucapku sungguh-sungguh.

Sesaat tak satu patah kata pun terucap dari bibirnya. Ia seperti tengah memikirkan sesuatu yang sangat berat. Aku mendengar helaan napasnya sebelum akhirnya dia menjawab.

"Kalau dulu mendengar kata-kata ini, aku pasti akan langsung mundur, merasa tidak pantas. Merasa kamu pantas mendapatkan laki-laki yang lebih segalanya dari aku. Yang bisa membuatmu hidup berkecukupan tanpa harus memikirkan masalah uang."

"Kalau sekarang?" Pancingku.

"Sekarang aku nggak peduli lagi, sekali ini aku mau egois. *Let's do this together*, kita berjuang sama-sama ya," bisiknya lembut di puncak kepalaku.

3

Aku mendongak, lalu mengangguk dengan penuh semangat. Sepasang mata kami berpandangan lalu perlahan wajahnya turun dan bibirnya kembali menemukan bibirku. Kali ini ia mencumbu bibirku penuh gairah.

Aku sungguh merindukan ini, rasa bibirnya di bibirku, panas dan basah setiap pagutannya, hisapan-hisapan lembutnya.

Aku mendesah lirih saat lidahnya nakal mempermainkan lidahku, membangkitkan rasa nyeri di sekujur tubuhku, terutama di suatu tempat di bawah sana, di antara kedua kakiku.

Entah berapa lama bibir dan lidah kami bergelut, aku tak lagi menghitung waktu. Lalu tiba-tiba semua terhenti.

Aku menatap bingung dengan mata masih berkabut saat melihatnya menyandarkan

Aku menatap bingung dengan mata masih berkabut saat melihatnya menyandarkan kepala di punggung sofa dengan mata terpejam dan pergelangan tangan menutup kening. Ekspresinya meringis seperti menahan sakit.

"*What's wrong?*" Tanyaku bingung.

Seluruh tubuhku rasanya berteriak protes, sangat tidak rela dia berhenti. Aku masih rindu, masih ingin menciumnya lagi.

Cukup lama Satria tak menjawab, hanya deru nafasnya yang terdengar sangat erotis di ruangan apartemennya yang hening.

"Aku nggak sanggup, Ya. Kalau lebih dari itu, bisa-bisa kamu nggak perawan lagi malam ini," jawabnya frontal saat napasnya sudah mulai tenang. Pipiku memanas mendengar kata-katanya.

2

"Nggak akan sampai sejauh itu, aku pasti akan bilang tidak," bantahku penuh percaya diri.

Aku sangat yakin percumbuan kami tidak akan melewati batas karena aku tidak akan sampai lupa diri.

Namun, tiba tiba saja sepasang mata Satria terbuka, aku gemetar melihat hasrat yang begitu pekat berkobar di sana. Hanya begitu saja, dan rasa percaya diriku mulai goyah.

"Jangan menantangku, Sayang " desisnya

"Jangan menantangku, Sayang," desisnya tajam.

2

"Bukan menantang, memang kenyataan kok," cicitku lemah.

Satria menyeringai, tiba-tiba saja ia menegakkan tubuh hingga jarak kami kembali begitu dekat. Tangannya kembali melingkar di pinggangku, bibirnya mendekat ke telingaku lalu aku mendengar bisikan paraunya di sana.

"Apa kamu mau aku membuktikannya? Kalau aku bisa membuatmu berkata iya?"

Pertanyaannya membuatku merinding, rasa nyeri di antara kedua pahaku semakin pekat. Apalagi saat merasakan sesuatu yang aku duduki sedari tadi kini tak lagi lembut namun terasa sangat keras membuatku duduk dengan tak nyaman.

Aku mendengar erangan lirihnya saat dudukku semakin gelisah. Sepasang matanya berkobar semakin pekat. Tak ada lagi seringai di wajahnya sama seperti tak ada lagi keyakinan di wajahku. Ini sudah mulai berbahaya.

Satria memejamkan matanya, dan saat sepasang mata itu kembali terbuka aku melihat cintanya yang begitu jelas terpancar di sana.

"Ayo menikah secepatnya, aku nggak mau lagi bermain-main dengan gairah, terlalu

terpancar di sana.

"Ayo menikah secepatnya, aku nggak mau lagi bermain-main dengan gairah, terlalu berbahaya. Aku ingin memiliki kamu seutuhnya, dan aku mau melakukannya dengan cara yang benar," ucapnya lembut.

Rasa haru merayap di hatiku mendengar kata-kata yang diucapkannya dengan begitu sungguh-sungguh.

"Pernikahan kita mungkin tak selamanya akan indah. Waktuku akan banyak tersita dengan pekerjaan, kamu juga baru akan mulai meniti karir. Kita bahkan mungkin harus menunda dulu untuk punya anak. Aku tahu ini akan terdengar sangat egois, tapi aku tetap ingin menikahimu secepatnya. Apa kamu keberatan?"

1

Dalam remang cahaya di dalam apartemennya yang tak begitu luas, kami bertatapan. Dia dengan sepasang mata bersinar penuh harapan sementara aku dengan pendar bahagia dan haru yang tak mampu kusembunyikan.

Aku menggeleng dengan keyakinan yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Sepasang tanganku merengkuh pipinya lalu berucap tanpa keraguan.

"Ayo menikah secepatnya."

12



1,81 K



97



Bagikan



Tanpa iklan

Ekstra Part 4

👁 22,8 K ★ 1,82 K 💬 185

Hari itu akhirnya tiba, tiga bulan kemudian. 1

Sebenarnya kami hanya ingin mengadakan acara pernikahan yang sederhana, sesuai budget yang kami punya. Tetapi papa langsung menolak usulan kami yang tidak menginginkan acara resepsi, cukup makan-makan keluarga setelah acara akad nikah. 1

"Kamu itu putri Papa satu-satunya, Dek. Nggak mungkin lah Papa lepas tangan begitu saja dengan pernikahanmu. Sudahlah, kamu sama Satria nggak usah pikir masalah biaya. Pernikahan itu masih tanggung jawab orang tua, biar Papa sama Ayah Satria yang menanggung semua biayanya," ucap Papa tegas yang hanya diikuti anggukan Om Aryan, Ayah Satria saat kedua keluarga bertemu untuk membahas masalah pernikahan. Akhirnya kami hanya bisa pasrah.

Acara akad nikah diadakan di rumahku. Jadi sejak kemarin rumah sudah disulap oleh team dekorasi yang kami sewa menjadi sebuah *wedding venue* yang cantik bernuansa tradisional yang dipadu sentuhan modern yang elegan.

Saat ini aku tengah duduk seorang diri di dalam kamar. Kaca besar yang ada di hadapanku memantulkan sosok yang terlihat sangat cantik, hasil make up sempurna dari MUA yang sedari subuh sudah memoleskan berbagai macam produk kecantikan di wajahku.

Tubuhku terbalut kebaya brokat putih berhias payet yang berkilau, dengan bawahan kain motif batik berwarna coklat muda. Rambutku disanggul dengan hiasan tiara mungil dan untaian ronce bunga melati. Sangat anggun.

Tadi ada Anggi dan beberapa kerabat menemaniku di sini, tapi mereka heboh saat ada kabar kalau pengantin pria sudah tiba dan ikut mengintip suasana di ruangan tempat akad nanti akan diadakan.

3

Sosok Mas Abhi tiba-tiba muncul dari balik pintu.

8

"Dek, itu Arjuna-mu sudah datang, udah siap lahir batin nih mau jadi istri? Atau kita batalkan aja, mumpung masih ada waktu." Ia melangkah masuk ke dalam kamar dan langsung duduk di pinggir tempat tidur, tepat di sebelahku.

19

Aku berdecak mendengar ucapan ngawurnya. Semenjak aku menerima lamaran Satria, Mas Abhi sering menggodaku dengan menyebut Satria sebagai Arjunaku, karena Janaka nama tengah Satria adalah nama lain dari Arjuna.

1

"Siapa yang mau batalin? Aku maunya dipercepat malah," cibirku membuat Mas Abhi terkekeh.

1

"Arjuna itu istrinya banyak lo, awas aja si Sat sampe macem-macem pengen nyaingin Arjuna," decaknya. Aku memutar bola mata.

2

"Yang suka gonta-ganti pacar itu Mas Abhi," balasku sambil memelekan lidah.

1

Sungguh nggak sesuai dengan dandananku yang hari ini sangat anggun.

"Pacar boleh selalu berganti, tapi istri cukup satu sehidup semati," kilahnya.

17

Aku mendengus, susah memang menang debat lawan Mas Abhi. Mas Abhi tertawa, tangannya terulur hendak mengacak rambutku seperti biasanya, namun ia tertegun di tengah jalan, seperti baru menyadari aku yang kini mengenakan pakaian pengantin lengkap dengan sanggul. Ia menatapku lekat lalu aku mendengar helaan napasnya.

"Adekku cantik banget, nggak rela rasanya menyerahkan kamu ke Satria." Tangannya berubah haluan, kini merangkul pundakku.

3

Aku tersenyum, Masku satu ini sudah beberapa hari terakhir suasana hatinya *mellow*. Padahal sebelumnya biasa saja, mungkin baru meresap di benaknya kalau adik satu-satunya benar-benar akan menikah dan meninggalkan rumah.

mungkin baru meresap di benaknya kalau adik satu-satunya benar-benar akan menikah dan meninggalkan rumah.

1

"Siapa nanti yang aku ajak debat di rumah kalo kamu nggak ada," desahnya. Senyumku berkembang semakin lebar.

"Mas udah setahun ini tinggal di apartemen dan jarang pulang karena terlalu sibuk kerja." Aku mengingatkan membuatnya kembali menghela napas berat.

"Iya juga ya, kita semua udah dewasa. Kamu, Satria, aku. Rasanya baru kemarin aku berusaha ngajak Sat diem-diem main PS di depan komplek biar kamu nggak minta ikut," kenangnya membuatku mencubit lengannya kesal.

Dulu aku memang selalu ingin ikut kemana pun mereka pergi. Dan mereka suka banget main PS di ruko depan kompleks padahal di rumah sudah ada PS. Katanya lebih seru kalo main di sana.

1

"Kamu harus bahagia ya, Dek. Bersama laki-laki pilihan hatimu. Satria sahabatku, masa lalunya memang nggak bisa dibanggakan, tapi kita kan nggak hidup di masa lalu. Satria yang sekarang adalah laki-laki yang aku anggap pantas menjadi pendamping adikku satu-satunya. Karena aku percaya, hanya dia yang bisa membuatmu bahagia, dan hanya kamu yang bisa membuatnya bahagia," ucapnya sungguh-sungguh membuat sepasang

mataku berkaca.

4

Mas Abhi adalah sosok kakak terbaik, nggak pernah mendikteku harus ini atau harus itu. Selalu percaya kalau aku tahu apa yang terbaik untuk diriku sendiri. Dia menyayangiku dengan caranya sendiri.

"Makasih, Mas," bisikku lirih sementara rangkulan Mas Abhi terasa semakin erat.

"Ya, ayo, acara ijab kabulnya sudah mau mulai," salah seorang tanteku muncul dari balik pintu.

"Rhe, Satria ganteng banget." Giliran Anggi yang muncul dari balik pintu dengan sepasang mata berbinar.

Mas Abhi bangkit dari duduknya lalu membimbingku untuk ikut berdiri.

"Sana, temui Arjunamu, dari kemarin dia gelisah, tengah malam telepon aku, curhat, takut kamu berubah pikiran di saat-saat terakhir katanya," lapor Mas Abhi membuatku tertawa.

2

Perlahan kakiku melangkah menuju ke ruang tengah dengan didampingi beberapa kerabat dan diiringi lantunan gending Jawa yang semakin menambah magis suasana dan membuat degup jantungku berdetak semakin cepat.

Ruang tengah sudah disulap menjadi ruangan yang sangat cantik dengan

ruangan yang sangat cantik dengan untaian tirai putih dan ribuan mawar putih segar yang ditata dengan sangat artistik memenuhi setiap sudut ruangan. Hanging flowers bernuansa putih dan hijau yang menjuntai menutupi langit-langit ruangan semakin menambah keindahan ruangan tempat akad nikah dilaksanakan.

Sebuah meja persegi yang dihiasi taplak meja putih berenda ada di tengah-tengah ruangan. Dan di atas permadani seputih kapas Satria duduk bersila mengenakan beskap putih dan blankon motif batik berwarna coklat muda yang senada dengan kain bawahannya dan juga kain bawahanku. Ia terlihat sangat gagah dan tampan.

Dadaku rasanya membuncah oleh rasa bahagia saat aku akhirnya duduk bersanding di sebelahnya.

Suasana haru menyeruak saat aku menyaksikan tangan kokoh Satria menjabat erat tangan papa yang terulur. Hatiku bergetar saat suara berat papa terdengar.

"Wahai Ananda Satria Janaka Tigan bin Aryan Wisesa Tigan, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan putri kandung saya Rhea Amelia Pranoto binti Herman Sanjaya Pranoto dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang 27 juta rupiah dibayar tunai."

Aku memejamkan mata dan menghayati sungguh saat selanjutnya untaian kata

Aku memejamkan mata dan menghayati sungguh saat selanjutnya untaian kata balasan terucap dari laki-laki yang duduk di sebelahku.

"Saya terima nikah dan kawinnya Rhea Amelia Pranoto binti Herman Sanjaya Pranoto dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." Suara Satria yang tegas, tenang dan mantap sangat jelas terdengar di tengah-tengah suasana ruangan yang hening.

5

Untaian kata yang bagaikan hembusan angin segar, menyejukkan hatiku. Rasa lega dan bahagia tak terkira kurasakan saat kata sah terucap berulang seakan menggema memecah kesunyian ruangan.

Rasanya menakjubkan. Saat pertama kali bertemu dengannya mungkin aku nggak pernah membayangkan kalau dialah laki-laki yang akan menjadi pendamping seumur hidupku.

Namun, rencana Tuhan memang tak ada yang tahu. Setelah sekian banyak rintangan, sekian banyak kerikil dan batu-batu tajam yang menghadang dalam perjalanan cinta kami, hari ini akhirnya tiba. Hari di mana kami sah di mata Tuhan sebagai suami istri.

Sepasang mata Satria berpendar haru saat ia menyematkan cincin di jemariku, sementara tanganku gemetar saat menyelipkan cincin di jemarinya. Air mataku menetes saat mencium punggung

menyelipkan cincin di jemarinya. Air mataku menetes saat mencium punggung tangannya. Laki-laki ini sekarang adalah suamiku, pembimbingku, imamku, laki-laki yang akan mendampingiku sepanjang sisa hidupku.

Perasaan hangat menyeruak di hatiku saat merasakan hangat kecupannya di keningku. Tatapan mata kami bertemu dan Satria tersenyum begitu lebarnya sementara aku hanya mampu tersenyum malu dengan pipi yang terasa panas karena tatapannya yang terasa membakarku.

"Hey you, looks like you're stuck with me now and for the rest of our life," bisiknya dengan suara seraknya yang menggoda. Aku tertawa.

"And you are stuck with me," balasku. Satria merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya.

"Sounds great to me," kekehnya.

"Acaranya mau dilanjutin nggak nih? Kasian semua undangan pada baper lihat kalian, belum lagi laper, udah jam segini belum makan." Suara menyebalkan Mas Abhi sontak membuat kami berdua menoleh ke arahnya.

13

"Semua undangan apa cuma kamu?" Sindir Satria membuat Mas Abhi mendengus.

"Jangan kurang ajar sama kakak ipar. Oh ya, mumpung inget, mulai sekarang kamu

"Jangan kurang ajar sama kakak ipar. Oh ya, mumpung inget, mulai sekarang kamu harus panggil aku Mas, harus hormat sama kakak ipar," ucap Mas Abhi jumawa.

9

"Adek kamu aja belum panggil aku Mas padahal aku udah jadi suaminya," balas Satria tak mau kalah.

5

Wajahku sontak memerah, apalagi saat Satria dan Mas Abhi menatapku. Satria dengan tatapan jailnya sementara Mas Abhi sambil geleng-geleng kepala.

"*Seriously*, Dek? Jangan bikin malu keluargalah kamu, kamu yang milih dia jadi suami, jadi harus siap dengan segala konsekuensinya, termasuk harus panggil dia mas walaupun nggak rela," tegur Mas Abhi.

9

Lagi-lagi aku cuma bisa memelekan lidah ke arah Mas-ku yang super menyebalkan itu.

Malamnya, setelah acara makan-makan dengan keluarga besar yang diadakan di rumahku, kami pulang ke apartemen Satria.

Acara resepsi baru akan diadakan minggu depan lalu setelah itu kami akan langsung bulan madu ke Pulau Cinta. Paket honeymoon itu hadiah dari Mas Abhi, jadi sesungguhnya dia benar-benar kakak yang *sweet* walaupun kadang agak sedikit menyebalkan.

1

menyebalkan.

6

Baik aku maupun Satria baru cuti dari pekerjaan kami minggu depan. Ya, saat ini aku sudah bekerja sebagai desainer interior di sebuah firma arsitek di Surabaya.

Syukurlah besok hari Minggu, setidaknya kami punya waktu sehari untuk istirahat karena Senin kami masih harus bekerja seperti biasa.

3

"Harusnya kita nginep di hotel aja," ucap Satria saat kami melangkah masuk ke dalam apartemennya.

Aku memang menolak saat Satria mengusulkan untuk menginap di hotel malam ini. Aku merasa lebih nyaman di apartemennya, dan minggu depan saat honeymoon toh kami akan tinggal di hotel sehari-hari.

"Aku suka di sini," jawabku sambil duduk di tempat tidur yang seperti biasa, sangat rapi.

Tadi kami sudah mandi dan berganti pakaian di rumahku. Jadi saat ini aku duduk dengan gugup, menanti apa yang akan terjadi selanjutnya.

Satria menggaruk rambutnya sekilas, gesture yang biasa ia lakukan saat sedang gugup. *Well*, setidaknya aku nggak gugup seorang diri.

4

tempat tidur yang seperti biasa, sangat rapi.

Tadi kami sudah mandi dan berganti pakaian di rumahku. Jadi saat ini aku duduk dengan gugup, menanti apa yang akan terjadi selanjutnya.

Satria menggaruk rambutnya sekilas, gesture yang biasa ia lakukan saat sedang gugup. *Well*, setidaknya aku nggak gugup seorang diri.

4

Satria menghela napas lalu melangkah mendekat dan duduk di sebelahku. Selama beberapa saat kami hanya terdiam, menatap suasana ruangan yang remang-remang karena hanya ada satu lampu kecil yang menyala redup.

Satria menghela napas lagi dan entah kenapa aku tertawa geli mendengarnya. Ia menoleh ke arahku lalu tiba-tiba saja tubuhku tak lagi duduk. Satu tangannya mendorong hingga separuh tubuhku rebah di tempat tidur dengan tubuhnya menaungi di atasku sementara kaki-kaki kami masih menjuntai di lantai.

Kedua matanya yang menatap wajahku terlihat begitu gelap dan pekat, membuat sekujur tubuhku merinding.

Dadaku berdebar dengan begitu hebatnya, menanti apa yang akan terjadi selanjutnya.

6



1,82 K



185



Bagikan



Tanpa iklan

Ekstra Part 5

👁 49,6 K ★ 2,24 K 💬 795

Wajahnya perlahan semakin turun, semakin dekat, dan matakku otomatis terpejam saat bibirnya akhirnya menangkap bibirku. Memenjarakannya dalam lumatan dan hisapan yang begitu sensual hingga menghadirkan denyutan gairah di setiap jengkal tubuhku.

2

Satria mengangkat kepalanya dan sepasang mata kami kembali bertemu. Tatapan sayu dan napasnya yang menderu menghangatkan wajahku, rasanya malu tapi juga bagaikan sumbu yang menyulut hasratku.

Bibirku terbuka dan terasa basah akibat percumbuan kami sementara sepasang matakku menyorot sendu. Satria mengerang kasar lalu bibirnya kembali memagut, menguasai bibirku dalam ciuman penuh nafsu yang seakan tak mengenal waktu.

Aku mendesah tak rela saat bibirnya meninggalkan bibirku. Namun, Satria tak berhenti sampai di situ, tangannya bergerak tergesa meraih ujung kaosku dan tak lama kaos dan bra berendaku sudah tergeletak di lantai membuat tubuh bagian atasku kini terpapar dalam tatapan sepasang mata laparnya.

1

sepasang mata laparnya.

1

Tangan besarnya terulur meremas satu payudaku begitu kuat dan tak sabaran membuatku meringis antara sakit dan nikmat. Tangannya seketika melepaskan sebuah bukit yang barusan dijamahnya.

"Sorry... sorry..." ucapnya berulang kali.

8

Tubuhku rasanya dingin saat ia bangkit dan duduk di pinggir tempat tidur dengan sepasang tangan meremas rambutnya frustrasi.

Aku beringsut bangun, berlutut di atas tempat tidur persis di belakangnya lalu perlahan memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kenapa?" Tanyaku lembut yang dibalas helaan napas kasarnya.

"Sorry, aku terlalu kasar, udah lama banget aku nggak...yah...kamu taulah, dan ini pertama kalinya buat kamu, harusnya aku lebih hati hati, tapi aku malah nggak bisa menahan diri, aku takut bakal nyakitin kamu." Nada suaranya terdengar sangat putus asa membuatku semakin mengeratkan pelukan.

2

"*It's okay*, Sat. Aku suka. Semua sentuhan kamu aku suka," bisikku di telinganya.

"Tapi tadi sakit, kan?" Ia menolehkan kepalanya ke samping, hingga tatapan kami

kepalanya ke samping, hingga tatapan kami kembali bertemu.

2

Sepasang matanya terlihat seperti bocah yang baru saja melakukan kesalahan membuat tanganku terulur dan membelai rahangnya dengan sayang.

"Sedikit. Tapi...tapi..." Aku menggigit bibir, tak mampu melanjutkan kata-kataku.

"Tapi apa?" Tanyanya dengan alis terangkat. Aku menunduk dengan wajah memerah.

"Tapi bikin aku semakin...semakin bergairah..." jawabku malu-malu. Sebentuk senyum langsung terkembang di bibir Satria.

"Sungguh?" Tanyanya dengan sepasang mata yang saat ini benar-benar terlihat seperti bocah yang bahagia karena kesalahannya dimaafkan. Sangat menggemaskan. Aku tertawa dan mengangguk mantap membuat wajahnya terlihat sangat lega.

"*Come here,*" bisiknya sambil membimbingku agar berdiri di hadapannya.

Aku hanya bisa pasrah dan berdiri salah tingkah di antara kedua kakinya yang terbuka. Tangan Satria kembali meremas payudaku, jemarinya nakal mencubit puncaknya membuatku tak kuasa menahan

rintih.

Satria tersenyum, wajahnya mendongak menatap seksama setiap perubahan ekspresi wajahku seiring siksaan telunjuk dan ibu jarinya pada pucuk merah jambu yang kini merekah penuh rindu.

Rintihanku semakin pilu saat mulutnya menyesap di sana. Rasanya basah. Dan aku tidak hanya bicara tentang putingku tetapi juga di suatu tempat di bawah sana, tepat di antara kedua pahaku.

2

Satria melepaskan kulumannya lalu kembali mendongak. Tak ada lagi mata bocah, sepasang matanya kini begitu gelap, bagai pemangsa yang membuatku gemetar dalam tatapannya.

Ia tak menahan diri lagi, tangannya cepat menurunkan celana pendek dan celana dalamku sekaligus hingga aku berdiri tanpa sehelai benang pun di hadapannya.

Tubuhku serasa terbakar di bawah tatapannya yang begitu panas. Satria berdiri lalu membaringkanku di atas tempat tidur.

Aku menatap dengan sepasang mata berkabut saat ia melepas kaos hitamnya dan melemparnya sembarangan, menyingkap dada bidang dengan bulu-bulu halus membentuk huruf V yang semakin ke bawah semakin menyempit hingga menghilang di balik celana jeans hitamnya.

2

Aku menggigit bibir saat tangannya bergerak membuka kancing dan menurunkan resleting lalu jemarinya mengait di bagian pinggang dan dalam satu gerakan cepat menurunkan celana jeans sekaligus celana dalamnya hingga ia berdiri telanjang dengan begitu gagah, tak terlihat ada rasa risih sedikitpun.

Aku menelan ludah saat melihat ke bawah, berusaha menghalau perasaan ngeri saat menyadari 'itu' yang begitu besar yang akan mengoyak milikku malam ini.

3

Satria terkekeh melihat arah pandanganku. Ia bergabung denganku di tempat tidur, menindihku dengan tubuhnya yang besar. Kami sama-sama mengerang saat kulit dan kulit bersentuhan tanpa ada lagi penghalang.

4

Ia kembali menciumku, dengan penuh nafsu, yang kubalas dengan sama bernaftunya. Tangannya merayap ke bawah, menyelinap di antara lipatan, membelai dengan ahli di sana membuatku terlempar dalam gairah yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Aku menggelepar tak berdaya saat gerakan lincah jemarinya membawaku terbang semakin tinggi lalu terhempas dalam pusaran kenikmatan yang begitu menggetarkan. Nafasku terengah, seluruh tubuhku luluh lantak namun juga sangat puas.

3

Satria menatapku dengan sepasang mata berkobar panas, sementara tangannya bergerak melebarkan pahaku, hingga miliknya kini berada tepat di pangkal pahaku. Sesaat aku melihat keraguan di matanya, jakunnya bergerak lambat, menelan susah payah lalu ia mencium keningku yang berpeluh.

"Ini akan sakit, Sayang," bisiknya dengan suara bergetar di telingaku. Aku merangkulkan kedua tanganku di lehernya, lalu kepalaku mengangguk pelan.

"Aku tahu, aku sudah siap, aku ingin jadi milikmu seutuhnya," jawabku tanpa ragu.

Satria kembali menatapku dengan tatapannya yang sendu, tangannya mengusap anak rambut yang menutupi pelipisku.

"*I love you*, Ya," bibirnya bergerak tanpa suara.

1

Aku tersenyum, sepasang mataku berkaca saat miliknya mulai memasukiku di bawah sana. Satria tak pernah melepaskan pandangannya dariku. Ia menyaksikan butiran air mataku yang menetes saat miliknya berusaha menerobos penghalang. Sepasang matanya ikut berkaca melihatku meringis kesakitan ketika ia mendesak semakin kuat.

"*I Love you too*, Mas Satria," bibirku berbisik tanpa suara dan aku melihat

I Love you too, Mas Satria, bibirku berbisik tanpa suara dan aku melihat sebutir air mata menetes membasahi pipinya.

1

Ia mencium bibirku, meredam jeritanku saat dengan satu dorongan kuat ia merobek sesuatu yang kujaga seumur hidupku, menjadikanku miliknya seutuhnya.

Tubuhku bagai terbelah, rasa sakit yang teramat sangat menyayat. Namun, ciumannya begitu lembut, seakan berusaha menenangkanku. Aku bisa merasakan cintanya dalam setiap pagutan. Setiap gerakan bibirnya di bibirku bagaikan ungkapan cinta yang kurasakan hingga ke dasar hatiku, membuatku lupa akan rasa sakit, lupa akan segalanya, hanya fokus menikmati ciuman manisnya.

Ia kembali bergerak, dan aku terlena. Setiap dorongan dan hentakan perlahan membangun gairah yang semakin lama semakin memuncak. Satria melepas ciumannya, keningnya menyatu dengan keningku saat gerakannya di bawah sana semakin cepat.

Napas kami berpadu, menderu, bagaikan dua orang yang berlari mengejar sesuatu. Lalu aku kembali terhempas seiring dengan geraman kasar yang terlontar dari bibirnya dan hujamannya yang tak lagi terkendali.

Untuk kedua kalinya perasaan manis itu menyelimutiku, kali ini jauh lebih dahsyat. Aku masih melayang saat merasakan

Aku masih melayang saat merasakan Satria menarik dirinya dari dalamku lalu menumpahkan hasratnya di atas perutku diiringi suara erangan seraknya yang terdengar sangat seksi.

9

Entah berapa lama kami hanya saling berpelukan, berusaha meredakan napas yang sama-sama terengah. Akhirnya aku merasakan Satria bangkit, ia mengambil tisu yang ada di nakas lalu membersihkan sisa-sisa percintaan kami.

Ia lalu berbaring di sebelahku dan membawa tubuhku kembali dalam pelukan. Kepalaku bersandar di dadanya, sementara tanganku memainkan bulu-bulu halus di dada bidangnya.

Aku mendongak saat mendengar tawa kecilnya. Ia terlihat susah payah menghapus sebuah senyum puas yang terukir di bibirnya. Ia mencium keningku dengan sisa-sisa senyum yang masih tak rela hilang dari bibirnya.

3

"Wow, aku merasa seperti bajingan, nggak bisa berhenti tersenyum padahal sekarang kamu pasti sedang kesakitan," ujarnya dengan nada bersalah. Aku tertawa kecil lalu mencium bibirnya sekilas.

2

"Mas bukan bajingan kok, Mas tadi mencintaiku dengan cara yang baru, cara mencintai yang hanya boleh dilakukan suami pada istrinya, dan aku suka," ucapku dengan wajah memerah malu.

2

Kali ini ia nggak lagi berusaha menyembunyikan senyumnya, senyum itu berkembang dengan begitu lebar di bibirnya.

"Kamu panggil aku apa?" Tanyanya dengan nada tak percaya. Aku mencibir melihatnya.

"Mas Satria, suami aku," jawabku lirih.

3

"Apa? Ulangi lagi? Aku nggak denger jelas," desaknya membuatku mencubit lengannya gemas.

1

"Tadi kan udah, pas kita...hmm....pas kita 'itu'" bisikku malu.

"Aku pikir aku cuma berfantasi karena terlalu bernafsu," kilahnya membuatku kembali mencubit lengannya dan kali ini lebih keras hingga ia mengaduh dramatis.

Ia menggulingkan tubuh kami hingga kini aku yang berbaring terlentang sementara tubuhnya menudungiku, sepasang matanya hangat menatapku.

"Ulangi lagi," bisiknya dengan nada sangat lembut namun tak bisa dibantah. Aku mengalungkan tanganku di lehernya sambil tersenyum malu.

"Mas Satria," bibirku kembali mengulang kata yang sama dan ternyata memang semudah itu. Kenapa dulu susah sekali bagiku untuk mengucapkannya?

Sejenak Satria terpaksa, lalu ia menunduk menghindari matakmu sambil mengulum sebuah senyum malu. Ya Tuhan, manis banget.

7

"Katanya suruh panggil Mas," godaku sambil merangkum pipinya dengan kedua tanganku hingga wajahnya kembali terangkat dan sepasang mata kami kembali bertemu.

"Cuma kamu yang bisa buat aku bahagia hanya karena hal kecil kayak gini," ucapnya pelan lalu mencium puncak hidungku.

"Kan harus hormat sama suami, ya nggak?" Godaku lagi membuatnya terkekeh geli.

Tiba-tiba tangannya meraih satu tanganku yang ada di pipinya lalu membawanya turun ke bawah, menangkap miliknya yang sudah kembali mengeras membuat sepasang matakmu sontak terbelalak.

"Langsung on denger kamu panggil aku Mas," bisiknya serak di telingaku.

2

Pipiku bersemu mendengar kata-katanya, dan terasa semakin hangat saat bibirnya bergerak memberi ciuman-ciuman kecil menyusuri telinga hingga ke pipi lalu sepasang matanya panas menatapku.

"Aku mau kamu lagi, boleh?" Pintanya dengan suara parau sarat akan hasrat.

5

Tubuhku begetar penuh penantian,

Tubuhku begetar penuh penantian,
gelenyar gairah menjalar begitu cepat
membuat sepasang mataku berpendar sayu
dan tampaknya itu sudah cukup mejadi
jawaban karena sesaat kemudian bibirnya
kembali menemukan bibirku.

Well, tampaknya dia benar. Sekarang
aku sudah resmi jadi istri dan sepertinya
tempat tidur memang nggak akan pernah
rapi.

8

Aku terbangun dari tidur yang lelap,
membuka sepasang mataku yang terasa
berat dan seketika merasakan sesuatu yang
berbeda.

Suasana di sekelilingku terasa berbeda,
ini bukan kamar tidurku. Tempat tidur
ini terasa berbeda, ini bukan tempat
tidurku. Dan yang paling terasa berbeda
adalah ketidak hadiran sehelai benangpun
di tubuhku berganti dengan kehadiran
dada bidang yang sangat nyaman tempat
punggunku bersandar, serta lengan kokoh
yang membungkus tubuh telanjangku erat.

Rona merah menjalar di sekujur tubuh saat
benakku mulai meresapi situasi. Aku kini
seorang istri, yang tengah tertidur dalam
dekapan suami, setelah malam panjang
yang menguras energi.

Ya Tuhan, semalam itu benar-benar liar,
mungkin menjelang subuh baru kami

...ta Tuhan, semalam itu benar-benar hai,
mungkin menjelang subuh baru kami
tertidur karena kelelahan.

6

Aku beringsut bangun dengan sangat
hati-hati agar tak membangunkan sosok
yang masih tertidur sangat lelap di
sebelahku. Rasa tak nyaman seketika
kurasakan di pangkal pahaku saat kakiku
melangkah menuju kamar mandi, aku
meringis, berusaha menahan nyeri yang
melanda.

Setelah berendam air hangat, rasa pegal di
sekujur tubuh dan terutama rasa nyeri di
bawah sana perlahan mulai memudar.

Aku mengeringkan tubuh lalu mengenakan
sweater besar berwarna hitam dari
bahan wool lembut milik Mas Satria yang
membungkus tubuhku hingga pertengahan
paha.

11

Aku keluar dari kamar mandi, melirik
jam di dinding dan baru menyadari kalau
ini masih sangat pagi, baru jam setengah
enam. Karena tak lagi mengantuk aku
memutuskan untuk menyeduh secangkir
kopi susu, lalu beranjak menuju ke balkon.

Aku membuka pintu yang menghubungkan
antara ruangan apartemen dengan balkon,
udara dingin segera menyambutku
membuatku sedikit menggigil. Ini pertama
kalinya aku ke balkon, beberapa bulan ini
aku beberapa kali ke apartemen ini untuk
memindahkan barang-barangku tapi belum
pernah keluar melihat balkon.

1

Balkon ini sempit, namun ada sebuah sofa nyaman dengan tumpukan bantal warna warni di salah satu sudut, aku tersenyum lalu menghempaskan tubuhku di sana, menikmati secangkir kopi sambil memandang suasana pagi yang masih remang-remang karena matahari yang baru mengintip sebagian.

Rasanya sangat nikmat, perpaduan secangkir kopi yang masih mengepulkan uap panas dengan semilir udara pagi yang dingin. Belum terlalu lama aku duduk seorang diri, pintu kembali terbuka, sosok Mas Satria melangkah ke luar, hanya mengenakan celana jeans dan masih bertelanjang dada.

"Dingin lo, Mas, pake baju dulu sana," tegurku.

Namun, ia hanya mengedikkan bahu, melangkah mendekat lalu duduk di sebelahku. Aku mengulurkan cangkir kopiku ke arahnya, ia mengambilnya lalu minum seteguk sebelum mengembalikannya padaku.

"Kok pagi banget udah bangun?" Tanyanya sambil melingkarkan tangannya di pundakku, menarikku mendekat, hingga kepalaku bersandar di pundaknya.

"Kebangun tadi, belum terbiasa mungkin sama suasana baru," jawabku. Aku merasakan ciumannya di puncak kepalaku.

"Aku takut ini cuma mimpi. Saat terbangun

"Aku takut ini cuma mimpi. Saat terbangun tadi dan kamu nggak ada di pelukanku," ucapnya sambil menghela napas.

1

Aku mendongak menatapnya dan melihatnya tengah menunduk menatapku. Lalu aku mencubit perutnya yang rata dengan tanganku yang tak memegang cangkir, membuatnya meringis, mungkin lebih karena geli daripada sakit.

"Bukan mimpi kan?" Godaku.

Ia terkekeh lalu sempat-sempatnya mencuri satu ciuman dari bibirku, bibirnya memagut lembut dan santai, aku bisa merasakan aroma pasta gigi dan kopi bercampur jadi satu. Ciuman ini terasa sangat nyata, kehadirannya di sisiku terasa sangat nyata. Ia tersenyum miring saat bibir kami terlepas.

"Sudah pasti bukan mimpi," balasnya singkat dengan sepasang mata berpendar hangat.

1

Aku tertawa kecil lalu kembali bersandar di sofa, menikmati kopiku sambil menatap mentari yang bersinar semakin cerah.

Tiba-tiba aku mendengar suara seraknya bersenandung lirih, mendendangkan sebuah lagu anak-anak yang cukup sering kudengar.

You are my sunshine, my only sunshine

1

You make me happy when skies are gray

You are my sunshine, my only sunshine

1

You make me happy when skies are gray

*You'll never know dear, how much I love
you*

Please don't take my sunshine away



Aku menoleh ke arahnya dan melihat sepasang matanya menatap lurus ke arah matahari. Aku tersenyum, hendak kembali meneguk kopiku namun sepasang mataku menangkap seberkas warna kuning di salah satu sudut balkon.

Aku baru menyadari kehadiran deretan pot-pot bunga matahari yang berjejer rapi di ujung balkon. Kenapa aku tadi tidak menyadarinya? Padahal bunga-bunganya bermekaran sangat cantik dengan warna kuning yang begitu cerah.

Sepasang mataku berbinar melihat keindahannya sementara telingaku kembali mendengar lantunan lagu You Are My Sunshine didendangkannya. Aku menoleh

Sunshine didendangkannya. Aku menoleh dan kali ini menemukan sepasang matanya tengah menatapku dengan sorot jail.

Aku tertawa saat ia kembali bernyanyi dengan nada lucu, seperti sedang menyanyi untuk anak kecil. Aku meletakkan cangkir kopiku di lantai lalu menggelitik perutnya, membuatnya tergelak geli.

"Udah dong, Sayang, aku cuma nyanyi kok, salahku apa?" kekehnya sambil berusaha menahan tanganku yang berusaha mencari titik-titik gelinya.

1

"Ya tapi kamu nyanyinya kayak godain aku gitu," cibirku.

"Godain gimana?" Tanyanya pura-pura polos.

"Ya gitu.." balasku kesal.

"Merasa ya jadi matahariku?" Godanya membuatku pipiku bersemu merah menahan malu. Dia kembali tertawa sambil mengacak rambutku.

3

Beberapa saat kami hanya duduk diam menikmati suasana pagi lalu tiba-tiba saja aku mendengar helaan napasnya. Aku menoleh dan melihat sepasang matanya lekat menatap seberkas sinar matahari yang jatuh di atas teralis balkon.

"Waktu kamu nggak ada, aku suka duduk di sini setiap pagi. Menatap matahari karena

sini setiap pagi. Menatap matahari karena itu mengingatkanku akan kamu. Rasanya seperti kamu ada di sisiku lagi," ucapnya dengan sepasang mata sendu, mengenang kembali sekian hari yang terlewati saat kami tak bersama. Sepasang mataku tiba-tiba jadi berkaca.

2

"Tapi kalo malam rasanya sepi, nggak ada matahari, duduk di sini terasa menyiksa jadi aku mulai punya kebiasaan baru, menanam bunga matahari," lanjutnya sambil terkekeh geli namun suara tawanya terasa menyayat hati. Aku kembali merebahkan kepalaku di pundaknya.

"Sekarang aku sudah ada di sini," bisikku lirih. Ia mengangguk pelan.

"Dan nggak akan pernah pergi lagi," sambungnya sambil meraih tubuhku ke dalam pelukannya

3

Saat pertama kali bertemu, mungkin kami tak pernah menduga kalau di masa depan kami akan menjadi bagian terpenting dalam hidup satu sama lain.

Masih jelas di ingatan saat ia meneriakkan namanya di sisi pagar

Satria, namaku Satria... Begitu katanya...

Sejak itu dia menjadi bagian dari hidupku, sama seperti aku menjadi bagian dari hidupnya.

melalui perjalanan panjang waktu

melewati perjalanan panjang waktu..

dengan derai tawa dan air mata

Juga perpisahan yang menghadirkan luka

Tapi pada akhirnya kami kembali saling menemukan.

Mungkin ini yang dinamakan keajaiban,
atau mungkin takdir?

Satria bangkit dari duduknya,tubuh
tegapnya berdiri di bawah siraman cahaya
matahari, terlihat begitu mempesona. Aku
tersenyum menatap sosoknya.

1

*Once in a lifetime you meet someone who
changes everything....*

17

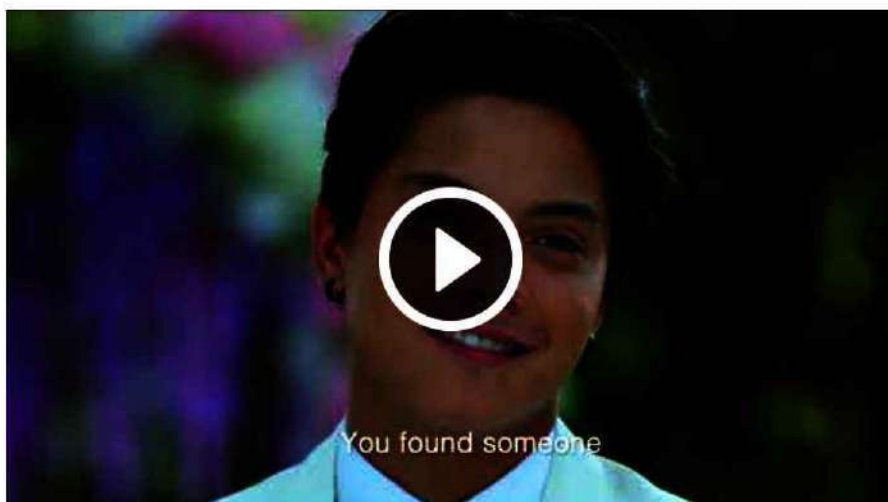
For me,

It's you...

1

It's always been you.

10



7

THE END

173